

# TAFSIR NURUL QURAN

Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Quran

Allamah Kamal Faqih Imani

#### Diterjemahkan dari: Nûr al-Qur'ân: An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'ân (jilid XI)

Penyusun: Allamah Kamal Faqih dan tim ulama Penerjemah Inggris: Sayyid Abbas Shadr Amili Penerjemah Indonesia: Ahsin Muhammad Penyunting: Dede Azwar Setting & Layout: Ali Hadi Hak terjemahan dilindungi undang-undang All rights reserved Cetakan I: Juni 2006

ISBN: 979-3502-03-7 (no. jilid. lengkap) ISBN: 979-3502-14-2 (jilid. XI)

Diterbitkan oleh Penerbit Al-Huda PO. BOX. 7335 JKSPM 12073 e-mail: info@icc-jakarta.com

Bekerjasama dengan



Imam Ali Public Library PO BOX 81465/5151 Isfahan, Iran

## Pedoman Transliterasi

 $\hat{i} = i \text{ panjang}$  $\hat{u} = u \text{ panjang}$ 



### Dengan Nama Allah Yang Maha Pemurah, Maha Pengasih

Dan serulah manusia olehmu kepada jalan Allah dengan hikmah dan peringatan yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara (berbantah) yang terbaik; Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang tersesat di jalan-Nya; dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Surat an-Nahl [16]:125).



# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
Tidak Semua Al-Quran Versi Bahasa Inggris Bisa Diterima	
Apa yang Dimaksud dengan Tafsir?	6
Tentang Buku Tafsir Ini	
Hal-hal yang Dibutuhkan dalam Menulis Buku Tafsir Ini	9
Kendala-kendala dalam Penerjemahan	. 10
Upaya ini terwujud hanya karena Kehendak dan	
Rahmat-Nya	
Catatan Penerjemah (Sayyid Abbas Shadr Amili):	.11
Catatan Penyunting (Celeste Smith):	. 13
KATA PENGANTAR PENERJEMAH	19
SURAH Al-MU'MINUN	23
Ragam Keutamaan Membaca Surah al-Mu'minun	
Kandungan Surah al-Mu'minun	24
Ayat 1-2	28
Tafsir:	28
Siapa Orang-orang yang Berjaya?	
Beberapa Hadis tentang Kejayaan dan Keselamatan	
Beberapa Hal	
Ayat 3-4	<i>35</i>
Tafsir:	
Beberapa Hadis tentang Kesia-siaan	37
Zakat	
Beberapa Riwayat tentang Zakat	
Ayat 5-7	<b>45</b>
Tafsir	
Ayat 8	
Tafsir:	49

Pentingnya Amanat dalam Riwayat	51
Ayat 9	
Tafsir:	
Nilai Penting Shalat yang Luar Biasa	54
Ayat 10-11	57
Tafsir:	
Beberapa Riwayat tentang Surga	58
Ayat 12-13	
Tafsir:	
Ayat 14	
Tafsir:	
Hal-hal yang Harus Diperhatikan	
Ayat 15-16	
Tafsir:	
Beberapa Hadis tentang Kematian	
Beberapa Hadis tentang Hari Kebangkitan	
Ayat 17	
Tafsir:	
Ayat 18	
Tafsir:	76
Ayat 19	79
Tafsir:	
Ayat 20	
Tafsir:	
Ayat 21-22	
Tafsir:	
Beberapa Hadis tentang Susu	
Ayat 23	87
Tafsir:	
Ayat 24	
Tafsir:	89
Ayat 25-26	
Tafsir:	
·	
Ayat 27	
Tafsir:	94

Ayat 28-30	96
Tafsir:	96
Ayat 31 dan 32	99
Tafsir:	99
Ayat 33	102
Tafsir:	
Ayat 34-36	104
Tafsir:	104
Ayat 37-38	106
Tafsir:	
Ayat 39-41	
Tafsir:	
Hal-Hal yang Patut Diperhatikan	109
Ayat 42-43	116
Tafsir:	116
Ayat 44	118
Tafsir:	
Ayat 45-46	120
Tafsir:	
Ayat 47-48	
Tafsir:	122
Ayat 49	124
Tafsir:	
Ayat 50	
Tafsir:	
Ayat 51	
Tafsir:	
Beberapa Hadis tentang Kehalalan dan Keharaman	131
Beberapa Hadis tentang Penghasilan dan Bisnis Hara	m132
Ayat 52	
Tafsir:	
Ayat 53	136
Tafsir:	136
Ayat 54	139

Tafsir:	139
Ayat 55-56	140
Tafsir:	140
Ayat 57-59	142
Tafsir:	142
Ayat 60	144
 Гafsir:	
Ayat 61	
Tafsir:	
Ayat 62	148
Tafsir:	
Ayat 63	
Tafsir:	
Ayat 64-65	153
Tafsir:	
Ayat 66-67	
Tafsir:	155
Ayat 68-70	
Tafsir:	
Ayat 71	161
Tafsir:	
Ayat 72-73	
Tafsir:	
Ayat 74	
Tafsir:	
Ayat 75	
Sebab Turunnya Ayat	
Tafsir:	169
Ayat 76	171
Tafsir:	171
Ayat 77	173
Tafsir:	173
Ayat 78-79	175
Tafsir·	

Ayat 80	178
Tafsir:	
Catatan	
Beberapa Hadis tentang Akal	179
Ayat 81-83	181
<i>Tafsir:</i>	181
Ayat 84-87	183
Tafsir:	
Ayat 88-90	186
Tafsir:	186
Ayat 91-92	
Tafsir:	
Ayat 93-95	
Tafsir:	
Ayat 96-98	
Tafsir:	
Catatan Beberapa Hal	
Ayat 99-100	202
Tafsir:	
Catatan	
Barzah dan Kontak dengan Alam Ruh	
Penjelasan Lebih Jauh tentang Barzah	211
Ayat 101	216
Tafsir:	
Pertanyaan	
Jawab	
Ayat 102-103	
Tafsir:	219
Ayat 104-105	
Tafsir:	
Beberapa Hadis	
Ayat 106-108	228
Tafsir:	228
Ayat 109-110	231
Tafsir:	

Ayat 111	233
Tafsir:	
Ayat 112-114	
Tafsir:	
Ayat 115	
Tafsir:	
Ayat 116	
Tafsir:	
Ayat 117-118	
Tafsir:	
•	
AN-NUR	251
Pandangan Umum tentang Surah an-Nur	
Keutamaan Surah an-Nur	
Ayat 1	255
Tafsir:	255
Ayat 2	
Tafsir:	
Beberapa Riwayat tentang Buruknya Perzinaan	261
Beberapa Pesan	263
Ayat 3	
Tafsir:	
Beberapa Masalah untuk Dikaji	
Beberapa Hadis tentang Zina	
Ayat 4-5	275
Tafsir:	275
Beberapa Hadis tentang Taubat	277
Beberapa Hal yang Patut Diperhatikan	
Ayat 6-10	
Sebab Turunnya Ayat	
Beberapa Masalah	
Beberapa Hadis tentang Fitnah	
Ayat 11-14	291
Masalah Ifk (Fitnah Besar)	292

Ayat 15-18	206
Tafsir:	290
Beberapa Hal tentang Lidah	296
Beberapa Hadis tentang Penyakit Lidah	200
Ayat 19-20	202
Tafsir:	
Perhatikanlah Beberapa Masalah Berikut	302
Ayat 21	200
Tafsir:	
Ayat 22	
Tafsir:	313
Ayat 23	31/
Tafsir:	317
Ayat 24	32 <i>0</i>
Tafsir:	
Ayat 25	
Tafsir:	322
Ayat 26	324
Tafsir:	324
Ayat 27	327
Tafsir:	327
Ayat 28	331
Tafsir:	
Ayat 29	333
Tafsir:	
Ayat 30	335
Sebab Turunnya Ayat:	
Tafsir:	336
Beberapa Hadis tentang Memandang	338
Ayat 31	341
Tafsir:	342
Falsafah Hijab (Cadar)	345
Ayat 32	352
Tafsir:	352

	256
Ayat 33	330
Tafsir:	356
Ayat 34	364
Tafsir:	364
Ayat 35	366
 Гafsir:	367
Catatan	374
Ayat 36	377
Tafsir:	377
Beberapa Hal	378
Auat 37	380
Tafsir:	380
Beberapa Catatan untuk Dikaji	385
Ayat 38	386
Tafsir:	386
Ayat 39	388
Tafsir:	388
Ayat 40	390
Tafsir:	390
Beberapa Hadis tentang Cahaya dan Kegelapan	393
Ayat 41-42	395
Tafsir:	395
Catatan	396
Ayat 43	399
Tafsir:	399
Ayat 44	404
Tafsir:	404
Ayat 45	406
Tafsir:	406
Daharana Hal	407
Beberapa Hal	41N
Sebab Turunnya Ayat	
Tafsir:	411
1 ajsir:	413
Ayat 48	110 A12
Tatsir:	413

Ayat 49-50	414
Tafsir:	414
Apakah Kemunafikan Itu?	416
Ayat 51-52	418
Tafsir:	418
Ayat 53	421
Tafsir:	421
Ayat 54	423
Tafsir:	
Beberapa Hal	424
Ayat 55	
Sebab Turunnya Wahyu	
<i>Tafsir:</i>	427
Beberapa Hal	428
Ayat 56	434
Tafsir:	434
Beberapa Hadis tentang Shalat dan Zakat	435
Ayat 57	438
Tafsir:	
Ayat 58	440
Tafsir:	
Ayat 59	444
Tafsir:	
Beberapa Penjelasan tentang Falsafah Memir	
Ayat 60	449
Tafsir:	449
Ayat 61	
Tafsir:	
Beberapa Hal	458
Beberapa Hadis	464
Ayat 62	
Sebab Turunnya Ayat	
Tafsir:	
Ayat 63	472
Tafsir:	472

Ayat 64	476
Tafsir:	476
SURAH AL-FURQAN	481
Sifat Surah al-Furqan	
Keutamaan Membaca Surah al-Furqan	482
Ayat 1	483
Tafsir:	483
Ayat 2	487
Tafsir:	487
Beberapa Hal	
Ayat 3	
Tafsir:	494
Ayat 4	497
Tafsir:	497
Ayat 5-6	500
Tafsir:	500
Ayat 7-8	503
Sebab Turunnya Ayat	503
Tafsir:	504
Ayat 9	506
Ayat 10	
Tafsir:	507
Ayat 11	513
Tafsir:	513
Ayat 12-13	515
Ayat 14	518
Tafsir:	518
Ayat 15-16	521
Tafsir:	521
Beberapa Hal	522
Beberapa Hadis tentang Surga	524
Ayat 17-18	526
Tafsir:	526
ar and a second and	

$A_1$	yat 19	528
	fsir:	
Be	berapa Hal	529
	yat 20	
Sel	bab Turunnya Ayat	532
Ta	fsir:	533
_ ••,	,	
$D_{\lambda}$	AFTAR RUJUKAN	535
	fsir-tafsir Berbahasa Arab (A) dan Parsi (P)	
	rjemahan al-Quran Bahasa Inggris	
Ru	jukan Teknis Pendukung	536
Ka	mus-kamus Rujukan	537
$H_{\lambda}$	ADIS-HADIS YANG DIRIWAYATKA	N
	DARI INSAN-INSANMAKSUM	
Α.	Nabi suci saw	
В.	Imam Ali bin Abi Thalib	55 <i>4</i>
С.	Hadhrat Fathimah az-Zahra	
D.		
E.	Imam Husain	564
F.	Imam Zainal Abidin, Ali bin al-Husain Sajjad	564
G.	Imam Muhammad Baqir	567
Н.	Imam Ja'far Shadiq	570
I.	Imam Musa bin Ja'far Kazhim	575
J.	Imam Ali bin Musa Ridha	
K.	Imam Ali Hadi	577
L.	Imam Hasan Askari	577
Ind	deks	579
Bio	ografi Allamah Kamal Faaih Imani	585



#### KATA PENGANTAR

# بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَانِ ٱلرَّحِيمِ

Sesungguhnya al-Quran ini acuan yang menunjukkan (manusia) kepada jalan yang paling benar (teguh) (untuk mengatur perikehidupan dalam masyarakat), dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka pasti memperoleh balasan pahala yang besar." (al-Isrâ' [17]:9).

Kami turunkan kepadamu buku petunjuk (al-Quran) yang menjelaskan segala sesuatu, yang membimbing, yang merahmati, serta merupakan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (an-Nahl [16]:89).

Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, katakanlah: 'Salamun alaikum' (kedamaian atas kalian). Tuhanmu mempunyai ketetapan atas diri-Nya (aturan tentang) kasih sayang. Sesungguhnya, barangsiapa di antara kamu berbuat kejahatan dalam kebodohan, lalu bertaubat setelah mengerjakannya serta mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (al-An'am [6]: 54).

Di era kemajuan ilmu pengetahuan, riset, teknologi komputer, dan usaha keras manusia merambah ruang angkasa menemukan gugusan-gugusan bintang dan galaksi baru hingga mencapai jarak lebih dari 50 juta tahun cahaya dari bumi dengan menggunakan peralatan modern, serta upaya keras para astronom dan ilmuan menggunakan dan mengembangkan sarana telekomunikasi yang makin cepat dan akurat, telah menjadi motor yang menggerakkan manusia dan materi lain

secara luar biasa menembus ke luar batas imajinasi generasigenerasi manusia terdahulu. Hal ini turut pula memberikan andil terjadinya perubahan-perubahan amat penting dalam pertukaran pemikiran, ideologi, dan agama, yang kini berlangsung di antara umat manusia.

Sementara itu, cahaya Islam terus berjalan ke seluruh penjuru dunia menembus tabir-tabir alam semesta, menerangi hati manusia. Cahaya kebenaran itu akan terus merambat ke dalam sanubari manusia meskipun melalui berbagai rintangan berat, pengawasan ketat, dan adanya kecurigaan terhadap hal-hal yang berbau agama (Islam). Perintangan itu tidak hanya dilakukan oleh pemerintah-pemerintah bangsa nonmuslim, tetapi juga dilakukan oleh sebagian pemerintah negara muslim terhadap rakyat mereka sendiri yang beriman (pada Islam), terutama selama beberapa tahun setelah terjadinya Revolusi Islam di Iran.

Mengiringi percepatan pergerakan kemajuan zaman itu cahaya agama kebenaran ikut memberikan pengaruh efektif dalam pertukaran pemikiran dan ideologi agama. Tak pelak, hal ini juga menimbulkan perubahan sangat penting yang berhubungan dengan peran al-Quran sebagai kitab pegangan hidup manusia. Berkaitan dengan hal itu, kita dapat merujuk kepada apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah saw tentang hal tersebut:

"...Ketika penderitaan mengurung kalian seperti datangnya malam pekat-kelam maka kembalilah kepada al-Quran, karena kitab ini adalah perantara yang perantaraannya diterima. Kitab ini menerangkan tentang kejahatan-kejahatan (manusia) yang (kelak) akan dipertanyakan (dengan tegas). Ia membimbing orang yang meletakkannya di depan dirinya (mengikutinya) ke surga, dan (akan) mencampakkan orang yang meletakkannya di belakang (mengabaikannya) ke neraka. Al-Quran ini adalah pembimbing yang paling efektif bagi manusia ke jalan yang benar. Ia adalah Kitab yang di dalamnya terdapat banyak penjelasan, pernyataan dan pencapaian (hasil-hasil) yang bermanfaat. Dia adalah Pemisah (antara yang benar dan yang salah)...". (Ushul al-Kâfi, jilid 2, hal. 599).

Bagi mereka yang ingin merujuk kepada al-Quran tetapi masih mengalami kesulitan karena memiliki kekurangan dalam penguasaan bahasa Arab, seringkali harus merujuknya ke dalam kitab-kitab terjemahan dalam bahasa Inggris mengingat bahasa ini merupakan bahasa internasional yang memungkinkan bagi semua bangsa dengan bahasa asli apapun menggunakannya. (Dan tentunya, bahasa-bahasa lainnya seperti bahasa Indonesia—penerj.) Paling tidak, cukup dimungkinkan bagi semua bangsa dengan bahasa setempat manapun untuk membaca dan memahaminya dalam bahasa Inggris. Sejauh yang kami ketahui, ada banyak terjemahan al-Quran berbahasa Inggris yang berbeda-beda. Di Iran saja, terdapat lebih dari 50 terjemahan al-Quran dalam bahasa Inggris. Dan, mungkin saja, masih ada lagi terjemahan al-Quran lainnya di perpustakaan-perpustakaan (atau di rumah-rumah) di berbagai belahan penjuru dunia. Hal ini memudahkan para pencari dan pencinta kebenaran untuk mendapatkan pengetahuan tentang dan dari al-Quran serta dapat mengenali ideologi Islam melalui perantaraan bahasa Inggris itu, di mana sebelumnya, hanya bisa diperoleh secara langsung melalui bahasa Arab dan Persia.

Meskipun demikian, ada sebuah fakta yang harus pula kami ungkapkan di sini, bahwa tidak semua firman Allah dalam al-Quran itu mudah dipahami oleh setiap orang, terutama orangorang awam. Sehingga untuk memahaminya, mereka membutuhkan komentar atau penjelasan, yakni tafsir. Di sinilah timbul sejumlah problem, sebab mereka yang antusias mempelajari kebenaran al-Quran harus memiliki pengetahuan dan berhati-hati atasnya. Karena itu, di sini, kami memberikan beberapa pembahasan mengenai sejumlah kesulitan yang kami temui dalam keterlibatan kami melakukan berbagai upaya untuk menyediakan sebuah karya. Yakni, buah dari kerja keras kami yang hina ini selama lebih dari tiga tahun, sebuah terjemahan tafsir atas satu juz (juz 30) al-Quran dari berbagai sumber tafsir.

Karya terjemahan tafsir ini didasarkan pada tafsir-tafsir populer yang telah diakui oleh ulama-ulama muslim. Kami merujuk pada berbagai kitab terkemuka dan pendapat ulama-ulama yang ahli di bidang ilmu al-Quran dalam karya kami ini guna menghasilkan tafsir dengan standar bahasa Inggris yang baik, sederhana dan mudah dipahami oleh orang awam. Dalam

kitab ini, kami menyajikan gaya penulisan dengan menggunakan perpaduan Bahasa Inggris-Inggris (*British-English*) dan Bahasa Inggris-Amerika (*American-English*), yang bisa dimengerti oleh semua pembaca; bahkan bagi mereka yang hanya menguasai salah satunya. Untuk itu, kami juga meminta maaf karena menggunakan ejaan yang saling dipertukarkan. Meskipun sebenarnya, kadang-kadang keduanya bisa diterima. Seperti kata "kehormatan" (*honour*, bergaya Inggris) dan "kehormatan" (*honor*, bergaya Amerika).

## Tidak Semua Al-Quran Versi Bahasa Inggris Bisa Diterima

Sebagian dari penerjemah al-Quran yang berasal dari Barat, tidak semua dari mereka, dan beberapa penerbit literatur tentang Islam dalam bahasa Inggris yang lain, merupakan elemen-elemen anti-Islam yang sibuk memutarbalikkan fakta tentang keislaman dan keimanan dengan maksud menciptakan kekacauan dalam ideologi masyarakat Islam.

Pikiran-pikiran permusuhan mereka selalu berupaya untuk mem-black list Nabi Muhammad saw dan agama Islam melalui penerjemahan, penafsiran dan penyajian yang salah - tentang Nabi Muhammad saw dan Islam – serta mendistorsi faktafaktanya dengan maksud-maksud tertentu. Distorsi dan salah tafsir itu dihias dengan perantaraan linguistik dan logika batil secara piawai. Sehingga para penggemar buta bahasa Inggris, yang nyaris tidak mengetahui atau bahkan secara total tidak menyadari faktor-faktor Qur'ani yang sesungguhnya dari iman mereka sendiri, terjebak dalam kebatilan yang diperhalus dan dibungkus kefasihan. Mereka menelan "pil-pil tipu daya beracun yang dikemas dengan gula" dan membiarkan diri mereka sendiri menjadi terkondisi untuk melayani tujuan penerbitan-penerbitan dari rumah-rumah dan tempat-tempat permusuhan seperti diinginkan para pendistorsi itu. Sesungguhnya, belum ada kata ganti lain yang bisa mengubah sebutan 'kejahatan' untuk perbuatan pendistorsian dan pemalsuan seperti itu.

Tak dapat dipungkiri, bahwa kejahatan senantiasa menjadi lawan dari kebenaran di sepanjang sejarah manusia, bahkan sebelum sejarah itu ditulis. Yaitu ketika dua anak keturunan Adam, Qabil dan Habil, memberi contoh bagi seluruh keturunan Adam yang lain.

Sementara elemen-elemen permusuhan terhadap Islam itu berhasil memperluas aktifitas mereka dalam mempengaruhi agama, ideologi dan tradisi sosial masyarakat muslim, kami pun terikat oleh sebuah kewajiban kepada Allah Swt, kepada *kalam*-Nya yang terakhir yaitu al-Quran, dan kepada Islam. Paling tidak, kami harus berusaha melakukan upaya sebaik mungkin kali ini sehingga dapat menyajikan kepada para pencari kebenaran yang ikhlas sebuah pilihan terjemahan yang memadai tentang ayatayat suci al-Quran. Yakni sebuah alternatif yang layak dipilih di antara sekian banyak kitab-kitab terjemahan terbaik yang sesuai dengan makna asli teks-teks bahasa Arab dan kitab-kitab tafsir yang digunakan di dalam buku ini.

'Ala kulli hal kami percaya, keyakinan inti Syi`ah telah menyatakan bahwa al-Quran yang sekarang berada di tangan kita hari ini merupakan kitab suci Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Kitab suci yang disusun dan dikumpulkan selama masa hidup Nabi saw, dibacakan kepadanya dan tidak mengandung sesuatu yang lebih atau kurang daripada apa yang telah diwahyukan. Perhatikanlah ayat dalam surah al-Burûj [85]:21-22 yang menyatakan: "Bahkan apa yang didustakan oleh mereka itu (sebenarnya) ialah al-Quran yang mulia; (yang tersimpan) di dalam Lauh Mahfuzh (Lembaran Yang Terpelihara)". Artinya, al-Quran yang tersusun sekarang adalah sama seperti yang disusun dan ditata berdasarkan perintah Nabi Muhammad saw sendiri. Kitab tersebut merupakan kumpulan dari firman-firman Allah yang tidak menyimpang dan tidak terganggu, karena penjagaan yang telah ditetapkan oleh Allah swt sendiri: "Sesungguhnya Kami telah menurunkan adz-dzikr (al-Quran) dan sesungguhnya Kami sendiri menjadi penjaga (dari penyimpangan) atasnya." (QS al-Hijr [15]:9).

Selain itu, penerjemahan bahasa Inggris dalam kitab ini, selain teks Arab dari ayat yang dimaksud, dipilih dari berbagai terjemahan al-Quran versi bahasa Inggris, (nama-namanya dicantumkan pada *Referensi* di akhir buku ini) yang berasal dari sumber-sumber terpercaya di mana sebagian darinya memiliki

gaya yang lebih baik dan makna yang lebih tepat untuk digunakan. Penerjemah dan penyunting melakukan upaya terbaik dalam menyampaikan bukti-bukti dalam al-Quran dengan menggunakan bahasa Inggris guna memelihara pesan Ilahi ini (begitu pula dalam bahasa Indonesia, seperti yang berada di hadapan pembaca saat ini—penerj.). Dalam beberapa contoh pemaparan suatu bahasan dari terjemahan dalam kitab ini digunakan satu kata atau kalimat tertentu sehingga menjadi lebih baik.

#### Apa yang Dimaksud dengan Tafsir?

Sebuah buku terjemahan al-Quran yang bersih, benar dan tepat, tentu amat penting disediakan, mengingat terkadang masih terasa sulit bagi pembaca untuk memahami semua makna lahir dan batin dari al-Quran. Padahal, adalah wajib bagi setiap muslim lelaki maupun perempuan untuk membaca, memahami, dan merenungkan al-Quran menurut kemampuannya sendiri: "karena itu bacalah olehmu al-Quran sebanyak yang mungkin bisa dilakukan ...(QS al-Muzzamil [73]:20).

Pembacaan ini harus dilakukan bukan sekadar dengan lidah, suara, mata; yakni semata-mata membaca, tetapi mesti dengan cahaya intelektualitas sebaik-baiknya. Dan bahkan lebih jauh lagi, pembacaan dengan kebenaran dan kesucian cahaya hati sehingga memberikan kesadaran yang suci pula kepada kita. Di samping itu, ada hal lain yang amat penting untuk dicamkan, bahwa tidaklah mungkin untuk memahami seutuhnya kitab suci ini kecuali orang-orang tertentu saja, karena Allah Swt telah berfirman, "Sesungguhnya inilah al-Quran yang mulia...Tidak ada yang menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan." (QS al-Waqi ah [56]: 77, 79).

Oleh sebab itu, sejumlah informasi tambahan tentu saja diperlukan. Misalnya, untuk memahami suatu teks, kadangkadang kita perlu merujuk pada kejadian tertentu ihwal turunnya sebuah ayat; atau pengetahuan tentang perubahan filologis suatu kata yang digunakan di saat pewahyuan atau sebelumnya serta pengertian-pengertian yang ada dalam bahasa Arab hari ini. Begitu pula dengan simbol-simbol alfabetis yang tak diragukan

merupakan rahasia, khususnya ayat-ayat samar (*mutasyabihat*) dan pengetahuan lain yang telah disampaikan kepada *râsikhûna fi al-'ilm* (mereka yang memiliki pengetahuan mendalam akan ilmu). Merekalah "orang-orang khusus, para maksumin" selain Nabi saw sendiri, yang mengetahui semua kebenaran al-Quran. *Ar-râsikhûna fi al-'ilm* itu adalah Ahlulbait, yang membicarakan pengetahuan dan kebenaran al-Quran dalam hadis-hadis dan riwayat-riwayat yang mereka sampaikan. (sebagaimana Allah swt berfirman, "dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami." (QS al-Kahfi [18]:65)

Semula, Rasulullah saw secara langsung menjawab pertanyaan mengenai makna kata-kata tertentu dalam ayat, atau detail-detail masalah lain; seperti sejarah, spiritualitas, kemasyarakatan dan lain sebagainya. Begitu pula penjelasan kepada mereka yang ingin mencari penjelasan lebih jauh. Berbagai jawaban dan penjelasan Rasulullah ini - yang dengan kata lain disebut tafsir – dikumpulkan dan dicatat oleh sejumlah sahabat (ashhâb) yang kemudian disebut dengan hadis (hadits). Sementara itu, Rasulullah saw menyatakan dalam hadis tsaqalayn, bahwa al-Ouran bersama dengan Ahlulbait. Maksudnya, untuk menjauhkan diri dari kesesatan, seharusnya muslimin bersetia kepada keduanya, yakni kepada al-Quran dan Ahlulbait. Kemudian, penjelasan dari Ahlulbait dan riwayat-riwayat yang ditambahkan oleh mereka beserta pengaruh kepakaran pemukapemuka agama di masa lalu dan sekarang, terbangunlah suatu sistem tafsir (penjelasan al-Quran) yang menjadi sebuah ilmu atau bidang tersendiri. Ilmu atau bidang ini disebut tafsir, uraian.

Tafsir memperlihatkan betapa setiap ayat, atau kelompok ayat, yang diwahyukan kepada Rasulullah saw pada suatu kesempatan tertentu, juga memiliki pengertian umum. Meskipun peristiwa tertentu dan orang-orang khusus yang berada pada saat turunnya ayat telah wafat, namun makna umum dan penerapan sebuah ayat tetap berlaku sepanjang masa.

Hal ini pun merupakan salah satu mukjizat al-Quran, yang berkat bantuan tafsir ia selalu terbuka dan senantiasa baru bagi tiap generasi; dulu, sekarang dan yang akan datang.

#### Tentang Buku Tafsir Ini

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, cahaya Islam terus menerangi setiap sudut penjuru dunia, dan setiap pencari kebenaran dapat menggunakan terjemahan-terjemahan al-Quran sebagai referensi. Itulah sebabnya, muslimin khususnya, dan umat manusia umumnya, memerlukan Tafsir al-Quran.

Sebagian dari mereka, khususnya orang-orang mukmin yang bermazhab Syi'ah, merujuk kepada lembaga ini, bernama *Amir Al-Mukminin Ali Library* (Perpustakaan Amirul Mukminin Ali as). Lembaga ini menerima banyak surah yang berisi permintaan untuk menerbitkan sebuah tafsir al-Quran dalam bahasa Inggris yang jelas dan ringkas.

Sebagaimana kita maklumi, sejak awal Islam sampai hari ini (sekalipun berkali-kali al-Quran telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan beberapa di antaranya telah diterbitkan dengan ringkas, uraian terperinci, dan catatan-catatan kaki), masih jarang ditemukan sebuah tafsir dalam bahasa Inggris yang utuh, jujur dan memadai sehingga mereka yang mempelajarinya bisa mendapatkan jawaban atas berbagai persoalan yang dihadapi. Itulah sebabnya, keputusan untuk menyediakan tafsir yang memenuhi kebutuhan tersebut mesti dibuat dan ditindaklanjuti.

Adalah Ayatullah Mujahid al-Haj Allamah Sayyid Kamal Faqih Imani, pendiri dan penanggungjawab sebuah lembaga yang menamakan dirinya Pusat Riset Ilmiyah Islam, mengunjungi kami dan kemudian bersama-sama menceritakan situasi yang ada kepada para ulama dan komunitas riset yang kompeten. Selanjutnya, dikumpulkanlah 12 orang yang berasal dari berbagai bangsa dan latar belakang pendidikan, terutama yang berlatar belakang pendidikan bahasa Inggris dan Teologi Islam. Pada pertemuan pertama mereka yang diadakan pada 28 Safar 1412 (1370 Hijriyah atau 1991 Masehi) menyimpulkan, bahwa buku tafsir atas ayat-ayat al-Quran seluruhnya yang hendak mereka terbitkan dalam bentuk terjemahan berbahasa Inggris itu akan memakan waktu bertahun-tahun.

Untuk memuaskan dahaga para pecinta kebenaran yang terus-menerus meminta, mereka memutuskan untuk menyediakan

tafsir dari bagian akhir al-Quran sebagai contoh. Setelah penerbitannya dan menyusul pula tanggapan-tanggapan yang membangun dari para pembaca, maka selanjutnya dilakukan upaya penerjemahan dengan keahlian yang lebih baik dari para penulis. Penerjemahan yang lebih baik itu dilakukan mulai dari awal al-Quran secara berurutan. Untuk edisi yang berada di tangan pembaca ini, mereka berpendapat bahkan akan lebih baik apabila contoh tafsir yang diberi nama An Enlightening Commentary Into the Light of the Holy Qur'an, dimulai dengan Surah Insan, surah terakhir dari Juz 29. Mereka beralasan, karena al-Quran diwahyukan untuk keperluan perbaikan manusia. Dan Surah al-Insan memang memuat pembahasan tentang manusia dan penciptaannya, juga perkembangannya dari organisme hidup rendah yang mampu berkembang menjadi makhluk berderajat tertinggi di mana tak ada makhluk lain yang bisa mencapainya.

Namun setelah beberapa pekan, jumlah kami mulai berkurang beberapa orang, dan setelah beberapa bulan berikutnya, yang tinggal hanya dua orang; yaitu seorang penerjemah dan seorang editor. Selama periode ini, yang berlangsung lebih dari tiga tahun, beberapa orang berusaha membantu kewajiban menyelesaikan pekerjaan penerjemahan ini, namun karena berbagai alasan mereka pun tidak berhasil. Namun demikian, kami benar-benar bersyukur atas usaha mereka itu dan menghaturkan terima kasih atas jerih payah mereka. Dan terima kasih pula kepada mereka yang telah terlibat dalam upaya apapun di dalam proyek penerjemahan ini.

# Hal-hal yang Dibutuhkan dalam Menulis Buku Tafsir Ini

Upaya keras ini tidak hanya membutuhkan pengetahuan dan keahlian bahasa Inggris, tetapi juga pengetahuan bahasa Arab serta pengetahuan akan budaya dan ilmu pengetahuan Islam. Hal ini wajib dimiliki, sebab keberadaan sebuah Tafsir merupakan sebuah upaya menganalisa dan menjelaskan makna ayat-ayat dalam Kitab Suci. Tambahan lagi, Allah SWT berfirman:

"Kami turunkan kepadamu buku petunjuk (al-Quran) yang menjelaskan segala sesuatu, yang membimbing, yang merahmati, serta merupakan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri" (An-Nahl [16]: 89).

Selain itu, orang-orang yang terlibat di dalam penerjemahan tafsir ini harus memiliki, paling tidak, sedikit pengetahuan tentang hampir semua pengetahuan dan ilmu yang berhubungan dengan manusia. Demikian pula pengetahuan tentang sistem fonetik dari dua bahasa, bahasa Inggris dan Arab, yang memiliki perbedaan satu sama lain. Oleh karena itu dalam buku ini, ketika kata Arab di dalam ayat al-Quran disebutkan dalam bahasa Inggris, kata itu ditunjukkan dengan alfabet fonetik dan dengan tanda fonetik khusus, misalnya dengan tanda /...../, untuk kata-kata berbahasa Arab yang ditulis dengan menggunakan huruf Latin, guna sejauh mungkin menghindari pengggunaan 'huruf atau skrip bahasa Arab'.

Untuk tabel penyalinan huruf dan bunyi bahasa Arab serta tanda-tanda fonetik yang dipakai di dalam buku ini tersaji di bagian awal buku.

#### Kendala-kendala dalam Penerjemahan

Kami berusaha menghindari bercampurnya teori-teori dan kesimpulan-kesimpulan pribadi dengan cara "membiarkan" interpretasi teks itu sendiri, yang biasanya lebih mudah dimengerti secara sempurna sebagaimana yang dikehendaki. Dengan pertolongan Allah Swt, kami telah melakukan pekerjaan ini sebaik mungkin sambil meminta petunjuk dari beberapa ulama yang kompeten, serta menggunakan semua pengetahuan dan pengalaman yang kami miliki dalam menyajikan sebuah tafsir, sambil berharap agar Allah Swt menerima upaya keras itu.

Namun demikian, upaya serius penerjemahan ini menghadapi beberapa kesulitan, yang timbul dari berbagai macam sebab. Misalnya, kultur bahasa Arab dan bahasa Inggris yang jelas berbeda sehingga beberapa kata, seperti / amrun bayn al amrayn / dalam kasus fatalisme dan kehendak bebas, hampir tidak mungkin untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris mengingat konsep ini tidak didapati dalam literatur Inggris. Atau beberapa arti dalam katakata yang lain, seperti 'prostration' dalam bahasa Inggris, yang agak berbeda dengan kata / sajdah / untuk arti sebenarnya dalam bahasa Arab. (kedua kata tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi sujud—penerj.).

Dalam kasus-kasus demikian, kami memilih makna dari katakata yang digunakan oleh para ahli tafsir dan filologi generasi awal. Selain itu, untuk makna-makna di mana mereka tidak bersepakat, kami memilih menggunakan ide-ide dari para penulis baru yang mempunyai keunggulan-keunggulan yang bisa dipertahankan, sehingga interpretasi terhadap makna-makna teks tersebut bisa diterima sesuai dengan sumber-sumber tafsir yang bahan-bahannya ikut dibicarakan dan diterjemahkan. Penjelasanpenjelasan semacam itu tentu saja dapat membantu, dan kami pun mengambil manfaat darinya.

Patut diperhatikan pula, bahwa ada beberapa keadaan di dalam teks tafsir ini di mana sebuah ayat atau beberapa ayat al-Quran dari Surah lain, bukan dari Surah yang sedang dibahas, disebutkan sebagai tambahan bukti, atau untuk memperkuat maksud gagasan dalam pembahasan tersebut. Teks dari ayat-ayat tersebut dan juga hadis atau riwayat dari Nabi Muhammad saw dan Ahlulbait as tercetak di dalam bahasa Inggris dengan cetak lebih tebal daripada teks yang sedang ditafsirkan demi membedakan secara sekilas "antara substansi dengan bayang-bayangnya". Juga, ayat-ayat yang disebutkan secara umum yang diambil dari *Terjemahan A. Yusuf Ali*.

# Upaya ini terwujud hanya karena Kehendak dan Rahmat-Nya Catatan Penerjemah (Sayyid Abbas Shadr Amili):

Baik penerjemah maupun editor mempunyai kisah-kisah menarik untuk diceritakan kepada khalayak berdasarkan peristiwa yang dialaminya tentang bagaimana usaha mereka telah dimudahkan oleh Yang Maha Membimbing, dan bagaimana mereka secara menakjubkan terbimbing ke dalam suasana mengasyikkan dalam tugas tersebut, *Alhamdulillah*. Beberapa untaian kisah yang akan diuraikan di sini sebaiknya tidak disalahfahami sebagai kesombongan, mengingat terdapat beberapa keanehan yang khusus, sebab kami memang tidak bermaksud demikian.

Hal ini murni dilakukan hanya untuk menarik perhatian para pembaca kepada sebagian bukti nyata akan pertolongan Ilahi terhadap perwujudan rencana-Nya dan bagaimana manusia hanyut ke dalam suatu pekerjaan di mana persoalan-persoalan yang timbul di dalamnya secara otomatis teratasi meskipun semua itu tampaknya hanya sepintas lalu. "Dia (Musa) berkata:'Tuhan kami ialah Dia yang memberikan kepada tiap-tiap sesuatu (ciptaan) bentuk dan sifat dasarnya dan kemudian memberinya petunjuk" (QS Thâhâ [20]:50)

Misalnya, pada suatu malam penulis (penerjemah) buku ini bermimpi melihat al-Quran ditempatkan secara terhormat di tempat yang tinggi dengan keadaan terbuka lebar. Al-Quran itu berada tinggi di atas kerumunan manusia yang begitu banyak di mana penulis berdiri di antara mereka sambil memperhatikan kitab tersebut. Nama lengkap penulis tertulis jelas di tengah tulisan-tulisan pada sisi kanan halaman kitab dengan huruf-huruf besar yang menakjubkan.

Mimpi itu jelas sangat bagus, tapi pada saat itu mimpi tersebut tidak memberikan makna yang jelas pada penulis.

Hal itu terjadi empat tahun sebelum akhirnya penulis menemukan arti mimpi tersebut. Ketika sedang menerjemahkan tafsir ayat 11 sampai 16 dari Surah 'Abasa, ia mendapatkan dua hal, yakni makna mimpinya itu dan penyebab dari perubahan-perubahan dalam karirnya selama 20 tahun terakhir, sebagai seorang menejer dari Foreign Language Center yang sangat menguntungkan, Alhamdulillah. Benarlah apa-apa yang dikatakan al-Quran: "Kamu tidak akan mampu (menempuh jalan itu) kecuali bila Allah menghendakinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana." (al-76:30]

Dengan rencana-Nya yang agung sang penulis terpisah dari hampir semua keuntungan material demi menuju ke arah karunia keyakinan, kesempurnaan dan kesucian spiritual di masa depan, di kediaman abadi dari-Nya. Allah Swt mengendaki, ketika penulis mulai menerjemahkan tafsir al-Quran ini dan memasuki samudera cahaya Ilahiah, ia mendapatkan bahwa sejak saat awal, keberhasilan semacam itu telah diarahkan dan dikaruniakan kepadanya. Semua rencana dan perubahan menakjubkan yang dialami itu semata-mata berasal dari-Nya dan merupakan kehendak-Nya yang sangat menolong. Semua yang terjadi itu kami yakini berada dalam naungan rahmat-Nya yang agung di

mana curahan keahlian serta pengetahuan yang mendalam kepada kami telah mengarahkan kami kepada suasana yang menggembirakan saat ini. Kami berharap, Allah Swt berkehendak menolong dan membimbing kami dalam semua keadaan agar kami dapat menyelesaikan kewajiban dengan penuh kesuksesan. Semoga Allah Swt menerima seluruh usaha kami.

#### Catatan Penyunting (Celeste Smith):

Menurut saya, adalah suatu kenyataan bahwa dengan kemuliaan Allah sajalah saya bisa terlibat dalam proyek tafsir al-Quran ini, dan dapat juga berdampingan dengan penerjemah. Menyunting dan memeriksa terjemahan tafsir Nûr al-Qur'ân (An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'an) menjadi sebuah pengalaman yang paling penting dan berharga bagi saya.

Bahasa Inggris, sebagai bahasa ibu saya, hampir menjadi prioritas teratas dari daftar penilaian sehingga saya dapat ikut terlibat dalam proyek ini. Selanjutnya ialah karena memiliki kemampuan menggunakan komputer dan printer, di mana hal ini juga melibatkan saya untuk juga belajar menguasai program berbahasa Parsi, bernama Zarnegar. Program yang dikeluarkan di Teheran, Iran, ini digunakan untuk penggunaan susunan huruf-huruf dalam tata letak penulisan yang bermanfaat untuk mengetik dalam bahasa Arab dan Inggris. Selanjutnya tinggal di Iran selama empat tahun, telah memungkinkan saya mengenal bahasa dan kebudayaan setempat. Sungguhpun demikian, aset terbesar dari semua yang ada itu adalah bahwa saya seorang muslimah Syi'ah.

Lima belas tahun silam di Amerika (kitab tafsir ini diterjemahkan ke bahasa Inggris tahun 1994—penerj.), saya mendapat pencerahan dari al-Quran dan menerimanya sebagai sebuah tuntunan jalan hidup yang lebih baik. Dalam periode waktu tersebut al-Quran telah menjadikan saya bersinggungan dengan kesucian agama dan jawaban-jawaban logis atas persoalan-persoalan keagamaan yang muncul semasa saya masih berkeyakinan Katolik.

Ketika masih kanak-kanak, ayah saya pernah bercerita, bahwa jika kami ingin mengetahui segala sesuatu maka kami harus memperoleh dari sumbernya, dan agar selalu menggunakan alat yang benar untuk melakukan pekerjaan dengan benar pula.

Kitab itu merupakan sesuatu yang lebih spektakuler ketimbang buku-buku sejarah yang pernah saya baca di sekolah. Ada satu hal di dalamnya yang tidak bisa dijelaskan bahkan, hingga saat itu, saya benar-benar tak pernah mendengar tentang Islam, Nabi Muhammad saw atau kaum muslim.

Demi memuaskan dahaga keingintahuan saya, akhirnya saya membeli *A. Yusuf Ali's English Translation of the Holy Qur'an* berdasarkan keputusan saya pribadi setelah berdialog dengan ayah saya. Saya pun mulai membacanya halaman demi halaman.

Kitab itu berbicara tentang hal-hal yang sama seperti apa yang pernah saya pelajari sebelumnya, antara lain; kisah tentang Adam dan Hawa yang mendiami Taman Surga tapi lalu "melanggar" perintah Tuhan karena tipu muslihat Setan, sehingga kemudian diturunkan ke bumi. Juga mengenai Nabi Musa as yang diberi kitab suci dan memimpin umatnya keluar dari Mesir, tetapi mereka menghancurkan perjanjian mereka demi sebuah anak sapi emas. Juga tentang para nabi: Ibrahim, Ismail dan Ishaq (salam atas mereka) sebagai penganut dan pembawa agama kebenaran. Dan, terdapat pula kisah tentang Maryam (salam atas Maryam) yang suci, bersih dan terpilih atas semua wanita yang lain (di zamannya). Allah Swt memberi sebuah kabar gembira tentang seorang putera kepada Maryam, bernama Isa, yang mendapatkan kehormatan....(lihat al-Quran, surah Ali-Imran [3]: 42-45).

Selanjutnya, kitab itu berisi keterangan-keterangan mengenai praktik kedermawanan, memelihara anak yatim, berbicara jujur, dan kewaspadaan terhadap tipu daya orang-orang kafir. Saya begitu kagum sehingga terus membacanya sampai menjelang bagian akhir. Tidak ditemukan sedikitpun kata-kata jorok dan keburukan yang biasa saya temui di dalam Kitab Injil; tidak ada hal-hal lain kecuali isi sebuah kitab yang suci; sebuah agama yang sempurna, kitab yang hanya melanjutkan dari ajaran utama Ibrahim as. Maka, menjadi begitu jelas dan bersih bagi saya, bahwa Islam adalah risalah dan pesan terakhir dan yang disempurnakan dari Allah Swt.

Benarlah, dan tak dapat disangkal lagi, bahwa al-Quran berisi hal-hal yang selalu saya rasakan, yakni: Hanya ada satu Tuhan; yang unik, tidak butuh sekutu, Maha Kuasa dan juga Maha Pemberi dan Maha Baik. Bagaimana mungkin Tuhan itu lebih dari satu; mustahil sebagai pencipta alam semesta yang maha luas ini Dia bisa lebih dari satu.

Meskipun begitu, dengan pengertian seperti ini, datang pula banyak ujian atas keyakinan yang baru saya dapatkan ini, ujian yang amat penting. Sebab ujian itu benar-benar memberikan nilai substansial dan jawaban atas pergolakan psikologis dan spiritual yang saya alami: Apakah saya benar-benar yakin; apakah saya sungguh-sungguh mengakui kehendak-Nya; apakah saya benarbenar punya nilai?

Saya memulainya hanya dengan mengenakan kain kerudung yang menutup seluruh bagian rambut dan dada: "Dan katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman... hendaklah mereka menutupkan kain penutup kepala hingga ke dadanya dan janganlah menampakkan kecantikannya (dan perhiasan yang dipakainya) kecuali kepada suami mereka atau ayah mereka...." (an-Nur [24]: 31).

Segera kemudian, tanggapan-tanggapan buruk meluncur ke arah saya menguji sejauh mana bukti kebenaran atas seluruh keyakinan baru saya itu. Saya dicaci, diludahi, dipukuli dan dikutuk. Tentu saja, terjadinya sikap dan tindakan semacam ini disebabkan oleh propaganda keliru yang kemudian juga membangun histeria massa menentang Republik Islam Iran tanpa mendasarkannya pada fakta yang lurus tentang agama Islam. Beruntunglah, saya juga pernah mempelajari sikap memberi maaf dan keteguhan hati dari ibu saya.

Pada mulanya, hubungan saya dengan keluarga terasa sulit. Hal ini sempat mengubah apa yang telah saya lakukan. Sebab bagaimanapun juga, kami semua memiliki kedekatan yang begitu erat satu sama lain. Syukurlah, kedekatan itu akhirnya bisa berlangsung kembali dan tetap terjalin hingga saat ini. Saya percaya itu terjadi lantaran keyakinan dan tawakal saya kepada Allah Swt: "Dan tunjukkanlah kebaikan, dengan bersikap lemah lembut terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan

ucapkanlah: 'Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka berdua sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (al-Israa [17]: 24).

Di samping itu, ada hal lain yang membuat saya nyaris menanggalkan pemahaman mencerahkan yang mulai saya genggam. Karena itu, saya mulai menolak banyak propaganda "habis-habisan" yang terjadi dan telah merembes masuk ke dalam kehidupan lingkungan saya. "Tidak ada paksaan dalam beragama. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah. Maka siapa saja yang mengingkari Thaghut (Setan ataupun apa saja yang disembah selain Allah) dan mengimani Allah, sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus." (QS 2:256).

Hal yang paling kuat di antaranya adalah Konsumerisme, yang telah menjungkirbalikkan setiap sendi bangunah masyarakat. Konsumerisme mengubah kehidupan manusia hanya menjadi sesuatu yang memiliki makna dangkal. Dengan meninggalkan nilai tinggi kemanusiaan, konsumerisme justru menomorsatukan setiap benda mati yang diproduksinya. "Kehidupan dunia ini tampak indah dalam pandangan orang-orang kafir dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertaqwa itu lebih mulia daripada mereka di hari Kiamat, karena itu Allah memberi rizki kepada orang-orang yang dikehendakinya tanpa batas." (al-Baqarah [2]: 212).

Saya juga teringat pada saat-saat awal memperoleh pencerahan Qurani itu. Waktu itu saya mulai mendengar dan melihat melalui televisi tentang pergolakan Revolusi Islam di Iran dan pidato dari seorang pemberani yang mereka sebut **Ayatullah Khomeini.** Saya menjadi begitu bersemangat untuk mencari tahu mengapa hal itu terjadi, dan siapakah orang yang pernah diasingkan dan kembali lagi ke negara asalnya itu. "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang menyeru (kami) kepada iman: 'Berimanlah kamu kepada Allah,' dan kamipun beriman. Wahai Tuhan kami, ampunilah kami atas dosa-dosa kami, dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang bertakwa." (QS Ali Imrân [3]:193)

Saya pun membangun keinginan yang serius untuk bisa berkunjung ke Iran, negeri para syuhada. Keinginan itu begitu kuat mendorong saya hingga keadaan saya laksana menghirup udara kering yang menyesakkan dada karena emosi. Saat itu, arah dan tujuan sudah ditentukan, dan kehadiran sebuah kekuatan yang tak mampu ditolak dari kekuasaan yang tak tampak telah pula merengkuh tangan-tangan saya.

Sepuluh tahun setelah saya mempraktikkan ajaran Islam, datanglah kesempatan itu, dan saya berhadapan dengan pilihan yang selama ini menjadi keinginan dan hasrat saya yang begitu keras: "Tidaklah sama antara mukminin yang duduk saja (di rumah) dan tidak mempunyai uzur, dengan orang-orang yang berjihad dan berperang di jalan Allah.... Allah menjanjikan sebuah kedudukan yang lebih tinggi bagi mereka yang yang berjihad...... (al-Nisaa [4]: 95).

Saya memang berharap sekali untuk bisa terlibat dalam jenis pekerjaan yang berhubungan dengan kitab suci al-Quran. Dan atas kehendak-Nya jua saya diajak untuk bekerja dengan sekelompok orang dalam sebuah program penerjemahan dan penafsiran kitab suci al-Quran. "....Dan siapa saja yang bertakwa kepada Allah, (maka) Dia akan memberikan jalan keluar baginya." Dan "Dan Allah memberinya rizki dari (sumber) yang tidak pernah ia bayangkan...." (at-Thalâq [65]: 2 dan 3).

Di antara para pembaca yang mengetahui tentang bagaimana sulitnya pekerjaan mengedit pasti merasakan pula, bahwa hal itu merupakan pekerjaan yang sangat memakan waktu dan memerlukan perhatian yang tidak ringan.

Menghabiskan beberapa jam untuk mendiskusikan arti sebuah kata atau frasa dapat menyebabkan jiwa yang biasa menjadi frustrasi. Namun frustrasi itu akhirnya teratasi sepenuhnya ketika kedamaian dan ketenangan datang menyelimuti hati pada saat terjadi kesepakatan akhir, dan kesepakatan itu memberikan antusiasme baru kepada kami yang terlibat untuk melanjutkan pekerjaan mulia tersebut.

Kadang-kadang, anda juga melihat jarak spasi kata yang tidak seperti biasanya pada satu baris, atau yang ada di antara tanda kurung fonetik (/ /), namun hal ini terjadi karena hal lain, yaitu adanya program *Zarnegar* yang di kemas dalam program bahasa Persia sehingga membutuhkan banyak waktu untuk

meletakkan satu fonetik kecil di atas baris, atau sebuah titik kecil di bawahnya, atau membuat huruf tertentu yang sesuai. Ini terjadi karena bahasa Inggris ditulis dari kiri ke kanan sedangkan bahasa Persia ditulis dari kanan ke kiri, yang memaksa tangan saya untuk bekerja sesuai dengan program Zarnegar itu.

Sekarang, saya serahkan pada anda sekalian dengan satu harapan, bahwa anda pun akan terdorong untuk bertanya dan mencari jawaban. (Carilah, karena anda akan mendapatkannya). Jika melihat ke belakang, saya merasakan Allah Swt selalu memandang ke arah saya sebagai orang yang ada gunanya. "Allah adalah Pelindung bagi orang-orang yang beriman; Dia akan membimbing mereka dari kegelapan yang dalam kepada cahaya." (al-Baqarah [2]: 257).

Wassalam.

## KATA PENGANTAR PENERJEMAH

# بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَانِ ٱلرَّحِيمِ

Seperti telah disebutkan dalam pendahuluan jilid sebelumnya, yaitu jilid ke-10, tafsir ayat-ayat dalam juz ini, sama seperti juz sebelumnya, menjadi lebih terperinci. Karenanya jilid ini, yakni jilid ke-11, berisi tafsir dari ayat-ayat dalam satu juz Al-Quran, yaitu juz 18; dan sesungguhnya keadaan ini, yakni terjemahan tafsir dari satu juz Al-Quran dalam satu jilid, juga akan dilakukan untuk beberapa juz dalam Al-Quran di masa mendatang.

Agar lebih akrab dengan informasi lebih jauh mengenai sumber dan tujuan dilakukannya upaya ini dan bagaimana pembaca yang budiman bisa menggunakan kitab tafsir ini dengan sebaik-baiknya, kami sarankan kepada pembaca untuk mengkaji pendahuluan yang terperinci di awal jilid ke-1 (juz 1) yang pasti akan membantu.

Seperti biasa, kami terus-menerus memohon kepada Allah yang Mahakuasa agar menolong kami, seperti sebelumnya, dan membantu kami menyelesaikan upaya suci ini hingga berhasil.

Semoga Allah Swt membimbing dan menolong kita dengan cahaya Al-Quran untuk menempuh jalan lurus lebih jauh lagi, sebab kita senantiasa membutuhkan anugerah-Nya.

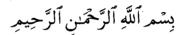
Pusat Penelitian Ilmiah dan Keagamaan Perpustakaan Umum Amirul Mukminin Ali Sayyid 'Abbas Sadr 'Amili (Penerjemah Inggris)

# Surah Al-Mu'minun

(Orang-orang Beriman)

Surah No. 23

Diwahyukan di Mekkah (Berjumlah 118 ayat dalam enam bagian)



Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

#### **AL-MU'MINUN**

(Orang-orang Beriman)
Surah No. 23
Diwahyukan di Mekkah
(Berjumlah 118 ayat)

## Ragam Keutamaan Membaca Surah al-Mu'minun

Banyak keutamaan yang telah disebutkan tentang surah ini dalam hadis-hadis yang tercatat, yang diriwayatkan dari Nabi saw dan para imam.

Sebagai contoh, mengenai keutamaan membaca surah ini, Imam Ja'far Shadiq mengatakan, "Sering-sering membaca surah ini, khususnya pada hari Jumat, akan mendatangkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, dan akan membawa pada kenikmatan bersama para nabi Tuhan di surga yang tinggi." (Majma'ul Bayân)

Dalam sebuah hadis Nabi saw, kita membaca, "Pada hari akhirat, para malaikat akan memberikan kepada sesiapa yang membaca surah al-Mu'minun, kabar gembira tentang nafas kehidupan dan surga kenikmatan, dan manakala Malaikat Maut datang untuk mencabut nyawanya, dia akan diberi kabar baik sedemikian rupa sehingga akan merasa nikmat."

<sup>1</sup> Tafsir Majma'ul Bayân, jil. 7, hal. 98.

Imam Ja'far Shadiq juga berkata, "Barangsiapa membaca surah al-Mu'minun dan terus membacanya setiap hari Jumat, maka Allah Swt akan menjadikan akhir hidupnya membahagiakan dan tempatnya akan ditinggikan di surga di sisi para nabi dan rasul."<sup>2</sup>

Adalah perlu untuk mengulangi hal ini; bahwa disebutkannya keutamaan-keutamaan membaca surah-surah Al-Quran tidaklah berarti hanya membaca surah-surah tersebut tanpa merenungkan dan mengamalkannya; sebab, Kitab langit ini merupakan kitab dengan program yang praktis bagi pendidikan dan pelatihan manusia.

Jika seseorang benar-benar menyesuaikan program-program praktis dan doktrinalnya dengan isi surah ini, atau bahkan dengan beberapa ayat yang ada di awal surah ini, yang merujuk pada sifat-sifat kaum beriman, maka pada Hari Pengadilan, semua kemuliaan ini akan diberikan kepadanya. Demikianlah, dalam beberapa riwayat kita membaca bahwa ketika ayat-ayat pertama surah ini diwahyukan, Nabi saw berkata, "Sepuluh ayat telah diwahyukan kepadaku, yang barangsiapa mengamalkannya, akan masuk surga."<sup>3</sup>

Digunakannya kata *aqama* (mengamalkan) oleh Nabi saw dalam hadis ini, dan bukan kata *qara'a* (membaca) merujuk pada kenyataan di atas, bahwa tujuan utama ayat-ayat ini bukanlah untuk sekedar dibaca, melainkan juga diterapkan maknanya dalam kehidupan sehari-hari.

## Kandungan Surah al-Mu'minun

Seperti dikesankan oleh nama surah ini, kandungannya sebagian besar menyinggung tentang sifat-sifat khusus orangorang beriman, dan di akhir surah ini disebutkan beberapa pernyataan mengenai keimanan dan praktik yang melengkapi sifat-sifat ini

Lebih jauh, kandungan surah ini dapat dibagi menjadi tujuh bagian.

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Rûhul Ma'ani, jil. 18, hal. 2.

## Bagian Pertama

Dimulai dari ayat: Sungguh telah berjaya orang-orang beriman... dan berlanjut dalam beberapa ayat sesudahnya, surah ini menyebutkan beberapa sifat yang membawa orang-orang beriman pada keselamatan. Sifat-sifat praktis ini sedemikian menyeluruh dan akurat sehingga mencakup pula aspek-aspek kehidupan sosial dan pribadi.

## Bagian Kedua

Karena esensi ayat-ayat dalam bagian ini berkenaan dengan keimanan dan tauhid, maka ayat-ayat ini selanjutnya menyebutkan berbagai tanda mengenal Allah Swt dan tandatanda-Nya dalam makrokosmos dan mikrokosmos alam wujud. Bagian ini menuturkan beberapa contoh dari sistem yang menakjubkan dalam dunia penciptaan, semisal langit dan bumi, serta penciptaan manusia, tumbuh-tumbuhan, dan binatang.

## Bagian Ketiga

Untuk melengkapi dimensi-dimensi praktis dari surah yang mulia ini, ayat-ayat dalam bagian ini menyebutkan riwayat hidup yang mengandung pelajaran dari beberapa nabi besar seperti Nuh, Hud, Musa, dan Isa (semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada mereka semua) sebagai contoh teladan dengan menyebutkan aspek-aspek tertentu dalam kehidupan mereka.

## Bagian Keempat

Bagian ini ditujukan pada kaum yang arogan (angkuh dan zalim), terkadang dengan menghimbau penalaran logis mereka dan terkadang dengan memperingatkan mereka dalam nada keras dengan tujuan membangkitkan kesadaran mereka agar mau dan berusaha menemukan jalan kembali kepada Allah Swt.

## Bagian Kelima

Bagian ini berisi beberapa diskusi singkat tentang masalah Kebangkitan.

## Bagian Keenam

Bagian ini berbicara tentang kedaulatan Allah Swt atas alam wujud dan tak bisa ditentangnya perintah-Nya kepada seluruh alam.

## Bagian Ketujuh

Kebangkitan, penimbangan amal, serta pahala bagi mereka yang berbuat benar dan hukuman bagi mereka yang berbuat jahat disebutkan lagi di sini, dan surah mulia ini diakhiri dengan menyebutkan tujuan diciptakannya manusia.

Jadi, kandungan surah yang suci ini adalah kumpulan dari beberapa isu kognitif (berhubungan dengan proses berpikir—peny.) yang mendorong kita untuk merenung, dan pelajaran-pelajaran doktrinal serta praktis, dan sejak awal hingga akhirnya, surah ini berbicara tentang keseluruhan jalan yang harus ditempuh oleh orang-orang yang beriman.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, surah yang suci ini diwahyukan di Mekkah. Namun, beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa sebagian ayat-ayatnya diwahyukan di Madinah. Ini dikarenakan surah ini mengandung sebuah ayat yang merujuk pada zakat. Karena zakat diundangkan untuk pertama kalinya di Madinah, maka fakta ini membawa mereka beranggapan bahwa seluruh surah ini tidak mungkin diwahyukan di Mekkah; mengingat umum diketahui bahwa zakat pertama kali diwajibkan di Madinah dan setelah turunnya ayat: *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka*...<sup>4</sup>, Nabi saw memerintahkan para pengumpul zakat agar berkeliling dan mengumpulkan zakat dari masyarakat.

Akan tetapi, berkenaan dengan masalah ini, kita harus tahu bahwa istilah 'zakat' juga memiliki arti umum yang mencakup, baik zakat yang bersifat wajib maupun sedekah yang bersifat sunah. Makna zakat tidak terbatas pada zakat wajib saja. Sebab, kita saksikan dalam riwayat-riwayat bahwa shalat wajib dan pembayaran zakat ini acapkali disebutkan bersama-sama.

Sebuah riwayat dari Imam Ja'far Shadiq dan Imam Muhammad Baqir mengatakan, "Allah Swt telah menjadikan zakat dan shalat wajib sebagai kewajiban."<sup>5</sup>

Di samping itu, beberapa ulama Islam meyakini bahwa zakat juga telah diwajibkan di Mekkah; tetapi, ketika itu ia masih bersifat

<sup>4</sup> OS. at-Taubah: 103.

<sup>5</sup> Bihârul Anwâr, jil. 93, hal. 14, dan Furu' al-Kâfi, jil. 3, hal. 498.

umum dan tidak dibatasi, yang berarti bahwa setiap orang wajib memberikan sebagian harta miliknya kepada orang miskin.

Ketika pemerintahan Islam telah tegak di Madinah, sebuah sistem lalu dibentuk untuk mengatur, mengumpulkan, dan membagi-bagikan zakat, bersama dengan penetapan nilai minimal harta yang wajib dizakati dan dipungut oleh para petugas yang diutus Nabi.

\*\*\*\*

## Ayat 1-2

# قَد أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ١ اللَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَيشِعُونَ ١

Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang 1. Sungguh telah berjaya orang-orang yang beriman, 2. Yang khusuk dalam shalat mereka.

#### Tafsir:

Dalam Al-Quran suci, terdapat sebelas kasus di mana kata falah (keselamatan) digunakan bersama dengan kata la'alla (barangkali); dan hanya dalam tiga kasus, kata falah disebutkan tanpa la'alla dalam pengertian yang mengandung kepastian. Salah satunya adalah dalam surah ini, yang lain dalam surah asy-Syams (surah no. 91) ayat ke-9: Sungguh telah berjaya orang yang menyucikannya, dan kasus yang ketiga ditemukan dalam surah al-A'la (surah no. 87) ayat ke-14, yang mengatakan: Sungguh, akan berjaya orang yang menyucikan dirinya.

Dengan membandingkan ketiga kasus ini, menjadi jelaslah bahwa iman dan penyucian adalah satu dalam hal esensinya.

Tujuan tertinggi dari setiap program dalam Islam adalah keberhasilan dan keselamatan. Banyak ayat Al-Quran suci yang menyebutkan ketakwaan dan keputusan-keputusan keagamaan juga bertujuan untuk mencapai ketakwaan: ...agar kamu bertakwa

(menjaga diri dari kejahatan),6 sementara tujuan kategoris takwa adalah: ...dan takutlah kamu kepada Allah Swt agar kamu sejahtera.

Adalah menarik bahwa tujuan definitif yang paling penting dari agama Islam telah dinyatakan dengan jelas dalam syahadat pertama, "Katakanlah, 'Tidak ada Tuhan kecuali Allah Swt (agar) kamu berjaya.'"

Seperti telah kami katakan sebelumnya, dipilihnya nama "al-Mu'minun" bagi surah ini adalah karena ayat-ayat awal surah ini menyebutkan sifat-sifat orang beriman dalam beberapa frase yang singkat, hidup, signifikan, dan komprehensif. Di samping itu, adalah menarik bahwa pertama-tama surah ini menyinggung soal nasib akhir orang-orang beriman yang serba nikmat dan agung, sebelum berbicara tentang sifat-sifat mereka, demi menyalakan api cinta dan antusiasme dalam diri mereka guna mencapai tujuan ini serta kemuliaan besar dalam jiwa mereka.

Al-Quran menyatakan bahwa setelah mencapai tujuan akhirnya dalam semua dimensi, orang-orang beriman akan [hidup] sejahtera. Ia mengatakan:

Sungguh telah berjaya orang-orang yang beriman,

Istilah Arab, *aflaha*, berasal dari kata *falaha* dan *falah*. Kata ini asalnya berarti 'memotong dan membelah' dan kemudian digunakan untuk setiap jenis kemenangan dan prestasi yang mendatangkan keberhasilan dan kebahagiaan manusia.

Dalam kenyataannya, orang-orang yang sukses, sejahtera, dan menang adalah mereka yang mampu mengatasi pelbagai rintangan yang menghalangi jalan mereka mencapai tujuan.

Tentu saja, keberhasilan dan keselamatan memiliki arti luas, yang mencakup baik kemenangan material maupun spiritual, dan keduanya juga telah dipertimbangkan berkenaan dengan orangorang beriman yang memenuhi syarat.

Kemenangan dan keberhasilan di dunia ini bermakna bahwa manusia hidup merdeka, mandiri, sejahtera, dan terhormat, dan semua kondisi yang baik ini hanya bisa dicapai di bawah bayangbayang iman. Keberhasilan di akhirat berarti tinggal secara

<sup>6</sup> QS. al-Baqarah: 183.

terhormat dan sejahtera dalam rahmat Allah Swt, mendapat curahan berkah abadi, serta memiliki teman-teman yang suci dan serasi.

Sebanyak dua puluh kali tiap sehari semalam, kita mengatakan "hayya 'alal falah (mari menuju kejayaan)" dalam azan dan iqamah sebelum shalat wajib sehari-hari, dan dengan jelas mendeklarasikan tujuan akhir ini sehingga kita tidak kehilangan jalan yang hakiki.

Islam mengatakan, "Mereka yang beriman dan menyucikan jiwanya adalah orang-orang yang benar-benar berjaya." Tetapi Fir'aun mengucapkan kata-kata yang penuh dosa: ...Sungguh telah berjayalan orang yang menang pada hari ini.<sup>7</sup>

Kata *fala<u>h</u>* berarti sejahtera. Mungkin alasan mengapa petani dalam bahasa Arab disebut *falla<u>h</u>* adalah karena dia menyiapkan kondisi-kondisi bagi tanaman untuk tumbuh dan berkembang. Manakala ditanamkan ke dalam tanah, benih menyelamatkan dirinya dengan tiga tindakan dan mencapai udara terbuka:

- 1) Menanamkan akar-akarnya di kedalaman tanah.
- 2) Menyerap gizi dari tanah.

3) Menggeser tanah yang menghalangi jalan tumbuhnya ke permukaan.

Seperti halnya benih tanaman, manusia harus melaksanakan ketiga tindakan ini untuk membebaskan dirinya dan mencapai udara terbuka tauhid dan menyelamatkan dirinya dari tuhantuhan palsu dan dunia gelap materialisme:

- Harus menguatkan akar-akar keimanannya dengan penalaran.
- 2) Harus memperoleh potensi-potensi anugerah Allah Swt sebanyak mungkin demi perkembangan dan penyempurnaan ruhaninya.
- 3) Harus menjauhkan musuh-musuh dan rintangan-rintangan serta menyingkirkan sesembahan apa pun selain Allah Swt dengan kalimat "Lâ ilâha illa Allâh (tidak ada tuhan kecuali Allah Swt)" untuk mencapai ruang terbuka tauhid.

<sup>7</sup> QS. Thaha: 64.

## Siapa Orang-orang yang Berjaya?

- 1. Orang-orang yang beribadah:
  - ... dan sembahlah Tuhanmu dan berbuat baiklah, supaya kamu berjaya.8
- 2. Mereka yang amal-amalnya bernilai dan berat timbangannya: ... Maka barangsiapa yang berat timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang sejahtera.<sup>9</sup>
- 3. Mereka yang menghindari sikap kikir:
  - ... Dan barangsiapa yang diselamatkan dari kekikirannya sendiri, maka mereka itulah orang-orang yang berjaya.<sup>10</sup>
- 4. Partai Allah Swt:
  - ... Ketahuilah! Sesungguhnya partai Allah itulah yang pasti menang.<sup>11</sup>
- 5. Mereka yang banyak mengingat Allah Swt:
- ... dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu sejahtera.<sup>12</sup>
  6. Orang yang takut kepada Allah Swt:
  - ... Maka takutlah kamu kepada Allah, wahai orang-orang yang berakal, agar kamu sejahtera.<sup>13</sup>
- 7. Pejuang-pejuang di jalan iman:
  - ... dan berjihadlah kalian di jalan-Nya agar kalian berjaya.14
- 8. Orang-orang yang bertaubat:
  - ... Dan bertaubatlah kamu semuanya kepada Allah, wahai orangorang yang beriman, agar kamu berhasil.<sup>15</sup>

## Beberapa Hadis tentang Kejayaan dan Keselamatan

 Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Barangsiapa yang hawa nafsunya dikalahkan (akal dan) kebijaksanaanya, akan mencapai keberhasilan."

<sup>8</sup> QS. al-Hajj: 77.

<sup>9</sup> QS. al-A'raf: 8.

<sup>10</sup> QS. al-Hasyr: 9.

<sup>11</sup> QS. al-Mujadilah: 22.

<sup>12</sup> QS. al-Anfal: 45.

<sup>13</sup> QS. al-Ma'idah: 100.

<sup>14</sup> QS. al-Ma'idah: 35.

<sup>15</sup> QS. an-Nur: 31.

<sup>16</sup> Ghurârul Hikâm, hal. 8357, 2309.

- 2. Beliau juga mengatakan, "Ikutilah ilmu dan abaikanlah kebodohan agar kamu berjaya." 17
- 3. Nabi saw bersabda, "Berjayalah orang yang menjadikan jiwanya tulus menerima iman, hatinya bersih dan sehat, lidahnya benar, jiwanya tenang, moralnya indah, telinganya mau mendengar, dan matanya waspada." 18
- 4. Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Wahai manusia! Berlayarlah dengan lurus melalui ombak-ombak kejahatan dengan perahu keselamatan, berpalinglah dari jalan penyimpangan dan pemberontakan, dan tanggalkanlah mahkota kesombongan. Berjayalah orang yang terbang naik dengan sayapnya, atau orang yang pasrah dan menemukan kedamaian." 19
- Al-Qummi meriwayatkan sebuah hadis dari Imam Ja'far Shadiq, yang mengatakan, "Ketika Allah Swt menciptakan surga, Dia menyuruhnya berbicara. Maka ia pun mengatakan, 'Sungguh berjayalah orang-orang yang beriman.'"<sup>20</sup>

Ayat selanjutnya menyoroti sifat-sifat kaum beriman, dan dalam konteks ini, pertama-tama menekankan pentingnya shalat wajib.

Dikatakan:

Yang khusuk dalam shalat mereka.

Istilah khâsyi'ûn (orang-orang yang khusuk) berasal dari kata khusyu' yang berarti kesopanan spiritual dan fisik, yang disandang secara lahiriah oleh jasad manusia manakala berada di hadapan seorang besar atau di depan kebenaran yang penting.

Di sini Al-Quran tidak hanya memperhitungkan pelaksanaan shalat wajib itu sendiri sebagai tanda orang-orang beriman, tapi juga memandang 'kekhusukan' dalam shalat sebagai salah satu sifat mereka. Ini merujuk pada kenyataan bahwa shalat mereka bukanlah shalat yang tak bermakna dan hanya merupakan

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Ad-Durrul Mantsûr, jil. 2, hal. 724.

<sup>19</sup> Nahjul Balâghah, khutbah no. 5.

<sup>20</sup> Tafsir ash-Shafi, jil. 3, hal. 393.

gerakan-gerakan tak berjiwa. Apabila mereka mengerjkan shalat wajib, mereka mencurahkan perhatian sepenuhnya kepada Allah Swt dan melepaskan diri dari hal-hal selain Dia, dan dengan demikian mencapai pertemuan dengan-Nya. Mereka sedemikian khusuk dalam berkontemplasi serta berdoa kepada Tuhan sehingga setiap partikel wujudnya dipengaruhi oleh kekhusukan tersebut. Mereka melihat dirinya hanya sebagai atom-atom yang bertebaran di hadapan Wujud Tak Terbatas, dan setetes air di Lautan yang Mahaluas.

Bagi seorang Mukmin, setiap saat dalam shalatnya adalah pelajaran dalam pengembangan diri dan pelatihan untuk benarbenar menjadi manusia, dan sarana menyempurnakan hati dan jiwanya.

Sebuah hadis menunjukkan bahwa suatu ketika, Nabi saw melihat seorang laki-laki mengelus-elus janggutnya saat mengerjakan shalat. Maka Nabi saw pun berkata, "Sekiranya hatinya khusuk, tentu anggota-anggota tubuhnya juga akan khusuk."<sup>21</sup>

Perkataan Nabi ini merujuk pada kenyataan bahwa kekhusukan adalah keadaan batin yang mempengaruhi keadaan lahiriah seseorang. Para pemimpin spiritual Islam yang besar selalu khusuk dalam shalatnya hingga ketika sedang shalat, mereka menjadi terasing dari segala sesuatu selain Allah Swt. Terdapat sebuah hadis yang mengatakan bahwa ketika Nabi saw sedang berdiri dalam shalatnya, beliau terkadang melihat ke langit; tetapi, setelah ayat ini diturunkan, beliau lalu melihat ke bawah dan tak pernah lagi melihat ke atas jika sedang shalat.

## Beberapa Hal

- 1. Nabi saw berkata, "Orang yang tidak khusuk dalam shalatnya tak akan pernah memperoleh keutamaan."<sup>22</sup>
- 2. Allah yang Mahakuasa berfirman kepada Nabi Isa as, "Teteskanlah air mata untuk-Ku dari matamu dan bersikaplah khusuk (dan rendah hati) dalam hatimu."<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Tafsir ash-Shafi dan Tafsir Majma'ul Bayân.

<sup>22</sup> Kanzul 'Ummal, jil. 7, hal. 526.

<sup>23</sup> Tuhâful 'Uqûl, hal. 600.

- 3. Imam Ali berkata, "Tidak ada kebaikan dalam hati yang tidak khusuk, dan pada mata yang tidak meneteskan air mata (karena takut kepada Allah Swt) dan dalam perbuatan yang tidak bermanfaat."<sup>24</sup>
- 4. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Barangsiapa yang khusuk (dan rendah hati) di hadapan kebesaran Allah Swt (Mahasuci Dia), maka orang-orang yang membangkang akan tunduk di hadapannya, dan barangsiapa yang menjadikan Allah Swt sebagai pendukungnya, maka kesulitan-kesulitannya akan teratasi."<sup>25</sup>
- 5. Nabi saw ditanya tentang kekhusukan, dan beliau menjawab: "Kekhusukan adalah kerendahan hati dalam shalat dan bahwa seorang hamba Allah Swt memusatkan seluruh hatinya kepada Allah yang Mahakuasa dan Maha Agung."

\*\*\*\*

<sup>24</sup> Muntakhabul Ghurar, hal. 466.

<sup>25</sup> Ghurârul Hikâm, jil. 2, hal. 695.

<sup>26</sup> Mustadrak al-Wasâ'il, jil. 1, hal. 10.

## Ayat 3-4



3. Dan mereka yang menjauhkan diri dari hal yang sia-sia, 4. Dan mereka yang aktif memberikan zakat.

#### Tafsir:

Kata *al-laghw* berarti perbuatan atau pembicaraan yang siasia.

Menghindari kesia-siaan dan hal-hal yang tak karuan tidak hanya terbatas pada kaum Muslim saja. Sebab, menyangkut orang-orang baik di kalangan kaum Ahli Kitab, Al-Quran suci juga mengatakan: Dan manakala mereka mendengar pembicaraan yang sia-sia, mereka mengundurkan diri darinya...<sup>27</sup>

Dalam ayat mulia di atas, sifat kedua dari orang-orang beriman disebutkan sesudah sifat kekhusukan. Dikatakan:

Dan mereka yang menjauhkan diri dari hal yang sia-sia,

Dalam kenyataannya, semua gerakan dan kebijakan hidup mereka memiliki tujuan yang berguna dan konstruktif. Sebab, ketidakbergunaan berarti kesia-siaan dan ketidakefektifan dalam tindakan.

Sesungguhnya, seperti telah dikatakan para ahli tafsir besar, setiap tindakan dan pembicaraan yang tidak membawa manfaat

<sup>27</sup> QS. al-Qashash: 52-55.

adalah sia-sia. Sebagian ahli tafsir mengartikan kesia-siaan sebagai kehampaan, dan yang lain menafsirkannya sebagai dosa-dosa secara keseluruhan. Sebagian menafsirkannya sebagai kutukan atau menggunakan bahasa yang buruk, yang lain mengartikannya sebagai nyanyian-nyanyian yang tak senonoh, tak karuan, dan permainan-permainan. Sementara yang lain lagi menafsirkannya sebagai kemusyrikan. Semua penafsiran ini adalah perluasan dari konsep umum dan menyeluruh ini.

Tentu saja, kesia-siaan tidak hanya berarti pembicaraan dan perbuatan yang sia-sia tanpa makna, melainkan juga pikiran sia-sia, tak bermakna, dan tak berdasar yang mengakibatkan lalai terhadap Allah Swt. Ia juga mencegah kita dari merenungkan hal-hal yang baik dan konstruktif. Semua karakteristik yang disebutkan di atas diringkas dalam satu konsep dan istilah, *laghw* (kesia-siaan).

Dalam kenyataan aktual, orang-orang beriman sedemikian terlatih sehingga bukan saja mereka tidak terlibat dalam pikiran-pikiran yang tak karuan dan tak berdasar, tapi juga, seperti dikatakan Al-Quran, menghindarinya. Dengan perkataan lain, perbuatan sia-sia adalah perbuatan yang tidak bermanfaat. Akan tetapi, perbuatan yang sia-sia itu relatif sifatnya. Sebab, terkadang suatu perbuatan merupakan sia-sia dalam satu situasi, namun berharga dan berguna dalam situasi yang lain.

Akan tetapi, Allah yang Maha Agung tidak mencirikan orangorang beriman sebagai orang-orang yang meninggalkan perbuatan yang sia-sia secara mutlak. Sebab, manusia adalah makhluk yang berada di pinggir jurang dosa dan kesalahan. Alihalih, Dia menggambarkan mereka sebagai orang-orang yang menjauhi perbuatan seperti itu, bukan meninggalkannya secara mutlak.

Meninggalkan sesuatu mengharuskan adanya sesuatu yang mengajak manusia menyibukkan diri dengannya, tetapi dia mengabaikannya dan tidak memberikan nilai kepadanya. Malahan, dia berpaling darinya dan menyibukkan diri dengan sesuatu yang lain. Seseorang yang meninggalkan suatu perbuatan menganggap bahwa melibatkan diri dalam perbuatan tersebut adalah merendahkan derajatnya dan menganggap lebih baik

mengejar tujuan-tujuan yang lebih tinggi dan mengerjakan tugastugas lebih mulia.

Iman yang sejati juga menyeru manusia agar menumbuhkan sikap seperti ini. Karena, iman termasuk dalam ranah kebesaran dan keagungan, serta merupakan sumber kebesaran, kemuliaan, dan kecemerlangan. Orang yang beriman hanya berupaya hidup demi mencapai kesejahteraan akhir dan sukses yang kekal. Dia mengejar kegiatan-kegiatan yang dipandang besar oleh Allah Swt dan tidak memberi nilai pada perbuatan-perbuatan dan prilaku orang-orang bodoh dan hina. Jika orang-orang jahil berbicara kepada orang-orang beriman, maka mereka (orang-orang beriman) menjawabnya dengan kebaikan; dan manakala orang-orang beriman itu melihat kegiatan yang sia-sia, mereka akan menyikapinya dengan kemuliaan dan kemurahan hati.

Keadaan orang-orang beriman ini menjadikan jelas bahwa penggambaran mereka dengan sifat menghindari hal yang siasia adalah makna yang bersifat kiasan, yang menunjuk pada tekad yang teguh dan kemuliaan pribadi mereka.

## Beberapa Hadis tentang Kesia-siaan

- 1. Nabi saw bersabda, "Manusia yang paling terhormat adalah yang meninggalkan hal tak berguna."<sup>28</sup>
- 2. Beliau saw juga bersabda, "Kedamaian jiwa dicapai dengan meninggalkan urusan-urusan yang sia-sia."<sup>29</sup>
- 3. Imam Muhammad Baqir berkata, "Hendaklah engkau bertindak adil dan jangan menghiraukan kesulitan yang engkau hadapi (di jalannya), dan jauhilah hal yang sia-sia." 30
- 4. Imam Ja'far Shadiq berkata, "Berhentilah mengerjakan hal yang sia-sia, sebab engkau akan menjadi hina dan dijauhi orang."<sup>31</sup>
- Imam Shadiq juga mengatakan dalam sebuah doa, "Ya Allah! Kasihanilah aku (agar aku bisa) meninggalkan dosa-dosa

<sup>28</sup> Ash-Shaduq, Amali, 28, 4.

<sup>29</sup> Al-Bihâr, 74, 167, 32.

<sup>30</sup> Al-Ikhtishash, 230.

<sup>31</sup> Al-Bihâr, 78, 204, 402.

- secara menyeluruh selama hidupku, dan kasihilah aku agar aku tidak terlibat dalam kesulitan-kesulitan dikarenakan oleh hal yang sia-sia."<sup>32</sup>
- 6. Dalam sebuah surat yang ditujukan kepada Abdullah bin Abbas, Imam Ali bin Abi Thalib menulis, "Kemudian, ikutilah apa yang bermanfaat dan tinggalkanlah apa yang sia-sia. Sebab, meninggalkan hal yang sia-sia akan menjadikan engkau mengerjakan tindakan-tindakan yang berguna."33
- Nabi saw bersabda, "Janganlah engkau mencampakkan api neraka ke mukamu dengan melibatkan diri dalam kegiatankegiatan yang sia-sia."<sup>34</sup>
- Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Banyak perkataan, pembicaraan, dan prilaku yang sia-sia yang mendatangkan kejahatan."
- 9. Beliau juga berkata, "Setiap pembicaraa yang tidak menyebut (atau mengingat) nama Allah Swt adalah sia-sia." 36
- 10. Nabi saw bersabda, "Salah satu tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan hal yang sia-sia."<sup>37</sup>

#### **Zakat**

Kata zakat dalam filologi berarti penyucian, kebersihan, pertumbuhan, dan perkembangan. Dalam hukum Islam dan bagi kaum Muslim, ia berarti bagian khusus dari harta benda seseorang yang harus diambil, dengan syarat-syarat tertentu, dan kemudian diberikan kepada kaum fakir-miskin dan untuk kegiatan-kegiatan kebaikan yang lain.

Dengan perkataan lain, zakat adalah mengambil sebagian harta milik seseorang dan memberikannya kepada orang miskin agar harta yang tertingal pada pemiliknya dapat tumbuh dengan rahmat Allah Swt dan meningkatkan derajat spiritual pemiliknya. Di samping itu, zakat juga menghilangkan apa yang tidak halal

<sup>32</sup> Ibid., 92, 294, 6.

<sup>33</sup> Tuhâful 'Uqûl, 218.

<sup>34</sup> Tanbihul Khawatir, 116, 2.

<sup>35</sup> Ghurârul Hikâm, 5290, 1982.

<sup>36</sup> Al-Bihâr, 78, 92, 101.

<sup>37</sup> Ash-Shaduq, Amali, 4, 28.

dari harta seseorang dan menghilangkan cela dan sifat-sifat buruk dari pemiliknya. Jadi, kita dapat mengatakan bahwa dikarenakan membayar zakat menghapuskan sifat-sifat mamonisme (pengaruh jahat kekayaan), mementingkan diri sendiri, serta kekikiran dan kekerasan hati dari jiwa manusia, maka ia dinamakan zakat.

Zakat adalah kewajiban dan pelayanan agama yang sangat penting. Ia adalah kewajiban Islam yang merupakan butir ketiga prinsip-prinsip agama, dan dengan kata lain, terhitung sebagai tonggak agama yang kedua.

Dalam Al-Quran suci dan riwayat-riwayat yang dinisbatkan kepada imam-imam maksum, zakat memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan penting. Dengan menelaah secara cermat ayatayat Al-Quran, kita akan menemukan bahwa zakat dan kepentingannya disebutkan persis sesudah beragam ayat yang menyangkut shalat.

Dalam sebuah riwayat dari Nabi saw dan Imam Ja'far Shadiq, kita membaca bahwa orang yang tidak membayarkan jumlah minimal zakat yang diwajibkan atas harta bendanya, dianggap sebagai orang tak beriman atau bukan Muslim.

Dalam hadis lain dari Nabi saw, kita membaca bahwa suatu hari, beliau saw mengusir lima orang yang tidak mau membayar zakat seraya berkata kepada mereka, "Kalian yang tidak membayar zakat, keluarlah dari masjid kami dan jangan mengerjakan shalat di masjid kami."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa kita harus membayar zakat agar shalat kita diterima.

Riwayat-riwayat lain mengingatkan manusia bahwa jika mereka tidak membayar zakat dari harta kekayaannya, maka bumi akan mengambil berkahnya dengan perintah Tuhan dan mereka akan dijerumuskan ke jurang kemiskinan dan kelaparan.

Kita akan membaca penjelasan-penjelasan yang lebih menarik lagi tentang masalah ini, yang disampaikan para imam maksum pada halaman-halaman berikut.

Akan tetapi, ayat ini merujuk pada sifat ketiga orang-orang beriman sejati, yang memiliki aspek sosial dan ekonomi. Al-Quran suci mengatakan: Dan mereka yang aktif memberikan zakat.

Surah ini diwahyukan di Mekkah, dan ketika itu hukum yang mewajibkan zakat belum diwahyukan. Karenanya, terdapat berbagai penafsiran yang dikemukakan para ahli tafsir mengenai ayat ini.

Apa yang tampaknya lebih benar adalah bahwa zakat tidak secara eksklusif berarti zakat wajib. Sebab, Islam memiliki sejumlah [sistem] donasi yang bersifat sunah. Zakat sebagai kewajiban diwahyukan di Madinah, tetapi pembayaran zakat sebagai amal baik yang disunahkan juga telah diserukan sebelumnya.

Sebagian ahli tafsir mengomentari bahwa zakat di Mekkah mungkin sekali berupa kewajiban agama, tetapi tanpa batasan dan ketentuan yang pasti, yang berarti bahwa kaum Muslim dibebani kewajiban memberikan sejumlah tertentu dari kekayaannya kepada kaum miskin. Baru setelah berdirinya negara Islam dan terbentuknya Baitul Mal (kas sosial dan pemerintahan), sistem yang terdefinisikan dengan baik menyangkut zakat disusun; yang menetapkan jumlah minimal harta yang wajib dizakati, dan dikirimnya utusan-utusan yang bertugas mengumpulkan zakat kepada masyarakat atas perintah Nabi saw.

Akan tetapi, sebagian ahli tafsir, seperti Fakhrur Razi, Alusi dalam *Rûhul Ma'ani*, dan Raghib dalam *Mufradat*, mengatakan bahwa zakat di sini berarti jenis perbuatan baik apa pun atau penyucian jiwa dan hati. Penafsiran ini sangat tidak mungkin, sebab setiap kali Al-Quran suci menyebutkan shalat bersama zakat, maka zakat dimaksudkan untuk memerangi sifat boros dalam hal keuangan, dan memberikan arti-arti yang lain kepada kata 'zakat' memerlukan konteks pendukung yang tidak ada di sini.

Akhirnya, kita perlu mengkaji beberpa riwayat dan satu ayat tentang zakat.

Surah al-Ma'idah (surah no. 5) ayat ke-12 mengatakan: ... dan Allah berkata, "Sesungguhnya Aku bersama dengan kamu semua. Jika kamu mendirikan shalat dan membayar zakat serta beriman kepada

rasul-rasul-Ku dan membantu mereka, dan memberikan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Aku pasti akan menghapuskan dosa-dosamu, adan Aku pasti akan memasukkan kamu ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai...

## Beberapa Riwayat tentang Zakat

- 1. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Kuanjurkan kalian membayar zakat, sebab aku mendengar Nabi kalian (saw) berkata, 'Zakat adalah jembatan Islam. Maka orang yang menunaikannya akan melewati jembatan itu dan orang yang tidak menunaikannya akan jatuh, dan pembayaran zakat itu menghilangkan murka Allah Swt."
- 2. Seorang periwayat mengatakan bahwa dirinya mendengar Imam Ali mengatakan, "Tiang Islam itu ada tiga. Tak satupun yang berguna tanpa disertai dua yang lain. Ketiganya adalah shalat, zakat, dan kepemimpinan (wilâyah)."<sup>39</sup>
- Imam Ja'far Shadiq berkata, "Jika orang membayar zakat dari harta mereka, niscaya tidak akan ada lagi fakir miskin yang Muslim."<sup>40</sup>
- 4. Nabi saw bersabda, "Tak satu kaum pun yang mencegah pembayaran zakat tanpa Allah Swt mencabut curahan rahmat-Nya dari mereka."<sup>41</sup>
- 5. Rufatah mengatakan bahwa dirinya mendengar Imam Ja'far Shadiq berkata, "Tidak ada perintah yang diberikan Allah Swt kepada umat ini, yang lebih sulit daripada membayar zakat, dan jika mereka tidak membayarkannya, maka banyak dari mereka yang akan binasa."42
- 6. Nabi saw bersabda, "Aku diperintahkan untuk berjihad terhadap manusia sampai mereka mempersaksikan bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah Swt dan bahwa aku adalah utusan Allah Swt, dan sampai mereka mendirikan shalat dan membayar zakat."

<sup>38</sup> Bihârul Anwâr, jil. 77, hal. 407.

<sup>39</sup> Ibid., jil. 68, hal. 386.

<sup>40</sup> Asad Haydar, Kitab al-Imam ash-Shâdiq, jil. 44, hal. 361.

<sup>41</sup> Al-Mustatraf, jil. 1, hal. 9.

<sup>42</sup> Wasâ'ilusy Syi'ah, jil. 6, hal. 15.

<sup>43</sup> Kanzul 'Ummal, jil. 6, hal. 527, no. 16837.

- Nabi saw bersabda, "Obatilah orang-orang sakitmu dengan memberikan sedekah, dan lindungilah harta bendamu dengan membayar zakat."
- 8. Imam Musa bin Ja'far berkata, "Zakat diperintahkan sebagai makanan bagi orang-orang miskin dan penyebab bertambahnya kekayaan mereka." 45
- 9. Hadhrat Fatimah az-Zahra mengatakan dalam khutbahnya, "Allah Swt telah menegakkan imam sebagai sarana untuk menyucikan kalian dari kemusyrikan, shalat sebagai sarana menjauhi kesombongan, dan menjadikan zakat wajib untuk menyucikan jiwa dan hati serta menambah rezeki."46
- 10. Nabi saw bersabda, "Orang yang membayar zakat, untuk setiap dirham yang dibayarkannya, akan diberi berkah di surga sebesar Gunung Uhud."<sup>47</sup>
- 11. Menjelang ajalnya, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Wahai anakku! Kuwasiatkan padamu agar engkau melaksanakan shalat pada waktunya dan memberikan zakat kepada mereka yang berhak menerimanya dan di mana ia layak dikeluarkan."
- 12. Meriwayatkan dari para leluhurnya yang mulia, Imam Ja'far Shadiq mengatakan bahwa Nabi saw bersabda, "Orang yang paling pemurah di antara manusia adalah orang yang membayar zakat dari harta bendanya; dan orang yang paling kikir di antara manusia adalah yang tidak mau mengeluarkan harta yang telah diperintahkan Allah Swt kepadanya."
- 13. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Selamatkanlah imanmu dengan bersedekah, jaminlah keselamatan harta bendamu dengan membayar zakat, dan tolaklah gelombang bencana dan kesulitan dengan berdoa." <sup>50</sup>

<sup>44</sup> Wasa'ilusy Syi'ah, jil. 6, hal. 6.

<sup>45</sup> Ibid., hal. 40.

<sup>46</sup> Ihtijaj, 99.

<sup>47</sup> Rawdhatul Wâ'izin, 418.

<sup>48</sup> Al-Bihâr, jil. 93, hal. 14.

<sup>49</sup> Ibid., hal. 11.

<sup>50</sup> Ibid., hal. 22.

- 14. Imam Muhammad Baqir berkata, "Zakat itu memperbanyak rezeki."<sup>51</sup>
- 15. Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Arti kata ma'un (dalam Al-Quran suci) adalah zakat. Orang yang tidak membayarkannya laksana pemakan riba, dan orang yang tidak membayar zakat dari harta bendanya bukanlah seorang Muslim."<sup>52</sup>
- 16. Nabi saw bersabda, "Manakala pembayaran zakat dicegah, maka bumi akan menahan berkahnya-berkahnya."<sup>53</sup>
- 17. Imam Ja'far Shadiq berkata, "Pencuri itu ada tiga macam; mereka yang tidak membayar zakat; mereka yang menganggap halal mahar (untuk istri) dan tidak membayarnya; dan mereka yang meminjam tapi tidak berniat mengembalikan [apa-apa yang dipinjam]nya."<sup>54</sup>
- 18. Imam Ja'far Shadiq berkata, "Nabi saw mewajibkan zakat atas sembilan macam harta; gandum, barley (semacam gandum), kurma, kismis, emas, perak, unta, lembu, dan domba. Dan beliau membebaskan segala sesuatu yang lain darinya, kecuali barang-barang (yang telah disebutkan) itu."55
- 19. Suma'ah mengatakan bahwa dirinya menanyakan kepada Imam Shadiq tentang siapa orang yang berhak menerima zakat. Beliau menjawab, "Aku bersumpah demi Allah Swt bahwa zakat itu adalah hak orang-orang yang disebutkan dalam Kitab-Nya (Al-Quran suci), yaitu; orang fakir, orang miskin, amilin yang mengurus zakat, orang-orang yang hatinya perlu dicondongkan (kepada Islam dengan pemberian zakat), dan untuk memerdekakan tawanan, orang-orang yang berutang, dan untuk perjuangan di jalan Allah Swt, serta untuk para musafir. (Ini adalah) kewajiban (yang diperintahkan) oleh Allah Swt."<sup>56</sup>

<sup>51</sup> Ibid., hal. 183.

<sup>52</sup> Bihârul Anwâr, jil. 93, hal. 29.

<sup>53</sup> Wasâ'ilusy Syi'ah, jil. 6, hal. 14.

<sup>54</sup> Mîzânul Hikmah, jil. 4, hal. 221.

<sup>55</sup> Wasa'ilusy Syi'ah, jil. 6, hal. 36.

<sup>56</sup> Bihârul Anwâr, jil. 96, hal. 56.

20. Nabi saw bersabda, "Zakat tidaklah halal diberikan kepada orang kaya, tidak pula kepada orang yang bijaksana dan sehat, tidak pula kepada orang yang mempunyai pekerjaan." Aku bertanya, "Maksudnya?" Beliau menjawab, "Tidak halal bagi seseorang untuk menerima zakat manakala dirinya mampu untuk tidak menggunakannya." <sup>57</sup>

\*\*\*\*

## Ayat 5-7

وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَنفِظُونَ ۞ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ۞ فَا مَلكَتْ أَيْمَنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ۞ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَالِكَ فَأُولَتِبِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ ۞

- 5. Dan mereka yang menjaga kemaluan mereka,
- 6. Kecuali terhadap istri-istri mereka atau (budak-budak) yang dimiliki oleh tangan kanan mereka, sebab dalam hal ini mereka tidak dipersalahkan,
- 7. Tetapi mereka yang mencari di luar itu, mereka adalah orangorang yang melampaui batas.

#### Tafsir:

Karena insting seksual mungkin sekali disalahgunakan, maka penjagaan diri dari hal ini memerlukan ketakwaan, disiplin yang keras, dan iman yang kuat. Dalam ayat ini, penekanan diberikan pada masalah tersebut. Ayat di atas mengatakan:

Dan mereka yang menjaga kemaluan mereka,

Ayat ini menyatakan bahwa sifat keempat dari orang-orang beriman adalah kesucian dalam hal seks, yakni mengendalikan diri dan menjauhi segala macam ketidakpatutan seksual. Ini berarti bahwa mereka menjaga diri dari kecabulan, dan hanya melakukan hubungan seks dengan istri-istri mereka dan budakbudak mereka saja, dan itu tidalah disalahkan. Ayat di atas mengatakan:

Kecuali terhadap istri-istri mereka atau (budak-budak) yang

dimiliki oleh tangan kanan mereka, sebab dalam hal ini mereka tidak dipersalahkan,

Dalam ayat ketujuh, Al-Quran suci selanjutnya mengatakan: .

Tetapi mereka yang mencari di luar itu, mereka adalah orangorang yang melampaui batas.

Penggunaan frase 'menjaga kemaluan mereka' dalam ayat ini merujuk pada kenyataan bahwa jika tidak ada kendali yang terus-menerus dan ketat terhadap kecenderungan-kecenderungan ke arah prilaku seksual yang salah, maka akan muncul bahaya di mana penyimpangan dan ekses-ekses seksual akan menenggelamkan si individu, bahkan masyarakat.

Kata 'istri-istri' dalam ayat ini mencakup istri permanen maupun istri sementara (dalam perkawinan mut'ah—penerj.), meskipun sebagian penafsir Suni telah melakukan kekeliruan dalam hal ini; sementara para ahli fikih dan tafsir Al-Quran telah mengenali kekeliruan tersebut dalam kitab-kitab tafsir mereka dan dalam kitab fikih tentang masalah pernikahan.

Penggunaan frase Al-Quran ghayra malûmîn (mereka tidak dipersalahkan), sangat mungkin merujuk pada gagasan keliru yang berlaku di kalangan orang-orang Kristen yang menyimpang, yang mengatakan bahwa segala jenis hubungan seks bertentangan dengan harkat manusia dan bahwa menjauhinya secara mutlak adalah kebajikan. Mereka memandang setiap bentuk perkawinan sebagai bertentangan dengan usaha untuk mencapai realisasi spiritual sepenuhnya sedemikian rupa sehingga para pendeta Katolik, biarawan, dan biarawati mempraktikkan kehidupan selibat (membujang) sepanjang hidupnya. Mereka menganggap perkawinan sebagai suatu hal yang berlawanan dengan derajat spiritual yang tinggi (meskipun penolakan tersebut kebanyakan hanya bersifat lahiriah semata, di mana sekelompok dari mereka secara diam-diam atau rahasia justru berprilaku berbeda).

Bagaimanapun, adalah mustahil untuk menerima bahwa Allah Swt menciptakan insting yang demikian kuat dalam diri manusia sebagai bagian dari kebijaksanaan penciptaan, dan kemudian melarangnya secara total atau memandangnya berlawanan dengan kemuliaan manusia. Sungguh, watak tidak

alamiah dari sikap semacam ini telah menyebabkan banyak anggota ordo-ordo Kristen itu berpaling kepada cara yang sembunyi-sembunyi demi memuaskan insting seksual mereka.<sup>58</sup>

Orang tidak perlu diingatkan bahwa legalitas hubungan seksual dengan istri dibatasi oleh beberapa kondisi tertentu seperti menstruasi dan semacamnya. Lebih jauh, legalitas hubungan seksual dengan budak-budak perempuan memiliki banyak syarat yang disebutkan dalam kitab-kitab fikih. Masalahnya bukanlah bahwa setiap budak perempuan adalah halal bagi pemiliknya dan syarat-syarat yang sama yang berlaku bagi istri juga bisa berlaku bagi budak-budak perempuan dalam beberapa kasus.

Akhirnya, kami ingin menarik perhatian pembaca kepada beberapa riwayat mengenai masalah ini.

- 1. Abdullah Sinan telah meriwayatkan bahwa Imam Ja'far Shadiq mengatakan, "Sesungguhnya wanita itu adalah belenggu yang kau pasangkan ke lehermu dan kau ikat dirimu dengannya. Jadi, engkau harus melihat kepadanya dengan cermat dan berpikir dengan hati-hati tentang apa yang akan mengendalikanmu dan akhirnya kemana dia akan membawamu. Waspadalah bahwa seorang wanita yang jahat tidak bisa dibandingkan dengan wanita yang baik. Sebab, seorang wanita yang baik, jauh lebih berharga ketimbang emas, perak, ataupun permata yang mahal, dan wanita jahat tidaklah bernilai sama sekali. Dia bahkan tidak setara dengan tanah, sebab tanah sungguh lebih baik darinya."<sup>59</sup>
- 2. Ibrahim al-Karkhi mengatakan, "Aku mengatakan kepada Imam Ja'far Shadiq bahwa istriku, yang sepakat denganku tentang urusan-usrusan kehidupan, telah meninggal dunia dan bahwa sekarang aku ingin menikah dengan wanita lainnya. Imam mengatakan kepadaku, 'Berpikirlah baik-baik dan lihatlah di mana kau akan meletakkan hati dan jiwamu dan siapa yang akan menjadi mitramu dalam harta bendamu

<sup>58</sup> Silahkan merujuk pada buku sejarah yang termasyhur karya Will Durant.

<sup>59</sup> Al-Kâfi, Ma'ani al-Akhbar.

dan yang akan mengetahui keyakinan-keyakinan dan rahasiarahasiamu. Jika kau berniat menikah, pilihlah seorang perawan yang mempunyai kehormatan dan akhlak yang baik serta berasal dari keluarga yang menurut pengetahuanmu baik, suci prilaku seksnya, dan jujur."

3. Ali bin Salim meriwayatkan bahwa Imam Shadiq berkata, "Sungguh, orang yang hukumannya di Hari Kebangkitan lebih berat dari orang lain adalah seorang laki-laki yang menempatkan benihnya di perut wanita yang tidak halal baginya."<sup>60</sup>

4. Zurarah telah meriwayatkan bahwa Imam Muhammad Baqir berkata, "Allah Swt tidaklah disembah dengan sesembahan yang lebih tinggi derajatnya daripada menjaga perut dan organ seks dari apa yang tidak halal."61

5. Nabi saw bersabda, "Faktor yang akan menyebabkan umatku masuk neraka kebanyakan adalah kedua rongga; yang pertama perut, dan yang kedua kemaluan (maksudnya zina dan tidak adanya kesucian seks)."62

\*\*\*\*

<sup>60</sup> Al-Kâfi dan al-Mahasin.

<sup>61</sup> Al-Kâfi, jil. 3.

<sup>62</sup> Ibid.

# Ayat 8 وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَ مَننَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ۞

8. Dan mereka yang menjaga amanah dan janji mereka.

#### Tafsir:

Sifat lain yang menonjol dari orang-orang beriman adalah menjaga amanat dalam pengertiannya yang luas. Ini mencakup menepati janji dan sumpah, baik kepada Sang Pencipta maupun sesama manusia.

Konsep luas amanat mencakupi juga amanat amanat dari Allah Swt dan dari para nabi serta orang banyak pada umumnya. Masing-masing dari anugerah-anugerah Allah Swt adalah amanat-Nya. Agama yang benar, kitab-kitab langit, ajaran-ajaran dan perintah-perintah praktis dari para pemimpin jalan kebenaran, harta benda yang dimiliki, tanggung jawab yang dipikul, serta kedudukan sosial yang kita miliki; semuanya adalah amanat-Nya yang oleh orang-orang yang beriman senantiasa dijaga supaya tetap terpenuhi.

Orang-orang beriman menjaga amanat-amanat ini ketika masih hidup; dan ketika menjelang ajal, mereka mempercayakan amanat-amanat tersebut kepada generasi-generasi selanjutnya yang telah mereka didik untuk memelihara amanat-amanat tersebut. Semua anugerah material, spiritual, dan politik adalah amanat Tuhan (Imam Khomeini—semoga ruhnya disucikan Allah—mengatakan bahwa Republik Islam adalah amanat Tuhan).

Di sini, konsep amanat bersifat umum, dan buktinya adalah keluasan dan kemutlakan kata amanat, di samping adanya berbagai riwayat yang menafsirkan arti amanat. Amanat terkadang ditafsirkan sebagai imamah para imam maksum, yang oleh setiap imam diamanatkan kepada imam berikutnya; dan terkadang ditafsirkan sebagai kepemimpinan dan pemerintahan mereka (para imam) secara mutlak.<sup>63</sup>

Adalah menarik bahwa Zurarah, salah seorang murid terbesar Imam Muhammad Baqir dan Imam Ja'far Shadiq, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kalimat: ... bahwa engkau mengembalikan barang amanat kepada para pemiliknya..., 64 adalah mengembalikan kepemimpinan dan pemerintahan kepada orang-orang yang berhak memegangnya. 65 Ini menunjukkan bahwa pemerintahan adalah amanat penting yang harus dikembalikan kepada pemilik yang sebenarnya. Ayat di atas mengatakan:

Dan mereka yang memelihara amanat dan janji mereka.

Makna umum dari konsep amanat dan janji juga bisa ditemukan dalam ayat-ayat lain dalam Al-Quran. Sebagai contoh, sebuah ayat mengatakan: *Penuhilah janji Allah manakala kau membuat perjanjian*.66

Menariknya, dalam beberapa ayat Al-Quran kita menemukan bahwa frase 'pengembalian barang amanat' dan 'menghormati amanat' mencakup baik menjaga maupun mengembalikan kepada pemiliknya. Karena itu, jika kegagalan untuk melindungi sesuatu yang dipegang sebagai amanat mengakibatkan rusaknya sesuatu itu atau terjerumusnya ia ke dalam bahaya, maka orang yang mendapat amanat itu harus berusaha mengoreksinya (jadi, terdapat tiga tugas yang harus dilakukan; mengembalikan, melindungi, dan mengoreksi).

Bagaimanapun, bersikap setia kepada perjanjian, melindunginya, dan mengembalikan barang titipan kepada

<sup>63</sup> Tafsir al-Burhân, jil. 1, hal. 380.

<sup>64</sup> QS. an-Nisa: 58.

<sup>65</sup> Tafsir al-Burhân, jil. 1, hal. 380.

<sup>66</sup> QS. an-Nahl: 91.

pemiliknya adalah fondasi-fondasi penting sistem sosial manusia. Itulah sebabnya mengapa bahkan individu-individu dan bangsabangsa yang tidak mempunyai keyakinan-keyakinan agama dan ketuhanan, mengikat dirinya untuk memenuhi kewajiban-kewajiban tersebut; setidaknya untuk melindungi masyarakat dari kekacauan yang timbul dari pelanggaran amanat dan perjanjian.

## Pentingnya Amanat dalam Riwayat

- 1. Di saat-saat terakhir hidup beliau di dunia ini, Nabi suci saw mengatakan kepada Imam Ali bin Abi Thalib, "Kembalikanlah barang titipan kepada orang yang menitipkannya (pemiliknya), baik dia itu orang saleh ataupun orang zalim, apakah barang itu berharga ataukah tidak berharga, bahkan jika barang itu hanyalah seutas benang, selembar kain, atau pakaian yang dijahit." 67
- 2. Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Iman paling tinggi adalah sifat bisa dipercaya, dan akhlak paling buruk adalah khianat." 68
- 3. Imam Ali juga berkata, "Janganlah kau mengkhianati seseorang yang telah mempercayakan sesuatu kepadamu, meskipun dia telah mengkhianatimu. Dan jangan membukakan rahasia-rahasianya, meskipun dia telah membukakan rahasia-rahasiamu."<sup>69</sup>
- 4. Nabi saw bersabda, "Jika seseorang mengkhianati amanat di dunia ini dan tidak mengembalikan barang titipan kepada si penitip dan kemudian mati, maka dia mati sebagai orang yang kafir terhadap agamaku, dan akan mendapati Allah Swt murka kepadanya."<sup>70</sup>
- 5. Nabi saw kembali bersabda, "Orang yang lalai menjaga amanatnya dan akibatnya merusak barang yang dititipkan kepadanya bukanlah dari golongan kami."<sup>71</sup>

<sup>67</sup> Al-Bihâr, jil. 77, hal. 273.

<sup>68</sup> Ghurârul Hikâm, 2905-2906.

<sup>69</sup> Al-Bihâr, 77, 208, 1.

<sup>70</sup> Ash-Shaduq, Amali, 350/1.

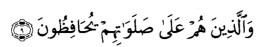
<sup>71</sup> Al-Bihâr, 75, 172, 13.

- 6. Imam Ali berkata, "Orang yang mengkhianati amanat bukanlah orang yang beriman."<sup>72</sup>
- 7. Imam Ja'far Shadiq berkata, "Allah Swt tidak mengangkat seorang nabi pun kecuali dia itu seorang yang benar dalam perkataannya dan yang mengembalikan barang amanat baik kepada orang yang baik maupun orang yang jahat." <sup>73</sup>

\*\*\*\*

<sup>72</sup> Ghurârul Hikâm, 7932, 1582, 4053, 2083.

<sup>73</sup> Al-Kâfi, jil. 3.



9. Dan mereka yang menjaga shalatnya.

#### Tafsir:

Ciri dan sikap paling menonjol dari orang-orang beriman adalah hal pertama yang disebutkan dalam surah ini, yakni sikap mereka terhadap shalat, tatakala mengatakan bahwa orang-orang beriman adalah mereka yang khusuk dalam shalatnya. Sikap ini lagi-lagi disebutkan ketika ayat di atas mengatakan:

Dan mereka yang menjaga shalatnya.

Dengan demikian, surah ini menekankan peran maupun pengaruh shalat, yang merupakan tanda pentingnya. Dan ayat di atas, sebagai kekhususan terakhir orang-orang beriman, mengatakan:

Dan mereka yang menjaga shalatnya.

Adalah menarik bahwa sifat utama orang-orang beriman adalah 'khusuk dalam shalat' dan sifat mereka yang terakhir adalah 'menjaga shalat'. Sifat-sifat mereka diawali dengan shalat dan diakhiri dengan shalat pula; sebab, shalat adalah tali hubungan yang paling penting antara Sang Pencipta dan manusia.

Shalat merupakan pendidikan tertinggi menuju kesadaran jiwa dan hati serta menjamin bahwa pelakunya akan menjauhi dosa. Singkatnya, jika shalat menyatu dengan semua ritusnya, maka ia akan menjadi landasan yang pasti bagi semua kebaikan dan amal saleh.

Juga perlu disebutkan bahwa ayat pertama mengenai sifatsifat orang beriman dan ayat ini berbeda satu sama lain dalam hal masalahnya. Itulah sebabnya, dalam ayat pertama, kata 'shalat' disebutkan dalam bentuk tunggal dan dalam ayat ini disebutkan dalam bentuk jamak. Ayat yang pertama merujuk pada kekhusukan dan sikap batin khusus yang merupakan ruh shalat dan yang mempengaruhi keseluruhannya. Ayat yang disebut terakhir ini memfokuskan pada disiplin dan syarat-syarat pelaksanaan shalat, yang mencakup waktu, tempat, dan jumlah shalat. Di sini, orang-orang beriman diseru agar menaati semua disiplin dan syarat yang diperlukan bagi seluruh shalat.

## Nilai Penting Shalat yang Luar Biasa

Banyak riwayat dari Nabi saw dan para imam maksum yang menyatakan betapa ayat-ayat tentang shalat di atas mengandung makna-makna yang ekspresif, yang mengungkapkan nilai penting shalat yang luar biasa dalam agama Islam.

Abu Utsman berkata bahwa suatu ketika, dirinya dudukduduk bersama Salman al-Farisi di bawah sebuah pohon. Saat itu, Salman memegang sebuah cabang yang sudah kering dan menggoyang-goyangkannya sehingga daun-daunnya berguguran. Kemudian dia berkata pada Abu Utsman, "Engkau tidak bertanya kepadaku mengapa aku melakukan ini." Maka, dia pun memintanya mengatakan tentang apa maksudnya melakukan itu. Salman pun berkata, "Ini adalah tindakan sama yang dilakukan Nabi saw ketika aku sedang duduk-duduk di samping beliau di bawah sebuah pohon. Di situ Nabi saw bertanya padaku, 'Mengapa engkau tidak bertanya mengapa aku melakukan ini, wahai Salman?' Aku pun meminta kepada beliau agar mengatakan kepadaku mengapa melakukan itu. Beliau pun berkata, 'Apabila seorang Muslim berwudhu dan kemudian mengerjakan shalat lima waktu, maka semua dosanya akan berguguran seperti gugurnya daun-daun dari cabang yang kering ini:"74

Dalam hadis lain, Abu Umamah mengatakan, "Suatu waktu, ketika kami sedang duduk-duduk bersama Nabi saw di sebuah

<sup>74</sup> Tafsir Majma'ul Bayân, jil. 124, hal. 141.

masjid, datanglah seorang laki-laki yang kemudian berkata, 'Wahai Rasulullah, saya telah berbuat dosa yang untuk itu telah ditetapkan hukuman yang pasti bagi saya. Harap Anda melaksanakan hukuman itu kepada saya.' Nabi saw berkata, 'Apakah engkau mengerjakan shalat bersama kami?' Orang itu menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah.' Maka, Nabi pun berkata, 'Kalau begitu, Allah Swt telah mengampuni dosamu dan mencabut hukuman atasmu.'"<sup>75</sup>

Juga diriwayatkan bahwa Imam Ali mengatakan, "Kami sedang bersama Nabi saw menunggu waktu shalat ketika seorang laki-laki berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah, saya telah melakukan dosa.' Nabi saw memalingkan wajahnya dari orang itu. Ketika shalat selesai, orang itu berdiri dan mengulangi perkataan yang dikatakannya tadi. Nabi saw lalu berkata, 'Tidakkah kau shalat bersama kami? Tidakkah kau melakukan wudhu dengan baik?' Orang itu menjawab, 'Ya.' Nabi lalu berkata lagi, 'Itu adalah tebusan bagi dosamu.'"

Lagi, diriwayatkan bahwa Imam Ali mengutip dari Nabi saw yang mengatakan, "Lima shalat wajib bagi umatku itu bagaikan anak sungai yang mengalir di depan pintu rumah kalian masingmasing. Andaikan salah seorang di antara kalian badannya kotor dengan tanah dan mandi dalam anak sungai itu lima kali sehari, akankah masih terdapat kotoran yang melekat di tubuhnya? Tentu saja tidak. Seperti itulah kelima shalat wajib itu bagi umatku."<sup>77</sup>

Akan tetapi, tak syak lagi bahwa jika shalat dilakukan dan syarat-syaratnya dipenuhi, ia akan menenggelamkan manusia dalam telaga spiritualitas dan pengabdian, yang membuat hubungannya dengan Allah Swt sedemikian kuat sehingga semua kotoran dan efek-efek dosa terhapus dari hati dan jiwanya.

Shalat juga mengamankan manusia dari dosa dan menghilangkan karat dosa dari cermin hatinya.

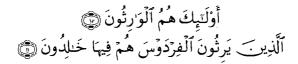
<sup>75</sup> Ibid.

<sup>76</sup> Ibid.

<sup>77</sup> Kanzul 'Ummal, jil. 7, hadis no. 18931, dan Tafsir Majma'ul Bayân, menafsirkan ayat ke-14, QS. Hud (surah no. 11).

Shalat menjadikan benih kebiasaan yang mulia tumbuh di kedalaman jiwa manusia. Sungguh, shalat memperkuat kehendaknya, menyucikan hatinya, dan membersihkan jiwanya. Jadi, jika shalat benar-benar utuh, bukan seperti tubuh tanpa jiwa (maksudnya, bukan sekedar gerakan lahiriah semata—peny.), maka ia bisa menjadi sarana pendidikan yang tinggi untuk menempa diri.

# Ayat 10-11



10. Mereka adalah pewaris-pewaris, 11. Yang akan mewarisi surga: Mereka akan tinggal selamanya di dalamnya.

#### Tafsir:

Istilah bahasa Arab, *firdaus*, yang berarti kebun, adalah tempat terbaik di surga.<sup>78</sup>

Setelah menyebutkan sifat-sifat paling menonjol dari orangorang beriman, Al-Quran mengatakan bahwa nasib akhir mereka adalah menjadi pewaris-pewaris yang akan mewarisi surga dan tinggal di dalamnya untuk selamanya. Ayat di atas mengatakan:

Mereka adalah pewaris-pewaris,

Akan tetapi, seperti dikatakan oleh sebagian ahli asal-usul kata, kata *firdaus* adalah bahasa Romawi, sementara sebagian lain mengatakan bahwa ia berasal dari kata bahasa Parsi yang berarti 'kebun'. Dalam hal ini, istilah tersebut adalah kebun khusus yang di dalamnya semua nikmat dan anugerah terkumpul. Karena itu, ia bisa disebut 'surga yang tinggi' yang merupakan kebun surga yang paling baik dan paling tinggi.

<sup>78</sup> Tafsir ad-Durrul Mantsûr.

Digunakannya kata 'mewarisi' mungkin menunjukkan bahwa orang-orang beriman akan mendapatkannya tanpa kesulitan, persis seperti orang yang mendapatkan warisan tanpa melalui kesulitan atau kerja keras. Tentu saja, untuk mencapai tempat-tempat yang tinggi di surga diperlukan perbaikan diri, penyucian, dan perjuangan. Tetapi, imbalan besar yang diperoleh untuk itu menjadikan upaya-upaya ini tampak seolah-olah kecil, sehingga dapat dikatakan bahwa orang-orang beriman itu memperoleh surga Firdaus itu tanpa melalui kesulitan dan rasa sakit sedikit pun.

Adalah perlu untuk dicatat bahwa Nabi saw diriwayatkan telah mengatakan, "Setiap orang di antaramu, tanpa kecuali, mempunyai dua tempat tinggal; yang satu di neraka dan satu lagi di surga. Jika seseorang mati dan masuk neraka, maka tempat tinggalnya di surga akan diwarisi penghuni surga."

Hadis ini mungkin sekali menjelaskan konteks di mana kata 'warisan' dalam ayat di atas digunakan.

Sebagian ahli tafsir juga berpendapat bahwa bukannya tidak mungkin bahwa penggunaan kata 'warisan' di sini merujuk pada nasib akhir orang-orang beriman, serta bagaimana warisan itu akhirnya sampai ke tangan si ahli waris.

Arti harfiah teks ayat menunjukkan bahwa kedudukan tinggi di surga ini dikhususkan bagi orang-orang beriman yang memiliki sifat-sifat tersebut di atas. Jadi, para penghuni surga yang lain menempati kedudukan yang lebih rendah.

## Beberapa Riwayat tentang Surga

- 1. Nabi suci saw bersabda, "Barangsiapa merindukan surga, hendaklah berusaha mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik."<sup>79</sup>
- Imam Ali Zainal Abidin Sajjad berkata, "Ketahuilah bahwa barangsiapa ingin masuk surga, niscaya akan bersegera mengerjakan kebaikan dan menjauhi hawa nafsu. Dan barangsiapa takut kepada neraka, niscaya akan bertaubat

<sup>79</sup> Mîzânul Hikmah, jil. 2, no. 2520.

- atas dosa-dosanya di hadirat Allah Swt dan menjauhi apa yang tidak halal."80
- 3. Imam Ali berkata, "Surga adalah tujuan terbaik."81
- 4. Beliau juga berkata, "Surga adalah nasib akhir orang-orang yang sukses."<sup>82</sup>
- 5. Imam Ali kembali berkata, "Surga adalah tempat tinggal yang penuh ketenteraman (dan kenyamanan)."83
- 6. Beliau juga berkata, "Surga adalah balasan bagi mereka yang taat (kepada perintah-perintah Allah Swt)."84
- 7. Nabi saw bersabda, "Jika kau berjanji mengerjakan enam amal kebajikan, kujanjikan padamu bahwa kau akan masuk surga; kerjakanlah shalat, bayarlah zakat, kembalikanlah barang amanat kepada pemiliknya, jagalah kemaluanmu, dan berhati-hatilah dengan bahasa dan perutmu."85
- 8. Beliau saw juga berkata, "Orang yang mati dalam keadaan percaya bahwa Allah Swt adalah Haq, akan masuk surga."86
- 9. Nabi saw kembali berkata, "Tidak bisa masuk surga kecuali orang Muslim."<sup>87</sup>
- 10. Beliau saw juga bersabda, "Di surga terdapat hal-hal (kenikmatan-kenikmatan) yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah terlintas dalam pikiran manusia."88
- 11. Imam Ali berkata, "Hanya surgalah harga dan nilai dirimu; maka juallah dirimu dengan harga yang tak kurang dari itu."89
- 12. Imam Ja'far Shadiq berkata, "Orang yang mengucapkan: *lâ ilâha illa Allâh*" dengan tulus akan masuk surga. Dan

<sup>80</sup> Tuhâful 'Uqûl, 281, no. 2521.

<sup>81</sup> Ghurârul Hikâm, no. 2522.

<sup>82</sup> Ibid., no. 2523.

<sup>83</sup> Ibid., no. 2524.

<sup>84</sup> Ibid., no. 2525.

<sup>85</sup> Kanzul 'Ummal, jil. 14, hal. 893.

<sup>86</sup> Ash-Shaduq, Tauhid, hal. 29.

<sup>87</sup> Kanzul 'Ummal, jil. 1, hal. 79.

<sup>88</sup> Ibid., jil. 14, hal. 455.

<sup>89</sup> Ash-Shaduq, Tauhid, hal. 29.

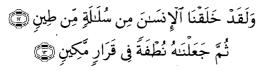
- ketulusannya berarti bahwa kalimat yang mulia ini menjauhkannya dari melakukan hal-hal yang dilarang Allah Swt."<sup>90</sup>
- 13. Imam Musa Kazhim berkata, "Tiga jenis orang yang terhalang masuk surga; orang yang suka bergosip, orang yang gemar minum minuman keras, orang yang mengumbar hawa nafsu seksualnya, dan dia itu suka berbuat jahat." 91
- 14. Nabi saw bersabda, "Seorang penipu dan seorang pengkhianat tidak akan masuk surga." Beliau juga mengatakan, "Seorang anak yang dikutuk orang tuanya dan seorang pemabuk tidak akan masuk surga." 92

<sup>90</sup> Ibid., hal. 27.

<sup>91</sup> Tsawbul A'mal, jil. 3, hal. 262.

<sup>92</sup> Kanzul 'Ummal, 43776-43777.

# Ayat 12-13



12. Dan sungguh Kami telah menciptakan manusia dari saripati tanah, 13. Kemudian Kami tempatkan dia (sebagai setetes) air mani dalam tempat penyimpanan yang aman.

### Tafsir:

Kata Arab, *sulâlah*, berarti saripati sesuatu. Kata 'alaqah berarti darah yang menggumpal. Sementara kata *mudghah* berarti sepotong daging yang tak bertulang.

Setelah menyebutkan ciri-ciri orang beriman sejati dan pahala besar dan unik yang disediakan bagi mereka dalam ayat-ayat sebelumnya, maka pembaca yang beriman dimotivasi untuk bergabung dalam jajaran mereka. Tetapi, bagaimana hal itu mungkin? Ayat-ayat ini dan sebagian ayat-ayat suci berikutnya menggambarkan salah satu cara pokok untuk mencapai keimanan dan makrifat.

Pertama, seseorang didorong untuk menemukan dan merenungkan keajaiban-keajaiban tubuh manusia dan asalusulnya. Melalui beberapa ayat yang akan disuguhkan nanti, Al-Quran menarik perhatian manusia pada rahasia-rahasia lahiriah dari wujud-wujud yang mengagumkan di dunia eksistensi, dunia lahiriah makrokosmos. Dia juga harus berusaha melihat keajaiban-keajaiban penciptaan dalam mikrokosmos wujudnya sendiri. Ayat di atas mengatakan:

Dan sungguh Kami telah menciptakan manusia dari saripati tanah,

Jadi, langkah pertama adalah merenungkan bagaimana manusia, makhluk yang terbaik dan pilihan dengan semua kebesaran, bakat, dan ciri-cirinya yang utama, telah diciptakan dari tanah yang rendah derajatnya. Keberadaan manusia sendiri merupakan saksi atas kekuasaan Allah yang luar biasa, sebab Dia telah menciptakan makhluk yang begitu rumit dan menakjubkan hanya dari zat yang begitu sederhana.

Ayat selanjutnya menambahkan:

Kemudian Kami tempatkan dia (sebagai setetes) air mani dalam tempat penyimpanan yang aman.

Dalam kenyataannya, ayat ke-12 berbicara tentang asal-usul semua manusia sebagai anak-cucu Adam. Setiap orang telah diciptakan dari tanah yang basah dan pada akhirnya akan kembali kepadanya. Akan tetapi, ayat ini berbicara tentang kelanjutan spesies manusia melalui proses inseminasi, yang merupakan gabungan dari benih laki-laki dan perempuan, serta perkembangan janin dalam kandungan.

Masalah ini disebutkan dalam bagian-bagian lain Al-Quran. Sebagai contoh, dalam ayat ke-7 surah as-Sajdah, Al-Quran mengatakan: ... Dia memulai penciptaan manusia dengan tanah, kemudian menjadikan keturunannya dari setetes cairan yang hina.

Ayat yang sedang kita bahas sekarang ini menggambarkan kandungan sebagai *qarârin makîn* (yang berarti tempat tinggal yang aman) dan merujuk pada posisi khusus kandungan dalam tubuh manusia. Sungguh, kandungan berada di salah satu tempat paling aman di tubuh. Ia sepenuhnya terlindungi pada semua sisinya dengan tulang punggung dan tulang-tulang rusuk dari arah belakang dan tulang panggul yang melingkupi bagian depan dan kedua sisinya. Selain itu, lapisan otot-otot perut, dan juga tangan, memberikan perlindungan tambahan. Dengan demikian, kandungan merupakan tempat yang aman dan kondusif bagi proses mengandung dan perkembangan bayi.

Tentu saja seorang ibu memiliki berbagai macam gerakan. Tetapi kandungannya merupakan tempat yang aman bagi bayinya. Kendati demikian, semua tahap penciptaan berada dalam kendali-Nya.

ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظْمَ لَحَمَّا ثُمَّ أَنشَأْنَنهُ خَلَقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارِكَ ٱللَّهُ عِظْمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظْمَ لَحَمَّنُ ٱلْخَلِقِينَ

14. Kemudian Kami ciptakan dari sperma itu segumpal darah, kemudian Kami jadikan segumpal darah itu menjadi segumpal daging, kemudian Kami jadikan segumpal daging itu tulangbelulang, kemudian Kami bungkus tulang belulang itu dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasuci Allah Swt, Pencipta yang Paling Baik!

#### Tafsir:

Ayat ini menunjuk pada proses yang mengagumkan dari embrio selama masa kehamilan dalam kandungan sang ibu serta berbagai keadaan penciptaan yang muncul susul-menyusul di tempat yang aman tersebut, yang sampai sekarang ini masih tersembunyi dari mata kita dan berada di luar jangkauan campur tangan manusia. Ayat di atas mengatakan:

Kemudian Kami ciptakan dari sperma itu segumpal darah, kemudian Kami jadikan segumpal darah itu menjadi segumpal daging, kemudian Kami jadikan segumpal daging itu tulangbelulang, kemudian Kami bungkus tulang belulang itu dengan daging.

Tahap keberadaan manusia sebagai sperma dan keempat tahap yang berturut-turut ini merupakan lima tahap perkembangan embrio manusia. Masing-masing tahapan itu sendiri sedemikian mengagumkan hingga dalam bidang ilmu embriologi, ia telah menjadi subjek banyak penelitian dan pendapat, dan banyak buku telah ditulis mengenainya. Apa yang bahkan lebih menakjubkan lagi dari tahapan-tahapan aktual perkembangan janin dalam kandungan adalah kenyataan bahwa Al-Quran Suci telah mengemukakan berbagai tahapan dan keajaiban ini di saat ilmu embriologi masih belum ada dan pengetahuan manusia tentang tubuhnya masih dalam tahap yang primitif.

Ayat di atas menyebutkan tahap terakhir dan paling penting dalam penciptaan manusia dengan frase yang sangat bermakna:

Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasuci Allah Swt, Pencipta yang Paling Baik!

Mahasuci Kekuasaan Unik yang telah menciptakan bentuk yang belum ada contohnya sebelum itu dan yang sangat menakjubkan, dengan setetes cairan yang ditempatkan dalam ruang kandungan yang gelap itu.

Mahasuci Ilmu dan Kebijaksanaan yang telah menciptakan semua bakat, kemampuan, dan potensi tersebut pada makhluk yang tampaknya remeh itu. Mahassuci Dia atas ciptaan-Nya yang unik.

Kita juga harus tahu bahwa kata Arab, *khaliq*, berasal dari kata *khalq*, yang asalnya berarti 'mengukur'. Apabila sepotong kulit diukur untuk dipotong, orang Arab akan menggunakan kata *khalq*. Karena dalam penciptaan, masalah pengukuran lebih penting dari apa pun yang lain, maka kata *khalq* telah digunakan untuk merujuk kepadanya.

Digunakannya frase 'Pencipta yang Paling Baik' memunculkan pertanyaan; adakah pencipta selain Allah Swt?

Sebagian ahli tafsir mengemukakan berbagai pembenaran bagi ayat ini. Tetapi, penjelasan-penjelasan tersebut tidaklah perlu. Kata *khalq*, yang berarti pengukuran dan penciptaan, memang bisa digunakan untuk wujud-wujud selain Allah Swt. Namun, penciptaan Allah Swt berbeda dalam banyak hal dari penciptaan yang dilakukan makhluk. Allah Swt menciptakan zat dan bentuk benda-benda, sedangkan jika manusia bermaksud menciptakan

sesuatu, dia hanya bisa memberikan bentuk yang baru kepadanya dengan menggunakan bahan-bahan yang sudah ada di alam ini sebagai substansinya. Sebagai contoh, manusia bisa membangun sebuah rumah dengan batu bata dan kayu serta memproduksi mobil dari besi dan baja.

Perbedaan lain adalah bahwa ciptaan-ciptaan Allah Swt jumlahnya tidak terbatas. *Dia adalah Pencipta segala sesuatu...*<sup>93</sup>, tetapi ciptaan-ciptaan manusia sangatlah terbatas. Manusia, sebagai pencipta, sering memperlihatkan kekurangan-kekurangan dan kelemahannya dalam benda-benda yang diciptakannya, yang mesti dikoreksi dan dilengkapi dalam proses penciptaan dan tindakannya. Sebaliknya, ciptaan-ciptaan Allah Swt tidak memiliki kekurangan dalam parameter-parameternya sendiri.

Ketika manusia mampu menciptakan sesuatu, kemampuan ini dimungkinkan atas izin dan perintah Allah Swt. Sebab, tanpa izin-Nya, tak selembar daun pun yang bisa bergoyang di atas pohon. Kita membaca tentang Nabi Isa as dalam surah al-Ma'idah (surah no. 5) ayat ke-110: ... dan ketika engkau membuat dari tanah lempung (sesuatu) yang seperti bentuk seekor burung dengan izin-Ku...

## Hal-hal yang Harus Diperhatikan

1. Kata khalq digunakan untuk menggambarkan penciptaan selama lima tahap dalam perkembangan embrio manusia dalam ayat yang disebutkan di atas. Akan tetapi, ketika prosesnya telah mencapai tahap paling akhir, dan suatu wujud yang komplit dan mandiri yang oleh ayat tersebut diistilahkan 'penciptaan yang lain' terbentuk, maka yang digunakan adalah kata ansya'a. Kata ini, seperti dikatakan para ahli filologi, berarti 'menciptakan sesuatu bersama dengan menyediakan pendidikan dan pelatihannya'. Kata ini menunjukkan bahwa tahap terakhir ini sama sekali berbeda dari tahap-tahap sebelumnya. Ini adalah tahap yang mengandung konsekuensi yang disebutkan Al-Quran secara

<sup>93</sup> OS. ar-Ra'd: 16.

umum dan tidak terperinci. Ayat di atas hanya mengatakan: ... kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain... dan segera setelah itu, Al-Quran mengatakan: ... Maka Mahasuci Allah Swt, Pencipta yang Paling Baik.

Tahap terakhir ini adalah tahap paling penting. Ini adalah tahap ketika embrio menjadi wujud manusia yang terbentuk sepenuhnya dan menjadi sadar serta sanggup bergerak dan merasa. Dalam pelbagai riwayat, fase ini disebut fase ditiupkannya ruh ke dalam jasad bayi.

Imam Muhammad Baqir mengatakan, "Yang dimaksud khalqan akhar adalah ditiupkannya ruh ke dalam jasad." Pada tahap ini, manusia jauh meninggalkan tingkat kehidupan tetumbuhan, dan dengan langkah-langkah besar memasuki dunia binatang, dan lebih penting lagi, ke dalam dunia manusia. Tahap ini sedemikian jauh di depan tahap sebelumnya hingga penggunaan frase Al-Quran, tsumma khalaqna, niscaya tidak akan memadai untuk mengomentarinya, sehingga digunakan frase tsumma ansya'na.

Pada tahap inilah, manusia dianugerahi struktur khusus yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lainnya. Struktur ini memberikan kepadanya kemampuan untuk menjadi khalifah Allah Swt di bumi; suatu tanggung jawab yang tidak sanggup dipikul oleh gunung-gunung dan langit. Sungguh, Allah Swt benar-benar layak mendapatkan pujian:

Maka Mahasuci Allah Swt, Pencipta yang Paling Baik.

Semua realitas makrokosmos dengan segenap keajaibannya menjadi tercerminkan dalam bentuk dan kandungan 'jasad kecil' ini saat fisiknya terlengkapi. Dalam konteks ini, Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Apakah kau mengira bahwa kau hanyalah jasad yang kecil saja, padahal makrokosmos ditempatkan di dalam dirimu?" Dengan kata lain, manusia adalah contoh alam wujud.

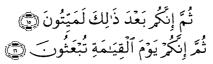
<sup>94</sup> Tafsir Nûruts Tsaqalain.

<sup>95</sup> Diwan karya Quthbuddin Abul Hasan Muhammad Baihaqi Neyshaburi Keydari, seorang sarjana yang hidup di abad ke-6 Hijriah. Diwan-nya diterjemahkan oleh Dr. Abul Qasim Imami, hal. 236.

Penulis tafsir Fi Zhilâl membuat pernyataan yang menarik 2. dalam menafsirkan ayat ini. Dia mengatakan, "Ketika embrio melewati tahap-tahap di mana ia tampak sebagai segumpal darah dan segumpal daging, banyak dari sel-selnya yang berubah menjadi sel-sel tulang, kemudian sedikit demi sedikit sel-sel tersebut tertutup oleh daging dan otot. Karena itu, kalimat 'kemudian membungkus tulang itu dengan daging' adalah mukjizat ilmiah yang tentangnya, tak seorang pun di masa diturunkannya Al-Quran yang tahu. Al-Quran suci tidak mengatakan, 'Kami mengubah segumpal daging itu menjadi tulang-tulang dan daging', tapi mengatakan: Kemudian Kami jadikan segumpal darah itu menjadi segumpal daging, kemudian Kami jadikan segumpal daging itu menjadi tulang-tulang, kemudian Kami bungkus tulang-tulang itu dengan daging. Ini menunjukkan bahwa gumpalan daging itu mulamula diubah menjadi tulang-tulang dan kemudian dututupi oleh daging. Karena itu, manusia asalnya jelek, persis seperti tulang belulang, dan kemudian menjadi indah."

Lebih jauh, seperti halnya pakaian melindungi tubuh, maka otot-otot juga melindungi tulang-tulang. Seandainya tidak ada otot-otot, maka pukulan-pukulan yang menimpa tubuh akan terus-menerus menyakiti tulang-tulang, atau tulang-tulang itu akan mudah patah. Di samping itu, seperti halnya pakaian melindungi tubuh manusia dari panas dan dingin, maka daging juga melindungi tulang-tulang, yang merupakan tiang-tiang penyangga tubuh yang sesungguhnya. Semua ini menunjukkan betapa tepatnya Al-Quran suci memilih kalimat dan frase-frasenya.

# Ayat 15-16



15. Kemudian setelah itu, sungguh kamu pasti akan mati.16. Kemudian, sungguh kamu akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari Kiamat.

#### Tafsir:

Dalam ayat-ayat ini, Allah Swt menunjukkan bahwa kematian adalah pasti. Di sini, layak untuk menyebutkan satu bagian dari khutbah-khutbah Imam Ali bin Abi Thalib mengenai masalah ini,

"Jika ada seorang manusia yang bisa memperoleh tangga menuju kehidupan yang kekal, orang itu adalah Sulaiman bin Daud as yang telah dianugerahi kendali atas jin dan manusia bersama dengan kenabian serta kedudukan yang tinggi (di hadirat Allah Swt). Tetapi, ketika dia telah menghabiskan rezekinya (di dunia ini) dan menghabiskan masa hidupnya, maka busur kemusnahan pun melontarkan anak panah kematian kepadanya."

Ayat suci sebelumnya telah menyebutkan tahap-tahap perkembangan manusia, yang untuk itu, Allah Swt memuji Diri-Nya Sendiri. Kedua ayat di atas berbicara tentang tahap-tahap akhir kesempurnaan sesudah kematian. Setelah menyentuh

<sup>96</sup> Nahjul Balâghah, khutbah no. 182.

masalah tauhid dan asal-usul manusia, disebutkanlah masalah Kebangkitan dengan cara yang sangat pelik dan indah. Ayat di atas mengatakan bahwa manusia, dengan semua keajaibannya, tidak bisa hidup kekal di dunia ini, dan pasti datang suatu saat ketika struktur yang ajaib ini akan berantakan. Maka, ayat di atas pun mengatakan:

Kemudian setelah itu, sungguh kamu pasti akan mati.

## Beberapa Hadis tentang Kematian

- Nabi saw bersabda, "Kematian laksana seikat bunga harum bagi orang beriman."<sup>97</sup>
- 2. Nabi saw kembali bersabda, "Alangkah bermanfaatnya kematian bagi mereka yang telah menjadikan iman dan ketakwaan sebagai amalan hatinya." <sup>98</sup>
- 3. Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Kematian adalah penyebab ketenangan bagi orang-orang yang sejahtera." 99
- 4. Imam Ali Hadi berkata, "Ingatlah ketika kau akan berbaring di pembaringan kematianmu di hadapan keluargamu, dan tidak seorang tabib pun yang bisa mencegah kematianmu; tidak pula ada seorang teman pun yang bisa menolongmu." 100
- 5. Nabi saw bersabda, "Kematian yang tak disangka-sangka adalah kelegaan bagi orang-orang beriman dan kemurkaan bagi orang-orang kafir."<sup>101</sup>

Ayat selanjutnya mengatakan bahwa kematian bukanlah kemusnahan, melainkan tahap penyempurnaan. Oleh karena itu, untuk menetralkan gagasan bahwa manakala seseorang mati, maka segala sesuatu akan berakhir (dan dengan demikian membuat keagungan keagungan penciptaannya tak bermakna), maka Allah Swt segera mengatakan:

Kemudian, sungguh kamu akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari Kiamat.

<sup>97</sup> Kanzul 'Ummal, hadis no. 42355.

<sup>98</sup> Ibid.

<sup>99</sup> Ghurârul Hikâm, hal. 6502.

<sup>100</sup> Al-Bihâr, 78/370/4.

<sup>101</sup> Kanzul 'Ummal, hadis no. 42775.

Adalah menarik bahwa dalam ayat-ayat tersebut di atas, alasan yang sama seperti yang digunakan untuk membuktikan kebenaran Kebangkitan seperti yang digunakan pada awal surah al-Hajj (surah no. 22) ayat ke-5-7, juga digunakan untuk membuktikan eksistensi Allah Swt, kekuasaan dan keagungan-Nya. Ayat-ayat tersebut semuanya diawali dengan menyebutkan berbagai tahap penciptaan manusia di dunia embrio dan setelah itu mereka melanjutkan dengan membahas masalah Kebangkitan.

Keagungan Allah Swt dapat diketahui dalam misteri penciptaan manusia, perubahan-perubahannya dalam wadah tersembunyi berupa kandungan, di mana dirinya diberi bentuk, seolah-olah di situ terdapat sekelompok pelukis, tukang, dan orang-orang jenius trampil yang duduk di sekeliling setetes sprema yang telah bercampur dengan ovum ini, lalu bekerja siang malam untuk membawa partikel sedemikian kecil dan tak berarti ini melalui berbagai tahap dan lorong kehidupan dalam waktu relatif singkat.

Seandainya kita bisa membuat film tentang keseluruhan proses perkembangan embrio, niscaya kita akan memahami keajaiban-keajaiban yang tersembunyi dalam fenomena ini. Kemajuan luar biasa dalam ilmu embriologi di zaman kita sekarang ini dan semakin meningkatnya penelitian yang dilakukan para ilmuwan mengenai masalah ini, ditambah dengan pengalaman mereka di laboratorium-laboratorium, telah mengungkapkan banyak hal. Jika manusia melihat hasil penelitian-penelitian tersebut, niscaya dirinya secara otomatis akan mengucapkan kata-kata Al-Quran yang mengatakan: Maka Maha Sucilah Allah Swt, Pencipta yang Paling Baik. 102

Di lain pihak, penciptaan-penciptaan yang berturut-turut, yang terjadi dan menemukan bentuknya yang baru setiap hari, dan penciptaan manusia dari setetes air mani yang bercampur ovum, semuanya, pada dasarnya, mengungkapkan kekuasaan Allah Swt atas alam materi dan mendukung kenyataan tentang kekuasaan-Nya untuk membangkitkan manusia dan mengembalikannya pada kehidupan baru. Jadi, dengan mengemukakan satu

<sup>102</sup> Surah yang dibahas sekarang ini, ayat ke-14.

alasan, dua tujuan dicapai; yakni pembuktian kekuasaan Allah Swt dan pembuktian adanya Hari Kebangkitan.

## Beberapa Hadis tentang Hari Kebangkitan

- 1. Suatu ketika, Imam Ali pergi ke pasar Basrah dan melihat orang banyak begitu sibuk dengan transaksinya msaingmasing, sedemikian rupa sehingga seolah-olah mereka telah melupakan dirinya dan mengabaikan tujuan-tujuan hidup manusia yang sebenarnya. Ketika melihat semua itu, hati beliau begitu tersentak hingga beliau menangis tersedu-sedu. Kemudian beliau berkata kepada mereka, "Wahai budak dunia dan agen ahli dunia! Kalian yang sibuk dengan bisnis dan yang bersumpah di siang hari dan tidur nyenyak di malam hari dengan melupakan Hari Kebangkitan dan Perhitungan! Kapankah kalian akan bersiap-siap untuk melakukan perjalanan yang akan kalian tempuh dalam waktu dekat ini? Sudahkah kalian menyediakan bekal untuknya? Kapankah kalian merenungkan Hari Kebangkitan dan memikirkan akhirat?" 103
- 2. Imam Ja'far Shadiq mengatakan, "Sesungguhnya hal-hal pertama yang akan ditanyakan kepada seorang hamba di hadapan Allah Swt pada Hari Kebangkitan adalah sebagai berikut:
  - a. Shalat wajib.
  - b. Zakat wajib atas harta benda.
  - c. Puasa wajib.
  - d. Kewajiban ibadah haji.
  - e. Persahabatan dengan kepemimpinan kami, Ahlulbait (keluarga Nabi).

Jika seorang hamba mengakui kepemimpinan kami di saat menjelang ajal dan mati dalam keadaan beriman kepada wilayah (kepemimpinan) kami, maka shalatnya, zakatnya, puasa dan hajinya akan diterima (tentu saja, jika dkerjakan dengan benar)."<sup>104</sup>

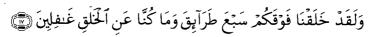
<sup>103</sup> SafinatulBihâr, jil. 1, bab tentang 'Pasar'.

<sup>104</sup> Al-Bihâr, jil. 83, hal. 10.

- 3. Seseorang bertanya kepada Imam Ali, bagaimana Allah Swt memperhitungkan amal-amal manusia, sedangkan jumlah manusia itu begitu banyak. Beliau menjawab, "Seperti halnya Dia memberikan rezeki kepada mereka sesuai jumlah mereka."<sup>105</sup>
- 4. Nabi saw bersabda, "Ketahuilah bahwa kalian hidup pada hari beramal dan bukan Hari Perhitungan. Tunggulah hari yang adalah Hari Perhitungan dan pada Hari itu tidak akan ada amal (yang bisa kalian kerjakan)." 106

<sup>105</sup> Ibid., jil. 7, hal. 271.

<sup>106</sup> Ibid., jil. 77, hal. 127.



17. Dan sungguh, Kami telah menciptakan tujuh jalan di atas kamu, dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami).

#### Tafsir:

Barangkali yang dimaksud dengan kata *tharâ'iq* di sini adalah jalan-jalan para malaikat atau jalan-jalan dan orbit-orbit planet. Mungkin juga yang dimaksudkan adalah tujuh langit yang berkaitan satu sama lain.

Ayat-ayat sebelumnya menyuguhkan penciptaan manusia, sementara ayat ini berkenaan dengan penciptaan langit. Setelah menyebutkan tanda-tanda dalam mikrokosmos, yang adalah tanda-tanda kebesaran Allah Swt dalam entitas wujud kita, Al-Quran sekarang berlanjut dengan menyentuh tanda-tanda dalam makrokosmos serta menyuguhkan cermin kebesaran ciptaan di langit dan bumi. Mula-mula ia mengatakan:

Dan sungguh, Kami telah menciptakan tujuh jalan di atas kamu,

Kata Arab tharâ'iq adalah bentuk jamak dari thariqah yang berarti jalan atau dataran. Jika kita ambil arti yang pertama, maka isi ayat ini akan berarti bahwa Allah Swt menciptakan di atas kita tujuh jalan. Barangkali jalan-jalan ini disediakan untuk pergi dan pulangnya para malaikat, atau mungkin mereka adalah orbitorbit planet. Jika kita ambil arti yang kedua, maka ayat suci ini akan berarti bahwa Allah Swt telah menciptakan di atas kita tujuh

dataran, yakni tujuh langit. Kami telah berbicara cukup panjang tentang topik ini. Apa yang penting untuk dicatat di sini adalah bahwa kita hendaknya menganggap jumlah tujuh di sini sebagai bersifat simbolis, yang melambangkan jumlah yang sangat banyak. Jadi, ayat di atas berarti bahwa terdapat sejumlah tak terbatas alam, planet, dan bintang di atas kita.

Kita hendaknya tidak mencampuradukkan arti kata thariqah sebagai orbit dengan sistem alam semesta Ptolemeus di mana lingkaran-lingkaran planet berada satu di atas yang lain seperti lapisan-lapisan bawang. Kita hendaknya tidak membayangkan bahwa Al-Quran didasarkan pada teori yang salah ini. Jalanjalan dan dataran-dataran menunjukkan alam-alam lain yang berada dalam berbagai jarak dari dunia kita, dan dalam proporsinya terhadap kita, masing-masing berada satu di atas yang lain, sebagian dekat dan yang lain jauh.

Jika kita tafsirkan angka tujuh secara harfiah, itu akan berarti bahwa dengan pengecualian alam semesta yang ini (alam planet-planet, bintang-bintang dan galaksi-galaksi), yang bisa kita amati, terdapat enam alam semesta lain di atasnya yang belum terjangkau oleh ilmu pengetahuan manusia.

Apabila kita melihat dengan cermat peta sistem tatasurya dan lokasi planet-planet, kita akan menemukan penafsiran lain bagi ayat ini. Dua dari sembilan planet yang mengelilingi matahari, yakni orbit dari dua planet—Merkurius dan Venus—berada di bawah orbit matahari. Artinya, keduanya lebih dekat ke matahari, sedangkan orbit enam planet lainnya berada di atas orbit bumi, dan dengan demikian mereka seperti dataran-dataran yang berada satu di atas yang lain. Jika kita tambahkan orbit bulan yang mengelilingi bumi kepada jumlah tersebut, maka lengkaplah jumlah tujuh orbit atau dataran tersebut.

Bentangan dan besarnya jumlah benda-benda langit dan jalan-jalan mereka mungkin memberikan ilusi bahwa Allah Swt tidak bisa mengetahui seluruh benda langit tersebut. Maka, di akhir ayat di atas, segera Al-Quran mengatakan:

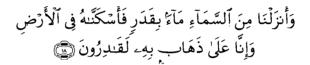
dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami).

Penekanan terhadap kata 'ciptaan' di sini menunjukkan bahwa ciptaan itu dengan sendirinya adalah ungkapan dari ilmu

dan kesadaran Allah Swt. Mungkinkah Sang Pencipta tidak mengetahui ciptaan-Nya?

Ada kemungkinan penafsiran lain atas ayat ini, dan itu adalah bahwa Allah Swt telah menciptakan banyak jalan bagi para malaikat di atas kita. Dia tidak lalai terhadap kita, dan malaikat-malaikat-Nya juga mengamati dan mengawasi perbuatan-perbuatan kita.

Allah Swt adalah Pencipta dan Pengamat. Alam semesta ini adalah kehadiran Allah Swt.



18. Dan Kami turunkan air dari langit dengan ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami berkuasa melenyapkannya.

#### Tafsir:

Allah Swt juga mampu memberikan dan melenyapkan nikmat-nikmat yang diberikan-Nya. Seperti halnya setiap butir ciptaan-Nya, setiap tetes air hujan telah ditentukan, dan bukan merupakan fenomena alam yang tak bertujuan dan tanpa rencana (... dengan ukuran...).

Hujan termasuk di antara nikmat-nikmat Tuhan yang dilimpahkan dari langit ke atas bumi dan dalam ayat yang mulia ini disebutkan sebagai manifestasi lain dari kekuasaan Allah Swt. Ayat di atas mengatakan:

Dan Kami turunkan air dari langit dengan ukuran;

Air hujan biasanya tidak terlalu melimpah sampai menimbulkan banjir, tidak pula terlampau sedikit sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan tanam-tanaman dan binatangbinatang.

Setelah langit yang darinya air pemberi kehidupan turun, bumi adalah sumber selanjutnya dari kehidupan yang padanya bergantung semua makhluk hidup dan merupakan salah satu nikmat yang paling penting dari Allah Swt. Selanjutnya, ayat di atas merujuk epada masalah lain yang lebih penting dalam kaitan ini, yakni disimpannya air dalam tanah. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami berkuasa melenyapkannya.

Kita tahu bahwa kerak luar bumi terdiri dari dua lapisan; lapisan yang dapat diresapi dan yang tak dapat diresapi. Jika seluruh kerak bumi dapat diresapi, maka air dari hujan, bahkan dari hujan yang berkepanjangan, akan segera meresap ke kedalaman bumi dan lapisan di atasnya akan kering.

Jika seluruh kerak bumi tidak bisa diresapi, seperti lumpur atau tanah lempung, maka semua air akan tetap tinggal di atas permukaan bumi dan dapat terkontaminasi serta berbau busuk, sekaligus menjadi sumber kematian dan penyakit, alih-alih menjadi sumber kehidupan.

Akan tetapi, Allah yang Mahabesar dan Maha Pemuran telah menjadikan lapisan atas bumi mampu dirembesi dan lapisan bawahnya tidak, sehingga air dapat masuk ke dalam tanah dan terwadahi oleh lapisan yang tak dapat dirembesi. Selanjutnya, air itu, yang murni dan tak terkena polusi, akan dapat dijumpai sebagai mata air, sumur, dan kanal-kanal bawah tanah.

Air sehat dan menyegarkan yang kita peroleh dari sumursumur yang dalam dan kemudian kita konsumsi itu mungkin sekali adalah air dari hujan-hujan yang turun bertahun-tahun lalu dan telah disimpan di bawah tanah tanpa terkena polusi untuk digunakan sekarang.

Akan tetapi, Dia yang telah menciptakan manusia untuk hidup di muka bumi ini dan telah menjadikan air sebagai unsur paling penting bagi kelangsungan kehidupannya, juga telah menciptakan banyak sarana yang penting untuk mengumpulkan air itu dan menjaganya, bahkan sebelum munculnya makhluk manusia di bumi ini.

Sebagian dari simpanan-simpanan air ini berada di gununggunung yang tinggi dalam bentuk salju dan es. Mereka meleleh setiap tahun dan mengalir ke bawah sebagai sungai-sungai kecil dan sungai-sungai besar, dan terkadang tetap tinggal selama ratusan atau ribuan tahun di atas puncak-puncak gunung sampai keluarnya perintah bagi mereka untuk turun dan mengairi tanahtanah yang kering. Akan tetapi, kata fi (di dalam) dalam frase Al-Quran, fil ardh (di dalam tanah), menunjuk pada kemungkinan bahwa ayat tersebut di atas menunjuk pada sumber-sumber air yang ada di bawah tanah, bukan sumber-sumber yang berada di atas tanah.

فَأَنشَأْنَا لَكُم بِهِ حَنَّتٍ مِّن نَّحِيلٍ وَأَعْنَابٍ لَّكُمْ فِيهَا فَوَاكِهُ كَثِيرَةٌ وَأَعْنَابٍ لَّكُمْ فِيهَا فَوَاكِهُ كَثِيرَةٌ وَأَعْنَابٍ لَكُمْ فِيهَا فَوَاكِهُ كَثِيرَةٌ

19. Lalu dengan (air) itu, Kami tumbuhkan untukmu kebunkebun kurma dan anggur; di dalamnya kamu memperoleh buahbuahan yang banyak dan sebagian darinya kamu makan,

#### Tafsir:

Tanam-tanaman dan pepohonan diciptakan untuk dimanfaatkan oleh manusia. Di antara buah-buahan, sebagian darinya, seperti kurma dan anggur, merupakan buah-buahan khusus. Tentu saja, Allah yang Mahabijaksana, dengan memberi rezeki kepada kita dengan buah-buahan dari tanah, telah menyediakan kebutuhan-kebutuhan material bagi manusia.

Karena itu, setelah menyebutkan hujan, yang merupakan nilmat melimpah, Al-Quran selanjutnya menyebutkan hasil-hasil dari turunnya hujan dalam ayat yang mulia ini:

Lalu dengan (air) itu, Kami tumbuhkan untukmu kebun-kebun kurma dan anggur; di dalamnya kamu memperoleh buah-buahan yang banyak dan sebagian darinya kamu makan,

Kurma dan anggur bukanlah satu-satunya hasil pertanian, sebab banyak tanaman lainnya yang ditanam di kebun-kebun. Tetapi, kurma dan anggur termasuk tanaman paling berharga.

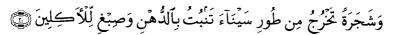
Kalimat Al-Quran, waminhâ ta'kulûn (dan sebagian darinya kamu makan) mungkin menunjukkan bahwa hasil-hasil dari kebun-kebun ini mencakupi buah-buahan yang bisa dimakan,

sebagai bagian darinya, dan buah-buahan lain yang tak bisa dimakan.

Tanam-tanaman (termasuk kebun-kebun kurma) seringkali memiliki kegunaan yang banyak bagi kehidupan manusia. Daundaunnya digunakan untuk membuat karpet dan terkadang juga pakaian, atau dipakai sebagai makanan ternak; kayunya digunakan untuk membuat rumah maupun untuk bahan bakar. Daun-daun, buah-buahan, dan akar-akar beberapa jenis pohon juga digunakan untuk obat-obatan.

Fakhrur Razi mengatakan dalam kitab tafsirnya bahwa mungkin yang dimaksud kalimat minhâ ta'kulûn adalah bahwa kehidupan kita dan rezeki kita ditentukan oleh kebun-kebun ini; sebagaimana kalau kita mengatakan bahwa si fulan dan si fulan hidup dengan bekerja sebagai anu dan anu.

Juga patut disebutkan bahwa dalam ayat-ayat di atas, asal-usul kehidupan manusia adalah setetes air mani dan asal-usul kehidupan tanaman adalah air hujan. Dalam kenyataannya, kedua contoh terkemuka dari kehidupan ini berasal dari air. Hukum Allah Swt adalah satu dan mencakup segala sesuatu.



20. Dan sebatang pohon yang tumbuh dari Gunung Sinai, yang menghasilkan minyak, dan bahan bumbu bagi orang-orang yang makan.

#### Tafsir:

Setiap wilayah iklim dan geografis cocok untuk jenis tumbuhtumbuhan tertentu: ... sebatang pohon yang tumbuh dari Gunung Sinai.... Beberapa tempat diberkahi secara spiritual dan juga material. Gunung Sinai, misalnya, merupakan tempat di mana wahyu Tuhan diturunkan dan di mana pohon-pohon zaitun tumbuh, yang minyaknya merupakan rahmat Tuhan.

Ayat ini juga merujuk pada pohon yang diberkahi, yakni pohon zaitun yang tumbuh dikarenakan turunnya hujan. Ia mengatakan bahwa di samping kebun-kebun kurma, anggur, dan buah-buahan lainnya, Allah Swt juga telah menciptakan sebatang pohon yang tumbuh di atas Gunung Sinai. Ayat di atas mengatakan:

Dan sebatang pohon yang tumbuh dari Gunung Sinai, yang menghasilkan minyak, dan bahan bumbu bagi orang-orang yang makan.

Para penafsir Al-Quran menyarankan dua kemungkinan alasan mengapa Gunung Sinai disebutkan dalam ayat ini.

 Ia merujuk pada Gunung Sinai itu sendiri di gurun Sinai. Al-Quran suci telah menggambarkan pohon zaitun sebagai pohon yang tumbuh di atas Gunung Sinai. Sebab, ketika orang-orang Arab dari Hijaz bepergian melalui gurun-gurun yang kering di wilayah ini untuk pergi ke arah utara, daerah pertama di mana mereka melihat pohon zaitun yang sarat buah adalah di atas Gunung Sinai, yang berada di selatan gurun Sinai. Kajian mengenai peta wilayah ini akan menjadikan masalah tersebut jelas.

2. Gunung Sinai (*Thur Saina'*) adalah kata deskriptif yang berarti 'gunung yang diberkahi, berhutan, atau indah' (sebab *thur* berarti gunung dan *saina'* berarti diberkahi, indah, dan penuh

dengan pepohonan).

Kata *shibgh* asalnya berarti warna. Tetapi, karena saat orang makan roti dengan bumbu, dia membuat rori itu berwarna, maka semua jenis roti yang dimakan dengan bumbu disebut *shibgh*.

Bagaimanapun, kata *shibgh* mungkin merujuk pada minyak zaitun yang dimakan bersama roti dan kepada semua jenis roti yang bumbunya terbuat dari tumbuh-tumbuhan lain.

Pertanyaan yang muncul di sini adalah mengapa di antara semua jenis buah-buahan, yang diberi tekanan di sini adalah tiga macam buah-buahan tersebut; kurma, anggur, dan zaitun?

Apabila kita melihat pada berbagai hasil penelitian yang dilakukan para ahli gizi, kita akan melihat bahwa hanya sedikit buah-buahan yang manfaat dan efeknya bagi tubuh manusia mampu menyamai ketiga jenis buah ini.

Minyak zaitun sangat berguna bagi metabolisme tubuh. Ia mengandung kadar kalori yang tinggi dan sangat bermanfaat bagi liver. Ia menghilangkan penyakit yang menyerang limpa, baik untuk batu empedu dan mulas ginjal. Ia memperkuat syaraf dan merupakan obat penjaga serbaguna bagi kesehatan.

Terdapat begitu banyak efek yang bermanfaat dari kurma sehingga kita hanya dapat menyebutkan sebagian darinya saja secara ringkas di sini. Para ahli gizi mengatakan bahwa kurma mengandung gula yang melimpah, dan gula yang terkandung di dalamnya merupakan gula paling menyehatkan. Memakan kurma dapat mencegah kanker, dan para ilmuwan telah menemukan tiga belas macam zat vital serta lima jenis vitamin di dalamnya, yang membuat kurma menjadi sumber gizi yang sangat bernilai.

Menurut pendapat sebagian ilmuwan, anggur merupakan apotek alam. Ia memiliki properti-properti seperti yang ada pada susu. Ia menghasilkan panas dua kali lebih banyak dari yang dihasilkan oleh daging. Ia memurnikan darah. Ia menghilangkan racun dari tubuh dan berbagai vitaminnya memberikan kekuatan kepada tubuh.

# Ayat 21-22

# وَإِنَّ لَكُرْ فِي ٱلْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نَسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُرْ فِيهَا مَنَافِعُ كَرِيمًا فِي بُطُونِهَا وَلَكُرْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿ وَعَلَيْهَا وَعَلَى ٱلْفُلْكِ تَحْمَلُونَ ﴿ وَعَلَيْهَا وَعَلَى ٱلْفُلْكِ تَحْمَلُونَ ﴿ وَعَلَيْهَا وَعَلَى ٱلْفُلْكِ تَحْمَلُونَ ﴾

21. Dan sungguh pada hewan-hewan ternak terdapat suatu pelajaran bagimu. Kami memberi minum kamu dari (air susu) yang ada dalam perutnya, dan padanya juga terdapat banyak manfaat untukmu, dan sebagian darinya kamu makan, 22. Dan di atasnya, dan di atas kapal-kapal kamu diangkut.

## Tafsir:

Binatang-binatang berkaki empat diciptakan untuk dimanfaatkan oleh manusia. Mereka memberi kita susu, daging, dan sarana tranportasi. Manfaat-manfaat ini, yang merupakan sebagian dari efek-efeknya, juga mendorong perkembangan perusahaan susu, kulit, daging, industri pemintalan, dan juga memberikan lapangan kerja bagi jutaan orang.

Dengan demikian, setelah menyebutkan nikmat tanamtanaman yang tumbuh karena turunnya hujan yang bermanfaat, Allah Swt lalu memalingkan perhatian kita pada binatangbinatang yang berkembang biak dengan suburnya dikarenakan memakan tanam-tanaman tersebut sebagai bagian penting dari nikmat dan anugerah yang dilimpahkan-Nya kepada manusia. Ayat di atas mengatakan:

Dan sungguh pada hewan-hewan ternak terdapat suatu pelajaran bagimu.

Kemudian, Al-Quran menjelaskan kalimat ini dengan mengatakan:

Kami memberi minum kamu dari (air susu) yang ada dalam perutnya,

Ya, susu yang menyegarkan tubuh! Makanan yang sempurna dan menguatkan ini dihasilkan dari tubuh binatang, dari darahnya dan zat-zat semacamnya. Adalah benar-benar menakjubkan, betapa Allah Swt menghasilkan minuman yang lezat dan menyehatkan seperti itu dari zat-zat seperti demikian.

Tetapi pelajaran dan nikmat-nikmat yang diperoleh dari binatang-binatang tidaklah terbatas pada susu saja. Binatangbinatang itu juga memberikan manfaat lain bagi manusia:

dan padanya juga terdapat banyak manfaat untukmu, dan sebagian darinya kamu makan,

Di samping daging, yang, sebagai sumber protein, merupakan sumber gizi yang dibutuhkan tubuh jika digunakan secukupnya, binatang-binatang juga menghasilkan kulit yang dipakai untuk membuat berbagai macam pakaian dan bahan yang tahan lama. Bermacam-macam pakaian, karpet, dan selubung dibuat dari bulu. Sebagian dari organ-organ binatang juga terkadang digunakan untuk ramuan obat. Bahkan kotorannya digunakan sebagai pupuk bagi pohon-pohon dan penting bagi pertanian.

Dalam ayat selanjutnya, binatang-binatang diperkenalkan sebagai kendaraan yang memudahkan bagi manusia untuk bepergian di daratan sebagaimana halnya kapal-kapal digunakan untuk bepergian di laut. Ayat di atas mengatakan:

Dan di atasnya, dan di atas kapal-kapal kamu diangkut.

Semua ini merupakan manfaat binatang-binatang yang diperoleh manusia, yang merupakan pelajaran baginya agar diindahkan. Binatang-binatang itu membuat kita akrab dengan Sang Pencipta dari semua nikmat dan anugerah tersebut, dan mendorong timbulnya rasa syukur dalam diri kita kepada-Nya.

Akan tetapi, mengapa Allah Swt menempatkan binatang dan kapal secara berdampingan? Jika kita mengkaji masalah ini dengan cermat, maka kita akan menemukan jawaban yang jelas.

Manusia membutuhkan kendaraan untuk bepergian ke manamana di muka bumi ini. Di samping kendaraan-kendaraan untuk bepergian di daratan, Allah Swt juga menyebutkan kendaraan laut, yakni kapal. Dalam kenyataan aktual, kalimat ini seperti apa yang dikatakan tentang nikmat-nikmat bagi anak-anak Adam dalam ayat ke-7 surah al-Isra: ... Kami bawa mereka di daratan dan di lautan....

Oleh karena itu, kita tidak boleh meremehkan peran kapal-kapal laut dalam transportasi: ... dan di atas kapal-kapal kamu dibawa.

## Beberapa Hadis tentang Susu

- Nabi suci saw bersabda, "Sesungguhnya Alah tidak menciptakan suatu penyakit melainkan Dia juga mengadakan obatnya. Maka perhatikanlah susu sapi yang lebih baik dari pohon apa pun."<sup>107</sup>
- 2. Nabi suci saw bersabda, "Perhatikanlah susu sapi yang lebih baik dari pohon apa pun, dan ia merupakan obat bagi setiap penyakit." <sup>108</sup>
- 3. Nabi suci saw bersabda, "Perhatikanlah susu sapi karena sesungguhnya ia adalah obat dan minyaknya adalah penyembuh, dan hindarilah dagingnya karena ia adalah penyakit." <sup>109</sup>
- Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Bubur susu (yang dibuat dari beras, susu, dan gula) adalah obat bagi setiap penyakit kecuali kematian."
- Isma'il bin Muslim meriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq, yang mengatakan, "Rasulullah saw melarang mencampur susu dengan air ketika menjualnya."

<sup>107</sup> Kanzul 'Ummal, jil. 10, hal. 30.

<sup>108</sup> Ibid.

<sup>109</sup> Ibid.

<sup>110</sup> Nûruts Tsaqalain, jil. 3, hal. 63.

<sup>111</sup> Man La Yahdhuruhul Faqih, jil. 3, hal. 372.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ مِ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ مِ فَقَالَ يَنقَوْم ٱغَبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَيهٍ غَيْرُهُ ﴿ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿ فَقَالَ يَنقَوْم الْعَمْدُواْ اللَّهُ مَا لَكُم مِّنْ إِلَيهٍ غَيْرُهُ ﴿ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿ فَي

23. Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah Swt, (karena) tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?"

### Tafsir:

Dalam ayat-ayat sebelumnya, Allah Swt berbicara tentang penciptaan manusia dan apa-apa yang menyediakan kebutuhan-kebutuhan materialnya. Sekarang, dalam ayat-ayat ini, Dia berbicara tentang rezeki intelektual dan doktrinal manusia.

Dengan perkataan lain, ayat-ayat suci sebelumnya menyebutkan tauhid, ilmu Allah Swt, dan alasan-alasan yang membuktikan keagungan-Nya di dunia penciptaan. Masalah ini telah disampaikan dari mulut suci nabi-nabi besar dan dengan menggunakan kejadian-kejadian yang terungkap dalam sejarah mereka dalam ayat ini dan ayat-ayat berikutnya.

Mula-mula disebutkan Nuh, seorang nabi besar dan pembawa berita tauhid. Ayat di atas mengatakan:

Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah Swt, (karena) tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?"

Mengabdi kepada selain Allah Swt adalah kesembronoan dan anti-ketakwaan.

\*\*\*

# Ayat 24

فَقَالَ ٱلْمَلُؤُا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن قَوْمِهِ مَا مَنْ أَلُوْ شَاءَ ٱللَّهُ مَا هَنذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّتْلُكُمْ يُرِيدُ أَن يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَنزَلَ مَلَتَهِكَةً مَّا سَمِعْنَا بَهَذَا فِي ءَابَآبِنَا ٱلْأُوَّلِينَ ٢

24. Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab, "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi orang yang lebih tinggi dari kamu. Dan jika Allah Swt menghendaki (untuk mengirim utusan) tentu Dia akan mengutus malaikat-malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu."

### Tafsir:

Kalangan elit adalah kelompok yang paling keras kepala di antara mereka yang menentang para nabi.

Nabi-nabi telah datang untuk membimbing umat manusia, tetapi orang-orang kafir mengatakan bahwa utusan dari langit seharusnya bukanlah séorang manusia! Karena hal ini, kelompok orang-orang kaya yang sombong di kalangan kaum Nuh mengatakan, "Orang ini hanyalah seorang manusia biasa seperti kamu, yang ingin menguasai kamu." Ayat di atas mengatakan:

Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab, "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi orang yang lebih tinggi dari kamu. Jadi, mereka melihat kemanusiaan Nuh sebagai cacat dan menuduhnya ingin menjadi orang besar di kalangan mereka, dan bahwa semua yang dikatakannya tentang Allah, tauhid, dan agama hanyalah sekedar rencana-rencana untuk mencapai tujuan pribadinya itu.

Kemudian mereka menambahkan:

Dan jika Allah Swt menghendaki (untuk mengirim utusan) tentu Dia akan mengutus malaikat-malaikat.

Dan untuk melengkapi argumen yang tak berdasar ini, mereka mengatakan:

Belum pernah kami mendengar (seruan seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu."

Tentu saja, manakala menghadapi logika yang benar, orang tidak boleh menyandarkan diri pada kultur nasional dan sikap meniru prilaku nenek moyang demi mempertahankan situasi yang ada (status quo). Alih-alih, orang harus mengikuti seruan Ilahi yang disampaikan nabi-Nya.

# Ayat 25-26

25. "Dia hanyalah seorang laki-laki yang gila, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya untuk sementara waktu."

26. Dia (Nuh) berkata, "Ya Tuhanku, tolonglah aku terhadap apa yang mereka dustakan."

### Tafsir:

Sikap keras kepala dan sombong membawa sebagian orang untuk menisbatkan kegilaan kepada nabi mereka, yang justru adalah manusia paling bijaksana di antara mereka. Kelompok elit di kalangan orang kafir membayangkan seruan nabi-nabi sebagai penyimpangan mental dan meminta khalayak agar menunggu sampai dia berhenti menyampaikan klaim-klaimnya (maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya untuk sementara waktu).

Akan tetapi, kata-kata yang tak berdasar ini tidak mempengaruhi jiwa Nabi besar ini, dan Nuh terus melanjutkan misinya tanpa memperlihatkan sedikit pun tanda sebagai orang yang ingin mencari kebesaran pribadi dalam apa yang dilakukannya. Ketika mereka melihat bahwa tuduhan-tuduhan mereka tidak didukung oleh kenyataan, maka mereka lalu melontarkan tuduhan lain, dengan mengatakan bahwa Nuh gila, suatu tuduhan yang telah dilontarkan kepada semua nabi Tuhan dan para pemimpin kebenaran sepanjang sejarah. Mereka mengatakan:

"Dia hanyalah seorang laki-laki yang gila, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya untuk sementara waktu."

Adalah sangat menarik bahwa mereka menggunakan kata *jinnatun* (sejenis kegilaan) dalam tuduhan yang mereka lontarkan kepada Nabi besar ini, dengan mengabaikan kenyataan bahwa kehidupan dan ucapan-ucapan Nabi besar ini adalah indikator-indikator paling baik mengenai pengetahuan dan perkataan serta perbuatannya yang masuk akal. Sesungguhnya, mereka bermasud mengatakan bahwa, sekalipun prilakunya mungkin benar dan sehat, namun kegilaan bisa memiliki banyak bentuk, di antaranya apa yang tampak sebagai pengetahuan dan prilaku masuk akal itu.

Kalimat Al-Quran, atarabbashû bihi hattâ hîn (maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya untuk sementara waktu") mungkin merujuk pada kemungkinan bahwa mereka mengantisipasi kematian Nuh, saat mana mereka akan merasa tenteram kembali. Atau itu mungkin berarti bahwa mereka menunggu sampai beliau sembuh dari penyakit kegilaan tersebut, yang mereka nisbatkan kepadanya!

Bagaimanapun, mereka melontarkan tiga jenis tuduhan yang tak berdasar dan saling bertentangan, yang masing-masingnya mereka kemukakan sebagai alasan untuk mengingkari kenabiannya:

- 1. Klaim kenabian seorang manusia adalah kebohongan! Hal seperti itu belum pernah ada contohnya: ... Dan seandainya Allah Swt menghendaki, pasti Dia akan menurunkan malaikatmalaikat.
- 2. Dia adalah seorang manusia yang mencari kebesaran diri dan menggunakan klaim kenabian sebagai sarana untuk mendapatkannya.
- 3. Dia tidak memiliki alasan yang kuat dan apa yang dikatakannya lebih dikarenakan kegilaan.

Karena jawaban terhadap tuduhan-tuduhan dan keberatankeberatan yang tak berdasar ini adalah jelas dan sudah disebutkan dalam ayat-ayat Al-Quran yang lain, maka di sini, Al-Quran tidak mengatakan apa-apa lagi mengenainya. Adalah masuk akal bahwa pemimpin masyarakat manusia dengan sendirinya haruslah juga seorang manusia. Sebab secara eksistensial, dia harus mengetahui kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah serta penyakit-penyakit manusia. Di samping itu, nabi-nabi selamanya adalah manusia dalam konteks fitrahnya.

Di lain pihak, dari kehidupan para nabi, dipahami dengan jelas bahwa sikap persaudaraan, kerendahan hati, dan tidak adanya bentuk pembesaran diri yang bagaimanapun, merupakan sifat-sifat mereka yang paling menonjol. Dan akal, kecerdasan, serta tilikan tajam mereka bukannya tidak diketahui oleh musuhmusuh mereka; sebab musuh-musuh mereka itu mengakui halhal itu dalam ucapan-ucapan mereka sendiri.

Musuh-musuh Nabi Nuh tidak membatasi gangguan mereka pada tuduhan-tuduhan zalim yang mereka lontarkan kepadanya saja. Dari ayat-ayat Al-Quran yang lain, dipahami bahwa mereka melakukan tekanan yang besar terhadapnya dengan cara-cara lain juga. Nuh berusaha semampunya untuk membimbing dan menyelamatkan mereka dari cengkeraman keingkaran dan kemusyrikan. Dan, ketika telah merasa berputus asa dalam upayanya, dia meminta pertolongan kepada Allah Swt, seperti yang kita baca dalam ayat yang mengatakan:

Dia (Nuh) berkata, "Ya Tuhanku, tolonglah aku terhadap apa yang mereka dustakan."

Tentu saja, dia memohon pertolongan Allah Swt untuk memperoleh kemenangan iman atas kekafiran, bukan untuk kemenangannya sendiri sebagai individu atas individu yang lain. Oleh karena itu, dia mengatakan: Tolonglah aku terhadap apa yang mereka dustakan, tidak mengatakan, "Tolonglah aku dalam melawan mereka."

# Ayat 27

فَأُوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنِ اصَنعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا فَإِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُورُ فَاسَلُكُ فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجَيْنِ آتْنَيْنِ وَفَارَ التَّنُورُ فَاسَلُكَ فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجَيْنِ آتْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ وَأَهْلِكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ وَلَا تُخْطِبْنِي فِي ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا اللَّهُ مَ مُّغْرَقُونَ هَا الَّذِينَ ظَلَمُوا اللَّهُ مَ مُّغْرَقُونَ هَا اللَّهُ اللَّذِينَ اللَّهُ اللَّلْمُ اللَّهُ الْ

27. Lalu Kami wahyukan kepadanya, "Buatlah kapal di bawah pengawasan dan dengan wahyu Kami, maka apabila perintah Kami datang dan tanur (dapur) telah memancarkan (air), maka masukkanlah ke dalam (kapal) itu sepasang-sepasang dari setiap jenis (binatang) dan juga keluargamu, kecuali orang yang telah ditetapkan (akan ditimpa siksaan) di antara mereka. Dan janganlah engkau memohon kepada-Ku tentang orang-orang yang zalim, sebab sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.

### Tafsir:

Imam Muhammad Baqir mengatakan, "Nuh as menyeru manusia kepada tauhid baik secara diam-diam maupun terangterangan selama 950 tahun, sampai Allah Swt mengatakan kepadanya: ... Tak seorang pun dari kaummu yang akan beriman selain mereka yang sudah beriman....<sup>112</sup> Kemudian Nuh berkata: ... mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu dan tidak akan melahirkan keturunan selain (anak-anak) yang suka berbuat maksiat lagi kafir." <sup>113</sup>

<sup>112</sup> QS. Hud: 36.

<sup>113</sup> QS. Nuh: 27, dikutip dari al-Bihâr, jil. 11, hal. 331.

Kemudian Allah Swt mengeluarkan perintah kepadanya agar membuat perahu, dan persiapan-persiapan dilakukan untuk menyelamatkan Nuh dan sekelompok sabatnya serta untuk menghancurkan orang-orang musyrik yang keras kepala. Allah Swt lalu mengatakan:

Lalu Kami wahyukan kepadanya, "Buatlah kapal di bawah pengawasan dan dengan wahyu Kami,

Frase Al-Quran, bi a'yunina (di hadapan mata Kami) merujuk pada kenyataan bahwa upaya dan usaha Nuh untuk membuat kapal itu dilakukan di hadapan Allah Swt dan Dia mendukungnya, sehingga Nuh melanjutkan tugasnya dengan perasaan tenang, tanpa takut dan khawatir akan sesuatu apa pun.

Kata wahyina (wahyu Kami) menunjukkan bahwa Nuh mempelajari teknik pembuatan kapal itu melalui wahyu Tuhan. Kapal seperti yang dibuat Nuh itu (seperti ditunjukan sejarah) belum ada contohnya di masa itu. Konsekuensinya, Nuh membuat kapal itu sesuai dengan pengarahan yang diberikan Allah Swt, sehingga hasilnya bisa sesuai dengan tujuan pembuatamnya.

Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Maka apabila perintah Kami datang dan tanur (dapur) telah memancarkan (air), maka masukkanlah ke dalam (kapal) itu sepasang-sepasang dari setiap jenis (binatang) dan juga keluargamu, kecuali orang yang telah ditetapkan (akan ditimpa siksaan) di antara mereka.

(Kalimat terakhir ini merujuk pada istri Nuh dan salah seorang anaknya). Kemudian, Al-Quran menambahkan:

Dan janganlah engkau memohon kepada-Ku tentang orang-orang yang zalim, sebab sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.

Tentu saja, peringatan ini diberikan karena Nuh mungkin saja tergerak oleh sentimen-sentimen kemanusiaan atau rasa kasih sayang sebagai seorang ayah, yang mungkin akan membawanya memohonkan pertolongan syafaat bagi mereka sementara mereka tak lagi berhak mendapatkan syafaat.

# Ayat 28-30

فَإِذَا ٱسْتَوَيْتَ أَنتَ وَمَن مَّعَكَ عَلَى ٱلْفُلْكِ فَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي نَجَّننَا مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّلِمِينَ ﴿ وَقُل رَّبِ أَنزِلْنِي مُنزَلاً مُّبَارَكا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْمُنزِلِينَ ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَا يَنتِ وَإِن كُنَّا لَمُبْتَلِينَ ﴿ وَاللَّهُ اللَّهُ اللّ

28. Dan apabila engkau dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas Kapal, maka ucapkanlah, 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim!' 29. Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, berhentikanlah aku pada tempat yang diberkahi, dan Engkau adalah sebaik-baik yang memberhentikan.'

30. Sungguh, pada (kejadian) itu benar-benar terdapat tandatanda; dan sesungguhnya Kami benar-benar memberikan ujian (kepada manusia)."

### Tafsir:

Pertama-tama, kita harus bersyukur kepada Allah Swt atas nikmat-nikmat-Nya yang sebelumnya, kemudian baru kita memohon kepada-Nya agar diberi nikmat yang baru. Riwayat-riwayat sejarah dalam Al-Quran merupakan ayat-ayat yang membimbing dan mendorong perkembangan kita, dan bukan dimaksudkan sebagai hiburan atau sekedar cerita.

Dalam ayat mulia ini, ketika berbicara kepada Nuh, Allah Swt mengatakan:

Dan apabila engkau dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas Kapal, maka ucapkanlah, 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim!' Kemudian dalam ayat kedua, Nuh diberitahu agar setelah memuji Allah Swt atas nikmat-Nya yang besar itu, yakni diselamatkan dari cengkeraman para penindas. Nuh berdoa kepada Allah Swt demikian:

Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, berhentikanlah aku pada tempat yang diberkahi, dan Engkau adalah sebaik-baik yang memberhentikan.'

Kata manzil di sini barangkali adalah kata benda tempat. Artinya, setelah banjir-topan berhenti, Allah Swt akan mendaratkan lapal Nuh di atas daratan yang diberkahi dengan berkah-berkah yang melimpah sehingga dia bisa hidup di sana dengan nyaman.

Mungkin kata tersebut berbentuk infinitif. Artinya, Allah Swt akan mendaratkan kapal Nuh dengan cara yang baik, sebab setelah banjir topan berhenti, banyak bahaya yang akan dihadapi kapal tersebut saat akan mendarat, seperti tidak adanya tempat yang layak untuk hidup, kurangnya makanan, serta munculnya berbagai macam penyakit, sehingga Nuh memohon kepada Allah Swt agar mendaratkan kapalnya dengan pendaratan yang penuh berkah.

Akhirnya, ayat terakhir dari kelompok ayat-ayat ini merujuk pada keseluruhan cerita di mana Nuh mengalahkan orang-orang zalim; dan hukuman berat yang menimpa orang-orang ini dipandang sebagai ayat bagi orang-orang yang memiliki kecerdasan. Ayat di atas mengatakan:

Sungguh, pada (kejadian) itu benar-benar terdapat tanda-tanda; dan sesungguhnya Kami benar-benar memberikan ujian (kepada manusia)."

Kalimat di atas mungkin menunjukkan bahwa Allah Swt sering menguji kaum Nuh dan ketika mereka tidak juga lulus dalam ujian-ujian itu, Dia lalu membinasakan mereka.

Ia mungkin juga menunjukkan bahwa Allah Swt menguji semua manusia dalam setiap abad, dan ayat di atas tidak hanya khusus bagi manusia di zaman Nuh. Umat manusia diuji dengan berbagai bentuk ujian di setiap masa dan sebagai hasil dari ujian tersebut, mereka yang merupakan duri di jalan perkembangan

manusia akan dilenyapkan, sehingga umat manusia dapat terus melangkah menuju kesempurnaan tanpa rintangan.

Adalah menarik bahwa dalam ayat-ayat di atas, yang disebutkan hanyalah pembuatan bahtera dan naiknya Nuh beserta para sahabatnya ke atasnya. Rincian-rincian tentang apa yang akhirnya terjadi pada orang-orang zalim tidak disebutkan dalam Al-Quran. Tetapi dengan janji Tuhan yang mengatakan "sesungguhnya mereka akan ditenggelamkan" menjadi pastilah bahwa nasib tersebut menimpa mereka, sebab janji Allah Swt selalu terpenuhi.

Perlu disebutkan juga bahwa lebih banyak informasi tentang kisah Nuh dan perjuangannya melawan orang-orang kafir dari kaumnya, serta kejadian-kejadian pembuatan bahtera, menyemburnya air, terjadinya topan, dan ketika anak laki-laki Nuh tenggelam—semua penjelasan ini dapat ditemukan dalam pelbagai kitab sejarah para nabi.

# Ayat 31 dan 32

31. Kemudian setelah mereka, Kami munculkan generasi yang lain;

32. Lalu Kami utus kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata), "Sembahlah Allah! Tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?"

### Tafsir:

Sebagai cara perlakuannya, Allah Swt telah mengangkat seorang nabi untuk setiap kaum.

Nabi tersebut haruslah dari kalangan kaum itu sendiri, agar mereka mempunyai teladan yang hidup di kalangan sendiri. Jadi, ayat-ayat ini membahas tentang bangsa-bangsa yang muncul sesudah Nuh as dan menjelaskan nasib mereka yang kelam. Ayatayat ini juga menunjukkan bahwa logika orang-orang kafir dari generasi-generasi terkemudian adalah sama dengan logika orang-orang kafir dari generasi-generasi terdahulu. Mula-mula ayat di atas mengatakan:

Kemudian setelah mereka, Kami munculkan generasi yang lain;

Kata *qarn* berasal dari kata *iqtiran*, yang berarti kedekatan. Karena itu, generasi yang hidup di suatu zaman tertentu disebut *qarn*. Terkadang waktu, yang dicirikan oleh generasi tertentu, dalam bahasa Arab juga disebut '*qarn*'. Ukuran lamanya satu

qarn sebagai 30 hingga 100 tahun hanyalah konvensi dan bergantung pada tradisi dari berbagai bangsa.

Kemudian, ayat selanjutnya mengatakan bahwa karena manusia tidak bisa hidup tanpa pemimpin Ilahi, maka Allah Swt mengirim seorang nabi besar kepada mereka agar mengajarkan kepada mereka perihal tauhid, agama kebenaran dan keadilan, serta menyeru manusia kepada hal-hal tersebut, sebagaimana dikatakan ayat di atas:

Lalu Kami utus kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata), "Sembahlah Allah! Tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?"

Inilah yang membentuk landasan seruan semua nabi Tuhan. Sungguh, seruan tauhidlah yang selamanya membentuk substruktur utama dari semua reformasi individual dan sosial.

Nabi tersebut dan kaumnya, yang kepadanya dia diutus, tidak disebutkan identitasnya dalam Al-Quran. Tetapi, berkenaan dengan identitas mereka dalam ayat-ayat lainnya dalam Al-Quran, terdapat dua kemungkinan yang diajukan para ahli tafsir:

- 1. Mereka adalah kaum Tsamud, yang tinggal di daerah di utara Hijaz, yang nabinya adalah Shalih, seorang nabi Tuhan yang besar yang telah diangkat untuk membimbing kaum tersebut. Mereka mengingkari risalahnya dan membangkang, sehingga akhirnya dibinasakan dengan suara menggelegar keras dari langit (atau halilintar yang membinasakan).
  - Bukti bagi penafsiran ini adalah hukuman 'suara keras' yang disebutkan di akhir ayat-ayat suci yang sedang kita bahas ini, dan yang juga ditemukan dalam surah Hud (surah no. 11) ayat ke-67 yang jelas-jelas menyangkut kaum Nabi Shalih.
- 2. Mereka adalah kaum 'Ad yang nabinya adalah Hud. Kisah mereka disuguhkan dalam ayat-ayat lain dalam Al-Quran, segera sesudah kisah Nuh as. Ini sendiri merupakan bukti yang memungkinkan kita menafsirkan ayat di atas dengan cara ini.

Akan tetapi, mengingat hukuman bagi kaum ini adalah angin keras yang berlangsung selama tujuh malam dan delapan hari yang menghancurkan mereka, sebagaimana disebutkan dalam ayat ke-6 dan ke-7 surah al-Haqqah, menjadi jelaslah bahwa penafsiran ini lebih benar.

Bagaimanapun, kita menyaksikan reaksi kaum yang keras kepala ini terhadap seruan nabi besar kepada tauhid.

# Ayat 33

وَقَالَ ٱلْمَلاَّ مِن قَوْمِهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَكَذَّبُواْ بِلِقَآءِ ٱلْاََخِرَةِ وَأَتْرَفْنَهُمْ فِي ٱلْخَيَوْةِ ٱلدُّنْيَا مَا هَلْذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُرْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ ﴿

33. Dan berkatalah para pemuka orang kafir dari kaumnya dan yang mendustakan pertemuan akhirat serta mereka yang telah Kami beri kemewahan dan kesenangan dalam kehidupan di dunia, "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan apa yang kamu makan, dan dia minum apa yang kamu minum."

### Tafsir:

Seruan nabi-nabi Tuhan didasarkan pada pembebasan manusia dari penguasaan para penindas dan kaum bansawan. Konsekuensinya, kaum bansawan menentang nabi-nabi lebih dari orang-orang lainnya (dan berkatalah para pemuka orang kafir dari kaumnya...).

Dalam ayat ini, Al-Quran mengatakan bahwa kelompok orang yang hidup mewah dan sombong, yang kepadanya Allah Swt telah mencurahkan nikmat yang melimpah, telah menafikan Tuhan yang Esa, Allah Swt, dan mengingkari pertemuan pada hari Kebangkitan. Mereka mengatakan, "Orang ini hanyalah seorang manusia biasa seperti kamu. Dia memakan apa yang kamu makan dan meminum apa yang kamu minum."

## Ayat di atas mengatakan:

Dan berkatalah para pemuka orang kafir dari kaumnya dan yang mendustakan pertemuan akhirat serta mereka yang telah Kami beri kemewahan dan kesenangan dalam kehidupan di dunia, "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan apa yang kamu makan, dan dia minum apa yang kamu minum."

Ya, Al-Quran menyebut orang-orang yang hidup mewah itu dengan sebutan *mala'*. Ini berarti bahwa penampilan mereka sangat menarik, tapi hati mereka gelap, tak mau menerima cahaya kebenaran. Mereka berjuang menentang ajaran-ajaran nabi mereka, dengan menggunakan jenis argumen-argumen yang sama dengan yang digunakan orang-orang yang menentang Nuh. Mereka berbuat demikian karena melihat seruan Nabi besar ini sebagai berlawanan dengan hawa nafsu mereka dan menjadi penghalang bagi kepentingan-kepentingan mereka yang tidak halal, juga arogansi dan keistimewaan sosial mereka yang tak berdasar. Karena kemewahan hidup itu jugalah mereka menjauhi Allah Swt dan mengingkari Kebangkitan. Mereka melawan kebenaran dengan logika seperti yang digunakan oleh orangorang yang kafir di kalangan kaum Nuh as.

Sifat manusiawi dari para pemimpin Ilahi ini, cara-cara mereka yang biasa dalam makan, minum, dan juga cara hidup mereka yang sederhana, digunakan sebagai alasan untuk menolak misi kenabian mereka. Kemanusiaan orang-orang besar ini, dalam kenyataannya, mengukuhkan misi mereka; sebab, ia membuat mereka lebih bisa didekati dan juga lebih mampu merasakan penderitaan-penderitaan kaum awam—suatu hal yang tak bisa dilihat kaum awam. Sebab, sebagaimana dikatakan Imam Ali, "Kedengkian mereka membuat mereka mengucapkan kata-kata seperti itu." <sup>114</sup>

# Ayat 34-36

# وَلِمِنْ أَطَعْتُم بَشَرًا مِّثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذَّا لَّخَسِرُونَ ﴿ الْعَدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُمْ وَكُنتُمْ تُرَابًا وَعِظَىمًا أَنَّكُم مُّخْرَجُونَ ﴿ اللهِ اللهُ اللهِ اللهُ اللهِ اللهُ اللهِ اللهُ ا

- 34. Dan sungguh, jika kamu menaati manusia seperti kamu, niscaya kamu pasti rugi.
- 35. Adakah dia menjanjikan kepada kamu, bahwa apabila kamu telah mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, sesungguhnya kamu akan dikeluarkan (dari kubur)?
- 36. Jauh! Jauh sekali apa yang diancamkan kepada kamu itu,

### Tafsir:

Orang-orang kafir dan musyrik yakin bahwa mengikuti para nabi hanya akan membawa kerugian bagi umat manusia. Mereka lebih suka jika orang banyak tunduk kepada diri mereka dan dengan slogan kebebasan, mereka mendorong orang banyak kepada perbudakan. Inilah yang mereka katakan:

Dan sungguh, jika kamu menaati manusia seperti kamu, niscaya kamu pasti rugi.

Orang-orang yang buta hatinya ini mungkin sekali tidak sadar bahwa mereka sendiri ingin agar orang mengikuti gagasangagasan buruk mereka sendiri dan bersatu melawan sang nabi. Mereka beranggapan bahwa mengikuti seseorang yang dibimbing oleh Pusat Wahyu, yang hatinya diterangi cahaya pengetahuan Tuhan, adalah cacat yang menghalangi kebebasan manusia! Ayat selanjutnya menunjuk pada kenyataan bahwa argumen mereka yang sebenarnya dalam menentang agama adalah pengingkaran terhadap Kebangkitan. Mereka tahu bahwa jika Kebangkitan diterima, maka ia akan menjadi penghalang bagi tercapainya tujuan-tujuan hawa nafsu mereka dan ambisi-ambisi sosial mereka. Mereka mengatakan:

Adakah dia menjanjikan kepada kamu, bahwa apabila kamu telah mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, sesungguhnya kamu akan dikeluarkan (dari kubur)?

Ayat yang ketiga menunjukkan bahwa orang-orang kafir itu mengingkari apa yang dijanjikan oleh nabi mereka dalam hal ini. Mereka menentang kemungkinan kembalinya manusia pada kehidupan setelah mereka musnah sama sekali di perut bumi. Dalam kenyataannya, mereka yakin bahwa hal itu tidak mungkin.

Jauh! Jauh sekali apa yang diancamkan kepada kamu itu,

Kata hayhat digunakan dalam Al-Quran sebanyak dua kali, yaitu dalam ayat ini. Hal ini menunjukkan bahwa kalangan elit di antara orang-orang kafir membayangkan bahwa Kebangkitan adalah suatu hal yang jauh dari kemungkinan terjadi.

# Ayat 37-38

إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿
إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلُ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا وَمَا نَحْنُ لَهُ بِمُؤْمِنِينَ ﴿

37. (Kehidupan itu) tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, (di sanalah) kita mati dan hidup dan kita tidak akan dibangkitkan lagi,

38. Dia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang mengadaadakan kebohongan terhadap Allah Swt, dan kita tidak akan mempercayainya.

### Tafsir:

Sebagian orang kafir percaya kepada Allah Swt, tetapi tidak mengimani Kebangkitan dan kenabian.

Mereka menolak wali-wali dan sahabat-sahabat Allah Swt, juga janji-janji Tuhan dengan dalih 'memelihara kesucian Tuhan'.

Dalam ayat suci ini, alasan lain yang mereka kemukakan untuk mengingkari Kebangkitan adalah dengan mengatakan:

(Kehidupan itu) tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini,

Mereka mengatakan bahwa tak ada sesuatu pun yang akan tersisa sesudah kematian. Manusia muncul dari ketiadaan dan akan kembali pada ketiadaan. Satu generasi mati dan generasi lainnya menggantikan tempatnya. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

(di sanalah) kita mati dan hidup dan kita tidak akan dibangkitkan lagi,

Akhirnya, dalam ayat selanjutnya, argumen mereka menjadi bersifat pribadi dan menyerang karakter nabi mereka dengan mengatakan:

Dia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah Swt, dan kita tidak akan mempercayainya.

Orang-orang kafir beranggapan bahwa tak seorang bijak pun yang akan beriman kepada sang nabi, sebab mereka mengingkari misi Ilahinya. Mereka juga tidak beriman kepada janji-janjinya tentang Kebangkitan.

Terkadang, suatu masyarakat merosot sedemikian rupa sehingga para pendukung sejati agama diperkenalkan sebagai pendusta-pendusta dan orang-orang kafir yang sombong disebut pelindung-pelindung kesucian Allah Swt.

# Ayat 39-41

# قَالَ رَبِّ آنصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونِ ﴿ قَالَ عَمَّا قَلِيلٍ لَّيُصْبِحُنَّ نَلدِمِينَ ﴿ قَالَ عَمَّا قَلِيلٍ لَيُصْبِحُنَّ نَلدِمِينَ ﴿ قَالَمَ عَمَّا عَلَيْهُمْ غُثَاءً ۚ فَبُعْدًا لِّلْقَوْمِ ٱلظَّلِمِينَ ﴿ قَا حَذَيْهُمُ ٱلصَّيْحَةُ بِٱلْحَقِّ فَجَعَلْنَهُمْ غُثَاءً ۚ فَبُعْدًا لِلْقَوْمِ ٱلظَّلِمِينَ ﴿

39. (Nabi mereka) berkata, "Wahai Tuhanku, tolonglah aku terhadap apa yang mereka dustakan!"

40. (Allah Swt) berfirman, "Tidak lama lagi mereka pasti akan menyesal."

41. Lalu mereka dimusnahkan oleh suara yang menggelegar dengan keadilan, dan Kami jadikan mereka (seperti) sampah yang dibawa banjir. Maka binasalah orang-orang yang zalim.

### Tafsir:

Para nabi hanya menyandarkan diri kepada Allah Swt (wahai Tuhanku...).

Kata *Rabb* adalah salah satu dari kata-kata terbaik untuk digunakan dalam doa dan munajat. Sesudah kata 'Allah', kata yang paling sering digunakan dalam Al-Quran adalah *Rabb*.

Ketika kesombongan dan pembangkangan kaum Tsamud telah melampaui batasnya, mereka menjadi lebih berani dalam kekafiran dan kekurangajaran mereka. Mereka menyerang karakter sang nabi sendiri dan menyebut argumen-argumen kenabiannya, mukjizat-mukjizat dan wahyu-wahyu yang diterimanya, sebagai kebohongan. Nabi Tuhan ini. Lalu, Nabi itu

memohon kepada Allah Swt, seperti dikatakan ayat di atas:

(Nabi mereka) berkata, "Wahai Tuhanku, tolonglah aku terhadap apa yang mereka dustakan!"

Sang Nabi berdoa, dengan mengatakan bahwa mereka melakukan dan mengatakan demikian dan demikian, dan menuduhnya dengan tuduhan yang semena-mena. Karena itu, "Wahai Tuhanku, tolonglah aku." Ayat selanjutnya merupakan jawaban bagi doa Sang Nabi ini, di mana dikatakan:

(Allah Swt) berfirman, "Tidak lama lagi mereka pasti akan menyesal."

Mereka akan menyesal ketika penyesalan itu sudah tidak berguna lagi, dan tidak ada jalan kembali bagi mereka.

Dan inilah yang terjadi, seperti dikatakan dalam ayat selanjutnya:

Lalu mereka dimusnahkan oleh suara yang menggelegar dengan keadilan,

Halilintar yang mematikan itu turun dengan suara yang mengerikan dan menghancurkan segalanya. Ia menciptakan tumpukan mayat-mayat. Ia terjadi dengan tiba-tiba dan begitu memusnahkan sehingga mereka bahkan tidak memiliki kesempatan untuk keluar dari rumah-rumah mereka sehingga terkubur di dalamnya, seperti dikatakan Al-Quran:

dan Kami jadikan mereka (seperti) sampah yang dibawa banjir.

Maka binasalah kaum yang zalim! Mereka ini adalah kaum Tsamud yang telah mendustakan nabi mereka, Nabi Shalih, dan membunuh unta betina yang, sebagai mukjizat nabi mereka, telah keluar dari perut gunung. Ayat di atas diakhiri dengan:

Maka binasalah orang-orang yang zalim.

## Hal-Hal yang Patut Diperhatikan

 Apa makna shayhah? Kata shayhah (di sini diartikan suara yang menggelegar) secara filologis berarti suara keras yang keluar dari mulut manusia atau binatang. Akan tetapi, suara ini tidaklah khusus bagi keduanya, dan digunakan juga untuk setiap suara yang keras.

Kita membaca dalam Al-Quran bahwa beberapa kaum yang penuh dosa dimusnahkan dengannya. Sebagian dari mereka adalah kaum Tsamud, kaum Luth<sup>115</sup>, dan kaum Syu'aib<sup>116</sup>. Dari ayat-ayat lain dalam Al-Quran, dipahami bahwa hukuman yang menimpa kaum Tsamud adalah dengan halilintar. Sebagai contoh, dikatakan: Tapi jika mereka berpaling, maka katakanlah, "Aku telah memperingatkan kamu akan halilintar seperti halilintar yang menimpa kaum 'Ad dan kaum Tsamud."117 Ayat ini menunjukkan bahwa arti shayhah adalah suara halilintar yang mengerikan. Dapatkah suara halilintar yang mengerikan membunuh segerombolan orang? Jawaban bagi pertanyaan ini adalah 'Ya'. Sebab, kita tahu bahwa jika gelombang suara melampaui batas tertentu, maka ia mampu memecahkan kaca-kaca bangunan, dan bahkan menghancurkan bangunan-bangunan dan melumpuhkan sebagian organ tubuh manusia.

Manakala sebuah pesawat terbang melampaui batas suara, sebagian orang akan jatuh pingsan, atau sebagian wanita mengalami keguguran, dan juga bisa memecahkan semua kaca bangunan yang ada di sekitar tempat itu.

Adalah wajar bahwa jika intensitas gelombang suara meningkat hingga derajat tertentu, ia sanggup dengan mudah menyebabkan kerusakan yang mematikan pada sistem syaraf, pembuluh-pembuluh otak dan jantung, dan mampu membunuh manusia.

Tentu saja, menurut Al-Quran suci, akhir dunia ini akan terjadi dengan suara menggelegar seperti itu. Sebab, Al-Quran mengatakan: *Mereka tidak menunggu melainkan satu suara keras, yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar*. Hal ini sama dengan Kebangkitan yang dimulai dengan suara keras yang membangkitkan. Al-Quran

<sup>115</sup> QS. al-Hijr: 73.

<sup>116</sup> QS. Hud: 94.

<sup>117</sup> QS. Fushshilat: 13.

<sup>118</sup> QS. Yasin: 49.

mengatakan: Tidak adalah suara keras itu melainkan suara keras yang satu kali saja. Maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami.<sup>119</sup>

2. Riwayat-riwayat mengatakan bahwa yang membunuh unta mukjizat Nabi Shalih itu hanyalah satu orang saja. Tetapi, Al-Quran menisbatkan kejahatan tersebut kepada seluruh kaum yang kafir itu, yang merupakan musuh-musuh Nabi Shalih dan menggunakan kata ganti bentuk jamak, di mana mengatakan: *Maka mereka lalu membunuh unta itu*....<sup>120</sup>

Ini dikarenakan Al-Quran menganggap persetujuan dalam hati sebagai urusan ideologi dan menjalin hubungan dengannya sebagai ikut berpartisipasi di dalamnya. Kenyataannya, rencana untuk membunuh unta tersebut tidak bersifat individual. Sebab, orang yang membunuh unta itu tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, tapi mendapatkan dorongan dari kekuatan dan dukungan kelompok tersebut. Secara pasti, perbuatan seperti itu tidak bersifat individual, melainkan kolektif dan komunal.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib suatu ketika mengatakan, "Unta kaum Tsamud dibunuh oleh satu orang, tetapi Allah Swt menghukum mereka semua karena setuju dengan pembunuhan tersebut." <sup>121</sup>

Terdapat banyak riwayat dengan isi yang senada atau hampir sama dari Nabi saw dan para imam mengenai masalah ini. Riwayat-riwayat ini menunjukkan kepentingan yang diberikan Islam kepada sifat komunal ideologi dan dukungan terhdapnya, di samping bertindak sesuai dengan program yang telah dibuat. Berikut ini adalah sebagian riwayat-riwayat tersebut:

Nabi saw bersabda, "Seseorang yang melihat suatu perbuatan tapi tidak menyukainya adalah seperti orang yang tidak hadir ketika perbuatan itu dilakukan. Dan seseorang yang tidak

<sup>119</sup> Ibid., ayat ke-53.

<sup>120</sup> QS. Hud: 65.

<sup>121</sup> Nahjul Balâghah, khutbah no. 1-2.

hadir ketika suatu perbuatan dilakukan tapi dia setuju dengannya, adalah seperti orang yang hadir ketika perbuatan itu dilakukan dan ikut serta mengerjakannya."<sup>122</sup>

Imam Ali bin Musa Ridha suatu ketika mengatakan, "Apabila seseorang dibunuh di Timur dan seseorang lainnya di Barat merasa puas dengan dibunuhnya orang itu, maka orang yang berada di Barat itu akan dihitung di hadapan Allah Swt sebagai orang yang ikut bersekongkol dalam pembunuhan tersebut." <sup>123</sup>

Imam Ali mengatakan, "Orang yang rela dengan suatu kegiatan dosa yang dilakukan sekelompok orang adalah seperti orang yang ikut serta dalam kegiatan tersebut. Tetapi seseorang yang ikut serta dalam kegiatan tersebut berarti telah melakukan dua dosa; dosa pertama adalah melakukan kegiatan tersebut dan dosa lainnya adalah karena dia rela dengan kegiatan tersebut." <sup>124</sup>

Islam menganggap keterkaitan ideologis dan intelektual sebagai sesuatu yang mendalam dan luas, sedemikian rupa sehingga tidak terbatas ruang dan waktu. Satu pembacaan yang cermat atas pidato yang bermakna dari Imam Ali dalam Nahjul Balâghah niscaya akan cukup bagi kita:

Ketika Imam Ali berhasil mengalahkan musuh dalam Perang Jamal, dan sahabat-sahabatnya merasa gembira dengan kemenangan Islam atas kejahilan dan pembelotan, salah seorang di antara mereka berkata, "Aku ingin seandainya saudaraku ikut serta dalam perang ini, sehingga dia juga bisa melihat keberhasilan dan kemenangan yang telah diberikan Allah Swt kepada Anda." Imam Ali menjawab, "Katakanlah kepadaku, apakah saudaramu itu bersama dengan kami (dalam hatinya)?" Orang itu menjawab, "Ya." Imam kemudian mengatakan, "Kalau begitu, dia bersama dengan kami." Kemudian beliau melanjutkan, "Sesungguhnya,

<sup>122</sup> Wasâ'ilusy Syi'ah, jil. 11, hal. 409.

<sup>123</sup> Ibid., hal. 410.

<sup>124</sup> Ibid., hal. 411.

dalam pasukan kami ini juga hadir bahkan orang-orang yang masih berada dalam sulbi lelaki-lelaki dan kandungan perempuan-perempuan! Dengan segera, waktu akan mengeluarkan mereka dan agama akan mendapatkan kekuatan melalui mereka."<sup>125</sup>

3. Ada hubungan antara kata itraf (kehidupan bansawan) dan kekafiran yang mengingkari pertemuan dengan Allah Swt. Sungguh, hal itu benar adanya. Biasanya, orang-orang yang menjalani kehidupan macam ini menikmati derajat kebebasan yang lebih besar untuk mengejar berbagai macam kepuasan sensual dan hawa nafsu kebinatangan. Menerima kepemimpinan Ilahi dan mengakui Kebangkitan akan menjadi penghalang bagi kehidupan semacam ini, dan mengganggu kesadaran orang-orang bansawan ini serta membuat orang banyak berani bangkit menentang mereka.

Oleh karena itu, mereka mencampakkan selendang penghambaan kepada Allah Swt dari leher mereka dan mengingkari asal-usul dan Kebangkitan. Seperti kita baca dalam ayat-ayat di atas, mereka bersikeras mengatakan bahwa satu-satunya kehidupan yang ada hanyalah kehidupan duniawi dan fisik, dan tidak ada kehidupan lagi sesudahnya. Mereka menyebut pendusta siapa pun yang mengemukakan pendapat sebaliknya. Mereka percaya bahwa yang mereka miliki nanyalah saat-saat dalam kehidupan di dunia ini, dan karena itu mereka harus memetik bunga dari setiap kebun dan bersenang-senang di setiap saat dalam hidup yang singkat ini! Dengan cara begini, mereka membenarkan pelanggaran-pelanggaran dan kezaliman-kezaliman yang mereka lakukan.

Di samping itu, menjalani kehidupan mewah seperti itu tanpa merampas hak-hak orang lain biasanya tidaklah mungkin. Jadi, mereka harus mengingkari Kebangkitan dan misi para nabi untuk mempertahankan posisi dan gaya hidup mereka. Kita lihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa mayoritas mereka yang hidup mewah itu selalu memunggungi orang

<sup>125</sup> Nahjul Balâghah, khutbah no. 13.

lain dan bersikap sombong kepada setiap orang. Kelompok yang sengsara dan berhati buta ini, yang dikendalikan keinginan dan sikap angin-anginan mereka itu, melangkah keluar dari lingkaran ketaatan kepada Allah Swt dan rahmat-Nya, serta sebaliknya mengenakan belenggu hawa nafsu serta menjadikan diri mereka sebagai budak-budak sesama manusia. Orang-orang seperti itu, yang biasanya kaya dan korup, memiliki hati yang gelap, jiwa yang kotor, dan pikiran merosot. Pandangan hidup mereka mungkin tampak menarik bagi sebagian orang, tetapi jika orang melihat dengan cermat, ia akan tampak jelek dan buruk. Ini lantaran jiwa mereka senantiasa digelisahkan dan terganggu oleh tidak adanya ketenteraman, yang disebabkan dosa, takut pada kematian, dan direnggutnya nikmat-nikmat Tuhan.

Dalam kitab *Majma'ul Bayan* (jilid V, hal. 168), ath-Thabarsi meriwayatkan sebuah pandangan menarik dari salah seorang ahli tafsir Al-Quran yang menafsirkan ayat dengan mengatakan, "Para pemilik anugerah duniawi itu terbawa pada kesesatan dan kebinasaan, sebab sesungguhnya kebodohan dan kelalaian telah menguasai mereka dan mereka tidak mempedulikan apa pun selain dunia dan kesenangan-kesenangannya."

Kenyataan ini terlihat jelas di negeri-negeri yang kaya dan makmur di mana kebanyakan penduduknya berada dalam kerusakan moral. Mereka bukan saja tidak peduli pada nasib orang-orang yang tertindas di dunia ini, tapi juga membuat rencana-rencana baru setiap harinya untuk mengeksploitasi mereka dan sumber-sumber dayanya.

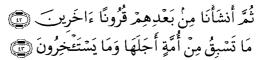
Konsekuensinya, kenikmatan hidup yang mereka miliki untuk sementara dihilangkan oleh peperangan dan peristiwa-peristiwa menyakitkan yang ditimpakan Allah Swt untuk menyadarkan mereka.

4. Apakah *ghutsa'* (sampah banjir) itu? Dalam ayat di atas, kita membaca bahwa kaum Tsamud dijadikan *ghutsa'* (sampah banjir) oleh halilintar. Istilah *ghutsa'* asalnya berarti tanamtanaman kering yang bertumpuk tidak rapi yang mengambang di atas air banjir. Di samping itu, buih yang dihasilkan dalam kuali yang mendidih juga disebut *ghutsa'*.

Menyerupakan mayat-mayat mereka dengan *ghutsa'* menunjukkan kelemahan, kerapuhan, kekalahan, dan ketidakberhargaan mereka yang sangat; karena sampah yang mengambang di atas air banjir adalah sesuatu yang paling ringan dan paling tidak berharga dari apa pun selainnya. Ia tidak punya pilihan dan tujuan, sebab setelah surutnya banjir, sampah tersebut tidak terlihat lagi bekasnya.

5. Patut dicatat bahwa kalimat terakhir dari ayat-ayat di atas tidak lagi dikhususkan dalam masalah kaum Tsamud. Ia sekarang menjadi bersifat umum, dan Allah Swt mengatakan: ... Maka binasalah orang-orang yang zalim! Dalam kenyataannya, itu adalah kesimpulan dari semua ayat ini, yang berarti bahwa apa yang telah dinyatakan hingga titik ini, yakni pengingkaran dan penafian terhadap ayat-ayat Tuhan dan pengingkaran Kebangkitan serta konsekuensinya yang menyakitkan, tidaklah khusus bagi kaum tertentu. Alihalih, semua penindas dalam sejarah memiliki ciri-ciri yang sama dan mengalami nasib yang sama pula.

# Ayat 42-43



- 42. Kemudian setelah mereka Kami datangkan generasi-generasi yang lain.
- 43. Tidak ada satu umat pun yang dapat menyegerakan ajalnya, dan tidak (pula) mereka menangguhkannya.

### Tafsir:

Membangkitkan generasi lainnya sesudah generasi sebelumnya berlalu adalah cara Allah Swt (kemudian ... Kami datangkan..).

Perubahan sejarah berada di bawah wewenang Allah Swt. Setiap masyarakat dan bangsa memiliki jangka waktu yang telah ditentukan dengan bijaksana dan memiliki akhir yang ditentukan pula.

Janganlah terlalu percaya diri manakala hukuman Tuhan ditunda, sebab program-program Tuhan tidaklah tertunda karena adanya tuntutan manusia, dan perubahan-perubahan sejarah diatur oleh disiplin Ilahi. Sejarah mempunyai tradisi-tradisi yang stabil dan mapan.

Jadi, dalam ayat mulia ini, setelah berakhirnya kisah kaum Tsamud, Al-Quran suci mengindikasikan bahwa kaum-kaum lainnya dimunculkan sesudah mereka dan sebelum datangnya Musa as. Al-Quran mengatakan:

Kemudian setelah mereka Kami datangkan generasi-generasi yang lain.

Adalah aturan Allah yang besar dan cara perlakuan-Nya bahwa Dia tidak menghentikan curahan rahmat dan kelimpahan-Nya yang terus-menerus. Dan, jika sekelompok manusia menjadi penghalang bagi penyempurnaan umat manusia, Dia akan membinasakan mereka dan akan terus membimbing kafilah ini di jalannya.

Dalam ayat selanjutnya, Allah Swt mengatakan bahwa masing-masing bangsa dan suku ini mempunyai jangka waktu tertentu. Bangsa-bangsa tidak mampu menyegerakan ataupun menunda ajal mereka, dan manakala perintah yang menentukan bagi pemusnahan mereka telah keluar, mereka pun akan binasa pada waktu yang telah ditentukan, tidak lebih cepat ataupun lebih lambat.

Kata *ajal* berarti periode dan masa hidup sesuatu, atau terkadang berarti 'akhir'. Sebagai contoh, kita mengatakan bahwa ajal (tanggal jatuh tempo) suatu utang adalah hari dan tanggal sekian-sekian.

Seperti kita katakan sebelumnya, terdapat dua jenis ajal:

- a. Ajal yang tak bisa dihindarkan. Ini adalah saat yang telah ditentukan bagi kematian seseorang, sesuatu atau suatu kaum, dan ajal ini tidak bisa diubah.
- b. Ajal yang bersifat kondisional atau bergantung keadaan. Ajal ini bisa ditambah atau dikurangi sejalan dengan berubahnya situasi dan kondisi.

Ayat ini jelas merujuk pada jenis ajal yang tak bisa dihindarkan.

# Ayat 44

ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَا كُلَّ مَا جَآءَ أُمَّةً رَّسُولَهَا كَذَّبُوهُ ۖ فَأَتَبَعْنَا بَعْضَهُم بَعْضًا وَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ ۚ فَبُعْدًا لِّقَوْمِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿

44. Kemudian, Kami utus rasul-rasul Kami berturut-turut. Setiap kali seorang rasul datang kepada suatu umat, mereka mendustakannya. Maka Kami jadikan sebagian dari mereka menyusul yang lain (dalam kebinasaan). Dan Kami jadikan mereka bahan cerita. Maka binasalah kaum yang tidak beriman.

### Tafsir:

Mengirim rasul-rasul ke berbagai bangsa adalah cara-cara Allah Swt (setiap masyarakat memerlukan pemimpin. Pemikiran dan ilmu pengetahuan saja tidaklah cukup bagi manusia, sebab banyak urusan yang hanya bisa dijalankan dengan wahyu). Allah Swt memutuskan perubahan-perubahan sejarah dan kehancuran kaum-kaum yang keras kepala adalah manifestasi kutukan-Nya (... dan Kami jadikan mereka bahan cerita...).

Oleh karena itu, ayat mulia ini menunjukkan kenyataan bahwa seruan nabi-nabi tidak pernah berhenti dalam perjalanan sejarah. Ayat di atas mengatakan:

Kemudian, Kami utus rasul-rasul Kami berturut-turut.

Kata *tatra* berasal dari kata *watr* yang berarti berturut-turut atau susul-menyusul. Dan *tawaturi akhbar* berarti bagian-bagian berita yang tiba susul-menyusul, yang dengannya, orang menjadi diyakinkan.

Kata ini berasal dari kata watr yang berarti 'tali busur'; sebab, ia diikatkan pada ujung-ujung busur (dari sudut pandang struktur kata, tatra asalnya adalah watr. Tetapi dalam bahasa Arab, huruf wawu-nya diubah menjadi ta').

Guru-guru langit ini susul-menyusul datang dan pergi, tetapi bangsa-bangs yang keras kepala masih tetap tidak mau beriman, sedemikian rupa sehingga Al-Quran mengatakan:

Setiap kali seorang rasul datang kepada suatu umat, mereka mendustakannya.

Ketika pengingkaran, skandal, dan kekufuran ini telah melampaui batasnya dan argumen terakhir telah disuguhkan:

Maka Kami jadikan sebagian dari mereka menyusul yang lain (dalam kebinasaan).

Mereka dibinasakan sepenuhnya hingga cerita tentang mereka saja yang masih tinggal di kalangan orang banyak. Seperti selanjutnya dikatakan oleh-Nya:

Dan Kami jadikan mereka bahan cerita.

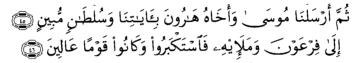
Kadang suatu generasi lenyap, meskipun beberapa orang hidup dan eksis sebagai penduduk dalam jumlah sedikit. Akan tetapi, terdapat suatu generasi tersapu bersih sehingga tinggal namanya saja yang tercantum dalam halaman sejarah dan legenda. Seperti itulah halnya kaum-kaum yang memberontak kepada Tuhan, yakni kaum-kaum yang disebut belakangan.

Maka binasalah kaum yang tidak beriman.

Nasib menyakitkan dan mengerikan ini adalah buah dari kekafiran mereka, dan karenanya, nasib tersebut tidak khusus bagi kaum-kaum yang disebutkan dalam ayat-ayat ini. Setiap kelompok yang menindas, membandel, dan ateistik akan merasakan nasib seperti itu dan akan dibinasakan sama sekali hingga hanya namanya saja yang masih tertinggal dalam sejarah dan di kalangan umat manusia.

Mereka akan dijauhkan dari rahmat Allah Swt, tidak saja di dunia ini, tapi juga di akhirat nanti. Sebab, makna ayat ini bersifat mutlak dan mencakup semua bangsa.

# Ayat 45-46



- 45. Kemudian Kami utus Musa dan saudaranya Harun dengan membawa tanda-tanda Kami, dan wewenang yang nyata,
  - 46. Kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya, tetapi mereka bersikap angkuh dan mereka adalah kaum yang arogan.

### Tafsir:

Kata sulthan sinonim dengan kata yang berarti 'bukti'. Sebab, seseorang seringkali mampu menguasai hati orang banyak dengan logika, penalaran, dan argumen praktis yang bersifat rasional. Sampai titik ini, masalah yang dibahas adalah kaumkaum yang muncul dan lenyap sebelum datangnya Musa as, nabi Allah yang besar itu. Tetapi di sini Al-Quran dengan ringkas merujuk pada munculnya Musa dan Harus sendiri yang menentang sistem Fir'aun dan nasib kaum yang angkuh ini. Al-Quran mengatakan:

Kemudian Kami utus Musa dan saudaranya Harun dengan membawa tanda-tanda Kami, dan wewenang yang nyata,

Yang dimaksud kata *ayat* (tanda-tanda) di sini adalah kitab Taurat dan mukjizat (sembilan tanda) yang dianugerahkan Allah Swt kepada Musa, putra Imran. Dan yang dimaksud frase sulthanin mubin (wewenang yang nyata) adalah argumen logis dan kuat yang dikemukakan Musa dan alasan-alasan kuat yang dikemukakannya dalam menentang klaim-klaim Fir'aunisme.

Dalam ayat berikutnya, Al-Quran mengatakan bahwa Allah Swt telah mengirim Musa dan saudaranya, Harun, kepada Fir'aun dan kelompok elit dan bansawannya yang sombong, dengan didukung ayat-ayat (mukjizat-mukjizat) dan wewenang yang jelas ini. Ayat di atas mengatakan:

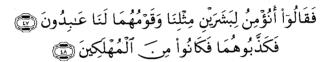
Kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya, tetapi mereka bersikap angkuh

Ayat ini menunjukkan kenyataan bahwa akar dari semua kerusakan berada pada mereka dan tak satu kaum pun yang sanggup diperbaiki kecuali jika kelompok elit dan pemegang otoritasnya berubah dan melakukan reformasi diri.

Meskipun dengan adanya argumen-argumen yang kuat dan mukjizat-mukjizat yang mengesankan dari Musa itu, Fir'aun dan kawan-kawannya tetap bersikap arogan dan menolak menerima tanda-tanda Allah Swt serta wewenang yang nyata tersebut, dan mereka terus menindas rakyat. Ayat di atas ditutup dengan perkataan:

dan mereka adalah kaum yang arogan.

# Ayat 47-48



- 47. Maka mereka berkata, "Apakah kita akan percaya kepada dua orang manusia seperti kita, padahal kaum mereka adalah budakbudak kita?"
- 48. Maka mereka lalu mendustakan keduanya, karena itu mereka termasuk orang-orang yang dibinasakan.

### Tafsir:

Musa dan Harun as lahir dari generasi Bani Israil, sedangkan kaum Fir'aun mengangap diri mereka lebih unggul dari Bani Israil; karena yang disebut terakhir menjadi budak-budak mereka. Itulah sebabnya mengapa Al-Quran mengatakan salah satu tanda-tanda yang jelas bahwa mereka mencari keunggulan adalah mereka mengatakan bahwa hendaknya kaummnya tidak percaya pada dua orang manusia seperti mereka, 126 dan yang sukunya, yakni Bani Israil, merupakan budak-budak mereka. Jadi mereka yakin

<sup>126</sup> Manusia disebut basyar karena wajah dan kulit tubuhnya terbuka, berbeda dengan binatang yang tubuhnya biasanya tertutup pakaian alamiah yang layak. Dalam kenyataannya, karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk membuat pakaian, maka Allah memberi mereka pakaian yang seperti itu, sedangkan untuk manusia, Dia menyerahkan hal itu pada kecerdasan dan bakatnya.

bahwa mereka tidak saja menolak kedua orang itu (Musa dan Harun), melainkan juga bahwa suku mereka haruslah menjadi pelayan mereka untuk selama-lamanya. Ayat di atas mengatakan:

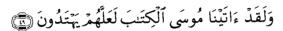
Maka mereka berkata, "Apakah kita akan percaya kepada dua orang manusia seperti kita, padahal kaum mereka adalah budakbudak kita?"

Mereka menuduh para nabi sebagai orang-orang yang hanya ingin mencari kebesaran diri saja; padahal mereka sendiri adalah pencari-pencari keunggulan yang paling serakah—suatu kenyataan yang dapat dilihat dengan jelas dari ucapan-ucapan mereka. Dalam arogansinya, mereka mengesampingkan kebenaran dan menuduh Musa as dan Harun as sebagai dua orang pendusta. Karena itu, mereka (Fir'aun dan antek-anteknya) dibinasakan dan kehilangan kerajaan dan pemerintahannya. Ayat suci di atas mengatakan:

Maka mereka lalu mendustakan keduanya, karena itu mereka termasuk orang-orang yang dibinasakan.

Dengan demikian, penghalang paling besar terhadap seruan Musa dan musuh terbesar Bani Israil dihancurkan dan dan mulailah masa pendidikan dan pelatihan Ilahi bagi Bani Israil.

# Ayat 49



49. Dan sungguh telah Kami berikan kepada Musa, Kitab, agar mereka mendapat petunjuk.

### Tafsir:

Para nabi mendukung klaim-klaim mereka sendiri dengan penalaran dan mukjizat-mukjizat yang kuat; sedangkan orangorang kafir dan penguasa-penguasa yang ilegal memaksakan klaim-klaim mereka melalui penaklukan dan pembudakan rakyat.

Allah Swt mengirim Taurat kepada Musa as dan menyeru Bani Israil agar melaksanakan program-program Ilahinya, seperti dikatakan oleh ayat mulia di atas:

Dan sungguh telah Kami berikan kepada Musa, Kitab, agar mereka mendapat petunjuk.

Kita harus mencatat bahwa ayat-ayat suci sebelumnya biasanya menyebutkan Musa dan saudaranya dalam bentuk kata ganti dua orang selama tahap perjuangan melawan Fir'aunisme. Namun dalam ayat ini, kita lihat hanya Musa saja yang disebutkan namanya berkenaan dengan diwahyukannya Kitab dari langit tersebut. Ini dikarenakan Musa as adalah seorang nabi besar dan penerima wahyu serta agama baru. Di samping itu, pada waktu Taurat diturunkan kepada Musa as, beliau berada sendirian saja di Gunung Sinai, sedangkan saudaranya, Harun, tinggal untuk mewakilinya di tengah-tengah Bani Israil.

# وَجَعَلْنَا ٱبْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُۥ ٓ ءَايَةً وَءَاوَيْنَاهُمَآ إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ۚ

50. Dan telah Kami jadikan putra Maryam dan ibunya sebagai tanda, dan Kami melindungi mereka di sebuah dataran tinggi yang tenang dan diairi oleh sebuah anak sungai.

### Tafsir:

Kedudukan kenabian adalah kedudukan paling tinggi, dan karena alasan inilah nama Isa mendahului nama ibunya (... putra Maryam dan ibunya sebagai tanda...).

Dalam penjelasan tentang riwayat hidup nabi-nabi Tuhan, di sini akhirnya Al-Quran dengan singkat merujuk pada Isa as dan ibunya, Maryam. Ayat di atas mengatakan;

Dan telah Kami jadikan putra Maryam dan ibunya sebagai Tanda,

Frase 'putra Maryam' dan bukannya Isa, menarik perhatian kita pada kenyataan bahwa beliau dihamilkan tanpa peran serta seorang ayah, sehingga menjadikan kelahirannya sebagai salah satu dari tanda-tanda kekuasaan Allah yang besar.

Karena kelahiran yang bersifat pengecualian ini, yang berkaitan dengan Isa dan ibunya, maka mereka berdua dipandang sebagai salah satu tanda. Sebab, sang ibu sendiri mengalami kelahiran yang bersifat pengecualian dan juga sangat suci. Dalam kenyataannya, mereka berdua merupakan satu kebenaran dengan dua aspek yang berbeda.

Ayat di atas kemudian menyebutkan sebagian nikmat dan anugerah yang diberikan kepada Isa dan ibunya. Dikatakan:

dan Kami melindungi mereka di sebuah dataran tinggi yang tenang dan diairi oleh sebuah anak sungai.

Kata *rabwah* berasal dari *riba*, yang berarti kelebihan dan peningkatan. Di sini ia berarti dataran tinggi. Kata *ma'in* berasal dari kata *ma'n* yang berarti aliran air; jadi *mâ'in ma'în* berarti air yang mengalir. Sebagian orang menganggapnya berasal dari kata 'ayn, yang berarti air yang tidak tersembunyi dan bisa dilihat dengan mata.

Kalimat ini menyampaikan kepada kita informasi mengenai tempat penuh kedamaian dan kenyamanan yang diberikan Allah Swt kepada Maryam dan putranya sehingga mereka berdua aman dari rencana jahat musuh-musuh mereka dan dapat menjalankan kewajiban-kewajiban mereka dengan tenteram.

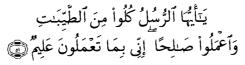
Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai lokasi tempat ini. Sebagian dari mereka percaya bahwa Nazareth (atau Nashareh)<sup>127</sup> adalah tempat kelahiran Isa as. Sejak saat kelahirannya, sebagian musuh-musuhnya, yang mengetahui perihal kelahirannya serta perannya di masa depan, telah berencana membunuhnya, sehingga Allah Swt menyelamatkan beliau dan ibunya dengan membawa mereka menjauhi Nazareth dan mengirim mereka ke tempat yang aman dan dipenuhi anugerah.

Sebagian orang mengatakan bahwa tempat itu adalah negeri Mesir; sebab, Isa dan ibunya pernah menghabiskan sebagian masa hidupnya di sana.

Pendapat lain mengatakan bahwa tempat itu adalah sebuah padang pasir di Palestina dan Allah Swt telah menjadikannya penuh kedamaian dan aman bagi Maryam dan putranya dengan menjadikan air mengalir dan memberikan mereka makanan dari buah kurma kering.

<sup>127</sup> Ini adalah kota bersejarah di Galilea Bawah di Palestina utara. Ia merupakan kota Arab terbesar di negeri ini. Dalam Perjanjian Baru, Nazareth dikaitkan dengan Isa sebagai tempat tinggalnya di masa kanak-kanak.

Bagaimanapun, ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt mendukung rasul-rasul-Nya dan orang-orang yang mendukung rasul-rasul tersebut. Manakala kita layak mendapat perlindungan Allah Swt, tidaklah menjadi soal apakah semua musuh kita bergabung melawan kita. Mereka tidak akan memiliki kekuatan untuk menyakiti kita jika Allah Swt tidak menghendakinya. Hal lain yang patut dicatat adalah bahwa berada dalam keadaan terisolasi dan tidak memperoleh dukungan fisik, atau hanya memiliki sedikit pembela, bukanlah indikator kekalahan.



51. "Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

#### Tafsir:

Kita tidak boleh melupakan dua prinsip penting manakala hendak memakan sesuatu:

- 1. Kehalalan.
- 2. Kesucian dan kesehatan.

Semua agama yang diwahyuka Tuhan memberikan kepentingan besar kepada jenis-jenis makanan yang dimakan manusia. Sebab, makanan-makanan tersebut membantu manusia dalam melakukan amal kebaikan. Karena alasan inilah, Allah Swt, saat berbicara kepada semua rasul-rasul, mengatakan:

"Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Perbedaan antara nabi-nabi dengan manusia lainnya bukanlah bahwa nabi-nabi itu tidak memiliki kebutuhankebutuhan manusiawi semisal makanan, melainkan bahwa mereka memandang mode-mode gizi tertentu sebagai sarana meraih kesempurnaan. Karena itu, mereka memakan makanan yang suci dan menyehatkan. Orang biasa memandang makan sebagai tujuan, dan mengejar kepuasan hawa nafsu hewaninya, tanpa mempedulikan apakah makanan yang dimakannya itu baik ataukah buruk. Dia bahkan tidak peduli pada manfaat-manfaat fisik makanannya, apalagi manfaat spiritual makanan tersebut bagi dirinya.

Berkenaan dengan kenyataan bahwa jenis dan mutu makanan merupakan hal yang mempengaruhi spiritualitas manusia, dan berbagai jenis makanan membawa konsekuensi prilaku-prilaku yang berbeda-beda, dijelaskan hubungan antara kedua kalimat ini dalam kata-kata Al-Quran: ... Makanlah dari yang baik-baik, dan: Kerjakanlah amal-amal yang saleh....

Beberapa hadis mengatakan bahwa memakan makanan haram akan menghalangi diterimanya doa kita. Terdapat sebuah hadis yang termayshur dari Nabi saw yang menjadi bukti bagi pernyataan ini.

Suatu ketika, seorang laki-laki mengatakan kepada Nabi saw bahwa dirinya ingin doanya dikabulkan. Nabi saw menjawab, "Jadikanlah makananmu menyehatkan dan janganlah memakan makanan yang haram!"<sup>128</sup>

Mengomentari ayat di atas, Imam Shadiq mengatakan, "Arti thayyib adalah kehalalan."

Dalam konteks ini perlu juga dicatat bahwa kalimat: ... sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kamu kerjakan, itu sendiri merupakan alasan yang mandiri untuk melakukan ama-amal saleh. Sebab, jika seorang manusia mengetahui bahwa Tuhan selalu melihat perbuatan-perbuatannya dan tak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, dan Dia dengan cermat memperhitungkan amal-amal perbuatannya, maka dia akan berhati-hati dan berusaha untuk selalu berbuat benar dan memperbaiki prilakunya.

Frase-frase dalam ayat di atas juga penting untuk membangkitkan dalam diri kita rasa bersyukur atas nikmat-nikmat Allah yang suci, yang telah diberikan-Nya kepada kita. Ini pada

<sup>128</sup> Wasâ'ilusy Syi'ah, jil. 4, Abwabud Du'a', bab 67, hadis no. 4.

gilirannya akan memberikan pengaruh yang mendalam terhadap tingkah-laku kita.

Ringkasnya, ayat ini mengemuakan tiga cara untuk mendorong kecenderungan melakukan perbuatan-perbuatan baik:

- a. Pengaruh makanan yang suci dan menyehatkan terhadap kesucian hati.
- b. Membangkitkan rasa syukur dalam diri manusia.
- Menarik perhatian pada kenyataan bahwa Allah Swt melihat dan mengawasi semua perbuatan kita.

Seperti telah dikatakan sebelumnya, kata *thayyib* berarti sesuatu yang bersih dan suci. Lawan katanya adalah *khabits* yang berarti buruk dan kotor. Dalam kitab *Mufradat*, pengarangnya, Raghib, mengatakan, "Kata *thayyib* asalnya berarti urusan apa pun yang menyenangkan, baik orang mengira dirinya mengalaminya melalui jiwanya ataupun indra fisiknya. Sesungguhnya, hal ini hanya dialami dalam jiwanya saja. Akan tetapi, dalam agama, kata ini berarti sesuatu yang bersih dan halal."

Banyak ayat dalam Al-Quran yang berbicara tentang berbuat kebaikan dan menikmati apa yang suci. Di sini, tidak hanya nabinabi saja yang diperintahkan agar memakan makanan yang baik dan halal, tapi juga semua orang beriman: Wahai orang-orang beriman! Makanlah dari makanan-makanan yang baik yang telah Kami rezekikan kepadamu....<sup>129</sup>

Hanya kata-kata dan perbuatan-perbuatan baik saja yang dekat kepada Allah Swt: ... Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal yang saleh diangkat-Nya...<sup>130</sup>

Menikmati hal-hal baik adalah salah satu nikmat besar yang dianugerahkan Allah Swt kepada manusia; dan ia juga dapat dilihat sebagai salah satu tanda keunggulan manusia atas semua makhluk lainnya. Dalam Al-Quran, Allah Swt mengatakan: Dan sungguh, Kami telah muliakan anak-anak Adam dan Kami bawa mereka di daratan dan di lautan; dan Kami beri rezeki mereka dengan rezeki

<sup>129</sup> QS. al-Baqarah: 172.

<sup>130</sup> QS. Fathir: 10.

yang baik-baik; dan Kami utamakan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan.<sup>131</sup>

Nabi saw mengulangi hal ini dalam sebuah hadis yang singkat, namun penuh makna, di mana beliau mengatakan, "Wahai manusia! Allah Swt itu bersih (dan suci) dan tidak menerima sesuatu pun kecuali amal-amal yang baik (dan suci)." <sup>132</sup>

### Beberapa Hadis tentang Kehalalan dan Keharaman

- 1. Nabi saw bersabda, "Allah Swt tidak menerima ibadah orang yang telah memakan sepotong makanan dari sesuatu yang tidak halal." <sup>133</sup>
- 2. Nabi saw juga bersabda, "Mencari (hal-hal) yang halal adalah kewajiban setiap Muslim, laki-laki dan perempuan." 134
- 3. Kembali Nabi saw bersabda, "Ibadah itu mempunyai 70 bagian dan bagian paling utama adalah mencari (hal-hal) yang halal." 135
- 4. Nabi saw juga bersabda, "Barangsiapa bepergian untuk mencari rezeki yang halal, dia seperti seorang pejuang di jalan Allah Swt." <sup>136</sup>
- 5. Salman al-Farisi ditanya, "Amal manakah yang paling baik?" Dia menjawab, "Beriman kepada Allah Swt dan (memakan) roti yang halal (yakni mencari nafkah dengan cara jujur)." 137
- 6. Nabi saw bersabda, "Barangsiapa mencari makan dengan tangannya sendiri, maka Allah Swt akan memandang kepadanya dengan pandangan penuh rahmat dan tidak akan pernah mengazabnya."<sup>138</sup>
- 7. Nabi saw juga bersabda, "Barangsiapa memakan makanan halal, maka seorang malaikat akan menaunginya dan akan

<sup>131</sup> QS. al-Isra: 70.

<sup>132</sup> Tafsir al-Qurthubi, jil. 7, dalam tafsir mengenai ayat ini.

<sup>133</sup> Tafsir al-Maraghi.

<sup>134</sup> Al-Bihâr, jil. 100, hal. 9.

<sup>135</sup> Safînatul Bihâr, bagian "Halalah", hal. 298.

<sup>136</sup> Al-Bihâr, jil. 100, hal. 170.

<sup>137</sup> Ibid., hal. 5.

<sup>138</sup> Ibid., hal. 9.

- terus memohonkan ampunan Allah Swt untuknya sampai dia selesai makan."<sup>139</sup>
- 8. Nabi saw kembali bersabda, "Mencari rezeki yang halal adalah jihad di jalan Allah Swt."
- 9. Nabi saw bersabda, "Mencari rezeki yang halal adalah kewajiban setelah shalat wajib." <sup>140</sup>
- 10. Kembali beliau saw bersabda, "Adalah kewajiban bagi setiap Muslim untuk berusaha mendapatkan (rezeki) yang halal."<sup>141</sup>
- 11. Nabi saw juga bersabda, "Amal yang paling baik adalah mencari penghidupan dengan cara sah dan jujur." 142

### Beberapa Hadis tentang Penghasilan dan Bisnis Haram

- 12. Nabi saw bersabda, "Apabila Allah Swt menyatakan sesuatu sebagai haram, maka uang yang diperoleh darinya juga haram."<sup>143</sup>
- 13. Imam keenam (Imam Ja'far Shadiq) berkata, "Akibat dari penghasilan yang haram akan tampak pada anak-cucu seseorang." <sup>144</sup>
- 14. Nabi saw bersabda, "Apabila sepotong daging yang haram masuk ke dalam tubuh seorang hamba, maka semua malaikat di langit dan di bumi akan mengutuknya." <sup>145</sup>
- 15. Nabi saw kembali bersabda, "Beribadah (kepada Allah Swt) sambil memakan apa yang haram, seperti membangun rumah di atas pasir (atau kata perawi lain, seperti membangun rumah di atas air)."<sup>146</sup>
- 16. Imam Muhammad Baqir berkata, "Kebenaran adalah jika seseorang memperoleh harta secara haram, ibadah hajinya, umrahnya, dan tindakannya menyambung tali silaturrahmi tidak akan diterima, dan bahkan kesucian seksualnya akan rusak di dalamnya."

<sup>139</sup> Safînatul Bihâr, "Halalah", hal. 298.

<sup>140</sup> Kanzul 'Ummal, jil. 4, hal. 5.

<sup>141</sup> Ibid.

<sup>142</sup> Ibid.

<sup>143</sup> Al-Bihâr, jil. 100, hal. 9.

<sup>144</sup> Furu' al-Kâfi, jil. 5, hal. 125.

<sup>145</sup> Safînatul Bihâr, bagian "Haramah", hal. 244.

<sup>146</sup> Al-Bihâr, jil. 100, hal. 16.

<sup>147</sup> Safînah, hal. 244 dan Wasâ'il, jil. 6, hal. 16.

- 17. Nabi saw bersabda, "Allah Swt telah mengharamkan surga bagi tubuh yang telah diberi makan secara haram."<sup>148</sup>
- 18. Nabi saw juga bersabda, "Menghindari sepotong (makanan) yang haram lebih disukai Allah Swt daripada mengerjakan dua ribu rakaat shalat sunah." 149
- 19. Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Orang pemurah adalah orang yang menghindari hal-hal haram dan menjaga agar dirinya bersih dari cacat." <sup>150</sup>
- 20. Imam keenam (Imam Ja'far) berkata, "Imam Ali mengatakan, 'Barangsiapa memakan harta seorang beriman dengan cara tidak halal bukanlah sahabat kami.'" <sup>151</sup>

<sup>148</sup> Majmuh Warram.

<sup>149</sup> Madînatul Balâghah, jil. 2, hal. 479.

<sup>150</sup> Ghurârul Hikâm, jil. 1, hal. 60.

<sup>151</sup> Misykâtul Anwâr, hal. 388.

52. Dan sungguh, umat kamu ini adalah umat yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka takutlah kamu kepada-Ku.

#### Tafsir:

Baik dari pandangan dunia keagamaan maupun perpektif Ilahi, semua bangsa sesungguhnya adalah satu umat. Prinsip yang melatarbelakangi seruan semua nabi Tuhan mencerminkan kenyataan ini; sebab, kebutuhan fisik, spiritual, dan bawaan manusia terintegrasi dalam sistem saling-keterkaitan bersama.

Ayat mulia ini menunjukkan bahwa semua nabi Tuhan dan para pengikut mereka telah diseru kepada tauhid dan ketakwaan. Ayat di atas mengatakan:

Dan sungguh, umat kamu ini adalah umat yang satu,

Mereka mengajak semua orang pada kesatuan dan kebersamaan masyarakat manusia serta membatalkan segala jenis diskriminasi dan pemisahan. Karena Allah Swt adalah Satu, maka seluruh umat manusia adalah satu umat. Ayat di atas mengatakan:

dan Aku adalah Tuhanmu, maka takutlah kamu kepada-Ku.

Karena itu, semua bangsa harus mengikuti satu program, sebab nabi-nabi mereka mengajak masyarakat pada satu agama yang prinsip-prinsipnya selamanya sama di seluruh dunia [dan sejarah]. Prinsip-prinsip ini mencakup monoteisme, pengetahuan

kebenaran, mengakui Kebangkitan dan kesempurnaan hidup manusia, menggunakan hal-hal yang baik, mengerjakan perbuatan-perbuatan baik dan suci, serta mendukung keadilan dan prinsip-prinsip kemanusiaan.

Sebagian ahli tafsir meyakini bahwa kata *ummat* di sini berarti 'agama', bukan kaum atau bangsa, dan kalimat *ana rabbukum* (Aku adalah Tuhanmu), yang berbentuk jamak, adalah bukti baginya dan menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *ummah* di sini adalah komunitas manusia itu sendiri.

Walhasil, dalam semua kasus di mana kata *ummat* digunakan dalam Al-Quran, ia bermakna bangsa dan kelompok; kecuali dalam beberapa konteks khusus di mana ia berarti 'agama' dalam pengertian kiasan, seperti dalam ayat: ... Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami dalam suatu agama (ummat), dan kami pasti mengikuti jejak mereka.<sup>152</sup>

Patut dicatat bahwa masalah ini juga dikemukakan dengan sedikit perbedaan dalam ayat ke-92 surah al-Anbiya: Sesungguhnya ummat kamu ini adalah ummat yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku. Sebelum ayat ini, kisah tentang banyak nabi-nabi telah disuguhkan dan, dalam kenyataannya, kata hadzihi merujuk pada komunitas-komunitas para nabi sebelumnya, yang semuanya adalah satu umat, ditinjau dari sudut pandang perintah Allah Swt, dan semuanya mengejar tujuan yang satu.

# فَتَقَطَّعُواْ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْمِمْ فَرِحُونَ ٢

53. Tetapi mereka lalu memotong urusan mereka (tentang persatuan) di antara mereka menjadi sekte-sekte. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka (masingmasing).

#### Tafsir:

Menimbulkan perpecahan adalah malapetaka besar yang mempunyai sejarah panjang. Karena itu, menyusul ajakan pada kesatuan dan harmoni dalam ayat sebelumnya, umat manusia sekarang diberi peringatan tentang konflik dan disintegrasi, lewat frase yang mengatakan:

Tetapi mereka lalu memotong urusan mereka (tentang persatuan) di antara mereka menjadi sekte-sekte.

Adalah menakjubkan bahwa 'masing-masing dari golongangolongan ini bergembira dengan apa yang ada pada dirinya' dan melakukan diskriminasi terhadap golongan lain. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka (masing-masing).

Kata *zubur* adalah bentuk jamak dari *zubrah*, yang berarti bagian dari rambut di atas punggung seekor binatang, yang bisa dikumpulkan dan dipisahkan dari yang lain. Kata ini kemudian

digunakan untuk segala sesuatu yang dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain. Jadi, kalimat 'tetapi mereka lalu memotong urusan mereka' merujuk pada terpecah-belahnya bangsa-bangsa menjadi berbagai kelompok.

Sebagian orang mengatakan bahwa kata *zubur* mungkin sekali merupakan bentuk jamak dari kata *zabur*, yang berarti kitab. Dengan demikian, ayat di atas bisa berarti bahwa masing-masing kelompok tersebut mengikuti sebuah kitab langit dan mengingkari kitab-kitab langit yang diikuti kelompok-kelompok lainnya; padahal kitab-kitab itu berasal dari sumber Ilahi yang sama.

Akan tetapi, kalimat 'masing-masing golongan bergembira dengan apa yang ada pada diri mereka masing-masing' memperkuat penafsiran yang pertama. Sebab, ia berbicara tentang berbagai golongan dan bias-bias mereka yang mengutamakan klaim mereka masing-masing.

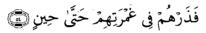
Bagaimanapun, ayat di atas mengungkapkan sebuah kenyataan sosial dan psikis bahwa bias kejahilan kelompok-kelompokyang telah memilih aliran-aliran keagamaan tertentu mengakibatkan mereka menutup pikirannya terhadap pengungkapan lain dari kebenaran Tuhan dan menghalangi cahaya pengetahuan. Keadaan ini, yang timbul karena sifat mementingkan diri sendiri dan menganganggap diri sendiri paling baik adalah musuh yang merintangi sampainya kebenaran akhir yang tak memihak dan juga menghalangi terciptanya persatuan bangsa-bangsa.

Rasa puas diri terhadap tradisi sendiri dan rasa terasing serta permusuhan terhadap tradisi selain itu, seringkali diungkapkan apabila kita mendengar sesuatu tentang agama selain agama kita sendiri dan kita lalu menutup diri terhadapnya, mengesampingkannya, dan lari darinya, karena takut kalau-kalau sebuah kebenaran yang tampaknya lain dari kebenaran yang biasa kita ketahui, terungkap kepada kita. Seperti dikatakan Al-Quran tentang kaum musyrik di zaman Nuh: Dan sesungguhnya setiap kali menyeru mereka agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan jari-jari mereka ke dalam telinga mereka dan menutupkan

baju mereka (ke muka mereka), dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.<sup>153</sup>

Jika keadaan yang penuh prasangka ini terus demikian, manusia akan tertutup dari jalan kebenaran dan menjadi keras kepala dengan pandangannya sendiri.

<sup>153</sup> QS. Nuh: 7.



54. Tapi biarkanlah mereka dalam kesesatan mereka sampai waktu yang ditentukan.

#### Tafsir:

Kesesatan terburuk adalah ketika Allah Swt menyerahkan rencana krpada manusia (tapi biarkanlah mereka...). Perselisihan dan perpecahan membawa ke jurang kehancuran dan mendatangkan kemurkaan Allah Swt dan Nabi-Nya saw.

Tetapi umat manusia telah memotong urusan mereka.

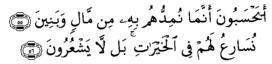
Tapi biarkanlah mereka dalam kesesatan mereka

Ayat di atas menyatakan bahwa jika demikian halnya, kita harus meninggalkan mereka dalam kejahilan, kelalaian, dan kebingungan hingga tiba saat kematian mereka, mereka akan melihat kebenaran; atau pada Hari Pengadilan, ketika mereka menghadapi hukuman Tuhan. Sebab, orang-orang seperti itu tidak memiliki nasib akhir selain dari itu.

Kata hin mungkin merujuk pada saat kematian mereka, atau saat tibanya hukuman bagi mereka, atau kedua-duanya.

Kata *ghamrah* berasal dari *ghamara* yang berarti menghancurkan efek sesuatu. Selanjutnya air yang mengalir deras seperti banjir disebut *ghamar* atau *ghamir*. Setelah itu, arti kata ini diperluas pada pengertian kejahilan dan kesulitan-kesulitan yang membanjiri manusia. Jadi, dalam ayat ini, kata *ghamrah* berarti kejahilan, kelalaian, kebingungan, dan ketersesatan.

# Ayat 55-56



55. Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa),

56. Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, tetapi mereka tidak menyadarinya.

#### Tafsir:

Mengevaluasi diri sendiri dan orang lain hanya atas dasar kekayaan dan banyaknya anak menunjukkan tidak adanya akal sehat (tidak, tetapi mereka tidak menyadarinya).

Ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang bahaya sikap keras kepala dan fanatik dalam masalah doktrin dan ideologi. Kelompok-kelompok dan golongan-golongan yang keras kepala, yang memiliki kecenderungan ini, secara obsesif terikat pada gagasan-gagasan mereka sendiri, merasa sangat senang dengan pemikiran bahwa mereka menisbatkan diri kepada sistem kepercayaan tertentu dan menutup diri terhadap upaya apa pun untuk menyelidiki dan meneliti agama-agama lain. Dua ayat di atas menyebutkan satu bagian dari aspek-aspek lain dari kesombongan mereka, di mana Al-Quran mengatakan:

Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anakanak kepada mereka itu (berarti bahwa) Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Apakah mereka mengira bahwa memiliki sejumlah besar harta dan banyak anak adalah bukti kebenaran keyakinan mereka dan tanda kebesaran spiritual serta kedekatan mereka kepada Allah Swt? Tidak, bukan demikian, seperti dikatakan ayat di atas:

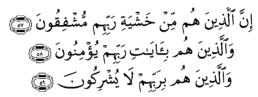
Tidak, tetapi mereka tidak menyadarinya.

Mereka tidak sadar bahwa kekayaan dan anak-anak mereka itu sendiri sesungguhnya adalah sejenis hukuman dan siksaan, atau sarana percobaan dan permulaan balasan bagi mereka. Mereka tidak tahu akan kemungkinan bahwa Allah Swt mungkin sekali sedang memberikan mereka segala macam nikmat dan anugerah secara melimpah sehingga siksaan yang akan menimpa mereka terasa lebih pedih bagi mereka. Adalah kenyataan bahwa jika pintu-pintu rahmat tertutup bagi seorang manusia, dia akan lebih mampu menanggung kesulitan dan kehilangan. Tetapi tidak demikian halnya bila dia terbiasa dengan kehidupan nyaman dan mewah; sebab, dalam keadaan demikian, kehilangan paling kecil sekalipun akan terasa sangat menyiksa.

Di samping itu, kelimpahan nikmat ini biasanya mempertebal tabir kejahilan dan kesombongan yang menutupi mata orangorang jahat dan arogan sedemikian rupa sehingga mereka tidak bisa kembali ke jalan kebenaran.

Kata *numiddu* berasal dari kata *imdad* dan *madd* yang berarti menyempurnakan kekurangan sesuatu, atau mencegah sesuatu berakhir.

# Ayat 57-59



- 57. Sungguh, orang-orang yang karena takut kepada Tuhan mereka, mereka sangat berhati-hati,
- 58. Dan mereka yang beriman kepada tanda-tanda Tuhan mereka,
  - 59. Dan mereka yang tidak mempersekutukan Tuhan mereka,

#### Tafsir:

Rasa takut yang didasarkan pada pengetahuan dengan disertai pandangan akan kebesaran Allah Swt adalah sarana menuju perkembangan.

Setelah menafikan sangkaan-sangkaan dari orang-orang paling sombong dan jahil, Al-Quran berpaling pada keadaan orang-orang beriman dan mereka yang berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan dan kemudian menggambarkan ciri-ciri utama mereka. Mula-mula ayat di atas mengatakan:

Sungguh, orang-orang yang karena takut kepada Tuhan mereka, mereka sangat berhati-hati,

Patut dicatat bahwa kata *khasy-yat* tidaklah berarti ketakutan macam apa pun, melainkan ketakutan yang berkaitan dengan kebaikan budi dan penghormatan.

Mengingat kenyataan bahwa khasy-yat berhubungan dengan

hati, sedangkan isyfaq berhubungan dengan tindakan, maka alasan mengapa jenis sebab-akibat yang ini disebutkan dalam ayat di atas akan dijelaskan. Ayat di atas dalam kenyataannya mengatakan bahwa orang-orang yang beriman adalah mereka yang hatinya merasa takut pada kebesaran Allah Swt, dan efek dari rasa takut itu tercermin dalam perbuatan-perbuatan mereka dan juga dalam ketaatan mereka kepada perintah-perintah Tuhan.

Dengan perkataan lain, wilayah di mana khasy-yat disempurnakan adalah ranah isyfaq, di mana khasy-yat mempengaruhi prilaku dan mengarahkan seseorang untuk memenuhi kewajiban-kewajiban agamanya dan manahan diri dari dosa.

Ayat selanjutnya mengatakan:

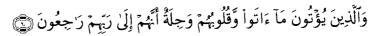
Dan mereka yang beriman kepada tanda-tanda Tuhan mereka,

Maksudnya, beriman kepada ayat-ayat Allah yang berarti beriman kepada Al-Quran suci. Seluruh isi Al-Quran adalah firman Allah Swt yang, sejak huruf ba' dalam surah pertama (al-Fatihah) hingga huruf sin dalam surah an-Nas (surah terakhir), telah dikirim kepada Rasulullah saw, dan semua perintahnya harus ditaati.

Ayat ketiga menunjukkan bahwa orang-orang beriman yang sejati mengukuhkan kesucian dan transendensi Allah Swt di atas segala penyerupaan dan penyekutuan. Ayat di atas mengatakan:

Dan mereka yang tidak mempersekutukan Tuhan mereka,

Ini berarti bahwa mereka adalah kaum monoteis murni. Dalam kenyataannya, penafian kemusyrikan adalah hasil dan efek dari iman kepada tanda-tanda Allah Swt. Dengan perkataan lain, beriman kepada tanda-tanda Allah Swt merujuk pada ciriciri positif Tuhan, dan penafian kemusyrikan merujuk pada ciriciri negatif-Nya. Kemusyrikan dalam ayat ini merujuk pada segala jenis kemusyrikan, baik yang tersembunyi maupun yang terang-terangan.



60. Dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut bahwa mereka (akhirnya) pasti akan kembali kepada Tuhannya,

#### Tafsir:

Kata wajilah berarti kekhawatiran dan kecemasan. Orang yang beriman merasa takut kepada Allah Swt karena akan diharuskan berdiri di hadapan-Nya pada Hari Kebangkitan (... dengan hati penuh rasa takut...).

Ayat ini menyebutkan tahap keimanan pada Kebangkitan dan efeknya terhadap prilaku serta perhatian khusus orang-orang beriman terhadap Kebangkitan dalam praktiknya ketika itu menempati tempat yang sentral dalam pemikiran mereka.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa mereka yang berusaha sebaik-baiknya untuk menaati Allah Swt dalam memberikan kepada orang lain hak-hak mereka, dan yang sadar bahwa mereka akan segera kembali kepada Tuhan mereka, merasa takut dan bersalah karena mungkin mereka belum melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka dengan semestinya. Ayat di atas mengatakan:

Dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut bahwa mereka (akhirnya) pasti akan kembali kepada Tuhannya, Mereka tidak seperti orang-orang yang tidak memiliki pandangan ke depan, yang mempunyai ambisi rendah, dan mengira bahwa dirinya termasuk di antara orang-orang yang dekat kepada Allah Swt serta terjerumus dalam kepribadian yang mengherankan hanya karena telah melakukan suatu perbuatan baik yang kecil, dan mengira diri mereka lebih baik dari orang lain. Berlawanan dengan itu, orang-orang beriman sejati, manakala melakukan amal paling baik sekalipun, yang mungkin setara dengan amal ibadah bangsa manusia dan jin yang dilakukan secara bersama-sama, akan mengatakan, sebagaimana dikatakan Imam Ali, "Aduhai! Perjalanan akhirat sangatlah panjang, sedangkan bekal hanya sedikit."

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa kesempurnaan spiritual manusia terrealisasikan dalam lima tahap:

- 1. Pengetahuan dan makrifat yang menjadi sebab timbulnya rasa takut (... yang karena takut kepada Tuhan mereka, mereka sangat berhati-hati—ayat ke-57).
- 2. Iman yang mendalam dan lestari kepada apa yang telah diwahyukan Allah Swt (... yang beriman kepada...—ayat ke-58).
- 3. Menghindari setiap bentuk kemusyrikan, baik yang tersembunyi maupun yang tampak (... yang tidak menyekutukan (sesuatupun) dengan Tuhan mereka...—ayat ke-59).
- 4. Menyedekahkan apa yang telah dianugerahkan Allah Swt kepada mereka (... memberikan apa yang mereka berikan (untuk sedekah)...—ayat ke-60).
- 5. Tidak adanya rasa sombong. Justru sebaliknya, mereka merasa khawatir bahwa kebaikan apa pun yang telah mereka kerjakan mungkin belum mereka kerjakan dengan selayaknya dan setulusnya, atau bahwa amal kebaikan itu tidak diterima oleh Tuhannya, atau bahwa dia telah melalaikan kewajibannya lain, yang semuanya itu menjadikan dirinya tak mampu menjawab pertanyaan Allah Swt di Hari Pengadilan (... sedang hati mereka penuh dengan rasa takut...).

أُوْلَتِيِكَ يُسَرِعُونَ فِي ٱلْحَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَبِقُونَ ٢

61. Mereka itulah (orang-orang yang) bersegera dalam kebaikankebaikan, dan mereka itulah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya.

### Tafsir:

Rasa takut kepada Allah Swt dan akhirat membuat kita bersegera mengerjakan perbuatan-perbuatan baik.

Dalam tafsir mengenai ayat ke-56, dikatakan bahwa sebagian orang mengira memiliki kekayaan dan anak-cucu adalah penyebab kebahagiaan dan mendorongnya untuk bersegera mengerjakan perbuatan-perbuatan baik. Akan tetapi, ayat ini mengatakan bahwa kesegeraan dalam mengerjakan perbutan baik muncul dari pengetahuan, iman, ketulusan, dan kegemaran bersedekah yang disertai dengan keprihatinan, bukan sebagaimana yang mereka bayangkan itu.

Berlawanan dengan apa yang dikira orang-orang jahil dan sombong, kebahagiaan dan kesejahteraan sejati bukanlah halhal yang dimiliki orang-orang yang kaya dan hidup sejahtera. Kebaikan, kemakmuran, dan anugerah Tuhan adalah milik kelompok orang-orang beriman yang disifati dengan sifat-sifat yang disebutkan dalam ayat-ayat di atas, dan menonjol dalam moral dan iman mereka, dan dengan demikian, mereka menjadi perintis dalam mengerjakan amal-amal kebaikan. Ayat di atas mengatakan:

Mereka itulah (orang-orang yang) bersegera dalam kebaikankebaikan, dan mereka itulah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya.

Kumpulan ayat-ayat ini memperlihatkan proses kemajuan yang jelas dan menarik, yang menggambarkan sifat-sifat kelompok khusus orang-orang beriman ini. Pertama-tama, ia diawali dengan rasa takut kepada Allah yang timbul karena rasa hormat kepada-Nya. Ini adalah faktor pendorong yang membuat mereka tunduk kepada-Nya dan menafikan segala bentuk kemusyrikan. Ia diakhiri dengan kepemilikan iman pada Hari Kebangkitan dan Pengadilan Allah Swt, yang menyebabkan kita bersegera mengerjakan amal-amal kebaikan dan memikul tanggung jawab atas kualitas amal-amal tersebut.

Kata yusâri'ûna berarti mengalahkan orang lain dalam hal kecepatan. Kata yang menarik ini mengungkapkan keadaan orang-orang beriman yang berlomba-lomba meraih tujuan yang besar dan sangat berharga, dan menunjukkan semangat orang-orang yang berlomba tersebut dalam mengerjakan kebaikan dan kebajikan.

وَلَا نُكَلِفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَنْبُ يَنطِقُ بِٱلْحُقِّ ﴿

62. Dan Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada Kami ada catatan yang menuturkan kebenaran dengan jelas, dan mereka tidak dizalimi.

#### Tafsir:

Dalam fikih Islam, terdapat aturan yang didasarkan pada ayat ini, yang disebut 'penafian tekanan dan kesempitan', yang mengatur semua aturan Islam dan menempati prioritas di atas mereka. Aturan ini berarti bahwa manakala suatu kewajiban menyebabkan kesulitan yang tak bisa ditoleransi, maka kewajiban tersebut menjadi gugur. Kewajiban-kewajiban tidaklah sama bagi semua individu. Kewajiban-kewajiban setiap orang berkaitan dengan kemampuan fisik, intelektual, dan sumber dayanya. Allah Swt tidak menetapkan kewajiban-kewajiban orang miskin sama dengan kewajiban-kewajiban orang kaya.

Ayat di atas mengatakan:

Dan Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya,

Sifat-sifat khusus kaum beriman yang disebutkan dalam ayatayat sebelumnya, yang merupakan sumber dari semua perbuatan baik mereka, memunculkan keberatan bahwa tidak setiap orang mampu mencapai sifat-sifat seperti itu, tidak pula semua orang memiliki kemampuan untuk mempraktikkannya. Ayat di atas mengatakan bahwa Allah Swt tidak pernah mewajibkan seseorang untuk mengerjakan lebih dari apa yang mampu dikerjakannya, tetapi Dia mengharapkan setiap orang berbuat sebanyak yang mampu dicapai kecerdasan dan kemampuannya. Kewajiban-kewajiban dan ketentuan-ketentuan yang diberikan Tuhan tentunya sesuai dengan kekuatan dan kemampuan manusia, dan manakala suatu kewajiban melebihi kemampuan seseorang, maka orang itu dikecualikan dari kewajiban tersebut, dan seperti dikatakan para sarjana metodologi, metode ini mengatur semua ketentuan Islam dan mendahuluinya.

Mungkin ada yang bertanya, bagaimana perbuatanperbuatan yang dikerjakan oleh seluruh manusia, baik perbuatan yang kecil maupun yang besar, akan dihitung? Ayat di atas mengatakan:

... dan pada Kami ada catatan yang menuturkan kebenaran dengan jelas, dan mereka tidak dizalimi.

Potongan ayat ini merujuk pada catatan di mana semua perbuatan manusia ditulis dan disuguhkan ke hadirat Allah Swt. Tampaknya, catatan ini dapat berbicara dan mengatakan kebenaran dengan cara sedemikian rupa hingga tak mungkin diingkari.

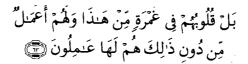
Kemungkinan lain adalah bahwa catatan ini adalah 'Lembaran yang Dijaga' (lauh al-mahfuzh). Di samping itu, frase Al-Quran, ladayna (pada Kami) mengukuhkan penafsiran yang disebut terakhir.

Akan tetapi, ayat di atas menunjukkan kenyataan bahwa setiap perbuatan kita akan dicatat dengan akurat dan tak satupun darinya yang terlewatkan. Kepercayaan pada kenyataan ini mendorong orang-orang saleh untuk mengerjakan amal-amal kebaikan dan mencegah mereka mengerjakan kejahatan dan kezaliman.

Kalimat 'yang menuturkan kebenaran' menunjukkan bahwa catatan perbuatan-perbuatan manusia tersebut begitu jelas dan meyakinkan hingga tak memerlukan penjelasan lagi. Seperti telah kami katakan sebelumnya, persoalannya adalah seolah-olah

catatan itu sendiri yang akan berbicara dan mengemukakan kebenaran-kebenaran tanpa seseorang perlu membacanya.

Kalimat 'dan mereka tidak dizalimi' merujuk pada kenyataan bahwa tidak akan ada kezaliman ketika manusia dihukum atau diberi ganjaran atas perbuatan-perbuatan mereka yang dicatat dengan akurat tersebut.



63. Tetapi, hati mereka berada dalam kejahilan tentang (catatan) ini, dan di samping itu mereka juga mengerjakan perbuatan-perbuatan lain yang terus mereka kerjakan.

#### Tafsir:

Ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang orang-orang saleh. Tetapi, ayat ini menyangkut orang-orang kafir, yang perbuatan-perbuatannya berbeda dari perbuatan-perbuatan orang-orang saleh, dan kata *bal* (tetapi) di awal ayat digunakan dalam perubahan pokok pembicaraan.

Kata ghamrah (di sini diterjemahkan sebagai 'kejahilan') berarti air atau pusaran air yang menenggelamkan manusia. Jadi, kita mendapatkan kesan bahwa mereka tenggelam dalam kejahilan yang merembesi jiwa mereka. Karena pernyataan kebenaran hanya mempengaruhi mereka yang jiwanya dalam keadaan terjaga dan sadar, maka ayat di atas segera menambahkan bahwa hati manusia-manusia dalam kelompok orang-orang kafir yang keras kepala ini telah tenggelam begitu jauh dalam kejahilan sehingga mereka lalai terhadap catatan amal perbuatan tersebut, terhadap Hari Perhitungan dan Pembalasan, serta terhadap apa pun yang disebutkan Al-Quran tentang janji Tuhan. Ayat di atas mengatakan:

Tetapi, hati mereka berada dalam kejahilan tentang (catatan) ini,

Tenggelam dalam kejahilan dan ketidaksadaran tidak membuat mereka melihat kebenaran-kebenaran ini dengan jelas, yang niscaya akan membangunkan kesadaran mereka dan barangkali membuat mereka kembali kepada Allah Swt.

Para ahli tafsir mengemukakan berbagai pendapat tentang makna bagian selebihnya dari ayat di atas, yang mengatakan:

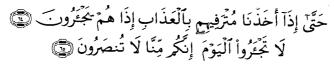
dan di samping itu mereka juga mengerjakan perbuatanperbuatan lain yang terus mereka kerjakan.

Sebagian mengatakan bahwa bagian ini merujuk pada perbuatan-perbuatan salah yang mereka kerjakan dikarenakan kejahilan mereka (dengan demikian, kata dzalika, yang di sini diterjemahkan 'itu', merujuk pada kejahilan mereka). Kata a'mal (perbuatan-perbuatan) merujuk pada dosa-dosa yang mereka kerjakan karena kejahilan itu juga.

Penafsir-penafsir lain mengatakan bahwa ayat di atas berarti bahwa bukan saja mereka tidak beriman kepada ajaran yang benar, tapi juga sangat rusak dalam hal perbuatan mereka. Penafsir-penafsir lain lagi mengatakan bahwa ayat di atas berarti bahwa program dan prilaku orang-orang kafir itu sama sekali berbeda dengan program dan prilaku orang-orang beriman, sehingga mereka menempuh dua jalan yang berbeda.

Dalam analisis akhir, penafsiran-penafsiran yang tampaknya berbeda-beda ini bukanlah tidak konsisten dan bisa didamaikan satu sama lain. Apa yang penting adalah bahwa sumber dan penyebab perbuatan-perbuatan buruk mereka adalah kenyataan bahwa hati mereka tenggelam dalam kejahilan dan ketidaksadaran.

## Ayat 64-65



64. Sehingga ketika Kami timpakan siksaan kepada orang-orang yang hidup bermewahmewahan di antara mereka, seketika itu mereka akan mengerang-erang.

65. (Akan dikatakan kepada mereka), "Janganlah kamu mengerang-erang pada hari ini! Sungguh, kamu tidak akan mendapat pertolongan dari Kami."

#### Tafsir:

Kata yaj'arûn berarti lolongan anjing atau serigala apabila binatang tersebut terluka. Diumpamakannya teriakan orangorang yang disiksa karena kelalaian mereka itu dengan lolongan anjing adalah tanda kehinaan mereka disebabkan oleh kemabukan mereka kepada dunia.

Tidak ada sarana lain kecuali hukuman Tuhan yang bisa membangunkan kelompok yang sombong dan merasa tenang dengan keadaan mereka itu, dan yang tenggelam dalam kesenangan duniawi. Sampai saat tibanya hukuman tersebut, mereka akan tetap jahil dan lalai, bergelimang dalam kekayaan, kekuasaan, dan kenyamanan. Dan saat dihukum, mereka akan melolong seperti binatang, karena saking pedihnya siksaan Tuhan itu. Ayat di atas mengatakan:

Sehingga ketika Kami timpakan siksaan kepada orang-orang

yang hidup bermewah-mewahan di antara mereka, seketika itu mereka akan mengerang-erang.

Ayat selanjutnya, seraya berbicara kepada mereka, mengatakan, "Janganlah kamu mengerang-erang memohon ampun hari ini! Sesungguhnya kamu tidak akan memperoleh pertolongan dari Kami!" Ayat di atas mengatakan:

(Akan dikatakan kepada mereka), "Janganlah kamu berteriakteriak meminta tolong pada hari ini! Sungguh, kamu tidak akan mendapat pertolongan dari Kami."

Tentu saja orang-orang zalim tidaklah terbatas pada kaum 'mutrafin' (mereka yang menerima kenikmatan-kenikmatan duniawi), yang disebutkan di sini. Disebutkannya mereka di sini adalah karena mereka adalah pemuka-pemuka dan pemimpin-pemimpin kejahilan dan penyimpangan, atau karena hukuman mereka lebih berat dan menyakitkan.

Hukuman yang disebutkan di sini mungkin adalah hukuman di dunia, di akhirat, ataupun kedua-duanya; dan, ketika Allah Swt menghukum mereka di dunia ataupun di akhirat, mereka akan berteriak keras-keras dan memohon ampun. Tetapi, ketika itu, dadu telah dilemparkan dan siksaan telah ditetapkan, hingga mereka tidak akan bisa kembali.

Imam Shadiq berkata, "Allah Swt *Tabaraka wa Ta'ala*, telah bersumpah bahwa terdapat tiga kelompok yang tidak punya tempat di surga; kelompok yang menolak perintah-perintah Allah yang Mahakuasa dan Maha Agung; kelompok yang tidak menaati perintah imam yang memimpin; dan kelompok yang tidak memenuhi hak seorang beriman." <sup>153</sup>

<sup>154</sup> Mîzânul Hikmah, hal. 806, diriwayatkan dari Khishal karya ash-Shaduq.

# Ayat 66-67

- 66. Sungguh ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepada kamu, tetapi kamu selalu berpaling ke belakang,
- 67. dengan menyombongkan diri: dan mengucapkan perkataanperkataan keji terhadapnya (Al-Quran) pada waktu kamu bercakap-cakap pada malam hari.

### Tafsir:

Mengabaikan para nabi bukanlah tanda perkembangan dan kemajuan. Alih-alih, ia menyebabkan kemerosotan dan kemunduran. Aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan Tuhan adalah penting untuk mencapai kesempurnaan, dan mengabaikannya akan menyebabkan keruntuhan (... kamu selalu berpaling ke belakang).

Ayat suci ini sesungguhnya memberitahu kita penyebab utama nasib mereka yang buruk itu. Ia menunjukkan bahwa di masa-masa lalu, ayat-ayat Allah Swt telah dibacakan kepada mereka; tetapi, alih-alih mengambil pelajaran darinya, mereka malah berpaling ke belakang. Ayat di atas mengatakan:

Sungguh ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepada kamu, tetapi kamu selalu berpaling ke belakang,

Kata *tankishûn* (di sini diterjemahkan 'berpaling ke belakang') berasal dari kata *nakush* yang berarti mundur. Dan kata *a'qâb* 

adalah bentuk jamak dari 'aqib yang berarti tumit. Keseluruhan kalimat berarti bahwa manakala sebagian orang mendengar sesuatu yang dibenci, mereka menjadi begitu terganggu hingga berbalik ke belakang dan mundur.

Ayat selanjutnya berarti bahwa bukan saja mereka berbalik ke belakang ketika mendengar ayat-ayat Allah Swt, tapi juga bersikap arogan seraya mengabaikan apa yang yang tidak mereka sukai itu. Di samping itu, mereka biasa berkumpul-kumpul di malam hari dan mengolok-olok Nabi saw, Al-Quran suci, dan orang-orang beriman. Al-Quran selanjutnya mengatakan:

dengan menyombongkan diri: dan mengucapkan perkataanperkataan keji terhadapnya (Al-Quran) pada waktu kamu bercakap-cakap pada malam hari.

Kata sâmirân berasal dari kata sâmar yang berarti obrolan atau percakapan di malam hari. Beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa arti sebenarnya dari kata ini adalah 'pantulan cahaya bulan di malam hari', di mana kegelapan dan cahaya bercampur satu sama lain. Kata ini digunakan untuk percakapan di malam hari di bawah cahaya bulan. Diriwayatkan bahwa kaum musyrikin Arab dahulu biasa berkumpul di sekeliling Ka'bah pada malam-malam terang bulan dan menjelek-jelekkan Nabi saw. Dalam bahasa Arab, seorang yang kulitnya berwarna gelap atau coklat disebut samra', sebab nuansa putih dan kehitaman bercampur dalam dirinya.

Kata tahjurûn (berbicara omong kosong) berasal dari kata hajr yang asalnya berarti 'menjauhkan diri dari' atau 'meninggalkan'. Ia juga berarti igauan dari seorang yang sakit, yang kata-katanya, dalam keadaan seperti itu, tidak menyenangkan dan membuat orang pergi menjauh. Kata hujr, yang juga berkaitan dengan kata tersebut, berarti bahasa yang tidak senonoh, yang membuat orang menjauh dari orang yang mengucapkannya.

Arti yang disebut belakangan inilah yang dimaksud dalam ayat di atas; berarti bahwa mereka duduk-duduk hingga larut malam, dan seperti halnya orang sakit, berbicara dengan katakata yang tidak senonoh.

Ini adalah cara dan metode orang-orang yang lemah, menjijikkan, dan tidak berakal. Mereka tidak memilih untuk mengungkapkan pandangan-pandangan mereka di depan umum pada siang hari, dan tidak mengandalkan akal dan penalaran. Alih-alih, dengan cara pengecut, mereka memilih kegelapan malam ketika semua orang sedang tidur dan tidak melihat mereka menjelek-jelekkan orang lain, saling berkonsultasi dan mengemukakan tujuan-tujuan mereka yang jahat.

Al-Quran suci mengatakan bahwa alasan bagi penderitaan dan hukuman mereka adalah bahwa mereka tidak berani menerima kebenaran, menolak ayat-ayat Allah Swt dengan cara hina, dan tidak memperlakukan Nabi saw dengan nalar dan penghormatan. Jika saja mereka memperlakukan beliau dengan penuh hormat, niscaya mereka akan menemukan jalan kebenaran.

## Ayat 68-70

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُواْ ٱلْقَوْلَ أَمْ جَآءَهُم مَّا لَمْ يَأْتِ ءَابَآءَهُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿
اللَّهُ اللَّ

- 68. Maka tidakkah mereka merenungkan pernyataan (Al-Quran), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka terdahulu?
- 69. Ataukah mereka tidak mengenal Rasul mereka (Muhammad), hingga mereka mengingkarinya?
  - 70. Atau apakah mereka berkata, "Ada kegilaan pada dirinya?" Padahal, dia telah datang membawa kebenaran kepada mereka, tetapi kebanyakan mereka membenci kebenaran.

#### Tafsir:

Sebab pertama kecelakaan dan penderitaan suatu kaum adalah jika mereka berhenti berpikir dan merenung. Al-Quran suci bukan hanya sebuah kitab untuk dibaca saja, tapi juga untuk direnungkan. Dan siapa pun yang mau merenungkan katakatanya niscaya akan menemukan kebenaran-kebenaran yang mendalam.

Ayat-ayat suci sebelumnya berbicara tentang dalih-dalih yang dikemukakan orang-orang kafir untuk membenarkan perbuatan-pebuatan mereka, berikut jawaban kukuh yang diberikan kepada mereka. Ayat-ayat ini dengan ringkas menunjukkan lima alasan sebenarnya mengapa orang-orang kafir itu menjauhi kebenaran.

### Pertama-tama, Al-Quran mengatakan:

Maka tidakkah mereka merenungkan pernyataan (Al-Quran),

Menyusul ayat-ayat sebelumnya yang berbicara tentang penentangan orang-orang kafir terhadap Nabi saw, dikatakan bahwa sebab pertama penderitaan mereka adalah bahwa mereka tidak memikirkan dan merenungkan isi seruan Nabi. Seandainya mereka mau merenungkannya, niscaya mereka tidak akan mengalami penderitaan.

## Kedua, ayat di atas mengatakan:

atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pemah datang kepada nenek moyang mereka terdahulu?

Bagian ini menunjukkan bahwa ketika Nabi saw mengajak mereka agar beriman kepada keesaan Allah Swt, Kebangkitan, dan berbuat kebaikan serta kesucian, mereka mengemukakan dalih bahwa hal-hal itu merupakan hal-hal yang terlalu baru untuk mereka terima, dan bahwa jika itu benar, niscaya Allah yang Maha Pengasih kepada semua manusia telah mewahyukannya kepada nenek-moyang mereka. Akan tetapi, jika kita pertimbangkan kenyataan bahwa risalah Nabi adalah sama dalam prinsip dan asal-usulnya dengan risalah nabi-nabi sebelumnya, maka dalih ini menjadi tidak berarti apa-apa.

Ataukah mereka tidak mengenal Rasul mereka (Muhammad), hingga mereka mengingkarinya?

Mereka berprilaku seolah-olah Nabi saw adalah orang yang tidak mereka kenal dan dengan demikian mereka enggan mempercayai risalahnya. Tetapi mereka telah mengenalnya dengan baik, sebab dia telah berada di tengah-tengah mereka sepanjang hidupnya dan selalu menepati janji-janji dan katakatanya sehingga termasyhur di kalangan mereka sebagai 'orang yang terpercaya', atau dalam bahasa Arabnya, 'al-amin'. Mereka mengakui pengetahuan dan kecerdasan akalnya. Orang tua dan sukunya mereka kenal. Maka sekali lagi, dalih tersebut kehilangan kesahihannya dalam sinaran ayat ini.

Dalih kelima yang mereka kemukakan untuk menolak risalah Nabi disebutkan dalam ayat di atas, yang mengatakan:

Atau apakah mereka berkata, "Ada kegilaan pada dirinya?"

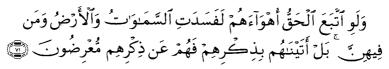
Kalimat ini berarti bahwa meskipun mereka mungkin mengenalnya dengan baik, mereka tidak menaruh kepercayaan pada kesehatan akalnya. Mungkin kata-katanya itu muncul dari kegilaan, lantaran tidak sesuai dengan opini publik; dan tindakan mengabaikan tradisi itu sendiri merupakan alasan bagi kegilaan.

Al-Quran suci menolak semua dalih mereka itu dengan mengatakan:

Padahal, dia telah datang membawa Kebenaran kepada mereka, tetapi kebanyakan mereka membenci Kebenaran.

Kata-kata Nabi adalah kata-kata yang berisi kebijaksanaan; tetapi, karena kata-kata bijak Al-Quran tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka yang tak terkendali, maka mereka pun mengingkarinya dan menudingnya sebagai kata-kata orang gila. Karena alasan inilah, musuh-musuh agama lalu menodai dan menjelek-jelekkan pribadi manusia-manusia yang dekat kepada Allah Swt dengan maksud memelihara ideologi mereka yang rusak. Akan tetapi, kebenaran harus diproklamasikan meskipun mayoritas masyarakat mungkin membencinya.

## Ayat 71



71. Dan seandainya kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti akan binasalah langit dan bumi dan semua yang ada di dalamnya. Bahkan Kami telah memberikan Peringatan (Al-Quran) kepada mereka, tetapi mereka berpaling dari Peringatan mereka itu.

#### Tafsir:

Seandainya kebenaran itu sesuai dengan keinginan manusia, niscaya tertib wujud akan hancur dikarenakan hawa nafsu mereka, bahkan hawa nafsu satu orang saja, dan tidak akan pernah tetap saat berada di masa-masa yang berbeda.

Karena itu, ayat mulia di atas mengatakan:

Dan seandainya kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti akan binasalah langit dan bumi dan semua yang ada di dalamnya.

Situasi ini dikarenakan akal bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan motivasi dan keinginan manusia. Sebab, dalam banyak kasus, manusia juga mengikuti nafsu-nafsunya yang keji. Seandainya aturan-aturan eksistensi (keberadaan) sesuai dengan dorongan-dorongan yang menyimpang ini, niscaya kekacauan, anarki, dan kerusakan akan merata di seluruh dunia!

Untuk lebih menekankan masalah ini, ayat di atas mengatakan:

Bahkan Kami telah memberikan Peringatan (Al-Quran) kepada mereka, tetapi mereka berpaling dari Peringatan mereka itu. 155

<sup>155</sup> Digunakannya frase *dzikrihim* dapat ditafsirkan sebagai mengingatkan mereka atau membangunkan mereka. Ia juga mungkin berarti kehormatan dan sebutan mereka dalam masyarakat manusia.

### Ayat 72-73

72. Atau apakah karena engkau (Muhammad) meminta imbalan kepada mereka? Tetapi imbalan dari Tuhanmu itulah yang paling baik: Dia adalah Pemberi rezeki yang Paling Baik.

73. Dan sesungguhnya engkau menyeru mereka kepada jalan yang lurus.

#### Tafsir:

Kata *kharj* artinya 'apa-apa yang dikonsumsi'. Akan tetapi, *kharaj* berarti sesuatu yang jumlahnya yang telah ditentukan, semisal pajak atau sewa tanah. (lih. Raghib, *Mufradat*)

Orang tidak boleh meminta uang dalam mendakwahkan agama. Allah Swt adalah Penjamin rezeki orang-orang yang melaksanakan tugas tersebut. Ayat suci ini mengatakan bahwa dalih yang mereka kemukakan untuk menolak kebenaran adalah bahwa Nabi saw mungkin sekali meminta imbalan dari mereka atas dakwah beliau, padahal imbalan dari Allah Swt pasti lebih baik, dan Dia adalah Pemberi rezeki yang Paling Baik. Ayat di atas mengatakan:

Atau apakah karena engkau (Muhammad) meminta imbalan kepada mereka? Tetapi imbalan dari Tuhanmu itulah yang paling baik: Dia adalah Pemberi rezeki yang Paling Baik.

Tak syak lagi bahwa jika seorang pemimpin spiritual meminta ganjaran dan imbalan yang bersifat material kepada masyarakat atas seruannya, maka bukan saja dia akan menyediakan celah bagi munculnya dalih dari para pencari dalih untuk menghindarinya, dengan alasan mereka tidak punya uang, tapi juga bisa dituduh telah menggunakan seruannya pada kebenaran sebagai bisnis untuk mencari penghidupan.

Lebih jauh, apa yang bisa diberikan manusia kepada manusia lain? Bukankah semua rezeki itu berada di tangan Allah Swt, Sang Pemberi rezeki dan yang Mahakuasa? Akan tetapi, ayatayat sebelumnya telah menunjukkan bahwa kelima dalih utama yang dikemukakan orang-orang yang buta hatinya itu untuk menolak kebenaran dan membenarkan penentangannya hanyalah dalih-dalih yang tak berdasar.

Di sini, Al-Quran menjelaskan ketulusan Nabi saw dan kebenaran seruannya; bahwa beliau tidak mencari keuntungan material dari masyarakat. Sekiranya beliau berbuat demikian, niscaya itu akan memberikan dalih lagi bagi orang-orang kafir yang keras kepala tersebut untuk menentang beliau.

Sebagai kesimpulan umum, ayat selanjutnya mengatakan:

Dan sesungguhnya engkau menyeru mereka kepada jalan yang lurus.

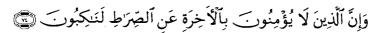
Jalan ini adalah jalan lurus yang tanda-tandanya jelas bagi mereka yang tidak membutakan mata hati mereka sendiri, dan segera jalan itu akan tampak nyata bagi mereka yang tidak berwawasan picik.

Kita tahu bahwa jalan lurus itu adalah jarak terpendek antara dua titik dan merupakan satu-satunya jalan. Tetapi terdapat sejumlah tak terbatas jalan-jalan yang menyimpang ke arah kiri dan kanannya.

Dalam beberapa riwayat, 'jalan lurus' itu telah ditafsirkan dan dimaknai sebagai wilâyah (kepemimpinan) Imam Ali bin Abi Thalib¹56; tetapi, seperti telah berulang kali kami katakan, riwayatriwayat seperti itu merupakan pernyataan mengenai sebagian dari contoh-contoh yang jelas tentang makna orisinal dan tidak bertentangan dengan contoh-contoh lain, semisal Al-Quran, iman kepada Allah Swt, Kebangkitan, perang suci, dan keadilan.

<sup>156</sup> Tafsir Nûruts Tsaqalain, jil. 3, hal. 548; dan Tafsir ash-Shafi.

## Ayat 74



74. Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat benar-benar telah menyimpang jauh dari jalan itu.

#### Tafsir:

Memiliki iman pada Kebangkitan akan menjaga kita tetap berada di jalan yang lurus, dan tidak adanya iman pada Kebangkitan akan membuat kita menyimpang darinya. Itulah sebabnya, Al-Quran dalam ayat ini mengatakan:

Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat benar-benar telah menyimpang jauh dari jalan itu.

Kata *nâkib* berasal dari kata *nakab* dan *nakub* yang berarti penyimpangan dan membelakangi.

Jelas bahwa yang dimaksud 'jalan' yang disebutkan dalam ayat ini adalah jalan lurus yang disebutkan dalam ayat sebelumnya.

Secara pasti, orang yang menyimpang dari jalan lurus di dunia ini juga akan menyimpang dari jalan menuju surga di akhirat dan akan jatuh ke neraka. Sebab, apa yang dialami seseorang di akhirat adalah akibat langsung dari perbuatan-perbuatannya di dunia ini. Ayat di atas menekankan hubungan antara tidak adanya iman kepada akhirat dengan penyimpangan dari jalan kebenaran. Ini dikarenakan manusia tidak merasakan tanggung jawab apa pun manakala tidak beriman pada

Kebangkitan.

Imam Ali mengatakan, "Allah Swt telah menunjuk kami (para pemimpin agama) sebagai pintu-pintu-Nya (menuju pencapaian makrifat-Nya) dan jalan-Nya yang dengannya (manusia bisa) mencapai-Nya. Dengan demikian, mereka yang menyimpang dari wilâyah (kepemimpinan) kami atau mengutamakan orang lain atas kami, sungguh telah menyimpang dari jalan kebenaran." <sup>157</sup>

Berikut ini adalah beberapa ciri dan sifat para pemimpin agama, yang disarikan dari ayat-ayat sebelumnya.

Para pemimpin Ilahi ini dikenal dengan kebaikan budi mereka. Seandainya mereka tidak dikenal dan misterius, seperti dikatakan ayat: *Atau apakah mereka tidak mengenali rasul mereka, hingga mereka menolaknya?*<sup>158</sup>, niscaya orang-orang munafik akan mempunyai dalih untuk mengabaikan seruan para pemimpin tersebut. Sebab, seruan tersebut tidak mereka kenal.

Dalam perjalanan misi mereka, para pemimpin agama tersebut tidak pernah menyerah pada hawa nafsu dan anganangan orang banyak; berbeda dengan masa kini di mana para pemimpin diharapkan tunduk pada opini publik. Mereka tetap teguh mendakwahkan ajaran kebenaran, meskipun ajaran tersebut mungkin tidak menyenangkan sejumlah besar orang. Di samping itu, mereka tidak meminta upah material apapaun untuk misi mereka, dan menanggung segala jenis kemiskinan. Sebab, mengandalkan rezeki pada orang lain niscaya akan menyempitkan kebebasan berpikir dan kebebasan bahasa mereka dalam menyuguhkan pesan Tuhan.

Maka, hanya Keluarga Nabi (Ahlulbait) sajalah yang memiliki sifat-sifat mulia ini. Karena itu, Nabi saw bersabda, "Perumpamaan Ahlulbaitku adalah Perahu Nuh. Mereka yang menaikinya akan selamat; dan mereka yang tidak menaikinya akan tenggelam." Hadis ini telah diriwayatkan seratus ulama besar Suni, dan di kalangan ulama Syiah, ia telah memperoleh

<sup>157</sup> Ushûlul Kâfi, diriwayatkan dari Nûruts Tsaqalain, jil. 3, hal. 549.

<sup>158</sup> Surah yang sedang dibahas sekarang ini, ayat ke-69.

status sebagai hadis *muttashil*. Hadis ini juga disebutkan dalam kitab-kitab berikut: *al-Ghadir* (jil. 4, hal. 177), *Ihqaqul Haqq* (bag. 9, hal. 270), dan *Nafâhatul Azhâr fi Khulâshah 'Abaqatul Anwâr* (karya Sayyid Ali Husaini Milani, bag. 4, hal. 11).

Dalam konteks ini, terdapat hadis termasyhur lain yang telah diriwayatkan secara *muttashil* oleh periwayat-periwayat Syiah dan Suni.

Jabir bin Abdullah al-Anshari mengatakan, "Wahai Rasulullah, kami telah mengenal Allah Swt dan Rasul-Nya. Lalu, siapakah *ulil amri*, yang ketaatan kepadanya telah dijadikan Allah Swt sama dengan ketaatan kepada Anda?"

Nabi saw menjawab, "Wahai Jabir! Mereka itu, sesudahku, adalah para penerusku dan pemandu kaum Muslim. Yang pertama dari mereka adalah Ali bin Abi Thalib, kemudian (Imam) Hasan dan (Imam) Husain; kemudian Ali bin al-Husain, lalu Muhammad bin Ali, yang dikenal dalam Taurat sebagai al-Baqir, yang akan kau temui. Wahai Jabir! Jika kau mengunjunginya, sampaikanlah salamku padanya. Sesudah dia adalah ash-Shadiq—Ja'far bin Muhammad; dan sesudahnya adalah Musa bin Ja'far; kemudian Ali bin Musa; kemudian Muhammad bin Ali; kemudian Ali bin Muhammad; kemudian Hasan bin Ali; dan sesudah dia (datanglah) al-Qa'im, yang nama dan panggilannya sama dengan nama dan panggilanku. Dia adalah otoritas Allah Swt di bumi dan pusaka-Nya di kalangan hamba-hamba-Nya. Dia adalah putra (Imam) Hasan bin Ali (al-Askari). Dia ini adalah manusia yang dengan tangannya Allah Swt akan membuka bagian-bagian Timur dan Barat dunia, dan dia ini adalah manusia yang akan gaib dari para pengikut dan pencintanya, di mana kepemimpinannya tidak bisa dibuktikan oleh pernyataan siapa pun kecuali bagi orang yang hatinya telah diuji Allah Swt dalam iman."

Hadis ini telah dikutip dalam tafsir surah an-Nisa (surah no. 4) ayat ke-59.<sup>159</sup> Lagi, hadis ini telah diriwayatkan dalam *Manhajush Shâdiqin, Tafsir al-Kabir*, dan tafsir-tafsir lainnya, seperti

<sup>159</sup> Wahai orang-orang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul dan orang-orang yang diberi otoritas (ulil amri) di antaramu....

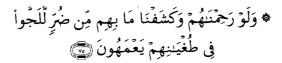
ash-Shâfi, Majma'ul Bayân, al-Burhân, Nûruts Tsaqalain, Jawâmi'ul Jami', dan lain-lain. Di samping itu, kaum Suni juga telah meriwayatkan hadis ini. Anda dapat merujuk pada Ihqaqul Haqq (jil. 3, hal. 425) dan tafsir Fakhrur Razi di bawah ayat di atas, Yanâbi'ul Mawaddah (hal. 117), Farâ'idus Samthain (karya Hamwini, jil. 1, hal. 312), al-Ghadir (karya Almarhum Amini), 'Abaqatul Anwâr, dan kitab-kitab lain karangan ulama Suni dan Syiah.

Kita juga membaca dalam Yanâbi'ul Mawaddah, diriwayatkan dari kitab Mawaddatul Qurba karya Sayyid Ali Hamadani Syafi'i bahwa Abu Dzar al-Ghiffari mengatakan bahwa Nabi saw berkata, "Ali adalah pintu ilmuku. Sepeninggalku, dia akan memberitahukan kepada orang banyak apa yang telah dikirimkan kepadaku. Sesudahku, mencintainya berarti memiliki iman, memusuhinya berarti kemunafikan, dan memandang kepadanya dengan kasih sayang adalah ibadah."

Hadis ini diriwayatkan ad-Dailami dalam *Firdausul Akhbar*, Hamwini dalam *Farâ'idus Samthain*, dan Ibn Maghazili asy-Syafi'i dalam *Manâqib*.

Disebutkan dalam Wâshilah dan Nuzulus Sâ'irin fi Ahadits Sayyidul Mursalîn, dari Ummu Salamah, istri Nabi, yang mengatakan bahwa Nabi saw bersabda, "Ali bin Abi Thalib dan Syiahnya akan berjaya di hari Kebangkitan." Hadis ini telah diriwayatkan oleh Hamwini asy-Syafi'i dalam Farâ'idus Samthain (bab 21) dan Manawi dalam Kunûzul Haqâ'iq, pada pinggiran kitab Jami'us Shaghir (karya Suyuthi jil. 2, hal. 21), dan Sibth al-Jawzi dalam Tadzkirah Khawâshul 'A'immah (hal. 31), dan Kharazmi dalam Manâqib (hal. 66) telah meriwayatkannya dari Ummu Salamah. Ia juga telah diriwayatkan dalam kitab Syarh Jami'us Shaghir dan kitab Suyuthi (jil. 2, hal. 21).

## Ayat 75



75. Dan sekiranya mereka Kami kasihani, dan Kami lenyapkan mudarat yang menimpa mereka, pasti mereka akan tetap [pada] pelanggaran mereka, terombang-ambing dalam kebutaan.

### Sebab Turunnya Ayat

Dalam kitab-kitab yang berjudul *Kanzud Daqâ'iq* dan *Rûhul Bayân*, kita membaca bahwa suatu ketika, pernah terjadi bencana kelaparan di Mekkah, dan Abu Sufyan meminta Nabi saw agar berdoa. Nabi saw lalu berdoa dan bencana itu pun hilang. Kemudian turunlah ayat ini.

#### Tafsir:

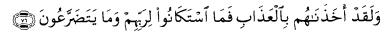
Kekayaan dan kenyamanan hidup merupakan manifestasi kasih sayang Tuhan. Tetapi, orang-orang kafir menyalahgunakan kesempatan dan masa tangguh yang diberikan Tuhan ini. Al-Quran mengatakan: ... mereka yang tidak beriman kepada akhirat ... akan tetap dalam pelanggaran mereka.

Ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang berbagai dalih yang dikemukakan oleh para pengingkar kebenaran untuk membangkang terhadap seruan para nabi. Dalam ayat-ayat ini, Allah Swt berbicara tentang upaya membangunkan mereka dan memberikan argumen final kepada mereka.

Ayat di atas menunjukkan bahwa pertama-tama Allah Swt melimpahkan nikmat-nikmat-Nya kepada mereka guna menyadarkan mereka. Kemudian ia mengatakan bahwa bahkan sekiranya Allah Swt mencurahkan nikmat-nikmat kepada mereka dan menjauhkan bencana-bencana dari mereka, mereka akan tetap dalam pembangkangannya dan terus mengembara di dalamnya. Ayat di atas mengatakan:

Dan sekiranya mereka Kami kasihani, dan Kami lenyapkan mudarat yang menimpa mereka, pasti mereka akan tetap pelanggaran mereka, terombang-ambing dalam kebutaan.

### Ayat 76



76. Dan sungguh Kami telah menimpakan siksaan kepada mereka, tetapi mereka tidak mau tunduk kepada Tuhan mereka, dan juga tidak merendahkan diri.

#### Tafsir:

Sebuah hadis mengatakan bahwa kata istikânat berarti 'merendahkan diri' dan kata tadharru' berarti 'mengangkat tangan dalam berdoa'. Ayat sebelumnya adalah tentang orangorang kafir yang keras kepala dan menunjukkan bahwa seandainya Allah Swt mengasihani mereka, niscaya mereka akan tetap keras kepala dan tidak mau memperbaiki diri. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt telah menimpakan hukuman kepada mereka, tetapi mereka tidak merendahkan diri kepada Tuhan mereka, sebab seringkali tidak ada gunanya mengkhutbahi hati yang telah buta dan hitam.

Ayat ini juga mengatakan bahwa terkadang mereka diberi pelajaran melalui bencana-bencana agar mereka terjaga, tetapi pelajaran tersebut tidak berpengaruh terhadap mereka. Ayat di atas mengatakan:

Dan sungguh Kami telah menimpakan siksaan kepada mereka, tetapi mereka tidak mau tunduk kepada Tuhan mereka, dan juga tidak merendahkan diri.

Kata *tadharru'* berasal dari kata *dhara'a* yang berarti memegang susu binatang, dan kata *tadharru'* berarti orang yang

memerah susu. Kata ini telah diperluas artinya hingga bermakna menyerah yang disertai kerendahan sikap merendahkan diri. Dengan demikian, ayat ini mengatakan bahwa bencana-bencana tersebut tidak akan mengubah mereka dari keadaan sombong dan pelanggaran, dan mereka tidak tunduk pada kebenaran.

Jika beberapa riwayat mengatakan bahwa kata *tadharru'* berarti mengangkat tangan pada saat berdoa, hal ini sesungguhnya mengungkapkan salah satu perluasan dari makna yang luas ini.

## Ayat 77



77. Sehingga ketika Kami bukakan untuk mereka pintu azab yang sangat keras, maka seketika itu mereka menjadi putus asa.

### Tafsir:

Kata *mublis* berasal dari *iblas* yang berarti kesedihan dan kedukaan yang menimpa manusia setelah terjadinya peristiwa yang traumatis dan pahit, yang biasanya membuatnya terdiam, tercengang, dan putus asa. Tentu saja, pintu-pintu siksaan Tuhan tertutup bagi kita; tetapi, sikap kita yang membandel terhadap kebenaran menyebabkan Allah Swt membukakanya bagi kita.

Prinsip-prinsip berikut dapat dilihat dalam seluruh tahap pendidikan yang dilakukan Allah Swt terhadap manusia:

- 1. Allah Swt berprilaku baik dan lemah-lembut kepadanya.
- 2. Allah Swt menghukumnya dengan tujuan untuk menasihatnya.
- 3. Allah Swt sering menimpakan hukuman akhir terhadapnya, yang menyebabkan penderitaan dan ketidakberdayaan (... siksaan yang pedih...).

Itulah sebabnya mengapa Al-Quran dalam ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt terus memberi mereka anugerahanugerah, nikmat-nikmat, maupun siksaan yang menyadarkan ketika mereka terus membangkang dan bersikap keras kepala. Sampai ketika, seperti dikatakan ayat di atas:

Sehingga ketika Kami bukakan untuk mereka pintu azab yang sangat keras, maka seketika itu mereka menjadi putus asa.

Dalam kenyataannya, Allah Swt menimpakan dua jenis hukuman:

- a. Hukuman yang mengandung pelajaran.
- b. Hukuman yang memusnahkan dan menimbulkan keputusasaan.

Hukuman-hukuman yang mengandung pelajaran menempatkan manusia dalam kesulitan-kesulitan agar dapat menyadari kelemahan dan ketidakmampuannya serta berhenti bersikap sombong.

Hukuman-hukuman yang memusnahkan ditimpakan kepada orang-orang yang tak dapat lagi diperbaiki; sebab, mereka tidak berhak hidup dalam sistem ini. Mereka hanya menjadi duri di jalan penyempurnaan manusia dan harus dilenyapkan.

Berkenaan dengan maksud frase 'pintu siksaan yang berat', terdapat berbagai pendapat di kalangan ahli tafsir.

Sebagian mengatakan bahwa yang dimaksud 'pintu' adalah kematian, sementara 'siksaan berat' adalah hukuman di Hari Kebangkitan.

Sebagian lain mengatakan bahwa frase tersebut merujuk pada bencana kelaparan berat yang menimpa orang-orang kafir selama beberapa tahun dikarenakan kutukan Nabi saw. Bahan-bahan makanan pokok menjadi sangat langka dan orang banyak terpaksa memakan makanan-makanan yang tak seorang pun mau memakannya dalam keadaan normal.

Sebagian lain lagi mengatakan bahwa ia merujuk pada hukuman pedih yang khusus bagi orang-orang yang tak dapat diperbaiki lagi, yang ditimpakan oleh para pejuang Muslim terhadap orang-orang kafir dalam Perang Badar.

Kemungkinan lain adalah ia tidak merujuk pada kelompok khusus manapun, melainkan merupakan aturan umum hukuman-hukuman Tuhan yang diawali dengan belas kasih dan kemudian diikuti dengan hukuman yang mendidik manusia, dan akhirnya berujung pada hukuman yang memusnahkan.

# Ayat 78-79

وَهُوَ ٱلَّذِي أَنشَأَ لَكُرُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَرَ وَٱلْأَفْدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿ وَهُو ٱللَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي ٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ ثَحَّشَرُونَ ﴿ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ ثَحَّشَرُونَ ﴾

78. Dan Dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati (pikiran), tetapi sedikit sekali kamu bersyukur.

79. Dan Dialah yang menciptakan dan mengembangbiakkan kamu di bumi dan kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.

### Tafsir:

Mengingat-ingat nikmat Tuhan seringkali dapat merintis jalan pada makrifat dan syukur. Karena itu, Al-Quran suci berusaha memunculkan rasa syukur ini dengan menyebutkan nikmat-nimat Tuhan. Ayat di atas mengatakan:

Dan Dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati (pikiran), tetapi sedikit sekali kamu bersyukur.

Penekanan diberikan pada tiga hal; pendengaran, penglihatan dan pemahaman. Sebabnya, ketiga hal ini merupakan sarana utama mencapai makrifat. Gejala fisik kebanyakan ditangkap dengan telinga dan mata. Sedangkan isuisu mental dipahami lewat pikiran.

Untuk memahami betapa pentingnya indra penglihatan dan pendengaran, cukuplah kita membayangkan keadaan manusia jika kedua indra tersebut hilang. Betapa akan terbatas dunianya, dan betapa kosong dari cahaya dan kesadaran! Dengan kehilangan kedua indra ini, dia bahkan mungkin sekali akan kehilangan fakultas-fakultas lain yang dimilikinya, seperti kemampuan untuk berbicara, yang dalam fungsinya dibantu oleh pendengaran dan bertindak sebagai sarana berkomunikasi dengan orang lain (orang-orang yang tuli sejak lahir biasanya tidak mampu berbicara sebagai akibatnya).

Dengan demikian, kedua indra ini merupakan kunci ke dunia yang dapat dipersepsi. Akan tetapi, pikiran adalah kunci ke alam metafisik, dan ia mengkritik, membuat kesimpulan, generalisasi, dan menganalisis data yang diberikan kedua indra tersebut.

Tidakkah mereka yang tidak bersyukur kepada Allah Swt atas anugerah besar berupa sarana pengetahuan ini harus dicela dan dihukum secara adil? Tidakkah merenungkan kerumitan ketiga fakultas ini cukup untuk membuat manusia akrab dengan Penciptanya?

Jelaslah, mengapa nikmat telinga dan mata mendahului nimat pemahaman. Tetapi, mengapa nikmat telinga disebutkan sebelum nikmat mata? Penelitian ilmiah telah menunjukkan bahwa telinga seorang bayi yang baru lahir mulai berfungsi sebelum matanya. Ini dikarenakan lingkungan kandungan adalah lingkungan tanpa cahaya dan mata tidak mampu melihat apa pun. Tidak demikian halnya dengan telinga. Janin mampu mendengar ketika masih berada dalam kandungan dan akrab dengan suara detak jantung ibunya, bahkan dengan suaranya.

Disebutkannya ketiga anugerah yang tak ternilai harganya ini memotivasi kita untuk mencari pengetahuan tentang Dia yang telah menganugerahkannya kepada kita. Sebagian ulama mengatakan bahwa pengetahuan seperti itu membawa kita bersyukur kepada-Nya atas anugerah tersebut, yang merupakan dasar dari kewajiban rasional untuk mengenal Allah Swt.

Ayat selanjutnya berbicara tentang salah satu tanda-tanda Allah yang paling penting, yakni penciptaan manusia dari tanah:

Dan Dialah yang menciptakan dan mengembang-biakkan kamu di bumi

Dan karena manusia dibuat dari tanah, maka dia akan kembali kepadanya, dan akan dibangkitkan dan kemudian dikumpulkan kepada-Nya. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

dan kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.

Jika kita merenungkan kenyataan bahwa kita dibuat dari tanah, maka hal itu cukuplah bagi kita, makhluk yang fana ini, untuk mengenal sang Pemberi Wujud dan memahami perihal mungkinnya Kebangkitan.

## Ayat 80

80. Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan bagi-Nya pergantian malam dan siang. Tidakkah kamu menggunakan akal?

#### Tafsir:

Monoteisme terutama dicapai melalui perenungan dan pemikiran (... *Tidakkah kamu mengerti?*).

Setelah berbicara tentang pengembangbiakan manusia, Al-Quran berpaling pada masalah kehidupan, kematian, serta pergantian siang dan malam, yang merupakan tanda-tanda Allah yang besar. Ayat di atas mengatakan:

Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan bagi-Nya pergantian malam dan siang. Tidakkah kamu menggunakan akal?

Dengan demikian, ketiga ayat yang disebut terakhir di atas diawali dengan pemberian motivasi kepada kita untuk mengenal Allah Swt dan diakhiri dengan menyebutkan sebagian dari tandatanda Tuhan yang paling penting di mikrokosmos dan makrokosmos. Dengan perkataan lain, ayat-ayat itu menyebutkan perjalanan manusia sejak lahir hinga mati dan kembalinya kepada Allah Swt, yang semuanya berada di tangan Allah Swt dan diputuskan oleh kehendak-Nya.

#### Catatan

Penciptaan kehidupan dan kematian dipersandingkan dengan penciptaan malam dan siang. Sebab, cahaya dan kegelapan di dunia eksistensi laksana kehidupan dan kematian di dunia makhluk-makhluk hidup. Sebagaimana dunia eksistensi bergerak dan berfungsi di bawah terang cahaya dan menjadi diam tak bergerak dalam selubung kegelapan, maka makhluk-makhluk hidup juga memulai gerakan mereka dengan cahaya kehidupan dan berhenti bergerak serta berfungsi dalam gelapnya kematian. Di samping itu, keduanya merupakan fenomena yang bersifat gradual.

Pergantian siang dan malam hari berarti bahwa salah satu dari keduanya menggantikan tempat yang lain. Ia juga dapat berarti perpanjangan dan penyusutan mereka yang perlahanlahan, yang menghasilkan terjadinya empat musim dalam setahun dan merupakan faktor-faktor penting dalam kehidupan tanam-tanaman. Faktor-faktor ini semuanya berfungsi membimbing kita untuk mengenal dan bersyukur kepada Allah Swt. Maka, di akhir ayat di atas dikatakan:

Tidakkah kamu menggunakan akal?

### Beberapa Hadis tentang Akal

- Nabi saw bersabda, "Akal adalah sesuatu yang dengannya surga diraih dan yang dengannya keridhaan Allah Swt dicapai." 160
- 2. Imam Ali berkata, "Akal itu membimbing dan kebodohan itu menyesatkan." 161
- 3. Imam Ali juga berkata, "Allah yang Mahasuci tidak menganugerahkan sesuatu yang lebih baik daripada akal kepada hamba-hamba-Nya." <sup>162</sup>
- 4. Imam Hasan al-Mujtaba berkata, "Dengan akal, orang mampu mendapatkan kebaikan dan ganjaran di dunia ini

<sup>160</sup> Madînatul Balâghah, jil. 2, hal. 519.

<sup>161</sup> Ibid.

<sup>162</sup> Ghurârul Hikâm, jil. 6, hal. 80 dan jil. 2, hal. 745.

dan di akhirat, dan orang yang tidak punya akal berarti kehilangan manfaat dan keuntungan dunia dan akhirat bersama-sama."<sup>163</sup>

- 5. Imam Ali Ridha berkata, "Akal adalah sahabat bagi setiap orang, dan musuhnya adalah kebodohan." 164
- 6. Imam Ali berkata, "Orang tidak dapat mengalahkan dunia kecuali dengan kekuatan akal." <sup>165</sup>
- 7. Nabi saw bersabda, "Agama seseorang adalah akalnya, dan barangsiapa tidak mempunyai akal berarti tidak mempunyai agama." 166
- 8. Imam Ja'far Shadiq berkata, "Merenungkan banyak ilmu (dan pengetahuan) akan membuka pintu akal." 167
- 9. Nabi saw bersabda, "Segala sesuatu memiliki alat (dan pendukung), dan alat (dan pendukung) orang beriman adalah akal. Segala sesuatu memiliki kendaraan dan kendaraan manusia adalah akal. Segala sesuatu mempunyai ujung dan ujung ibadah adalah akal. Setiap kaum mempunyai wali (penjaga) dan wali kaum yang beribadah adalah akal. Setiap pedagang memiliki modal dan modal para pejuang adalah akal. Segala sesuatu yang rusak diperbaiki oleh sesuatu, dan akhirat diperbaiki oleh akal. Setiap musafir mempunyai tenda di mana dirinya berlindung, dan tenda seorang Muslim adalah akal."<sup>168</sup>

<sup>163</sup> Al-Bihâr, jil. 75, hal. 111.

<sup>164</sup> Al-Kâfi, jil. 1, 11, 4.

<sup>165</sup> Al-Bihâr, jil. 75, hal. 7.

<sup>166</sup> Nahjul Fashâhah, hal. 330.

<sup>167</sup> Al-Bihâr, jil. 1, hal. 116.

<sup>168</sup> Mustadrak al-Wasâ'il, jil. 2, hal. 286.

## Ayat 81-83

بَلْ قَالُواْ مِثْلَ مَا قَالَ ٱلْأَوَّلُونَ ﴿ قَالُوٓاْ أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظْمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿ لَقَدْ وُعِدْنَا خَنْ وَءَابَآؤُنَا هَنذَا مِن قَبْلُ إِعْظَمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿ لَقَدْ وُعِدْنَا خَنْ وَءَابَآؤُنَا هَنذَا مِن قَبْلُ إِلَّا أَسْلِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴾ إِنْ هَنذَا إِلَّا أَسْلِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴾

- 81. Bahkan mereka mengucapkan perkataan yang serupa dengan apa yang diucapkan oleh orang-orang terdahulu.
- 82. Mereka berkata, "Apakah betul, bahwa jika kami telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kami benar-benar akan dibangkitkan kembali?
- 83. Sungguh, yang demikian ini sudah dijanjikan kepada kami dan kepada nenek

moyang kami dahulu. Ini hanyalah dongeng orang-orang terdahulu."

#### Tafsir:

Kata asâthîr adalah bentuk jamak dari usthûrah yang berarti cerita atau dongeng palsu. Kata usthûrah itu sendiri berasal dari kata sathr, yang berarti garis. Jadi, kata-kata yang susul-menyusul dapat dikatakan berbaris. Al-Quran menyebutkan kata ini sebanyak sembilan kali dari mulut orang-orang kafir, yang mereka ungkapkan untuk menentang pesan para nabi. Mereka tidak mempunyai alasan-alasan atau argumen untuk menentang nabi-nabi tersebut. Satu-satunya tanggapan mereka terhadap kebenaran adalah keraguan dan pengingkaran (... apakah kami akan dibangkitkan lagi?).

Dalam ayat-ayat sebelumnya, mereka yang mengingkari keesaan Allah Swt dan Kebangkitan diseru agar merenungkan alam wujud dan tanda-tanda yang ada dalam mikrokosmos maupun makrokosmos. Sekarang, sebagaimana ditunjukkan ayatayat ini, mereka telah meninggalkan pemikiran intelektual dan hanya meniru nenek moyang mereka secara membuta. Mereka mengenyampingkan Kebangkitan dan menganggapnya sebagai dongeng orang-orang dahulu kala. Ayat di atas mengatakan:

Bahkan mereka mengucapkan perkataan yang serupa dengan apa yang diucapkan oleh orang-orang terdahulu.

Tetapi argmen mereka untuk mengingkari Kebangkitan juga sama dengan yang dikemukakan orang-orang di zaman dahulu. Kemudian, kata-kata mereka yang persis diulangi dalam ayat selanjutnya:

Mereka berkata, "Apakah betul, bahwa jika kami telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kami benar-benar akan dibangkitkan kembali?

Pertanyaan mereka ini menunjukkan bahwa orang-orang kafir itu bodoh; sebab, jika mereka merenungkan penciptaan diri mereka di dunia ini, yakni soal mungkinnya mereka muncul dalam eksistensi dari ketiadaan, niscaya mereka akan dapat menyimpulkan bahwa kebangkitan mereka dari kematian juga sama mungkinnya, dan mereka akan mengakui bahwa Allah Swt adalah Pencipta mereka.

Dalam ayat selanjutnya, mereka mengatakan bahwa Kebangkitan itu adalah sesuatu yang mustahil. Mereka mengatakan, "Hal yang dijanjikan pada kami itu juga telah dijanjikan pada nenek moyang kami sebelumnya. Hal itu hanyalah dongeng orang-orang zaman dahulu saja."

Ayat di atas mengatakan:

Sungguh, yang demikian ini sudah dijanjikan kepada kami dan kepada nenek moyang kami dahulu. Ini hanyalah dongeng orangorang terdahulu."

Dengan ini, mereka memaksudkan bahwa penciptaan ulang mereka, Perhitungan, surga, dan neraka hanyalah angan-angan belaka.

## Ayat 84-87

قُل لِّمَنِ ٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهَآ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلاَ تَذَكَّرُونَ ﴿ اللَّمَ اللَّهَ السَّمَ وَ السَّبْعِ وَرَبُّ ٱلْعَرْشِ قُلْ أَفَلاَ تَتَّقُونَ ﴾ الْعَرْشِ الْعَظِيم ﴿ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلاَ تَتَّقُونَ ﴾ ﴿ الْعَظِيمِ ﴿ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلاَ تَتَّقُونَ ﴾ ﴿

- 84. Katakanlah, "Milik siapakah bumi, dan semua yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui?"
- 85. Mereka akan menjawab, "Milik Allah." Katakanlah, "Maka apakah kamu tidak ingat?"
- 86. Katakanlah, "Siapakah Tuhan yang memiliki langit yang tujuh dan yang memiliki 'Arasy yang agung?"
- 87. Mereka akan menjawab, "Milik Allah." Katakanlah, "Maka mengapa kamu tidak bertakwa?"

#### Tafsir:

Kata *rabb* berarti pemilik yang bermaksud memelihara dan mengelola perkebunannya. Ia juga berarti pendidik dan pelatih. Kata 'Arasy digunakan di sini dalam makna Tahta Allah Swt, yang berada di luar Langit yang Tujuh. Manakala kata ini diterapkan untuk Allah Swt, maka ia berarti keseluruhan alam wujud, yang dikuasai Allah Swt: *Tahta-Nya meliputi langit-langit dan bumi*. <sup>169</sup>

<sup>169</sup> QS. al-Baqarah: 255.

Karena orang-orang kafir dan musyrik itu lebih takut pada Kebangkitan daripada apa pun yang lain, maka akibatnya mereka lalu menghindarinya dan mengelak dari tanggung jawab mereka dengan mengemukakan berbagai dalih dan menggunakan siasatsiasat yang pelik. Maka Al-Quran suci lalu memberi penekanan pada Kebangkitan dan menjelaskannya dengan terperinci.

Jadi, dalam ayat-ayat yang sedang kita bahas ini, Al-Quran al-Karim menolak logika yang lancung dari orang-orang yang menolak Kebangkitan, dengan tiga argumen:

- 1. Kepemilikan Allah Swt atas alam wujud.
- 2. Ketuhanan (Rububiah)-Nya.
- 3. Kedaulatan-Nya atas seluruh alam wujud.

Kesimpulannya di sini adalah bahwa dari setiap segi, Allah Swt mampu menjadikan Kebangkitan, dan keadilan serta kebijaksanaan-Nya mengharuskan bahwa akhirat adalah suatu realitas sesudah berakhirnya dunia ini. Patut dicatat bahwa dalam jawaban-jawaban terhadap setiap pertanyaan yang dikemukakan dalam ayat-ayat di atas, orang-orang kafir mengakui realitas Allah Swt sebagai Rabb dan Penguasa, dan dengan demikian menentang sikap dan keyakinan mereka sendiri. Mula-mula, Al-Quran mempermaklumkan:

Katakanlah, "Milik siapakah bumi, dan semua yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui?"

### Inilah jawaban mereka:

Mereka akan menjawab, "Milik Allah." Katakanlah, "Maka apakah kamu tidak ingat?"

Jawaban jelas ini didasarkan pada kecenderungan yang mereka bawa sejak lahir, yang mempersaksikan keimanan kepada Allah Swt, Pencipta alam wujud. Akan tetapi, jawaban ini bertentangan dengan klaim-klaim egoistis yang keluar dari mulut mereka, dan karena itu Al-Quran menjawab perkataan mereka:

Maka apakah kamu tidak ingat?

Setelah mengemukakan pengakuan yang jelas dan eksplisit seperti itu, bagaimana mereka bisa berpikir bahwa kebangkitan kembali manusia sesudah mati adalah hal yang tidak mungkin dan berada di luar kekuasaan Allah yang serba mencakup?

Melalui ayat suci selanjutnya, Al-Quran memerintahkan agar orang-orang kafir itu ditanya lagi:

Katakanlah, "Siapakah Tuhan yang memiliki langit yang tujuh dan yang memiliki 'Arasy yang agung?"

Sekali lagi, mereka menjawab secara otomatis dengan jawaban yang keluar dari kecenderungan yang mereka bawa sejak lahir serta keimanan mereka kepada Allah Swt sebagai Pencipta seluruh eksistensi. Ayat di atas mengatakan:

Mereka akan menjawab, "Milik Allah."

Tetapi, meskipun dengan adanya pengakuan yang eksplisit ini, mereka masih tidak takut kepada Allah Swt dan mengingkari Kebangkitan seta kembalinya manusia pada kehidupan. Karenanya, sebagai tanggapan, mereka lalu ditanya:

Katakanlah, "Maka mengapa kamu tidak bertakwa?"

### Ayat 88-90

قُلْ مَنْ بِيَدِهِ عَ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِن كُنتُمْ تَعَامَهُونَ ﴿ سَيَقُولُونَ لِلّهِ ۚ قُلْ فَأَنَّىٰ تُسْحَرُونَ ﴿ إِلَهِ ۚ قُلْ فَأَنَّىٰ تُسْحَرُونَ ﴿ اللّهِ مِاللّهُ مِلْ لَكَذِبُونَ ﴿ اللّهُ مَلَ لَكَذِبُونَ ﴿ اللّهُ مَا لَكَذِبُونَ ﴿ اللّهُ مَا لَكَ فَي اللّهُ مَا لَكَذِبُونَ ﴿ اللّهُ مَا لَكَ فَي اللّهُ مَا لَكَ فَي اللّهُ مَا لِلّهُ مَا لَكَ فَي اللّهُ مَا لَكُ فَي اللّهُ مَا لِكُنْ فَي اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّ

88. Katakanlah, "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu, dan Dia melindungi, dan tidak dilindungi, jika kamu mengetahui?"

89. Mereka akan menjawab, "Milik Allah." Katakanlah, "Maka bagaimana kamu sampai tertipu?"

90. Padahal Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, tetapi mereka benar-benar pendusta.

#### Tafsir:

Dalam ayat yang pertama, mereka ditanya lagi tentang kedaulatan atas langit dan bumi. Ayat di atas mempermaklumkan:

Katakanlah, "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu, dan Dia melindungi, dan tidak dilindungi, jika kamu mengetahui?"

Mereka tahu siapa yang berdaulat itu; karena, inilah jawaban mereka:

Mereka akan menjawab, "Milik Allah."

Sekalipun demikian, mereka mengklaim sesuatu yang jauh dari kebenaran dan dengan demikian mereka tertipu.

Katakanlah, "Maka bagaimana kamu sampai tertipu?"

Semua ini adalah kenyataan-kenyataan yang mereka akui di setiap tahap. Mereka mengakui Dia sebagai Pemilik eksistensi. Dan mereka juga mengakui bahwa Dia adalah Pencipta segala sesuatu serta Pengelola dan Penguasa yang Mahabijaksana. Mungkinkah Dia yang memiliki kekuasaan dan kemampuan seperti itu, yang wilayah kekuasaan-Nya sedemikian luas, tidak mampu mengumpulkan dan membentuk kembali tubuh manusia yang sudah mati dan menjadi tanah, sedangkan dirinya dulu pada awalnya juga dibuat dari tanah?

Mengapa mereka menghindari kenyataan-kenyataan ini? Mengapa mereka menuduh Nabi saw sebagai orang gila dan penyihir, sedangkan hati mereka mengakui bahwa kenyataan-kenyataan ini adalah benar? Sungguh, mereka mengingkari dengan ego mereka tentang apa yang mereka yakini dalam hati. Ayat di atas mengatakan:

Padahal Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, tetapi mereka benar-benar pendusta.

Frase ini menyatakan bahwa apa yang dikirimkan kepada mereka melalui Nabi saw bukanlah sihir atau sesuatu yang lain, melainkan kebenaran, tetapi mereka menolak mengakuinya.

Allah Swt dan nabi-nabi-Nya telah berbuat maksimal ketika keduanya mempermaklumkan risalah-Nya. Mereka yang telah menutup mata terhadapnya berarti telah menyimpang, dan sungguh banyak dari mereka yang dengan keras kepala terus berpegang pada kebohongan-kebohongannya.

Dari ayat-ayat Al-Quran, dapatlah disimpulkan dengan tepat bahwa orang-orang yang mengingkari Kebangkitan kebanyakan menentang gagasan kebangkitan fisik. Mereka menganggap sulit dipercaya bila tubuh manusia yang sudah hancur menjadi tanah dapat kembali hidup lagi. Karena itu, banyak ayat yang menekankan kekuasaan Allah Swt dan menunjukkan contohcontohnya di alam wujud guna menghilangkan sikap skeptis (keraguan yang diringi sikap sinis—peny.) dan keheranan mereka.

Dalam ayat-ayat di atas, masalah ini dibahas dalam tiga cara:

- 1. Kekuasaan-Nya atas bumi dan para penghuninya.
- 2. Langit-langit dan 'Arasy yang agung.
- 3. Kekuasaan manajerial-Nya atas alam ciptaan.

Ketiga cara ini dapat ditempatkan di bawah satu judul; membimbing dan menantang orang-orang kafir, sementara ketiganya disuguhkan sebagai tanggapan terhadap berbagai pendapat mereka.

Ada kemungkinan lain bahwa masing-masing ketiga isu ini merujuk pada salah satu sudut pandang yang dikemukakan para pengingkar Kebangkitan. Kemungkinan ini menyatakan bahwa jika pengingkaran mereka didasarkan pada gagasan bahwa manusia yang sudah mati dan hilang berada di luar kekuasaan Allah Swt, maka mereka keliru. Sebab, mereka mengakui bahwa Allah Swt adalah *Rabb* (Pemilik) langit dan bumi serta segala yang ada di dalamnya.

Jika pengingkaran itu dikarenakan alasan bahwa membangkitkan orang mati memerlukan Tuhan yang sangat berkuasa, maka mereka sendiri *toh* menyebut-Nya sebagai Penguasa langit-langit dan 'Arasy.

Jika pengingkaran tersebut dikarenakan mereka meragukan adanya satu pengurus yang sangat berkuasa atas alam ini dan alam yang akan datang, atau meragukan diberikannya kehidupan yang baru kepada orang yang sudah mati, maka pengingkaran ini juga tidak sahih karena mereka telah mengakui kekuasaan manajerial-Nya atas seluruh alam wujud dan bahwa Dia memelihara semua kebutuhan makhluk-makhluk-Nya. Jadi, tidak ada ruang bagi pengingkaran mereka.

Kesesuaian jawaban-jawaban orang-orang kafir (*Mereka akan menjawab, "Milik Allah Swt..."*)<sup>170</sup> memperkuat komentar yang pertama.

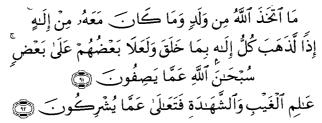
Adalah menarik bahwa jawaban pertama, kedua, dan ketiga (terhadap perkataan orang-orang kafir—penerj.) masing-masing muncul dalam bentuk-bentuk sebagai berikut:

<sup>170</sup> Ayat ke-89 di atas.

- ... Maka tidakkah kamu ingat? (ayat ke-85).
- ... Maka tidakkah kamu mau bertakwa? (ayat ke-87).
- ... Maka bagaimana kamu bisa tertipu? (ayat ke-89).

Sungguh, celaan-celaan ini sejalan dengan majunya wacana, sekaligus menunjukkan kemajuan logis dalam mendidik dan memandu orang-orang kafir. Memarahi seseorang dilakukan dalam tiga tahap. Pertama-tama memarahi secara ringan, kemudian memarahi dengan keras, dan akhirnya mencela dengan sangat keras.

# Ayat 91-92



91. Allah tidak mempunyai anak, dan tidak ada tuhan (yang lain) bersama-Nya. (Sekiranya ada), niscaya masing-masing tuhan itu akan membawa apa (makhluk) yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu,

92. (Dia) Maha Mengetahui yang gaib dan yang tampak. Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya).

### Tafsir:

Mempercayai bahwa Allah Swt mempunyai anak dalam pengertian apa pun adalah terlarang (baik menyangkut angapan bahwa Isa adalah anak Allah Swt ataupun malaikat-malaikat atau selainnya adalah anak-anak Allah Swt).

Dalam ayat-ayat sebelumnya, dibicarakan masalah Kebangkitan dan kepemilikan Allah Swt, kedaulatan, dan Rububiah (Ketuhanan)-Nya. Ayat-ayat yang kita bahas sekarang ini mengritik dasar ideologis kemusyrikan dan mengemukakan sebagian dari penyimpangan-penyimpangan kaum musyrikin bersama dengan tanggapan-tanggapan terhadapnya. Al-Quran

menjawab ucapan-ucapan mereka dalam ayat-ayat ini. Ayat di atas mengatakan:

Allah Swt tidak mempunyai anak, dan tidak ada tuhan (yang lain) bersama-Nya.

Kepercayaan bahwa Allah Swt mempunyai anak atau beberapa orang anak tidaklah terbatas pada orang-orang Nasrani saja, yang menganggap Isa as adalah anak Tuhan yang sebenarnya. Kepercayaan ini juga beredar di kalangan sebagian kaum musyrik. Mereka menganggap bahwa malaikat-malaikat adalah anak-anak perempuan Allah Swt, dan terdapat bukti untuk mengasumsikan bahwa barangkali orang-orang Nasrani telah mengambil konsep ini dari kaum musyrikin zaman kuno. Karena anak memiliki sifat yang sama dengan orang tuanya, maka mereka menduga bahwa Isa, para malaikat, dan lain-lain yang mereka anggap sebagai anak Allah Swt, juga memiliki sifat Ketuhanan, yang merupakan salah satu ciri paling umum dari politeisme (kemusyrikan).

Ayat di atas kemudian menyebutkan alasan mengapa konsep kejamakan (banyaknya) tuhan harus ditolak. Ia mengatakan bahwa seandainya Allah Swt memiliki sekutu, atau seandainya ada lebih dari satu tuhan yang memerintah alam ini, niscaya masing-masing tuhan akan mengelola dan meneguhkan kontrolnya atas ranah ciptaan-ciptaannya sendiri. Konsekuensinya, berbagai bagian yang berbeda-beda dari alam ini akan dikelola dengan hukum-hukum dan sistem-sistem yang berbeda-beda pula. Ini niscaya akan menimbulkan kekacauan di alam semesta, padahal kenyataan yang ada di alam ini, yang kita saksikan di sekitar kita, adalah kesatuan penciptaan. Al-Quran al-Karim mengatakan:

Allah Swt tidak mempunyai anak, dan tidak ada tuhan (yang lain) bersama-Nya. (Sekiranya ada), niscaya masing-masing tuhan itu akan membawa apa (makhluk) yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain.

Pada akhirnya, sebagai kesimpulan umum, ayat di atas mengatakan:

Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu,

Hasil wacana ini adalah bahwa kita bisa melihat dengan jelas adanya sistem hukum yang terpadu, yang mengatur alam wujud. Hukum-hukum ini sama di mana-mana, di langit maupun di bumi. Mereka mengatur dan menguasai prilaku partikel subatomik yang terkecil maupun komponen-komponen sistem tata surya dan galaksi-galaksi yang besar. Sungguh, jika sebuah atom dibesarkan, ia akan tampak seperti miniatur sistem tata surya. Sebaliknya, jika sistem tata surya dilihat dari tempat yang sangat jauh, ia akan tampak seperti sebutir atom.

Penelitian-penelitian modern yang dilakukan pada objek-objek yang jauh di ruang angkasa oleh para ahli dari berbagai disiplin ilmu juga menunjukkan bahwa terdapat kesatuan dalam tertib umum alam semesta.

Di lain pihak, gagasan tentang kejamakan tuhan mengharuskan adanya perbedaan-perbedaan dan kontras-kontras antara tuhan-tuhan tersebut. Sebab, jika dua objek serupa dalam setiap seginya, mereka akan menjadi satu objek, dan keadaan jamak (plural) di antara mereka akan tidak berarti.

Jika kita asumsikan bahwa alam wujud ini memiliki banyak tuhan, maka polisentrisme (banyak pusat, maksudnya banyak tuhan—peny.) ini akan berpengaruh pada tata tertib alam semesta. Ini akan berakibat tidak adanya kesatuan dalam tertib penciptaan.

Lebih jauh, semua makhluk berusaha menyempurnakan diri masing-masing. Hal ini benar, kecuali jika sebuah entitas sudah sempurna dalam setiap seginya, dalam hal mana akan menjadi tidak berarti baginya untuk mencari kesempurnaan. Kesimpulan logis dari kejamakan tuhan, di mana masing-masing tuhan memiliki kedaulatan yang tersendiri, adalah bahwa karena keterbatasan wilayah kedaulatan mereka, maka mereka tidak sempurna, dan masing-masing dengan sendirinya akan berusaha menyempurnakan diri. Masing-masing dari mereka akan berkeinginan untuk membawa seluruh alam wujud ini di bawah kedaulatannya sendiri, dan dengan demikian, mereka akan bersaing satu sama lain untuk merebut kekuasaan dan menyebabkan terjadinya kekacauan dan kebingungan dalam tertib alam semesta.

Orang mungkin membantah argumen ini dengan mengatakan bahwa jika kita asumsikan bahwa tuhan-tuhan itu semuanya bijaksana dan pengasih, maka mereka pasti akan mampu mengelola alam semesta lewat kerja sama. Dengan kata lain, masalah kekacauan alam semesta pasti akan dapat dihilangkan jika tuhan-tuhan tersebut membentuk dewan tuhan guna mengurus alam semesta.

Jawaban terhadap bantahan ini tidaklah rumit. Kebijaksanaan tuhan-tuhan tersebut tidaklah menafikan kejamakan mereka. Ketika kita katakan bahwa tuhan-tuhan tersebut jamak, ini berarti bahwa mereka tidak sama satu sama lain. Seandainya mereka sama dalam setiap aspek, niscaya mereka akan menjadi satu tuhan. Karena itu, di mana terdapat kejamakan, di situ juga pasti ada perbedaan-perbedaan, dan hal ini akan mempengaruhi tuhan-tuhan tersebut dalam perbuatan-perbuatan mereka dan pengelolaan mereka atas alam semesta, yang akan mengakibatkan kekacauan dan kebingungan.

Menyangkut masalah ini, terdapat sebuah hadis berikut.

Suatu hari, Hisyam bin Hakam bertanya pada Imam Shadiq as, "Apa alasannya bahwa Allah Swt itu unik dan satu?" Imam menjawab, "Sebab, ada kesatuan dan kesesuaian dalam pengelolaan alam semesta dan penciptaan itu sempurna, sebagaimana telah dikatakan Allah Swt Ta'ala, 'Sekiranya dalam keduanya (langit dan bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah Swt, niscaya keduanya telah rusak binasa...' 1711

Ayat selanjutnya memberikan jawaban lain pada orangorang kafir tersebut, yang menyatakan absurdnya kejamakan tuhan. Ayat ini mengatakan bahwa Allah Swt tidak mengetahui adanya tuhan-tuhan seperti dikatakan orang-orang kafir itu, di mana dikatakan:

(Dia) Maha Mengetahui yang gaib dan yang tampak.

Allah Swt mengetahui segala sesuatu yang ada, baik di alam yang tampak maupun di alam yang gaib. Karenanya, mustahil

<sup>171</sup> QS. al-Anbiya: 22.; *Tafsir Nûruts Tsaqalain*, jil. 3, hal. 417 dan 418, dan *Tauhid* Ash-Shaduq.

jika orang-orang kafir itu tahu tentang adanya tuhan-tuhan yang lain, sementara Sang Pencipta sendiri tidak mengetahuinya.

Isi ayat ini serupa dengan ayat ke-18 surah Yunus (surah no. 10), di mana Allah Swt mengatakan: ... katakanlah, "Apakah kalian akan memberitahukan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di langit-langit ataupun di bumi?"

Akhirnya, ia menjadikan khayalan-khayalan tahayul orangorang musyrik menjadi sesuatu yang tidak berarti apa-apa:

Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya).

Sama halnya, akhir ayat ini persis sama dengan akhir ayat ke-18 surah Yunus tadi, yang mengatakan: *Mahasuci Dia! Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya)*. Dan ia menunjukkan bahwa kedua ayat ini membicarakan masalah yang sama.

Kalimat ini juga mengancam orang-orang musyrik. Sebab, ia bermakna bahwa Allah Swt mengetahui rahasia-rahasia mereka yang tersembunyi maupun yang tampak. Dia mengetahui argumen-argumen ini dengan baik dan akan mengadili serta menghukum mereka di Pengadilan-Nya manakala waktunya tiba.

Mengenai frase "(ia) Mengetahui yang gaib dan yang tampak", Imam Ja'far Shadiq mengatakan, "Apa yang belum terjadi, itulah 'yang gaib' dan apa yang sudah terjadi, itulah 'yang tampak'."

## Ayat 93-95

- 93. Katakanlah, "Wahai Tuhanku, jika Engkau memperlihatkan kepadaku apa (azab) yang diancamkan kepada mereka,
- 94. Wahai Tuhanku, maka janganlah Engkau jadikan aku dalam golongan orang-orang zalim."
  - 95. Dan sungguh, Kami berkuasa untuk memperlihatkan kepadamu apa yang Kami ancamkan kepada mereka.

#### Tafsir:

Ayat-ayat ini dialamatkan kepada Nabi saw; namun mereka memiliki tujuan yang sama dengan ayat-ayat sebelumnya, yakni mengancam orang-orang kafir dan musyrik dengan hukuman Tuhan.

Mula-mula, Allah Swt memerintahkan Nabi-Nya saw:

Katakanlah, "Wahai Tuhanku, jika Engkau memperlihatkan kepadaku apa (azab) yang diancamkan kepada mereka,

(Maksudnya hukuman mereka dalam Perang Badar), "Maka, janganlah Engkau jadikan aku termasuk orang-orang yang zalim." Ini berarti bahwa apabila Allah Swt memutuskan untuk menimpakan hukuman kepada orang-orang kafir, Dia akan memisahkan Nabi dari mereka sehingga dengan rahmat Allah Swt dan belas kasih-Nya, beliau tidak terlibat dalam penderitaan

yang dialami para penindas pada waktu itu.

Tidak ada keraguan bahwa prilaku dan program Nabi saw tidak menjadikan dirinya terkena hukuman Tuhan. Juga merupakan kenyataan bahwa hukum Tuhan bukanlah hukum serampangan. Ia tidak akan membiarkan orang yang tak bersalah mendapatkan hukuman bersama dengan orang yang bersalah. Bahkan, sekiranya ada satu orang yang taat beribadah di tengahtengah masyarakat yang jahat, niscaya Allah Swt akan menyelamatkan orang itu. Ayat di atas mengatakan:

Wahai Tuhanku, maka janganlah Engkau jadikan aku dalam golongan orang-orang zalim."

Dengan doa Nabi saw ini, Allah Swt bermaksud memperingatkan orang-orang kafir bahwa persoalannya adalah sedemikian serius sehingga dengan perintah Tuhan, Nabi besar Islam sendiri berlindung kepada Allah Swt dari akibat kepercayaan-kepercayaan dan perbuatan-perbuatan mereka. Juga, ia merupakan pelajaran bagi para pengikut Nabi; bahwa mereka tidak dijamin aman dari hukuman Allah Swt dan harus selalu memohonkan perlindungannya, tak peduli bagaimana keadaan mereka.

Tetapi, hukuman macam apa yang dimaksud dalam ayat di atas? Kebanyakan ahli tafsir meyakini bahwa yang dimaksud adalah hukuman-hukuman di dunia, yang telah ditimpakan Allah Swt kepada orang-orang musyrik, termasuk kekalahan mereka dalam Perang Badar. Akan tetapi, ada penafsirpenafsir lain yang berpendapat bahwa hukuman yang dmaksud itu mencakup hukuman di dunia dan di akhirat. Akan tetapi,

Mengingat surah ini diwahyukan di Mekkah ketika orangorang beriman terpaksa menanggung banyak kesulitan, maka ayat-ayat ini memberikan penghiburan kepada mereka.

Ayat selanjutnya menekankan kenyataan bahwa Allah Swt adalah Mahakuasa, serta mengenyahkan keraguan dan ketidakpastian mengenai kemenangan orang-orang beriman atas

<sup>172</sup> Tafsir Majma'ul Bayân, Tafsir al-Mîzân, Tafsir Abul Futuh, dan Rûhul Ma'ani.

<sup>173</sup> Fakhrur Razi, Tafsir al-Kabir.

musuh-musuh mereka, sekaligus memberikan hiburan kepada mereka. Ayat di atas mengatakan:

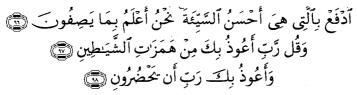
Dan sungguh, Kami berkuasa untuk memperlihatkan kepadamu apa yang Kami ancamkan kepada mereka.

Sebagaimana selalu ditunjukkan oleh sejarah, kekuasaan Allah ini telah diperlihatkan terus-menerus di berbagai tempat dan dalam berbagai kesempatan sesudah Perang Badar, di mana kekuatan militer yang jauh lebih kecil mampu mengalahkan musuh yang jumlahnya jauh lebih banyak dan memiliki perlengkapan lebih baik, dengan izin Allah Swt.

Allah Swt menghibur Nabi-Nya dengan mengatakan bahwa Dia berkuasa untuk menghukum orang-orang kafir, tetapi seringkali Dia menunda hukuman tersebut karena berbagai alasan, yang sebagian di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1. Mereka diberi tangguh dan kesempatan untuk bertaubat.
- 2. Mereka disuguhi argumen yang final.
- 3. Dari generasi-generasi yang akan datang, bakal lahir sebagian orang beriman.
- 4. Demi Nabi saw, yang menjadi penyebab diturunkannya kenikmatan dan rahmat.

## Ayat 96-98



96. Tolaklah perbuatan yang buruk dengan perbuatan yang paling baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka gambarkan.

- 97. Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan,
- 98. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau, ya Tuhanku, agar mereka tidak mendekatiku."

#### Tafsir:

Nabi saw telah diajari Allah Swt dan telah diberitahu agar memperlakukan musuh-musuh Islam dengan cara yang sebaikbaiknya.

Keburukan bisa ditolak dengan keburukan pula, tetapi cara ini tidak layak bagi seorang pemimpin spiritual. Jadi, Nabi saw diperintah secara tegas untuk menghadapi kelompok ini dengan sikap moderat, kasih-sayang, dan keadilan, untuk menolak perbuatan-perbuatan buruk mereka dengan penuh pengertian, pengampunan, dan kebaikan, serta menjawab kata-kata mereka yang tidak menyenangkan dengan nalar dan akal sehat. Dalam ayat ini, Al-Quran yang mulia mengatakan:

Tolaklah perbuatan yang buruk dengan perbuatan yang paling baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka gambarkan.

Ayat ini bermakna bahwa Allah Swt mengetahui bahwa mereka menyakiti hati hati Nabi saw dengan perbuatan-perbuatan yang tidak patut, ucapan-ucapan yang kasar, serta berbagai jenis penindasan. Tetapi beliau tidak diperintahkan untuk membalas kekerasan dan penghinaan mereka dengan cara yang sama. Alih-alih, beliau harus menanggapi perbuatan-perbuatan buruk mereka terhadap beliau dengan prilaku yang baik, yang merupakan salah satu cara terbaik untuk menyadarkan orang-orang jahil dan mereka yang telah tertipu.

Di samping itu, Nabi saw harus menyandarkan diri kepada Allah Swt, sebagaimana dikatakan ayat di atas:

Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan—bisikan setan,

Ini berarti bahwa bukan saja beliau saw harus berlindung kepada Allah Swt dari godaan setan-setan, tapi juga harus berlindung kepada Allah Swt untuk mencegah mereka mendatanginya dan ikut hadir di majelis-majelisnya, yang akan menimbulkan kerusakan dan godaan. Maka, ayat selanjutnya mengatakan:

Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau, ya Tuhanku, agar mereka tidak mendekatiku."

### Catatan Beberapa Hal

1. Kata hamazât adalah bentuk jamak dari humazah, yang berarti pengeluaran yang sangat, dan rangsangan. Huruf Arab 'hamzah' dinamai demikian karena diucapkan dengan tenaga dari bagian belakang tenggorokan. Beberapa ahli tafsir berpendapat bahwa kata-kata hamz, qamz, dan ramz mempunyai arti yang sama, tetapi ramaz adalah ringan, qamaz lebih kuat dari ramaz, dan hamaz bahkan lebih kuat lagi. 174

Mengingat kenyataan bahwa kata syayâthîn adalah jamak, maka ia merujuk pada semua setan, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, dari golongan manusia maupun jin.

<sup>174</sup> Tafsir Abul Futh ar-Razi.

Dalam tafsir karangan Ali bin Ibrahim, kita membaca bahwa mengenai arti ayat: Dan katakanlah, "Wahai Tuhanku! Aku berlindung kepada-Mu dari godaan setan-setan," Imam mengatakan bahwa yang dimaksud godaan di sini adalah godaan-godaan setan yang masuk ke dalam hatimu.<sup>175</sup>

Jika Nabi saw, yang maksum dan dilindungi Tuhan dari dosa dan kekeliruan, memohon perlindungan dari Allah yang Mahakuasa, maka jelaslah bahwa perintah untuk berlindung kepada Allah Swt itu lebih wajib lagi bagi para pengikutnya yang tidak maksum. Semua orang beriman harus mencari perlindungan kepada Allah Swt, Pemilik dan Penguasa mereka, dari godaan-godaan jahat setan-setan dan bahwa Dia tidak akan menelantarkan mereka. Bukan saja mereka tidak boleh membiarkan dirinya digoda oleh godaan-godaan jahat, tapi juga tidak boleh ikut serta dalam majelis-majelis setan. Dengan demikian, mereka yang ingin mengikuti kebenaran haruslah terus-menerus menghindari godaan-godaan setan dan selalu berlindung kepada-Nya dari godaan-godaan tersebut.

2. Salah satu cara paling efektif untuk berjuang melawan musuh-musuh yang keras kepala adalah membalas kejahatan mereka dengan kebaikan. Tindakan ini akan menimbulkan pergolakan dan revolusi dalam kesadaran mereka, serta dalam banyak kesempatan hal ini telah menyebabkan orangorang zalim menjadi tercela dan dikecam, yang memaksa mereka mengakhiri perbuatan mereka.

Dengan mengkaji riwayat hidup para pemimpin spiritual dan metode praktis Nabi saw dan para imam maksum, kita dapat melihat bahwa mereka biasa membalas penghinaan-penghinaan sebagian orang dengan kebaikan, dan menunjukkan kebaikan budi kepada para penindas mereka. Prilaku ini terbukti menyulut revolusi dan pergolakan dalam jiwa musuh-musuh mereka dan seringkali membawa orangorang jahat itu kembali ke jalan kebenaran.

<sup>175</sup> Nûruts Tsaqalain, jil. 3, hal. 552.

Al-Quran suci berulangkali mengingatkan kaum Muslim agar mengingat prinsip ini manakala menghadapi perbuatan-perbuatan zalim, dan hasil dari sikap ini adalah bahwa musuh-musuh berat dapat menjadi sahabat karib. Sebagai contoh, dalam ayat ke-34 surah Fushshilat (surah no. 41), dikatakan: ... Tolaklah (kejahatan) dengan apa yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antara kamu dan dia ada permusuhan, menjadi seolah-olah teman yang setia.

Akan tetapi, mesti dicatat bahwa perintah ini merujuk pada keadaan-keadaan di mana musuh tidak menyalahgunakan sikap tersebut dan menjadi lebih berani karena adanya perintah ini.

Makna kalimat ini adalah 'jangan menyerah pada godaangodaan musuh'. Barangkali karena alasan inilah, maka sesudah memberikan perintah ini dalam ayat di atas, Nabi saw segera diperintahkan untuk berlindung kepada Allah Swt dari godaan-godaan setan dan antek-anteknya.

# Ayat 99-100

حَتَّىٰ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِ ٱرْجِعُونِ ﴿ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ الْمَهُ هُو قَآبِلُهَا لَعَلِي ٓ أَعْمَلُ صَلِحًا فِيمَا تَرَكَتُ كَلَّآ ۚ إِنَّهَا كَلِمَةُ هُو قَآبِلُهَا وَمِن وَرَآبِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿ وَمِن وَرَآبِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿ وَاللَّهُمَ اللَّهُ اللَّالَّةُ اللَّا اللَّا اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّا

99. Hingga apabila datang kematian kepada salah seorang dari mereka, dia berkata, "Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia),

100. Agar aku dapat berbuat kebajikan, yang telah aku tinggalkan." Sekali-kali tidak! Sungguh itu adalah kata-kata yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada pemisah sampai Hari mereka dibangkitkan.

#### Tafsir:

Suatu hari di akhirat nanti, orang-orang yang menyimpang akan sadar dan meminta agar dikembalikan lagi ke dunia, tetapi permintaan ini tidak bisa dipenuhi.

Ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang sikap keras kepala orang-orang kafir dan para pendosa dalam menjalani kehidupan mereka yang salah. Ayat-ayat di atas menggambarkan keadaan yang menyakitkan dari orang-orang kafir ketika mereka berada di ambang kematian. Di dunia, mereka terus melanjutkan jalan mereka yang salah sampai maut menjemput mereka, sebagaimana dikatakan ayat di atas:

Hingga apabila datang kematian kepada salah seorang dari mereka.

Di saat mereka hendak meninggalkan dunia ini dan memasuki kehidupan sesudah mati, tabir kesombongan dan kejahilan akan diangkat dari mata mereka, dan mereka akan melihat nasib mengerikan yang menunggu mereka. Mereka akan menyadari kehidupan jahat yang telah mereka jalani, potensipotensi yang telah mereka bungkam, kewajiban-kewajiban yang telah mereka lalaikan, serta konsekuensi-konsekuensi menakutkan dari dosa-dosa yang telah mereka lakukan. Dan di saat itu, orang-orang seperti itu akan berteriak dan:

Hingga apabila datang kematian kepada salah seorang dari mereka, dia berkata, "Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia),

Kemudian, dalam ayat selanjutnya, dia mengatakan: Agar aku dapat berbuat kebajikan, yang telah aku tinggalkan."

Tetapi karena hukum penciptaan Tuhan tidak membolehkan siapa pun, baik orang saleh maupun orang zalim, untuk kembali ke dunia, maka jawaban yang diberikan kepadanya adalah:

Sekali-kali tidak! Sungguh itu adalah kata-kata yang diucapkannya saja.

Itu hanyalah kata-kata yang diucapkannya tanpa pemikiran dan ketulusan. Itu adalah apa yang biasanya dikatakan banyak pelaku kezaliman ketika mereka hendak dihukum dan juga dikatakan setiap pembunuh ketika mereka melihat tiang gantungan di depan mata mereka. Tetapi, manakala ancaman tersebut dicabut, orang-orang yang berdosa itu akan kembali menempuh jalan yang sebelumnya mereka tempuh.

Ini sama dengan apa yang kita baca dalam ayat ke-28 surah al-An'am (surah no. 6): ... Dan sekalipun mereka dikembalikan (ke dunia), pasti mereka akan kembali kepada apa yang mereka dilarang mengerjakannya....

Akhirnya, ayat di atas dengan ringkas dan ekspresif merujuk pada alam misterius sesudah kematian, yakni alam barzah, dan mengatakan:

Dan di hadapan mereka ada pemisah sampai Hari mereka dibangkitkan.

#### Catatan

1. Dalam ayat-ayat di atas, kita membaca bahwa ketika orangorang kafir telah berada di tepi jurang kematian, mereka akan meminta agar dikembalikan lagi ke dunia agar dapat berbuat kebaikan yang sebelumnya mereka tinggalkan.

Sebagian ahli tafsir meyakini bahwa frase *fi mâ taraktu* (dalam apa yang telah kutinggalkan) di sini merujuk pada harta benda yang ditinggalkan sebagai warisan, yang biasanya kita sebut harta peninggalan almarhum.

Ada sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq yang menguatkan pendapat ini. Beliau mengatakan, "Orang yang tidak membayar sedikit pun dari kewajiban zakatnya, bukanlah orang beriman, bukan pula seorang Muslim, dan kata-kata Allah Swt Ta'ala adalah (bahwa dia mengatakan): ... Tuhanku! Kirimkanlah aku kembali, agar aku bisa mengerjakan kebajikan dalam apa yang telah kutinggalkan...." 176

Sementara beberapa ahli tafsir lainnya berpendapat bahwa frase tersebut memiliki arti yang lebih luas. Mereka mengatakan bahwa frase *mâ taraktu* merujuk pada semua amal kebajikan yang dilalaikan seseorang. Karena itu, ayat di atas berarti bahwa mereka akan memohon kepada Allah Swt agar dikembalikan ke dunia, sehingga dapat mengerjakan amal-amal kebajikan yang sebelumnya mereka lalaikan. Hadis yang kita sebutkan di atas tidaklah bertentangan dengan penafsiran yang luas dan konklusif ini.

Mengingat bahwa orang-orang ini bertaubat dikarenakan telah kehilangan semua kesempatan, dan bermaksud menebus semua kelalaian mereka, maka penafsiran yang kedua ini tampaknya lebih tepat.

Kata la'alla dalam kalimat la'allâ a'malu shâlihân (Agar aku berbuat kebajikan...) mungkin sekali menunjukkan bahwa orang-orang berdosa ini tidak mutlak yakin tentang keadaan mereka di masa yang akan datang. Mereka tahu bahwa

<sup>176</sup> Al-Kâfi, Tswabul A'mal, dan Man La Yahdhuruhul Faqih (menurut Nûruts Tsaqalain, jil. 3, hal. 553).

taubat mereka itu, yang dilakukan di saat ajal telah datang, mungkin menyebabkan penyesalan ini; tetapi, seandainya mereka dikembalikan lagi ke dunia, barangkali mereka juga akan tetap berprilaku seperti yang sebelumnya mereka lakukan.

2. Kata kalla digunakan dalam bahasa Arab untuk menunjukkan ketidaksetujuan penuh terhadap kata-kata si pembicara. Dalam kenyataannya, ini adalah kata yang artinya bertentangan dengan kata 'ya', yang dikatakan sebagai persetujuan. Sebagian orang mengatakan bahwa kata kalla menunjukkan penolakan yang pasti terhadap klaim orang-orang berdosa tersebut, bahwa mereka akan berbuat kebajikan jika dikembalikan lagi ke dunia. Allah mengatakan: ... Itu (hanyalah) kata-kata yang diucapkannya saja (itu adalah klaim yang tak berdasar. Jika mereka dikembalikan lagi ke dunia, mereka pasti akan tetap berprilaku seperti sebelumnya).

Juga perlu dicatat bahwa meskipun ayat ini secara harfiah berbicara tentang keinginan orang-orang musyrik untuk kembali ke dunia, namun keinginan tersebut tidaklah terbatas pada mereka saja. Manakala orang-orang zalim dan para penindas, di saat melihat datangnya maut, melihat nasib mereka yang pedih, mereka menjadi menyesali masa lalu mereka dan meminta dikembalikan lagi ke dunia agar dapat menebus kesalahannya. Tapi, permintaan mereka itu ditolak.

3. Apa yang disebut alam pertengahan itu? Alam seperti apa? Di mana ia? Bagaimana bisa dibuktikan bahwa alam seperti itu ada di antara alam dunia ini dan alam akhirat? Haruskah semua manusia memasuki alam itu, atau apakah hanya khusus bagi sekelompok orang saja? Akhirnya, bagaimana keadaan dan situasi orang-orang beriman, orang-orang saleh, dan orang-orang kafir serta orang-orang zalim di alam pertengahan itu?

Semua ini adalah pertanyaan yang muncul mengenainya, dan ada beberapa isyarat terhadapnya dalam ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis; dan adalah perlu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut sebaik mungkin. Kata barzakh asalnya berarti sesuatu yang ada di antara dua benda. Selanjutnya, apa pun yang ada di antara dua perkara akhirnya disebut 'barzakh'. Konsekuensinya, alam yang ada di antara alam dunia dan alam akhirat juga disebut barzah dan terkadang juga disebut 'alam kubur' atau 'alam ruh'.

Alasan bagi adanya alam ini didasarkan pada bukti-bukti hadis, dan banyak ayat Al-Quran yang dengan tegas ataupun secara tidak langsung merujuk pada alam barzah.

Ayat: ... dan di belakang mereka ada pembatas sampai Hari ketika mereka dibangkitkan, tampaknya menunjukkan adanya alam tersebut. Sebagian ulama mengatakan bahwa kata barzakh berarti batas yang mencegah manusia kembali ke dunia setelah mati, sementara frase "sampai hari ketika mereka dibangkitkan" menunjukkan bahwa batas ini ada di antara alam dunia ini dan Hari Pengadilan, dan bukan antara manusia dan dunia.

Di antara ayat-ayat yang dengan tegas menunjukkan adanya alam tersebut adalah ayat-ayat yang berbicara tentang kehidupan para syuhada, seperti ayat yang mengatakan:

Dan janganlah kamu mengatakan tentang orang-orang yang terbunuh di jalan Allah Swt, bahwa mereka itu mati. Tidak, mereka itu hidup...<sup>177</sup>

Ayat ini dialamatkan kepada Nabi saw; tetapi, dalam ayat ke-154 surah al-Baqarah (surah no. 2) yang dituju adalah semua orang beriman: Dan janganlah kamu sebut mereka yang terbunuh di jalan Allah Swt sebagai mati. Tidak, mereka itu hidup, hanya saja kamu semua tidak menyadarinya.

Alam pertengahan itu tidak hanya ada bagi orang-orang beriman yang memiliki derajat tingi seperti para syuhada, tapi juga bagi orang-orang kafir yang membangkang seperti Fir'aun dan kawan-kawannya. Konsep 'barzakh' dengan tegas disebutkan dalam ayat ke-46 surah al-Mu'min (surah no. 40) yang mengatakan: Kepada mereka ditampakkan neraka

pada pagi dan petang. Dan pada Hari ditegakkannya Sa'ah (akan dikatakan), "Masukkanlah kaumnya Fir'aun ke dalam siksaan yang paling berat."

Ada ayat-ayat lain yang berkaitan dengan masalah ini; tetapi ayat-ayat tersebut tidak tegas dan jelas sebagaimana ayatavat yang telah disebutkan di atas. Apa yang penting untuk dicatat di sini adalah bahwa terlepas dari ayat-ayat yang telah disebutkan tadi, yang menyebutkan barzah dalam pengertian umum, ayat-ayat lain membicarakannya secara eksklusif berkenaan dengan nasib kelompok-kelompok khusus seperti para syuhada atau kaumnya Fir'aun. Akan tetapi, jelas bahwa baik kaum Fir'aun ataupun para syuhada itu bukanlah satu-satunya penghuni alam barzah. Sebab, banyak orang yang serupa dengan mereka. Sebagai contoh, Al-Quran suci menganggap sekelompok orang saleh dan pilihan sebagai memperoleh derajat tinggi yang sama dengan para syuhada. Dalam ayat ke-69 surah an-Nisa' (surah no. 4), Al-Quran suci menempatkan para nabi, orang-orang yang tulus, dan orang-orang saleh dalam kategori yang sama: Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul, maka mereka itu bersama dengan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, dari nabi-nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh; Di akhir pembahasan ini, kita akan merujuk pada keumuman alam barzah, insya Allah.

Banyak riwayat dalam sumber-sumber otoritatif Suni maupun Syiah tentang alam barzah. Namun, riwayat-riwayat tersebut berbicara secara berbeda dan menggambarkan alam antara alam dunia dan alam akhirat, yang terjadi di dalam kubur, dengan penjelasan-penjelasan yang sama sekali berbeda.

a. Terdapat hadis terkait di antara ucapan-ucapan Imam Ali dalam bab 130 dari Nahjul Balâghah. Bab tersebut mengatakan bahwa suatu ketika, Imam Ali kembali dari Perang Shiffin dan tiba di sebuah pekuburan di luar kota Kufah. Imam berpaling ke pekuburan tersebut dan berkata, "Wahai penghuni rumah-rumah yang mengerikan, tempat-tempat yang kosong, dan

kuburan-kuburan yang gelap! Wahai penghuni bumi! Wahai orang-orang asing! Wahai kalian yang berada dalam ketenangan! Wahai kalian yang ketakutan! Kalian telah mendahului kami di jalan itu, dan kami akan bergabung dengan kalian. Jika kalian menanyakan kepada kami tentang kabar dunia ini, kami kabarkan bahwa orang-orang lain telah menempati rumah-rumah kalian dan mengawini istri-istri kalian, dan harta benda kalian telah dibagibagikan. Inilah sebagian dari kabar yang kami bawa. Maka, kabar apa yang kalian punyai?"

Kemudian, Imam Ali berbicara kepada para sahabatnya dan berkata, "Seandainya mereka diizinkan berbicara, niscaya mereka akan mengatakan kepada kalian bahwa bekal terbaik bagi perjalanan itu adalah takwa dan tidak lalai terhadap Tuhan."

Jelas bahwa ucapan-ucapan Imam Ali ini tidak dapat ditafsirkan sebagai isyarat dan kiasan belaka. Ucapan-ucapan tersebut mengungkapkan kenyataan bahwa manakala manusia telah mati, maka dia akan mengalami semacam kehidupan di alam pertengahan di mana dirinya mampu memahami dan berpikir, dan seandainya diizinkan berbicara, niscaya dia akan berbicara.

b. Ada hadis lain yang diriwayatkan Asbagh bin Nabatah mengenai Imam Ali.

Pada suatu hari, Imam Ali meninggalkan Kufah dan dalam perjalanannya, tiba di sebuah tempat bernama Qariyy (Najaf). Asbagh mengatakan bahwa ketika mereka telah menyusul beliau, mereka melihat beliau sedang berbaring di atas tanah. Qanbar berkata, "Sudikah Tuan jika saya hamparkan jubah saya di bawah tubuh Tuan, wahai Amirul Mukminin?" Beliau menjawab, "Tidak, ini adalah tempat yang mempunyai tanah dari orang-orang beriman (maksudnya, ada orang-orang beriman yang dikuburkan di tempat ini). Kau akan mengganggu mereka dengan perbuatanmu

itu." Asbagh berkata, "Saya mengerti apa yang Tuan maksudkan dengan tanah orang-orang beriman, tetapi apa maksudnya ;mengganggu mereka'?" Beliau menjawab, "Wahai Ibn Nabatah, seandainya tabirtabir yang menutupi matamu dibuka, niscaya kau akan melihat ruh-ruh orang-orang beriman duduk dalam lingkaran-lingkaran, saling mengunjungi dan bercakap-cakap. Ini adalah tempat di mana orang-orang beriman berada, sedangkan Barahut<sup>178</sup> adalah tempat di mana ruh-ruh orang-orang kafir tinggal."

- c. Imam Ali bin Husain mengatakan, "Kubur adalah entah salah satu dari kebun-kebun surga, atau salah satu sumur-sumur neraka."<sup>180</sup>
- d. Imam Ja'far Shadiq mengatakan, "Barzah (alam pertengahan) adalah kubur itu sendiri, yang merupakan hukuman ataupun ganjaran yang diberikan di antara dunia dan akhirat. Kami bersumpah demi Allah bahwa kami hanya menakutkan alam pertengahan itu bagi kalian!" <sup>181</sup>
- e. Ada sebuah hadis dalam kitab al-Kâfi yang mengatakan bahwa setelah menyebutkan ayat ini, si periwayat bertanya pada Imam, "Apakah barzakh itu?" Imam menjawab, "Yaitu kubur yang membentang sejak kematian hingga Hari Kebangkitan." 182
- f. Ada hadis lain dari Imam Ja'far Shadiq yang mengatakan bahwa suatu hari, seorang laki-laki datang kepada beliau dan berkata, "Dikatakan bahwa ruhruh orang-orang beriman setelah mati akan masuk ke dalam dada burung-burung hijau yang terbang mengelilingi 'Arsy Tuhan." Imam menjawab, "Tidak,

<sup>178</sup> Barahut adalah padang pasir kering tanpa tumbuh-tumbuhan dan sangat panas.

<sup>179</sup> Bihârul Anwâr, jil. 6, hal. 243.

<sup>180</sup> Tafsir Nûruts Tsaqalain, jil. 2, hal. 553.

<sup>181</sup> Ibid.

<sup>182</sup> Ibid., jil. 2, hal. 554.

itu tidak benar. Orang beriman lebih terhormat di mata Allah Swt hingga tak layak dimasukkan ke dalam dada seekor burung. Ruh orang-orang beriman akan diberi jasad seperti jasad mereka sendiri."<sup>183</sup>

- g. Ada hadis lain yang dikutip dalam kitab al-Kâfi dan dinisbatkan kepada Imam Ja'far Shadiq, yang mengatakan bahwa Imam ditanya tentang ruh-ruh orang-orang beriman. Beliau menjawab, "Mereka berada dalam kamar-kamar surga. Mereka makan makanan surga dan meminum minumannya. Dan mereka mengatakan, 'Ya Alah! Datangkanlah Hari Kebangkitan dan nyatakanlah janji-janji yang telah Engkau berikan kepada kami.'"<sup>184</sup>
- h. Ada hadis lain dari Imam Shadiq yang juga termaktub dalam kitab yang sama, di mana beliau mengatakan bahwa bila seorang beriman meninggal dunia, maka ruh-ruh orang-orang beriman lainnya akan berkumpul di sekitarnya dan bertanya kepadanya tentang orang-orang yang masih ada di dunia, apakah mereka masih hidup ataukah sudah mati. Jika dia mengatakan bahwa si fulan telah mati tapi mereka tidak melihatnya di antara mereka sendiri, maka mereka akan mengatakan bahwa orang itu pasti sudah jatuh (yakni masuk ke neraka). 185

Secara pasti, surga dan neraka dalam riwayat-riwayat tersebut di atas berarti keadaan-keadaan yang bersifat surgawi atau nerakawi di alam barzah, bukan surga dan neraka setelah Hari Pengadilan. Sebab, kedua jenis surga dan neraka itu sangat berbeda satu sama lain.

Banyak riwayat yang berkenaan dengan alam barzah yang dikumpulkan dalam berbagai kategori dan judul. Sebagian di antaranya adalah berikut ini:

- Banyak riwayat yang berbicara tentang tekanan dan

<sup>183</sup> Al-Kâfi, diriwayatkan dari Bihârul Anwâr, jil. 6, hal. 268.

<sup>184</sup> Bihârul Anwâr, jil. 6, hal. 269.

<sup>185</sup> Ibid.

hukuman di alam kubur serta pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada para penghuninya.

- Riwayat-riwayat mengenai kontak antara ruh-ruh orang yang sudah mati dengan keluarga mereka dan pengamatan kondisi-kondisi mereka.
- Beberapa riwayat menyebutkan kejadian-kejadian yang dialami Nabi saw pada malam Mikraj beliau, dan pertemuan beliau dengan ruh-ruh para nabi dan rasul.
- Riwayat-riwayat yang mengatakan bahwa hasil-hasil dari amal-amal baik dan buruk seseorang akan ditampakkan sesudah dirinya mati (riwayat-riwayat ini ditulis Sayyid Abdullah Syubbar dalam kitabnya yang berjudul *Tasliat al-Fu'âd fi Bayânil Maut wal Ma'ad*).

#### Barzah dan Kontak dengan Alam Ruh

Meskipun banyak orang yang mengklaim bahwa mereka telah berkomunikasi dengan alam ruh adalah pembohong atau orang yang tertipu, namun penelitian-penelitian sekarang menunjukkan bahwa adalah mungkin untuk berkomunikasi dengan alam ruh. Beberapa orang ahli telah melakukan penyelidikan dan eksperimen mengenai fenomena ini dan menjadi sadar bahwa terdapat kebenaran dalam klaim yang mengatakan bahwa hal itu adalah mungkin, dan dengan demikian membuktikan bahwa alam barzah itu memang ada.

Kenyataan ini sendiri merupakan bukti yang jelas tentang adanya alam barzah dan bahwa ia adalah sebuah realitas. Ia menunjukkan bahwa sesudah dunia ini dan setelah matinya jasad, dan sebelum tibanya akhirat, terdapat alam lain.

# Penjelasan Lebih Jauh tentang Barzah

Terlepas dari rincian-rincian, dan dengan sedikit pengecualian, terdapat kesepakatan luas di kalangan ulama Syiah dan Suni, dengan beberapa pengecualian yang tidak penting, mengenai alam barzah dan hukuman serta ganjaran yang ada di sana.

Alasan bagi argumen ini adalah jelas. Sebab, Al-Quran suci dengan tegas menyebutkan adanya alam Barzakh dan siksaan-siksaan serta kenikmatan-kenikmatannya.

Mengenai para syuhada, Al-Quran suci mengatakan: Janganlah kamu mengira bahwa mereka yang terbunuh di jalan Allah itu mati. Tidak, mereka hidup dan diberi rezeki oleh Tuhan mereka. Mereka berbahagia dengan rahmat yang diberikan Allah, dan bergembira untuk mereka yang belum bergabung dengan mereka dan masih berada di belakang, tidak akan ada ketakutan atas mereka, tidak pula mereka bersedih hati. 186

Bukan saja kelompok orang-orang beriman ini diberkahi dan diberi ganjaran di sana, tapi orang-orang zalim dan para pembangkang paling buruk juga dihukum di sana, seperti kaum Fir'aun, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. 187

Terdapat banyak hadis sahih dari banyak sumber dengan sanad-sanad yang mantap, yang menguatkan adanya alam barzah. Karena itu, prinsip bahwa alam barzah itu ada, tak syak lagi merupakan unsur keimanan Islam. Masalah yang penting adalah bahwa kita ingin mengetahui, bagaimana kehidupan di alam barzah itu.

Kita memiliki berbagai gambaran ekspresif di sini mengenai kehidupan di alam barzah. Salah satunya adalah bahwa apabila seorang manusia mati, maka ruhnya akan ditempatkan dalam jasad yang lembut. Jasad ini sama sekali berbeda dengan jasad kasar yang kita miliki sekarang ini, lantaran tidak terkena sifat-sifat yang mempengaruhi jasad fisik di dunia materi. Karena jasad lembut ini dalam setiap aspek yang lain adalah seperti jasad duniawi, maka secara idiomatis ia disebut 'jasad atau bentuk seperti atom'. Ia tidak sepenuhnya bersifat non-material, bukan pula sepenuhnya material, tetapi berpartisipasi dalam semacam immaterialitas (ketiadaan unsur-unsur material—peny.) alam barzah.

<sup>186</sup> QS. Ali Imran: 169-170.

<sup>187</sup> OS. al-Ghafir: 26.

Beberapa ulama telah menyerupakan keadaan ruh di alam Barzakh dengan keadaan ruh ketika manusia sedang tidur. Dalam keadaan tidur, ruh mungkin benar-benar mengalami kesenangan atau kesakitan dengan cara lebih tajam daripada dalam keadaan fisik. Ia bisa menikmati kesenangan sedemikian rupa, atau menjadi marah oleh pengalaman yang menyakitkan sehingga efek-efeknya terkadang dapat dirasakan tubuh orang yang bersangkutan, yaitu orang itu mungkin tersenyum, berteriak, berguncang kaget, atau merintih kesakitan.

Sebagian ulama bahkan mempercayai bahwa di waktu tidur, ruh benar-benar bertindak dalam jasad-laksana atom. Dan lebih penting lagi, sebagian mereka juga percaya bahwa manusia-manusia yang memiliki ruh yang kuat, manakala tidak sedang tidur, juga mampu berada dalam keadaan non-materialitas alam barzah, sementara mereka dalam keadaan sadar. Ini berarti bahwa mereka dapat meningalkan jasadnya dan bepergian dalam jasadlaksana atom tersebut dan menyadari lingkungan sekitar mereka serta keadaan mereka sendiri, dan dengan sadar menyaksikan pelbagai kejadian. <sup>188</sup>

Sebagian ulama bahkan mengatakan secara khusus bahwa bentuk-laksana atom itu ada pada setiap jasad manusia. Tetapi, ketika seseorang akan mati dan mulai memulai kehidupan alam barzah, maka bentuk-laksana atom itu meninggalkan jasadnya. Da terkadang, sebagaimana telah kami katakan sebelumnya, adalah mungkin bahwa dalam kehidupan material di dunia ini juga bentuk-laksana atom itu terpisah dari jasad.

Nah, sekalipun kita tidak mengakui ciri-ciri jasad-laksana atom ini, namun prinsip utamanya, yaitu realitas alam barzah,

<sup>188</sup> Sementara almarhum Allamah Majlisi menyebutkan masalah ini dalam Bihârul Anwâr. Beliau menunjukkan bahwa penyerupaan keadaan alam barzah dengan keadaan mimpi dan tidur telah disebutkan dalam banyak riwayat. Bahkan mungkin saja ruh-ruh yang kuat dan memiliki derajat tinggi mempunyai bentuk-bentuk-laksana atom yang banyak. Sebab, terdapat riwayat-riwayat yang mengatakan bahwa para imam akan mendatangi setiap orang di saat mereka sedang sekarat, dan hal ini tidak membutuhkan penafsiran ataupun apologi.

tetap tidak dapat diingkari. Sebab, secara rasional, ia adalah hal yang mungkin dan juga disebutkan dalam banyak riwayat.

Jadi, berdasarkan apa yang telah dikatakan di atas, jawaban terhadap keberatan berikut ini adalah jelas. Sebagian kritikus mengemukakan keberatan bahwa kepercayaan terhadap adanya jasad-laksana atom akan mengharuskan kepercayaan pada metempsikosis (perpindahan ruh ke jasad orang lain, atau ke tubuh binatang—penerj.). Kami tegaskan bahwa reinkarnasi hanyalah perpindahan ruh ke dalam jasad lain.

Almarhum Syaikh Baha'i, seorang ulama, ketika menanggapi kritik ini, mengatakan dengan jelas bahwa reinkarnasi yang secara anonim ditolak oleh seluruh kaum Muslim itu adalah kelahiran kembali ruh dalam jasad lain di dunia ini setelah jasad yang dihuninya binasa. Tetapi, tinggalnya ruh dalam jasad-laksana atom di alam barzah hingga tibanya Hari Kebangkitan, ketika ia kembali pada jasadnya yang pertama dengan perintah Allah Swt, sama sekali bukanlah reinkarnasi. Kepercayaan pada reinkarnasi menuntut adanya kepercayaan bahwa ruh manusia itu kekal ke zaman belakang (qadim) dan secara kekal berpindah-pindah dari satu jasad ke jasad lain dan secara serius mengingkari kebangkitan kembali jasad. Dan karena ia mengingkari ajaran fundamental agama, maka orang-orang Muslim yang meyakini kekekalan ruh dan bahwa ruh itu terus-menerus berpindah dari satu jasad ke jasad yang lain, dipandang telah keluar dari agama Islam. 189

Di samping itu, jika, seperti dikatakan sebagian orang, jasadlaksana atom itu dalam kenyataannya berada di sebelah dalam jasad material (fisik) kita yang sekarang ini, maka jawaban terhadap isu reinkarnasi akan menjadi lebih jelas. Sebab, ruh tidak akan meninggalkan bentuk atau jasadnya sendiri dan memasuki jasad yang lain. Tetapi, ia bisa meninggalkan sebagian bentukbentuknya dan terus hidup di alam pertengahan (barzakhi) dalam bentuk yang lain.

Masalah lain yang muncul saat kita membaca beberapa ayat Al-Quran suci adalah bahwa terdapat sekelompok orang yang

<sup>189</sup> Bihârul Anwâr, jil. 6, hal. 277.

tidak tinggal di alam pertengahan tersebut. Ayat ke-55 dan ke-56 surah ar-Rum (surah no. 30) mengatakan: Dan pada Hari terjadinya Sa'ah (Kiamat), orang-orang yang berdosa akan bersumpah bahwa mereka tidak tinggal melainkan sesaat saja. Demikianlah mereka dahulu tertipu. Tetapi orang-orang diberi pengetahuan dan iman akan berkata, "Sungguh, kamu telah tinggal, dengan ketetapan Allah, hingga Hari Kebangkitan. Ini adalah Hari Kebangkitan itu, tetapi kamu tidak menyadarinya."

Terdapat banyak riwayat yang menjawab masalah ini. Riwayat-riwayat tersebut membagi manusia menjadi 'orang-orang beriman sejati', 'orang-orang kafir sejati', dan mereka yang lemah dan sedikit sekali iman dan amalnya. Alam barzah hanyalah untuk kedua kelompok yang disebut pertama. Tetapi, kelompok yang ketiga melewati alam barzah dalam keadaan tidak tahu dan tak sadar (untuk riwayat-riwayat yang lebih banyak mengenai masalah ini, silahkan baca Bihârul Anwâr [jil. 6], di mana kondisi-kondisi alam barzah dan alam kubur dibahas).

## Ayat 101

# فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَلآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَبِذِ وَلاَ يَتَسَآءَلُونَ ٥

101. Dan apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka pada hari itu, dan tidak pula mereka saling menanyakan.

#### Tafsir:

Dalam ayat-ayat sebelumnya, yang dibicarakan adalah alam barzah; dan sekarang, ayat ini berbicara tentang Hari Kebangkitan dan sebagian dari keadaan orang-orang zalim di Hari itu. Ayat di atas mengatakan:

Dan apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka pada hari itu, dan tidak pula mereka saling menanyakan.

Menurut ayat-ayat Al-Quran suci, sangkakala itu akan ditiup dua kali. Tiupan pertama menandakan berakhirnya alam semesta. Setelah tiupan tersebut, semua makhluk di bumi dan di langit akan mati, dan kematian akan meliputi alam semesta. Tiupan kedua mendahului kebangkitan kembali manusia dari kematian dan semua manusia akan kembali pada kehidupan baru dan akan dikumpulkan untuk menghadapi Perhitungan Besar.

Peniupan sangkakala itu maksudnya adalah setiap sangkakala; tetapi, di sini ia memiliki arti dan penafsiran khusus, dan kita akan membahasnya kembali, insya Allah, dalam tafsir mengenai ayat ke-68 surah az-Zumar.

Dalam ayat ini, disebutkan dua aspek Hari Kebangkitan. Aspek yang pertama adalah bahwa ikatan kekerabatan dan kekeluargaan tidak lagi ada gunanya. Hubungan kekeluargaan di dunia ini adalah hal yang sangat penting sebagai sumber alamiah pertolongan dalam menyelesaikan berbagai masalah, dan banyak orang berdosa yang bisa lolos dari hukuman berkat hubungan kesukuan mereka. Tetapi pada Hari Kebangkitan, jalan pertolongan ini akan ditutup, demikian pula hubungan dengan keluarga-keluarga yang berkuasa di masyrakat tidak akan bermanfaat lagi bagi siapa pun. Di dunia, orang biasanya meminta tolong kepada kerabat mereka untuk menyelesaikan masalah mereka, sementara di Hari Kebangkitan, satu-satunya teman manusia dan sahabatnya hanyalah amal-amalnya, dan tak seorang pun, termasuk saudara, anak, ataupun orang tuanya sendiri, yang dapat membelanya atau menangkal hukumannya.

Aspek yang kedua adalah bahwa, sungguh mereka semua akan ketakutan oleh perhitungan dan hukuman Tuhan, hingga tak sempat lagi menanyakan sesuatu pun satu sama lain. Hari Kebangkitan akan menjadi hari ketika seorang ibu akan mengabaikan anak yang sedang disusuinya, seorang saudara akan melupakan saudaranya, dan banyak orang akan tampak seolaholah mabuk dalam kebingungan, padahal mereka tidak mabuk. Ia adalah saat ketika siksaan Allah Swt akan sangat berat, sebagaimana kita baca di awal surah al-Hajj: Wahai manusia! Takutlah kepada Tuhanmu! Sesungguhnya gempa Sa'at (Kiamat) itu adalah kejadian yang besar. Pada Hari ketika kamu melihatnya, lalailah semua wanita yang sedang menyusui anaknya, dan setiap wanita yang hamil akan keguguran, dan kamu akan melihat orang banyak (sebagai) mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itulah yang sangat keras.<sup>190</sup>

Ada juga kemungkinan penafsiran lain bagi kalimat wa la yatasâ'alûn (... tidak pula mereka saling bertanya); bahwa yang dimaksud adalah mereka tidak akan saling meminta pertolongan, sebab mereka tahu bahwa hal itu hanya sia-sia. Sebagian ahli

<sup>190</sup> QS. al-Hajj: 1-2.

tafsir juga mengatakan bahwa ayat itu berarti bahwa mereka tidak akan saling bertanya tentang nasab dan kekeluargaan mereka, dan ini telah ditekankan dalam frase sebelumnya: fala ansâba bainahum (... maka tidak akan ada hubungan nasab di antara mereka...).

Penafsiran pertama tampaknya lebih mungkin meskipun tidak ada pertentangan di antara kedua penafsiran tersebut. Sebab, adalah mungkin bahwa kalimat di atas merujuk pada makna-makna tersebut.

### Pertanyaan

Dalam ayat-ayat Al-Quran yang lain, kita membaca bahwa manusia mempunyai berbagai pertanyaan untuk ditanyakan satu sama lain. Sebagai contoh, dalam ayat: Sebagian dari mereka menghadap kepada sebagian yang lain, saling bertanya. 191 Atau, para penghuni surga akan bertanya kepada penghuni neraka: Apa yang membawa kalian ke dalam api yang menyala ini? 192

Tetapi, mengapa ayat di atas mengatakan: ... tidak pula mereka saling bertanya?

### Jawab

Kedua masalah ini tidaklah saling bertentangan. Ihwal bertanya yang pertama, yang disebutkan di atas, menyangkut situasi sesudah Perhitungan dan menyangkut para penghuni surga yang bertanya kepada penghuni neraka. Tetapi, ayat yang dipersoalkan (... tidak pula mereka saling bertanya) menyangkut awal Hari Kebangkitan dan tahap sebelum manusia dikirim ke surga atau neraka.

<sup>191</sup> QS. ash-Shaffat: 27; ath-Thur: 25.

<sup>192</sup> QS. al-Mudatstsir: 42.

# Ayat 102-103

فَمَن ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ، فَأُوْلَتِهِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿ وَمَنْ خَلَادُونَ خَفَّتُ مَوَازِينُهُ، فَأُولَتِهِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُواْ أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴿ مَوَازِينُهُ، فَالْمُونَ ﴿ مَوَازِينُهُ، فَاللَّهُ مَا اللَّهُ اللَّا اللَّالِمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّا اللَّاللَّ اللَّالِمُ اللّ

102. Maka barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.

103. Dan barangsiapa ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang telah merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di neraka.

#### Tafsir:

### Setiap Tugas Ada Ukurannya

Di Hari Pengadilan, peristiwa pertama yang terjadi adalah penilaian amal-amal sesuai dengan ukuran yang telah ditetapkan baginya. Sekelompok manusia akan memiliki amal-amal yang bajik dan mulia, yang bobotnya berat pada ukuran tersebut dan mereka akan sejahtera. Ayat di atas mengatakan:

Maka barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Kata mawâzîn adalah bentuk jamak dari kata mîzan yang berarti timbangan. Konsep timbangan yang dimaksud di sini bukanlah timbangan biasa seperti yang biasa kita lihat, yang digunakan untuk mengukur berat barang-barang, dan juga tidak terbatas pada sarana-sarana umum untuk mengukur kuantitas-kuantitas fisik; melainkan juga mencakup objek-objek nonmaterial. Dengan kata lain, 'timbangan' di sini mempunyai arti

yang luas, yang mencakup segala sarana pengukuran. Menurut berbagai riwayat, timbangan-timbangan atau kriteria untuk mengukur amal-amal manusia dan bahkan manusia itu sendiri, adalah para pemimpin besar dan manusia-manusia ideal. Terdapat sebuah hadis yang mengatakan, "Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan para imam dari keturunannya adalah timbangan-timbangan pengukuran." 193

Jadi, manusia dan amal-amal mereka akan dibandingkan dengan nabi-nabi besar dan para pewaris mereka. Perbandingan ini akan menjadikan jelas sejauh mana nilai mereka dibandingkan satu sama lain. Dengan cara ini, amal-amal baik dan manusia-manusia yang baik bisa dibedakan dari amal-amal dan manusia-manusia yang buruk, amal yang berharga dari yang tidak berharga, dan amal yang berat dari yang ringan. Digunakannya kata mawâzîn yang berbentuk jamak, juga dijelaskan. Rahasia hal ini adalah bahwa para pemimpin besar yang menjadi kriteria pengukuran ini jumlahnya banyak.

Kemungkinan lain adalah bahwa semua nabi, imam, dan manusia-manusia pilihan Allah Swt adalah model dan dan cita dalam satu atau banyak hal yang berbeda, sesuai dengan kondisi-kondisi kehidupan mereka. Masing-masing dari mereka mewakili contoh yang gemilang dalam satu kualitas tetentu, dan akan menjadi kriteria yang dengannya kualitas atau amal orang lain akan diukur.

Ayat selanjutnya mengatakan bahwa orang-orang yang timbangan amalnya ringan, dikarenakan kurangnya iman dan amal kebajikan, adalah orang-orang yang kehilangan modal dirinya sendiri dan orang-orang yang benar-benar rugi, sebab mereka akan tinggal selama-lamanya di neraka. Ayat di atas mengatakan:

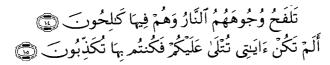
Dan barangsiapa ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang telah merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di neraka.

Digunakannya kalimat khasiru anfusahum (... mereka yang telah kehilangan jiwa mereka) dalam ayat ini merupakan rujukan yang

<sup>193</sup> Bihârul Anwâr, jil. 7, hal. 251, edisi baru.

lembut pada kenyataan bahwa mereka telah kehilangan modal mereka yang paling besar, yakni keberadaan mereka di pasar dunia ini, dan tidak memperoleh sesuatu pun yang bernilai sebagai gantinya.

# Ayat 104-105



104. Wajah mereka dibakar api neraka, dan mereka di neraka dalam keadaan muram (dengan bibir yang cacat).

105. (Kepada mereka akan dikatakan), "Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu, tetapi kamu selalu mendustakannya?"

#### Tafsir:

Api neraka membakar muka para penghuni neraka secara terus-menerus tanpa henti (kata *talfahu* dalam bahasa Arab dengan bentuk *fi'il mudhari'* yang menunjukkan keberlanjutan perbuatan).

Orang-orang kafir akan menderita secara fisik (api neraka akan membakar wajah-wajah mereka...) maupun spiritual dalam hukuman mereka yang pedih, dan ayat di atas menyebutkan sebagian penderitaan tersebut. Dikatakan:

Wajah mereka dibakar api neraka, dan mereka di Neraka dalam keadaan muram (dengan bibir yang cacat).

Kata *talfahu* berasal dari kata *lafh* yang asalnya berarti pukulan pedang. Karena efek nyala api atau panasnya sengatan sinar matahari ketika membakar wajah manusia, adalah bagaikan pedang, maka kata ini digunakan sebagai isyarat kepada makna ini.

Kata *kâliḥ* berasal dari *kuluḥ* yang berarti menjadi bermuka muram atau mengerinyut wajah. Banyak ahli tafsir menafsirkan kata ini dengan cara ini, karena ketika kulit muka merasakan panasnya api, ia menjadi mengerinyut sedemikian rupa hingga bibir-bibirnya akan tetap terbuka.

Kami telah menyebutkan bahwa hukuman Tuhan di akhirat, bahkan di dunia ini, secara proporsional mencerminkan dosadosa yang dilakukan. Halnya bukanlah bahwa hukuman macam apa pun akan dikenakan pada pelaku kezaliman jenis apa pun. Dalam ayat ini, pembakaran yang dikenakan terhadap wajah oleh api neraka akan sedemikian beratnya sehingga wajah-wajah akan mengerut dan bibir-bibir akan melilit ke belakang sebagai hukuman bagi mereka yang kafir dan timbangannya ringan. Manakala kita merenungkan bahwa kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang di dunia mencemooh ketika mendengar ayat-ayat Tuhan dibacakan kepada mereka, dan yang terkadang tersenyum mengejek kepadanya, maka nyatalah betapa proporsionalnya hukuman atas perbuatan-perbuatan mereka itu.

Orang-orang yang saleh dan cinta kepada Allah Swt sangat berbeda dengan mereka yang timbangannya ringan. Mereka sebelumnya selalu mengucurkan air mata dan bermunajat kepada Allah Swt; seolah-olah mereka adalah orang-orang yang telah melakukan dosa-dosa besar. Riwayat berikut memberikan contoh yang sangat bagus mengenai kepribadian mulia seperti itu.

Isma'i mengatakan bahwa di suatu malam bulan purnama, dirinya sedang berada di Mekkah. Ketika sedang melakukan tawaf di Ka'bah, sebuah suara yang sedih namun indah menyentuh telinganya. Dia mencari pemilik suara itu, dan matanya tertumbuk pada sesosok anak muda bertubuh jangkung, berwajah tampan, dan wajahnya menunjukkan tanda-tanda kebaikan. Sambil memegangi tirai Ka'bah, dia bermunajat kepada Allah Swt sebagai berikut,

"Wahai Junjungan dan Rabb-ku! Mata hamba-hamba-Mu sekarang sudah tertutup dalam tidur dan bintang-bintang di langit (satu demi satu) hampir terbenam di barat (sehingga mata tidak bisa lagi melihatnya). Engkau, wahai Allah, yang Hidup dan Kekal. Kantuk dan tidur tidak menyentuh-Mu. Saat ini, di kedalaman malam, raja-raja telah menyuruh pintu-pintu istana mereka ditutup dan memerintahkan pengawal-pengawal untuk menjaganya, dan para sahabat saling mengunjungi dalam kesendirian. Satu-satunya pintu yang terbuka bagi para pemohon adalah pintu Rumah-Mu. Sekarang aku telah datang, seorang pendosa dan yang membutuhkan, datang ke pintu Rumah-Mu. Aku telah datang dengan harapan agar Engkau, yang Maha Pengasih, akan mencurahkan berkat-Mu kepadaku. Wahai yang Maha Pemurah, aku telah datang untuk memohon rahmat-Mu."

Kemudian, anak muda itu mulai membaca baris-baris syair berikut:

Wahai Dia yang dalam kegelapan malam menjawab doa orangorang yang terdorong oleh kebutuhan,

Tamu-tamumu sedang tidur di sekeliling Rumah-Mu dan akan terbangun,

Tetapi mata-Mu yang penuh kemurahan dan kelimpahan tidak akan pernah terkena tidur.

Wahai yang Kekal Abadi! Sekiranya kemurahan dan kelimpahan-Mu hanya diinginkan oleh orang-orang yang terhormat di sekeliling Tahta-Mu,

Lantas ke rumah siapa orang-orang yang berdosa harus pergi dan ampunan siapa yang harus mereka cari?

Kemudian, dia menengadahkan wajahnya ke langit dan melanjutkan munajatnya,

"Rabb-ku, Junjungan-ku! Jika aku telah menyembah-Mu karena ilmu dan kesadaran, maka segala puji bagi-Mu dan aku berutang kepada rahmat-Mu. Dan jika aku telah melakukan dosa-dosa karena kebodohan, maka Engkau telah menyuguhkan argumen-Mu kepadaku tanpa kekurangan...."

Kemudian, sekali lagi dia menengadah ke langit dan berkata dengan suara keras,

"Wahai Junjungan-ku dan Rabb-ku! Kotorlah dunia di mana nama-Mu tidak diingat orang. Tanpa ampunan-Mu, akhirat tidaklah menyenangkan. Tanpa menyembah-Mu, hari-hari kehidupan tidak akan berarti. Kotorlah hati-hati yang tidak memperlihatkan kecintaan kepada-Mu. Segala nikmat tidaklah menyenangkan jika tidak ada pengampunan-Mu..."

Isma'i berkata bahwa anak muda itu terus berdoa dan membaca syair-syair yang lebih menakjubkan dan menarik dalam masalah ini dan terus bermunajat sampai pingsan dan tersungkur ke tanah. Dia melangkah mendekati anak muda itu dan melihat wajahnya dengan cermat. Kontan, Isma'i mengenalinya. Beliau adalah Hadhrat Zainal Abidin, Imam Ali bin al-Husain Sajjad.

Isma'i lalu menuturkan, "Kuletakkan kepalanya di atas pangkuanku dan aku menangis melihat keadaannya. Setetes air mataku jatuh ke atas wajahnya. Dia membuka matanya dan berkata, 'Siapa yang telah mengalihkan ingatanku dari Tuhanku?' Aku menjawab, 'Tuanku, ini aku, Isma'i. Mengapa Tuan menangis begitu banyak dan mengapa Tuan begitu gelisah? Tuan adalah anggota Ahlulbait Nabi saw. Bukankah ayat penyucian telah diturunkan mengenai Tuan? Bukankah Allah telah berfirman tentang Tuan: Sesungguhnya Allah Swt berkehendak untuk menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlulbait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya?''194

Imam lalu duduk dan berkata, "Wahai Isma'i! Alangkah jauh! Alangkah jauh! Allah Swt telah menciptakan surga bagi orangorang yang taat kepada-Nya, sekalipun orang itu adalah budak Habsyi. Dia juga telah menciptakan neraka bagi orang yang membangkang kepada-Nya, sekalipun orang itu salah seorang bansawan suku Quraisy. Apakah engkau belum membaca Al-Quran suci dan mendengar ayat ini: Dan manakala Sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi hubungan nasab di antara mereka pada hari itu, tidak pula mereka akan saling menanyakan." Isma'i berkata, "Ketika aku melihat bahwa memang begitulah halnya, maka aku pun pergi dan meninggalkan beliau sendirian."

### Beberapa Hadis

 Nabi saw bersabda, "Dua (macam) mata yang diselamatkan dari api neraka, yaitu mata yang menangis di tengah malam

<sup>194</sup> QS. al-Ahzab: 33.

<sup>195</sup> QS. al-Mu'minun: 101.

<sup>196</sup> Ghazali, Bahrul Muhibbah, hal. 41-44.

- karena takut kepada Allah Swt, dan yang lain, mata yang tidak tidur di jalan Allah Swt."<sup>197</sup>
- 2. Nabi saw bersabda, "Orang yang menangis karena takut kepada Allah Swt tidak akan dibakar api neraka, sebagaimana air susu tidak akan pernah kembali masuk ke dalam payudara." 198
- 3. Zaid bin Shuhan bertanya kepada Imam Ali, "Siapakah manusia yang paling baik dalam pandangan Allah Swt?" Imam menjawab, "Yaitu orang yang takut kepada Allah Swt serta mengenal kesalehan dan kezuhudan lebih dari orang lain serta berprilaku menahan diri lebih dari orang lain." <sup>199</sup>
- Nabi saw bersabda, "Orang yang paling baik di antaramu di mata Allah Swt adalah orang yang paling takut kepada-Nya."
- 5. Imam Ali berkata, "Manakala Allah Swt mengumpulkan seluruh manusia (di tempat berkumpul), maka seorang malaikat akan berseru di tengah-tengah mereka dengan suara keras, 'Wahai manusia! Hari ini orang yang paling dicintai Allah Swt adalah orang yang paling takut kepada-Nya.'"<sup>201</sup>
- Imam Ali bin Husain berkata, "Puncak dan sumber ilmu adalah takut kepada Allah Swt."<sup>202</sup>
- 7. Nabi saw bersabda, "Jika kau takut kepada Allah Swt sebagaimana seharusnya Dia ditakuti, maka kau akan memperoleh semacam ilmu yang dengannya segala sesuatu akan menjadi jelas bagimu dan kau tidak akan lagi menjadi orang bodoh; dan jika kau mengenal Allah Swt sebagaimana seharusnya Dia dikenal, niscaya kau akan mampu memindahkan gunung dengan doa-doamu." <sup>203</sup>
- 8. Imam Ja'far Shadiq berkata, "Patutlah bagi seorang beriman untuk takut kepada Allah Swt sedemikian rupa hingga seolah-

<sup>197</sup> Kanzul 'Ummal, jil. 3, hal. 141.

<sup>198</sup> Mahajjatul Baidha', jil. 7, hal. 28.

<sup>199</sup> Bihârul Anwâr, jil. 74, hal. 378.

<sup>200</sup> Ibid., hal. 180.

<sup>201</sup> Bihârul Anwâr, jil. 75, hal. 41.

<sup>202</sup> Ibid., jil. 74, hal. 386.

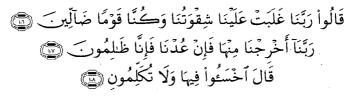
<sup>203</sup> Kanzul 'Ummal, jil. 3, hal. 142.

olah dia akan masuk neraka, dan mempercayai Allah Swt sedemikian rupa seolah-olah dia sudah termasuk salah seorang penghuni surga."

Ayat selanjutnya menyebutkan bagian dari percakapan Allah Swt dengan orang-orang kafir, dan Dia, seraya berbicara kepada mereka dengan penuh celaan, bertanya kepada mereka, sebagaimana dikatakan ayat di atas: (Kepada mereka akan dikatakan), "Tidakkah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu, tapi kamu selalu mendustakannya?"

Ayat ini menyatakan bahwa meskipun Allah Swt mengirimkan kepada mereka cukup banyak tanda dan dalil-dalil melalui nabi-nabi-Nya dan memberi mereka argumen yang kuat, namun mereka tetap dalam pengingkaran dan penolakan. Berkenaan dengan kata kerja tutlâ, yang di sini diterjemahkan 'dibacakan' dan tukadzdzibûn, yang di sini diterjemahkan 'kamu selalu mendustakannya', yang kedua-duanya berbentuk fi'il mudhari' dalam teks Arabnya, hal ini menjadikan jelas bahwa ayat-ayat Tuhan telah dibacakan kepada mereka terus-menerus dan mereka juga terus-menerus mengingkarinya.

## Ayat 106-108



106. Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kesengsaraan kami, dan kami adalah orang-orang yang sesat."

107. "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami darinya. Kemudian jika kami masih juga kembali (kepada kejahatan), sungguh, kami adalah orang-orang yang zalim."

108. Dia (Allah) akan berkata, "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku."

#### Tafsir:

Kesadaran manusia akan dibangunkan pada Hari Kebangkitan dan orang-orang zalim akan mengakui dosa-dosa mereka; tetapi mereka akan dihinakan dan Allah Swt akan berbicara kepada mereka dengan kasar.

Dalam ayat sebelumnya disebutkan bahwa Allah Swt akan mencela mereka dengan kata-kata, "Tidakkah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu, tapi kamu selalu mendustakannya?" Dalam ayat ini, mereka akan mengakuinya, sebagaimana dikatakan:

Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kesengsaraan kami, dan kami adalah orang-orang yang sesat."

Kata syiqwah dan syiqawât (kemalangan) adalah lawan dari kebahagiaan, dan berarti kesulitan, hukuman, serta malapetaka yang dipersiapkan bagi seseorang. Dengan kata lain, orang-orang yang zalim akan dikuasai keburukan dan malapetaka, sedangkan di lain phak, kebahagiaan berarti nikmat-nikmat dan kebaikan yang disediakan untuk orang yang berbuat baik. Dalam kedua kasus ini, malapetaka dan kebahagiaan hanyalah konsekuensi dari niat, perkataan, dan perbuatan kita. Kepercayaan bahwa kebahagiaan dan penderitaan adalah realitas-realitas yang dibawa seseorang sejak lahir hanyalah produk khayalan kita yang bertentangan dengan ajaran para nabi dan upaya semua pemimpin besar dan guru-guru umat manusia. Itu adalah gagasan yang dikemukakan orang-orang yang ingin menghindari tanggung jawab mereka dan sebagai sarana yang mereka gunakan untuk membenarkan perbuatan-perbuatan jahat atau kebodohannya.

Dalam nuraninya, orang-orang zalim itu mengakui bahwa mereka tahu tentang ancaman Allah Swt dan bahwa mereka adalah orang-orang sesat; tetapi mereka sendiri telah mempersiapkan lahan bagi kesengsaraannya sendiri.

Dalam ayat selanjutnya, mereka mencoba menggunakan pengakuan mereka untuk menarik rahmat Allah Swt. Mereka memohon agar Dia mengembalikan mereka ke dunia agar dapat mengerjakan amal-amal kebaikan. Mereka mengatakan bahwa jika melakukan kesalahan lagi, mereka adalah orang-orang yang zalim. Ayat di atas mengatakan:

Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kesengsaraan kami, dan kami adalah orang-orang yang sesat."

Mereka mengajukan permohonan ini seolah-olah mereka tidak tahu akan kenyataan bahwa akhirat adalah tempat di mana mereka akan dihadapkan dengan akibat-akibat kejahatannya. Karena mereka tidak akan bisa kembali lagi ke dunia, maka mereka tidak bisa lagi beramal di dalamnya dan dengan demikian tidak dapat memperbaiki perbuatan-perbuatan dosanya.

Maka, dalam ayat ketiga, Allah Swt memberikan jawaban kepada mereka dengan jawaban tegas. Ayat ini mengatakan:

Dia (Allah) akan berkata, "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku."

Frase ikhsa'û (tinggallah kamu) adalah kata kerja perintah yang berarti 'pergilah'. Kata ini biasanya digunakan untuk mengusir seekor anjing, dan jika digunakan kepada manusia, maka ia menunjukkan kehinaan orang itu dan bahwa dia layak dihukum.

# Ayat 109-110

إِنَّهُۥ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِى يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمُنَا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّحِمِينَ ﴿ فَٱتَّخَذْتُمُوهُمُّ سِخْرِيًّا حَتَّىٰۤ أَنسَوْكُمْ ذِكْرِى وَكُنتُم مِّنْهُمْ تَضْحَكُونَ ﴾

109. Sungguh dulu ada segolongan dari hamba-hamba-Ku yang berdoa, "Wahai Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat, sebab Engkau adalah pemberi rahmat yang terbaik."

110. Tetapi kamu jadikan mereka buah ejekan, sehingga kamu lupa mengingat Aku, dan kamu (selalu) menertawakan mereka.

#### Tafsir:

Iman adalah awal pengampunan, dan pengampunan adalah awal rahmat Tuhan. Hamba-hamba Allah Swt selalu memperhatikan kekurangan-kekurangan dirinya sendiri dan memohon ampun kepada Tuhan. Ayat di atas mengatakan:

Sungguh dulu ada segolongan dari hamba-hamba-Ku yang berdoa, "Wahai Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat, sebab Engkau adalah pemberi rahmat yang terbaik."

### Dalam ayat selanjutnya, Allah Swt mengatakan:

Tetapi kamu jadikan mereka buah ejekan, sehingga kamu lupa mengingat Aku, dan kamu (selalu) menertawakan mereka.

Dengan perkataan lain, kamu dahulu suka menertawakan

dan mencemooh mereka, serta ucapan-ucapan, keyakinan, dan prilaku mereka.

Sementara itu, mesti dicatat bahwa terdapat perbedaan besar antara kata sukhriyyân (menjadikan buah ejekan) dan sikhriyyân (menempatkan orang lain di bawah ketundukan dan penghambaan). Jika hubungan-hubungan di antara anggotaanggota masyarakat didasarkan pada simpati, kerjasama, dan saling tolong-menolong, serta memanfaatkan ketrampilan dan kemampuan kerja yang dimiliki masing-masing anggota, maka masyarakat akan berkembang menjadi lebih kuat dan sebagian besar masalahnya akan terselesaikan. Konsep ini dinyatakan dalam ayat yang mengatakan: ... agar sebagian dari mereka dapat mempekerjakan sebagian yang lain....<sup>204</sup> Tetapi, jika hubunganhubungan sosial terutama didasarkan pada penghinaan, perampasan hak, diskriminasi, dan ketiadaan harapan, maka masyarakat seperti itu akan lupa kepada Allah Swt dan akan runtuh. Ayat yang sedang kita bahas sekarang menunjukkan konsep ini dengan mengatakan: Tetapi kamu selalu menertawakannya....

## **Ayat 111**

111. Sungguh pada hari ini Aku memberi balasan kepada mereka, karena kesabaran mereka, (bahwa) sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan.

#### Tafsir:

Kata fauz berarti mencapai suatu tujuan.

Allah Swt sendiri akan memberi pahala kepada orang-orang yang sabar. Karena itu, dalam ayat suci ini, Dia mengtakan bahwa pada Hari Pengadilan, orang-orang yang sabar dalam menghadapi cemoohan dan tabah dalam menjalankan programprogram Ilahi, akan menerima ganjaran dari sisi Allah Swt dan akan sejahtera. Ayat di atas mengatakan:

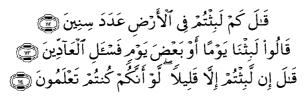
Sungguh pada hari ini Aku memberi balasan kepada mereka, karena kesabaran mereka, (bahwa) sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan.

Tetapi, pada Hari itu, situasi orang-orang zalim akan berbeda. Mereka akan berada dalam kondisi paling buruk dan menderita hukuman-hukuman paling pedih, tanpa seorang pun yang mampu menolong mereka, dan mereka akan selalu berada dalam kondisi ini karena memang layak menerimanya.

Jadi, dalam empat ayat yang disebutkan terakhir, Al-Quran dengan jelas menunjukkan kepada kita sebab-sebab utama penderitaan para penghuni neraka dan kebahagiaan para penghuni surga. Para penghuni neraka telah mempersiapkan sendiri sebab-sebab penderitaannya dengan mengejek para penganut kebenaran dan menertawakan keyakinan-keyakinan mereka yang suci. Ya, mereka yang membenci orang-orang beriman di dunia ini akan mengalami nasib yang paling buruk.

Akan tetapi, para penghuni surga mencapai kemenangan terbesar di mata Allah Swt. Sebab, mereka telah menghadapi dengan penuh kesabaran segenap arogansi, sikap tak acuh, dan ketidakrasionalan musuh-musuh mereka dan tetap teguh menempuh jalan Allah Swt.

## Ayat 112-114



- 112. Dia (Allah) akan berkata, "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?"
- 113. Mereka akan menjawab, "Kami tinggal hanya sehari atau setengah hari; tapi tanyakanlah kepada mereka yang menghitung."
- 114. Dia (Allah) akan berkata, "Kamu tinggal hanya sebentar saja, jika kamu benar-benar mengetahui."

#### Tafsir:

Sangat disayangkan bahwa kebanyakan manusia membeli neraka dan siksaan yang kekal dengan kenikmatan-kenikmatan dan kenyamanan-kenyamanan duniawi.

Mengingat kenyataan bahwa ayat-ayat sebelumnya merujuk pada satu bagian dari siksa pedih yang dialami para penghuni neraka, maka ayat-ayat ini berbicara tentang macam-macam hukuman mental lain dalam bentuk celaan Tuhan. Mula-mula ayat di atas mengatakan:

Dia (Allah) akan berkata, "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?"

Kata *ardh* yang digunakan dalam ayat-ayat ini menunjukkan bahwa tujuan pertanyaan ini adalah membandingkan lamanya

mereka hidup di dunia ini dengan lamanya waktu di akhirat yang merupakan realitas lebih tinggi.

Pendapat ini melemahkan pendapat beberapa ahli tafsir yang mengatakan bahwa pertanyaan tersebut merujuk pada lamanya waktu mereka tinggal di alam barzah—meskipun terdapat sedikit bukti yang mendukung pendapat semacam ini dalam ayat-ayat lain.

Keseluruhan masa hidup di dunia yang sementara ini hanyalah bagaikan tak lebih dari sehari, atau separuh sehari, jika dibandingkan dengan kekekalan ganjaran dan hukuman di akhirat:

Mereka akan menjawab, "Kami tinggal hanya sehari atau setengah hari;

Sesungguhnya, masa hidup yang panjang sekalipun di dunia ini, jika dibandingkan dengan kehidupan di akhirat, di mana bukan hanya nikmat-nikmat saja yang kekal, melainkan juga hukuman-hukumannya, akan tampak seperti hanya beberapa saat saja.

Kemudian, sebagai penekanan terhadap perkataan mereka sendiri, atau untuk memberi jawaban yang lebih akurat, mereka mengatakan:

Tapi tanyakanlah kepada mereka yang menghitung."

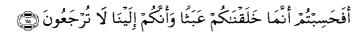
Barangkali yang dimaksud 'mereka yang menghitung' adalah malaikat-malaikat yang dengan cermat menghitung setiap saat dari kehidupan kita serta amal-amal yang dilakukan di dalamnya. Sebab, mereka mengetahui perhitungan saat-saat tersebut lebih baik daripada orang lain.

Untuk mengukuhkan kesadaran baru tentang waktu yang sedang mereka alami dan juga untuk mencela mereka, Al-Quran mengatakan:

Dia (Allah) akan berkata, "Kamu tinggal hanya sebentar saja, jika kamu benar-benar mengetahui."

Sungguh, pada Hari Kebangkitan, mereka akan sadar bahwa kehidupan di dunia ini dibandingkan kehidupan akhirat hanyalah berlangsung sehari atau kurang. Tetapi, ketika masih berada di dunia ini, hati dan pikiran mereka tertutup oleh kelalaian dan arogansi sehingga berprilaku seolah-olah dunia ini kekal dan menganggap akhirat hanya khayalan dan janji kosong belaka. Itulah sebabnya Al-Quran mengatakan bahwa seandainya mereka mengetahui kenyataan ini, yang mereka pahami di akhirat, niscaya mereka akan mengakuinya di dunia.

### Ayat 115



115. Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu tanpa tujuan dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?

#### Tafsir:

Allah Swt tidak melakukan sesuatu pun dengan sia-sia dan Dia telah menciptakan manusia dengan tujuan tertentu. Tanpa adanya akhirat, kehidupan di dunia ini akan tidak berguna, dan karena itu tujuan penciptaan manusia tidaklah khusus untuk dunia ini saja, atau terbatas padanya. Jadi, ayat ini mencerminkan kebenaran tersebut dan menjadi sarana sangat efektif dan mendidik untuk membangunkan mereka yang memusatkan perhatian hanya pada dunia ini saja. Ayat ini mengatakan:

Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu tanpa tujuan dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?

Kalimat yang singkat namun penuh makna ini memberikan alasan yang kuat bagi realitas Hari Pengadilan dan adanya Perhitungan; yaitu, bahwa seandainya Hari Pengadilan itu bukan realitas, maka kehidupan di dunia ini akan menjadi kehidupan tanpa tujuan. Kehidupan ini mengandungi banyak kesulitan dan gangguan serta risiko yang telah disiapkan Allah Swt sebagai pendahuluan dan syarat-syarat bagi kehidupan yang akan

datang. Seandainya kehidupan yang singkat ini adalah satusatunya kehidupan yang ada, maka semua perderitaan dan perjuangan yang kita alami dan lakukan akan tidak berarti dan sia-sia belaka. Kita akan membahas masalah ini dengan lebih terperinci nanti.

Al-Quran suci telah menyebutkan sebagian tujuan diciptakannya manusia:

- 1. Ibadah: Dan tiadalah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar supaya mereka beribadah kepada-Ku (dan melalui sarana ini mereka akan bisa menjadi sempurna dan dekat kepada Allah Swt).<sup>205</sup>
- 2. Cobaan: Yang telah menciptakan kehidupan dan kematian agar Dia menguji kamu, siapa di antaramu yang paling baik prilakunya....<sup>206</sup>
- Menerima Rahmat Tuhan: Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu; dan untuk itulah Dia menciptakan mereka....<sup>207</sup>

Imam Ali berkata, "Semoga Allah Swt merahmati orang yang sadar akan nilai dirinya (dan tahu, dari mana dirinya datang, di mana dirinya sekarang, dan ke mana dia akan pergi)."<sup>208</sup>

Imam Husain berkata, "Allah Swt tidak menciptakan hambahamba-Nya melainkan agar mereka mengenal-Nya, dan manakala mengenal-Nya, mereka akan menyembah-Nya, dan manakala menyembah-Nya, mereka tidak akan perlu lagi menyembah sesembahan yang lain." <sup>209</sup>

Imam Ali mengatakan, "Dunia ini diciptakan untuk sesuatu yang lain, bukan demi dirinya sendiri (dunia ini adalah sarana untuk mencapai akhirat)." <sup>210</sup>

Secara pasti, orang-orang yang mengejar semua tujuannya di dunia ini akan menjadi berorientasi pada dunia dan berpaut

<sup>205</sup> QS. adz-Dzariyat: 56.

<sup>206</sup> QS. al-Mulk: 2.

<sup>207</sup> QS. Hud: 119.

<sup>208</sup> Ghurârul Hikâm.

<sup>209</sup> Al-Bihâr, jil. 5, ha. 312.

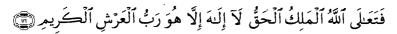
<sup>210</sup> Nahjul Balâghah, khutbah no. 463.

ke bumi, sebagaimana dikatakan dalam ayat ke-176 surah al-A'raf (surah no. 7): ... tetapi dia berpagut pada bumi....

Terdapat sebuah syair yang mengatakan:

Setiap saat dari kehidupan yang bernilai ini adalah harta karun yang tak ada bandingnya, Oh, setiap saat kita kehilangan harta karun seperti itu.

## **Ayat 116**



116. Maka Mahatinggi Allah, Raja Kebenaran! Tidak ada tuhan selain Dia, Tuhannya 'Arasy yang mulia.

#### Tafsir:

Kedaulatan hanyalah milik Allah Swt (*Raja Kebenaran*). Seluruh alam berada di bawah kepemilikan dan kepengurusan Ketuhanan-Nya. Dengan demikian, ayat ini mengatakan:

Maka Mahatinggi Allah, Raja Kebenaran! Tidak ada tuhan selain Dia, Tuhannya 'Arasy yang mulia.

(Dia tersucikan dari menciptakan alam semesta dengan siasia). Orang yang melakukan sesuatu dengan sia-sia adalah orang bodoh, lemah, dan tak berkuasa; atau memiliki zat yang juga siasia dan palsu. Karenanya, mustahil bagi Allah, Penguasa alam semesta, yang mutlak sempurna, yang adalah Kebenaran dan yang tidak mengeluarkan sesuatu pun kecuali Kebenaran, untuk menciptakan sesuatu dengan sia-sia dan tanpa tujuan.

Jika dikhayalkan bahwa seseorang mungkin mampu mencegah Dia dari mencapai tujuan-Nya, dengan kalimat 'Tidak ada Tuhan selain Dia', maka al-Quran menafikan gagasan ini. Di samping itu, dengan menekankan Ketuhanan Allah Swt melalui frase suci 'Tuhannya 'Arasy (Tahta) yang mulia', ayat ini menunjukkan Kepemilikan-Nya dari sudut pandang kapasitas-

Nya dan lebih jelasnya lagi menunjukkan bahwa alam semesta ini memiliki tujuan.

Ringkasnya, di samping menyebutkan kata 'Allah', yang sendirinya pada umumnya merujuk pada semua sifat kesempurnaan-Nya, ayat di atas juga mengkhususkan empat sifat-Nya; kepemilikan dan kedaulatan-Nya, kebenaran Zat-Nya, tidak adanya sekutu-sekutu bersama-Nya, dan ketuhanan-Nya. Semua sifat ini menunjukkan bahwa Dia tidak pernah melakukan sesuatu pun dengan sia-sia dan tidak menciptakan manusia dan dunia tanpa tujuan.

Seperti telah disebutkan, kata 'Arasy merujuk pada seluruh alam wujud yang, dalam kenyataannya, berada dalam kedaulatan Allah Swt (sebab, 'Arasy secara filologis berarti tahta dengan kaki-kaki yang panjang dan tahta para penguasa, dan ini merupakan pernyataan tidak langsung mengenai kedaulatan Allah Swt). Ini bisa dilihat dengan jelas dalam ayat yang mengatakan: ... kemudian Dia naik ke Tahta (kewenangan)...<sup>211</sup>, yang mengisyaratkan pada perintah Allah Swt kepada langit dan bumi setelah Dia menciptakan mereka. Dengan kata lain, bukan saja Allah Swt adalah Pencipta, tapi Dia juga Yang Berdaulat dan Manajer alam ini.

Kata 'Arasy dibubuhi ajektiva (kata sifat) karîm (yang mulia). Ini karena kata karîm dalam bahasa Arab asalnya berarti terhormat, bermanfaat, dan baik. Karena Tahta Allah Swt memiliki semua sifat ini, maka di sini digunakan kata sifat karîm.

Harus dicatat bahwa atribut *karîm* tidak digunakan hanya untuk sebuah entitas yang memiliki kebijaksanaan seperti orang saleh; tetapi, dalam bahasa Arab, ia juga digunakan untuk banyak hal lain. Ayat ke-50 surah al-Hajj (surah no. 22) mengenai orangorang beriman yang saleh mengatakan: ... *bagi mereka ada pengampunan dan rezeki yang terhormat (karîm)*. Dalam *Mufradat*nya, Raghib mengatakan bahwa ajektiva ini tidak digunakan untuk kebaikan yang kecil dan remeh, melainkan untuk kasuskasus di mana kebaikan tersebut sangat penting.

<sup>211</sup> QS. al-A'raf: 54.

Akhirnya, kami ingin meminta perhatian pembaca kepada masalah berikut. Kajian tentang tata tertib dan sistem alam semesta ini adalah salah satu alasan yang digunakan dalam pembahasan tentang Kebangkitan untuk mengukuhkan adanya alam lain. Dengan kata lain, kajian terhadap 'penciptaan pertama' ini mempersaksikan bahwa ada 'penciptaan terkemudian' sesudahnya.<sup>212</sup>

Sekarang, perlu dijelaskan lebih jauh.

Kita tahu bahwa alam ciptaan sangat tertib, luas, agung, dan menakjubkan. Rahasia-rahasianya begitu banyak sehingga para ilmuwan besar mengakui bahwa seluruh pengetahuan umat manusia dibandingkan dengannya hanyalah laksana satu halaman dibandingkan dengan sebuah buku yang besar.

Ketertiban dan keakuratan yang ditemukan dalam struktur unit terkecil di alam ini juga ditemukan dalam struktur-struktur unit-unitnya yang terbesar.

Sejauh yang kita ketahui, manusia adalah makhluk paling lengkap dan paling luhur di alam material ini. Di saat yang sama, kita tahu bahwa dengan semua keluhuran dan reputasinya yang tinggi, manusia tetap menghadapi banyak kesulitan dan masalah manakala berada dalam tahap masa mudanya yang dipenuhi gejolak sosial dan psikologisnya. Dan sebelum dia memiliki pijakan yang mantap di usia remajanya, usia tua sudah mengetuk pintu kehidupannya dengan semua kesengsaraan yang menyertainya.

Apakah mungkin mempercayai bahwa tujuan dari sistem yang besar dan diciptakannya manusia, mukjizat penciptaan ini, hanyalah agar dirinya ada untuk waktu singkat, melewati ketiga periode kehidupan ini dengan penuh kesulitan, memakan makanan yang sedikit, memakai pakaian, tidur dan bangun, kemudian lenyap dalam ketiadaan?

Jika halnya benar-benar demikian, tidakkah penciptaan akan sia-sia dan tidak ada gunanya? Akankah Wujud yang bijaksana menciptakan sistem yang besar ini hanya untuk tujuan sedemikian remeh?

<sup>212</sup> OS. al-Ankabut: 20.

Andaikan umat manusia tinggal di dunia ini selama jutaan tahun dan generasi-generasinya datang dan pergi satu demi satu, dan ilmu-ilmu material maju berkembang sedemikian rupa hingga manusia dapat memperoleh nutrisi, pakaian, dan tempat tinggal yang paling baik; akankah makan, minum, berpakaian dan tidur menjadi begitu berharga sehingga menjadi satu-satunya tujuan dari lembaga-lembaga dan sistem-sistemnya?

Jadi, kajian mengenai alam yang besar ini hanya menunjukkan bahwa kehidupan ini adalah pendahuluan bagi alam yang lebih besar, luas, dan kekal. Hanya keberadaan alam seperti itu sajalah yang membuat hidup kita bermakna dan bertujuan.

Konsekuensinya, tidaklah aneh bahwa para filsuf materialitis, yang tidak mempercayai Kebangkitan dan akhirat, menganggap dunia ini sebagai sia-sia dan tanpa tujuan. Dalam kenyataannya, jika kita tidak mempercayai adanya alam seperti itu, kita akan setuju dengan mereka. Inilah sebabnya, mengapa kita katakan bahwa jika kematian adalah akhir dari segala sesuatu, maka penciptaan dunia ini akan menjadi sia-sia dan tanpa tujuan.

Kita membaca dalam surah al-Waqi'ah (surah no. 56) ayat ke-62: Dan sesungguhnya kamu mengetahui penciptaan yang pertama. Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

## Ayat 117-118

117. Dan barangsiapa yang menyeru tuhan selain Allah, dia memiliki suatu bukti pun baginya tentang itu; karena itu perhitungannya hanya pada Tuhannya. Sungguh orang-orang kafir itu tidak akan beruntung.

118. Dan katakanlah (wahai Muhammad), "Ya Tuhanku, berilah ampunan dan berilah rahmat, (sebab) Engkau adalah pemberi rahmat yang terbaik."

#### Tafsir:

Politeisme (kemusyrikan), dalam bentuk apa pun munculnya, adalah dikutuk. Keyakinan manusia dan prilakunya harus didasarkan pada akal dan bukti logika. Seorang kafir atau musyrik tidak memiliki logika apa pun. (dia tidak memiliki bukti apa pun).

Ayat-ayat sebelumnya menekankan Hari Kebangkitan dan sifat-sifat Allah Swt. Ayat suci di atas menekankan monoteisme (ketauhidan) dan menafikan politeisme jenis apa pun. Jadi, ia telah melengkapi pembahasan tentang asal-usul dan Kebangkitan. Ia mengatakan:

Dan barangsiapa yang menyeru tuhan selain Allah Swt, dia memiliki suatu bukti pun baginya tentang itu; karena itu perhitungannya hanya pada Tuhannya. Sungguh, kaum musyrik hanya mengandalkan klaim-klaim yang hampa dan alasan-alasan yang mereka kemukakan untuk mendukung kepercayaan-kepercayaan mereka mencakup hal-hal seperti taklid buta kepada nenek moyang dan berbagai tahayul tak berdasar. Mereka mengingkari Hari Kebangkitan yang didasarkan pada argumen-argumen dan bukti-bukti yang sangat jelas; sedangkan mereka menerima politeisme yang tidak didasarkan pada penalaran dan bukti yang kuat. Allah Swt pasti akan membuat perhitungan dengan mereka yang tidak menaati perintah akal, dan dengan sadar memasuki jalan-jalan kekafiran yang menyimpang. Ayat di atas diakhiri dengan kalimat yang mengatakan bahwa orang-orang kafir tidak akan berjaya, dan konsekuensi perilaku mereka akan dijadikan jelas dalam Perhitungan Tuhan ini. Ayat di atas mengatakan:

Sungguh orang-orang kafir itu tidak akan beruntung.

Adalah menarik bahwa surah ini dimulai dengan kalimat: Sungguh telah berjaya orang-orang yang beriman. Dan wacananya diakhiri dengan kalimat: ... sungguh orang-orang kafir itu tidak akan berjaya. Inilah ringkasnya perspektif Al-Quran tentang kehidupan orang-orang beriman dan orang-orang kafir.

Dalam ayat terakhir surah ini, Nabi saw diajak bicara dan sebagai kesimpulan umum, ayat di atas mengatakan:

Dan katakanlah (wahai Muhammad), "Ya Tuhanku, berilah ampunan dan berilah rahmat, (sebab) Engkau adalah pemberi rahmat yang terbaik."

Ayat ini mengatakan secara tidak langsung bahwa sebagian manusia menempuh jalan kemusyrikan dan sebagian lain melakukan penindasan dan tirani. Nabi harus mengandalkan rahmat dan anugerah Allah Swt serta memohon ampunan-Nya.

Adalah pasti bahwa ini adalah perintah bagi semua orang beriman, meskipun secara lahirian ayat ini ditujukan pada Nabi suci saw.

Sebuah riwayat mengatakan bahwa ayat-ayat di awal dan di akhir surah ini termasuk di antara khasanah Tahta Allah Swt, dan bahwa siapa pun yang mengamalkan tiga ayat pertama dari surah ini dan mengambil pelajaran dari empat ayat terakhirnya, niscaya akan berjaya.<sup>213</sup>

Adalah sangat mungkin bahwa tiga ayat pertama surah ini adalah tiga ayat pertama setelah kalimat: Sungguh telah beruntung orang-orang beriman. Salah satu ayat ini mengajak orang-orang beriman pada kerendahan hati dalam shalat, yang kedua mengajak mereka berhenti dari mengerjakan hal-hal sia-sia dan tidak bermanfaat, dan yang ketiga menyeru mereka membayar zakat. Ayat pertama menyangkut hubungan antara manusia dan Allah Swt; yang kedua mengenai hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri; dan yang ketiga mengenai hubungan manusia dan masyarakat. Keempat ayat terakhir dalam surah ini adalah ayat-ayat yang datang sesudah ayat ke-114. Mereka berbicara tentang sifat bertujuannya ciptaan Allah Swt, masalah Kebangkitan, tauhid, pengabdian kepada Allah Swt, dan memusatkan perhatian kepada-Nya.

<sup>213</sup> Tafsir Fakhrur Razi, dalam menafsirkan ayat terkait.

\*\*\*\*

Ya Allah! Demi orang-orang beriman yang diberi janji kejayaan dalam surah ini dan yang dipimpin Nabi saw dan keluarganya, tempatkanlah kami dalam kelompok ini dan jadikanlah kami orang-orang yang berjaya!

Ya Allah! Limpahkanlah maaf dan ampunan-Mu kepada kami, sebab Engkau adalah Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang.

Ya Allah! Jadikanlah nasib akhir kami penuh kebahagiaan dan selamatkanlah kami dari segala macam penyimpangan dan kekeliruan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.

# Surah An-nur

(Cahaya)

Surah No. 24

Diwahyukan di Madinah (Berjumlah 64 ayat dalam sembilan bagian)

## بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَانِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

#### **AN-NUR**

(Cahaya)

#### Surah No. 24

Diwahyukan di Madinah (Berjumlah 64 ayat dalam sembilan bagian)

## Pandangan Umum tentang Surah an-Nur

Surah ini berisi 64 ayat dan diturunkan di Madinah. Alasan mengapa ia dinamai an-Nur (Cahaya) adalah karena pada ayat ketiga puluh limanya, Allah Swt diperkenalkan sebagai 'Cahaya langit dan bumi'.

Karena surah suci ini telah menganjurkan semua orang beriman, khususnya kaum wanita, agar menjaga kesucian seksualnya, maka riwayat-riwayat memberikan keutamaan pada pengajaran dan pembacaan surah ini oleh kaum wanita. Dalam kenyataannya, ia dapat dipandang sebagai kesucian seksual dan perjuangan melawan kekotoran seksual. Sebab, bagian utama dari perintah-perintahnya adalah tentang membersihkan masyarakat dari kekejian-kekejian seksual melalui berbagai cara, dan tujuan ini telah dikemukakan dalam beberapa langkah:

 Yang disebutkan dengan penuh ketegasan dalam ayat ke-2 surah ini adalah pernyataan tentang hukuman berat bagi

para pezina laki-laki dan perempuan.

2. Melaksanakan hukuman berat yang ditetapkan ini bukanlah hal yang mudah, dan ditinjau dari timbangan yudisial Islam, ia memiliki syarat-syarat yang ketat. Jika seorang laki-laki menuduh istrinya berzina, maka program li'an (pelaknatan suami-istri) harus dilaksanakan. Hal ini akan kami terangkan nanti. Dan jika seseorang menuduh orang lain berzina, maka dia harus mendatangkan empat orang saksi. Bahkan, jika seseorang menuduh orang lain berzina tetapi tidak bisa membuktikannya di pengadilan Islam, maka dia akan dihukum berat (seperempat dari hukuman untuk perzinaan), agar tak seorang pun tidak gampang mengira bahwa hukuman Islam dapat dijatuhkan dengan mudah hanya dengan menuduh orang saja. Maka, jika tuduhan tidak terbukti, maka hukuman itu akan dikenakan kepada si penuduh.

3. Kemudian, dalam kaitan ini, disebutkan juga kejadian termasyhur yang terkenal dengan sebutan haditsul ifk dan tuduhan yang dilontarkan pada salah seorang istri Nabi saw. Al-Quran suci mengikuti isu ini, sehingga menjadi betul-betul ielas betapa besar dosa orang yang menciptakan desas-desus

mengenai orang-orang yang saleh.

4. Untuk mencegah sangkaan bahwa Islam hanya dapat menghukum saja, maka surah ini juga menyebutkan salah satu cara penting untuk mencegah kekejian seksual. Secara terperinci, ia menjelaskan masalah mencegah kaum laki-laki memandang dengan penuh nafsu kepada kaum wanita dan mencegah kaum wanita melontarkan pandangan yang membangkitkan gairah, mencegah mereka bersikap genit atau penuh nafsu terhadap laki-laki. Sebab, itu merupakan salah satu faktor penting dalam penyimpangan seksual memandangi wanita dan tindakan kaum wanita yang tidak menutupi aurat. Dan kekotoran seksual tidak akan dapat dihapuskan kecuali jika hal-hal tersebut tidak diberantas.

5. Lagi, untuk mencegah orang terlibat dalam tindakantindakan yang kotor, maka perintah agar melaksanakan

- perkawinan yang mudah dan sederhana dikeluarkan, sehingga insting untuk memuaskan hasrat seksual dengan cara yang tidak halal dapat dicegah.
- 6. Sebagian aturan-aturan etiket (tatakrama) dan prinsipprinsip pendidikan anak dalam kaitannya dengan orang tua, disebutkan dengan menyatakan bahwa ada waktu-waktu di mana suami dan istri ingin menyendiri, sehingga anakanak tidak boleh masuk ke kamar-kamar mereka tanpa izin. Sebab, jika anak-anak masuk tanpa izin, maka itu dapat menimbulkan penyimpangan intelektual. Untuk tujuan ini, surah ini menyatakan beberapa aturan lain dalam kehidupan keluarga; meskipun aturan-aturan itu mungkin tidak berkaitan dengan masalah seksual.
- 7. Sebagian pembahasan menyangkut tauhid, asal-usul, Kebangkitan, dan ketundukan pada perintah Nabi saw disebutkan sebelum pembahasan-pembahasan ini. Sebab, yang mendukung semua program praktis dan etis adalah isu-isu doktrinal dan keyakinan pada asal-usul, Kebangkitan, dan benarnya kenabian. Tidak akan ada cabang, daun, bunga, dan buah jika tak ada akar.

Sementara itu, dalam kaitan dengan pembahasan tentang iman dan amal saleh, ditegakkannya pemerintahan duniawi oleh orang-orang beriman dinyatakan dan sebagian dari perintah-perintah Islam yang lain juga dikemukakan. Secara keseluruhan, surah ini membentuk kumpulan yang menyeluruh.

### Keutamaan Surah an-Nur

Dalam sebuah hadis, Nabi saw mengatakan, "Barangsiapa membaca surah an-Nur (dan mengamalkannya dalam kehidupan), maka Allah Swt akan memberinya pahala 10 amal kebajikan untuk tiap-tiap wanita dan laki-laki beriman yang hidup di masa lalu dan yang akan hidup di masa yang akan datang."

Imam Ja'far Shadiq mengatakan, "Lindungilah harta bendamu dan jagalah kesucian seksualmu dengan membaca surah an-Nur, dan jadikanlah istri-istrimu sendiri kebal terhadap penyimpangan dengan menaati perintah-perintah yang ada d dalamnya. Sebab, barangsiapa membaca surah suci ini setiap siang dan setiap malam, maka tak seorang pun dari anggota keluarganya yang akan melakukan ketidakpatutan seksual selama hidupnya."<sup>1</sup>

Memberikan perhatian pada kandungan surah ini, yang menentang ketidaksopanan dengan berbagai cara perjuangan yang efisien dalam menghadapi faktor-faktor penyimpangan dari jalan kesucian, menjelaskan gagasan pokok hadis tersebut di atas serta konsep praktisnya.

Tafsir Majma'ul Bayân di bawah ayat terkait, dan Tsawbul A'mal karya ash-Shaduq (sebagaimana diriwayatkan dari Nûruts Tsaqalain, jil. 3, hal. 568).

## Ayat 1

# بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَانِ ٱلرَّحِيمِ

سُورَةُ أَنزَلْنَهَا وَفَرَضْنَهَا وَأَنزَلْنَا فِيهَآ ءَايَتِ بَيِّنَتِ لَّعَلَّكُرْ تَذَكُّرُونَ ٣

Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang 1. (Inilah) sebuah sûrah yang Kami turunkan dan Kami perintahkan, dan Kami turunkan di dalamnya tanda-tanda yang jelas, agar supaya kamu ingat.

#### Tafsir:

Kata sûrah adalah sebutan yang digunakan Allah Swt untuk sekumpulan ayat dalam Al-Quran. Apa yang kita ketahui adalah bahwa nama surah ini adalah an-Nur, dan ini dikarenakan adanya ayat Nur (ayat ke-35), yang merupakan salah satu ayat yang sangat jelas dari surah ini. Lebih jauh, kandungan surah ini sangat mencerahkan. Ia memberikan kepada kaum laki-laki dan wanita dalam keluarga-keluarga dan masyarakat-masyarakat, cahaya kesucian. Ia memberikan kepada lidah-lidah dan pembicaraan-pembicaraan cahaya kesalehan dan kebenaran. Ia memberikan kepada hati dan jiwa cahaya tauhid, teisme (ketuhanan), keyakinan pada Kebangkitan, dan ketundukan pada ajakan suci Nabi saw.

Ayat pertama dengan ringkas menunjukkan semua pembahasan dalam surah ini. Dikatakan:

(Inilah) sebuah sûrah yang Kami turunkan dan Kami perintahkan, dan Kami turunkan di dalamnya tanda-tanda yang jelas, agar supaya kamu ingat.

Kata sûrah berasal dari kata sûr yang berarti tinggi sebuah bangunan. Kemudian, kata ini digunakan untuk dinding-dinding tinggi yang dibangun di sekeliling kota-kota untuk melindunginya dari serangan musuh. Dan karena dinding-dinding ini memisahkan kota dari daerah-daerah yang mengitarinya, maka lama kelamaan kata ini kemudian digunakan untuk sebagian dari sesuatu, termasuk sebagian atau sepenggalan dari isi Al-Quran yang terpisah dari bagian-bagian selainnya.

Sebagian ahli filologi juga mengatakan bahwa kata *sûrah* digunakan untuk bangunan-bangunan yang tinggi dan indah maupun berbagai bagian dari sebuah struktur yang besar. Dengan proporsi yang sama, ia digunakan untuk berbagai bagian Al-Quran yang terpisah satu dari yang lain.<sup>2</sup>

Bagaimanapun, ayat di atas merujuk pada kenyataan bahwa semua ketentuan dan pokok masalah dalam surah ini, termasuk aturan-aturan, ritus-ritus dan ajaran-ajaran, adalah sangat penting. Sebab, semuanya diturunkan oleh Allah Swt.

Khususnya kalimat faradhnâhâ (yang telah Kami perintahkan) menekankan makna ini; mengingat bahwa arti kata faradha adalah 'penegasan'.

Digunakannya frase suci âyâtin bayyinât (tanda-tanda yang jelas) mungkin menunjuk pada beberapa fakta tentang monoteisme, asal-usul, Kebangkitan, dan kenabian, yang dikemukakan di dalamnya. Frase ini adalah anak kalimat faradhnâ (Kami perintahkan) yang menunjuk pada ketetapan-ketetapan dan perintah-perintah yang dinyatakan dalam ayat ini. Dengan perkataan lain, yang satu merujuk pada 'kepercayaan-kepercayaan' dan yang lain merujuk pada 'ketetapan-ketetapan agama'.

Kemungkinan lain adalah bahwa yang dimaksud *âyâtin* bayyinât adalah beberapa alasan yang disebutkan dalam perintah-perintah wajib yang dikemukkan dalam surah ini.

<sup>2</sup> Lisânul 'Arab, jil. 4, artikel "Sur".

Kalimat la'allakum tadzakkarûn (agar kamu ingat) lagi-lagi menggambarkan kenyataan bahwa semua kepercayaan dan doktrin dan semua program praktis Islam berakar pada kecenderungan bawaan manusia sendiri. Jadi, penjelasan mengenainya adalah semacam nasihat dan peringatan.

Dalam ayat suci ini, terdapat tiga tanda yang menunjukkan kebesaran surah an-Nur:

- 1. Kata *sûrah* yang ada di permulaan adalah tanda kebesaran.
- 2. Bunyi *nûn* dalam kata *sûrahûn* adalah untuk kebesaran.
- 3. Kata *anzalna* (Kami telah menurunkan) telah disebutkan sebanyak dua kali dalam ayat pertama.

## Ayat 2

ٱلزَّانِيَةُ وَٱلزَّانِي فَٱجْلِدُواْ كُلَّ وَ حِدِ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلَدَةٍ وَلَا تَأْخُذَكُر بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْاَخِرِ وَلْيَشْهَدُ عَذَابَهُمَا طَآبِفَةٌ مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۞

2. Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu dari menjalankan agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Dan hendaklah sekelompok orang beriman menyaksikan hukuman bagi keduanya itu.

#### Tafsir:

Sesuai kondisi pelaku-pelakunya, terdapat penilaian-penilaian yang berbeda bagi perzinaan. Dalam ayat ini, hanya salah satu kasusnya saja yang disebutkan, yaitu kasus bahwa jika seorang laki-laki yang masih bujangan dan seorang wanita yang juga masih lajang melakukan zina, maka masing-masing dari keduanya harus dicambuk dengan seratus kali cambukan. Tetapi, jika orang yang berzina itu mempunyai pasangan (istri atau suami), maka hukumannya adalah dirajam sampai mati. Tetapi, jika pezina yang mempunyai pasangan itu tidak bisa mendapatkan pasangannya (karena sedang dipenjara, misalnya), maka hukuman rajam itu diubah menjadi pukulan cambuk.

Al-Quran suci menganggap zina sebagai ketidakpatutan dan perbuatan yang mengerikan serta melarangnya dengan

mengatakan: Dan janganlah kamu dekati zina...³, dan memandang tindakan menjauhi zina sebagai tanda hamba-hamba Allah yang sejati, di mana dikatakan: Hamba-hamba (setia) ar-Rahman (Allah) adalah mereka yang... tidak pula melakukan zina....⁴ Dan sekali lagi memandang tindakan menghindari zina ini sebagai syarat dalam sumpah setia kepada Nabi saw, sebagaimana dikatakan Al-Quran dalam kesempatan lain: Wahai nabi! Apabila datang kepadamu wanita-wanita yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina....⁵

Setelah pernyataan umum dalam ayat pertama, disuguhkan ketentuan yang pertama dan desisif (menentukan) tentang wanita dan laki-laki yang berzina. Dikatakan:

Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali,

### Untuk lebih menekankan lagi, Al-Quran menambahkan:

dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu dari menjalankan agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Akhir.

Akhirnya, di akhir ayat ini, untuk menutup hukuman Ilahi ini, ditambahkan hal lain, di mana dikatakan:

Dan hendaklah sekelompok orang beriman menyaksikan hukuman bagi keduanya itu.

Sesungguhnya, ayat ini berisi tiga perintah:

- Ketentuan menghukum pezina wanita dan pezina laki-laki (yang dimaksud zina adalah hubungan seks yang tidak halal).
- Penekanan agar kaum beriman tidak dipengaruhi rasa kasihan dan perasaan mereka ketika menjalankan hukuman yang telah ditetapkan Allah Swt. Perasaan semacam ini hanya akan menghasilkan kerusakan dan kekotoran di

<sup>3</sup> QS. al-Isra: 32.

<sup>4</sup> QS. al-Furgan: 63 dan 68.

<sup>5</sup> OS. al-Mumtahanah: 12.

masyarakat. Tetapi, untuk mencegah timbulnya perasaan seperti itu, surah ini menyebutkan isu keimanan kepada Allah Swt dan Hari Pengadilan. Sebab, tanda keimanan pada asalusul dan Kebangkitan adalah ketundukan mutlak pada perintah Allah Swt. Iman kepada Tuhan semesta alam, yang Mahatahu dan Mahabijaksana akan menjadikan manusia tahu bahwa setiap perintah Tuhan didasarkan pada filosofi dan kebijaksanaan, dan tidak ditetapkan begitu saja tanpa alasan. Beriman kepada Kebangkitan menyebabkan manusia merasakan tanggung jawab jika melakukan pelanggaran.

Dalam hal ini, terdapat sebuah hadis menarik yang harus dicatat dengan hati-hati verikut ini.

Nabi saw bersabda, "(Pada Hari Pengadilan) seorang penguasa yang telah mengurangi satu cambukan dari hukuman yang telah ditetapkan Tuhan akan dijemput (menuju ke tempat berkumpul). Mereka akan ditanya, mengapa mereka melakukan hal itu. Dan mereka akan menjawab, 'Karena kasihan pada hamba-hamba-Mu!' Allah Swt akan mengatakan, 'Apakah kau lebih berbelas kasihan kepada mereka daripada Aku?' Maka, dikeluarkanlah perintah agar dia dilemparkan ke dalam neraka. Seorang penguasa lain yang telah menambahkan satu cambukan kepada hukuman yang telah ditetapkan Tuhan juga akan dibawa (ke tempat berkumpul). Dia akan ditanya mengapa melakukan itu. Dan dia akan menjawab, 'Karena aku ingin mencegah mereka dari membangkang terhadap-Mu.' Allah Swt akan bersabda, 'Apakah kamu lebih bijaksana dan lebih tahu daripada Aku?' Maka. dikeluarkanlah perintah untuk melemparkannya ke dalam neraka."6

3. Perintah agar sekelompok orang beriman hadir di tempat hukuman tersebut dilaksanakan. Tujuannya bukan hanya untuk memberi pelajaran kepada orang-orang yang melakukan dosa, tapi juga untuk memberikan peringatan kepada orang-orang lain. Dengan perkataan lain, mengingat

<sup>6</sup> Tafsir Fakhrur Razi, jil. 23, hal. 148.

tekstur kehidupan sosial manusia, kekotoran akhlak seseorang tidak hanya berakikat pada dirinya sendiri, melainkan mempengaruhi seluruh masyarakat. Dan untuk membersihkannya, hukumannya harus dilakukan di depan umum, karena perbuatan dosa telah muncul di tengahtengah mereka.

Jadi, dengan cara ini, jawaban terhadap pertanyaan 'mengapa Islam membolehkan kehormatan seseorang hilang di muka umum', menjadi jelas. Sebab, selama suatu dosa tidak dimunculkan dan tidak dilaporkan ke pengadilan Islam, maka Allah Swt, yang menutupi keburukan-keburukan, tidak berkehendak untuk membuka apa yang merupakan rahasia. Tetapi, setelah perbuatan dosa itu terbukti dan rahasianya terbuka, maka masyarakat menjadi kotor dan dosa tersebut menjadi tampak remeh. Maka, hukuman tersebut harus dilaksanakan dengan cara sedemikian rupa sehingga efek-efek negatif dosa itu dapat ditangkal dan beratnya dosa kembali menjadi nyata di mata masyarakat.

Pada dasarnya, dalam sebuah masyarakat yang sehat, pelanggaran hukum harus dipandang penting. Sungguh, jika pelanggaran tersebut sampai terulang, masyarakat akan memandang remeh hukum tersebut. Jadi, beratnya pelanggaran tersebut hanya bisa ditunjukkan melalui hukuman yang dilakukan di depan umum terhadap para pelanggarnya.

Di samping itu, kita harus memberikan perhatian pada kenyataan bahwa bagi banyak orang, kehormatan lebih penting daripada masalah hukuman badan. Dipublikasikannya hukuman akan menindas hawa nafsu yang sulit dikendalikan.

#### Beberapa Riwayat tentang Buruknya Perzinaan

Beberapa keburukan dan bahaya perzinaan disebutkan dalam ucapan-ucapan Imam Ali Ridha, termasuk yang berikut ini:

- a. Dilakukannya pembunuhan dengan [cara] aborsi.
- b. Pelanggaran struktur kekeluargaan dan kekerabatan.
- c. Terlantarnya pendidikan bagi anak.

<sup>7</sup> Al-Bihâr, jil. 79, hal. 24.

d. Rusaknya kriteria pewarisan.<sup>7</sup>

Dalam pendapat Imam Ali, dijauhinya perzinaan akan membentengi keluarga (yang mesti dilindungi) dan dihindarinya sodomi (khususnya, homoseksualitas—*peny*.) akan melindungi generasi yang akan tumbuh.<sup>8</sup>

Nabi suci saw bersabda, "Perzinaan menimbulkan kerusakan di dunia dan di akhirat. Kerusakan di dunia berupa rusaknya kecemerlangan dan kebagusan laki-laki, yang berakhir dengan kematian serta terputusnya sebagian rezeki. Sedangkan di akhirat tidak adanya pertolongan pada saat Perhitungan (hisab), dan timbulnya murka Allah Swt dan neraka yang kekal."

Dalam beberapa hadis yang diriwayatkan dari Nabi saw, dikatakan:

- 1. "Apabila perzinaan meningkat, kematian tiba-tiba pun bertambah." 10
- "Janganlah kau melakukan zina, agar istri-istrimu tidak terlibat dalam perzinaan. Barangsiapa melanggar kehormatan seseorang, kehormatannya juga akan dilanggar. Engkau akan diperlakukan sebagaimana kau memperlakukan orang lain."<sup>11</sup>
- 3. "Ada empat hal yang jika masing-masingnya terjadi dalam sebuah rumah, maka rumah itu akan binasa dan kehilangan berkah, yaitu; (a) pengkhianatan, (b) pencurian, (c) minum anggur, (d) perzinaan." Dan, "Perzinaan adalah salah satu dosa besar."

Imam Ja'far Shadiq mengatakan, "Apabila orang banyak melakukan empat macam dosa berikut, mereka akan ditimpa empat malapetaka:

- 1. Apabila perzinaan merajalela, gempa bumi akan terjadi.
- 2. Apabila orang banyak tidak membayar zakat, maka ternakternak akan dihancurkan dan berkah biji-bijian akan dihilangkan.

<sup>8</sup> Nahjul Balâghah, Hikmah no. 252.

<sup>9</sup> *Al-Bihâr*, jil. 77, hal. 58.

<sup>10</sup> Ibid., jil. 73, hal. 372.

<sup>11</sup> *Ibid.*, jil. 76, hal. 27. 12 *Ibid.*, jil. 76, hal. 19.

<sup>13</sup> Ibid.

- 3. Manakala pengadilan aparat hukum bersifat zalim, maka hujan tidak akan turun.
- 4. Manakala pelanggaran janji-janji terjadi, maka kaum musyrik akan memperoleh kemenangan atas kaum Muslim."<sup>14</sup>

#### Beberapa Pesan

- 1. Kebebasan seks dan hubungan tidak halal adalah dilarang.
- 2. Peran wanita dalam menciptakan hubungan yang haram dan dalam menyiapkan pengantar terjadinya perzinaan, lebih besar daripada peran laki-laki. Sebaliknya, dalam pencurian, laki-laki lebih berperan. Jadi, dalam ayat ini, kata *zâniyah* (pezina perempuan) mendahului kata *zâni* (pezina laki-laki).
- 3. Untuk mengoreksi pelaku dosa dan melindungi kesucian masyarakat, maka hukuman badan diperlukan (... cambuklah ... cambukan).
- 4. Berkaitan dengan hubungan dan keintiman, maka dalam perzinaan kedua pihak harus dihukum dengan setara (masing-masing dari keduanya).
- 5. Besarnya hukuman harus didasarkan pada ketentuan Allah Swt (*seratus cambukan*).
- 6. Dalam menghukum pelaku dosa, kita dilarang terpengaruh rasa kasihan dan sentimen [pribadi].
- 7. Belas kasihan dan kebaikan budi haruslah dalam kerangka agama (Dan janganlah kamu terpengaruh oleh rasa kasihan dalam menjalankan hukuman itu).
- 8. Agama bukan hanya puasa dan mengerjakan shalat saja, tetapi hukuman-hukuman yang diberlakukan Tuhan juga merupakan unsur-unsur esensial (hukuman Allah).
- 9. Dengan iman pada asal-usul dan Kebangkitan, aturan-aturan bisa dilaksanakan dengan teguh dan pasti.
- 10. Melaksanakan hukuman-hukuman yang telah digariskan adalah tanda iman kepada Allah Swt (jika kamu beriman kepada Allah).
- 11. Hukuman haruslah diberikan dengan cara sedemikian rupa sehingga orang-orang lain juga memperoleh pelajaran. Ayat

<sup>14</sup> Ibid., jil. 76, hal. 21.

di atas mengatakan: Dan hendaklah sekelompok orang beriman menyaksikan hukuman mereka.

- 12. Orang yang melakukan zina haruslah dihukum secara fisik maupun psikologis.
- 13. Hadirnya orang banyak merupakan sarana pengontrol terhadap hakim maupun eksekutor.

14. Kehadiran orang-orang beriman harus digunakan sebagai pencegah mereka melakukan dosa dan kekejian.

15. `Hanya orang-orang Muslim saja yang dibolehkan menyaksikan pelaksanaan hukuman yang ditetapkan Tuhan.

## Ayat 3

# ٱلزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوْ مُلْرَانِ أَوْ مُشْرِكَةً وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوْ مُثَرِقً مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَالِكَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ ٢

3. Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan, atau dengan perempuan musyrik; dan pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik; dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin.

#### Tafsir:

Orang-orang Muslim yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, haruslah menikah dengan pasangan yang bersih dan suci.

Orang-orang yang rusak moralnya tidak dikehendaki dalam masyarakat Islam. Karena ayat di atas berbicara tentang hukuman pelaku perzinaan laki-laki dan wanita, muncul pertanyaan, bagaimana perkawinan dengan bekas pelaku perzinaan tersebut dinilai.

Ayat ini menjawab pertanyaan ini sebagai berikut:

Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan, atau dengan perempuan musyrik; dan pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik; dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin.

Mengenai masalah bahwa ayat suci ini menyatakan ketetapan Tuhan ataukah hanya menyebutkan fenomena alami

dan lahiriah saja, para ahli tafsir berbeda pendapat.

Sebagian meyakini bahwa ayat ini hanya menyebutkan realitas objektif saja; atau kenyataan bahwa orang-orang yang kotor tentu mencari pasangan orang-orang yang kotor juga, dan orang-orang beriman dan suci tidak akan melibatkan diri dalam kekejian seperti itu dan tidak akan mencari pasangan yang tidak suci. Orang-orang beriman melarang diri mereka sendiri dari hal itu. Apa yang menguatkan penafsiran ini adalah bunyi lahiriah ayat yang berbentuk prediktif.

Tetapi, beberapa penafsir lain meyakini bahwa kalimat suci ini menyatakan ketentuan agama dan Tuhan, yang secara khusus dimaksudkan untuk mencegah orang-orang Muslim menikah dengan orang-orang yang telah berbuat zina. Sebab, sebagaimana halnya penyakit fisik, penyakit akhlak seringkali juga menular. Di samping itu, perzinaan dipandang sebagai kehinaan bagi orang-orang yang suci.

Apa yang lebih penting adalah bahwa anak yang lahir dari orang-orang yang skeptis dan tidák suci seperti itu mempunyai nasib yang tidak pasti. Menyangkut kenyataan-kenyataan ini, maka Islam melarang perkawinan seperti itu.

Penafsiran ini dikuatkan oleh kalimat berikut, yang merupakan kalimat larangan: ... dan hal itu dilarang bagi orang-orang beriman.

Terdapat banyak hadis dari Nabi saw dan imam-imam maksum mengenai masalah ini, yang menguatkan kesahihan penafsiran ini, yang mengatakan bahwa ayat ini menyatakan sebuah ketetapan.

Bahkan sebagian ahli tafsir besar mengatakan tentang sebab turunnya ayat ini, "Seorang laki-laki Muslim meminta izin kepada Nabi untuk menikahi seorang wanita yang dipanggil Ummi Mahzul, yang di zaman jahiliah terkenal karena ketidaksenonohannya. Bahkan dia telah memasang bendera sebagai tanda pintu rumahnya. Maka, ketika itulah ayat ini diturunkan dan Nabi saw pun menjawab permintaannya itu." <sup>15</sup>

<sup>15</sup> Tafsir Majma'ul Bayân dan al-Qurthubi dalam tafsirnya telah menyebutkan hadis ini.

Sebuah hadis lain, yang diriwayatkan dari Imam Muhammad Baqir dan Imam Ja'far Shadiq mengatakan, "Ayat ini adalah tentang lelaki-lelaki dan wanita-wanita yang melakukan zina di masa Nabi saw. Allah Swt melarang kaum Muslim menikah dengan mereka. Dan sekarang keputusan ini mencakup semua orang. Tak seorang pun boleh menikah dengan orang yang pernah berzina dan yang dihukum sesuai dengan ketentuan yang digariskan Tuhan, sampai taubat pezina laki-laki atau perempuan itu diumumkan."

Adalah hal yang patut disebutkan bahwa banyak ketetapan Tuhan yang dinyatakan dalam bentuk kalimat predikatif (kalimat berita—penerj.). Menyatakan ketetapan Tuhan tidaklah selalu harus dengan menggunakan bentuk kalimat perintah atau larangan.

Sambil lalu, mesti dicatat bahwa mengaitkan 'penyembah berhala' dengan 'pezina' adalah untuk menyatakan pentingnya masalah. Itu berarti bahwa dosa zina sama dengan menyembah berhala; sebab, dalam beberapa hadis kita baca bahwa manakala seseorang melakukan zina, dia kehilangan imannya. Nabi suci saw bersabda, "Orang yang berzina bukanlah seorang beriman ketika sedang berzina. Demikian pula seorang pencuri tidak memiliki iman saat mencuri. Sebab, di saat mengerjakan perbuatan itu, imannya tanggal sebagaimana baju dilepaskan." 16

#### Beberapa Masalah untuk Dikaji

Kasus-kasus perzinaan yang mengharuskan hukuman mati

Apa yang telah disebutkan dalam ayat suci di atas mengenai hukuman zina adalah ketetapan umum yang juga memiliki beberapa pengecualian, termasuk zina yang hukumannya adalah hukuman mati jika syarat-syaratnya terpenuhi.

Yang dimaksud kata *muhshin* menyangkut perzinaan adalah seorang laki-laki yang mempunyai istri dan istrinya itu ada bersamanya, dan *muhshinah* adalah wanita yang bersuami dan

<sup>16</sup> Ushûlul Kâfi, jil. 2, hal. 26, sebagaimana diriwayatkan dari Nûruts Tsaqalain, jil. 3, hal. 571.

suaminya ada bersamanya. Jika orang yang memiliki sarana pemuas seks yang halal seperti itu masih melakukan zina, maka Islam menetapkan hukuman mati baginya. Bagaimana hukuman ini dilaksanakan, dijelaskan dalam kitab-kitab fikih. Kalimat yang digunakan berkaitan dengan orang yang melakukan *incest* (hubungan seks sesama muhrim—*penerj*.) adalah juga hukuman mati. Perkosaan adalah juga kejahatan yang dapat diganjar dengan hukuman mati.

Tentu saja, dalam beberapa kasus, ada juga hukuman tambahan selain hukuman dera, seperti hukuman buang dan lainlain. Untuk hukuman-hukuman ini, kita harus membaca penjelasannya dalam buku-buku fikih.

#### Mengapa kata 'pezina perempuan' mendahului 'pezina laki-laki'?

Tak syak lagi, perbuatan kotor ini adalah perbuatan buruk bagi setiap orang. Tetapi bagi kaum wanita, hal itu lebih buruk dan lebih jelek lagi, sebab mereka adalah kaum yang diharapkan lebih menjaga kesopanan dan kesucian. Jika kesopanan dan kesucian ini rusak, itu akan menjadi alasan bagi terjadinya pembangkangan yang lebih besar lagi.

Di samping itu, meskipun konsekuensi-konsekuensi buruknya mempengaruhi kedua belah pihak, kaum wanita akan terkena konsekuensi yang lebih buruk. Kemungkinan lain adalah bahwa masalah yang keji ini lebih merupakan akibat godaan dari pihak wanita, dan dalam banyak kasus wanita adalah faktor utama dan asal-mula godaan.

Semua alasan ini telah menyebabkan wanita yang kotor disebutkan sebelum laki-laki yang kotor dalam ayat di atas. Tetapi wanita-wanita dan laki-laki yang suci terjauh dari semua urusan ini.

# Mengapa hukuman bagi perzinaan harus dilaksanakan di hadapan orang banyak?

Ayat suci di atas, yang berbentuk kalimat perintah, menunjukkan bahwa sekelompok orang beriman harus hadir ketika hukuman zina dilaksanakan. Tetapi Al-Quran suci tidak menetapkan bahwa hukuman tersebut harus secara positif dilaksanakan di depan umum, melainkan dapat diubah bergan-

tung pada kondisi dan kepentingan. Misalnya, kehadiran tiga orang atau lebih sudah cukup. Adalah penting bahwa hakim memutuskan berapa banyak orang yang harus menghadiri pelaksanaan hukuman tersebut.

Filosofi pelaksanaan hukuman ini juga jelas, sebab sebagaimana telah kami katakan sebelumnya, *Pertama*, hal itu akan menjadi pelajaran bagi semua orang dan menjadikan masyarakat bersih. *Kedua*, rasa malu orang-orang yang dihukum akan mencegah mereka melakukan dosa yang sama lagi di masa yang akan datang. *Ketiga*, manakala hukuman tersebut dilaksanakan di hadapan sejumlah orang, maka hakim dan para pelaksana hukuman tersebut tidak akan dituduh menerima suap, berkolusi, melakukan diskriminasi, siksaan, dan lain-lain.

Keempat, hadirnya orang banyak akan mencegah adanya kepentingan pribadi (vested interest) dan ekses dalam pelaksanaan hukuman. Kelima, adalah mungkin bahwa setelah pelaksanaan hukuman, si terhukum melontarkan tuduhan terhadap hakim dan eksekutor serta menyebarkan desas-desus tentang mereka, tetapi hadirnya orang banyak akan membuat statusnya jelas dan mencegah si terhukum melakukan kegiatan merusak di masa yang akan datang. Di samping itu, terdapat pula nmanfaat-manfaat lainnya.

### Apa hukuman bagi pelaku zina?

Dari ayat ke-15 dan ke-16 surah an-Nisa, dipahami bahwa sebelum turunnya ketetapan dalam surah an-Nur ini tentang pezina laki-laki dan pezina perempuan, hukuman bagi mereka adalah hukuman seumur hidup (dipenjara selamanya) jika mereka sudah menikah, dan jika belum, mereka harus dihukum (hukumlah keduanya).

Kadar hukuman ini tidaklah jelas. Tetapi, ayat yang bersangkutan (dalam surah an-Nur ini—penerj.) menetapkan bahwa hukuman tersebut adalah seratus kali cambukan. Jadi, hukuman mati menggantikan hukuman seumur hidup (dipenjara selamanya) bagi mereka yang sudah menikah, dan hukuman dera seratus kali menggantikan hukuman dan persekusi bagi mereka yang belum menikah.

## Dilarang bertindak ekstrim dalam melaksanakan hukuman

Tak syak lagi, rasa kasihan dan sentimental akan membuat orang melakukan upaya akhir untuk menyelamatkan setiap orang yang tidak bersalah dari hukuman. Juga, sejauh ketetapan Tuhan membolehkan pemberian maaf, para pelaku kejahatan harus dimaafkan. Tetapi, manakala kejahatan atau pelanggaran sudah terbukti dan hukuman sudah ditetapkan, maka kekukuhan aturan haruslah dilakukan, dan sentimen-sentimen yang palsu, yang merugikan sistem masyarakat, haruslah dikesampingkan.

Khususnya dalam ayat di atas, digunakan kalimat fi dînillâh (dalam melaksanakan hukuman Allah). Ini berarti bahwa manakala hukuman itu sudah menjadi ketetapan Allah Swt, maka tak seorang pun yang dapat melangkahi-Nya, yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Di sini, dalam ayat ini, sentimen-sentimen belas kasihan adalah dilarang. Sebab, kebanyakan orang mempunyai sentimen seperti itu. Adalah mungkin bahwa sentimen belas kasihan ini akan menguasai dan mengalahkan mereka. Tetapi tidak bisa diingkari bahwa terdapat sekelompok minoritas yang ingin memberikan hukuman lebih berat dan lebih keras lagi. Kelompok ini pun, seperti telah kami sebutkan sebelumnya, menyimpang dari ketentuan Allah Swt dan harus mengontrol sentimennya serta tidak melangkahi Allah Swt; sebab, hal itu juga patut dihukum.

## Bagaimana pernikahan dengan pezina diharamkan?

Kami telah mengatakan bahwa ayat-ayat tersebut di atas pada lahiriahnya mengharamkan perkawinan dengan pelaku zina laki-laki maupun perempuan. Tentu saja, ketentuan ini terbatas pada laki-laki dan wanita yang terkenal sebagai pezina dan belum bertaubat. Jadi, jika mereka tidak terkenal sebagai pezina, atau jika mereka telah menghentikan perbuatan mereka dan memutuskan untuk menjadi orang yang suci dan bersih dan telah menunjukkan bahwa mereka betul-betul bertaubat, maka perkawinan dengan mereka dihalalkan.

Dalam status yang kedua, hal ini menjadi alasan bahwa sebutan 'pezina laki-laki' dan 'pezina perempuan' tidak dikena-

kan terhadap mereka. Sebab, mereka tidak lagi berada dalam kondisi mereka sebelumnya. Tetapi, dalam status yang pertama, ketentuan ini dipahami dari hadis-hadis, dan sebab turunnya ayat ini juga menguatkan ketentuan ini.

Dalam sebuah hadis yang mempunyai reputasi baik, kita membaca bahwa Zurarah, seorang ahli hukum termasyhur, bertanya kepada Imam Ja'far Shadiq tentang tafsir frase Al-Quran: Pezina laki-laki tidak boleh kawin kecuali dengan pezina perempuan. Imam Shadiq menjawab, "Ayat ini merujuk pada wanita-wanita dan laki-laki yang telah terkenal sebagai pezina dan terkenal di masyarakat karena perbuatan keji ini. Sekarang ini masalahnya sama. Tidaklah baik kawin dengan orang yang telah dihukum karena berzina, atau yang terkenal sebagai pezina, kecuali jika taubatnya diumumkan." 177

### Falsafah pelarangan zina.

Kiranya, tak seorang pun yang tidak tahu akan konsekuensikonsekuensi buruk perzinaan terhadap individu dan masyarakat. Tetapi tetap diperlukan sedikit penjelasan dalam masalah ini. Terjadinya zina dan meruyaknya perzinaan di tengah masyarakat tak syak lagi akan mengacaukan struktur kehidupan keluarga. Ia menjadikan hubungan antara ayah dan anak menjadi gelap dan suram.

Perzinaan melahirkan anak-anak yang tidak punya identitas di masyarakat. Menurut pengalaman, anak-anak seperti itu biasanya menjadi penjahat-penjahat yang berbahaya. Perbuatan zina yang menjijikkan ini menimbulkan pertikaian dan pertengkaran di antara orang-orang yang mengumbar hawa nafsu mereka. Di samping itu, semua orang tahu bahwa penyakit-penyakit kelamin dan juga kejiwaan, pembunuhan anak, aborsi, dan kejahatan-kejahatan semacamnya adalah akibat-akibatnya yang kelam. Singkatnya, jika anak-anak hasil perzinaan meningkat jumlahnya di masyarakat, maka hubungan sosial, yang didasarkan pada hubungan keluarga, akan sangat rapuh dan tidak stabil.

<sup>17</sup> Wasâ'ilusy Syi'ah, jil. 14, hal. 335.

Untuk mengetahui betapa pentingnya masalah ini, kita harus membayangkan untuk sesaat bahwa jika perzinaan diperbolehkan sepenuhnya di masyarakat dan lembaga perkawinan hilang, maka dalam kondisi ini tak seorang pun yang akan mempedulikan bayi-bayi yang lahir tanpa identitas, baik di masa kanak-kanak mereka maupun sesudah dewasa. Di samping itu, anak-anak seperti ini akan kehilangan kasih sayang dan kebaikan budi, yang memainkan peran penting dalam perjuangan melawan pelanggaran dan kejahatan, dan masyarakat manusia akan berubah menjadi masyarakat binatang yang penuh dengan pelanggaran dalam segala bidang.

Tentu saja, perbuatan hina ini menyebabkan berbagai macam konflik individu dan sosial serta perkelahian di antara mereka yang bermental angin-anginan. Cerita-cerita yang telah diriwayatkan mengenai kondisi-kondisi interior tempat-tempat dan pusat-pusat keburukan menunjukkan kenyataan bahwa terkadang. kejahatan-kejahatan yang paling buruk terjadi bersama dengan penyimpangan-penyimpangan seksual.

Di samping itu, pengalaman memberitahu kita dan ilmu pengetahuan telah membuktikan bahwa perbuatan zina menyebabkan dan menyebarkan bermacam-macam penyakit. Meskipun banyak organisasi telah dibentuk untuk memerangi konsekuensi-konsekuensi perzinaan, angka-angka menunjukkan betapa banyak orang telah kehilangan dan akan kehilangan kesehatannya dikarenakan zina.

Perzinaan seringkali menyebabkan aborsi, pembunuhan anak, dan terputusnya generasi. Sebab, wanita-wanita pezina yang melahirkan anak tidaklah bersedia memelihara anak-anaknya dan secara esensial adanya anak-anak seperti itu merupakan penghalang bagi mereka untuk melanjutkan perbuatan bejatnya itu. Karenanya, mereka selalu berusaha membunuh anak-anak tersebut.

Dan teori yang tak masuk akal, yang mengatakan bahwa anak-anak hasil zina dapat dikumpulkan dalam lembaga yang dikontrol pemerintah, jelas tidak dapat dilaksanakan. Telah terbukti betapa banyak masalah yang ditemui dalam usaha membesarkan anak-anak yang tak beribu. Bahkan, anak-anak

yang brutal ini adalah produk dari kualitas yang rendah. Mereka adalah pelaku-pelaku kejahatan yang tidak berperadaban dan tak punya kendali diri.

Bahkan kita tak boleh melupakan bahwa tujuan perkawinan bukanlah hanya memuaskan insting seksual semata. Konsekuensi-konsekuensi perkawinan yang halal adalah berpartisipasi dalam membina keluarga, keakraban spiritual, dan ketenteraman mental, mendidik anak-anak, dan bekerjasama dalam semua urusan kehidupan. Dan semua ini tidaklah mungkin kecuali jika laki-laki dan wanita ditempatkan dalam batas-batas keluarga, suami-istri diperuntukkan bagi masing-masing pasangan, dan jika pelarangan zina ditaati.

## Beberapa Hadis tentang Zina

- 1. Dalam sebuah hadis, Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Aku mendengar Nabi saw berkata, "Ada enam akibat buruk dari perzinaan, tiga di antaranya terjadi di dunia, dan tiga lainnya di akhirat. Akibat buruk yang terjadi di dunia ini adalah; a) menghilangkan kecemerlangan wajah manusia (pelaku zina—penerj.), b) memutuskan rezeki, c) mempercepat kehancuran manusia. Sedangkan akibat-akibat yang terjadi di akhirat adalah; a) kemurkaan Allah Swt, b) perhitungan (hisab) yang keras, c) masuk neraka atau tinggal kekal di sana."<sup>18</sup>
- 2. Imam Ja'far Shadiq berkata, "Salah satu dosa yang menahan (datangnya) rezeki adalah zina." <sup>19</sup>
- 3. Nabi saw bersabda, "Kemurkaan Allah Swt itu berat dan kasar terhadap mereka yang melakukan zina."<sup>20</sup>
- 4. Imam Ali berkata, "Orang yang berkeyakinan kuat tidak pernah melakukan zina."<sup>21</sup>
- 5. Telah diriwayatkan, "Sesungguhnya perzinaan itu menghitamkan wajah, menyebabkan kemiskinan,

<sup>18</sup> Tafsir Majma'ul Bayân, jil. 6, hal. 414.

<sup>19</sup> Al-Bihâr, jil. 76, hal. 23.

<sup>20</sup> Nahjul Fashâhah, hal. 57.

<sup>21</sup> Ibn Abil Hadid, Syarh Nahjul Balâghah, jil. 19, hal. 311.

- memperpendek umur, memutuskan rezeki. Ia merusak keindahan dan kejayaan serta mendekatkan kemarahan Allah Swt. Dan pelaku zina itu sengsara dan malu."<sup>22</sup>
- 6. Nabi saw bersabda, "Manakala perzinaan meningkat sepeninggalku, maka kematian tiba-tba juga akan meningkat."<sup>23</sup>
- 7. Imam Ja'far Shadiq berkata, "Sesungguhnya, seseorang yang memasukkan air maninya ke dalam rahim yang tidak halal di akhirat nanti akan mendapat hukuman yang sangat berat."<sup>24</sup>
- 8. Rasulullah saw bersabda, "Ketika seorang laki-laki melakukan zina, maka ruh iman meninggalkan dirinya."<sup>25</sup>
- 9. Imam Ja'far Shadiq berkata, "Manakala perzinaan meningkat (di masyarakat), maka akan terjadi banyak gempa bumi."<sup>26</sup>
- 10. Nabi saw bersabda, "Ada empat hal yang jika salah satunya memasuki sebuah rumah, akan menghancurkannya dan menghilangkan keberkahannya, yaitu; pencurian, pengkhianatan, meminum anggur, dan perzinaan."<sup>27</sup>
- 11. Imam Ja'far Shadiq berkata, "Berbuat baiklah kepada bapakbapakmu agar anak-anakmu berbuat baik kepadamu, dan tahanlah dirimu dari istri-istri orang lain agar istri-istrimu sendiri suci (dan aman)."

\*\*\*\*

<sup>22</sup> *Al-Bihâr,* jil. 76, hal. 28.

<sup>23</sup> Ibid., jil. 70, hal. 369 dan Furu'-I Kâfi, jil. 5, hal. 541.

<sup>24</sup> Wasâ'il, jil. 5, hal. 47.

<sup>25</sup> Ibid., jil. 6, hal. 256.

<sup>26</sup> Al-Bihâr, jil. 76, hal. 21.

<sup>27</sup> Ash-Shaduq, Khishal, hal. 182.

# Ayat 4-5

وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُواْ بِأَرْبَعَة شُهَدَآءَ فَٱجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقَبَلُواْ لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا ۚ وَأُوْلَئِيكَ هُمُ ٱلْفَاسِقُونَ ﴿ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ مِنْ بَعْدِ ذَالِكَ وَأَصْلَحُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿ إِلَّا ٱللَّهِ عَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿ إِلَى

4. Dan mereka yang menuduh zina kepada perempuanperempuan yang suci tapi mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali, dan (setelah itu) janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selamalamanya; dan mereka itulah orang-orang yang fasik.

5. Kecuali mereka yang bertaubat setelah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

#### Tafsir:

Tuduhan laksana anak panah yang ditembakkan pada kehormatan dan kemuliaan orang lain. Dan hukuman menuduh wanita-wanita yang sudah menikah dan suci adalah sangat berat.

Karena ayat-ayat sebelumnya menyatakan hukuman yang berat bagi laki-laki dan wanita yang melakukan zina, dan adalah mungkin bahwa ada orang-orang yang tidak saleh dan jahat yang menuduh zina kepada orang-orang yang suci. Maka, segera setelah menyebutkan hukuman berat bagi orang-orang yang berzina, disebutkanlah hukuman bagi mereka yang menuduh zina kepada orang lain dan bermaksud menyalahgunakan ketentuan tersebut (hukuman bagi pezina—penerj.), sehingga kehormatan keluarga-keluarga yang suci dapat diselamatkan dari ancaman orang-orang seperti itu, dan agar tak seorang pun yang

berani mencemarkan kehormatan orang lain. Mula-mula, ayat di atas mengatakan:

Dan mereka yang menuduh zina kepada perempuan-perempuan yang suci tapi mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali,

Setelah hukuman berat ini, dua ketentuan lagi ditambahkan, di mana dikatakan:

dan (setelah itu) janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya; dan mereka itulah orang-orang yang fasik.

Jadi, dengan cara ini, bukan saja orang-orang jahat seperti itu dihukum berat, tapi kesaksian dan pembicaraan mereka juga dipandang tidak sahih dan tidak bernilai dalam jangka panjang, sehingga tidak bisa lagi mencemarkan kehormatan orang-orang yang suci moralnya. Di samping itu, tanda kekotoran dikenakan pada mereka dan mereka akan menjadi bahan skandal di tengah masyarakat.

Kerasnya aturan dalam menyelamatkan reputasi orang-orang suci tidaklah terbatas pada kasus ini saja, melainkan juga terlihat dalam banyak ajaran Islam. Ia menunjukkan betapa ekstrimnya Islam menilai reputasi wanita-wanita dan lelaki-lelaki yang beriman.

Dalam sebuah hadis, Imam Shadiq berkata, "Apabila seorang Muslim menuduh saudaranya sesama Muslim mengenai suatu perkara (yang tidak dilakukan olehnya), maka iman akan hilang dari hatinya seperti melelehnya garam dalam air."<sup>28</sup>

Akan tetapi, mengingat kenyataan bahwa Islam tidak pernah menutup jalan untuk kembali (taubat) bagi siapa pun, dan bahwa ia menggunakan setiap kesempatan untuk mendorong orangorang berdosa agar menyucikan diri dan menebus kesalahan dan kekeliruannya, maka dalam ayat selanjutnya, Al-Quran menambahkan:

Kecuali mereka yang bertaubat setelah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Oleh karena itu, menurut hadis-hadis yang diriwayatkan dari Imam Shadiq dan imam-imam yang lain, dengan bertaubat, kesaksian mereka akan menjadi sahih lagi di masa yang akan datang, dan cap sebagai orang jahat akan terlepas dari diri mereka di semua bidang. Sebab, bagi seseorang yang telah bertaubat dan menjadi orang yang adil kembali, sebutan sebagai orang jahat akan ditanggalkan darinya.

## Beberapa Hadis tentang Taubat

- 1. Nabi saw bersabda, "Seseorang yang bertaubat dari dosanya seperti orang yang tidak berdosa."<sup>29</sup>
- 2. Nabi saw bersabda, "Tak ada sesuatu pun yang lebih disukai di mata Allah Swt daripada seorang laki-laki dan wanita beriman yang menyesali dosanya dan kemudian bertaubat." 30
- 3. Imam Ali berkata, "Pancarkanlah aroma yang menyenangkan dari pencarian pengampunan agar bau busuk dosa-dosa tidak memberikan cap buruk pada dirimu."<sup>31</sup>
- 4. Imam Shadiq berkata, "Hamba yang paling disukai Allah Swt adalah orang yang suka beramal saleh dan banyak bertaubat."<sup>32</sup>

## Beberapa Hal yang Patut Diperhatikan

1. Apa arti kata ramyu di sini?
Kata ramyu pada dasarnya berarti melemparkan batu atau menembakkan anak panah dan semacamnya, dan adalah wajar bahwa dalam banyak kasus, apa yang dilemparkan itu melukai orang. Kemudian, kata ini digunakan secara kasar untuk tuduhan yang dilontarkan orang, kutukan, penghinaan, dan tuduhan zalim. Sebab, seolah-olah, katakata dan pembicaraan-pembicaraan ini adalah anak-anak panah yang menusuk tubuh seseorang dan melukainya.

<sup>29</sup> Ibid..

<sup>30</sup> Safinah, artikel "Taubat".

<sup>31</sup> Al-Bihâr, jil. 6, hal. 22.

<sup>32</sup> Wasâ'il, jil. 6, hal. 369.

Barangkali karena alasan inilah maka kata ini digunakan dalam bentuk mutlak dalam ayat-ayat yang sedang kita bahas sekarang dan juga ayat-ayat yang disebut belakangan. Sebagai contoh, Al-Quran tidak mengatakan 'mereka yang menuduh zina kepada wanita-wanita yang suci'. Sebab, mengingat konteks verbalnya, kata 'zina' telah dihilangkan dalam konsep kata yarmuna. Di samping itu, tidak disebut-kannya kata zina dengan jelas saat menyebutkan wanita-wanita yang suci, dipandang sebagai sebentuk kebaikan budi dan penghormatan, serta kesucian dalam kata-kata.

Mengapa harus empat orang saksi?

Kita tahu bahwa dalam Islam, dua orang saksi yang adil biasanya cukup untuk membuktikan kejahatan dan menegaskan hak. Bahkan, dalam kasus pembunuhan, ketika ada dua orang saksi, kejahatan tersebut dapat dibuktikan. Tetapi, dalam masalah tuduhan zina, khusus diperlukan empat orang saksi. Alasan mengapa bobot saksi ditambah di sini mungkin sekali adalah kenyataan bahwa banyak orang dengan begitu mudahnya menuduh orang lain dan mereka mencemarkan reputasi dan kehormatan individu-individu dengan penuh kecurigaan ataupun tidak dengan kecurigaan. Islam tidak berkompromi dalam hal ini agar kehormatan orang dapat diselamatkan. Tetapi, dalam masalah-masalah lain, bahkan pembunuhan, mulut orang tidak begitu mudah menuduh orang.

Di samping itu, dalam pembunuhan, yang terlibat hanyalah satu pihak saja, alias penjahatnya hanya seorang. Tetapi, dalam kasus perzinaan, yang dituduh melakukannya adalah dua orang; dan jika kita memerlukan dua orang saksi untuk masing-masing pelaku, maka yang diperlukan adalah empat orang saksi.

Pernyataan ini merupakan isi dari sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imam Shadiq. Abu Hanifah, fakih Suni yang termasyhur itu, mengatakan, "Aku bertanya kepada Imam Shadiq, apakah zina lebih dikutuk daripada pembunuhan. Beliau menjawab, 'Tidak. Yang lebih dikutuk adalah pembunuhan.' Kemudian, aku bertanya, 'Mengapa

dua orang saksi cukup untuk membuktikan pembunuhan, tetapi perzinaan membutuhkan empat orang saksi?' Beliau berkata, 'Bagaimana pendapatmu dalam masalah ini?' Abu Hanifah tidak bisa menjawab dengan tegas. Maka Imam berkata, 'Itu dikarenakan ada dua ketentuan hukuman dalam zina, yang satu untuk laki-laki dan yang lain untuk wanita. Jadi, diperlukan dua orang saksi. Tetapi dalam pembunuhan hanya ada satu ketentuan hukuman yang dikenakan terhadap si pembunuh."<sup>33</sup>

Tentu saja terdapat beberapa kasus perzinaan yang untuknya hukuman diberikan hanya pada satu pihak (misalnya perkosaan dan semacamnya), tetapi kasus-kasus ini hanya merupakan kekecualian saja. Apa yang umum dan jelas adalah kasus perzinaan yang dilakukan dengan persetujuan dua pihak; namun, kita tahu bahwa falsafah ketentuan-ketentuan hukuman bergantung pada individu-individu yang terkait.

3. Syarat penting taubat.

Kami telah menyebutkan kenyataan bahwa taubat bukan hanya memohon pengampunan Allah Swt saja atau merasa menyesal atas perbuatan yang telah dilakukan, atau bahkan keputusan untuk meninggalkan perbuatan dosa di masa yang akan datang. Di samping semua ini, si pelaku dosa juga harus membuat langkah terbaik untuk menebus kesalahannya.

Jika dia telah mencemarkan nama baik dan kehormatan seorang laki-laki atau perempuan suci, maka untuk menjadikan taubatnya diterima, dia harus meralat apa yang telah dikatakannya di hadapan orang-orang yang telah mendengar tuduhannya itu. Artinya, dia harus merehabilitasi nama baik orang yang terhina karena tuduhannya itu.

Frase suci wa ashlahû (yang memperbaiki diri) yang datang setelah frase tâbû (yang bertaubatmenunjukkan kenyataan bahwa penuduh-penuduh zina harus bertaubat dari dosa mereka dan kemudian harus menebus dosa yang telah mereka perbuat itu. Tidaklah benar jika seseorang menuduh dusta

<sup>33</sup> Nûruts Tsaqalain, jil. 3, hal. 574.

kepada seseorang yang lain di muka umum (atau melalui media massa), kemudian si penuduh itu, di rumahnya sendiri, saat sendirian, memohon ampun kepada Allah Swt. Allah Swt tidak akan menerima taubat seperti itu.

Oleh karena itu, terdapat beberapa hadis yang diriwayatkan dari para pemimpin Islam sebagai jawaban terhadap pertanyaan apakah kesaksian dari mereka yang menuduh seseorang telah berbuat hina diterima setelah mereka bertaubat dan dihukum sesuai dengan ketentuan. Jawabannya adalah 'ya'. Dan ketika ditanyakan bagaimana taubatnya harus dilakukan, mereka (para pemimpin Islam) menjawab, "Dia harus datang kepada imam (atau hakim Islam) dan mengatakan, 'Saya telah menuduh si fulan dan saya bertaubat atas apa yang telah saya lakukan itu.;"<sup>34</sup>

4. Ketentuan-ketentuan tentang *qadzf* (tuduhan palsu telah melakukan hubungan seks tidak halal).

Dalam kitab berjudul *Hudud* (hukuman-hukuman yang telah ditentukan), terdapat sebuah bab berjudul "Ketentuan Hukuman bagi *Qadzf*". Kata *Qadzf* (menurut pola *hadzf*) berarti melemparkan sesuatu ke tempat yang jauh. Tetapi dalam kasus ini, sebagaimana istilah *ramyu*, ia mengisyaratkan pada tuduhan yang mencemarkan kehormatan. Dengan perkataan lain, ia adalah bahasa kotor dan tidak senonoh berkaitan dengan masalah-masalah ini.

Apabila qadzf dilakukan secara eksplisit dan tegas dalam bahasa dan bentuk apa pun, maka hukuman yang ditetapkan untuknya adalah 80 kali dera—sebagaimana disebutkan di atas. Jika ia dilakukan tidak secara eksplisit dan tegas, maka ia tunduk pada ketentuan 'hukuman yang sesuai dengan kebijaksanaan' (maksudnya, hukuman bagi dosa-dosa yang tidak ada ketentuan hukumnya yang pasti dalam agama, tapi hanya diserahkan kepada hakim Islam saja untuk memutuskan kadar dan cara hukuman dalam suatu kasus tertentu berkenaan dengan sifat-sifat si penjahat dan kualitas

Wasâ'ilusy Syi'ah, jil. 18, hal. 283 (bab tentang kesaksian, bagian 36, hadis no. 4).

kejahatannya serta kondisi-kondisi lainnya). Bahkan, jika seseorang menuduh sekelompok orang telah melakukan kejahatan, dan bersumpah pada mereka serta menuduh mereka satu demi satu (secara perorangan), maka akan ada ketentuan hukuman qadzf bagi masing-masing tuduhan secara terpisah itu. Tetapi, jika dia menuduh mereka secara bersama-sama, dan jika mereka secara bersama-sama pula dan secara kelewatan meminta hukuman bagi si penuduh itu, maka si penuduh itu hanya akan dikenai satu ketentuan hukuman saja. Tetapi, jika mereka secara terpisah mengambil langkah hukum terhadap si penuduh, maka untuk masingmasing tuduhan, dia akan dikenai satu hukuman tersendiri. Adalah sangat penting bahwa jika seseorang dituduh melakukan suatu kejahatan dan kemudian meninggal dunia, maka para ahli warisnya dapat memperkarakan si penuduh dan memintanya dihukum. Tentu saja, karena ketentuan ini termasuk dalam hak-hak personal, dan jika orang yang dituduh memaafkan si penuduh, maka hukumannya akan dibatalkan, kecuali jika perbuatan tersebut diulangi berkalikali hingga nama baik dan kehormatan masyarakat terancam. Dalam hal ini, kejahatan tersebut akan ditangani secara berbeda.

Jika dua orang menggunakan bahasa yang buruk untuk menyerang nama baik masing-masing, maka tidak akan ada hukuman hudud bagi keduanya, tetapi mereka akan dikenai 'hukuman yang sesuai dengan kebijaksanaan' berdasarkan keputusan hakim. Jadi, tak seorang Muslim pun yang berhak membalas lontaran kata-kata tidak senonoh, melainkan hanya dapat menuntut haknya melalui hakim agama dan meminta agar hukuman dijatuhkan pada si pelontar kata-kata tersebut.

Bagaimanapun, tujuan ketentuan Islam ini adalah, pertama, menyelamatkan kehormatan dan nama baik manusia, dan kedua, mencegah menyebarluasnya kerusakan moral yang akan mengotori masyarakat. Sebab, jika orang-orang yang rusak moralnya dibiarkan berkeliaran, maka mereka akan bersumpah dan menuduh setiap orang secara zalim tanpa

mendapatkan hukuman. Dalam kondisi ini, nama baik orang banyak dan kehormatan mereka akan selalu berada dalam risiko, dan bahkan tuduhan-tuduhan zalim itu akan membuat pasangan suami istri menjadi sinis satu sama lain. Dan seorang ayah akan merasa skeptis mengenai keabsahan anaknya. Pendeknya, eksistensi keluarga akan terancam, atmosfer kecurigaan dan skeptisisme akan merata di tengah masyarakat, para pembuat desas-desus akan merajalela, dan semua orang suci akan ternoda di mata masyarakat.

Di sini, dituntut kepastian dan ketegasan yang dilakukan Islam terhadap para pengguna bahasa yang tidak senonoh. Ya, mereka harus didera sebanyak 80 kali deraan sebagai hukuman atas sumpah dan tuduhan mereka yang keji agar mereka tidak berani lagi mempermainkan nama baik dan kehormatan orang lain.

\*\*\*\*

# Ayat 6-10

وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَا جَهُمْ وَلَمْ يَكُن هُمْ شُهَدَآءُ إِلَّا أَنفُسُهُمْ فَشَهَدَةُ الْحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَدَت بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ ٱلصَّدِقِينَ 
وَٱلْخَنمِسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَيْهِ إِن كَانَ مِنَ ٱلْكَنذِيينَ فَي وَيَدْرَؤُا عَنهَا ٱلْعَذَابَ أَن تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَدَت بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ ٱلْكَنذِيينَ فَي وَيَدْرَؤُا عَنهَا ٱلْعَذَابَ أَن تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَدَت بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ ٱلْكَنذِيينَ فَي وَيَدْرَؤُا عَنها وَٱلْعَذَابَ أَن تَشْهَدَ أَنْ عَضَبَ ٱللَّهِ عَلَيْهُمْ آ إِن كَانَ مِنَ ٱلصَّدِقِينَ فَي وَلَوْلا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ ٱللَّهَ تَوَّابُ حَكِيمً فَي وَلَوْلا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ ٱللَّهَ تَوَّابُ حَكِيمً فَي

- 6. Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka kesaksian masing-masing orang itu ialah empat kali bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya dia termasuk orang yang berkata benar.
- 7. Dan (sumpah) yang kelima adalah bahwa laknat Allah atasnya jika dia termasuk orang yang berdusta.
  - 8. Dan istrinya itu terhindar dari hukuman apabila dia bersumpah empat kali atas (nama) Allah bahwa dia (suaminya) benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta,
- Dan (sumpah) yang kelima bahwa kemurkaan Allah atasnya (si istri), jika dia (suaminya) termasuk orang-orang yang berkata benar.
- 10. Dan sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu (niscaya kamu akan rusak binasa). Dan sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat, Mahabijaksana.

#### Sebab Turunnya Ayat

Di tengah-tengah sebagian sahabat, Sa'ad bin Ubadah (tokoh kaum Anshar) mengatakan kepada Nabi saw, "Wahai Rasulullah! Apabila menuduh seseorang melakukan perbuatan keji ini (zina penerj.) dikenai hukuman 80 kali deraan jika dia tidak dapat membuktikan tuduhannya, lalu apa yang dapat saya lakukan jika saya masuk ke rumah saya dan melihat seorang laki-laki jahat sedang melakukan hubungan seks dengan istri saya? Jika saya menunggu datangnya empat orang saksi agar supaya mereka melihat dan bersaksi atas perbuatannya itu, makwa waktu akan berlalu dan orang jahat itu sudah menyelesaikan perbuatannya. Dan jika saya ingin membunuhnya, maka tak seorang pun akan percaya pada kata-kata saya tanpa adanya saksi-saksi, dan saya akan terkena kisas sebagai pembunuh; dan jika saya menceritakan apa yang telah saya lihat di rumah saya itu kepada hakim, maka saya akan dihukum 80 kali dera (karena menuduh orang lain berzina tanpa adanya saksi—penerj.)."

Beberapa saat kemudian, saudara sepupunya (anak pamannya) yang bernama Hilal bin Umayyah masuk dan melaporkan kepada Nabi saw bahwa dia telah melihat seorang laki-laki jahat bersama istrinya pada suatu malam. Dengan tegas dia berkata, "Saya telah melihat kenyataan itu dengan mata kepala sendiri dan saya mendengar suara mereka dengan telinga saya sendiri." Mendengar laporan itu, Nabi saw menjadi sedemikian terganggu sehingga tanda kerisauannya tampak di wajahnya yang mulia. Hilal berkata, "Melihat wajah Tuan, saya tahu betapa Tuan merasa risau. Tetapi demi Allah, saya mengatakan yang sebenarnya dan saya harap Allah Swt Sendiri akan menolong saya." Maka, saat itu, turunlah Jibril yang mewahyukan ayat ini berserta empat ayat berikutnya kepada Nabi saw dan memberikan pada kaum Muslim solusi yang nyata dan eksak bagi masalah tersebut.

Di sini, Al-Quran telah mengecualikan beberapa kasus dari pengadilan *qadzf* (tuduhan palsu). Jika seorang suami menuduh istrinya melakukan perbuatan keji (zina) dan dia (si suami) mengatakan bahwa dirinya melihat istrinya itu ketika sedang melakukan hubungan seks dengan laki-laki asing, maka

pengadilan *qadzf* tidak akan dilakukan terhadap si suami ini. Tapi sebaliknya, klaim si suami terhadap istrinya tidak akan diterima tanpa adanya alasan dan saksi.

Di sini, Al-Quran suci menyarankan sebuah usul bahwa masalah tersebut akan diselesaikan secara adil dan dengan cara yang paling baik. Usul itu adalah bahwa si suami pertama-tama harus bersumpah empat kali untuk membuktikan bahwa tuduhannya benar. Sebagaimana dikatakan Al-Quran:

Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka kesaksian masing-masing orang itu ialah empat kali bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya dia termasuk orang yang berkata benar.

Dan dalam ayat selanjutnya, Al-Quran mengatakan:

Dan (sumpah) yang kelima adalah bahwa laknat Allah atasnya jika dia termasuk orang yang berdusta.

Jadi, ayat ini mengatakan bahwa si suami haruslah mengulangi kalimat berikut empat kali, yang mengatakan bahwa demi Allah Swt dia mengatakan yang sebenarnya ketika dia menuduh istrinya telah berzina.

Pada sumpah yang kelima, si suami harus mengatakan, semoga dia dikutuk Allah Swt jika dia berdusta.

Sekarang, si istri menghadapi dilema. Jika dia menguatkan kata-kata suaminya atau tidak mau menyangkal tuduhan tersebut, maka sesuai dengan isi ayat selanjutnya, dia akan dikenai hukuman zina. Maka dalam ayat selanjutnya dikatakan:

Dan istrinya itu terhindar dari hukuman apabila dia bersumpah empat kali atas (nama) Allah bahwa dia (suaminya) benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta,

Dan ayat selanjutnya mengatakan:

Dan (sumpah) yang kelima bahwa kemurkaan Allah atasnya (si istri), jika dia (suaminya) termasuk orang-orang yang berkata benar.

Jadi, si istri yang dituduh berzina itu harus bersumpah lima kali, dengan mengatakan bahwa kelima sumpah suaminya yang mempersaksikan bahwa dirinya telah melakukan zina, adalah tidak benar. Dia harus mengulangi sebanyak empat kali kalimat ini, "Saya bersumpah demi Allah bahwa dia (si suami) telah berdusta dalam tuduhannya bahwa saya telah berzina."

Dalam sumpah yang kelima, dia harus bersumpah dan dengan penuh khidmat mengundang murka Allah Swt atas dirinya jika dia (suaminya) berkata benar.

Pelaksanaan adat istiadat Islam ini dalam bahasa Arab disebut *li'an* (saling mengutuk antara suami istri) dikarenakan adanya kata *la'n* (kutukan) yang disebutkan dalam kalimat-kalimat di atas. Melakukan *li'an* membawa pada empat keputusan yang pasti bagi pasangan suami-istri yang terlibat.

- 1. Tanpa disertai formula talak, mereka segera bercerai.
- 2. Suami dan istri ini akan menjadi haram satu sama lain untuk selama-lamanya, dan tak akan ada peluang terjadinya perkawinan baru di antara mereka.
- 3. Tak akan ada hukuman *qadzf* bagi si suami ataupun hukuman zina bagi si istri.
- 4. Anak yang lahir dari fenomena ini tidak akan dihubungkan kepada si suami, tetapi keterkaitan si anak dengan si istri tetap ada.

Akhirnya, dalam kalimat terakhir dari ayat-ayat terkait, dikatakan:

Dan sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu (niscaya kamu akan rusak binasa). Dan sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat, Mahabijaksana.

Dalam kenyataannya, ayat suci ini merupakan petunjuk kompak yang memberikan penekanan pada keputusan-keputusan di atas. Sebab, ia menunjukkan bahwa adat istiadat li'an merupakan anugerah Tuhan yang menyelesaikan persoalan hubungan antara suami dan istri yang terlibat dengan cara benar.

Pertama, ayat ini tidak memaksa si suami agar berdiam diri ketika menyaksikan istrinya melakukan perbuatan dosa dan tidak melakukan langkah hukum apa pun.

Kedua, segera sesudah tuduhan zina tersebut dilakukan, pengadilan tidak menyatakan si istri dijatuhi hukuman zina, dan memberikan kepadanya hak untuk membela diri. Ketiga, ayat ini tidak menuntut si suami untuk mencari empat orang saksi ketika melihat istrinya berzina sehingga membiarkan 'kucing keluar dari dalam karung' (sebuah kiasan yang menggambarkan hilangnya momen atau kesempatan untuk bertindak—peny.).

Keempat, pengadilan menceraikan pasangan suami-istri ini, yang tak mampu melanjutkan kehidupan perkawinan mereka. Bahkan pengadilan tidak membolehkan mereka menjadi pasangan suami-istri lagi di masa yang akan datang. Sebab, jika tuduhan si suami itu benar, maka secara psikologis, mereka tidak akan bisa melanjutkan kehidupan perkawinan mereka. Dan jika tuduhan itu hanyalah dusta, maka perasaan si istri telah rusak sedemikian rupa sehingga akan sulit kembali kepada kehidupan yang baru; karena akibat dari urusan seperti itu adalah sikap antipati dan permusuhan, bukan sekedar sikap dingin satu sama lain.

Kelima, ayat ini juga menyelesaikan masalah kedudukan anak yang akan lahir.

Dengan menggunakan solusi yang pelik, terukur, dan adil, Allah Swt telah membuat terang masalah yang sulit ini. Dia telah menunjukkan rahmat, berkah, ampunan, dan intelektualitas pada hamba-hamba-Nya. Jika kita merenungkan masalah ini, kita akan melihat bahwa pengadilan utama yang menuntut adanya empat orang tidaklah sama sekali dibatalkan. Namun, dalam kasus tuduhan zina suami terhadap istrinya, maka masing-masing dari empat sumpah tersebut menggantikan seorang saksi, dan sebagian dari penilaiannya dipertimbangkan.

### Beberapa Masalah

Mengapa qadzf dialokasikan pada pasangan suami-istri?
 Pertanyaan pertama yang muncul di sini adalah, apakah ciriciri yang dimiliki pasangan suami-istri sehingga pengadilan yang merupakan kekecualian seperti itu diadakan untuk mereka?

Jawaban terhadap pertanyaan ini, di satu pihak, dapat ditemukan dalam sebab turunnya ayat-ayat terkait; yaitu

ketika seorang laki-laki melihat istrinya berada bersama lakilaki asing, dia tidak bisa berdiam diri saja, sekalipun dirinya mungkin ingin seperti itu (berdiam diri-peny.). Bagaimana mungkin rasa cemburunya membolehkannya tidak menunjukkan reaksi terhadap pelanggaran kehormatan dan nama baiknya? Jika ingin menemui hakim dan mengatakan sesuatu, dia akan dikenai hukuman qadzf. Sebab, hakim tidak tahu, apakah dia berbicara benar atau tidak. Barangkali saja dia berdusta. Jika dia ingin mencari empat orang saksi, maka itu hanya akan mendatangkan rasa malu kepadanya. Di samping itu, adalah mungkin bahwa perbuatan jahat lakilaki itu akan selesai saat dirinya sedang mencari saksi-saksi. Di lain pihak, orang-orang asing biasanya dapat dengan mudah menuduh orang lain melakukan perbuatan zina; tapi tuduhan seperti itu jarang terjadi di antara suami-istri. Jadi, mendapatkan empat orang saksi adalah perlu bagi orangorang asing. Jika tidak ada saksi, maka hukuman qadzf akan dilaksanakan. Tetapi tidak demikian halnya bagi suami-istri. Karena itu, pengadilan bagi mereka ini diadakan karena ciriciri mereka yang seperti ini.

2. *Li'an*, sebuah program khusus.

Menurut penjelasan-penjelasan yang diberikan dalam tafsir mengenai ayat-ayat di atas, untuk meniadakan hukuman qadzf bagi laki-laki yang menuduh istrinya berzina, maka laki-laki itu harus bersumpah empat kali demi Allah Swt; bahwa dia mengatakan yang sebenarnya. Sesungguhnya, dalam kasus khusus ini, masing-masing dari empat sumpah tersebut menggantikan satu orang saksi. Dan dalam sumpah kelima, dia harus sepenuh hati dan sukarela mengundang kutukan Allah Swt jika memang dirinya berdusta.

Mengingat bahwa peraturan-peraturan ini biasanya dilaksanakan bersama dengan kewajiban-kewajiban agama di lingkungan yang Islami, dan ketika seseorang melihat dirinya harus bersumpah dengan tegas demi Allah Swt di hadapan seorang hakim Islam dan juga harus mengutuk dirinya sendiri, maka dalam kebanyakan kasus, tindakan buruk ini (menuduh zina) tidak dilakukan. Dan ini mencegah laki-laki tersebut melontarkan tuduhan palsu.

Kenyataan bahwa si istri yang dituduh berzina harus bersumpah empat kali demi Allah Swt bahwa tuduhan suaminya itu tidak benar, adalah untuk menyamakan sumpah istri dan suami. Dan karena si istri adalah pihak yang dituduh berzina, maka dia membela dirinya dalam sumpah yang kelima, dengan kalimat lebih keras lagi daripada kalimat dalam sumpah suaminya, dan mempersilahkan murka Allah Swt jika memang suaminya berkata benar. Kita tahu bahwa la'nat (kutukan) berarti tidak memperoleh belas kasih Allah Swt; namun, ghadhab (kemurkaan) adalah sesuatu yang lebih buruk dari tidak memperoleh rahmat Allah Swt. Sebab, kemurkaan menuntut hukuman yang lebih dari kutukan. Demikianlah, dalam tafsir surah al-Hamd (al-Fatihah), kita katakan bahwa frase maghdhûbi 'alaihim (orang-orang yang dimurkai) adalah orang-orang yang lebih buruk daripada adh-Dhâllîn (orang-orang yang sesat), meskipun adh-dhâllîn atau orang-orang sesat secara pasti tidak memperoleh belas kasih Allah Swt.

### Beberapa Hadis tentang Fitnah

- 1. Imam Ali Ridha meriwayatkan dari bapak-bapaknya yang mengatakan, "Rasulullah saw bersabda, 'Orang yang memfitnah seorang beriman laki-laki ataupun perempuan, atau mengatakan sesuatu tentang mereka yang tidak ada pada mereka, maka di Hari Kebangkitan nanti, Allah Swt akan menempatkan si pemfitnah di atas setumpuk api sampai apa yang dikatakannya tentang orang yang difitnahnya itu keluar dari mulutnya (dan dia dibersihkan dengan penderitaan oleh siksaan tersebut)."<sup>35</sup>
- Imam Ali berkata, "Seorang beriman tidak menipu saudara (seagama)nya, tidak pula mengkhianatinya, tidak pula mengecewakannya, tidak pula memfitnahnya, tidak pula mengatakan 'aku membencimu'."

<sup>35</sup> Al-Bihâr, jil. 27, hal. 194.

<sup>36</sup> Ibid., jil. 72, hal. 194.

3. Imam Ali juga berkata, "(Dosa) memfitnah orang (yang bersih dan suci) lebih berat daripada langit."<sup>37</sup>

4. Kembali Imam Ali berkata, "Tidak ada tindakan yang tidak

tahu malu yang menyamai fitnah."38

5. Nabi saw bersabda, "Barangsiapa memfitnah seorang Muslim dengan maksud mengganggunya, maka di Hari Pengadilan nanti, Allah Swt akan menempatkannya di endapan empedu para penghuni neraka sampai Dia mengadili antara manusia."<sup>39</sup>

\*\*\*\*

<sup>37</sup> Kanzul 'Ummal, jil. 3, hal. 102.

<sup>38</sup> Ghurârul Hikâm, 10455.

<sup>39</sup> Kanzul 'Ummal, hadis no. 7925.

# Ayat 11-14

إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُر ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًا ٱلْكُمِ

بَلَ هُو خَيْرٌ لَكُر ۚ لِكُلِّ ٱمْرِي مِنْهُم مَّا ٱكْتَسَبَ مِنَ ٱلْإِثْمِ

وَٱلَّذِي تَوَلَّىٰ كِبْرَهُ مِنْهُم ۚ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۚ ۚ ۚ 

لَّوْلَاۤ إِذۡ سَمِعْتُهُوهُ ظَنَّ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَتُ بِأَنفُسِهِم خَيْرًا وَقَالُواْ

هَىٰذَ آ إِفْكُ مُّبِينٌ ۚ ۚ لَوْلَا جَآءُو عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءً فَإِذْ لَمْ يَأْتُواْ

مِالشُّهُدَآءِ فَأُولَتِهِكَ عِندَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْكَندِبُونَ ﴿

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُم وَرَحْمَتُهُ فِي ٱلدُّنيَا وَٱلْاَ خِرَةِ لَمَسَكُم وَلَوْلاً فَطْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُم فِيهِ عَذَابُ عَظِيمٌ ﴿

- 11. Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah segolongan dari kamu. Janganlah kamu mengira hal itu buruk bagi kamu, bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan orang yang memiliki peran terbesar di dalamnya, maka dia akan mendapatkan siksaan yang berat.
- 12. Mengapa orang-orang beriman itu, yang laki-laki maupun perempuan, tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu, dan mengatakan, "Ini adalah kebohongan yang nyata."
- 13. Mengapa mereka tidak mendatangkan empat orang saksi? Tapi karena mereka tidak membawa saksi-saksi, maka mereka itu dalam pandangan Allah adalah orang-orang yang berdusta.
- 14. Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang hal itu.

#### Masalah Ifk (Fitnah Besar)

Dari ayat ke-11 hingga ke-16, dipahami bahwa seseorang yang tidak berdosa telah dituduh melakukan perbuatan keji saat turunnya ayat-ayat ini, dan desas-desus ini lalu tersebar di tengah masyarakat.

Ketika sekelompok orang munafik, yang memeluk Islam secara lahiriah saja, juga ingin menggunakan kejadian ini untuk kepentingan mereka sendiri dan merusak nama baik Nabi saw, maka turunlah ayat-ayat di atas. Maka, kejadian itu pun ditangani dengan ketegasan yang belum pernah diperlihatkan sebelumnya. Dan orang-orang sesat yang menghina Aisyah (istri Nabi saw) dan orang-orang munafik yang sinis itu pun ditindas dengan kuat.

Al-Quran suci, tanpa menyebutkan fenomena utama dalam ayat ini, mengatakan:

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah segolongan dari kamu.

Kemudian, ia menunjukkan rasa simpati kepada orang-orang beriman yang merasa sakit hatinya oleh adanya tuduhan terhadap orang yang suci moralnya itu, dengan mengatakan:

Janganlah kamu mengira hal itu buruk bagi kamu, bahkan itu baik bagi kamu.

Dengan kejadian tuduhan tersebut, maka niat jahat sebagian musuh-musuh yang kalah dan orang-orang munafik yang sembrono itu pun terungkap dan orang-orang berwatak buruk yang hanya pada lahiriahnya saja tampak baik itu pun terhinakan. Mungkin sekali jika kejadian ini tidak terjadi dan identitas mereka masih tidak terungkap, mereka akan menyerang lebih jahat lagi dan lebih berbahaya di masa yang akan datang.

Kejadian ini memberikan pelajaran pada kaum Muslim bahwa mengikuti jejak para pencipta desas-desus akan menyebabkan mereka kehilangan segala sesuatu. Mereka harus menentang dengan kukuh hal itu.

Kemudian, dua hal disebutkan dalam bagian selebihnya dari ayat ini. Mula-mula dikatakan:

Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Kalimat ini menunjukkan bahwa tanggung jawab besar mereka yang memimpin dan menciptakan dosa tidaklah menghilangkan tanggung jawab orang-orang lain. Tetapi, setiap orang bertanggung jawab atas sebuah dosa karena ikut serta dalam komplotan tersebut.

Untuk langkah kedua, ayat di atas selanjutnya mengatakan: Dan orang yang yang memiliki peran terbesar di dalamnya, maka dia akan mendapatkan siksaan yang berat.

Para ahli tafsir mengatakan bahwa orang yang dimaksud di sini adalah Abdullah bin Abi Maslul, yang merupakan tokoh utama komplotan pembuat desas-desus (*ifk*) tersebut. Beberapa ahli tafsir juga menyebutkan Masthah bin Itsamah dan Hassan bin Tsabit sebagai orang yang dirujuk dalam peristiwa ini.

Bagaimanapun, orang yang lebih aktif daripada orang-orang lainnya dan yang mengobarkan api *ifk* dan yang dipandang sebagai pemimpin kelompok tersebut akan dikenai hukuman berat, sebesar dosa yang telah dilakukannya.

Selanjutnya, dalam ayat berikutnya, orang-orang beriman yang tertipu dalam urusan ini dan terpengaruh kelompok ini dimarahi dengan keras melalui beberapa ayat. Pertama-tama dikatakan:

Mengapa orang-orang beriman itu, yang laki-laki maupun perempuan, tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu, dan mengatakan, "Ini adalah kebohongan yang nyata."

Ayat ini bermaksud mengatakan; mengapa orang-orang beriman itu, ketika mendengar omongan orang-orang munafik tentang saudara-saudara mereka yang beriman, tidak mengatakan bahwa itu hanyalah fitnah yang besar?

Mereka mengetahui latarbelakang jahat dari orang-orang munafik tersebut. Mereka yakin bahwa, berdasarkan berbagai konteks, tuduhan seperti itu mustahil benar. Mereka semua tahu betul soal kesucian moral orang yang dituduh itu. Mereka tahu tentang rencana-rencana jahat yang dibuat dan dilaksanakan terhadap Nabi saw. Sekalipun demikian, mereka harus dimarahi karena ketika mendengar desas-desus palsu itu, mereka hanya berdiam diri saja. Lebih buruk lagi adalah ketika mereka dengan

sadar atau tidak, ikut menyebarluaskannya!

Adalah menarik bahwa alih-alih meminta orang-orang mukmin agar berprasangka baik kepada orang yang dituduh dalam fitnah ini, Al-Quran malah menyuruh mereka berprangka baik terhadap diri mereka sendiri. Cara berbicara seperti ini mengandung arti bahwa orang-orang beriman itu pada dasarnya adalah satu. Jika salah seorang dari mereka dituduh, seolah-olah mereka semua ikut dituduh. Mereka laksana anggota-anggota tubuh dari satu tubuh. Jika dunia melukai salah satu anggota tubuh, maka anggota-anggota tubuh yang lain tidak tinggal diam dan bersikap tak acuh. Seperti halnya orang harus membela dirinya terhadap tuduhan-tuduhan, dia juga harus membela saudara-saudara seagamanya, laki-laki maupun perempuan.

Digunakannya kata anfus dalam kasus-kasus seperti itu juga terlihat dalam ayat-ayat lain Al-Quran suci, termasuk surah al-Hujurat (surah no. 49) ayat ke-12 yang mengatakan: ... dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain.... Dan bahwa penekanan yang diberikan pada 'orang-orang beriman, laki-laki maupun perempuan' menunjukkan bahwa iman adalah sifat yang dapat mencegah pemikiran yang buruk dan kecurigaan.

Hingga titik ini, orang-orang beriman dimarahi secara spiritual dan moral, karena secara keseluruhan bukanlah saatnya mereka harus berdiam diri menghadapi fitnahan jahat tersebut, atau menjadi boneka dari para pembuat desas-desus yang jahat itu.

Kemudian, dalam ayat ini, masalah tersebut diberi perhatian secara hukum, di mana dikatakan:

Mengapa mereka tidak mendatangkan empat orang saksi? Tapi karena mereka tidak membawa saksi-saksi, maka mereka itu dalam pandangan Allah adalah orang-orang yang berdusta.

Teguran ini menunjukkan bahwa perintah mendatangkan empat orang saksi dan pelaksanaan hukuman *qadzf*, jika saksisaksi tidak dapat didatangkan, telah diwahyukan sebelum ayatayat tentang fitnah besar (*ifk*) tersebut.

Tetapi, mengapa Nabi saw kemudian tidak melaksanakan hukuman yang telah ditetapkan tersebut, tidaklah dijawab

dengan jelas. Jika orang banyak tidak bekerjasama, maka pelaksanaan urusan seperti itu tidaklah mungkin. Sebab, hubungan kesukuan yang fanatik terkadang menciptakan perlawanan negatif terhadap pelaksanaan sebagian keputusan pengadilan. Kejadian ini, seperti ditunjukkan sejarah, terjadi dengan cara seperti itu.

Akhirnya, semua teguran ini disimpulkan dalam ayat suci selanjutnya, yang mengatakan:

Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang hal itu.

Berkenaan dengan masalah bahwa kata afadhtum berasal dari kata ifadhah yang berarti mencurahkan air banyak-banyak, dan juga terkadang digunakan dengan arti menyelam ke dalam air, maka dari frase ini dipahami bahwa desas-desus fitnah seperti itu menyebar luas sedemikian rupa sehingga meliputi semua orang beriman.

\*\*\*\*

# Ayat 15-18

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ مِأْلَسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَّا لَيْسَ لَكُم بِهِ عَلَمُ وَتَخَسَبُونَهُ مَقِينًا وَهُو عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمٌ ﴿ وَلَوْلَاۤ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ عَلَمُ وَتَحْسَبُونَهُ لَيْكُونُ لَنَا أَن نَّتَكَلَّمَ عِندا شُبْحَنكَ هَنذَا بُهْتَنُ عَظِيمُ ﴿ قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَا أَن نَّتَكَلَّمَ عِهَدا شُبْحَنكَ هَنذَا بُهْتَنُ عَظِيمُ ﴿ قَلْتُم مَّا يَعُودُوا لِمِثْلِهِ } أَبَدًا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴾ يَعُطُكُمُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْأَيْنتِ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿ وَلَيْهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿ وَلَيْنَ لَا اللَّهُ لَكُمُ الْلَايَئِتِ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿ وَاللَّهُ عَلِيمٌ وَلَيْ اللَّهُ لَكُمُ الْلاَيْدَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿ وَلَيْ اللّهُ لَكُمُ اللّهُ لَكُمْ اللّهُ لَكُمْ اللّهُ لَكُمْ اللّهُ عَلَيمٌ حَكِيمٌ ﴿ وَاللّهُ عَلَيمٌ وَلَا اللّهُ عَلَيمًا عَلَيمًا عَلَيمًا عَلَيْمُ اللّهُ لَكُمْ اللّهُ لَكُمْ اللّهُ لَكُمُ اللّهُ اللّهُ عَلَيمٌ حَكِيمٌ اللّهُ اللّهُ اللّهُ لَكُمْ اللّهُ لَكُمْ اللّهُ عَلَيمًا عَلَيْمٌ اللّهُ اللللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ ا

15. Ketika kamu menerimanya (berita bohong) itu dengan lidahlidah kamu, dan kamu katakan dengan mulut-mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun tentangnya, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu masalah yang sangat besar.

16. Dan mengapa kamu tidak berkata, ketika kamu mendengarnya, "Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar." 17. Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali mengulangi hal yang seperti itu lagi selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman,

18. dan Allah menjelaskan ayat-ayat(Nya) kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.

#### Tafsir:

Sesungguhnya ayat suci ini menjelaskan pembahasan sebelumnya tentang bagaimana mereka secara ceroboh terlibat dalam dosa besar itu. Ia mengatakan, "Kamu ingat ketika kamu menyambut kebohongan besar itu dan menerima desas-desus itu

dari mulut-mulut kamu, satu sama lain, dan kamu mengatakan sesuatu dengan mulut-mulutmu apa yang kamu tidak memiliki pengetahuan sedikitpun tentangnya. Kamu memandangnya sebagai masalah kecil saja, padahal itu sangat besar di mata Allah Swt." Ayat di atas mengatakan:

Ketika kamu menerimanya (berita bohong) itu dengan lidah-lidah kamu, dan kamu katakan dengan mulut-mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun tentangnya, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu masalah yang sangat besar.

Sebenarnya, ayat ini merujuk pada tiga dosa besar mereka yang berkaitan dengan masalah itu.

Pertama, mereka menerima desas-desus itu dengan mengambilnya dari mulut-mulut mereka, satu sama lain.

*Kedua*, mereka menyebarkan desas-desus itu dan menuturkannya kepada orang lain, padahal mereka tidak yakin akan kebenarannya.

Ketiga, mereka memandang perbuatannya itu sebagai perbuatan yang remeh saja. Desas-desus itu bukan saja menyangkut nama baik dan kehormatan dua orang Muslim, tapi juga melibatkan nama baik masyarakat Islam (terlalu memandang remeh desas-desus dan menggunakannya sebagai sarana hiburan).

Adalah menarik bahwa di satu tempat, digunakan frase 'dengan lidah-lidahmu', dan di tempat lain digunakan frase 'dengan mulut-mulutmu'. Meskipun semua kata-kata diucapkan melalui lidah dan mulut, namun ayat di atas merujuk pada masalah bahwa penerimaan ataupun penyebarluasan desas-desus tersebut tidaklah didasarkan pada nalar. Hal itu hanya disandarkan pada kata-kata omong kosong saja, yang tak berdasar dan hanya merupakan hasil dari gerakan lidah dan mulut belaka.

Karena kejadian ini sangat penting, tapi dianggap remeh oleh sekelompok kaum Muslim, maka sekali lagi hal itu ditekankan dalam ayat ini, dan mereka sekali lagi ditegur dan jiwa-jiwa mereka dicambuk lebih keras. Dikatakan:

Dan mengapa kamu tidak berkata, ketika kamu mendengarnya, "Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar."

Dalam kenyataannya, mereka ditegur, sebab tidak memandang orang-orang yang dituduh itu dengan prasangka baik. Di sini dikatakan bahwa bukan saja mereka harus berprasangka baik kepada orang-orang yang dituduh itu, tapi juga tidak boleh mengungkapkan fitnah seperti itu, apalagi ikut menyebarluaskannya.

Seharusnya mereka kaget dengan adanya fitnah besar seperti itu. Seharusnya mereka ingat akan kesucian Allah Swt dan berlindung kepada-Nya dari keterlibatan dalam menyebarluaskan desas-desus fitnah tersebut.

Sekalipun demikian, mereka menganggapnya remeh dengan mengatakan bahwa hal itu mudah dikerjakan, dan lantas membicarakannya, serta menjadi boneka para pembuat desasdesus dan orang-orang munafik yang berkomplot.

Insya Allah, kita akan membahas pentingnya dosa menciptakan desas-desus dan motivasinya, dan bagaimana berjuang melawannya. Kita juga akan menyebutkan secara terperinci beberapa hal dalam menafsirkan ayat-ayat yang belakangan.

Karena dalam ayat selanjutnya disebutkan cerita tentang *ifk* (fitnah besar) dan konsekuensi-konsekuensi berat dari penciptaan desas-desus serta tindakan memfitnah nama baik orang-orang yang suci, maka Al-Quran mengatakan:

Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali mengulangi hal yang seperti itu lagi selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman,

Jika seseorang tidak mengikuti dosa seperti itu, berati dia beriman. Sesungguhnya, ayat di atas menyatakan garis-besar salah satu dari prinsip-prinsip taubat. Sebab, hanya sekedar menyesal akan apa yang telah dilakukan, tidaklah cukup, melainkan harus disertai keputusan untuk tidak mengulanginya di masa yang akan datang.

Untuk memberikan peringatan bahwa pembicaraan tentang

desas-desus tersebut bukanlah persoalan biasa, dan bahwa Allah yang Maha Mengetahui dan Mahabijaksana, telah menyatakan hal ini untuk menjadikan jelas beberapa kenyataan yang besar, maka ayat selanjutnya menjelaskan beberapa kebenaran penting:

Dan Allah menjelaskan ayat-ayat(Nya) kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.

Allah Swt mengetahui kebutuhan-kebutuhan kita, serta amalamal kita yang baik dan yang buruk, sebagaimana yang dituntut oleh ilmu-Nya, dan sesuai dengan kebijaksanaan-Nya, Dia mengatur perintah-perintah dan ketetapan-ketetapan-Nya.

#### Beberapa Hal tentang Lidah

Lidah adalah satu-satunya anggota tubuh yang, dikarenakan berbicara, tidak merasa sakit dan lelah selama hidup manusia. Bentuk dan ukurannya kecil, tetapi kejahatan dan dosanya besar. Terdapat banyak orang tak beriman yang menjadi Muslim dan suci dengan mengucapkan satu kalimat (bersaksi bahwa Allah adalah Esa dan Satu-satunya). Dan ada banyak orang Muslim yang menjadi tak beriman dan kotor dengan menodai Allah Swt atau mengingkari ketetapan-ketetapan agama. Di satu pihak, lidah bisa membawa kedamaian dan ketenangan dengan mengucapkan kebenaran, menyebut nama Allah Swt, berdoa, dan menasihat orang lain. Di lain pihak, ia bisa menyebabkan gangguan dan kebencian dengan menyakiti orang lain. Lidah adalah kunci akal, cahaya ilmu, dan sarana yang paling sederhana serta murah untuk menyampaikan semua pengetahuan dan eksperimen. Guru-guru etika telah menulis banyak buku dan risalah tentang lidah.

### Beberapa Hadis tentang Penyakit Lidah

- 1. Rasulullah saw bersabda, "Keselamatan seorang beriman terletak pada pengendalian lidahnya."<sup>40</sup>
- 2. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Orang yang tidak menjaga lidahnya berarti tidak melindungi imannya."<sup>41</sup>

<sup>40</sup> Ushûlul Kâfi, jil. 3, hal. 178.

<sup>41</sup> Ghurârul Hikâm, jil. 2, hal. 744.

- 3. Imam Shadiq berkata, "Apakah kau tidak puas dan senang bahwa kau mengerjakan shalat, membayar zakat, dan menjaga lidahmu dan kemudian masuk surga?"<sup>42</sup>
- 4. Ibnu Abbas berkata, "Suatu ketika, Rasulullah saw bersabda, 'Semoga Allah Swt memberkati orang yang menjaga lidahnya, mengetahui situasi dan kondisi zamannya, dan jalannya adalah jalan yang lurus.'"<sup>43</sup>
- 5. Imam Ali berkata, "Terpelesetnya lidah lebih sakit daripada luka tertusuk tombak." 44
- 6. Imam Ali juga berkata, "Terpelesetnya lidah adalah bencana besar." 45
- 7. Nabi saw bersabda, "Orang paling buruk adalah orang yang lidahnya menakutkan orang banyak." 46
- 8. Imam Shadiq meriwayatkan dari kakeknya, Imam Sajjad Ali bin al-Husain, yang mengatakan bahwa kakeknya, Imam Ali, menceritakan bahwa Nabi saw bersabda, "Lidah akan dihukum dengan hukuman sedemikian rupa yang tidak dikenakan terhadap anggota tubuh yang lain. Kemudian lidah akan berkata, 'Ya Allah, Engkau telah menghukumku dengan hukuman yang tidak dialami anggota-anggota tubuh yang lain.' Allah Swt akan mengatakan, 'Kau, lidah, telah mengucapkan kata-kata yang mencapai timur dan barat, dan karena itu banyak darah manusia terhormat telah tertumpah, harta benda orang dijarah, dan nama baik orang tercemar. Aku bersumpah demi keagungan-Ku bahwa Aku akan menghukum kau dengan cara yang tidak penah Kulakukan terhadap anggota-anggota tubuh yang lain.'"<sup>47</sup>
- Imam Ali berkata, "Para penghuni neraka berada dalam api disebabkan oleh lidah, dan orang-orang yang mati akan memperoleh cahaya disebabkan lidah. Karena itu jagalah

<sup>42</sup> Al-Mahâsinul Barqi, hal. 166.

<sup>43</sup> Kanzul 'Ummal, jil. 3, hal. 553.

<sup>44</sup> Nasîkhut Tawârikh, jil. 6, hal. 205.

<sup>45</sup> Ghurârul Hikâm, jil. 1, hal. 428.

<sup>46</sup> Al-Bihâr, jil. 72, hal. 281.

<sup>47</sup> Mustadrak al-Wasâ'il, jil. 3, hal. 174 dan Wasâ'il, jil. 18, hal. 10.

lidahmu dan jadikanlah ia sibuk mengucapkan nama Allah Swt."48

- 10. Imam Ali juga berkata, "Lidah adalah binatang buas pemangsa. Jika kau membebaskannya, dia akan menyerang dan menggigit."<sup>49</sup>
- 11. Imam Ali kemudian berkata, "Ada banyak orang yang lidahnya menyebabkan mereka binasa." <sup>50</sup>
- 12. Abu Bakar berkata, "Aku mendengar Nabi saw berkata, 'Sesungguhnya kebanyakan dari kesalahan manusia itu disebabkan oleh lidahnya."
- 13. Nabi saw bersabda, "Seorang Muslim adalah yang orang banyak selamat dari gangguan lidah dan tangannya, dan seorang beriman adalah yang orang banyak dapat mempercayakan kepadanya darah dan harta bendanya."<sup>51</sup>

\*\*\*\*

<sup>48</sup> Tuhâful 'Uqûl, hal. 118.

<sup>49</sup> Nahjul Balâghah, hal. 1115.

<sup>50</sup> Ghurârul Hikâm, jil. 2, hal. 550.

<sup>51</sup> Sunan an-Nasa'i, jil. 8, hal.105.

# Ayat 19-20

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَنجِشَةُ فِي ٱلَّذِينَ يَحُبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَنجِشَةُ فِي ٱلَّذِينَ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿ عَذَابُ أَلِيمٌ فِي ٱلدُّنْيَا وَٱلْا خَرَة ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ ٱللَّهَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ ٱللَّهَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾

19. Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka akan mendapat siksa yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.

20. Dan kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu (niscaya kamu akan dihukum). Sungguh, Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang.

#### Tafsir:

Keinginan untuk meyebarluaskan perbuatan yang tidak patut terkadang diwujudkan oleh lidah-lidah dan pena-pena, dan terkadang dengan cara mendirikan pusat-pusat kekejian dan kejahatan, seraya mendorong orang lain untuk melakukan dosa, serta memberikan fasilitas-fasilitas kepada orang lain untuk melakukan perbuatan yang salah dan berbuat dosa.

Imam Shadiq berkata, "Orang yang mendengar atau melihat sesuatu tentang seorang beriman dan menceritakan apa yang dilihatnya itu kepada orang lain, adalah termasuk di antara contoh-contoh yang dimaksud oleh ayat ini."<sup>51</sup>

<sup>52</sup> Tafsir Kanzud Dagâ'ig.

Terdapat sebuah hadis yang mengatakan bahwa orang yang menyebarluaskan perbuatan dosa adalah seperti orang yang mengerjakan dosa itu sendiri.<sup>52</sup>

Karena itu, dalam ayat ini, untuk menghilangkan keraguan, kata-katanya diubah dari mengungkapkan sebuah fenomena pribadi menjadi pernyataan mengenai sebuah aturan yang bersifat umum dan komprehensif. Ayat di atas mengatakan:

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat.

Patut dikaji bahwa ayat ini tidak mengatakan 'mereka yang menyebarluaskan perbuatan keji', melainkan mengatakan: Sesungguhnya mereka yang menginginkan tersebarluasnya kekejian, dan ini adalah penekanan akhir dalam masalah ini.

Dengan kata lain, ia mengatakan, "Seyogianya, janganlah dianggap bahwa kekukuhan dan penekanan seperti itu hanyalah karena istri Nabi saw, atau seseorang yang sama penting dengannya, dituduh. Melainkan jika itu terjadi pada siapa pun dan pada setiap orang beriman, maka penekanan dan kekukuhan itu juga akan diterapkan padanya, sebab aspek-aspek lain akan ditambahkan kepadanya."

Sambil lalu, kita harus memberikan perhatian yang cermat pada kenyataan bahwa menyebarluaskan kekejian tidaklah terbatas pada penyebaran tuduhan yang palsu dan tak berdasar terhadap seorang laki-laki atau wanita beriman dan menuduhnya telah melakukan perbuatan kotor. Frase ini memiliki konsep yang lebih luas, yang melibatkan segala jenis tindak penyebaran kerusakan, menyebarkan kekejian, dan membantu perkembangannya.

Tentu saja, dalam Al-Quran suci, kata fahîsyah, atau fahsya' kebanyakan digunakan untuk penyimpangan seksual dan penodaan kehormatan. Tetapi, secara filologis, sebagaimana dikatakan Raghib dalam kita Mufradat-nya, fuhsy, fahsya', dan

fahîsyah merujuk pada prilaku atau pembicaraan apa pun yang kekotorannya sangat buruk dan besar. Dan, dalam Al-Quran suci, kata ini terkadang digunakan dengan makna yang sama luasnya, seperti dalam ayat yang mengatakan: Dan mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan ketidaksenonohan. Dengan demikian, lingkup konsep ayat ini benar-benar jelas.

Tetapi kalimat 'bagi mereka akan ada hukuman yang pedih di dunia' mungkin merujuk pada hukuman-hukuman yang ditetapkan agama, reaksi-reaksi sosial, dan konsekuensi-konsekuensi buruk individual yang di dunia ini akan menangkap mereka yang melakukan perbuatan-perbuatan tersebut. Di samping itu, dihilangkannya hak mereka untuk bersaksi dan kutukan yang mencampakkan mereka pada kehinaan dan kejahatan juga merupakan tanda-tanda duniawinya.

Hukuman yang sangat menyakitkan di akhirat adalah api neraka, kemurkaan Tuhan, dan tidak menikmati rahmat Allah Swt.

Di akhir ayat di atas, dikatakan:

Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

Allah Swt mengetahui konsekuensi-konsekuensi buruk dan akibat-akibat fatal dari tindakan menyebarkan kekejian, baik di dunia maupun di akhirat, tetapi kita tidak mengetahui berbagai dimensinya.

Allah Swt benar-benar mengetahui dalam hati siapa kepentingan dan keinginan untuk melakukan dosa ini berada. Dia mengetahui mereka yang melakukan tindakan keji ini dengan selubung nama-nama yang memikat, tapi kita tidak mengetahui mereka. Dia tahu bagaimana mengungkapkan ketetapan-ketetapan-Nya untuk mencegah perbuatan jahat dan keji ini.

Dalam ayat terakhir yang diperbincangkan, yakni ayat terakhir tentang fitnah besar (*ifk*), perjuangan melawan kekejian, dan *qadzf*, sekali lagi penekanan diberikan pada kenyataan bahwa seandainya bukan karena rahmat Allah Swt dan belas kasih-Nya kepada manusia, dan seandainya Allah Swt tidak Lemah Lembut

<sup>54</sup> QS. asy-Syura: 37;

dan Pengasih kepada mereka, niscaya Dia telah mengirimkan azab yang besar dan pedih kepada manusia di dunia ini hingga kehidupannya hancur. Ayat di atas mengatakan:

Dan kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar). Sungguh, Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang.

# Perhatikanlah Beberapa Masalah Berikut

Apa yang disebut 'menyebarkan kekejian'?

Karena manusia adalah makhluk sosial, maka komunitas besar di mana dirinya hidup, dilihat dari satu sudut pandang, laksana rumahnya, dan lingkungannya dipandang sebagai lingkungan rumahnya sendiri. Kesucian masyarakat akan membantu kesucian dirinya, dan kekotorannya juga akan membantu kekotoran dirinya. Konsekuensinya, Islam menentang apa pun yang mengotori kehidupan masyarakat dan berjuang keras melawan apa pun yang mengotorinya.

Jika kita melihat bahwa perbuatan menggunjing sangat dilawan dalam Islam, salah satu dari falsafahnya adalah bahwa menggunjing itu membongkar kesalahan-kesalahan yang bersifat rahasia dan merusak kehormatan masyarakat. Jika kita melihat bahwa menyembunyikan kesalahan-

kesalahan adalah hal yang diperintahkan, maka salah satu alasannya adalah untuk mencegah dosa agar tidak menjadi [rahasia] umum dan tersebar luas.

Kita melihat bahwa dosa yang terbuka dan terlihat lebih penting dari dosa yang tersembunyi dan ditutupi. Hal ini sedemikian penting sampai-sampai Imam Ali Ridha mengatakan, "Orang yang menyebarkan dosa ditolak dan orang yang menyembunyikan dosa diampuni Tuhan."

Jika kita melihat bahwa dalam ayat-ayat di atas, menyebarluaskan kekejian sangat dikecam dan dikutuk, itu juga dikarenakan hal ini.

Pada dasarnya, dosa bagaikan api. Manakala api ini menyala di sebagian masyarakat, ia harus segera dipadamkan, atau setidaknya dicegah agar tidak sampai menyebar luas. Tapi, jika kita menyebarkan api dan menggerakkannya dari satu bagian ke bagian lain, maka ia akan bertambah besar dan tak seorang pun yang akan mampu mengendalikannya.

Di samping itu, pentingnya dosa di mata masyarakat dan tindakan menyelamatkan dimensi permukaan masyarakat adalah penghalang besar bagi terjadinya kerusakan. Menyebarkan fitnah dan dosa serta berpura-pura dalam kekejian akan menyingkirkan penghalang tersebut, meremehkan dosa, dan membuat orang mudah terlibat di dalamnya.

Dalam sebuah hadis, Nabi suci saw mengatakan, "Orang yang menyebarkan kekejian seperti orang yang mula-mula (melakukan dan) mengokohkannya."<sup>54</sup>

Iuga terdapat sebuah hadis yang mengatakan, "Suatu hari, seorang laki-laki menemui Imam Musa bin Ja'far dan berkata, 'Semoga saya mati untuk Anda! Salah seorang saudara mengatakan kepada saya tentang sesuatu yang berkenaan dengan salah seorang saudara seagama, yang sesuatu itu tidak saya sukai. Saya bertanya pada dia (saudara seagama itu), tetapi dia mengingkarinya; sementara sebagian dari orang-orang yang patut dipercaya menuturkan hal itu.' Imam menjawab, 'Apabila sesuatu yang buruk dikatakan tentang saudaramu, janganlah percaya pada mata dan telingamu. Bahkan jika ada 50 orang yang bersumpah bahwa saudaramu itu telah melakukannya, sedangkan saudaramu itu mengatakan dirinya tidak melakukannya, maka terimalah kata-kata saudaramu itu. Janganlah kau menyebarluaskan sesuatu yang menyebabkan dia terhina dan terfitnah di masyarakat. Jika kau melakukannya, maka kau akan termasuk salah seorang dari mereka yang dikatakan Allah Swt: Sesungguhnya mereka yang ingin agar kekejian tersebar mengenai orang-orang yang beriman, maka bagi mereka akan ada ziksaan yang pedih di dunia dan akhirat....55"

<sup>55</sup> Ushûlul Kâfi, jil. 2, bab "at-Ta'bir";

Tentu saja terdapat beberapa pengecualian, termasuk kesaksian di pengadilan atau beberapa kasus larangan melakukan keburukan yang mengharuskan diungkapkannya hal buruk yang telah dilakukan seseorang. ; Tsawbul A'mal, dikutip dari Nûruts Tsaqalain, jil. 2, 582.

Juga perlu disebutkan bahwa 'menyebarkan kekejian' memiliki bentuk yang berbeda-beda. Terkadang, ada sentra-sentra yang menyebabkan kerusakan moral dan menyebarkan kekejian. Terkadang kasusnya memiliki bentuk menyediakan sarana bagi orang banyak untuk berbuat dosa, atau mendorong semangat orang banyak untuk melakukan perbuatan yang keliru. Akhirnya, hasil dari semua itu tak lebih dari kehilangan kesopanan dan kemuliaan diri, kemudian dilakukannya dosa secara terang-terangan. Semua ini adalah contoh perbuatan 'menyebarluaskan kekejian', sebab konsep frase ini sangat luas dan ekstensif.

2. Bencana perbuatan menciptakan desas-desus.

Menyebarkan desas-desus palsu merupakan salah satu cabang dari perang urat syaraf yang dilakukan komplotan jahat. Apabila musuh tidak mampu menimbulkan kerusakan pada pihak lain secara berhadap-hadapaan, mereka lalu berpaling pada tindakan menyebar desas-desus. Dengan cara ini, musuh menciptakan kecemasan dalam opini masyarakat dan menjadikan orang banyak sibuk sendiri, sehingga terpaling dari isu-isu utama dan krusial.

Menciptakan desas-desus merupakan salah satu senjata perusak yang digunakan untuk merusak nama baik orang-orang baik dan suci serta mencerai-beraikan orang-orang yang ada di sekeliling mereka.

Dalam ayat-ayat terkait, menurut sebab turunnya wahyu, dikatakan bahwa untuk melemahkan dan merusak nama baik Rasulullah saw, beberapa orang munafik merancang dan menyebarkan desas-desus yang zalim. Dan dengan menggunakan kesempatan yang tersedia, mereka mengungkapkan keraguan tentang kesucian sebagian istri Nabi besar Islam saw. Untuk waktu relatif lama, mereka merusak kaum Muslim sedemikian rupa sehingga orang-orang yang betul-betul beriman dan bersabar merasa sakit seperti orang yang digigit ular. Kemudian wahyu Tuhan diturunkan untuk menolong mereka dan wahyu itu menghukum orang-orang munafik sedemikian rupa sehingga orang lain dapat memperoleh pelajaran.

Meskipun demikian, di sejumlah masyarakat yang terdapat penindasan politik, menyebarkan desas-desus dipandang sebagai sejenis kampanye. Motif-motif lain seperti balas dendam, penyelesaian perhitungan-perhitungan pribadi, merusak kepercayaan masyarakat, menodai nama baik orang-orang besar, serta menyimpangkan orang banyak dari memikirkan masalah-masalah politik juga termasuk faktor-faktor utama dalam penciptaan desas-desus.

Tidaklah cukup bagi kita untuk mengetahui apa motivasi dalam kasus pencipaan desas-desus. Lebih dari itu adalah memberikan peringatan kepada orang banyak agar jangan menjadi boneka para pencipta desas-desus dan faktor penyebarannya agar mereka tidak mempunyai sarana utuk menghancurkan masyarakat. Masyarakat harus tahu bahwa jika mendengar desas-desus, mereka harus segera menguburnya. Jika tidak, musuh akan merasa senang dan berhasil. Di samping itu, kita akan dikenai hukuman yang pedih di dunia ini dan juga di akhirat, seperti yang telah disebutkan dalam ayat-ayat di atas.

3. Dosa tidak boleh dianggap remeh.

Salah satu isu yang diberi teguran dalam ayat-ayat di atas adalah orang banyak melakukan dosa, seperti menyebarluaskan fitnah, yang mereka anggap sebagai hal kecil dan remeh.

Sesungguhnya meremehkan doa itu sendiri adalah salah satu dosa. Seseorang yang melakukan dosa, kemudian menganggapnya masalah besar, dan kemudian merasa kaget dan terganggu oleh perbuatannya sendiri itu, akan berusaha bertaubat dan memperbaiki dirinya. Tetapi, orang yang meremehkan dosa dan bahkan terkadang mengatakan, "Alangkah diberkahinya diriku, karena hanya melakukan dosa ini saja," berarti tengah berada di jalan yang berbahaya, dan masih melanjutkan dosanya itu.

Demikianlah, dalam sebuah hadis, Imam Ali mengatakan, "Dosa yang paling berat adalah dosa yang dianggap ringan oleh pelakunya." <sup>57</sup>

﴿ يَتَأَيُّهُا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَاتِ ٱلشَّيْطَانِ وَمَن يَتَّبِعُ خُطُوَاتِ ٱلشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ مَ يَأْمُنُ بِٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَمَن يَتَّبِعُ خُطُواتِ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنَ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنَ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَوْلاً فَضْلُ ٱللَّهُ يُزكّى مَن يَشَآءُ وَٱللَّهُ سَمِيعُ عَلِيمُ ﴿

21. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar. Dan jika bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu yang bersih selama-lamanya. Tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

### Tafsir:

Kata khuthuwât adalah bentuk jamak dari kata khuthwat yang berarti 'langkah'. Al-Quran suci telah menggunakan frase khuthuwâtisy syaithân (langkah-langkah setan) sedangkan masalahnya adalah fitnah dan hawa nafsu, dengan tujuan menunjukkan bahwa setan mendorong manusia selangkah demi selangkah agar melakukan dosa-dosa.

Meskipun ayat-ayat ini tidak mengikuti pokok masalah *ifk* (fitnah besar), ayat-ayat ini melengkapi kandungan masalah tersebut. Ia merupakan peringatan bagi semua orang beriman bahwa pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan keji terkadang

merembes sedikit demi sedikit dan tak tampak. Jika pikiran dan perbuatan seperti itu tidak dikontrol dan dihalangi ketika masih berada pada tahap-tahap pertama, manusia akan sadar ketika sudah terlambat. Jadi, ketika godaan-godaan pertama untuk menyebarluaskan kekejian atau dosa apa pun mulai terlihat, mereka harus segera ditahan, agar kekotoran tidak sampai merata di mana-mana.

Dalam ayat pertama, ketika berbicara kepada orang-orang beriman, Al-Quran mengatakan:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar.

Jika kata *syaithân* ditafsirkan dalam arti yang luas sebagai 'makhluk perusak, pembuat kejahatan, dan licik', maka luasnya peringatan ini dalam semua dimensi kehidupan menjadi jelas.

Seorang manusia suci dan beriman tidak akan pernah secara tiba-tiba terlibat dalam kerusakan moral, melainkan dengan cara selangkah demi selangkah:

Langkah pertama, bergaul erat dan akrab dengan orangorang yang jahat.

Langkah kedua, menghadiri pesta-pesta mereka.

Langkah ketiga, pemikiran untuk melakukan dosa.

Langkah keempat, melakukan dosa dan kesalahan yang patut dipertanyakan.

Langkah kelima, mengerjakan dosa-dosa kecil.

Akhirnya, dia akan mengerjakan dosa-dosa paling buruk dan menjadi seperti orang yang terbelenggu dosa; dan pelaku dosa yang sudah berpengalaman akan membimbingnya ke jurang dosa selangkah demi selangkah sehingga akhirnya terjatuh dan binasa. Ya, semua ini adalah langkah-langkah setan.<sup>58</sup>

Selanjutnya, ayat di atas merujuk pada salah satu anugerah dan nikmat paling penting yang diberikan Allah Swt kepada

<sup>58</sup> Kami telah membahas perbedaan antara perbuatan keji dan perbuatan menjijikkan dalam penafsiran untuk ayat ke-90 surah an-Nahl, hal. 511.

### manusia di jalan hidayah. Ayat di atas mengatakan:

Dan jika bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu yang bersih selamalamanya. Tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Tak syak lagi, rahmat dan berkah Tuhan menyelamatkan manusia dari kekotoran, dosa-dosa, dan penyimpangan. Sebab, di satu pihak, Dia telah menganugerahkan akal, dan di lain pihak rahmat keberadaan Nabi saw dan ketetapan-ketetapan yang telah diturunkan melalui wahyu. Di samping itu, pertolongan khusus-Nya, dan bantuan-bantuan supernatural yang diberikan kepada orang-orang yang patut menerimanya adalah faktor-faktor penyucian dan pembersihan yang paling penting.

Frase man yasyâ', seperti telah kami katakan berulang-kali, tidak berarti kehendak dan keinginan yang tak beralasan, melainkan bahwa Allah Swt tidak memberikan petunjuk ataupun melimpahkan rahmat-Nya, kecuali jika si hamba melakukan upaya dan berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan petunjuk dan rahmat tersebut. Orang yang telah memutuskan untuk menempuh jalan hidayah dan berusaha keras, maka Allah Swt akan membantunya, menyelamatkannya dari godaan-godaan setan, dan membimbingnya ke tujuan.

Dengan perkataan lain, rahmat Tuhan dan anugerah-Nya terkadang memiliki aspek keagamaan yang datang melalui misi para nabi, wahyu kitab-kitab suci, diundangkannya ketetapan-ketetapan, kabar-kabar gembira, serta peringatan-peringatan. Dan rahmat tersebut terkadang bersifat genetik atau inheren, yang datang melalui pertolongan-pertolongan spiritual Tuhan. Ayatayat yang sedang kita bahas sekarang ini (yang menyangkut katakata man yasyâ') kebanyakannya berkaitan dengan bagian kedua ini.

Sementara itu, kita harus memberikan perhatian pada kata zakâ dan tazkiyah yang asalnya berarti 'tumbuh' dan 'menyebabkan tumbuh'. Tetapi dalam kebanyakan kasus, katakata ini telah digunakan dalam pengertian: 'menjadi bersih' dan

'membersihkan sesuatu'. Kedua kata ini mungkin memiliki akar kata yang sama, sebab tidak ada pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi apabila kejahatan dan kerusakan moral tidak disingkirkan.

وَلَا يَأْتَلِ أُوْلُواْ ٱلْفَضْلِ مِنكُمْ وَٱلسَّعَةِ أَن يُؤْتُواْ أُولِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْمَسَكِينَ وَٱلْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلْيَعْفُواْ وَلْيَصْفَحُواْ اللهُ اللهُ عَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿
قَالَمُ اللهُ عَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿
قَالَمُ اللهُ عَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿

22. Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

### Tafsir:

Kata *shafaha* berarti mengabaikan, yang lebih penting daripada mengampuni. Sebagian orang mengatakan bahwa kata *shafh* berarti pengampunan yang tanpa disertai omelan atau teguran dan celaan.

Beberapa ahli tafsir telah meriwayatkan sebab turunnya ayat ini, yang menunjukkan bagaimana ayat ini terkait dengan ayat-ayat sebelumnya.

Mereka mengatakan bahwa ayat ini diturunkan menyangkut beberapa orang sahabat Nabi saw. Setelah terjadinya *ifk* (fitnah besar), mereka bersumpah untuk tidak lagi memberikan bantuan keuangan kepada orang-orang yang terlibat dalam kejadian ini dan menyebarluaskan fitnah tersebut. Mereka memutuskan untuk

tidak memberikan pertolongan dalam hal apa pun kepada orangorang itu. Tetapi ayat ini mencegah mereka dari pelanggaran dan sikap kasar ini. Ia memerintahkan mereka bersikap lembut dan pengampun.

Sebab turunnya ayat ini telah dikutip oleh al-Qurthubi dalam tafsirnya, yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas, adh-Dhahhak, maupun almarhum ath-Thabarsi, yang meriwayatkannya dari Ibnu Abbas dan orang-orang lain, dan riwayat tersebut bersifat umum.

Tetapi, beberapa orang ahli tafsir Suni bersikeras mengatakan bahwa ayat ini diturunkan sekaitan dengan Abu Bakar yang menghentikan bantuan keuangannya kepada Masthah bin Atsatsah, anak dari bibinya dari pihak ibu, yang ikut serta menyebarluaskan fitnah besar itu. Akan tetapi, semua kata ganti yang digunakan dalam ayat ini berbentuk jamak. Ini menunjukkan bahwa sekelompok Muslim telah memutuskan untuk menghentikan bantuan kepada orang-orang yang telah berbuat dosa tersebut, dan ayat ini melarang mereka berbuat demikian.

Bagaimanapun, kita tahu bahwa ayat-ayat Al-Quran tidaklah terbatas pada sebab turunnya wahyu saja, melainkan mencakup semua orang beriman hingga Hari Kiamat. Ayat suci di atas secara tidak langsung melarang kaum Muslim agar tidak terpengaruh oleh rasa marah mereka, dan agar mereka tidak membuat keputusan yang keras dan berlebihan terhadap kesalahan dan dosa yang dilakukan orang-orang zalim.

Berkenaan dengan sebab turunnya wahyu, kita kembali pada penafsiran mengenai ayat di atas. Al-Quran suci mengatakan:

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah.

Cara berbicara seperti ini menunjukkan bahwa sekelompok dari orang-orang yang terlibat dalam fitnah besar itu berasal dari kaum Muhajirin yang telah berhijrah di jalan Allah. Mereka telah ditipu orang-orang munafik, dan karena amal-amal mereka di masa lalu, Allah Swt tidak membolehkan mereka disingkirkan dari masyarakat Islam dan Dia tidak membiarkan kaum Muslim membuat keputusan yang mengerikan tentang mereka lebih dari apa yang patut mereka peroleh.

Sementara itu, frase Al-Quran suci, la ya'tali, berasal dari kata iliyyah (yang menuruti pola 'ithiyyah) yang berarti bersumpah, atau juga berasal dari kata 'alw (yang menuruti pola dalw, yang berarti meninggalkan dan tidak melakukan sesuatu). Jadi, ayat ini sesuai dengan arti yang pertama, melarang orang bersumpah untuk menghentikan bantuan seperti itu. Dan sesuai arti yang kedua, ayat ini melarang kaum Muslim menghentikan bantuan seperti itu. Kemudian, untuk memberi dorongan semangat kepada kaum Muslim agar melanjutkan amal-amal baik mereka, Al-Quran menambahkan:

Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada.

Karena kita mengharapkan ampunan Allah Swt, maka kita juga harus mengampuni orang lain. Selanjutnya, ayat ini mengatakan:

Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Di satu pihak, para pelaku fitnah besar diberi teguran keras, tetapi di lain pihak, untuk mencegah orang-orang ekstrim agar tidak melakukan tindakan di luar batas-batas norma dan juga agar mereka mengendalikan perasaan mereka, maka digunakanlah tiga kalimat yang masing-masing lebih menarik dan lebih menonjol dari yang lain. Pertama-tama, diperintahkan agar orang bersikap pengampun dan pemaaf. Kemudian, Al-Quran mengatakan: Apakah kamu tidak suka jika Allah Swt mengampuni kamu? Sehingga karenanya, kita juga harus mengampuni. Akhirnya, dua dari sifat Allah Swt, yaitu Pengampun dan Pengasih, disebutkan sebagai penekanan. Ini menunjukkan bahwa mereka hendaknya jangan membuat hukum yang melangkahi perintah Allah Swt. Allah Swt, yang sendirinya telah mengeluarkan penilaian ini, adalah Pengampun dan Pengasih. Dia memerintahkan mereka agar tidak menghentikan bantuan mereka. Jadi, apa yang ingin mereka katakan?

Tak syak lagi, semua Muslim yang terlibat dalam perkara ifk (fitnah besar) itu tidaklah memiliki rancangan yang mereka persiapkan sebelumnya, tetapi orang-orang munafik yang Muslim semu itulah yang memulainya, dan sekelompok Muslim yang tertipu lalu mengikuti mereka. Secara pasti, mereka semua berada di jalur yang salah dalam konteks hukum dan mereka bersalah; tetapi, ada banyak perbedaan antara kedua kelompok ini. Dan mereka tidak bisa diperlakukan sama.

Bagaimanapun, ayat-ayat suci di atas merupakan pelajaran besar bagi kaum Muslim sekarang ini maupun nanti dan bagi semua generasi yang akan datang. Manakala seseorang melakukan dosa atau membuat kesalahan, kita tidak boleh melampaui batas dalam menghukumnya. Mereka harus dikucilkan dari masyarakat Islam, namun tidak boleh dihalangi dari menerima bantuan. Sebab, jika bantuan untuk mereka dihalangi, mereka akan berpaling kepada musuh dan menjadi anggota mereka.

Dalam kenyataannya, ayat-ayat di atas menggambarkan keseimbangan Islam dalam menolak dan menarik. Ayat-ayat tentang *ifk* (fitnah besar) dan hukuman berat yang diberikan kepada mereka yang membuat pernyataan-pernyataan palsu mengenai istri-istri orang lain merupakan kekuatan penolak yang besar. Ayat yang sedang kita bicarakan ini, yang menyebutkan sifat pengasih, ampunan, dan sikap lemah-lembut Allah Swt, merupakan kekuatan penarik.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَرۡمُونَ اللَّهُخَصَنَتِ ٱلْغَنفِلَتِ ٱلْمُؤْمِنَتِ لُعِنُواْ فِي ٱلدُّنْيَا وَاللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللهُ اللهُ

23. Sungguh, orang-orang yang menuduh perempuanperempuan baik, yang tak sadar (dengan tuduhan keji), mereka dilaknat di dunia dan di akhirat, dan mereka akan mendapat azab yang besar,

### Tafsir:

Tentu saja, orang-orang kafir, pembunuh-pembunuh, pendukung para penguasa yang tidak sah, kaum munafik, pembuat kejahatan, kaum musyrik, orang-orang yang arogan, para penindas, para pendusta, orang-orang yang suka bersumpah palsu, serta mereka yang menolak kebenaran, telah dikutuk dalam Al-Quran. Tetapi kutukan di dunia dan di akhirat bersama dengan siksaan yang besar hanya mencakup mereka yang memfitnah dan memberikan cap buruk kepada orang-orang yang suci moralnya.

Imam Ja'far Shadiq memandang ayat ini sebagai bukti bagi kenyataan bahwa tuduhan zalim terhadap wanita-wanita suci adalah salah satu dari dosa-dosa besar.<sup>59</sup>

Jadi, dalam ayat ini, Al-Quran kembali pada persoalan *qadzf* dan tindakan menuduh wanita-wanita suci dan bermoral bersih, dan dengan tegas mengatakan:

<sup>59</sup> Al-Bihâr, jil. 76, hal. 9.

Sungguh, orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan baik, yang tak sadar (dengan tuduhan keji), mereka dilaknat di dunia dan di akhirat, dan mereka akan mendapat azab yang besar,

Dalam kenyataannya, terdapat tiga sifat yang disebutkan bagi wanita-wanita ini. Masing-masing sifat-sifat ini merupakan alasan bagi pentingnya kezaliman yang dipaksakan kepada mereka melalui fitnah. Sifat-sifat tersebut adalah *muhshanat* (wanita-wanita yang bajik), *ghâfilât* (jauh dari dan tidak sadar akan kekotoran apa pun), dan *mu'minat* (wanita-wanita beriman). Dengan cara ini, ditunjukkan bagaimana zalim dan tidak adilnya menuduh wanita-wanita ini dengan tuduhan yang tidak bisa diterima, dan perbuatan ini layak mendapatkan hukuman yang berat.<sup>60</sup>

Sambil lalu, digunakannya kata *ghâfilât* merupakan hal menarik. Ia menyatakan derajat tinggi kesucian mereka dari penyimpangan dan kekotoran apa pun. Ia berarti bahwa mereka sedemikian tidak tahu akan kekotoran seksual sehingga seolaholah mereka tidak tahu akan hal itu. Sebab, terkadang sikap seseorang terhadap dosa sedemikian rupa sehingga tidak ada pikiran tentang dosa dalam benak mereka; seolah-olah perbuatan dosa seperti itu tidak ada sama sekali. Ini adalah derajat kesalehan yang tinggi.

Kemungkinan lain adalah bahwa yang dimaksud ghâfilât adalah wanita-wanita yang tidak sadar akan adanya tuduhan-tuduhan zalim yang dilontarkan kepada diri mereka. Karena itu, mereka tidak berusaha membela diri. Maka, ayat ini lalu menyebutkan sebuah masalah baru mengenai tuduhan seperti itu, sebab ayat-ayat sebelumnya merujuk pada para pemfitnah yang bisa dikenali dan kemudian dihukum. Tetapi di sini, para pencipta desas-desus yang telah menyembunyikan diri dari hukuman yang ditetapkan agama, dimunculkan. Al-Quran mengatakan bahwa mereka hendaknya tidak mengira bahwa dengan perbuatan seperti itu mereka bisa lolos selamanya dari hukuman Tuhan. Allah yang Mahakuasa mengutuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka akan mendapat siksa yang berat dan pedih.

<sup>60</sup> Al-Mîzân, jil. 15, hal. 122.

Berkenaan dengan kenyataan bahwa ayat di atas ditempatkan setelah cerita tentang *ifk* (fitnah besar), tampaknya diwahyukannya ayat ini memiliki hubungan dengan kejadian tersebut. Tetapi seperti banyak ayat yang diturunkan untuk sebuah kasus khusus sementara isinya bersifat umum, ayat ini juga tidak terbatas pada kasus tertentu saja.

Adalah aneh bahwa beberapa ahli tafsir seperti Fakhrur Razi dalam kitabnya, *Tafsir al-Kabir*, dan beberapa penafsir lainnya bersikeras mengatakan bahwa isi ayat ini terbatas pada fitnah terhadap istri-istri Nabi saw. Mereka terutama menghubungkan dosa ini kepada paganisme (kekafiran) dan memandang kata *lu'inû* (dikutuk) yang disebutkan dalam ayat ini sebagai alasan bagi pendapat mereka itu.

Tentu saja, fitnah adalah dosa besar dan jika fitnah itu ditujukan pada istri-istri Nabi saw, maka dosa itu menjadi lebih besar lagi. Tetapi, ia tidaklah dengan sendirinya terkait dengan kekafiran. Jadi, Nabi saw tidak memperlakukan mereka yang terlibat dalam urusan itu sebagai orang-orang yang murtad, tetapi seperti yang telah kami jelaskan, ketika menafsirkan ayat-ayat terkait yang berurutan itu, beliau menyarankan kaum Muslim agar bersikap pengasih terhadap mereka dan tidak berlebihan dalam bersikap keras kepada mereka, yang tidak konsisten dengan kekafiran.

Kata *la'n* berarti 'jauh dari rahmat Allah' yang digunakan bagi orang-orang kafir dan mereka yang melakukan dosa-dosa besar. Karena itu, dalam ayat-ayat yang menyangkut hukuman *qadzf* (dalam ketetapan tentang *li'an* [kutukan antara suami-istri]), kata *la'n* digunakan dua kali menyangkut orang-orang yang berdusta.

Dalam riwayat-riwayat Islam, kata *la'n* (kutukan) sering digunakan untuk mereka yang melakukan dosa-dosa besar. Hadis yang mengatakan, "Allah Swt mengutuk sepuluh golongan orang berkenaan dengan minum anggur," adalah hadis yang terkenal.

<sup>61</sup> Ash-Shaduq, Khishal, bab "Asyarah".

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ ١

24. Pada hari, ketika lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.

### Tafsir:

Masalah kesaksian anggota-anggota tubuh berulang kali dikemukakan dalam Al-Quran. Karena itu, dalam ayat ini, dikhususkan bagaimana para pembuat fitnah itu akan muncul di pengadilan Allah yang besar. Ayat ini menunjukkan bahwa mereka akan mendapat hukuman yang pedih di akhirat ketika ia mengatakan:

Pada hari, ketika lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.

Lidah-lidah mereka akan bergerak—meskipun mereka tidak menghendakinya—dan mengungkapkan kebenaran. Orangorang zalim ini akan mengakui dosanya, meskipun mereka sendiri tidak menghendakinya ketika melihat semua bukti dan penalaran tak terbantah dari Tuhan. Meskipun hatinya tidak menghendaki, mereka dengan terus terang akan mengungkapkan segala sesuatu. Sebab, mereka akan melihat bahwa mereka tak lagi dapat membantah. Tangan dan kaki mereka sendiri juga akan berbicara. Menurut ayat-ayat Al-Quran suci, bahkan kulit tubuh mereka akan berbicara. Tampaknya mereka telah menjadi perekam suara yang merekam suara-suara manusia, dan tanda-tanda dosa

tersimpan di dalamnya sepanjang hidup manusia. Ya, pada Hari Penjelmaan, semua itu akan muncul.

Jika kita melihat bahwa sebagian ayat Al-Quran suci merujuk pada Hari Pengadilan dan mengatakan: Hari ini Kami menutup mulut-mulut, dan tangan-tangan mereka akan berbicara, dan kaki-kaki mereka akan bersaksi tentang apa yang dahulu mereka lakukan<sup>62</sup>, maka terdapat kesesuaian dengan ayat terkait. Sebab, mungkin saja lidah-lidah akan menjadi lumpuh dan anggota-anggota tubuh lain lalu bersaksi, dan ketika kesaksian tangan dan kaki telah mengungkapkan kebenaran dan mengatakan apa yang perlu dikatakan, maka lidah akan bergerak dan mengakui dosa-dosa yang dikerjakan pemiliknya.

Imam Muhammad Baqir berkata, "Kesaksian anggotaanggota tubuh tidaklah terjadi pada orang-orang beriman, melainkan terhadap seseorang yang hukuman baginya tak lagi bisa dihindarkan."63

<sup>62</sup> QS. Yasin: 75.

<sup>63</sup> Nûruts Tsaqalain, Ushûlul Kâfi, jil. 2, hal. 32.

يَوْمَبِنِ يُوَفِّيهِمُ ٱللَّهُ دِينَهُمُ ٱلْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ ٱلْمُبِينُ ﴿

25. Pada hari itu Allah menyempurnakan balasan yang selayaknya bagi mereka, dan mereka akan tahu bahwa Allah Mahabenar, Maha Menjelaskan.

### Tafsir:

Hanya di akhiratlah balasan amal dapat diberikan sepenuhnya.

Kata dîn yang disebutkan dalam ayat ini berarti entah balasan ataupun agama. Karena itu, ayat suci ini mengatakan bahwa Allah Swt akan memberikan balasan sepenuhnya kepada manusia di akhirat nanti, atau bahwa agama yang haq dan sejati akan dikemukakan kepada umat manusia dan semua pencipta agama yang hanya merupakan angan-angan belaka akan menyadari bahwa Allah Swt adalah sesembahan sejati, yang haq, benar, dan jelas. (*Tafsir al-Mîzan*)

Karena balasan penuh tidak dapat diwujudkan di dunia ini dikarenakan keterbatasan-keterbatasannya, misalnya, maka bagaimana di dunia ini kita dapat menghukum seorang pilot yang telah mengebom sebuah kota dan membunuh ratusan ribu orang? Tetapi di akhirat, tidak ada keterbatasan, dan seorang penjahat bisa dihukum bakar berulang kali, dan setiap selesai dibakar dia akan hidup lagi. Ayat di atas mengatakan:

Pada hari itu Allah menyempurnakan balasan yang selayaknya bagi mereka, dan mereka akan tahu bahwa Allah Mahabenar, Maha Menjelaskan.

Jika hari ini, di dunia ini, mereka meragukan benarnya Allah, atau menyesatkan orang banyak, maka di Hari Kebangkitan nanti, tanda-tanda kebesaran Allah Swt, kekuatan-Nya, dan kebenaran-Nya adalah sedemikian jelas sehingga orang-orang yang membandel pun terpaksa mengakuinya.

ٱلْخَبِيثَاتُ لِلْحَبِيثِينَ وَٱلْحَبِيثُونَ لِلْحَبِيثَاتِ وَٱلطَّيِّبِينَ لِلطَّيِّبِينَ وَٱلطَّيِّبِينَ وَٱلطَّيِّبِينَ وَٱلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُوْلَتِيكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَلْمُ مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ هَا يَقُولُونَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ هَا

26. Perempuan-perempuan yang keji untuk laki--laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji pula, sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik pula. Mereka itu bersih dari apa yang mereka katakan. Mereka mem-peroleh ampunan dan rezeki yang mulia

#### Tafsir:

Ayat ini mengemukakan sebuah prinsip umum dan tidak mengatakan bahwa jika seorang laki-laki atau wanita itu baik, maka dengan sendirinya istri atau suaminya juga baik, diampuni, dan menjadi salah seorang penghuni surga. Sebab Al-Quran suci memandang iman, kesalehan, dan amal baik sebagai kriteria. Karena itu, meskipun Nuh as dan Luth as adalah manusiamanusia suci dan beriman, namun istri-istri mereka adalah orangorang jahat dan merupakan penghuni neraka.

Kata thayyib berarti menyenangkan dan manis. Dalam Al-Quran, kata ini digunakan untuk menggambarkan harta benda, anak keturunan, wacana, kota, pasangan hidup, makanan dan rezeki, rumah, sudut, pohon, serta sapaan. Lawan katanya adalah khabîts, yang berarti jahat dan keji. Ia juga digunakan untuk menggambarkan harta benda, manusia, pasangan hidup, pembicaraan, dan pohon.

Ayat ini bisa ditafsirkan dengan berbagai cara:

- 1. Berkenaan dengan ayat-ayat sebelumnya yang membicarakan wanita-wanita suci serta kejadian *ifk* (fitnah besar), serta berkenaan dengan kalimat: *Mereka itu bersih dari apa yang mereka katakan*, maka ayat ini berarti bahwa kata-kata buruk semisal fitnah hanya layak bagi orang-orang jahat, sedangkan kata-kata suci dan manis hanya cocok bagi orang-orang yang suci pula.
- 2. Mungkin saja yang dimaksud dalam ayat ini adalah pasangan-pasangan hidup yang cocok secara intelektual, doktrinal, dan akhlak; yang berarti suami-istri haruslah cocok satu sama lain. Ini berarti, setiap orang dengan sendirinya akan mencari pasangan yang sama watak dan sifat-sifatnya. Dengan perkataan lain, orang-orang keji mengejar pasangan yang keji pula; dan sebaliknya, orang-orang baik akan mencari pasangan baik-baik pula. Ayat di atas mengatakan:

Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji pula, sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik pula.

Adalah mungkin bahwa maksud ayat ini adalah menyatakan sebuah ketentuan agama, yaitu perkawinan orang baik dengan orang jahat adalah haram. Hal ini seperti isi ayat ketiga dalam surah ini, yang mengatakan: *Pelaku zina laki-laki tidak boleh kawin kecuali dengan pezina perempuan*.... Imam Muhammad Baqir, dalam sebuah hadisnya, juga menguatkan arti ini.<sup>63</sup>

Karena itu, kata *khabîtsât* dan *khabîtsûn* merujuk pada wanitawanita dan laki-laki yang kotor. Sebaliknya, kata-kata *Tthayyibât* 

<sup>64</sup> Tafsir Majma'ul Bayân dan Wasâ'ilusy Syi'ah, jil. 14, hal. 337.

dan *thayyibûn* merujuk pada wanita-wanita dan laki-laki yang suci, dan yang dimaksud ayat ini tampaknya adalah hal ini.<sup>64</sup>

Akhirnya, ayat ini merujuk pada kelompok kedua, yakni wanita-wanita dan laki-laki yang suci. Dikatakan:

Mereka itu bersih dari apa yang mereka katakan.

Karena itu, maaf dan ampunan Tuhan serta rezeki yang banyak dan bernilai menunggu mereka. Ayat di atas mengatakan sebagai penutup:

Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia.

<sup>65</sup> Kita membaca dalam hadis-hadis tentang nikah (perkawinan) bahwa sebagian sahabat para imam terkadang bertanya tentang *khabitsah* dan mereka diberi jawaban negatif. Ini sendiri menunjukkan bahwa kata *khabitsah* merujuk pada wanita-wanita kotor, bukan 'kata-kata yang keji atau perbuatan keji'.

يَتَأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَدْخُلُواْ بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُواْ وَتُسَلِّمُواْ عَلَىٰٓ أَهْلِهَا ۚ ذَالِكُمْ خَيْرٌ لِّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

27. Wahai orang-orang yang beriman! Jangan-lah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu memperoleh nasihat.

### Tafsir:

Kata *istinas* berarti meminta izin dan menyatakan masuknya seseorang. Menurut riwayat-riwayat, memasuki suatu tempat dapat dinyatakan dengan menyebut nama Allah Swt, menjejakkan kaki dengan keras ke tanah, atau sapaan dengan kata 'halo' dan semacamnya.<sup>66</sup>

Seseorang bertanya pada Nabi saw, apakah dirinya harus meminta izin untuk memasuki rumah ibunya. Beliau menjawab, "Ya." Orang itu bertanya lagi, "Selain dia, tidak ada orang lain yang tinggal di rumahnya, dan selain saya, dia tidak mempunyai pelayan." Nabi saw bertanya pada orang itu, "Apakah kau mau melihat ibumu telanjang?" Orang itu menjawab, "Tidak." Nabi saw lalu berkata, "Kalau begitu, mintalah izin."

Ada riwayat lain yang mengatakan bahwa Nabi saw melarang laki-laki memasuki rumah di mana wali dari wanitawanita yang ada di rumah itu sedang tidak ada di sana.<sup>67</sup>

Dalam riwayat-riwayat, kita membaca bahwa kita harus

meminta izin tiga kali (sebelum memasuki sebuah rumah—penerj.) agar orang-orang di dalamnya punya cukup waktu untuk mempersiapkan diri (tentu saja, meminta izin hanya diharuskan untuk memasuki rumah orang lain, sedangkan untuk memasuki rumah sendiri, kita tidak perlu memberitahukan sebelumnya kepada siapa pun). Untuk menyelamatkan orang yang hendak tenggelam, orang yang tertindas, serta orang yang terperangkap dalam kebakaran, izin tidaklah diperlukan. 68

Setiap kali Nabi saw hendak memasuki sebuah rumah, beliau tidak berdiri di depan pintunya untuk meminta izin, melainkan di sebelah kanan atau kiri pintu, sehingga pandangan beliau tidak melihat ke sebelah dalam rumah itu.<sup>69</sup>

Dalam riwayat lain yang sahih, kita membaca bahwa manakala Nabi saw hendak memasuki rumah putrinya, Sayyidah Fathimah, beliau memegang pintunya dan mendorongnya sedikit ke dalam. Kemudian beliau berkata, "Assalâmu 'alaikum!" Fathimah lalu menjawab ucapan salam ayahnya itu. Kemudian, Nabi saw berkata, "Bolehkan aku masuk?" Fathimah menjawab, "Silahkan, wahai Rasulullah saw!" Nabi lalu berkata lagi, "Bolehkah temanku masuk juga?" Fathimah lalu berkata, "Aku sedang tidak menutupi kepalaku dengan cadar." Setelah Fathimah menabiri dirinya secara Islami, maka Nabi saw mengucapkan salam lagi dan Fathimah juga menjawabnya. Lalu, sekali lagi beliau saw meminta izin untuk dirinya sendiri. Dan setelah Fathimah memberinya izin, beliau memintakan izin untuk temannya, Jabir bin Abdullah.

Hadis ini menunjukkan dengan baik, bagaimana tepatnya Nabi saw yang mulia, yang merupakan teladan bagi kaum Muslim, menaati aturan-aturan dalam masalah ini.

Bahkan dalam beberapa riwayat kita membaca bahwa kita harus meminta izin tiga kali sebelum memasuki rumah orang lain. Permintaan izin yang pertama adalah agar tuan rumah

<sup>66</sup> Tafsir Nûruts Tsaqalain.

<sup>67</sup> Nûruts Tsaqalain.

<sup>68</sup> Fakhrur Razi, Tafsir al-Kabir.

<sup>69</sup> Tafsir Al-Kabir dan Fi Zhilâlil Qur'an.

mendengar suara tamu yang meminta izin. Yang kedua adalah agar tuan rumah bisa bersiap-siap, dan yang ketiga untuk memberinya pilihan; apakah akan memberi izin masuk atau tidak.

Bahkan sebagian orang mengatakan bahwa harus ada jeda waktu beberapa saat di antara masing-masing permintaan izin itu, agar jika tuan rumah belum berpakaian dengan selayaknya, atau sedang berada dalam keadaan yang tidak ingin dilihat orang, atau keadaan di ruang tamu sedang acak-acakan, atau ada rahasia dalam rumah itu yang tidak boleh diketahui orang lain, maka tuan rumah dapat bersiap-siap. Dan jika tuan rumah tidak memberi izin, maka si tamu harus pergi tanpa harus merasa marah.

Bagaimanapun, kita selalu menahan diri dari sesuatu yang bisa melanggar tatakrama atau kehormatan orang lain.

Jadi, dalam ayat mulia ini, dikemukakan sebagian tatakrama dan aturan sosial Islam yang berkaitan erat dengan masalah menyelamatkan kesucian publik. Aturan tersebut menyangkut bagaimana memasuki rumah orang lain dan meminta izin untuk masuk.

Ayat di atas mengatakan:

Wahai orang-orang yang beriman! Jangan-lah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya.

Jadi, dengan cara ini, pemberitahuan tentang keputusan Anda untuk memasuki rumah orang lain disampaikan sebelumnya dan izin dari tuan rumah selalu dapat diperoleh.

Adalah menarik bahwa yang digunakan di sini adalah frase tasta'nisû, bukannya tasta'dzinû. Sebab, kata tasta'dzinû hanya merujuk pada permintaan izin, sedangkan tasta'nisû yang berasal dari kata uns menyatakan izin yang diserta kebaikan budi, keakraban, dan sifat amanah. Kata ini menunjukkan bahwa meminta izin haruslah dilakukan dengan sopan, ramah, dan tanpa pelanggaran apa pun.

Jadi, jika kita analisis kata tasta'nisû ini, kita akan mendapati banyak adat-istiadat yang berkaitan dengan masalah ini diringkas di dalamnya. Ia berarti bahwa kita tidak boleh berteriak, atau mengetuk pintu dengan keras, atau menggunakan kata-kata kasar dan tidak sopan untuk meminta izin. Juga setelah diizinkan masuk, kita tidak boleh memasuki rumah tersebut tanpa mengucapkan salam lebih dahulu, salam yang merupakan tanda perdamaian, ketenteraman, utusan kebaikan, dan persahabatan.

Patut dikaji bahwa ketentuan ini, yang aspek keramahan dan sentimentalnya sedemikian jelas, disertai dengan dua kalimat: dzâlikum khairul lakum (itu lebih baik bagimu) dan la'allakum tadzakkarûn (agar kamu memperoleh nasihat). Cara pernyataan ini menunjukkan bahwa ketentuan-ketentuan seperti itu berakar dalam sentimen-sentimen keakraban, nalar, dan akal. Jika orang merenungkannya, niscaya akan tahu bahwa ketentuan-ketentuan itu baik bagi dirinya. Ayat selanjutnya mengatakan:

Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu memperoleh nasihat.

Bagaimanapun, penyucian dan pendidikan diri dicapai melalui penghormatan kepada hak-hak orang lain dan menerapkan adat-istiadat Islam. Apabila kita ingin memasuki sentra-sentra milik bersama, kita harus ingat kepada Allah Swt dan harus tahu bahwa Allah Swt mengawasi pikiran dan prilaku kita. Al-Quran mengatakan: ... dan Allah Swt mengetahui apa yang nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.<sup>70</sup>

فَإِن لَمْ تَجِدُواْ فِيهَآ أَحِدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُرْ وَإِن قِيلَ لَكُمُ أَرْجِعُواْ فَٱرْجِعُواْ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۗ

28. Dan jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu, "Kembalilah!" Maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih suci bagimu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

#### Tafsir:

Memasuki rumah orang lain memerlukan izin, baik yang memberi izin itu pemiliknya atau seorang pejabat hukum. Maka, dalam ayat suci ini dikatakan:

Dan jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin.

Mungkin sekali ayat ini mengatakan bawa terkadang, ada beberapa orang di dalam rumah yang hendak kita masuki, tetapi orang yang bertugas menjaga rumah itu, atau kepala rumah tangganya, tidak ada di situ. Dalam hal ini, kita tidak boleh masuk ke dalam rumah itu.

Atau tidak ada orang dalam rumah itu. Atau tuan rumah sedang berada di rumah tetangganya, atau dekat rumahnya itu. Maka, ketika mendengar suara kita atau suara ketukan pintu, dia bisa datang dan mengizinkan kita masuk. Dalam hal ini, kita boleh memasuki rumah itu. Bagaimanapun, apa yang penting

adalah bahwa kita tidak boleh memasuki rumah orang lain tanpa izin.

Kemudian, ayat di atas mengatakan:

Dan jika dikatakan kepadamu, "Kembalilah!" Maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih suci bagimu,

Bagian ayat ini merujuk pada masalah bahwa kita tidak boleh marah jika tidak diizinkan masuk. Sebab, mungkin saja tuan rumah sedang berada dalam kondisi di mana dirinya tidak suka jika kita melihatnya. Atau rumahnya atau ruang tamunya tidak siap untuk menerima tamu.

Dikarenakan mungkin saja bila kita tidak diizinkan masuk, kita menjadi ingin tahu apa alasan penolakan tersebut dan berpikir untuk melihat ke dalam rumah itu melalui lubang di dinding rumah itu, atau ingin mendengar suara agar mengetahui sesuatu yang bersifat rahasia dalam rumah itu; maka di akhir ayat ini, Al-Quran mengatakan:

dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerj akan.

\*\*\*

لَّيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُواْ بُيُونًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَنَّعٌ لَّكُمْ ۚ لَكُمْ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ﴾ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ﴾

29. Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak dihuni, yang di dalamnya ada barang-barang milikmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.

#### Tafsir:

Tempat-tempat umum yang tak ada penghuni khususnya, seperti hotel, rumah penginapan kafilah dagang, toko-toko, dan tempat pemandian terbuka bagi semua orang, dan orang dapat memasukinya serta menikmati manfaat-manfaatnya, diperlakukan secara berbeda dengan rumah-rumah pribadi, dan tidak memerlukan izin untuk memasukinya. Karena itu, mengingat kenyataan bahwa masing-masing ketentuan mempunyai beberapa pengecualian yang dengannya masalah-masalah dan kesulitan-kesulitan diselesaikan secara rasional, maka ayat di atas mengatakan:

Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak dihuni, yang di dalamnya ada barang-barang milikmu,

Di akhir ayat, Al-Quran menambahkan:

dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.

Frase di atas barangkali merujuk pada masalah bahwa

beberapa individu mungkin adakalanya menyalahgunakan pengecualian ini dan memasuki rumah-rumah yang tidak ada penghuninya dengan dalih ayat ini, dengan tujuan menemukan sesuatu yang bersifat rahasia. Atau terkadang memasuki rumah-rumah yang dihuni dengan dalih bahwa mereka tidak mengetahui kalau rumah-rumah itu ada penghuninya. Tetapi Allah Swt mengetahui semua urusan ini dan mengetahui orang-orang yang menyalahgunakan ketentuan dalam ayat di atas. Jadi, pergi ke tempat-tempat umum tanpa memiliki tujuan yang bermanfaat dan hanya untuk berjalan-jalan atau bersantai-santai saja seringkali dilarang.

قُل لِّلَمُوْمِنِينَ يَغُضُّواْ مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَكَفَظُواْ فُرُوجَهُمْ فَكَ فَظُواْ فُرُوجَهُمْ فَل لَا لَكَ أَزْكَىٰ هَكُم اللهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ اللهَ اللهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ اللهَ اللهَ عَبِيرًا بِمَا يَصْنَعُونَ اللهَ اللهَ عَبِيرًا بِمَا يَصْنَعُونَ اللهَ اللهَ عَبِيرًا لِهُ اللهُ عَبِيرًا بِمَا يَصْنَعُونَ اللهُ اللهُ عَبِيرًا لِهُ اللهُ عَلَيْهُ اللهُ اللهُ عَلَيْهُ اللهُ اللهُ عَلَيْهُ اللهُ اللهُ عَلَيْهُ اللهُ عَلَيْهُ اللهُ اللهُ اللهُ عَلَيْهُ اللهُ اللهِ اللهِ اللهُ اللّهُ اللهُ الله

30. Katakanlah kepada lelaki-lelaki yang beriman, agar mereka merendahkan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.

### Sebab Turunnya Ayat:

Dalam kitab al-Kâfi, terdapat hadis dari Imam Muhammad Bagir mengenai sebab diwahyukannya ayat mulia di atas. Seorang pemuda dari kaum Anshar berjumpa dengan seorang wanita di tengah jalan, sementara wanita itu meletakkan cadarnya di belakang telinganya (sehingga dengan sendirinya, sebagian leher dan dadanya ter;ihat). Wajah wanita itu menarik hati pemuda itu, lalu menatapnya. Tatkala wanita itu melewatinya, dia masih terus saja memandangnya sementara si wanita berjalan terus ke tempat tujuannya sendiri. Kemudian pemuda itu masuk ke sebuah gang sempit, tapi masih terus melihat ke belakang. Tibatiba mukanya membentur tembok dan sepotong tulang yang tajam, atau sepotong kaca di dinding itu yang menyayat wajahnya! Kemudian, si wanita hilang dari pandangannya, dan si pemuda sadar akan dirinya dan melihat darah bercucuran dari wajahnya, sehingga mengakibatkan pakaian serta dadanya ternoda darah. Dia kontan merasa sedih. Lalu dia berkata dalam hati, "Aku bersumpah, demi Allah Swt, akan pergi menemui Nabi saw dan menceritakan kepada beliau tentang kejadian ini."

Ketika Nabi saw melihatnya, beliau lalu bertanya pada pemuda itu tentang apa yang telah terjadi. Pemuda itu lalu menceritakan kepada Nabi saw kejadian yang baru saja dialaminya. Maka, saat itulah Jibril, si pembawa wahyu Allah Swt, turun membawakan ayat di atas kepada Nabi saw.<sup>71</sup>

#### Tafsir:

Dosa harus dicegah sejak awal, dan ketakwaan harus dipancarkan dari mata. Ketidaksopanan dan perbuatan meliriklirik lawan jenis akan mencegah pertumbuhan dan perkembangan ruhani orang yang melakukannya. Telah kami katakan sebelumnya bahwa surah ini sesungguhnya adalah surah tentang penyucian dari penyimpangan-penyimpangan seksual. Karena itu, pembahasan-pembahasannya, dari sudut pandang ini, memiliki koherensi yang jelas. Ayat-ayat terkait, yang menyatakan ketentuan-ketentuan menyangkut perbuatan memandang lawan jenis, melirik-lirik, dan yang menyangkut cadar, juga berkaitan dengan masalah ini. Di samping itu, hubungan antara pembahasan ini dengan pembahasan-pembahasan yang menyangkut tuduhan ketidaksenonohan telah diketahui semua orang.

Pertama-tama, ayat di atas mengatakan bahwa lelaki-lelaki yang beriman hendaklah merendahkan pandangan mereka dari apa-apa yang dilarang dan tidak halal dilihat, dan seyogianya mereka bersikap sopan. Ayat di atas mengatakan:

Katakanlah kepada lelaki-lelaki yang beriman, agar mereka merendahkan pandangannya, dan memelihara kemaluannya;

Kata yaghudhdhû berasal dari kata ghaddh, yang asalnya berarti berkurang atau menjadi lebih sedikit. Dalam banyak hal, kata ini digunakan dalam pengertian merendahkan suara atau mengurangi pandangan. Jadi, ayat ini tidaklah mengatakan

<sup>71</sup> Wasâ'ilusy Syi'ah, jil. 14, hal. 139, Nûruts Tsaqalain, al-Mîzân, dan Rûhul Ma'ani.

bahwa orang-orang beriman harus menutup mata mereka, melainkan bahwa mereka harus mengurangi atau mempersingkat pandangannya. Ini adalah cara berbicara yang lembut. Sebab, jika seorang laki-laki ingin menutup matanya ketika melihat seorang wanita yang bukan muhrimnya, niscaya dia tak akan bisa berjalan. Tetapi, jika dia merendahkan pandangannya dan tidak memandang ke wajah dan tubuh si wanita, maka seolaholah dia telah merendahkan pandangannya dan sama sekali menghapuskan apa-apa yang dilarang dari lingkup pandangannya.

Patut dikaji bahwa Al-Quran suci tidak mengatakan secara khusus sesuatu yang darinya seorang laki-laki harus merendahkan pandangannya (seolah-olah menghilangkan objek dari kata kerjanya), agar ayat terkait menjadi aturan yang bersifat umum. Artinya, orang harus merendahkan pandangannya dari apa pun yang tidak halal dilihat.

Tetapi, berkenaan dengan konteks ayat-ayat ini, khususnya ayat selanjutnya yang menyebutkan cadar, akan jelas bahwa itu artinya, kita tidak boleh melihat kepada wanita-wanita yang bukan muhrim (atau yang boleh dikawini). Sebab, turunnya ayatayat ini, yang telah disebutkan di muka, juga menguatkan hal ini.

Dari apa yang telah dikatakan di muka, bisa dipahami bahwa ayat di atas tidak berarti bahwa kaum lelaki tidak boleh menatap atau memandangi wajah wanita-wanita, yang bisa disalahartikan bahwa pandangan yang tidak menatap adalah halal. Akan tetapi, maksudnya adalah bahwa manakala seorang laki-laki memandang atau melihat, maka lingkup penglihatannya adalah luas, dan saat seorang wanita yang bukan muhrim masuk ke dalam lingkup penglihatannya, maka dia harus merendahkan pandangannya sedemikian rupa sehingga si wanita itu keluar dari lingkup penglihatannya. Ini berarti dia tidak melihat wanita itu, tetapi harus melihat jalan yang dilaluinya; dan dikatakan bahwa kata *ghadhdh* telah digunakan dengan pengertian 'mengurangi'. (Berhati-hatilah).

Perintah kedua yang disebutkan dalam ayat di atas adalah menjaga kemaluan dan bersikap mengendalikan diri.

Kata *farj* sebenarnya berarti belahan atau bukaan di antara dua benda. Tetapi, dalam kasus ayat ini, ia berarti *farji* (kemaluan). Dalam bahasa Parsi, kata ini digunakan untuk menjaga arti konotatifnya.

Yang dimaksud dengan 'menjaga kehormatan mereka' menurut riwayat-riwayat adalah menutupi farji agar tidak kelihatan orang lain. Dalam sebuah hadis Imam Ja'far Shadiq, kita membaca, "Setiap ayat Al-Quran yang menyebutkan frase 'menjaga kehormatan' menunjukkan arti mencegah perzinaan, kecuali ayat ini yang berarti menjaga farji dari penglihatan orang."<sup>72</sup>

Karena terkadang muncul pertanyaan mengapa Islam melarang tindakan ini (memperlihatkan kemaluan—*penerj*.) yang sesuai dengan hawa nafsu dan keinginan seseorang, maka di akhir ayat, Al-Quran menambahkan:

yang demikian itu lebih suci bagi mereka.

Kemudian, mereka yang suka melirik-lirik wanita, dengan penuh nafsu dan secara sadar, dan terkadang menganggap hal itu tidak sengaja, diberi peringatan:

Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.

Dengan kata erkataan lain, Allah Swt mengetahui prilaku macam apa pun yang mereka lakukan, baik memandang wanita dengan terang-terangan atau secara diam-diam, atau dalam bentuk-bentuk tindakan yang lain.

## Beberapa Hadis tentang Memandang

- Nabi saw bersabda, "Barangsiapa memberi makanan kepada matanya dengan apa-apa yang tidak halal, maka di akhirat nanti matanya akan dipenuhi api, kecuali jika dia bertaubat."
- 2. Dalam sebuah hadis, kita membaca bahwa di akhirat nanti, semua mata akan menangis, kecuali tiga kelompok mata; mata

<sup>72</sup> Ushûlul Kâfi dan tafsir karya Ali bin Ibrahim; Nûruts Tsaqalain, jil. 3, hal. 587.

<sup>73</sup> Bihârul Anwâr, jil. 76, hal. 336 dan Man La Yahdhuruhul Faqih.

- yang dulunya (di dunia) menangis karena takut kepada Allah Swt, mata yang tertutup terhadap dosa-dosa, dan mata yang terbuka karena Allah Swt.<sup>74</sup>
- 3. Imam Ali berkata, "Jika matamu melihat seorang wanita (bukan muhrim) untuk penglihatan yang pertama kalinya, maka tidak ada masalah. Tetapi jika kamu melanjutkan pandanganmu itu, (maka masalah timbul sebab) ia menimbulkan kekacauan dan godaan."<sup>75</sup>
- 4. Dalam sebuah hadis (terdapat dalam Shahih Bukhari) kita membaca bahwa Nabi saw bersabda, "Janganlah kamu duduk-duduk di jalan orang banyak!" Para hadirin menjawab, "Tapi kami tidak punya tempat lain untuk duduk-duduk." Maka, Nabi saw pun berkata, "Kalau begitu, hormatilah apa yang benar dan yang hak!" Mereka bertanya, "Apa yang hak itu?" Nabi saw bersabda, "Yaitu, jangan melirik-lirik wanita dan mengganggu orang, hendaklah menjawab salam, memerintahkan kebaikan, dan mencegah kemungkaran."
- 5. Hadhrat Isa as mengatakan, "Janganlah kamu memandang wanita yang bukan muhrim, sebab hal itu akan menanamkan benih nafsu dalam hati, dan itu saja sudah cukup untuk melibatkan orang dalam godaan."<sup>77</sup>
- 6. Imam Ali berkata, "Mata itu menyeret hati." "Mata adalah perangkat atau jerat setan (menjaga mata adalah cara paling baik untuk menjauhi hawa nafsu)." <sup>78</sup>
- 7. Nabi saw bersabda, "Pandangan jahat adalah salah satu dari anak-anak panah setan yang mematikan. Barangsiapa menutup matanya karena takut kepada Allah Swt, maka Allah Swt akan menganugerahkan kepadanya iman yang bisa dirasakannya kemanisannya dalam batinnya."<sup>79</sup>
- Mengenai masalah melihat wanita, Imam Ja'far Shadiq mengatakan, "Melihat ke wajahnya, telapak tangannya, serta

<sup>74</sup> Tafsir Kanzud Dagâ'iq.

<sup>75</sup> Ibid

<sup>76</sup> Tafsir Rûhul Bayân.

<sup>77</sup> Ibid.

<sup>78</sup> Ghurârul Hikâm.

<sup>79</sup> Bihârul Anwâr, jil. 104, hal. 38.

- bagian depan telapak kakinya adalah halal (tapi harus dilakukan dengan kesopanan dan kesucian)."80
- 9. Nabi saw bersabda, "Allah Swt sangat murka kepada seorang wanita yang sudah menikah, yang matanya dipenuhi lelakilelaki selain suaminya (dan orang-orang yang bukan muhrimnya) (melihat sengaja dan penuh nafsu kepada seorang laki-laki yang bukan muhrim). Apabila dia berbuat demikian, Allah yang Mahakuasa dan Maha Agung akan menolak dan menghapuskan semua amal baik dan ibadah yang telah dilakukannya. Jika dia tidur bersama laki-laki selain suaminya, maka Allah Swt mempunyai hal untuk membakarnya setelah Dia menyiksanya di alam penyucian."
- 10. Nabi saw bersabda, "Seorang laki-laki yang bersenda gurau dengan seorang wanita yang tidak terikat dengan perkawinan bentuk apa pun, Allah Swt akan mengurungnya dalam siksaan selama seribu tahun untuk setiap kata yang diucapkannya kepada wanita itu." 82
- 11. Nabi saw bersabda, "Orang yang mendominasi rumah tetangganya atau melihat zakar (kemaluan) seorang laki-laki, atau melihat rambut seorang wanita atau sebagian tubuhnya, akan dikumpulkan Allah Swt bersama kaum munafik yang ingin melihat anggota-anggota tubuh wanita yang ditutupi. Dan dia tidak akan meninggalkan dunia ini sampai Allah Swt merusaka kebagusan wajahnya. Allah Swt juga akan membukakan semua dosa dan kesalahannya di akhirat dan menghinakannya di hadapan orang-orang lain (di sana)."83

<sup>80</sup> Kanzud Dagâ'iq.

<sup>81</sup> Man La Yahdhuruhul Faqih.

<sup>82</sup> *Ibid*.

<sup>83</sup> I'gabul A'mal.

<sup>84</sup> Tafsir al-Qurthubi.

<sup>85</sup> Tafsir Ali bin Ibrahim.

# Ayat 31

وَقُل لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَتَحَفَظُنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ نِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ نِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِينَ وَلَا يُبْدِينَ نِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَ عَلَىٰ جُيُوبِينَ وَلَا يُبْدِينَ نِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَ عَلَىٰ جُيُوبِينَ وَلَا يُبْدِينَ أَوْ أَبْنَآبِهِنَ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَ أَوْ إِنْهَا إِنْهَ مِنَ الرِّجَالِ اللَّهِ مِنَ الرِّجَالِ اللَّهِ مَلَى اللَّهِ مَلَى اللَّهِ مَلِينَ اللَّهِ مَلِيعًا أَوْ اللَّيْمِينَ مِن زِينَتِهِنَ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ مَمِيعًا بِأَرْجُلِهِنَ لَيُعْلَمَ مَا يُحُنْفِينَ مِن زِينَتِهِنَ وَتُوبُواْ إِلَى اللَّهِ مَمِيعًا بِأَرْجُلِهِنَ لِيُعْلَمَ مَا يُحُنْفِينَ مِن زِينَتِهِنَ وَتُوبُواْ إِلَى اللَّهِ مَمِيعًا بِأَرْجُلِهِنَ لِيُعْلَمَ مَا يُحُنْفِينَ مِن زِينَتِهِنَ وَتُوبُواْ إِلَى اللَّهِ مَمِيعًا بِأَرْجُلِهِنَ لِيُعْلَمَ مَا يُحُنْفِينَ مِن زِينَتِهِنَ وَتُوبُواْ إِلَى اللَّهِ مَمِيعًا بِأَرْجُلِهِنَ لِيُعْلَمَ مَا يُحُنْفِينَ مِن زِينَتِهِنَ وَتُوبُواْ إِلَى اللَّهِ مَمِيعًا أَيُّهُ اللَّهُ مَمْ مَا يُحْفِينَ مِن زِينَتِهِنَ وَتُوبُواْ إِلَى اللَّهِ مَمِيعًا أَيْدَ اللَّهُ مَلِي اللَّهِ مَمْ يَعْلَى اللَّهُ مَا اللَّهُ اللَّهِ مَعْنَا فَلَى اللَّهِ مَلِيعًا أَيْدَالَ اللَّهُ اللَّهُ مَلَى اللَّهِ مَلِيعًا أَيْدَالِكُونَ اللَّهُ اللَّهُ مَلَى اللَّهِ مَلَى اللَّهُ مَلَى اللَّهِ مَلَى اللَّهُ مَلِيعًا أَيْدَالِكُونَ الْهَالِهُ اللَّهُ مَلِي اللَّهُ اللَّهُ مَلِي اللَّهِ مَلِي اللَّهُ اللَّهُ مَلِي اللَّهُ مَلَى اللَّهِ مَلِي اللَّهُ اللَّهُ اللَّهِ مَلَى اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ مَلِي الللَّهِ مَا اللَّهُ اللَّهُ اللَّهِ مَلِي اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَهُ اللَّهُ اللَّه

31. Dan katakanlah kepada perempuan-perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pan-dangannya, dan memelihara farjinya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain ke-rudung ke dada mereka, dan janganlah mereka menam-pakkan perhiasan mereka kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki yang tidak mem-punyai keinginan seks, atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka

menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.

#### Tafsir:

Allah Swt tidak menyebutkan jumlah rakaat dalam shalat wajib serta jumlah putaran dalam tawaf mengelilingi Ka'bah. Dia telah menugaskan Nabi saw untuk menetapkan jumlah dan kadar zakat serta banyak masalah lainnya. Sebaliknya, Allah Swt telah memberikan perhatian kepada sejumlah isu yang menyangkut keluarga, pendidikan, dan kerusakan moral. Dengan menggunakan kata ganti perempuan sebanyak 25 kali dalam ayat ini, Allah Swt telah memberikan perhatian kepada kaum wanita.<sup>1</sup>

Jadi, dalam ayat ini, disebutkan beberapa kewajiban dan tanggung jawab kaum wanita. Mula-mula, ayat ini merujuk pada kewajiban dan tanggung jawab yang serupa dengan kewajiban dan tanggung jawab kaum laki-laki ketika mengatakan:

Dan katakanlah kepada perempuan-perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pan-dangannya, dan memelihara farjinya,

Karena itu, melirik-lirik lawan jenis adalah terlarang bagi lakilaki maupun wanita. Sebagaimana halnya laki-laki diwajibkan menutupi zakar mereka, wanita juga diwajibkan menutupi farji mereka dari penglihatan laki-laki atau wanita lain.

Kemudian, dalam tiga kalimat, masalah kerudung, yang menyangkut kaum wanita, juga dirujuk:

dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) terlihat.

Mengenai apa yang dimaksud dengan perhiasan yang tidak boleh ditampakkan oleh kaum wanita serta perhiasan yang biasa tampak dan diperbolehkan untuk ditampakkan sebagaimana dosebutkan dalam ayat ini, para ahli tafsir mengemukakan pendapat yang berbeda-beda.

Sebagian mereka mengatakan bahwa perhiasan yang tersembunyi itu adalah perhiasan alamiah (tubuh wanita yang indah), sementara kata *zinah* jarang sekali digunakan dalam pengertian ini.

Kebanyakan ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud adalah tempat mengenakan perhiasan. Sebab, memamerkan perhiasan itu sendiri, seperti anting-anting, gelang, dan gelang lengan atas tidaklah dilarang. Tetapi, memamerkan bagian-bagian tubuh di mana perhiasan-perhiasan itu dipakai, semisal telinga, leher, lengan, dan tangan adalah dilarang.

Oleh karena itu, kaum wanita secara total tidak diperbolehkan memamerkan perhiasan-perhiasan mereka yang biasanya tersembunyi, meskipun anggota-anggota tubuh mereka tidak diperlihatkan. Konsekuensinya, memperlihatkan pakaian yang banyak hiasannya di bawah pakaian atau cadar (chadur) yang dipakai kaum wanita tidaklah diperbolehkan, sebab Al-Quran melarang pameran perhiasan-perhiasan seperti itu.

Dalam banyak hadis yang diriwayatkan dari imam-imam Ahlulbait, kita melihat masalah yang sama menyangkut perhiasan bagian dalam, yang dalam bahasa Arab disebut *qalladah* (kalung), *dumlaj* (gelang), dan *khalkhal* (gelang kaki).<sup>1</sup>

Di samping itu, karena dalam banyak riwayat, perhiasan yang bisa tampak telah ditafsirkan sebagai cincin, hiasan alis mata, celak, dan sebagainya, kita melihat bahwa yang dimaksud dengan perhiasan bagian dalam adalah juga perhiasan yang tersembunyi.

Ketentuan kedua yang dinyatakan dalam ayat ini adalah:

Dan hendaklah mereka menutupkan kain ke-rudung ke dada mereka,

Kata *khumur* adalah bentuk jamak dari *khimar*, yang asalnya berarti cadar, tetapi biasanya digunakan untuk kain yang dipakai kaum wanita untuk menutupi kepala mereka (kerudung).

Kata *juyûb* adalah bentuk jamak dari kata *jâib* yang berarti kerah baju yang ditutupkan ke leher, dan terkadang digunakan untuk bagian atas dada, sebab ia berada dekat dengannya.

Dari ayat ini, dipahami bahwa sebelum diwahyukannya ayat ini, kaum wanita memakai kerudungnya dengan cara sedemikian rupa sehingga sebagian leher dan dada mereka terlihat. Lalu, Al-Quran lalu menyuruh mereka mengenakan kerudungnya hingga menutupi bagian leher dan dada mereka yang terlihat itu.

Dalam ketentuan yang ketiga, disebutkan secara terperinci dua kasus di mana kaum wanita diperbolehkan membuka cadar mereka. Ayat di atas mengatakan:

dan janganlah mereka menam-pakkan perhiasan mereka kecuali kepada

Mereka dilarang memperlihatkan perhiasan mereka kecuali dalam dua belas kesempatan:

- 1. Kepada suami mereka sendiri (suami-suami mereka sendiri).
- 2. Kepada ayah mereka (atau bapak-bapak mereka).
- 3. Kepada mertua laki-laki mereka (atau bapak dari suami-suami mereka).
- 4. Kepada anak-anak mereka (atau anak-anak mereka).
- 5. Kepada anak dari suami mereka (atau anak dari suami-suami mereka).
- 6. Kepada saudara-saudara lelaki mereka (atau saudara-saudara mereka).
- 7. Kepada anak dari saudara laki-laki mereka (atau anak dari saudara laki-laki mereka).
- 8. Kepada anak dari saudari-saudari mereka (atau anak dari saudari-saudari mereka).
- 9. Kepada wanita-wanita mereka (atau wanita-wanita mereka).
- 10. Kepada budak-budak mereka (atau budak-budak mereka).
- 11. Kepada laki-laki yang tidak punya nafsu terhadap wanita (pelayan laki-laki yang tak punya hasrat seksual).
- 12. Kepada anak-anak yang belum tahu apa-apa tentang seks (atau kepada anak-anak yang belum tahu apa-apa tentang seks). Akhirnya, ketentuan keempat dinyatakan dengan cara berikut:

Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan.

Kaum wanita harus bersikap tepat dan ketat serta menjaga kesucian dan menghindari hal-hal yang dapat menyulut nafsu dalam hati kaum laki-laki dan menimbulkan penyimpangan dari jalan kesucian. Mereka dilarang menjadikan suara gelang kaki mereka terdengar oleh laki-laki asing. Ini menunjukkan betapa tepat dan ketatnya sikap Islam dalam urusan ini. Di akhir ayat, semua orang beriman, tanpa memandang laki-laki atau wanita,

diseru agar kembali dan bertaubat kepada Allah Swt, sebagaimana dikatakan Al-Quran:

Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.

Jika mereka melakukan dosa-dosa seperti itu, maka setelah ketentuan-ketentuan Islam dijelaskan, mereka harus bertaubat atas perbuatan-perbuatan mereka yang salah seraya kembali berpaling kepada Allah Swt untuk mendapatkan keselamatan; sebab, keberuntungan hanya dapat diperoleh di sisi-Nya. Dalam perjalanan hidup kita, terdapat tempat-tempat licin yang tak seorang pun mampu selamat darinya, dan kita harus bertawakal kepada Allah Swt.

Nabi saw bersabda saat menafsirkan kata-kata *illa libu'ûlatihinna* (kecuali kepada suami-suami mereka), mengatakan, "Allah Swt mengutuk wanita-wanita yang tidak mengenakan kosmetik pada rambut dan wajah mereka demi suami-suami mereka atau yang tidak memenuhi apa yang diminta suami-suami mereka."

# Falsafah Hijab (Cadar)

# A. Kebebasan Tak Terkendali

Tak syak lagi, di zaman kita ini, yang oleh sebagian orang disebut sebagai abad kebebasan seks dan nudisme (aliran yang mengharuskan pengikutnya menanggalkan pakaian dan bertelanjang bulat sebagai bentuk keprimitifan dan keaslian manusia—peny.), sementara para pendukung Barat memandang kebebasan seks kaum wanita sebagai bagian dari kebebasan wanita, maka pembicaraan tentang cadar tidaklah mereka sambut, bahkan terkadang mereka anggap sebagai dongeng zaman dulu kala.

Tetapi, berbagai kerusakan dan meningkatnya masalah-masalah dan kesulitan-kesulitan yang disebabkan oleh kebebasan tak terkendali ini telah menyebabkan sebagian orang memberikan perhatian pada pembicaraan tentang cadar.

<sup>86</sup> Tafsir Nûruts Tsaqalain.

Isunya adalah, apakah kaum wanita (saya mohon maaf) harus menjadi permainan kaum laki-laki melalui berbagai cara yang bercorak suara, penglihatan, dan fisik (kecuali hubungan seks), ataukah kesenangan-kesenangan tersebut harus dibatasi pada suami-suami mereka saja.

Pertanyaannya adalah, apakah kaum wanita harus terlibat dalam kontes kecantikan yang bertujuan membangkitkan nafsu kaum lelaki yang telah tercemar, ataukah kecantikan wanita harus dibatasi untuk dilihat hanya di lingkungan keluarga yang terbatas dan dibatasi pada kehidupan suami-istri.

Islam mendukung pilihan kedua dan *hijab* (tabir) adalah sebagian dari rencana ini; sedang orang-orang yang terpesona Barat lebih menyukai pilihan pertama.

Islam mengatakan bahwa pemuasan seks, termasuk hubungan seks serta kepuasan yang berkenaan dengan hal-hal fisik, penglihatan, dan suara, hanya dibatasi pada pasangan suami-istri saja. Selain dari itu hanya akan mengotori masyarakat. Frase azkâ lahum (itu lebih suci bagimu) yang disebutkan dalam ayat sebelumnya, merujuk pada masalah ini.

Falsafah hijab bukanlah sesuatu yang tersembunyi dan tidak tampak, sebab:

1. Ketelanjangan kaum wanita yang secara alamiah memiliki konsekuensi-konsekuensi seperti memakai kosmetik, kegenitan, dan semacamnya, akan membuat kaum lelaki, terutama para pemuda, berada dalam keadaan tergoda terusmenerus dan menjadikan mereka berada dalam keadaan tegang dan stres. Ia menimbulkan kegairahan syaraf yang penuh penyakit dan terkadang menjadi sumber keabnormalan psikologis. Sejauh mana manusia mampu menanggung kegairahan seperti itu? Tidakkah semua ahli psikoterapi mengatakan bahwa kegairahan terus-menerus dapat menyebabkan sakit?

Kita harus secara khusus memberikan perhatian pada kenyataan bahwa insting seks adalah insting manusia yang paling kuat dan mendalam. Bahkan, sepanjang sejarah, ia telah menebarkan benih kejadian-kejadian yang fatal serta kejahatan-kejahatan mengerikan, sampai-sampai dikatakan orang, "Tidak ada satu pun kejadian penting kecuali seorang wanita memainkan peran di dalamnya!"

Apakah mengaduk-aduk insting ini dengan cara memperlihatkan wanita yang telanjang tidak berarti bermainmain dengan dinamit? Apakah itu pekerjaan yang rasional? Islam menginginkan agar kaum Muslim, laki-laki maupun wanita, memiliki jiwa yang tenang, syaraf yang sehat, dan mata serta telinga yang suci. Ini adalah salah satu dari falsafah hijab.

2. Angka-angka yang tercatat menunjukkan bahwa perceraian dan perpisahan dalam hubungan suami-istri terus meningkat seiring meningkatnya budaya ketelanjangan di dunia. Sebab, apa pun yang dilihat mata, hati juga menginginkannya. Dan apa yang diinginkan hati, yakni hawa nafsu yang tak terkendali, manusia akan mengejarnya dengan risiko apa pun, sehingga dengan demikian, setiap hari dia akan mengejar seorang wanita dan mengucapkan selamat tinggal kepada wanita lain.

Dalam sebuah komunitas, di mana tidak terdapat kejahatan seksual (dan syarat-syarat Islam dipenuhi), pasangan suami-istri adalah milik satu sama lain, dan perasaan serta cinta mereka dibatasi hanya antara satu dengan yang lain saja.

Akan tetapi, dalam 'pasar ketelanjangan yang serbaterbuka', di mana kaum wanita telah diubah menjadi komoditas atau produk umum (setidaknya pada tahap hubungan nonseksual), kesucian akad nikah tidak lagi mempunyai makna, dan keluarga-keluarga dapat hancur dengan cepat dan mudah laksana rumah laba-laba, dan anak-anak banyak yang tak memiliki wali.

3. Tersebar-luasnya ketidaksenonohan dan meningkatnya jumlah anak-anak yang tidak sah adalah konsekuensi paling pahit dari tidak adanya hijab, yang saya kira tidak memerlukan data statistik dan angka-angka apa pun. Alasannya dapat sepenuhnya dilihat di negeri-negeri Barat, hingga hal ini tidak memerlukan penjelasan lagi.

bahwa faktor utama Kami tidak mengatakan ketidaksenonohan dan munculnya anak-anak tidak sah hanyalah karena tidak adanya hijab. Kami tidak mengatakan bahwa penjajahan yang memalukan dan isu-isu politik yang merusak tidak memainkan peran di dalamnya. Kami hanya mengatakan bahwa salah satu faktornya yang paling berpengaruh adalah ketelanjangan dan tidak adanya hijab. Berkenaan dengan kenyataan bahwa 'ketidaksenonohan' dan yang lebih buruk dari itu, yakni 'anak anak tidak sah' telah menjadi sumber berbagai macam kejahatan di masyarakat manusia, maka dimensi-dimensi yang buruk dari masalah ini akan dijadikan jelas.

Isu tentang 'kehinaan wanita' dan kemerosotannya adalah 4. sangat penting, dan tidak memerlukan data statistik dan angka-angka. Manakala masyarakat menghendaki ketelanjangan kaum wanita, maka adalah wajar jika setiap hari mereka menuntut wanita semakin banyak memakai make up dan lebih sering memamerka tubuh dan kecantikannya. Apabila wanita digunakan sebagai sarana menarik turis-turis dan para pelancong di ruang-ruang tunggu dan di toko-toko dikarenakan secara fisik cantik dan menarik, maka kepribadian wanita merosot menjadi boneka atau barang murahan, dan nilai kemanusiaannya yang tinggi sama sekali dilupakan. Dan satu-satunya kebanggaannya hanyalah kemudaan, kecantikan, dan pameran. Dengan demikian, dia berubah menjadi sarana untuk memuaskan hawa nafsu yang tak terkendali dari sebagian kaum laki-laki yang jahat, penipu, dan berwatak binatang.

Bagaimana bisa seorang wanita dengan ciri-ciri moralnya mencapai kedudukan yang tinggi dan memperlihatkan pengetahuannya di tengah masyarakat seperti itu?

Adalah benar-benar menyedihkan bahwa di negeri-negeri Barat dan negeri-negeri yang terpengaruh Barat, wanita-wanita pengumbar nafsu merupakan orang-orang paling terkenal dan memperoleh penghasilan paling tinggi disertai segala sesuatu yang menyenangkan mereka. Mereka dikenal dengan sebutan artis atau aktris. Kemana pun pergi, mereka

disambut oleh pengelola tempat-tempat kotor, di mana orang banyak mengelu-elukan mereka. Tentu saja, sebelum terjadinya Revolusi Islam, kita juga melihat situasi seperti itu di Iran.

Kita bersyukur kepada Allah Swt bahwa situasi seperti itu sudah berakhir di Iran dan kaum wanita diubah dari keberadaan mereka sebagai boneka dan barang tak berharga dan sumber kejahatan menjadi pribadi yang menemukan statusnya kembali. Kaum wanita memakai hijab, tapi mereka tidak terpencil dari masyarakat. Mereka ikut berperan-serta dalam semua kebaikan dan kegiatan yang mendidik, dan dalam perang suci, mereka muncul dengan mengenakan hijab.

Ini adalah sebagian dari falsafah hijab yang jelas dalam Islam, falsafah yang patut kita bahas.

B. Penafsiran kalimat ghairi ûlîl irbati minar rijâli (pelayanpelayan laki-laki yang tidak memiliki gairah seksual).

Kata *irbah* berasal dari *arab*. Seperti dikatakan Raghib dalam *Mufradat*, kata ini berarti kebutuhan mendesak yang dicarikan cara untuk memenuhinya oleh manusia. Dan ia terkadang digunakan untuk kebutuhan yang mutlak. Yang dimaksud dengan frase *ûlîl irbati minar rijâli* di sini adalah orang-orang yang mempunyai hasrat seksual dan membutuhkan pasangan hidup. Karena itu, frase Al-Quran, *ghairi ûlîl irbah* mencakup orang-orang yang tidak memiliki keinginan seperti itu. Kepada siapa kalimat ini ditujukan, ini adalah masalah yang menjadi perbincangan di kalangan ahli tafsir.

Sebagian mereka mengatakan bahwa kalimat tersebut merujuk pada lelaki-lelaki lanjut usia yang tidak lagi memiliki keinginan seksual, seperti halnya al-qawâ'idu minan-nisâ'i (wanitawanita yang tidak lagi memiliki hasrat seksual atau yang sudah berada di luar usia kawin yang wajar).

Sebagian ahli tafsir lain mengatakan bahwa frase tersebut merujuk pada orang-orang kasim (yang telah dikebiri).

Beberapa penafsir juga mengatakan bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang secara seksual netral, yakni yang tidak memiliki alat kelamin sama sekali. Akan tetapi, apa yang harus ditekankan dan juga disebutkan dalam beberapa hadis sahih dari Imam Muhammad Baqir dan Imam Ja'far Shadiq adalah bahwa yang dimaksud kalimat itu adalah orang-orang gila yang tidak memiliki keinginan seksual sama sekali. Orang-orang seperti itu biasanya disewa untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan sederhana dan bekerja sebagai pelayan. Digunakannya kata at-tâbi'în juga memperkuat arti ini.87

Karena sifat ini, yakni tidak adanya keinginan seksual, adalah benar menyangkut lelaki-lelaki yang sudah tua, maka adalah mungkin bahwa ayat di atas juga mencakup lelaki-lelaki yang sudah tua. Imam Musa Kazhim, dalam sebuah hadis, menekankan kelompok seperti ini. Akan tetapi, ayat di atas tidak mengatakan bahwa orang-orang seperti itu adalah seperti orang-orang yang sudah tidak ingin kawin lagi. Adalah pasti bahwa memakai hijab pada sebagian kepala atau sebagian tangan dan anggota tubuh yang serupa, di hadapan laki-laki seperti itu tidaklah wajib.

# C. Anak-anak mana yang merupakan pengecualian dalam ketentuan ini?

Kami telah mengatakan bahwa kelompok ke-12 yang di hadapannya, wanita tidak wajib mengenakan hijab adalah anakanak yang belum mempunyai keinginan seksual.

Kata-kata *lam yazh-harû* terkadang ditafsirkan sebagai *lam yath-thâli'û* (tidak menyadari) dan terkadang sebagai *lam yaqdirû* (tidak mampu). Sebab, kata ini telah digunakan dengan kedua arti ini, dan dalam Al-Quran terkadang juga digunakan dengan artian yang satu dan terkadang dengan artian yang lain.

Sebagai contoh, dalam surah al-Kahfi (surah no. 18) ayat ke-20, kita membaca: ... jika mereka mengetahui tempatmu (yazh-harû 'alaikum), niscaya mereka akan merajam kamu....

Dan dalam ayat ke-8 surah at-Taubah, kita membaca: Bagaimana (mungkin), padahal jika mereka memperoleh kemenangan atas kamu (yazh-harû 'alaikum), mereka tidak akan memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak pula menepati perjanjian....

<sup>87</sup> Wasâ'ilusy Syi'ah, bab 124, Hadis 8.

Akan tetapi pembedaan ini dalam ayat terkait di atas tidaklah mempunyai pengaruh berarti terhadap kesimpulan pembicaraan. Yang dimaksudkan adalah anak-anak yang belum memiliki persepsi atau kemampuan disebabkan tidak adanya nafsu seksual.

Karena itu, kaum wanita harus menghijabi dirinya di hadapan anak-anak yang telah mencapai usia di mana nafsu dan kemampuan seksual telah berkembang.

# D. Segala faktor yang menggoda adalah dilarang.

Masalah terakhir adalah bahwa di akhir ayat ini, Al-Quran mengatakan bahwa wanita-wanita hendaknya tidak berjalan dengan cara sedemikian rupa sehingga suara gelang kaki mereka kedengaran. Ini menunjukkan bahwa Islam sedemikian tepat dan teliti dalam masalah yang menyangkut kesucian masyarakat; bahkan perbuatan seperti itu pun tidak diperbolehkan. Tak perlu dikatakan lagi bahwa hal-hal yang dapat menyulut nafsu para pemuda, seperti penyebaran gambar-gambar porno, filem biru, novel dan cerita yang merangsang nafsu seksual, adalah dilarang. Tak syak lagi masyarakat Islam harus bebas dari hal-hal seperti itu, yang membawa orang banyak, para pemuda dan pemudi, kepada sentra-sentra kerusakan dan kekejian.

\*\*\*\*

# Ayat 32

وَأُنكِحُواْ ٱلْأَيْسَىٰ مِنكُمْ وَٱلصَّلِحِينَ مِنْ عِبَادِكُرْ وَإِمَآبِكُمْ وَٱلصَّلِحِينَ مِنْ عَبَادِكُرْ وَإِمَآبِكُمْ إِللَّهُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿

32. Dan kawinkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang--orang saleh dari hamba--hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.

#### Tafsir:

Perkawinan dijunjung tinggi dan ditekankan dalam Islam. Masyarakat Islam bertanggung jawab untuk mengawinkan anggota-anggotanya yang masih lajang. Orang tua-orang tua yang tidak mau mengawinkan anak-anak mereka berarti menjadi sekutu dalam dosa yang diperbuat anak-anak mereka akibat tidak kawin.

Jadi, sejak awal surah ini sampai titik ini, berbagai jalan telah dikemukakan untuk mencegah kekotoran seksual, yang masing-masing memainkan peran berpengaruh dalam mencegah atau memerangi kekotoran-kekotoran itu.

Dalam ayat ini disebutkan salah satu cara terpenting untuk memerangi kekejian, yakni perkawinan yang sederhana, mudah, tulus, dan akrab. Jelas, bahwa untuk menghentikan terjadinya dosa, harus dilakukan pendekatan untuk memenuhi insting seksual. Dengan perkataan lain, tidak ada perjuangan negatif yang akan berhasil tanpa disertai perjuangan positif.

# Karena itu, dalam ayat di atas, Al-Quran mengatakan:

Dan kawinkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang--orang saleh dari hamba--hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan.

Kata ayâmâ adalah bentuk jamak dari ayyim, yang asalnya berarti seorang wanita yang tidak memiliki suami. Kemudian kata ini juga digunakan untuk laki-laki yang tidak punya istri. Dengan demikian, keseluruhan laki-laki dan wanita yang tidak kawin, baik perjaka, perawan, janda, ataupun duda, semuanya tercakup dalam ayat ini.

Meskipun perkawinan adalah urusan yang bersifat bolehpilih dan bergantung pada kemauan kedua belah pihak, namun gagasan umum yang berasal dari kata ankihû (kawinkanlah) adalah mempersiapkan pendahuluan menuju perkawinan dengan cara memberikan bantuan keuangan jika perlu, mencarikan pasangan yang layak, mendorong orang lain agar kawin, dan akhirnya menjadi perantara untuk mnyelesaikan masalah yang tidak bisa diselesaikan tanpa adanya campur tangan orang lain. Singkatnya, konsep ayat di atas sedemikian luas hingga mencakup setiap kata atau perbuatan yang dilakukan untuk membawa pada terjadinya perkawinan.

Tak syak lagi, prinsip kerjasama Islam mengharuskan kaum Muslim saling membantu dalam semua bidang dan semua kasus; tetapi, ditekankannya masalah ini, yakni perkawinan, menunjukkan bahwa perkawinan dipandang penting secara khusus.

Hal ini sedemikian pentingnya sehingga Imam Ali dalam sebuah hadis mengatakan, "Campur tangan paling baik adalah menjadi perantara antara dua orang demi perkawinan agar supaya kedua orang itu kawin."<sup>88</sup>

Dalam sebuah hadis dari Imam Musa Kazhim bin Ja'far, disebutkan ada tiga kelompok yang berada dalam perlindungan Allah Swt di Hari Kebangkitan. Ketiga kelompok tersebut adalah;

<sup>88</sup> Ibid, jil. 14, hal. 27.

- 1) orang yang mempersiapkan pendahuluan bagi perkawinan saudara sesama Muslimnya,
- 2) mereka yang menolong orang Muslim lainnya yang membutuhkan pertolongan, dan
- orang yang menyembunyikan rahasia-rahasia saudaranya sesama Muslim."

Nabi saw bersabda, "Untuk setiap langkah yang diambil seseorang dan setiap kata yang diucapkannya di jalan ini, pahalanya sama dengan pahala shalat malam dan berpuasa selama setahun, yang akan dicatat dalam catatan amalnya." 90

Karena hampir semua dalih umum yang diajukan untuk tidak kawin adalah kemiskinan dan tidak memiliki dukungan keuangan, maka Al-Quran menjawabnya agar hendaknya mereka tidak takut terhadap kemiskinan, seperti dikatakan ayat di atas:

Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.

Dan Allah Swt mampu melakukan hal itu, sebab Dia begitu Mahakuasa sehingga kekuasaan-Nya mencakup seluruh alam semesta, dan Dia begitu Mahatahu sehingga Dia mengetahui niat setiap orang, khususnya mengetahui niat orang-orang yang memutuskan untuk kawin guna menyelamatkan kesucian dan keperawanan. Dia memberkahi dan meridhai semua orang yang mempunyai niat seperti itu.

Karena itu, Imam Ja'far Shadiq mengatakan, "Hidup akan menjadi sejahtera dengan menikah."

Lagi, Imam Shadiq berkata, "Orang yang tidak kawin karena takut miskin berarti berprasangka buruk terhadap Allah Swt."

Imam Shadiq juga mengatakan, "Shalat dua rakaat yang dikerjakan orang yang menikah, lebih baik dari tujuh puluh rakaat yang dikerjakan orang yang tidak menikah."<sup>91</sup>

<sup>89</sup> Ibid.

<sup>90</sup> Ibid.

<sup>91</sup> Nûruts Tsaqalain.

Ada sebuah hadis termasyhur dari Nabi saw yang mengatakan, "Kawinlah kamu semua agar anak-cucumu menjadi banyak, sebab pada Hari Kebangkitan nanti aku akan diagungkan di hadapan umat-umat yang lain dengan banyaknya jumlah kamu, bahkan bersama dengan anak-anak yang diaborsi."

Dalam hadis lain dari Nabi saw, kita membaca, "Orang yang kawin berarti telah menyelamatkan separuh dari agamanya, dan harus melindungi yang separuhnya lagi." Nabi saw bersabda, "Orang paling buruk di antaramu adalah orang yang tidak kawin."

Nabi saw juga bersabda, "Sesudah Islam, tidak ada anugerah dan berkah yang lebih baik daripada memiliki istri yang Muslimah. Sebab, manakala dia [sang suami] melihatnya, dia akan merasa senang, dan manakala menyuruhnya, dia [sang istri] taat, dan manakala dia [sang suami] tidak ada di rumah, dia [sang istri] akan melindungi harta benda dan nama baik [suami]nya." <sup>95</sup>

Dalam sebuah hadis, Nabi saw bersabda, "Kawinlah dengan gadis-gadis yang masih perawan, sebab mulut mereka manis dan menarik, dan uterus mereka lebih layak, dan mereka cepat belajar, dan kebaikan budi mereka lebih stabil."<sup>96</sup>

\*\*\*\*

<sup>92</sup> Safînatul Bihâr, jil. 1, hal. 561.

<sup>93</sup> Ibid.

<sup>94</sup> Tafsir Majma'ul Bayân, di bawah ayat terkait.

<sup>95</sup> Man La Yahdhuruhul Faqih, jil. 3, hal. 255.

<sup>.96</sup> Bihârul Anwâr, jil. 103, hal. 237.

# Ayat 33

وَلْيَسْتَعْفِفِ ٱلَّذِينَ لَا شِجَدُونَ نِكَاحًا حَتَىٰ يُغْنِيَهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِ عَ وَٱلَّذِينَ يَبْتَغُونَ ٱلْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِٱلَّذِينَ يَبْتَغُونَ ٱلْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرا وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ ءَاتَنكُمْ وَلَا تُكُوهُواْ فَتَيَاتِكُمْ عَلَى ٱلْبِغَآءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصَّنَا لِتَبْتَغُواْ عَرَضَ ٱلْحَيَوةِ ٱلدُّنْيَا عَلَى عَلَى ٱلْبِغَآءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصَّنَا لِتَبْتَغُواْ عَرَضَ ٱلْحَيَوةِ ٱلدُّنْيَا وَمَن يُكْرِهِهُنَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿ وَمَن يُكْرِهِهُنَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿ اللهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿ اللهَ عَلَى اللهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿ اللهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿ اللهَ مَن يَعْدِ إِكْرًاهِهِنَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿ اللهَ اللهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرًاهِهِنَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿ اللهَ اللهِ اللهُ اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ اللهُ عَلَى اللهُ اللهُ عَلَى اللهُ اللهُ عَلَى اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ الْعَلَى اللهُ الْعَلَيْدِ الْحُرَاهِ اللهُ الْعَلَامُ اللهُ اللّهُ اللهُ اللّهُ اللهُ اللّهُ اللهُ اللهُ اللّهُ اللّهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللّهُ اللهُ اللهُ اللّهُ اللهُ اللهُ اللّهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللّهُ اللهُ اللّهُ اللهُ اللهُ اللّهُ اللهُ اللهُ اللّهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللّهُ اللهُ اللهُ اللهُ الل

33. Dan orang-orang yang tidak mampu me-nikah hendaklah menjaga kesucian (dirinya), sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan jika hamba sahaya yang kamu miliki meng-inginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa hamba-hamba sahaya perempuanmu untuk me-lakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sungguh, Allah, setelah paksaan terhadap mereka itu, Maha Pengampun, Maha Penyayang.

#### Tafsir:

Tidak mempunyai pasangan hidup tidak berarti orang diperbolehkan melakukan dosa. Jadi, orang harus bersabar dan menjaga kesucian dirinya. Untuk menyelamatkan kesucian publik, para pemuda harus berusaha menyelamatkan diri sendiri,

pemerintah harus menangani hal itu, dan orang-orang kaya harus turun tangan: ... dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah.

Tentu saja, pihak-pihak yang berwenang di masyarakat dan orang-orang kaya pertama-tama harus dihimbau agar melakukan sesuatu, dan orang-orang yang masih lajang harus dinasihati agar menjaga kesucian mereka. Tetapi, jika dengan adanya semua upaya yang dilakukan individu-individu dan pihak-pihak lain, perkawinan tetap tidak terjadi dan orang yang bersangkutan mau tidak mau terpaksa hidup membujang untuk beberapa waktu lamanya, orang itu tidak boleh menganggap dirinya boleh melakukan kekotoran seksual. Karena itu, dalam ayat suci ini, dinyatakan perintah tentang kesucian, meskipun mungkin perintah itu sulit bagi mereka. Ayat di atas mengatakan:

Dan orang-orang yang tidak mampu me-nikah hendaklah menjaga kesucian (dirinya), sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya.

Dalam tahap penting dan penuh cobaan ini, orang-orang yang tidak kawin tidak boleh terlibat dalam kekotoran dan mengecualikan dirinya dari larangan Allah Swt; sebab, tidak ada dalih yang dapat diterima. Tetapi, kekuatan iman, kepribadian, dan ketakwaan harus diuji pada tahap ini.

Dewasa ini, isu perkawinan telah menjadi sedemikian rumit sehingga berubah menjadi jalan yang sulit dilalui, disebabkan adat-istiadat yang salah dan bahkan tahayul-tahayul. Sekalipun demikian, perkawinan, tanpa memandang semua hal yang ditambahkan kepadanya oleh manusia itu, adalah masalah bawaan sejak lahir dan sejalan dengan aturan penciptaan. Manusia memerlukan perkawinan yang sehat dan kuat untuk melanjutkan keturunan, untuk memberikan ketenangan kepada jiwa dan jasad, serta untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan. Dan manusia harus melindungi dirinya sendiri dari kekotoran jenis apa pun.

Selanjutnya, mengingat kenyataan bahwa dalam kesempatan di mana disebutkan tentang budak-budak, Islam memberikan perhatian khusus pada kebebasan mereka. Ayat di atas berpaling dari pembahasan tentang perkawinan kepada pembahasan tentang penebusan dan pemerdekaan budak-budak, yang dilakukan melalui *mukâtibah* (membuat kontrak tertulis di mana si budak akan bekerja dan membayar majikannya sejumlah uang secara cicilan dan kemudian dirinya akan bebas). Ayat di atas mengatakan:

Dan jika hamba sahaya yang kamu miliki meng-inginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka.

Yang dimaksud dengan kalimat in 'alimtum fihim khayran (jika kamu tahu bahwa ada kebaikan pada mereka) adalah bahwa mereka (budak-budak) haruslah sudah cukup dewasa dan mampu melaksanakan kontrak seperti itu. Mereka harus mampu hidup mandiri manakala jumlah uang yang mereka janjikan sudah terbayar sepenuhnya. Tetapi jika mereka tidak mampu melakukan hal itu dan secara keseluruhan masalah ini hanya mendatangkan kerugian bagi mereka dan konsekuensinya mereka lalu menjadi beban masyarakat, maka masalah pembebasan ini harus ditunda sampai mereka mampu untuk itu.

Kemudian, untuk menghilangkan kesulitan bagi budakbudak. ketika mereka membayar uang tebusan itu dengan mencicil, dikatakan:

dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan—Nya kepadamu.

Para ahli tafsir memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai apa yang dimaksud dengan 'harta' di sini, yang harus diberikan kepada budak-budak.

Banyak ahli tafsir yang mengatakan bahwa yang dimaksud 'memberikan harta' di sini adalah memberikan kepada mereka sebagian dari zakat, seperti dikatakan dalam ayat ke-60 surah at-Taubah, agar mereka mampu membayar utang mereka dan menjadi orang merdeka.

Beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud adalah bahwa si pemilik budak itu menghapuskan sebagian utang para budak, dan jika telah menerima pembayaran utang itu, dia mengembalikannya pada mereka sehingga mereka dapat berbuat lebih banyak lagi untuk membebaskan diri dari perbudakan.

Kemungkinan lain adalah bahwa pada mulanya, ketika budak-budak mulai bekerja dan tidak memiliki sarana finansial, si pemilik harus memberikan subsidi pada mereka atau sedikit modal agar mereka dapat mulai berdagang dan mengatur kehidupan mereka sendiri serta pula membayar cicilan bagi pembebasan mereka.

Tentu saja, ketiga penafsiran di atas bukan tidak konsisten satu sama lain. Adalah mungkin bahwa ketiga penasiran ini semuanya tercakup dalam konsep ayat di atas. Tujuan sebenarnya dari ayat itu adalah mendorong kaum Muslim agar menolong kelompok yang miskin dan tertindas itu agar dapat bebas secepatnya. Tentu saja, jelas bahwa perbudakan adalah fenomena sosial yang merata sebelum datangnya Islam dan Islam tidaklah mengembangkannya. Karena itu, Islam bukan saja tidak menyetujuinya, malahan juga membuka berbagai jalan dan cara untuk membatasi fenomena ini dan memberantasnya. Pertamatama, berjuang melawan minat terhadap perbudakan. Di zaman dahulu, jika seseorang yang berutang tidak mampu membayar utangnya, dia akan menjadi budak orang yang memberinya utang. Islam menghalangi pendekatan ini. Di zaman dahulu, tentara yang kalah menjadi budak dari tentara yang menang perang. Islam membebaskan orang-orang yang ditawan kaum Muslim dalam Perang Badar dengan syarat, harus mengajar orang-orang yang buta huruf, dan Islam juga membebaskan sebagian tawanan tersebut dengan pembayaran uang tebusan. Kemudian, Islam menciptakan landasan dalam masyarakat Islam untuk membuka jalan bagi budak-budak memerdekakan dirinya. Salah satu penggunaan zakat adalah untuk membeli dan memerdekakan budak. Dalam Islam, jika seorang pemilik budak melukai budaknya, maka budak tersebut otomatis bebas. Batal puasa, membunuh tanpa sengaja, dan melanggar sumpah haruslah ditebus, dan adalah mungkin bahwa seseorang memerdekakan beberapa budak sebagai tebusan. Salah satu cara memerdekakan budak adalah melalui mukâtibah yang dianjurkan dalam ayat di atas, dan dinasihatkan bahwa jika terdapat sesuatu kebaikan dalam diri seorang budak, maka sebaiknya dimerdekakan. Mungkin yang dimaksud adalah jika terdapat manfaat bagi si

budak jika menjadi orang merdeka, maka kita harus menjawab permintaannya dengan jawaban positif. Sering kali terjadi bahwa kebebasan itu tidak baik bagi si budak, dan mungkin karena itulah Islam berjuang melawan perbudakan dengan cara sedikit demi sedikit.

Kata mukâtibah berasal dari kata kitâbat yang berasal dari kata Kkataba, yang berarti mengumpulkan. Perbuatan menulis dalam bahasa Arab disebut kitabat karena karena huruf-huruf dan katakata dikumpulkan dalam sebuah frase atau kalimat. Dan karena dalam mukâtibah sebuah kontrak biasanya ditulis antara si pemilik budak dengan budaknya, maka ia disebut mukâtibah. Kontrak ini adalah kontrak antara kedua orang tersebut (pemilik budak dan budaknya) di mana si budak berkewajiban mendapatkan sejumlah uang melalui bisnis yang bebas dan membayar pada tuannya secara cicilan dan dengan demikian memperoleh kemerdekaannya. Pembayaran tersebut haruslah dengan cara sedemikian rupa hingga si budak mampu melaksanakannya. Dan telah diperintahkan bahwa jumlah pembayaran-pembayaran cicilan tersebut tidak boleh melebihi harga si budak.

Dan jika si budak tidak mampu membayar utangnya karena sesuatu alasan, maka utangnya harus dibayar dengan mengalokasikan sebagian zakat dan juga melalui Baitul Mal kaum Muslim. Bahkan, beberapa ulama fikih Islam mengatakan bahwa jika si pemilik budak itu berkewajiban mengeluarkan zakat, maka membayarkan utang budaknya dipandang sebagai ganti zakatnya.

Di samping itu, jika kaum Muslim menang dalam sebuah peperangan dan mendapatkan tawanan-tawanan, maka terdapat beberapa pilihan untuk memperlakukan para tawanan tersebut:

- 1. Membebaskan semua tawanan dengan seketika, dan dalam hal ini perang dimulai lagi.
- Membunuh semua tawanan, yang mana akan menjadi tanda kekejaman kaum Muslim.
- Membangun kamp untuk para tawanan itu dan memberi makan mereka dengan menggunakan Baitul Mal. Dengan cara ini, orang-orang yang tak berdosa harus membiayai orang-orang yang melakukan kejahatan.

4. Mengirimkan mereka ke tengah-tengah kaum Muslim agar dapat melihat Islam dan moralitas kaum Muslim. Dengan cara ini, mungkin sedikit demi sedikit mereka akan terpengaruh dan menjadi Muslim, dan kemudian kita memerdekakannya melalui berbagai cara. Rancangan ini adalah yang terbaik dan rancangan Islam adalah sama.

Marilah kita lewati saja masalah ini, sebab aturan peperangan di zaman dahulu adalah seperti itu, yakni tawanan dijadikan budak, dan Islam hanya membalas saja perlakuan tersebut. Sedangkan di zaman sekarang ini, para tawanan ditempatkan dalam kamp-kamp dan kita harus menaati aturanaturan internasional dalam hal perang sejauh aturan-aturan tersebut sejalan dengan agama kita.

Selanjutnya, salah satu perbuatan buruk yang dilakukan sebagian orang yang menyintai dunia terhadap budak-budak disebutkan dalam ayat ini, yang mengatakan:

Dan janganlah kamu paksa hamba-hamba sahaya perempuanmu untuk me-lakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi.

Sebagian ahli tafsir mengatakan tentang sebab turunnya ayat ini sebagai berikut.

Abdullah bin Ubayy memiliki enam orang budak wanita. Dia memaksa mereka menjual kehormatannya guna mendapatkan uang baginya. Ketika ketentuan Islam mengenai perbuatan-perbuatan keji (dalam surah ini) dikeluarkan, budak-budak wanita itu lalu datang kepada Nabi saw dan mengadukan masalah itu. Maka, turunlah ayat di atas yang melarang perbuatan keji tersebut.<sup>97</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa masyarakat ketika itu begitu banyak terlibat dalam kerusakan moral dan penyimpangan zaman jahiliah sehingga bahkan setelah datangnya Islam, sebagian orang masih terus melanjutkan perbuatan-perbuatan yang biasa mereka lakukan di masa lalu. Keadaan ini tetap demikian sampai saat ketika ayat ini diturunkan, yang mengakhiri

<sup>97</sup> Tafsir Majma'ul Bayân dan al-Qurthubi.

kondisi tersebut. Tetapi sayangnya, di zaman kita ini, di sejumlah negeri (yang menyatakan dirinya mendukung peradaban dan hak-hak asasi manusia), perbuatan itu bisa disaksikan dengan mudah. Bahkan di negeri kita sendiri, ketika rezim Pahlevi masih berkuasa, hal itu juga marak terjadi, di mana gadis-gadis yang tidak berdosa dan wanita-wanita yang tidak tahu apa-apa ditipu dan dibawa ke sentra-sentra kekejian, dan dipaksa melakukan perbuatan keji melalui rancangan-rancangan yang keji. Mereka tidak bisa lepas sama sekali darinya. Dengan cara ini, banyak uang diperoleh; namun penjelasan tentang masalah yang sangat menyakitkan ini tidak bisa disampaikan di sini.

Perbudakan tampaknya memang tidak ada lagi sebagaimana di zaman dahulu; namun, di dunia yang katanya beradab ini, beberapa kejahatan dilakukan orang, yang bobotnya justru lebih buruk daripada di zaman perbudakan. Semoga Allah Swt menyelamatkan penduduk dunia ini dari kejahatan orang-orang yang pura-pura beradab ini! Kita bersyukur kepada Allah Swt bahwa kejahatan-kejahatan yang memalukan seperti itu telah banyak dihilangkan di Iran sesudah terjadinya Revolusi Islam.

Perlu disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kalimat in aradna tahashshunân (jika mereka menginginkan kesucian) bukanlah bahwa jika wanita-wanita itu sendiri mau mengerjakan perbuatan keji itu, maka tidak ada masalah jika kita memaksa mereka. Jika terdapat paksaan untuk melakukan sesuatu, maka kesediaan untuk melakukannya tidaklah berarti apa-apa. Kengganan adalah benar manakala tidak ada kesediaan atau kecenderungan. Jika sebaliknya, maka berbuat keji dan mendorong orang lain untuk bertindak keji pula merupakan dosa yang besar.

Kalimat ini dikemukakan karena adanya kenyataan bahwa jika pemilik budak-budak wanita itu memiliki sedikit saja kecemburuan, maka kecemburuannya akan terluka. Konsep ayat ini adalah bahwa budak-budak perempuan itu, yang tampaknya berada dalam lapisan sosial lebih rendah, tidak ingin menjadi wanita kotor. Jadi, mengapa mereka harus dipaksa mengerjakan perbuatan yang keji?

Di akhir ayat di atas, sebagaimana biasanya pendekatan Al-Quran suci, jalan untuk bertaubat tidaklah tertutup bagi para pelaku dosa, dan mereka didorong untuk kembali, bertaubat, dan menebus kesalahan mereka. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sungguh, Allah, setelah paksaan terhadap mereka itu, Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Seperti telah kami katakan sebelumnya, kalimat ini mungkin merujuk pada kondisi si pemilik budak-budak wanita tersebut, yang menyesali masa lalunya yang suram dan buruk, dan siap untuk bertaubat dan memperbaiki dirinya. Atau ia merujuk pada wanita-wanita yang dipaksa mengerjakan perbuatan keji itu.

\*\*\*\*

# Ayat 34

# وَلَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ ءَايَنتٍ مُّبَيِّنتٍ وَمَثَلاً مِّنَ ٱلَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ وَلَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ وَمَوْعِظَةً لِلْمُتَّقِينَ عَيْ

34. Dan sungguh, Kami telah menurunkan kepada kamu ayatayat yang memberi penjelasan, dan contoh-contoh dari orangorang yang terdahulu sebelum kamu dan sebagai pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

#### Tafsir:

Ayat yang mulia ini, sebagaimana lazimnya metode Al-Quran, merujuk kepada pembahasan sebelumnya sebagai ringkasan atau kesimpulan, dan mengatakan:

Dan sungguh, Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penjelasan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan sebagai pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Dengan kata lain, pihak yang dituju dalam ayat ini adalah semua orang yang mampu sepenuhnya, sejak masa diturunkannya Al-Quran hingga saat hancurnya alam semesta. Di sini, apa yang dikatakan Al-Quran terbagi menjadi tiga bagian.

Bagian *pertama* (ayat-ayat yang jelas). Ayat-ayat ini berkisar tentang alasan-alasan tauhid, menyatakan misi para nabi, ciriciri Kebangkitan, mengemukakan ketentuan-ketentuan agama, baik yang wajib ataupun yang diharamkan ataupun yang

konvensional, dan kebajikan-kebajikan serta kewajiban-kewajiban agama lainnya yang semuanya jelas dan sejalan dengan kebijaksanaan dan kebaikan umum.

Bagian *kedua*, berkisar tentang kehidupan nabi-nabi dan kaum-kaum di masa lampau, yang memperoleh konsekuensi mereka sebagai hasil dari iman. Ia juga menyinggung tentang kaum-kaum yang masing-masing disiksa dengan suatu cara dikarenakan kerusakan moral, politeisme, paganisme (penyembahan berhala), penindasan, serta pengingkaran terhadap nabi-nabi.

Bagian *ketiga*, terdiri dari nasihat, pelajaran, dan seruan, tetapi hanya orang-orang saleh saja yang dapat mengambil manfaat darinya karena mereka menerima ayat-ayat tersebut. Sedangkan orang-orang zalim akan disiksa karena perbuatan mereka.

Sering kali tidak ada gunanya memberi nasihat kepada orang-orang yang gelap hatinya. Perumpamaan mereka adalah seperti paku besi yang dengan sendirinya tidak bisa menancap di batu.

\*\*\*\*

# Ayat 35

﴿ ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَاوَاتِ وَٱلْأَرْضَ مَثَلُ نُورِهِ - كَمِشْكُوةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ اللَّهُ نُورُ السَّمَاحُ فِي زُجَاجَةٍ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهَا كَوْكَبُ دُرِيُّ يُوقَدُ مِصْبَاحٌ وَمُّبَرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لاَ شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيَّءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَالُ أَنُورُهِ عَلَىٰ نُورٍ يَهْدِى ٱللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَآءُ وَيُضِرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْشَلَ لِلنَّاسِ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمُ ﴿

35. Allah adalah Cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahayaNya adalah seperti sebuah ceruk yang di dalamnya ada pelita.
Pelita itu berada di dalam tabung kaca. Tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon zaitun yang diberkahi, yang tumbuh tidak di Timur dan tidak pula di Barat, yang minyaknya hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya. Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya barangsiapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

#### Tafsir:

Cahaya adalah sesuatu yang dengan sendirinya terang dan menerangi benda-benda lainnya. Dalam kebudayaan Islam, beberapa objek disebut sebagai cahaya, termasuk: Al-Quran suci, hadis atau tradisi, ilmu, kebijaksanaan, iman, bimbingan, Islam, Nabi suci saw, dan para imam maksum.

Imam Ali mengatakan, "Tak ada sesuatu pun yang kulihat

kecuali bahwa aku melihat Allah Swt sebelumnya, sesudahnya, dan bersamanya."98

Mengenai Zat Allah yang Mahasuci, seorang penyair Persia mengatakan:

Jika aku melihat padang pasir Aku melihat Engkau Jika aku melihat laut Aku melihat Engkau Apa pun yang kulihat, gunung dan dataran Aku melihat tanda sosok-Mu yang anggun

Untuk mengomentari ayat di atas, banyak kata-kata yang telah diucapkan, dan para ahli tafsir, filsuf, dan sufi Islam telah banyak membahasnya.

Kaitan antara ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah bahwa dalam ayat-ayat suci sebelumnya, pembahasan difokuskan pada kesucian, perjuangan melawan ketidaksenonohan dengan berbagai cara, dan dikarenakan apa yang menjamin pelaksanaan semua ketentuan Tuhan (khususnya mengendalikan instinginsting yang kuat, lebih penting lagi, insting seksual yang merupakan insting terkuat), tidak bisa dilakukan tanpa iman sebagai pendukungnya, maka akhirnya pembahasan diarahkan pada iman dan pengaruhnya yang kuat, ketika ayat di atas memulai dengan mengatakan:

Allah adalah Cahaya langit dan bumi.

Alangkah bagus, menarik, dan berbobotnya kalimat ini! Ya, Allah Swt adalah Cahaya langit dan bumi. Dia adalah kecemerlangan yang mencerahkan semua langit, juga bumi.

Beberapa ahli tafsir menafsirkan kata 'Cahaya' dalam ayat ini sebagai pemandu dan pemimpin<sup>99</sup>; sementara sebagian lainnya menafsirkannya sebagai 'penerang', dan sebagian lagi sebagai 'yang membuat indah'.

<sup>98 &#</sup>x27;Nur' mengikuti ayat di atas, dan untuk informasi lebih jauh, pembaca dapat merujuk pada *Kitâbul Wâfi*, jil. 1, hal. 382; dan ash-Shaduq, *Tauhid*, bab "ar-Ru'yah", hal. 107.

<sup>99</sup> *Tafsir al-Burhân* dan *ash-Shafi*, berdasarkan hadis dari Imam Ridha yang berbunyi, "Allah membimbing semua penghuni langit dan bumi menuju apa yang paling baik bagi mereka."

Semua arti ini benar. Tetapi, konsep ayat ini masih lebih luas lagi. Dalam Al-Quran dan riwayat-riwayat Islam, beberapa entitas disebut sebagai 'cahaya':

- 1. Al-Quran yang agung.
  - Sebagaimana disebutkan dalam surah al-Ma'idah (surah no. 5) ayat ke-15: ... telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan Kitab yang menjelaskan. Juga termaktub dalam surah al-A'raf (surah no. 7) ayat ke-157: ... Maka orang-orang yang ... dan mengikuti cahaya yang diturunkan bersamanya: mereka ini adalah orang-orang yang beruntung.
- 2. Iman.

Kita membaca dalam surah al-Baqarah (surah no. 2) ayat ke-257: Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya....

- 3. Petunjuk Tuhan dan penglihatan yang terang. Sebagaimana disebutkan dalam surah al-An'am (surah no. 6) ayat ke-122: Apakah orang yang sebelumnya mati (dalam kejahilan dan kemusyrikan) dan Kami berikan kepadanya kehidupan (dengan petunjuk Kami), dan Kami berikan kepadanya cahaya yang dengannya dia berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama seperti orang yang perumpamaannya dia berada dalam kegelapan (kejahilan dan kemusyrikan) yang darinya dia tidak bisa keluar?
- 4. Agama Islam.Ini disebutkan dalam surah at-Taubah (surah no. 9) ayat ke-32: ... Dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan
- 5. Nabi saw.
  Dalam surah al-Ahzab (surah no. 33) ayat ke-46, kita membaca tentang Nabi saw: *Dan sebagai penyeru kepada Allah*

Cahaya-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya.

dengan izin-Nya dan sebagai obor yang menerangi.

6. Para imam dan pemimpin yang maksum.
Sebagaimana kita membaca dalam kitab Ziarah al-Jâmi'ah,
"Allah Swt menciptakanmu (sebagai) cahaya, kemudian Dia
menjadikan kamu mengelilingi (Tahta-Nya)." Dalam kitab
Ziarah yang sama, kita membaca, "Engkau adalah cahaya
bagi orang-orang yang saleh dan pemandu bagi mereka yang
mengerjakan amal-amal baik."

Ilmu dan pengetahuan.

Ini juga disebut cahaya, sebagaimana kita baca dalam sebuah hadis yang termasyhur, "Ilmu adalah cahaya yang ditempatkan-Nya dalam hati siapa saja yang dikehendaki-Nya."100

Hal-hal tersebut di atas baru dari satu sisil sementara di sisi lain, kita harus mengkaji dengan cermat ciri-ciri khusus cahaya. Sebagian sifat dan kualitas cahaya adalah sebagai berikut:

- Cahaya adalah entitas paling indah dan pelik di dunia materi. Ia adalah sumber dari semua keindahan dan kelembutan.
- Seperti dikatakan para ilmuwan, cahaya memiliki kecepatan paling tinggi di dunia, yaitu 300 ribu kilometer per detik. Cahaya mampu mengelilingi bumi tujuh kali dalam waktu kurang dari sedetik (dalam sekejap mata). Karena itu, jarakjarak astronomis yang luar biasa besarnya diukur dengan kecepatan cahaya per tahun, yakni jarak yang dapat ditempuh cahaya dalam waktu satu tahun.

Cahaya adalah sarana untuk menjadikan benda-benda c. dapat dipahami dan untuk melihat berbagai makhluk di dunia. Tanpa cahaya, kita tidak bisa melihat apa pun. Karena itu, cahaya dapat dilihat dan juga menjadikan benda-benda

dapat dilihat.

Cahaya matahari, yang merupakan cahaya paling penting di dunia ini, menyebabkan tumbuhnya bunga-bunga dan tanam-tanaman. Dalam kenyataannya, ia merupakan rahasia tetap hidupnya semua makhluk hidup, dan adalah mustahil bagi siapa pun atau makhluk manapun untuk terus hidup tanpa cahaya (baik secara langsung maupun tidak).

Sekarang ini, telah dibuktikan bahwa semua warna yang kita lihat adalah hasil dari sinar matahari atau sinar-sinar lain yang serupa. Jika tidak ada cahaya, makhluk-makhluk tidak akan memiliki warna dan akan berada dalam kegelapan mutlak.

Semua energi yang ada di lingkungan kita, kecuali anergi f. atom, dihasilkan dari cahaya matahari. Bergeraknya angin,

<sup>100</sup> Al-Bihâr, jil. 1, hal. 325 dan Mîzânul Hikmah, hal. 6016.

turunnya hujan, bergeraknya sungai-sungai, banjir dan air terjun, dan akhirnya bergeraknya semua makhluk hidup adalah berkat keberadaan cahaya matahari.

Sumber kehangatan, panas, dan apa yang menghangatkan makhluk-makhluk adalah sinar matahari. Bahkan panasnya api yang diperoleh dari kayu-kayu pohon atau batubara atau minyak tanah dan bahan-bahan bakar yang berasal darinya, berasal dari panas matahari. Sebab, semua itu dapat ditelusuri asal-usulnya, menurut penelitian ilmiah, hingga ke tumbuhtumbuhan dan binatang-binatang yang memperoleh panas dari matahari dan menyimpannya dalam diri mereka. Karena itu, bergeraknya mesin-mesin adalah juga dikarenakan sinar matahari.

g. Sinar matahari membunuh bermacam-macam mikroba dan serangga berbahaya. Seandainya tidak ada sinar matahari yang penuh berkah ini, niscaya bumi akan berubah menjadi rumah sakit besar yang penghuninya berada dalam cengkeraman maut.

Ringkasnya, semakin kita melihat lebih cermat lagi pada fenomena alam yang aneh ini (cahaya), semakin nyata terlihat manfaat-manfaat dan berkah-berkahnya yang tak ternilai harganya.

Nah, dengan dua pendahuluan ini, jika kita ingin memilih suatu kesejajaran atau perbandingan di antara makhluk-makhluk yang dapat ditangkap dengan pancaindra di dunia ini bagi zat Allah yang Mahasuci (meskipun Dia, yang Mahakuasa, lebih tinggi dari perbandingan dengan apa pun juga), dapatkah kita memilih kata selain dari 'cahaya'? Allah Swt adalah Tuhan yang menciptakan semua alam. Dia adalah Penerang alam ciptaan. Semua makhluk hidup menjadi hidup karena perintah-Nya, dan semua makhluk diberi rezeki oleh-Nya, sehingga jika Dia menghentikan perhatian-Nya untuk sesaat saja kepada makhluk-makhluk-Nya, niscaya semuanya akan binasa.

Adalah menarik bahwa selama suatu wujud terkait dengan-Nya, maka ia memperoleh penerangan berkenaan dengannya.

- Al-Quran suci adalah cahaya; sebab ia merupakan firman-Nya. Islam adalah cahaya; sebab ia adalah agama-Nya.

- Nabi-nabi adalah cahaya; sebab mereka adalah utusanutusan-Nya.

- Para imam maksum adalah cahaya-cahaya Tuhan; karena mereka adalah pengawal agama-Nya sepeninggal nabi-nabi.

Iman adalah cahaya; karena ia adalah rahasia hubungan dengan-Nya.

- Ilmu adalah cahaya; sebab ia mendatangkan keakraban dengan-Nya.

Karena itu:

Allah adalah Cahaya langit dan bumi...

Jika kita pertimbangkan arti yang lebih luas dari cahaya, yakni 'apa pun yang esensinya jelas dan tampak, serta menerangi bendabenda lain', maka dalam hal ini, menggunakan kata 'cahaya' bagi zat Allah yang Mahasuci bukanlah perumpamaan. Sebab, tak ada sesuatu pun di dunia ciptaan ini yang lebih tampak dan jelas daripada-Nya, dan semua makhluk selain darinya tampak lantaran disebabkan oleh-Nya.

Dalam kitab berjudul *Tauhid*, kita membaca sebuah hadis dari Imam Ali bin Musa Ridha, diriwayatkan bahwa Imam ditanya tentang penafsiran ayat: *Allah adalah cahaya langit dan bumi...*, lalu menjawab, "Dia membimbing baik penghuni bumi maupun penghuni langit."

Kenyataannya, ini adalah salah satu sifat Cahaya Ilahi. Namun sifat-sifat tersebut bukan hanya itu saja. Jadi, semua penafsiran yang telah disebutkan di atas mengenai ayat ini dapat dimasukkan ke dalam apa yang telah dikatakan di atas. Masingmasing penafsiran merujuk pada salah satu dimensi dari Cahaya yang benar-benar unik ini.

Pada bagian ke-47 doa *Jausyan Kabir*, sangatlah menarik. Ia merupakan kumpulan sifat-sifat Allah Swt, kita membaca, "Wahai Cahaya dari semua cahaya! Wahai yang menerangi semua cahaya! Wahai Pencipta berbagai cahaya! Wahai Pengurus cahaya! Wahai Pengukur cahaya! Wahai Cahaya dai segala cahaya! Wahai Cahaya sebelum cahaya manapun! Wahai Cahaya sesudah semua cahaya! Wahai Cahaya yang mengungguli cahaya manapun! Wahai Cahaya yang tiada tara!"

Oleh karena itu, semua cahaya di alam semesta ini datang dari Cahaya-Nya dan kembali kepada Cahaya zat-Nya yang Mahasuci.

Menyebutkan kenyataan di atas, Al-Quran suci menjelaskan secara khusus keadaan Cahaya Ilahi melalui perumpamaan yang tepat dan bagus. Dikatakan:

Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah ceruk yang di dalamnya ada pelita. Pelita itu berada di dalam tabung kaca. Tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon zaitun yang diberkahi, yang tumbuh tidak di Timur dan tidak pula di Barat, yang minyaknya hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya. Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya barangsiapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Untuk menjelaskan contoh ini, kita perlu memberikan perhatian pada beberapa hal berikut:

Kata misykât sesungguhnya bermakna sebuah lubang dan tempat kecil yang di masa dulu biasa dibuat di sebuah tembok, dan pelita-pelita ditempatkan di dalamnya agar terlindung dari angin dan badai. Dan terkadang sebuah langkan dibuat di dalam ruangan, dan sisi tembok yang berada di arah pekarangan, ditutup dengan kaca. Dengan demikian, bagian dalam ruangan dan pekarangan menjadi terang, sementara pelitanya terlindung dari angin dan badai. Misykât juga digunakan untuk kotak kaca yang dibuat dalam bentuk kubus yang mempunyai tutup dan di bagian atasnya terdapat bukaan untuk memungkinkan udara keluar dan alat ini di masa dulu digunakan untuk menyimpan pelita di dalamnya. Singkatnya, misykât adalah kotak untuk melindungi lampu dari angin dan badai, dan karena dahulu seringkali kotak ini dibuat dengan melubangi tembok, maka sinar lampunya jadi terfokus dan cahayanya memantul.

Kata *zujājah* berarti kaca. Sebenarnya, istilah ini digunakan untuk batu-batu yang tembus cahaya, dan karena kaca terbuat dari bahan bebatuan dan bersifat transparan, maka ia juga disebut *zujājah*. Dalam ayat ini, yang dimaksud adalah bola kaca

yang ditutupkan pada lampu untuk melindunginya dan mengatur aliran udara dari bawah lampu ke atas dan menambah terangnya cahaya lampu tersebut.

Kata *mishbâ<u>h</u>* berarti lampu yang biasanya mempunyai sumbu dan minyak yang bisa dibakar, dan sumbu tersebut dinyalakan.

Kalimat Al-Quran: ... yang dinyalakan dari pohon zaitun yang penuh berkah, yang tumbuh tidak di Timur ataupun di Barat, merujuk pada bahan yang penuh energi, yang khususnya cocok untuk lampu ini. Sebab, minyak zaitun diambil dari pohon yang berbuah subur dan penuh berkah. Ia adalah salah satu bahan bakar paling baik. Ia diambil dari sebuah pohon yang semua cabang dan batangnya harus terdedah sinar matahari. Ia tidak boleh berada di bagian timur kebun di dekat dinding, tidak pula di bagian baratnya, di mana hanya satu sisinya saja yang terkena sinar matahari. Jika tidak demikian, maka buah-buahnya hanya separuhnya saja yang matang, sedangkan separuhnya lagi tidak matang, tidak pula minyaknya akan murni. Sekarang kita menyadari bahwa untuk mendapatkan cahaya yang penuh dari lampu ini kita harus memiliki empat faktor; pelindung yang melindungi lampu sepenuhnya dan memfokuskan cahaya tanpa mengurangi terangnya, sebuah bola lampu yang mengatur gerakan udara, yang harus sedemikian transparan dan tidak menghalangi penerangan, sebuah lampu yang menghasilkan cahaya dengan menggunakan sumbu, dan akhirnya, bahan energi yang murni dan bersih serta sedemikian mudah dinyalakan sehingga bahan tersebut seolah-olah mau menyala tanpa disentuh api.

Semua ini, di satu sisi, menunjukkan realitas material dan penampakannya. Di sisi lain, para ahli tafsir berbeda pendpat tentang konsep perumpamaan ini, atau dengan perkataan lain, diumpamakan apa Cahaya Tuhan itu.

Sebagian penafsir mengatakan bahwa Cahaya Tuhan adalah cahaya pemandu yang ditempatkan Allah Swt dalam hati orangorang beriman, atau 'iman' yang ditempatkan Allah Swt dalam hati orang-orang beriman.

Sebagian lagi mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Al-Quran suci yang menerangi hati manusia.

Sebagian lagi mengatakan bahwa kata 'cahaya' itu merujuk pada Nabi saw yang mulia.

Sebagian lagi mengatakan bahwa kata 'cahaya' itu merujuk pada alasan-alasan Tauhid dan keadilan Allah Swt.

Beberapa ahli tafsir juga telah menafsirkannya sebagai ruh ketakwaan dan ketaatan, yang menyebabkan kebaikan dan kesejahteraan.

Dalam kenyataannya, semua perluasan dari makna cahaya spiritual dalam Al-Quran suci dan riwayat-riwayat Islam disebutkan di sini sebagai penafsiran. Ruh dan konsep dari penafsiran-penafsiran tersebut, dalam kenyataannya, adalah satu, dan itu adalah cahaya 'petunjuk' yang datang dari Al-Quran suci, wahyu, dan nabi-nabi, dan ia berkembang dengan dalil-dalil tauhid, dan hasilnya adalah ketundukan pada perintah Allah Swt dan ketakwaan.

#### Catatan

Cahaya iman dalam hati orang-orang beriman memiliki keempat faktor ini, yang awalnya ada pada lampu penerang.

*Mishbâh* adalah nyala iman yang muncul dalam hati orang beriman dan yang darinya datang cahaya petunjuk.

Zujâjah dan bola lampu adalah hati orang beriman yang mengendalikan iman dalam entitas dirinya. Dan misykât adalah dada orang beriman, atau dengan kata lain, merupakan kumpulan dari kepribadian, pengetahuan, ilmu, seta pemikiran yang menyelamatkan imannya dari bencana.

Makna frase Al-Quran yang mengatakan: ... pohon zaitun yang diberkati, adalah wahyu Tuhan yang esensinya sepenuhnya suci dan tulus, dan iman orang-orang yang beriman berbuah subur dan menyala dengannya.

Dalam kenyataannya, ini adalah Cahaya Allah Swt, cahaya yang menerangi langit dan bumi, dan ia datang dari pusat hati orang-orang beriman dan menerangi seluruh entitas dan wujud mereka.

Dalil-dalil yang diperoleh melalui kebijaksanaan dan akal bercampur dengan cahaya wahyu dan merupakan perluasan dari frase 'cahaya di atas cahaya'.

Dan dengan inilah, hati-hati yang terbuka dibimbing kepada cahaya Ilahi, dan kepada merekalah diterapkan konsep, "Allah Swt menunjuki kepada Cahaya-Nya barangsiapa yang dikehendaki-Nya...."

Oleh karena itu, untuk menyelamatkan Cahaya Ilahi ini (cahaya iman dan hidayah), maka sekumpulan ajaran Islam, ilmu, pendidikan diri, dan akhlak menjadi perlu untuk melindungi mishbâh ini, sebagaimana yang dilakukan oleh misykât.

Juga diperlukan hati yang tangkas dan penerima untuk mengatur program seperti *zujajah* itu. Dan pertolongan melalui wahyu diperlukan untuk memberi energi kepadanya, laksana pohon zaitun yang diberkahi itu.

Dan cahaya wahyu ini haruslah bebas dari kecenderungan penyimpangan yang berorientasi materi yang bersifat timur ataupun barat, dan yang menyebabkan kehancuran, keburukan, dan kegelapan.

Ia haruslah murni dan jelas, bebas dari penyimpangan agar dapat memobilisasi seluruh kekuatan manusia tanpa bantuan apa pun, dan merupakan perluasan dari kalimat: ... yang minyaknya hampir-hampir menyala (sendiri) walaupun tak disentuh api.

Penafsiran apa pun yang didasarkan pada opini subjektif, prasangka keliru, selera pribadi, gagasan-gagasan yang dipaksakan, kecondongan ke Timur atau ke Barat, dan tahayultahayul apa pun yang mengotori buah dari pohon yang diberkahi ini, akan mengurangi kecemerlangan lampu ini dan terkadang bahkan mematikan cahayanya.

Ini adalah contoh yang dinyatakan Allah Swt bagi Cahaya-Nya dalam ayat ini, dan Dia Maha Mengetahui akan segala sesuatu.

Dari masalah-masalah di atas, kita memahami bahwa jika kita melihat dalam riwayat-riwayat para imam maksum bahwa kata *misykât* ditafsirkan sebagai hati Nabi saw, *mishbâ<u>h</u>* sebagai pelita ilmu, *zujâjah* sebagai Imam Ali, para penggantinya, dan

syajaratin mubârakah (pohon yang diberkahi) sebagai Ibrahim al-Khalil as yang merupakan akar dari keluarga ini, dan kalimat Al-Quran: bukan dari Timur dan bukan pula dari Barat, sebagai penafian kecenderungan pada agama Yahudi ataupun Nasrani, maka semua ini sesungguhnya merupakan wajah lain dari cahaya petunjuk dan iman, dan merupakan pernyataan tentang perluasannya; tetapi maknanya tidaklah terbatas pada hal-hal itu saja.

Juga, jika beberapa orang ahli tafsir menafsirkan Cahaya Ilahi ini sebagai Al-Quran suci, atau penalaran intelektual, ataupun Nabi suci saw, maka penafsiran itu juga memiliki akar yang sama dengan penafsiran yang telah disebutkan di atas.

\*\*\*\*

36. (Pelita hidayah itu ditemukan) di rumah-rumah yang telah diizinkan Allah untuk dimuliakan dan disebut-sebut nama-Nya di dalamnya, dan bertasbih untuk-Nya di dalamnya pada waktu pagi dan petang.

#### Tafsir:

Sampai di sini, kita telah melihat ciri-ciri Cahaya Ilahi ini, cahaya petunjuk dan iman, melalui perumpamaannya dengan lampu yang sangat terang. Sekarang, kita harus melihat di mana lampu ini berada dan bagaimana keadaan tempatnya itu. Dengan menentukan tempatnya, maka semua hal yang perlu untuk ini akan menjadi jelas.

Karena itu, ayat ini mengatakan bahwa lampu tersebut ditemukan di rumah-rumah yang telah diizinkan Allah Swt untuk ditinggikan tembok-temboknya sehingga musuh, iblis, dan orangorang yang rusak moralnya tidak dapat mencapainya. Rumah-rumah itu adalah rumah-rumah di mana nama-Nya disebut-sebut di dalamnya, dan ayat-ayat Al-Quran dan fakta-fakta wahyu dibaca di dalamnya. Ayat di atas mengatakan:

(Pelita hidayah itu ditemukan) di rumah-rumah yang telah diizinkan Allah untuk dimuliakan dan disebut-sebut nama-Nya di dalamnya, Sebagian besar ahli tafsir berpendapat bahwa ayat di atas berhubungan dengan ayat sebelumnya, sebagaimana telah kami tafsirkan. Dan sebagian ahli tafsir lainnya mengatakan bahwa ayat itu berhubungan dengan ayat selanjutnya.

Tetapi, sebagian penafsir mempertanyakan tentang apa efek lampu itu di rumah-rumah yang ciri-cirinya telah dinyatakan tersebut. Kita harus mengatakan bahwa sebuah rumah yang dinding-dindingnya ditinggikan dan orang-orang yang sangat waspada menjaganya, menjamin perlindungan bagi lampu yang terang tersebut. Di samping itu, orang-orang yang mencari sumber cahaya seperti itu akan tahu di mana tempatnya dan bersegera menikmatinya.

Tetapi, apa yang dimaksud dengan kata *buyût* (rumahrumah)? Jawabannya akan jelas dalam ciri-ciri yang disebutkan dalam sisa ayat di atas, di mana dikatakan:

dan bertasbih untuk-Nya di dalamnya pada waktu pagi dan petang.

### Beberapa Hal

- 1. Kita membaca dalam *Ziyarah al-Jami'ah*, ketika berbicara kepada para imam Ahlulbait, "... dan Allah Swt telah menempatkan kalian di rumah-rumah yang diizinkan Allah Swt untuk dimuliakan ..." Karena itu, makam para imam maksum juga dipandang sebagai perluasan dari frase *fi buyûtin* (di rumah-rumah) yang disebutkan dalam ayat ini.
- 2. Kata *turfa'* dalam ayat di atas berarti tingginya sebuah tempat, seperti dalam ayat : *Dan (ingatlah) ketika Ibrahim dan Isma'il menaikkan fondasi-fondasi Rumah itu*.<sup>101</sup>
- 3. Imam Muhammad Baqir mengatakan, "Rumah-rumah itu adalah rumah-rumah para nabi, orang-orang bijak, dan imam-imam maksum." Tsa'labi menuturkan dalam tafsirnya bahwa suatu hari, Nabi saw membacakan ayat ini ketika Abu Bakar bertanya, "Apakah rumah Ali dan Fathimah merupakan perluasan dari ayat ini?" Nabi saw

<sup>101</sup> QS. al-Baqarah: 127.

<sup>102</sup> Tafsir Nûruts Tsagalain.

- menjawab, "Ya, rumahnya adalah perluasan terbaik dari ayat ini." $^{103}$
- 4. Imam Musa Kazhim mengatakan, "Yang dimaksud dengan frase 'pada pagi dan petang' dalam ayat ini adalah shalat wajib yang tepat pada waktunya." 104
- 5. Dalam Al-Quran suci, terdapat banyak kasus di mana 'tasbih' digunakan sebagai pengganti 'shalat'. Seperti dalam surah Ali Imran (surah no. 3) ayat ke-41: ... dan bertasbihlah (kepada-Nya) di waktu petang dan pagi hari. Juga dalam surah Thaha (surah no. 20) ayat ke-130: ... dan bertasbihlah (kepada Tuhanmu) pada waktu sebelum terbitnya matahari dan sebelum terbenamnya.

<sup>103</sup> Rûhul Ma'ani.

<sup>104</sup> Al-Bihâr, jil. 23, hal. 326.

رِجَالٌ لاَ تُلَهِيمِمْ تَجْرَةٌ وَلا بَيْعُ عَن ذِكْرِ ٱللهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكُوٰةِ تُحَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقَلُوبُ وَٱلْأَبْصَرُ ﴿

37. Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada had ketika hati dan penglihatan menjadi guncang.

### Tafsir:

Orang-orang yang cinta kepada Allah Swt bekerja sebaikbaiknya untuk kehidupan duniawi mereka seraya tidak melalaikan akhirat. Sebab, meninggalkan mata pencarian bukanlah sebuah nilai. Tetapi, jika bisnis dilakukan bersama dengan mengingat Allah Swt, shalat, dan membayar zakat, maka hal itu akan sangat dihargai. Oleh karena itu, dalam ayat mulia ini, dikatakan bahwa orang-orang yang tidak terhalang dari mengingat Allah Swt, melaksanakan shalat, serta membayar zakat oleh bisnis atau perdagangan, pada hakikatnya takut pada suatu hari di mana hati dan mata akan terguncang. Ayat di atas mengatakan:

Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada had ketika hati dan penglihatan menjadi guncang.

Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa rumah-rumah yang disebutkan dalam ayat sebelumnya adalah sentra-sentra yang

dibentengi oleh perintah Allah Swt dan di dalamnya Allah Swt selalu diingat. Di dalam sentra-sentra ini, fakta-fakta Islam beredar dan ketentuan-ketentuan Allah Swt dilaksanakan. Dalam makna yang luas dan komprehensif ini, masjid-masjid adalah rumah para nabi dan wali, termasuk khususnya rumah Nabi saw dan rumah Imam Ali bin Abi Thalib.

Tidak ada alasan bagi beberapa ahli tafsir yang dalam penafsirannya membatasi 'rumah-rumah' tersebut hanya pada masjid-masjid dan rumah-rumah para nabi dan semacamnya. Di samping itu juga terdapat beberapa riwayat yang menyebutkan perluasan-perluasa yang jelas dari konsep ini.

Imam Muhammad Baqir berkata, "Ayat ini merujuk pada rumah-rumah para nabi, dan rumah Imam Ali juga termasuk di dalamnya." $^{105}$ 

Sebuah hadis lain menunjukkan bahwa ketika Nabi saw sedang membacakan ayat ini, beliau ditanya, "Apa yang dimaksud dengan *buyût* (rumah-rumah)?" Nabi saw menjawab, "Yaitu rumah nabi-nabi." Abu Bakar bertanya lagi, "Apakah rumah ini (sambil menunjuk rumah Fathimah dan Ali) termasuk di dalamnya juga?" Nabi saw menjawab, "Ya, ia yang terbaik di antaranya." Semua ini menunjukkan contoh-contoh yang jelas.

Dalam hadis lain mengenai penafsiran ayat ini oleh Imam Shadiq, yang tercatat dalam kitab Raudhah Kâfi, beliau mengatakan, "Sesungguhnya misykât itu adalah hati Muhammad saw, mishbâh adalah cahaya ilmu (dan petunjuk), dan zujâjah adalah hati Ali atau dirinya (di mana mishbâh ditempatkan setelah wafatnya Nabi saw)." 107

Juga dalam kitab *Tauhid* karangan ash-Shaduq, kita membaca sebuah hadis dari Imam Muhammad Baqir yang mengatakan, "Sesungguhnya *misykât* itu adalah cahaya ilmu dalam hati Nabi saw dan *zujâjah* adalah hati Imam Ali.... Sedangkan *nûrun 'ala nûr* adalah para imam yang berasal dari keluarga Nabi saw, dan

<sup>105</sup> Nûruts Tsaqalain, jil. 3, hal. 607.

<sup>106</sup> Tafsir Majma'ul Bayân, mengikuti ayat terkait.

<sup>107</sup> Nûruts Tsaqalain, jil. 3, hal. 602 dan 603.

mereka datang susul-menyusul. Para imam ini dibantu oleh cahaya ilmu dan kebijaksanaan. Dan kecenderungan ini telah ada sejak diciptakannya Adam dan akan terus demikian hingga akhir dunia. Mereka semua adalah pengawal-pengawal perjanjian yang telah ditunjuk Allah Swt sebagai kahlifah di muka bumi. Selama ini tidak ada, dan tidak akan pernah ada, satu masa pun di mana bumi kosong dari salah satu di antara mereka. Mereka adalah pengemban otoritas Allah Swt atas hamba-hamba-Nya."<sup>108</sup>

Dalam sebuah hadis lain oleh Imam Ja'far Shadiq, 'misykât' ditafsirkan sebagai Fathimah, 'mishbâ<u>h</u>' sebagai al-Hasan, dan 'zujâjah' sebagai al-Husain.<sup>109</sup>

Terdapat hadis sahih lainnya dari Imam Muhammad Baqir, di mana Qattadah, seorang ahli fikih termasyhur dari Basrah, berbincang-bincang dengan Imam dan mengungkapkan ketakjubannya mengenai keagungan khusus sang Imam. Imam bertanya kepadanya tentang apakah dirinya tahu di mana sedang duduk, yakni di depan orang-orang yang mengenainya Allah Swt telah berfirman: (Pelita hidayah itu ditemukan) di rumah-rumah yang telah diizinkan Allah untuk dimuliakan dan disebut-sebut nama-Nya di dalamnya. Bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Orangorang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan penjualan dari mengingat Allah, mendirikan shalat, dan membayar zakat. Kemudian Imam berkata, "Engkau adalah apa yang engkau katakan (seorang ahli fikih dari Basrah) dan kami adalah apa yang dikatakan oleh Al-Quran."

Sebagai jawaban, Qattadah mengatakan, "Anda benar, semoga Allah Swt menjadikan saya sebagai kurban bagi Anda! Demi Allah, yang dimaksud bukanlah rumah-rumah yang terbuat dari batu-batu dan tanah lempung (melainkan rumah-rumah wahyu, iman, dan petunjuk)."<sup>110</sup>

Dalam sebuah hadis lain, diriwayatkan mengenai kelompok insa-insan Ilahi yang mengawal wahyu dan hidayah ini, "Mereka

<sup>108</sup> Ibid.

<sup>109</sup> Ibid.

<sup>110</sup> Ibid, hal. 602.

adalah para pengusaha yang tidak lalai dari mengingat Allah Swt dikarenakan perdagangan atau usaha mereka. Manakala waktu shalat tiba, mereka membayarkan hak Allah Swt di dalamnya (yakni, melaksanakan shalat)."<sup>111</sup>

Ini merujuk pada keadaan bahwa sementara mereka melaksanakan kegiatan-kegiatan ekonomi yang baik, semua tindakan mereka dibayangi oleh nama Allah Swt dan mereka menganggap tidak ada yang patut didahulukan ketimbang nama-Nya.

Ya, tempat atau sentra apa pun dan manapun yang dibangun dengan perintah Allah Swt dan nama Allah Swt disebut-sebut di dalamnya, dan setiap pagi dan petang beberapa orang manusia beriman, yang tidak lupa mengingat Allah Swt hanya dikarenakan kehidupan duniawi, memuji Allah Swt dan mendirikan shalat, adalah sentra cahaya Ilahi (misykât), iman, dan hidayah.

Dalam kenyataannya, rumah semacam ini memiliki beberapa ciri. *Pertama*, ia dibangun dengan perintah Allah Swt. *Kedua*, fondasi dan dinding-dindingnya sedemikian tinggi dan terbentengi sehingga melindunginya dari penetrasi Setan. *Ketiga*, ia adalah sentra untuk mengingat Allah Swt. *Keempat*, beberapa orang lelaki menjaganya, dan mereka menyucikan Allah Swt setiap pagi dan petang, dan daya tarik duniawi yang menipu tidak membuat mereka mengabaikan Kebenaran. Rumah-rumah dengan ciri-ciri seperti itu adalah sumber-sumber petunjuk dan iman.

Juga penting disebutkan bahwa dalam ayat ini, digunakan kata *tijârat* (perdagangan) dan juga *bay'* (penjualan). Meskipun tampaknya kedua kata ini mempunyai arti yang sama, mungkin perbedaannya adalah bahwa *tijârat* merujuk pada pekerjaan yang terus-menerus, sedangkan *bay'* merujuk pada tindakan yang tidak permanen, yang dilakukan sekali waktu.

Kita juga perlu memberikan perhatian pada masalah bahwa ayat di atas tidak mengatakan, "Orang-orang yang tidak

<sup>111</sup> Ibid, hal. 609.

melakukan bisnis ataupun penjualan," melainkan: Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan ataupun penjualan dari mengingat Allah, mendirikan shalat, dan membayar zakat.

Mereka takut akan akhirat dan keadilan pengadilan Allah Swt, di mana hati dan mata manusia terguncang karena rasa takut (kata kerja yakhafûn adalah bentuk kata kerja yang dalam bahasa Arab menunjukkan keberlanjutan rasa takut mereka akan Hari Kebangkitan. Ini semacam rasa takut yang mendorong mereka melaksanakan kewajiban dan misi mereka).

Di samping itu, para ahli tafsir besar mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai frase nûrun 'ala nûr (Cahaya di atas cahaya).

Dalam *Majma'ul Bayân*, almarhum Thabarsi mengatakan, "Frase ini merujuk pada nabi-nabi yang datang susul-menyusul dari satu akar dan terus menempuh jalan petunjuk."

Fakhrur Razi mengatakan, "Ia merujuk pada berkumpulnya sinar-sinar cahaya dan konsentrasinya, sebagaimana dikatakan tentang orang-orang beriman, 'Seorang beriman itu mempunyai empat kedudukan. Jika menerima anugerah atau berkah, dia bersyukur kepada Allah Swt. Jika ditimpa bencana, dia bersabar menghadapinya. Jika mengatakan sesuatu, dia berkata benar. Jika mengadili perkara, dia mencari keadilan. Dia seperti orang yang hidup di tengah-tengah orang-orang yang mati manakala berada di tengah-tengah orang-orang yang jahil.' Dia bergerak di antara lima cahaya; ucapannya adalah cahaya; perbuatannya adalah cahaya; tempat kedatangannya adalah cahaya; tempat kedatangannya adalah cahaya Allah Swt di akhirat."

Juga adalah mungkin bahwa cahaya yang pertama dalam ayat di atas (ayat ke-35) merujuk pada cahaya hidayah Tuhan melalui wahyu, dan cahaya kedua merujuk pada bimbingan-Nya melalui akal. Atau cahaya pertama adalah cahaya petunjuk agama, dan cahaya kedua adalah bimbingan Tuhan. Karena itu, dikatakan 'cahaya di atas cahaya'.

Dengan demikian, frase suci ini terkadang ditafsirkan sebagai sumber-sumber cahaya yang berbeda (para nabi), dan terkadang sebagai berbagai macam cahaya, dan terkadang sebagai berbagai tahap cahaya. Semua penafsiran itu mungkin dan dapat dicakup dalam makna yang luas dar ayat tersebut, dan karenanya, konsepnya juga luas.

### Beberapa Catatan untuk Dikaji

- 1. Beberapa hadis menunjukkan bahwa yang dimaksud 'orangorang' dalam ayat ke-37 adalah para pengusaha yang menghentikan pekerjaan mereka dan bersiap mengerjakan shalat ketika mendengar suara azan.<sup>112</sup>
- 2. Urusan bisnis bukan satu-satunya faktor yang dapat menghalangi manusia dari mengingat Allah Swt. Terdapat sejumlah faktor lain yang disebutkan dalam Al-Quran, seperti menumpuk harta, hawa nafsu, teman, dan anak yang tidak saleh.
- Pohon zaitun telah digambarkan sebagai 'pohon yang 3. diberkahi' dalam ayat-ayat di atas. Jika pada masa diturunkannya Al-Quran, pentingnya frase ini belum disadari orang, maka sekarang ini kita sudah mengetahui sepenuhnya. Sebab, ilmuwan-ilmuwan besar telah menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mengkaji berbagai sifat tanaman; dan mereka mengatakan kepada kita bahwa pohon zaitun menghasilkan buah penuh berkah, yang mengandung salah satu jenis minyak yang paling berharga dan berguna serta memainkan peran penting bagi kesehatan tubuh manusia. Ibnu Abbas mengatakan bahwa semua bagian pohon zaitun itu berharga dan baik. Bahkan abunya juga berharga dan bermanfaat. Pohon zaitun adalah pohon pertama yang tumbuh setelah terjadinya peristiwa Banjir Besar di masa Nuh as, dan para nabi telah mengucapkan doa yang memohonkan keberkahan bagi pohon ini.

# لِيَجْزِيَهُمُ ٱللَّهُ أُحْسَنَ مَا عَمِلُواْ وَيَزِيدَهُمْ مِّنِ فَضْلِهِ - وَٱللَّهُ يَرَزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

38. Agar Allah memberi balasan kepada mereka dengan yang paling baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Dia menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa batas.

#### Tafsir:

Allah Swt memberi kompensasi (ganjaran) terhadap semua kekurangan dalam amal perbuatan manusia dan memberinya pahala yang penuh. Ayat mulia ini menunjuk pada pahala besar yang diberikan kepada para pengawal cahaya hidayah ini, yang merupakan para pencinta kebenaran. Ayat di atas mengatakan:

Agar Allah memberi balasan kepada mereka dengan yang paling baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Dia menambah karunia-Nya kepada mereka.

Tak ada yang perlu diherankan dalam hal ini, sebab anugerah Allah Swt tidaklah terbatas bagi mereka yang layak mendapatkannya.

Dan Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa batas.

Mengenai maksud frase *ahsana mâ 'amilû* (yang terbaik dari apa yang mereka kerjakan) yang disebutkan dalam ayat ini, sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa frase ini merujuk pada

semua amal baik, fermasuk amal-amal sunnah dan wajib, baik yang besar maupun yang kecil.

Sebagian ahli tafsir juga mengatakan bahwa frase tersebut merujuk pada kenyataan bahwa Allah Swt memberi ganjaran kepada orang yang mengerjakan amal kebaikan dengan balasan sepuluh kali lipat, atau terkadang tujuh ratus kali lipat, atau bahkan lebih banyak lagi. Ini sebagaimana kita baca dalam surah al-An'am (surah no. 6) ayat ke-160: Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya. Dan dalam surah al-Baqarah (surah no. 2) ayat ke-261, kita membaca: Perumpamaan orang-orang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir biji gandum yang menumbuhkan tujuh tangkai, dan pada tiap-tiap tangkai seratus biji. Dan Allah melipat-gandakan (pahala) bagi siapa yang dikehendaki-Nya.

Mengenai penafsiran frase tersebut di atas, juga terbuka kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah bahwa Allah Swt akan memberi ganjaran bagi semua amal mereka dengan ukuran amal perbuatannya yang terbaik. Bahkan amal-amal mereka yang tak berarti dan berukuran menengah akan diganjar setara dengan amal-amal mereka yang paling baik.

Perlakuan seperti ini bukanlah di luar anugerah Allah Swt. Sebab, ketika keadilan dan hukuman dipertimbangkan, maka kesetaraan dalah perlu. Namun, manakala anugerah dan kemurahan datang, maka pemberian diberikan tanpa batas, karena zat Allah yang Mahasuci tidak terbatas, rahmat-Nya tak terbatas, dan kemurahan-Nya juga tak ada akhirnya.

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَعْمَىٰلُهُمْ كَسَرَابِ بِقِيعَةٍ خَسَبُهُ ٱلظَّمْعَانُ مَآءً حَتَّىٰۤ إِذَا جَآءَهُ لَمْ تَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجُدَ ٱللَّهَ عِندَهُ فَوَقَّنهُ حِسَابَهُ أَ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ

39. Adapun orang-orang yang kafir, perbuatan mereka adalah seperti fatamorgana di sebuah padang pasir, yang disangka air oleh orang-orang yang kehausan, tetapi ketika didatanginya dia tidak menemukan apa pun. Dan didapatinya Allah bersamanya, lalu Dia memberikan kepadanya perhitungan (amal-amalnya) dengan sempurna, dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.

### Tafsir:

Karena ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang cahaya Allah Swt, cahaya iman dan petunjuk, maka ayat ini berbicara tentang gelapnya kekafiran, kejahilan, ketiadaan iman, dan gelapnya hati orang-orang kafir dan munafik demi melengkapi pembahasan dan membuat kedudukan mereka jelas, seraya membandingkan status mereka dengan status orang-orang lain. Ayat ini berbicara tentang orang-orang yang entitasnya adalah 'lapisan demi lapisan kegelapan'; berlawanan dengan orang-orang beriman yang kehidupan dan pemikirannya adalah 'cahaya di atas cahaya'.

Di sini, yang dibicarakan adalah orang-orang yang mengejar fatamorgana, bukannya air, di padang pasir kehidupan yang kering dan panas, dan kemudian mati karena kehausan, sementara orang-orang beriman telah menemukan mata air hidayah melalui iman, dan bermukim di dekat mata air itu.

Mula-mula, ayat di atas mengatakan:

Adapun orang-orang yang kafir, perbuatan mereka adalah seperti fatamorgana di sebuah padang pasir,

Kemudian ia melanjutkan:

yang disangka air oleh orang-orang yang kehausan, tetapi ketika didatanginya dia tidak menemukan apa pun. Dan didapatinya Allah bersamanya, lalu Dia memberikan kepadanya perhitungan (amal-amalnya) dengan sempurna, dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.<sup>113</sup>

Kata sarâb berasal dari saraba yang berarti 'berjalan di tebing yang miring' dan kata sarb berarti 'jalan yang miring'. Karena itu, sarâb berarti digunakan untuk kilauan yang muncul dari jarak jauh di padang pasir dan tebing yang kelihatan seolah-olah ada air di sana, padahal itu hanyalah pantulan sinar matahari.

Kata qî'ah berarti 'daerah yang luas dan tanah yang tidak memiliki air dan tanaman', dan dengan perkataan lain, digunakan untuk menunjuk padang pasir yang kering di mana sering terlihat fatamorgana.

Para penafsir Al-Quran dan ahli-ahli perkamusan menganggap kata ini sebagai kata berbentuk *mufrad* (kata tunggal) dan bentuk jamaknya adalah *qî'ân* atau *qî'ât*.<sup>114</sup>

Para ahli fisika mengatakan bahwa bila lapisan udara yang berada langsung di atas tanah lebih panas dari lapisan di atasnya, maka terjadi perbedaan kepadatan udara. Hal ini menyebabkan gelombang-gelombang cahaya menjadi patah, lantas menimbulkan fatamorgana. Sebuah kamus bahasa Inggris mendefinisikan fatamorgana sebagai, "Ia disebabkan oleh pembiasan sinar-sinar dari sebuah objek melalui lapisan-lapisan udara yang memiliki kepadatan yang berbeda-beda sebagai akibat distribusi temperatur yang tidak sama."

<sup>\*\*\*\*</sup> 

<sup>113</sup> Imam Ali ditanya tentang bagaimana Allah menghitung amal perbuatan semua manusia bersama-sama. Beliau menjawab, "Sama sebagaimana Dia memberikan rezeki kepada semua manusia sekaligus." (*Tafsir Majma'ul Bayân*).

<sup>114</sup> Tafsir Majma'ul Bayân, Rûhul Ma'ani, Tafsir al-Qurtubi, dan Tafsir Fakhrur Razi.

أُوۡ كَظُلُمَىتِ فِي خَرِ لَّجِّى يَغۡشَنهُ مَوۡجُ مِّن فَوۡقِهِۦ مَوۡجُ مِّن فَوۡقِهِۦ مَوۡجُ مِّن فَوۡقِهِۦ سَحَابُ ۚ ظُلُمَتُ بَعۡضُهَا فَوۡق بَعۡض إِذَاۤ أَخۡرَجَ يَدَهُۥ لَمۡ يَكَدۡ يَرَنهَا ۗ سَحَابُ ۚ ظُلُمَتُ بَعۡضُهَا فَوۡق بَعۡض إِذَاۤ أَخۡرَجَ يَدَهُۥ لَمۡ يَكَدۡ يَرَنهَا ۗ وَمَن لَّمۡ بَعۡعَلِ ٱللَّهُ لَهُۥ نُورًا فَمَا لَهُۥ مِن نُّورٍ ۗ

40. Atau (amal-amal orang-orang kafir itu) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang, dan di atasnya ada awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya hampir-hampir dia tidak dapat melihatnya. Dan barangsiapa tidak diberi cahaya oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun.

#### Tafsir:

Setiap amal perbuatan yang dikerjakan seorang beriman adalah cahaya, dan setiap amal perbuatan yang dikerjakan seorang kafir adalah kegelapan. Alih-alih membuka jalan bagi mereka, amal-amal perbuatan orang-orang kafir itu semakin menyesatkan mereka sendiri dan menjadi tabir di atas tabir. Karena itu, dalam ayat suci ini, Al-Quran mengatakan:

Atau (amal-amal orang-orang kafir itu) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang, dan di atasnya ada awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya hampir-hampir dia tidak dapat melihatnya.

Ya, cahaya sejati dalam kehidupan manusia hanyalah cahaya iman, dan hidup akan menjadi gelap tanpanya. Tetapi cahaya

iman ini hanya datang dari Allah Swt. Selanjutnya, ayat di atas mengatakan:

Dan barangsiapa tidak diberi cahaya oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun.

Untuk memahami perumpamaan ini, pertama-tama kita perlu memberikan pehatian kepada arti kata *lujjiy*. Kata ini berarti 'lautan yang luas dan sangat dalam', dan dalam kenyataannya berasal dari kata *lijaj* yang berarti 'mengikuti atau bersikeras dalam suatu pekerjaan (biasanya pekerjaan yang buruk)'. Kemudian, kata ini digunakan untuk serangkaian ombak laut dan munculnya ombak-ombak tersebut satu di belakang yang lain.

Jika sebuah lautan itu lebih dalam dan lebih luas, maka ombaknya juga lebih banyak. Karena itu, kata *lujjiy* digunakan untuk laut-laut yang dalam dan luas.

Sekarang, pertimbangkanlah sebuah laut yang penuh ombak bergulung-gulung dan sangat dalam. Kita tahu bahwa sinar matahari, yakni sinar yang paling kuat, menembus ke dalam air laut hingga ke lapisan tertentu, dan sinar terakhirnya akan lenyap dalam kedalaman yang hampir mencapai 700 meter, sehingga di bagian-bagian lebih dalam, yang berkuasa adalah kegelapan abadi, lantaran tak ada cahaya yang menembus hingga ke situ.

Kita juga tahu bahwa jika air tenang dan jernih, maka cahaya mampu menembus lebih dalam; tetapi, air yang berombak-ombak akan memotong berkas-berkas cahaya, dan hanya sedikit cahaya yang akan menembus masuk ke dalam air.

Dan, jika di atas laut yang berombak-ombak itu terdapat awan gelap, maka kegelapan yang dihasilkannya akan sangat pekat.

Pertama, kegelapan di kedalaman laut. Kedua, kegelapan lautan yang penuh ombak. Dan ketiga, gelapnya awan. Semuanya membentuk lapisan-lapisan kegelapan yang bertumpuk-tumpuk. Jelas, dalam kegelapan seperti itu, benda paling dekat pun tidak dapat dilihat. Bahkan, jika mencoba melihat tangannya sendiri, seseorang tidak akan mampu melihatnya.

Seorang kafir yang tidak memiliki cahaya iman seperti orang yang berada dalam kegelapan berlapis tiga itu. Sebaliknya, orangorang beriman yang berpikiran terang merupakan perluasan dari 'cahaya di atas cahaya'.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa kegelapan berlapis tiga ini, yang menyelimuti orang-orang tak beriman, adalah sebagai berikut; gelapnya kepercayaan yang tidak benar, gelapnya pembicaraan yang keliru, dan gelapnya prilaku yang buruk. Dengan perkataan lain, amal-amal perbuatan orang tak beriman adalah gelap dilihat dari segi fundamentalnya, dari sudut pandang cerminannya dalam pembicaraan mereka, dan dari keserasiannya dengan perbuatan-perbuatan buruk mereka yang lain.

Beberapa ahli tafsir lain mengatakan bahwa kegelapan berlapis tiga itu adalah tahap-tahap kejahilan mereka;

- 1) mereka tidak mengetahui,
- 2) mereka tidak tahu bahwa mereka tidak tahu,
- 3) sekalipun demikian, mereka mengira dirinya tahu. Dan tahap ini adalah kejahilan ganda dan berlapis-lapis tersebut.

Beberapa penafsir lain mengatakan bahwa faktor-faktor utama dalam pengetahuan, menurut Al-Quran, terdiri dari tiga faktor, yakni hati (dalam pengertian akal), mata, dan telinga, sebagaimana dikatakan surah an-Nahl (surah no. 16) ayat ke-78: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati. Namun, orang-orang kafir telah kehilangan cahaya dan hati mereka, cahaya mata dan cahaya telinga mereka, sehingga terjerumus ke dalam kegelapan. 115

Jelas bahwa ketiga penafsiran ini serasi satu sama lain, dan ayat di atas mungkin merujuk pada ketiga penafsiran tersebut.

Bagaimanapun, kita menyimpulkan dari sekumpulan ayat di atas bahwa amal-amal perbuatan orang-orang kafir itu seperti cahaya palsu yang muncul laksana fatamorgana di padang pasir yang tandus dan panas. Bukan saja ia tidak menuntaskan dahaga mereka, tapi bahkan dahaga mereka kian bertambah karena berlari-lari.

<sup>115</sup> Tafsir Fakhrur Razi, mengikuti ayat di atas.

Kemudian, setelah cahaya palsu ini, yang merupakan amalamal perbuatan orang-orang munafik tak beriman, yang hanya kelihatannya saja bagus itu, terdapat bagian batin dari amal-amal tersebut, yang penuh dengan kegelapan sangat pekat dan mengerikan. Batin mengerikan ini mengacaukan semua indra manusia dan benda-benda paling dekat pun menjadi tidak tampak olehnya. Bahkan, dia tidak mampu melihat dirinya sendiri, apalagi orang lain.

Jelas, dalam kegelapan mengerikan seperti itu, manusia sama sekali kesepian dan bodoh. Dia tidak mampu menemukan jalan, tidak pula mempunyai teman seperjalanan, tidak mengetahui status dirinya, dan tidak memiliki sarana apa pun, lantaran tidak memiliki sumber cahaya, yaitu Allah Swt, dan dirinya diselubungi tabir kejahilan dan kesombongan. Jika pembaca tidak lupa, kami telah mengatakan bahwa cahaya adalah sumber kehidupan dan gerakan yang indah dan cemerlang, sedangkan kegelapan adalah sumber keburukan, kematian, kefanaan, immobilitas (kemandekan), dan kebisuan. Kegelapan adalah pusat ketakutan dan kebencian. Ia disertai kedinginan dan depresi. Ini adalah status orang-orang yang kehilangan cahaya iman dan terjerumus ke dalam jurang kekafiran yang gelap.

### Beberapa Hadis tentang Cahaya dan Kegelapan

 Suatu ketika, Imam Ali Sajjad ditanya, "Mengapa orangorang yang bangun di malam hari dan bermunajat kepada Allah Swt wajahnya tampak paling bagus?" Beliau menjawab, "Sebab mereka bertatap muka dengan Allah Swt yang menutupi mereka dengan cahaya-Nya."<sup>116</sup>

2. Imam Ali berkata, "Sejak aku mendengar Nabi saw mengatakan 'shalat malam adalah cahaya', aku tidak pernah absen satu malam pun untuk mengerjakan shalat malam." <sup>117</sup> 3. Nabi saw bersabda, "Shalat adalah cahaya." <sup>118</sup>

4. Beliau saw juga bersabda, "Orang yang bersaksi dengan benar demi mengembalikan hak seorang Muslim, wajahnya

<sup>116 &#</sup>x27;Ilalusy Syarayi', jil. 1, hal. 366.

<sup>117</sup> Al-Bihâr, jil. 41, hal. 71 dan Shâdiqîn, jil. 11, hal. 191.

<sup>118</sup> At-Taqrib wat Tarhib, jil. 1, hal. 156.

akan bersinar cemerlang pada Hari Kiamat, dan wajahnya akan memancarkan cahaya sejauh mata memandang dan orang banyak akan mengenalnya dengan nama dan keluarganya."<sup>119</sup>

5. Imam Ali berkata, "Terdapat kebenaran bersama masalah yang benar, dan terdapat cahaya bersama hal yang benar." <sup>120</sup>

6. Seorang laki-laki mengatakan kepada Nabi saw, "Saya ingin dikumpulkan di akhirat dalam keadaan bersinar terang." Nabi saw menjawab, "Janganlah kau melakukan penindasan kepada siapa pun (agar) engkau dikumpulkan pada Hari itu dalam keadaan bersinar terang."<sup>121</sup>

7. Nabi saw bersabda, "Takutlah engkau pada kezaliman, sebab kezaliman menyebabkan kegelapan di akhirat." <sup>122</sup>

8. Surah al-Baqarah (surah no. 2) ayat ke-257: Allah adalah Wali orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya; sedangkan orang-orang yang kafir, waliwali mereka adalah sembahan-sembahan palsu (thaghut). Sembahan-sembahan palsu itu mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka, mereka akan tinggal di dalamnya selama-lamanya.

<sup>119</sup> Al-Bihâr, 104/311/9.

<sup>120</sup> Al-Kâfi, 2/54/04.

<sup>121</sup> Kanzul 'Ummal.

<sup>122</sup> Ushûlul Kâfi, jil. 4, hal. 17.

## Ayat 41-42

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَن فِي ٱلسَّمَاوَاتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلطَّيْرُ صَتَفَّىتٍ كُلُّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴾ كُلُّ قَدْ عَلِمَ مُلكُ ٱلسَّمَاوَاتِ وَٱلْأَرْضُ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿

41. Tidakkah engkau melihat bahwa kepada Allah-lah bertasbih apa yang di langit dan di bumi, dan juga burung yang mengembangkan sayapnya (ketika terbang)? Masing-masing sungguh telah mengetahui (cara) menyembah dan bertasbihnya sendiri. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.
42. Dan milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan hanya kepada Allah -lah kembali (seluruh makhluk).

#### Tafsir:

Dalam ayat-ayat sebelumnya, disebutkan cahaya Allah Swt, cahaya hidayah dan iman, serta kegelapan yang pekat dari kekafiran dan kejahilan; sementara ayat-ayat di atas menyebutkan dalil-dalil bagi tauhid, yaitu tanda-tanda cahaya Tuhan dan sarana petunjuk.

Mula-mula, ayat di atas berbicara kepada Nabi saw ketika mengatakan:

Tidakkah engkau melihat bahwa kepada Allah-lah bertasbih apa yang di langit dan di bumi, dan juga burung yang mengembangkan sayapnya (ketika terbang)? Masing-masingsungguh telah mengetahui (cara) menyembah dan bertasbihnya sendiri. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Karena puji-pujian para makhluk ini adalah alasan bagi kekuasaan kreatif Allah Swt, dan kekuasaan kreatif-Nya adalah alasan bagi kepemilikan-Nya atas seluruh alam wujud, dan juga alasan bagi kenyataan bahwa semua makhluk akan kembali kepada-Nya, maka dalam ayat selanjutnya, Al-Quran menambahkan:

Dan milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan hanya kepada Allah-lah kembali (seluruh makhluk).

Kemungkinan lain dalam hubungan antara ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah bahwa dalam kalimat terakhir ayat sebelumnya disebutkan pengetahuan Allah Swt tentang amalamal perbuatan manusia serta bertasbihnya makhluk-makhluk, sedangkan ayat ini merujuk pada pengadilan-Nya yang adil di akhirat, kepemilikan Allah Swt atas langit dan bumi, dan hak-Nya untuk mengadili.

### Catatan

Pertama, arti kata-kata alam tara adalah sebagaimana diterjemahkan di atas. Tetapi, mungkin saja subjek dari kata kerja 'alima (mengetahui) adalah Allah Swt, bukan makhluk-makhluk. Dalam hal ini, terjemahan dari ayat di atas adalah: ... tentang masing-masing makhluk Dia mengetahui shalat dan tasbihnya.

Kedua, Al-Quran telah berulangkali menyatakan tasbih, shalat, dan sujudnya makhluk-makhluk, dan terkadang mengatakan: ... tetapi kamu tidak memahami tasbih mereka.<sup>123</sup> Dari ayat-ayat ini, dipahami bahwa pengetahuan dan akal bukan hanya dimiliki manusia. Meskipun sebagian ahli tafsir menganggap tasbihnya makhluk-makhluk itu sebagai tasbih secara genetik, bukan secara verbal, namun arti lahiriah dari ayat-ayat tersebut tidaklah mengatakan hal ini.

Ketiga, dalam ayat mulia ini, manusia secara tidak langsung diperingatkan oleh Allah Swt;

1) makhluk-makhluk di langit dan di bumi semuanya memuji Allah Swt, mengapa manusia justru lalai?

2) bertasbihnya semua makhluk dilakukan dengan sadar, mengapa hati manusia tidak hadir (saat mengerjakan shalat—penerj.)?

3) burung-burung bertasbih memuji Allah Swt, mengerjakan shalat saat mereka terbang, tetapi sebagian manusia justru menjatuhkan bom-bom kepada manusia-manusia lain saat sedang berada di pesawat udara, dan dalam keadaan lalai dan tak sadar.

*Keempat,* sebuah hadis menunjukkan bahwa ketika Imam Ja'far Shadiq mendengar suara seekor burung pipit, beliau berkata, "Burung itu sedang sibuk shalat dan bertasbih." <sup>124</sup>

Kelima, mengapa ayat di atas meletakkan penekanan hanya pada tasbihnya burung-burung, saat sayapnya yang terbentang saat mereka terbang, tapi tidak menyebutkan makhluk-makhluk lain? Jawabannya adalah bahwa di samping burung-burung itu banyak jenisnya, mereka juga memiliki ciri-ciri yang menarik perhatian setiap orang yang bijaksana. Makhluk-makhluk berat ini terbang cepat di udara dan memecahkan kekuatan gravitasi, khususnya ketika sayap-sayap mereka terbentang penuh dan tidak menggerakkannya, dan hanya mengendarai gelombang gelombang udara saja. Mereka pergi kemana-mana dan berbelok ke setiap sisi tanpa kesulitan apa pun.

Pengetahuan mereka tentang masalah-masalah anemometri (pengetahuan tentang arah dan kecepatan angin—penerj.), tentang posisi geografis bumi pada waktu melakukan perjalanan dan bermigrasi dari satu benua ke benua lainnya, bahkan dari wilayah kutub utara ke wilayah kutub selatan, dan sistem ajaib yang membimbing mereka dalam perjalanan panjang itu, bahkan di saat langit penuh awan, merupakan hal-hal menakjubkan dan termasuk dalam dalil-dalil yang jelas bagi monoteisme.

Radar khusus yang dimiliki sebagian jenis burung membantu mereka menemukan jalan dalam kegelapan malam, dan bahkan kenyataan bahwa sejenis burung ada yang mematuk mangsa mereka (ikan) di kedalaman air laut dengan cepat, merupakan ciri menakjubkan dari bangsa burung.

Bagaimanapun, terkandung rahasia-rahasia pada diri

<sup>123</sup> QS. al-Isra: 44.

<sup>124</sup> Tafsir Fakhrur Razi dan Rûhul Bayân.

burung-burung yang karenanya Al-Quran secara khusus memberikan penekanan kepada mereka.

Keenam, apa yang dimaksud shalat? Beberapa ahli tafsir Al-Quran, seperti almarhum ath-Thabarsi dalam Majma'ul Bayân dan al-'Alusi dalam Rûhul Bayân telah menafsirkan kata shalat yang disebutkan dalam ayat ini sebagai doa, yang merupakan konsep utamanya dalam kamus. Jadi, makhluk-makhluk di langit dan di bumi berdoa kepada Allah Swt dengan gerakan-gerakan tubuh mereka atau dengan bahasa verbal mereka sendiri serta memohon rahmat-Nya, dan Dia yang mutlak pemurah melimpahkannya kepada mereka sesuai potensi mereka dan yang patut mereka terima.

Tetapi, secara primitif, mereka tahu apa yang mereka butuhkan dan apa yang harus dimintakan dan doa macam apa yang mesti dipanjatkan.

Di samping itu, menurut ayat-ayat yang disebut di muka, burung-burung itu merendahkan diri di hadapan pengadilan-Nya yang agung dan tunduk kepada aturan-aturan penciptaan. Di lain pihak, mereka mempermaklumkan sifat-sifat kesempurnaan Allah Swt dengan seluruh entitas mereka dan menafikan kekurangan apa pun pada Diri-Nya. Dengan demikian, keempat cara beribadah mereka dilengkapi dengan memuji, bertasbih, shalat, dan sujud.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُزْجِى سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ اللَّهَ تَجُعَلَهُ اللَّهَ يُزْجِى سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ اللَّهَ تَكَعَلَهُ اللَّهَ يُزْجِى سَحَابًا ثَمَّ يَخْرُجُ مِنْ خِلَيْلِهِ مَنَ السَّهَآءِ مِن جِبَالٍ فِهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنَ السَّهَآءُ مَن مَن يَشَآءُ وَيَصْرِفُهُ اللَّهُ مَن مَن أَلَشَهَا أَهُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ عَيْذُهَبُ بِٱلْأَبْصَر عَن مَن يَشَآءُ وَيَصْرِفُهُ اللَّهُ مِن اللَّهُ اللِّهُ اللَّهُ اللَّ

43. Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menjadikan awan bergerak perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu Dia menjadikannya bertumpuk-tumpuk, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya? Dan Dia menurunkan dari langit, dari (awan-awan yang bagaikan) gunung-gunung yang padanya terdapat butiran-butiran es, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran es) itu kepada siapa yang Dia kehendaki dan dihindarkan-Nya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampirhampir menghilangkan penglihatan.

#### Tafsir:

Mengkaji penciptaan adalah cara paling baik untuk mengenal Allah Swt, yang menyebabkan manusia memiliki cinta-Nya. Semua gerakan di alam semesta ini terjadi dengan kehendak dan kekuasaan Tuhan, dan dengan tujuan yang bijaksana. Karena itu, dalam ayat ini, kita dihadapkan pada sebagian kecil keajaiban-keajaiban penciptaan serta sains, kebijaksanaan, dan keagungan yang ada di baliknya. Semua itu merupakan dalil-dalil bagi zat-Nya yang Mahasuci dan bagi tauhid. Maka Al-Quran, seraya berbicara kepada Nabi saw, mengatakan:

Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menjadikan awan bergerak perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu Dia menjadikannya bertumpuk-tumpuk, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya?

Kata yuzjî berasal dari izja' yang berarti mendorong dengan lembut. Cara mendorong seperti inilah yang digunakan untuk mengatur makhluk-makhluk yang bertebaran, dan kata ini berlaku secara tepat bagi awan. Setiap potong awan datang dari sebuah tempat di laut, kemudian Allah Swt mendorongnya supaya bergabung, berkumpul, dan menjadi padat.

Kata *rukâm* berarti benda-benda atau hal-hal yang ditumpuktumpuk.

Kata wadq, sebagaimana dipercayai banyak ahli tafsir, berarti 'tetesan-tetesan air hujan yang turun dari awan'. Tetapi, dalam Mufradat, Raghib mengatakan bahwa kata ini punya arti lain, yakni butiran-butiran kecil air yang bertebaran di udara pada waktu hujan turun. Tetapi, arti yang pertama kiranya lebih tepat di sini; sebab, apa yang lebih menunjukkan keagungan Allah Swt adalah tetesan-tetesan air hujan yang menghidupkan itu, bukannya butiran-butiran kecil air hujan yang seperti debu. Di samping itu, setiap kali Al-Quran suci menyebutkan awan dan turunnya anugerah, ia merujuk pada hujan.

Ya, pada dasarnya, hujanlah yang menghidupkan tanah dan bumi yang mati dan menutupi pohon-pohon dengan pakaian kehidupan dan memberi air kepada manusia maupun binatangbinatang.

Kemudian disebutkan fenomena langit dan awan lainnya yang mengagumkan. Ayat di atas mengatakan:

Dan Dia menurunkan dari langit, dari awan-awan (yang bagaikan gunung) yang padanya terdapat butiran-butiran es, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran es) itu kepada siapa yang Dia kehendaki dan dihindarkan-Nya dari siapa yang Dia kehendaki.

Apabila hujan es turun, maka bunga-bungaan di pohonpohon, buah-buahan, hasil-hasil pertanian, bahkan sebagian binatang dan manusia biasanya tak luput dari bahayanya.

Ya, Allah-lah yang terkadang menurunkan hujan yang

menghidupkan dan terkadang dengan sedikit perubahan di dalamnya, yakni, mengubahnya menjadi hujan es yang membahayakan, bahkan mematikan. Ini menunjukkan puncak kekuasaan dan keagungan-Nya, di mana Dia mendatangkan bahaya dan juga manfaat, kematian juga kehidupan bagi manusia secara berdampingan, dan bahkan menjalin keduanya secara terpadu.

Di akhir ayat, disebutkan fenomena langit lainnya yang menjadi tanda tauhid:

Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan.

Awan-awan ini, dalam kenyataannya terbuat dari butiranbutiran air yang mengeluarkan api manakala dipenuhi dengan energi listrik, sehingga kilatnya membutakan mata dan halilintarnya terkadang mengguncangkan segala sesuatu. Kekuatan sedemikian besar itu, yang terkandung dalam uap air yang lembut itu, sungguh menakjubkan.

Satu-satunya pertanyaan yang masih tertinggal di sini adalah; dari gunung langit manakah hujan es itu turun? Di sini, para ahli tafsir berbeda pendapat.

1. Sebagian mengatakan bahwa kata jibâl (pegunungan) di sini memiliki aspek perumpamaan, sebagaimana kita mengatakan 'segunung masalah' atau 'segunung makanan'. Karena itu, sejumlah besar atau segunung butiran es diciptakan awanawan di langit dan sebagian darinya turun ke kota-kota, sebagian ke padang pasir, dan bahkan sebagiannya mengenai manusia.

 Sebagian mengatakan bahwa yang dimaksud 'gunung' di sini adalah gumpalan awan besar yang besarnya bagaikan

gunung-gunung.

3. Penulis tafsir *Fi Zhilâl* (jil. 6, hal. 109), mengatakan sesuatu yang lain, yang tampaknya lebih tepat. Dia mengatakan bahwa gumpalan-gumpalan awan di angkasa benar-benar tampak seperti gunung-gunung. Meskipun jika kita melihatnya dari bumi awan-awan itu tampaknya datar saja, namun orang-orang yang terbang dalam pesawat di atas awan-awan itu melihatnya seperti gunung-gunung dan lembah-lembah yang ada di bumi. Dengan kata lain, dilihat

dari atas, permukaan awan itu tidaklah rata, sebagaimana seperti halnya permukaan bumi (yang juga tidak rata). Jadi, dari sudut pandang ini, mengatakan 'awan-awan yang seperti gunung' adalah tepat.

Di samping pernyataan yang jelas di atas, penjelasan dari beberapa ilmuwan dapat ditambahkan di sini.

Hujan es adalah turunnya bola-bola atau potongan-potongan es dengan diameter lima milimeter hingga 10 sentimeter (kirakira 0,2 hingga empat inci). Hujan es yang kecil (juga disebut sleet atau ice pellets) memiliki diameter kurang dari lima milimeter. Karena terbentuknya hujan es biasanya memerlukan awan cumulonimbus atau awan-awan lain yang berbentuk cembung dengan tonjolan ke atas yang kuat, maka ia sering disertai guntur. Hujan es yang besar sering dicirikan oleh lapisan-lapisan es yang berganti-ganti antara es yang transparan dan yang tidak tembus cahaya, yang disebabkan oleh tingkat pembekuan yang tidak teratur. Di daerah-daerah di mana suhunya tidak jauh di bawah nol derajat selsius (32 derajat Farenheit), pembekuan terjadi secara lambat, yang memungkinkan udara yang terperangkap untuk lolos dan menghasilkan es yang jernih. Manakala hujan es itu bergerak ke daerah yang jauh lebih dingin, maka pembekuan terjadi lebih cepat, yang memerangkap udara dan menghaslkan lapisan es berwarna putih. Hujan es sangat merusak bangunanbangunan dan tanam-tanaman. Jika esnya cukup besar, ia dapat berbahaya bagi binatang yang dikenainya. Hujan es dengan butiran berdiameter sekitar 15 sentimeter (enam inci) pernah terjadi selama badai di wilayah tengah-barat Amerika Serikat. Hujan es paling umum terjadi di garis-garis lintang pertengahan dan biasanya berlangsung sekitar 15 menit. Biasanya, ia terjadi di pertengahan siang hingga sore. 125

Mengenai masalah ini, segi ilmiah yang ada akan lebih jelas. Sebab, butiran-butiran es yang besar hanya terbentuk manakala gumpalan-gumpalan awan menjadi sangat padat sehingga ketika badai melemparkan bola-bola es yang beku ke dalamnya, mereka menyerap lebih banyak air lagi. Dan ini terjadi ketika gumpalan-

<sup>125</sup> Dari Encyclopedia Britannica.

gumpalan awan berada di lapisan atas udara bagaikan gununggunung dan mereka menjadi sumber besar terjadinya hujan es.

Ada analisis lain yang dikemukakan penulis-penulis lain, yang ringkasannya adalah sebagai berikut, "Dalam ayat-ayat terkait, awan-awan yang tinggi secara eksplisit merujuk pada gunung-gunung es, atau dengan kata lain, gunung-gunung di mana terdapat semacam es, dan ini adalah hal menarik. Sebab, setelah ditemukannya pesawat terbang dan dimungkinkannya penerbangan yang tinggi, pengetahuan manusia semakin berkembang dan para ilmuwan menemukan awan-awan yang terdiri dari tiang-tiang es, dan dengan demikian, sebutan 'gunung-gunung es' dapat diterapkan kepadanya. Dan lagi-lagi, adalah mencengangkan bahwa salah seorang ilmuwan Rusia telah menggunakan frase 'gunung-gunung awan' atau 'gununggunung salju' dalam menggambarkan awan-awan hujan yang mengandung badai. Dengan demikian, jelaslah sekarang bahwa memang benar ada gunung-gunung es di langit. Ini adalah mukjizat Al-Quran suci, bahwa 14 abad yang lalu, ia mengatakan: Dan Dia menurunkan dari langit dari (awan-awan yang seperti) gunung-gunung yang di dalamnya ada butir-butir es.

# يُقَلِّبُ ٱللَّهُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَالِكَ لَعِبْرَةً لِإَفْلِي ٱلْأَبْصَار ١

44. Allah mempergantikan malam dan siang. Sungguh pada yang demikian itu, terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan.

### Tafsir:

Pergantian dan pertukaran malam dan siang tidaklah bersifat kebetulan, melainkan didasarkan pada sistem yang benar-benar cermat.

Seorang yang memiliki tilikan tajam dapat mengambil pelajaran dari setiap masa dan segala tempat.

Fenomena alam semesta memberikan pelajaran-pelajaran kepada kita, yang dapat kita renungkan.

Dalam ayat mulia ini, disebutkan salah satu tanda ciptaan dan keagungan Allah Swt, yaitu penciptaan siang dan malam. Ayat di atas mengatakan:

Allah mempergantikan malam dan siang. Sungguh pada yang demikian itu, terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan.

Mengomentari ayat suci ini, muncul beragam pendapat tentang bagaimana terjadinya evolusi ini.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud adalah datang dan perginya siang dan malam hari. Siang datang membuat malam menghilang, begitu pula sebaliknya.

Sebagian lagi mengatakan bahwa yang dimaksud adalah dipendekkannya yang satu dan dipanjangkannya yang lain, yang terjadi secara berangsur-angsur, dan terjadinya musim-musim bergantung padanya.

Akhirnya, sebagian lagi mengatakan bahwa ayat ini merujuk pada perubahan-perubahan [temperatur], seperti kehangatan, kedinginan, dan kejadian-kejadian lain yang terjadi selama siang dan malam hari.<sup>126</sup>

Harus disebutkan di sini bahwa penafsiran-penafsiran di atas tidaklah bertentangan satu sama lain, dan adalah mungkin bahwa semua penafsiran tersebut tercakup dalam frase Al-Quran, yuqallibu (mengganti-gantikan).

Tak syak lagi, sebagaimana dibuktikan secara ilmiah, datang dan perginya siang dan malam hari, serta pergantiannya yang perlahan-lahan, adalah sangat penting bagi manusia dan merupakan pelajaran bagi 'mereka yang memiliki penglihatan'.

Sinar matahari yang terus-menerus meningkatkan suhu udara, membakar makhluk-makhluk hidup, dan membuat lemah mental manusia. Tetapi, manakala kegelapan malam datang menggantikan siang, maka ia mengubah keadaan tersebut secara total.

Perubahan siang dan malam secara gradual, yang merupakan faktor terjadinya empat musim, memainkan peran penting dalam pertumbuhan tanam-tanaman, kehidupan makhluk-makhluk hidup, turunnya hujan, dan tersimpannya air dalam tanah.

<sup>126</sup> Tafsir Fakhrur Razi, Tafsir Majma'ul Bayân, dan Rûhul Ma'ani.

وَٱللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَآبَةٍ مِّن مَّآءِ فَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ - وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ تَخَلُقُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ إِنَّ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءِ قَدِيرٌ ﴿

45. Dan Allah menciptakan semua binatang dari air; maka sebagian ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

### Tafsir:

Semua makhluk diciptakan dengan kehendak-Nya. Dalam ayat suci ini, disebutkan salah satu aspek utama sistem penciptaan, yang merupakan salah satu alasan paling jelas bagi monoteisme, yakni isu tentang kehidupan dengan berbagai bentuknya. Ayat di atas mengatakan:

Dan Allah menciptakan semua binatang dari air;

Mereka semua diciptakan dari air; tetapi mereka memiliki bentuk-bentuk yang berbeda dan menakjubkan:

... maka sebagian ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki.

Namun ciptaan Allah Swt tidaklah terbatas pada apa yang disebutkan di sini. Kehidupan mempunyai keragaman yang luar biasa, termasuk makhluk-makhluk yang di dalam laut, atau serangga-serangga yang mempunyai ribuan jenis dan wajah. Karena itu, di akhir ayat, Al-Quran mengatakan:

Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

### Beberapa Hal

Pertama, terdapat berbagai pendapat mengenai air macam apa yang dirujuk ayat yang sedang kita bahas sekarang ini. Terdapat tiga penafsiran tentangnya.

- 1. Yang dimaksud air di sini adalah tetesan benih. Banyak ahli tafsir yang memilih penafsiran ini, dan penafsiran ini juga dirujuk dalam beberapa riwayat.
  - Masalah yang dihadapi oleh penafsiran ini adalah bahwa tidak semua makhluk diciptakan dari tetesan benih. Sebab, terdapat pula organisme-organisme bersel satu, dan sebagian binatang lain yang termasuk dalam jenis binatang yang diciptakan melalui pembelahan sel, suatu reproduksi aseksual. Dan di sini, harus dikatakan bahwa masalah dalam ayat ini memiliki segi khusus, bukan segi yang bersifat umum.
- 2. Yang dimaksud dalam ayat ini adalah ciptaan pertama. Sebab, menurut beberapa riwayat, makhluk pertama yang diciptakan Allah Swt adalah air, dan manusia diciptakan sesudah diciptakannya air. Di samping itu, menurut teoriteori ilmiah yang baru, tanda kehidupan yang pertama muncul di laut dan fenomena ini terdapat di laut yang dalam atau yang dangkal sebelum muncul di tempat yang lain (tentu saja, kekuatan yang menciptakan makhluk hidup dengan segala kerumitannya pada tahap pertama dan kemudian membimbingnya dalam tahap-tahap selanjutnya adalah kehendak Allah Swt, suatu kekuatan yang bersifat supernatural).
- 3. Penafsiran terakhir adalah bahwa yang dimaksud penciptaan makhluk-makhluk dari air adalah bahwa sekarang ini, materi utama yang membentuk makhluk-makhluk hidup adalah air, dan bagian utama dari jasad mereka terbuat dari air. Bahwa tanpa air, tidak akan ada makhluk hidup yang mampu bertahan hidup.

Tentu saja, penafsiran-penafsiran ini sejalan satu sama lain. Namun, penafsiran pertama dan kedua tampaknya lebih tepat.

Kedua, pertanyaan yang muncul di sini adalah bahwa binatang-binatang tidaklah terbatas pada ketiga kelompok ini (reptil, binatang berkaki dua, binatang berkaki empat). Bukankah banyak makhluk yang memiliki lebih dari empat kaki?

Jawaban terhadap pertanyaan ini terletak pada ayat di atas itu sendiri. Sebab, dalam kalimat selanjutnya, dikatakan: ... Allah Swt menciptakan apa yang Dia kehendaki. Di samping itu, binatangbinatang paling penting dalam kehidupan manusia termasuk dalam ketiga kelompok tersebut. Di samping itu, sebagian ahli tafsir percaya bahwa bahkan beberapa jenis binatang yang mempunyai lebih dari empat kaki, mengandalkan terutama pada empat kaki, sedangkan kaki-kakinya yang lain hanya berfungsi sebagai pendukung saja. 127

Ketiga, tak syak lagi fenomena paling aneh di dunia ini adalah kehidupan, yang merupakan masalah yang belum terpecahkan para ilmuwan. Semua ilmuwan mengatakan bahwa makhluk-makhluk hidup diciptakan dari materi-materi yang mati di dunia ini, tapi tak seorang pun yang tahu bagaimana dan dalam situasi serta kondisi bagaimana perubahan itu terjadi. Sebab, berubahnya materi yang mati menjadi makhluk hidup tidak pernah diamati dalam laboratorium manapun, meskipun ribuan ilmuwan telah memikirkan hal ini dan melakukan banyak percobaan selama bertahun-tahun.

Apa yang sudah pasti adalah bahwa rahasia-rahasia kehidupan demikian rumit sehingga seluruh pengetahuan dan sains, dengan seluruh perkembangannya, tidak mampu menemukan dan memahaminya.

Dalam kondisi dunia sekarang ini, makhluk-makhluk hidup hanya diciptakan dari makhluk-makhluk hidup saja, dan tidak ada makhluk hidup yang diciptakan dari makhluk yang mati. Secara pasti, keadaannya tidaklah demikian di masa dahulu kala.

<sup>127</sup> Tafsir al-Qurthubi dan Fakhrur Razi, mengikuti ayat di atas.

Dengan kata lain, kehidupan di bumi memiliki sejarah penciptaan sedemikian rupa sehingga tak seorang pun tahu bagaimana kondisinya dahulu kala, yang masih merupakan teka-teki bagi manusia.

Lebih aneh lagi darinya adalah spesies kehidupan. Terdapat banyak ragam aspek kehidupan; sejak dari organisme bersel satu yang hanya dapat dilihat dengan mikroskop, hingga ikan paus raksasa yang panjangnya lebih dari 30 meter, yang merupakan gunung daging terapung. Sejak dari serangga-serangga yang spesiesnya mencapai jumlah ratusan ribu hingga burung-burung yang spesiesnya beribu-ribu, yang masing-masing memiliki segudang rahasia.

Buku-buku zoologi (seputar ilmu tentang hewan-hewan-peny.) yang dewasa ini merupakan bagian terbesar dari perpustakaan-perpustakaan besar di dunia, hanya menunjukkan sedikit saja rahasia-rahasia tersebut. Laut yang selamanya penuh rahasia, terutama mengenai binatang-binatangnya, masih belum kita kenal dengan baik meskipun dengan adanya semua pengetahuan kita mengenainya.

Sungguh, alangkah agungnya Allah Swt yang telah menciptakan berbagai binatang ini dan menganugerahkan kepada mereka apa yang mereka perlukan secara proporsional dengan kondisinya. Dan adalah aneh bahwa mereka semua mulamulanya diciptakan dari air dan sedikit bahan yang sederhana dari tanah.

# Ayat 46-47

لَّقَدَ أَنزَلَنَا ءَايَتِ مُّبَيِّنَتِ وَاللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَاءُ إِلَى صِرَاطِ مُّسْتَقِيمِ ﴿ وَيَقُولُونَ ءَامَنَا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيقٌ مِّنْ بَعْدِ ذَالِكَ وَمَا أُوْلَتِبِكَ بِاللَّمُ وَمِنِينَ ﴿ وَمَا أُوْلَتِبِكَ بِاللَّمُ وَمِنِينَ ﴿ وَمَا أُوْلَتِبِكَ بِاللَّمُ وَمِنِينَ ﴿ وَمَا أَوْلَتِبِكَ بِاللَّمُ وَمِنِينَ ﴿ وَمَا اللّهُ مَا لَهُ وَمِنِينَ ﴿ وَمَا اللّهُ اللّهُ مِنْ بَعْدِ ذَالِكَ أَومَا أَوْلَتِبِكَ بِاللّهُ وَبِاللّهُ مِن اللّهُ وَاللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ وَاللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ وَاللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّ

46. Sungguh, Kami telah menurunkan ayat-ayat yang memberi penjelasan. Dan Allah memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.

47. Dan mereka berkata, "Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami taat." Kemudian sesudah itu sebagian dari mereka berpaling. Mereka itu bukanlah orang-orang yang benarbenar benar beriman.

## Sebab Turunnya Ayat

Para ahli tafsir menyebutkan dua penyebab diwahyukannya sebagian ayat-ayat ini.

Pertama, salah seorang munafik bertengkar dengan seorang Yahudi. Orang Yahudi itu mengajak orang munafik itu pergi menemui Nabi saw untuk menyelesaikan pertengkaran mereka. Tetapi orang munafik itu tidak mau, bahkan mengajak orang Yahudi itu menemui Ka'b bin Asyraf yang adalah seorang Yahudi untuk mencari penyelesaian bagi masalah mereka (menurut beberapa riwayat, orang munafik itu bahkan mengatakan bahwa mungkin saja Muhammad saw tidak akan memberikan keputusan yang adil di antara mereka). Maka, ayat-ayat di atas pun diturunkan, yang mencela dengan keras orang-orang seperti itu.

Kedua, sebuah pertengkaran terjadi antara Imam Ali dengan Utsman (atau menurut riwayat lain, antara Imam Ali dengan Mughirah bin Wa'il). Pertengkaran itu menyangkut sebidang tanah yang dibelinya dari Imam Ali, dan kemudian beberapa bongkah batu ditemukan di dalamnya, dan karenanya, si pembeli ingin membatalkan tawar-menawar atas tanah tersebut. Imam Ali meminta agar persoalan tersebut diselesaikan oleh Nabi saw, tetapi Hakam bin Abil 'Ash, salah seorang munafik, mengatakan pada si pembeli agar jangan mau pergi kepada Nabi saw. Sebab, jika perkara itu dibawa kepada saudara sepupu Ali (yakni Nabi saw), maka Nabi saw pasti akan menyelesaikan perkara itu dengan cara yang menguntungkan Ali. Maka, ayat di atas pun diturunkan dan mencelanya. 128

### Tafsir:

Karena pembicaraan dalam ayat-ayat sebelumnya berkisar tentang iman kepada Allah Swt, alasan-alasan monoteisme, dan tanda-tanda-Nya di dunia penciptaan, maka ayat-ayat di atas berbicara tentang tanda-tanda iman, cerminan tauhid dalam kehidupan manusia, dan sikapnya yang pasrah pada kebenaran. Mula-mula, ayat di atas mengatakan:

Sungguh, Kami telah menurunkan ayat-ayat yang memberi penjelasan.

Ada beberapa ayat yang menerangi hati dengan cahaya iman dan tauhid.

Tentu saja, adanya 'wahyu-wahyu yang menjelaskan' ini akan meratakan jalan bagi iman, tetapi peran yang utama tetap dimainkan oleh hidayah Tuhan, sebab:

Dan Allah memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.

Kita tahu bahwa kehendak Allah Swt dan pemeliharaan-Nya bukanlah hal yang tidak sepatutnya, dan cahaya petunjuk dilimpahkan kepada hati-hati yang mau menerimanya. Artinya,

<sup>128</sup> Tafsir Majma'ul Bayân, Rûhul Bayân, Tibyan, al-Qurthubi, Fakhrur Razi, ash-Shafi, Nûruts Tsaqalain.

mereka telah memulai perjuangan spiritual dan mengambil langkah-langkah menuju kepada-Nya.

Orang-orang munafik, yang tidak memiliki iman dan hanya berbicara tentangnya saja, sementara iman tidak dapat ditanamkan dalam hati mereka, dicela dengan keras. Ayat di atas mengatakan:

Dan mereka berkata, "Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami taat." Kemudian sesudah itu sebagian dari mereka berpaling. Mereka itu bukanlah orang-orang yang benarbenar beriman.

Iman macam apa itu, yang hanya diucapkan di mulut saja dan tidak dinyatakan dalam segi-segi, khususnyalain dalam amal perbuatan mereka?

Dari ayat ini, dipahami bahwa jika iman seseorang hanya berada pada tingkat di mulut saja dan tidak benar-benar percaya kepada Allah Swt, maka dia bukanlah orang beriman. Sebab, seandainya dia orang yang beriman, niscaya imannya tidak akan ditolak dalam ayat ini.

وَإِذَا دُعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم مُّعْرِضُونَ ٢

48. Dan apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya, agar dia (Rasul) memutuskan perkara di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak.

#### Tafsir:

Tanda iman yang sejati adalah menerima pengadilan Nabi saw, dan tanda kemunafikan adalah menolaknya. Maka, dalam ayat ini, sebagai salah satu alasan nyata bagi kekafiran mereka, Al-Quran mengatakan bahwa manakala mereka diajak kepada Kitab Allah Swt dan ketentuan dan agama-Nya serta pengadilan Rasul-Nya saw agar mengadili di antara mereka, maka sebagian dari mereka lalu berpaling. Dalam hal ini, ayat suci di atas mengatakan:

Dan apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya, agar dia (Rasul) memutuskan perkara di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak.

Bahwa Al-Quran menyebutkan nama Nabi saw sesudah nama Allah Swt, itu dikarenakan kenyataan bahwa pengadilan Nabi itu diperintahkan oleh Allah Swt, dan pengadilan Allah Swt dan pengadilan Nabi saw adalah sama.

# Ayat 49-50

وَإِن يَكُن هَمُ ٱلْحَقُّ يَأْتُواْ إِلَيْهِ مُذَعِنِينَ ﴿ وَإِن يَكُن هَمُ ٱلْحَقُّ يَأْتُواْ إِلَيْهِ مُذَعِنِينَ ﴿ وَاللَّهُ عَلَيْهِمْ اللهُ عَلَيْهِمْ وَلَهُ وَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُ ﴿ بَلَ أُوْلَتِهِكَ هُمُ ٱلظَّلِمُونَ ﴾ وَرَسُولُهُ ﴿ بَلَ أُوْلَتِهِكَ هُمُ ٱلظَّلِمُونَ ﴾

49. Tetapi, jika kebenaran di pihak mereka, mereka datang kepadanya (Rasul) dengan patuh.

50. Apakah di dalam hati mereka ada penyakit, atau apakah mereka ragu-ragu, ataukah mereka takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya akan berlaku zalim kepada mereka? Tidak, tapi mereka itulah orang-orang yang zalim.

#### Tafsir:

Apabila orang-orang munafik dan orang-orang kafir itu melihat bahwa mereka tidak berada di pihak yang benar, melainkan di pihak yang salah dan berdosa, mereka menolak untuk pergi kepada Nabi saw guna meminta pengadilan. Sebab, mereka tahu bahwa Nabi saw akan mengadili di antara mereka dengan cara adil dan jujur, sedangkan kebenaran tidaklah diterima oleh setiap orang. Tetapi, jika mereka menemukan bahwa pertengkaran pasti akan berakhir dengan kemenangan di pihak mereka, maka mereka akan bersegera mendatangi Nabi saw dan tidak akan mau menerima pengadilan selain pengadilannya, sehingga kebenaran, yang untuk sementara tampaknya berada di pihak lawan mereka, akan dikembalikan kepada mereka. Ayat di atas mengatakan:

Tetapi, jika kebenaran di pihak mereka, mereka datang kepadanya (Rasul) dengan patuh.

Hal lain dalam ayat ini adalah bahwa hanya sebagian saja dari orang-orang munafik yang menolak datang ke pengadilan Nabi saw. Barangkali alasannya adalah bahwa kelompok yang lain tidak begitu berani dan terang-terangan dalam kemunafikan mereka. Sebab, kemunafikan mempunyai berbagai derajat sebagaimana halnya iman.

Kemudian, dalam ayat selanjutnya, faktor-faktor dan motivasi utama dalam penolakan mereka untuk menerima pengadilan Nabi saw disebutkan dalam tiga kalimat. Pertamatama dikatakan:

Apakah di dalam hati mereka ada penyakit,

Ini adalah salah satu sifat kaum munafik yang menyatakan beriman tapi tak pernah mau tunduk pada pengadilan Allah Swt dan Nabi saw, lantaran dengan sepenuh hati telah menyimpang dari jalan tauhid.

Atau jika mereka tidak mempunyai penyakit kemunafikan dalam hatinya, mereka tetap merasa ragu-ragu. Adalah wajar bahwa manakala seseorang memiliki keraguan terhadap suatu agama, dirinya tak akan tunduk pada ketentuan-ketentuannya. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

atau apakah mereka ragu-ragu,

Dan jika mereka tidak termasuk salah satu dari orang-orang tersebut di atas, maka mereka adalah orang-orang beriman. Ayat di atas mengatakan:

ataukah mereka takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya akan berlaku zalim kepada mereka?

Ini adalah paradoks, bahwa orang yang mengenal Nabi saw sebagai utusan Allah Swt, pembawa agama-Nya, dan mengangap pengadilannya sebagai pengadilan Allah Swt, masih berpikir bahwa Nabi saw mungkin akan bertindak zalim terhadapnya. Apakah mungkin Allah Swt memperlakukan manusia dengan zalim? Bukankah penindasan bersumber dari ketidaktahuan, kebutuhan, atau kesombongan? Zat Allah yang Mahasuci tersucikan dari semua itu. Ayat di atas mengatakan:

Tidak, tapi mereka itulah orang-orang yang zalim.

Mereka tidak mau puas hanya dengan mendapatkan hak mereka saja, melainkan juga ingin merampas hak orang lain. Dan karena mereka tahu bahwa Nabi saw tidak akan mau memberikan sesuatu pun dari hak orang lain kepada mereka, maka mereka tidak mau tunduk pada pengadilannya.

#### Apakah Kemunafikan Itu?

Sesungguhnya, kemunafikan adalah penyakit dan penyimpangan. Orang yang sehat hanya memiliki satu wajah. Jiwa dan jasadnya serasi. Jika dia seorang yang beriman, maka seluruh wujud dirinya menyatakan iman. Dan jika dia seorang yang menyimpang, maka penampilan luar maupun batinnya akan menyatakan penyimpangannya itu. Akan tetapi, jika penampilan lahiriahnya menyatakan iman tapi batinnya menyatakan kafir, maka keadaan ini merupakan suatu penyakit, sebagaimana dikatakan dalam surah al-Baqarah (surah no. 2) ayat ke-10: Dalam hati mereka ada penyakit, maka Allah lalu menambah penyakit mereka itu.

Mengingat kenyataan bahwa orang-orang munafik tidak layak menerima petunjuk dan anugerah Allah Swt, lantarab membandel dan keras kepala dalam perbuatan dan rencanarencananya, maka Allah Swt menelantarkan mereka sehingga penyakit mereka makin bertambah.

Sungguh, orang-orang paling berbahaya dalam suatu masyarakat seringkali adalah orang-orang munafik. Sebab, kita tidak tahu, apa yang harus kita perbuat terhadap mereka. Mereka bukan teman sejati, juga bukan musuh terang-terangan. Mereka menggunakan fasilitas-fasilitas kaum beriman, dan tampaknya terbebas dari hukuman yang diperuntukkan bagi orang-orang kafir. Tetapi perbuatan mereka lebih buruk dari orang-orang kafir.

Seperti kita ketahui, karena tidak sejalannya aspek lahiriah dan batiniah ini tak dapat berlangsung selamanya, maka akhirnya, tabir akan diangkat dan batin mereka yang kotor akan diperlihatkan. Sebagaimana dalam ayat-ayat sebelumnya dan dalam hal sebab turunnya wahyu, kita melihat bahwa manakala

pengadilan sebuah kasus dilakukan oleh Nabi saw, maka watak mereka yang sesungguhnya pun terlihat, dan batin mereka yang jahat pun tampak nyata.

Masalah lainnya adalah bahwa pemerintahan yang adil hanyalah pemerintahan Allah Swt. Sebab, meskipun manusia berusaha sekuat tenaga untuk melepaskan diri dari kesombongan, sikap bermusuhan, kebaikan budi (yang bersifat memihak—penerj.) dan sikap mementingkan diri sendiri, namun dia bisa saja secara tidak sadar terjerumus dalam sikap-sikap seperti itu, kecuali jika memiliki sifat maksum dan kebal dari dosa dan kekeliruan, yang merupakan anugerah dari sisi Allah Swt.

Karena alasan inilah kita mengatakan bahwa pembuat hukum yang sejati hanyalah Allah Swt. Sebab, bukan saja Dia mengetahui semua kebutuhan manusia dengan pengetahuan-Nya yang tak terbatas itu serta mengetahui cara yang terbaik untuk memenuhinya, tapi juga tidak pernah menyimpang dikarenakan kebutuhan, keberpihakan, ataupun sikap bermusuhan.

Pengadilan paling adil hanyalah yang dijalankan oleh Allah Swt, Nabi saw, dan imam-imam maksum. Dan pengadilan yang dijalankan orang-orang yang mengikuti mereka serupa dengan pengadilan mereka.

Tetapi, orang munafik yang mementingkan diri sendiri itu tidak mau menerima pengadilan yang adil ini, dan tidak mengakui penguasa-penguasa adil ini, lalu berpaling pada hukum pemerintahan dan pengadilan yang memuaskan kerakusan, sifat kikir, dan hawa nafsunya. Alangkah menariknya kalimat dalam ayat di atas: ... *Tapi, mereka itulah orang-orang yang zalim*.

# Ayat 51-52

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُواْ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُواْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُولَتِيكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿ وَاللَّهَ وَيَتَقَهِ فَأُولَتِيكَ هُمُ ٱلْفَآيِزُونَ ﴿ وَيَحْشَ ٱللَّهَ وَيَتَقَهِ فَأُولَتِيكَ هُمُ ٱلْفَآيِزُونَ ﴿ وَيَحْشَ ٱللَّهَ وَيَتَقَهِ فَأُولَتِيكَ هُمُ ٱلْفَآيِزُونَ ﴿ وَيَحْشَ ٱللَّهَ وَيَتَقَهِ فَأُولَتِيكَ هُمُ ٱلْفَآيِزُونَ ﴾

51. Bahwa ucapan orang-orang mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan perkara di antara mereka, mereka berkata, "Kami mendengar dan kami taat." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. 52. Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.

#### Tafsir:

Bagaimana orang-orang munafik memperlakukan pengadilan Nabi saw, digambarkan dalam ayat-ayat sebelumnya. Dalam ayat suci ini, digambarkan bagaimana orang-orang beriman sejati memperlakukan beliau saw sehingga orang dapat melihat kepada mereka dan mengetahui, dari sudut pandang menghadapi ketentuan Allah Swt, ke dalam kelompok mana mereka termasuk.

Dalam ayat-ayat suci sebelumnya, kita melihat bagaimana orang-orang munafik yang hatinya gelap, yang berada dalam kegelapan nan pekat, bereaksi terhadap pengadilan Allah Swt dan Nabi saw, dan bagaimana mereka menolak pengadilan adil yang dijalankan Nabi saw, seakan-akan mereka takut bahwa Allah Swt dan Nabi saw mungkin akan merampas hak mereka.

Tetapi, ayat-ayat terkait menggambarkan hal sebaliknya, yaitu perlakuan orang-orang beriman terhadap pengadilan Tuhan. Mula-mula, ayat di atas mengatakan:

Bahwa ucapan orang-orang mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan perkara di antara mereka, mereka berkata, "Kami mendengar dan kami taat."

Alangkah bagusnya kalimat ini: *Kami mendengar dan kami taat*! Kalimat ini singkat namun penuh makna.

Kata innamâ yang mempunyai arti membatasi, menunjukkan bahwa mereka hanya mengatakan ...... Mereka hanya mengucapkan satu perkataan, dan sesungguhnya realitas Iman adalah kalimat ini: Kami dengar dan kami taat. Bagaimana bisa orang yang mengenal Allah Swt sebagai zat yang Mahatahu, tak membutuhkan kepada seorang pun, yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada semua hamba-Nya—bagaimana dia lebih menyukai pengadilan orang lain ketimbang pengadilan-Nya? Juga, bagaimana orang itu melakukan tindakan selain mendengarkan dan menaati perintah dan pengadilan-Nya? Alangkah baiknya sarana ini bagi keberhasilan orang-orang beriman dan betapa ia merupakan ujian bagi mereka! Karena itu, di akhir ayat ditambahkan:

Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Ayat kedua berbicara tentang kenyataan yang sama, tapi dengan cara yang lebih umum. Ia mengatakan:

Dan barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orangorang yang mendapat kemenangan.

Dalam ayat suci ini, orang-orang yang taat dan mereka yang takut kepada Allah digambarkan sebagai 'orang-orang yang menang'; sementara dalam ayat sebelumnya, mereka yang tunduk pada pengadilan Allah Swt dan Nabi saw digambarkan sebagai 'orang-orang yang berjaya'. Sebagaimana dipahami dari kamus-kamus rujukan, kata fauz dan falah mempunyai arti yang hampir sama. Raghib mengatakan dalam Mufradat-nya, "Kata fauz berarti 'kemenangan dan mencapai urusan yang baik disertai dengan keselamatan'." Tentang kata falah, dia mengatakan bahwa kata

ini berarti 'kemenangan dan mencapai tujuan' (tentu saja, kata falah asalnya berarti 'membelah'. Karena orang-orang yang menang berarti mengatasi rintangan di jalan yang mereka lalui dan membelah jalan untuk maju dan mencapai tujuan; maka, kata falah juga dipakai dalam arti kemenangan). Dan karena ayat suci terakhir berbicara tentang ketaatan mutlak dan ayat sebelumnya berbicara tentang ketundukan pada pengadilan Allah Swt, ayat yang satu bersifat umum dan yang lain bersifat khusus, maka hasil dari keduanya tentulah sama.

Adalah menarik bahwa dalam ayat terakhir, disebutkan tiga sifat orang-orang yang menang, yaitu taat kepada Allah Swt dan Nabi saw, takut kepada Allah Swt, dan ketakwaan. Beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa 'ketaatan' adalah makna umum dan cabang batiniahnya adalah 'takut kepada Allah Swt', sementara 'ketakwaan' adalah cabang lahiriahnya. Jadi, mulamula dibicarakan tentang ketaatan secara umum, kemudian cabang batiniahnya, dan setelah itu cabang lahiriahnya.

Perlu disebutkan bahwa terdapat riwayat dari Imam Muhammad Baqir mengenai penafsiran kalimat: *Dan mereka itulah orang-orang yang berhasil*, yang mengatakan, "Yang dimaksud dalam ayat ini adalah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib." <sup>129</sup>

Tak syak lagi, perluasan paling jelas dari ayat ini adalah Imam Ali, dan yang dimaksud hadis di atas adalah beliau, meskipun ayat ini tidak menolak keumuman konsepnya.

# وَأَقْسَمُواْ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَا بِمِ لَإِنْ أَمَرْ آَهُمْ لَيَخْرُجُنَ قُل لَا تُقْسِمُواْ طَاعَةُ مَّعْرُوفَةً إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿

53. Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh, bahwa jika engkau suruh mereka (untuk berperang), pastilah mereka akan pergi. Katakanlah, "Janganlah kamu bersumpah, (karena yang diminta) adalah ketaatan yang baik. Sungguh, Allah Mahatahu terhadap apa yang kamu kerjakan."

#### Tafsir:

Jangahlah mempercayai setiap sumpah, sebab orang-orang munafik sering menodai hal-hal suci, dan cegahlah penodaan yang dilakukan orang-orang munafik itu dengan cara tidak menerima sumpah mereka.

Sebab turunnya ayat, yang disebutkan mengenai ayat ini dan ayat selanjutnya dalam beberapa kitab tafsir, menunjukkan bahwa beberapa orang munafik merasa marah setelah turunnya ayat-ayat yang sebelumnya, yang mencela mereka dengan keras. Mereka lalu pergi menemui Nabi saw dan menyatakan sumpah ketaatan pada perintah beliau, dan kemudian Al-Quran suci menjawab sumpah mereka dengan tegas, dengan mengatakan:

Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh, bahwa jika engkau suruh mereka (untuk berperang), pastilah mereka akan pergi. Katakanlah, "Janganlah kamu bersumpah, (karena yang diminta) adalah ketaatan yang baik. Sungguh, Allah Mahatahu terhadap apa yang kamu kerjakan."

Banyak ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan frase *layakhrujunna* (mereka pasti akan pergi) adalah pergi berperang, sementara sebagian lainnya berpendapat bahwa frase tersebut berarti 'meninggalkan rumah dan keluarga, atau pergi bersama Nabi suci saw kemana pun dan melayani beliau'.

Tentu saja, kata *khuruj* atau kata-kata yang berasal darinya digunakan dalam Al-Quran, baik dalam pengertian pergi keluar untuk berjihad maupun meninggalkan rumah, urusan-urusan, dan keluarga. Akan tetapi, konsistensi dengan ayat-ayat sebelumnya yang menyebutkan pengadilan Nabi saw terhadap perselisihan yang melibatkan diri mereka, mengharuskan kita menerima penafsiran kedua, yang berarti bahwa mereka datang kepada Nabi saw dan menyatakan tunduk pada pengadilan beliau, serta bersumpah bahwa mereka tidak saja akan memberikan sebagian harta mereka, tapi juga akan meninggalkan seluruh harta dan keluarganya jika ada perintah dari Nabi saw. Sekalipun demikian, tidak akan timbul masalah jika kedua arti tersebut dicakupkan dalam ayat di atas. Artinya, merea siap meninggalkan keluarga dan harta bendanya atas perintah Nabi saw maupun pergi untuk berjihad.

Tetapi, mengingat kenyataan bahwa orang-orang munafik itu terkadang mengubah penampilan mereka manakala menjumpai iklim yang tidak menguntungkan di masyarakat dan berpaling pada sumpah yang sangat serius, dan terkadang sumpah mereka itu sendiri menunjukkan kepalsuan mereka, maka Al-Quran menjawab sumpah mereka dengan tegas, dan menunjukkan bahwa mereka tidak perlu bersumpah. Lebih baik mereka taat saja dengan tulus dan terus terang dalam tindakannya. Sambil lalu, Allah Swt mengetahui apa yang ada dalam pikiran mereka dan juga mengetahui apakah mereka bersumpah palsu ataukah telah mengubah jalan hidupnya.

# قُلْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّواْ فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْهُ وَعَلَيْهُ مَا حُمِّلَتُمْ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُواْ وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُواْ وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُواْ وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلَ عَلَى ٱلرَّسُولِ إِلَّا ٱلْبَلَنُحُ ٱلْمُبِينُ هَا وَمَا عَلَى ٱلرَّسُولِ إِلَّا ٱلْبَلَنُحُ ٱلْمُبِينِ فَي

54. Katakanlah, "Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul; maka jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajibannya hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu hanyalah apa yang dibebankan kepadamu. Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan (risalah) dengan jelas."

#### Tafsir:

Nabi saw ditugaskan untuk menyeru orang-orang munafik agar taat. *Katakanlah, "Taatlah kepada Allah...,* lantaran taat pada perintah-perintah Nabi saw adalah wajib sebagaimana halnya taat kepada perintah-perintah Allah Swt. Karena itu, dalam ayat mulia ini, konsep tersebut ditekankan saat ia mengatakan:

Katakanlah, "Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul;

Kemudian, Al-Quran suci mengatakan bahwa terdapat dua posisi terhadap perintah ini, ketika ayat di atas selanjutnya mengatakan:

maka jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajibannya hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu hanyalah apa yang dibebankan kepadamu. Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan (risalah) dengan jelas."

Rasul saw ditugaskan untuk menyampaikan perintah Allah Swt kepada semua manusia, baik mereka mau menaatinya ataukah tidak. Kerugian dan manfaat dari penolakan atau penerimaan perintah tersebut akan mempengaruhi mereka. Nabi saw tidak diwajibkan untuk memaksa manusia agar menempuh jalan lurus dan menerima seruannya.

Adalah menarik bahwa dalam ayat di atas. kewajiban disebut sebagai 'beban yang berat'. Memang demikianlah kenyataannya. Baik tugas Nabi saw maupun ketaatan pada seruannya merupakan beban di pundak yang harus dilaksanakan. Kecuali orang-orang yang tulus, tak seorang pun yang mampu melaksanakan kewajiban ini. Karena itu, kita membaca dalam sebuah riwayat dari Imam Muhammad Baqir tentang Nabi saw yang mengatakan, "Wahai orang-orang yang membaca Al-Quran! Takutlah kalian kepada Allah yang Mahakuasa. Bertakwalah sehubungan dengan Kitab-Nya yang merupakan beban di pundak kalian. Sebab, baik kalian maupun aku sama-sama bertanggung jawab. Aku bertanggung jawab menyampaikan pesan-Nya kepada kalian dan kalian bertanggung jawab di hadapan Kitab Allah Swt dan sunahku yang berada di pundak kalian."

## Beberapa Hal

- 1. Pengulangan frase athi'û (taatilah) menunjukkan bahwa Nabi saw mempunyai dua misi. Yang pertama adalah mengumumkan wahyu (taatilah Allah) dan yang kedua adalah mempermaklumkan aturan-aturan pemerintahan (taatilah Rasul).
- 2. Dalam Al-Quran, kita jumpai beberapa ungkapan yang berisi dua perintah dari sisi Allah Swt, yang disebutkan bersamasama, dan keduanya harus dilaksanakan. Mengerjakan salah satunya saja tidaklah cukup dan tidak dapat diterima, termasuk ungkapan berikut:
  - a. Iman dan amal: ... mereka yang beriman dan beramal saleh....<sup>130</sup>

<sup>130</sup> QS. al-Bagarah: 25.

- b. Shalat dan zakat: ... Dan dirikanlah shalat serta tunaikanlah zakat....<sup>131</sup>
- c. Bersyukur kepada Allah dan berterima kasih pada orang tua: ... Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu....<sup>132</sup>
- d. Menaati Allah dan Rasul-Nya: ... Taatilah Allah dan taatilah Rasul....<sup>133</sup>
- 3. Dalam Al-Quran, frase wa in tawallau (tapi jika kamu berpaling) digunakan berulang-kali. Dalam semua kasus, ia digunakan untuk memberikan simpati pada Nabi saw agar dalam menjalankan misinya, tidak lemah semangat dalam menghadapi ketidakacuhan dan kelalaian manusia.

<sup>131</sup> Ibid., ayat ke-43.

<sup>132</sup> QS. Luqman: 14.

<sup>133</sup> Ayat yang sedang kita bahas sekarang ini.

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّلِحَاتِ
لَيَسْتَخْلَفَنَّهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ
وَلَيُمَكِّنَنَّ هَمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِي ٱرْتَضَىٰ هَمْ وَلَيُبَدِّلَهُم مِّنْ بَعْدِ
خَوْفِهِمْ أَمْنَا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيَّا
وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَالِكَ فَأُولَتِبِكَ هُمُ ٱلْفَسِقُونَ عَيْ

55. Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebaikan, bahwa sungguh Dia akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama mereka yang telah Dia ridhai. Dan Dia benar-benar akan mengubah keadaan mereka, setelah berada dalam ketakutan, menjadi aman sentosa. Mereka akan menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan Aku dengan sesuatu pun. Maka barangsiapa yang kafir setelah (janji) ini, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.

## Sebab Turunnya Wahyu

Banyak ahli tafsir, termasuk Suyuthi dalam *Asbâbun Nuzûl*, Thabarsi dalam *Majma'ul Bayân*, Sayyid Quthb dalam *Fi Zhilâl*, serta Qurthabi dalam tafsirnya, mengenai sebab turunnya ayat ini, mengatakan berikut ini.

Ketika Nabi saw dan kaum Muslim berhijrah ke Madinah dan disambut dengan hangat oleh kaum Anshar (para penolong), maka semua orang Arab lainnya menjadi musuh mereka. Keadaannya sedemikian rupa sehingga mereka terpaksa membawa senjata ketika pergi tidur dan harus bersikap waspada sepanjang waktu. Keadaan ini menyulitkan kaum Muslim. Sebagian mereka mengungkapkan perasaannya dengan terangterangan, "Sampai kapan keadaan ini akan terus berlanjut? Kapankah datangnya waktu di mana kita dapat beristirahat dengan tenang di malam hari, dan kedamaian serta ketenteraman meliputi kita, dan kita hanya takut kepada Allah saja?" Maka, ayat di atas lalu diturunkan, yang memberikan kabar baik kepada mereka bahwa saat yang mereka harapkan itu pasti akan datang. 134

#### Tafsir:

Islam adalah agama universal. Di masa akan datang, kemenangan merupakan milik orang-rang beriman, dan orang-orang kafir ditakdirkan akan kalah. Kunci untuk mencapai kebenaran dan otoritas di dunia ini adalah iman dan amal saleh. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh diberi kabar baik, bukan mereka yang hanya beriman saja.

Agama tidak dapat dipisahkan dari politik tetapi politik dan pemerintahan dimaksudkan untuk menyelamatkan agama.

Karena ayat-ayat suci sebelumnya berbicara tentang taat kepada perintah Allah Swt dan Nabi saw, maka ayat ini melanjutkan masalah ini dan menyebutkan hasil dari kepatuhan ini, yaitu pemerintahan duniawi, dan Al-Quran menyatakan dengan penuh tekanan:

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebaikan, bahwa sungguh Dia akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama mereka yang telah Dia ridhai. Dan Dia benar-benar akan mengubah keadaan mereka, setelah berada dalam ketakutan, menjadi aman sentosa. Mereka akan menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan Aku dengan sesuatu pun.

<sup>134</sup> Asbabun Nuzul, hal. 163, Tafsir Majma'ul Bayân, al-Qurthubi, dan Fi Zhlilâl, mengikuti ayat di atas.

Adalah pasti bahwa setelah berkuasanya pemerintahan tauhid dan mantapnya agama Ilahi, ketika kecemasan, ancaman bahaya, dan kekufuran lenyap, mereka yang tetap bersikukuh menjadi orang kafir adalah orang-orang berdosa. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Maka barangsiapa yang kafir setelah (janji) ini, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.

Akan tetapi, keseluruhan ayat di atas menunjukkan bahwa terdapat tiga hal yang dijanjikan Allah Swt akan diberikan kepada orang-orang Muslim yang beriman dan beramal saleh:

- 1. Pemerintahan dan kedaulatan di muka bumi.
- 2. Tegak dan mapannya agama kebenaran yang faktual di mana-mana secara fundamental, kukuh, dan mendalam (yang dipahami dari kata Qurani, tamkin).
- 3. Hilangnya semua faktor yang menyebabkan ketakutan dan ketidakamanan.

Hasil dari ketika hal ini adalah disembahnya Allah Swt secara mutlak dengan kebebasan yang seluas-luasnya dan ditaatinya perintah-perintah-Nya. Tidak akan ada sekutu bagi-Nya dari kalangan manusia, dan tauhid yang murni akan merata di manamana. Tentu saja, kami akan menerangkan, kapan janji Tuhan ini telah dipenuhi, atau kapan akan dipenuhi.

## Beberapa Hal

1. Penafsiran kalimat Al-Quran: ... sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa....

Para ahli tafsir mempunyai perdapat berbeda-beda tentang kepada siapa kalimat merujuk, yang mengatakan bahwa mereka memperoleh kedaulatan di muka bumi sebelum kaum Muslimin.

Sebagian ahli mengatakan bahwa kalimat tersebut merujuk pada Adam, Daud, dan Sulaiman, sebab dalam surah al-Baqarah (surah no. 2) ayat ke-30, kita membaca tentang Adam: Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi .... Dan tentang Daud, dikatakan dalam surah Shad (surah no. 38) ayat ke-26: (Dan dikatakan kepadanya):

Wahai Daud! Sesungguhnya Kami telah menjadikan engkau sebagai khalifah di muka bumi....

Dan karena Sulaiman adalah pewaris kerajaan Daud, maka dia juga menjadi khalifah di muka bumi: *Dan Sulaiman adalah pewaris Daud....* (surah an-Naml, no. 27, ayat ke-16).

Tetapi, sebagian ahli tafsir lain, seperti ahli tafsir besar Allamah Thabathaba'i, mengatakan dalam al-Mizan bahwa penafsiran di atas tidaklah mungkin; sebab, beliau tidak mempertimbangkan kalimat alladzîna min qablihim (orangorang sebelum mereka) sebagai layak bagi nabi-nabi. Sebab, kalimat ini tidak pernah dipakai dalam Al-Quran untuk nabinabi. Karena itu, kalimat ini tentu merujuk pada kaum-kaum yang beriman dan beramal saleh dan menjadi penguasa di muka bumi.

Akan tetapi, beberapa ahli tafsir lainnya meyakini bahwa ayat ini merujuk kepada Bani Israil yang memperoleh kedaulatan di muka bumi ketika Musa as muncul dan Fir'aun dikalahkan, sebagaimana disebutkan dalam surah al-A'raf (surah no. 7) ayat ke-137: Dan Kami jadikan orang-orang yang ditindas itu sebagai pewaris-pewaris (bagian-bagian) timur negeri dan (bagian-bagian) baratnya yang Kami berkahi di dalamnya....

Juga dikatakan tentang mereka (orang-orang beriman dari kalangan Bani Israil): Dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi.... (al-Qashash, no. 28, ayat ke-6).

Memang benar bahwa ada sebagian orang jahat dan tidak tulus di kalangan Bani Israil; bahkan, mungkin mereka itu kafir, namun pemerintahan berada di tangan orang-orang beriman yang saleh (karena anggapan sebagian penafsir bahwa penafsiran ini salah, tertolak), dan dengan demikian penafsiran ketiga ini tampaknya lebih tepat.

#### 2. Kepada siapa Allah Swt berjanji?

Dalam ayat ini, kita membaca bahwa Allah Swt telah menjanjikan kedaulatan di muka bumi, tegaknya agama pilihan Tuhan, dan keamanan penuh bagi mereka yang beriman dan beramal saleh. Namun para ahli tafsir berbeda pendapat tentang siapa saja yang tercakup dalam ayat di atas. Sebagian mereka mengatakan bahwa ayat di atas merujuk pada para sahabat Nabi saw yang berkuasa di muka bumi setelah datangnya Islam dan mengalahkan orang-orang kafir di masa Nabi saw (tentu saja, yang dimaksud kata ardh [bumi] bukanlah seluruh bumi atau semua negeri. Kata ardh dapat berarti sebagian maupun seluruh bumi). Sebagian ahli mengatakan bahwa yang dimaksud adalah kekuasaan empat khalifah pertama. Dan sebagian ahli lagi beranggapan bahwa arti kata ardh sedemikian luas sehingga mencakup semua Muslim yang memiliki sifat seperti itu.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa ayat di atas merujuk pada pemerintahan al-Mahdi (semoga Allah Swt menyegerakan kemunculannya), yang mencakup bagian barat dan timur bumi, serta agama kebenaran akan tersebar luas. Ketakutan dan peperangan akan dihapuskan dari muka bumi, dan peribadatan yang tulus akan terwujud bagi semua warga dunia.

Tak syak lagi, ayat suci ini mencakup orang-orang Muslim yang pertama dan secara pasti perluasan penuh dari ayat ini adalah pemerintahan al-Mahdi (semoga Allah Swt menyegerakan kemunculannya), yang menurut pendapat seluruh Muslim, baik Suni maupun Syiah, akan membuat bumi damai dan penuh dengan keadilan setelah penindasan dan tirani menguasai dunia. Akan tetapi, penafsiran ini tidaklah bertentangan dengan keumuman dan keluasan konsep ayat di atas.

Jadi, manakala kaum Muslim beriman dengan sangat baik dan melakukan amal-amal kebajikan dengan sepenuh hati, mereka akan memperoleh kedaulatan serta kuat dan berpengaruh.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa kata ardh dalam ayat di atas bersifat mutlak dan umum yang mencakup seluruh bumi. Tetapi hal itu hanya terbatas pada pemerintahan al-Mahdi (semoga kita menjadi kurban baginya) dan penafsiran ini bukan tidak sejalan dengan frase Al-Quran, kamastakhlafa (seperti diberikan-Nya), sebab pemerintahan dan kedaulatan sebelumnya secara pasti tidaklah mencakup seluruh dunia.

Di samping itu, sebab turunnya ayat ini menunjukkan bahwa paling tidak sebuah contoh dari pemerintahan yang adil seperti itu dicapai kaum Muslim di masa Nabi saw—meskipun itu terjadi pada masa akhir hidup beliau.

Tetapi, kita ulangi bahwa hasil perjuangan dan upaya para nabi, dakwah mereka yang berkelanjutan, dan usaha mereka mencapai kedaulatan tauhid, keamanan sepenuhnya, serta peribadahan yang murni tanpa tercampur politeisme akan tercapai manakala al-Mahdi (semoga Allah Swt menyegerakan kemunculannya), keturunan para nabi dan keturunan Nabi Islam saw, telah muncul. Tokoh ini adalah tokoh yang telah diriwayatkan kaum Muslim dalam sebuah hadis yang berasal dari Nabi saw yang mengatakan, "Seandainya umur dunia ini hanya tinggal satu hari saja, maka Allah Swt akan memperpanjang hari itu sampai seorang laki-laki dari keturunanku, yang namanya sama dengan namaku, memerintah dunia dan memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana ia telah dipenuhi penindasan dan tirani."

Adalah menarik bahwa Almarhum Thabarsi mengatakan tentang ayat ini; bahwa diriwayatkan dari keluarga Nabi saw (Ahlulbait) bahwa, "Ayat ini adalah tentang al-Mahdi, yang berasal dari keluarga Nabi saw."<sup>136</sup>

Dalam Rûhul Ma'ani dan banyak kitab tafsir Syiah lainnya, mengenai ayat ini, diriwayatkan dari Imam Sajjad yang mengatakan, "Demi Allah, mereka adalah Syiah (pengikut) kami (Ahlulbait). Allah Swt melakukan hal ini untuk mereka melalui tangan seorang laki-laki yang berasal dari kami, dan dia adalah al-Mahdi (yang terbimbing) umat ini. Dia akan memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana sebelumnya telah dipenuhi penindasan dan tirani. Ia adalah orang yang dikatakan Nabi saw, 'Seandainya umur dunia ini hanya tinggal satu hari saja....'"

<sup>135</sup> Dalam kitab Untakhabul Atsar, disebutkan 123 hadis tentang masalah ini dan hadis-hadis tersebut dikutip dari berbagai kitab rujukan, khususnya dari sumber-sumber Suni. Silahkan baca kitab ini pada halaman 247 dan seterusnya.

<sup>136</sup> Tafsir Majma'ul Bayân, mengikuti ayat di atas.

Seperti telah kami katakan, penafsiran-penafsiran ini tidaklah bermaksud membatasi makna ayat di atas, melainkan untuk menyatakan perluasannya yang penuh. Sebab, beberapa orang ahli tafsir, seperti Alusi, tidak memberikan perhatian pada masalah ini dalam *Rûhul Ma'ani* dan telah menafikan hadis-hadis ini.

Al-Qurthubi, ahli tafsir Suni yang termasyhur, meriwayatkan dari Miqdad bin Aswad yang mendengar Nabi saw mengatakan, "Tidak ada rumah tanah liat ataupun rumah batu yang tertinggal, kecuali Allah Swt menjadikan Islam memasuki rumah itu (dan iman serta tauhid menjadi tersebar luas di muka bumi)."<sup>137</sup>

Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai pemerintahan al-Mahdi dan dokumen-dokumenya yang luas dan terbukti dalam kitab-kitab Suni dan Syiah, pembaca dapat merujuk pada kitab *Muntakhabul Atsar* (hal. 247 dan seterusnya), di mana dokumen-dokumen tersebut khususnya diambil dari sumber-sumber Suni.

3. Tujuan akhir adalah ibadah yang murni.

Kalimat Al-Quran. ya'budûnani la yusyrikûna bî syai'â (mereka akan menyembah-Ku [saja] dan tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu pun) dari sudut pandang bahasa, baik waktunya adalah sekarang ataupun pada akhirnya, konsepnya adalah bahwa tujuan akhirnya merupakan tegaknya pemerintahan kebenaran, tertanamnya agama kebenaran, dan tersebarluasnya keamanan dan kedamaian, yang merupakan benteng dan fondasi ibadah dan monoteisme. Dalam ayat Al-Quran lain, hal itu dinyatakan sebagai tujuan penciptaan, di mana dikatakan: Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah-Ku.<sup>138</sup>

Ini adalah jenis penyembahan yang merupakan pusat pendidikan tinggi bagi manusia, yang memperbaiki ruh dan jiwa mereka. Ibadah tidak dibutuhkan Allah Swt, melainkan

<sup>137</sup> Tafsir al-Qurthubi, mengikuti ayat di atas.

<sup>138</sup> QS. adz-Dzariyat: 56.

dibutuhkan manusia untuk meratakan jalan menuju kesempurnaan dan perkembangan.

Oleh karena itu, wawasan Islam, bertentangan dengan pendekatan-pendekatan duniawi yang tujuan akhirnya adalah mencapai kesejahteraan dalam kehidupan duniawi, tidaklah mengikuti hal seperti itu sebagai tujuan, meskipun kehidupan duniawi memang bernilai manakala digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan spiritual tersebut.

Tetapi, kita harus memberikan perhatian pada masalah bahwa ibadah yang tidak disertai kemusyrikan dan menafikan hukum-hukum non-Ilahi ataupun kekuasaan hawa nafsu, hanya dapat dimungkinkan dengan tegaknya pemerintahan yang berkeadilan.

Adalah mungkin untuk mengajak beberapa orang pada kebenaran dengan jalan pengajaran, pendidikan, dan dakwah. Tetapi untuk menjadikan dakwah bersifat umum di masyarakat, kita harus menegakkan pemerintahan orang-orang yang saleh dan beriman kuat. Itulah sebabnya mengapa nabi-nabi besar berupaya melaksanakan hal ini, khususnya Nabi Islam saw, pada kesempatan pertama yang memungkinkan, berusaha menegakkan pemerintahan seperti itu setelah berhijrah ke Madinah.

Jadi, dapatlah disimpulkan bahwa semua upaya dan perjuangan berupa peperangan maupun perdamaian, bahkan pendidikan, budaya, ekonomi, dan program-program militer, direncanakan dalam pemerintahan seperti itu dan dilaksanakan demi menyembah Allah Swt tanpa diiringi kemusyrikan dalam bentuk apa pun.

Juga perlu disebutkan bahwa makna pemerintahan orangorang yang saleh, ketaatan pada agama yang benar, dan ibadah yang murni bukanlah masyarakat yang sama sekali tidak memiliki pelaku kezaliman dan orang yang berdosa di dalamnya. Ia berarti bahwa pemerintahan dipegang orangorang beriman yang saleh dan tidak ada kemusyrikan publik yang terlihat di masyarakat. Sebab, apabila manusia bebas memilih jalannya dan memiliki kebebasan berkehendak, adalah mungkin bahwa ada individu-individu yang menyimpang dalam masyarakat Ilahi yang terbaik sekalipun.

# وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكُوٰةَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرُّحَمُونَ ﴿

56. Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul, agar kamu diberi rahmat.

#### Tafsir:

Shalat, zakat, dan ketaatan kepada pemimpin yang suci adalah contoh iman dan amal saleh yang nyata, yang dilakukan orang-orang beriman yang kepadanya kedaulatan di muka bumi telah dijanjikan dalam ayat sebelumnya (Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh).

Dalam Islam, masalah ibadah (shalat), keuangan (zakat), dan serta politik dan pemerintahan (taat kepada nabi Allah) tidaklah terpisah satu sama lain. Jadi, dalam ayat ini, umat dimobilisasi untuk mempersiapkan landasan bagi tegaknya pemerintahan seperti itu. Pertama-tama dikatakan:

Dan laksanakanlah shalat,

Yang dmaksud di sini adalah shalat wajib yang merupakan kunci hubungan antara Sang Pencipta dan hamba-hamba-Nya, dan yang menjamin terjalinnya hubungan mereka yang berkelanjutan dengan Allah Swt. Shalat juga merupakan penghalang antara mereka dengan kerusakan moral dan perbuatan salah. Maka, setelah itu, ayat di atas selanjutnya mengatakan:

#### tunaikanlah zakat,

Ini adalah zakat yang merupakan tanda hubungan dengan sesama hamba Allah dan yang merupakan sarana efektif untuk mengurangi jarak di antara mereka, dan yang menjadikan hubungan kasih-sayang di antara mereka menjadi lebih kuat. Maka, ayat di atas selanjutnya mengatakan:

dan taatlah kepada Rasul,

Kepatuhan ini, yang bersifat umum dan menunjukkan bahwa kita harus taat pada Rasulullah saw dalam segala hal, menjadikan kita termasuk di antara orang-orang beriman yang saleh, yang layak memiliki kedaulatan di bumi. Dalam hal inilah dan dengan memenuhi perintah-perintah ini, mudah-mudahan kita akan mendapatkan rahmat, dan termasuk kelompok orang-orang beriman yang saleh, yang layak memimpin pemerintahan yang adil. Ayat di atas ditutup dengan kata-kata:

agar kamu diberi rahmat.

#### Beberapa Hadis tentang Shalat dan Zakat

- 1. Nabi saw bersabda, "Hal pertama yang diwajibkan Allah Swt atas umatku adalah lima shalat wajib, dan amalan pertama yang naik ke langit adalah lima shalat wajib, dan hal pertama yang akan ditanyakan di akhirat adalah lima shalat wajib itu." <sup>139</sup>
- 2. Imam Muhammad Baqir berkata, "Islam ditegakkan atas lima dasar; shalat wajib, zakat, haji, puasa, dan *wilâyah* (kepemimpinan [Ahlulbait])."<sup>140</sup>
- 3. Imam Ja'far Shadiq berkata, "Hal pertama yang akan diperhitungkan dari seorang hamba adalah shalat wajib. Jika shalat wajibnya diterima, maka semua amalnya akan diterima. Tapi jika shalatnya tidak diterima, maka semua amalnya yang lain juga akan ditolak."
- Imam Baqir berkata, "Jika anak-anak kami sudah berumur lima tahun, kami perintahkan mereka mengerjakan shalat.

<sup>139</sup> Kanzul 'Ummal, jil. 7, hadis no. 18859.

<sup>140</sup> Al-Bihâr, jil. 82, hal. 234.

- Maka jika anak-anakmu sudah berumur tujuh tahun, perintahkanlah mereka agar mengerjakan shalat."<sup>141</sup>
- 5. Nabi saw bersabda, "Tak pernah datang waktu shalat kecuali seorang malaikat berseru, 'Wahai manusia, berdirilah dan padamkanlah api yang kalian nayalakan sendiri.'"<sup>142</sup>
- 6. Imam Ali berkata, "Apabila seseorang berdiri untuk mengerjakan shalat, maka setan memandangnya dengan rasa iri, sebab dia melihat rahmat Allah Swt telah menyelimuti orang itu." 143
- 7. Nabi saw bersabda, "Lima shalat wajib itu bagaikan sebuah anak sungai yang berada di depan rumah-rumah kalian. Jika seseorang mandi di dalamnya lima kali sehari, maka tidak akan ada kotoran yang tersisa di tubuhnya (orang yang mengerjakan lima shalat wajib setiap hari akan bersih dari penyimpangan spiritual macam apa pun)."<sup>144</sup>
- 8. Nabi saw bersabda, "Allah Swt berfirman, '(Wahai Nabi!) Aku telah memerintahkan kepada umatmu agar mengerjakan lima shalat wajib, dan Aku bersumpah demi Diri-Ku bahwa Aku akan memasukkan ke surga setiap orang yang menjaga lima shalat itu pada waktunya, dan tidak ada janji atas-Ku bagi orang yang tidak menjaga (mengerjakan) lima shalat tersebut.'"<sup>145</sup>
- 9. Imam Ali berkata, "Kunasihatkan padamu agar membayar zakat. Aku mendengar Nabi saw bersabda, 'Zakat adalah jembatan Islam. Barangsiapa menunaikannya akan mampu menyeberangi jembatan itu, dan barangsiapa tidak menunaikannya akan jatuh darinya, dan pembayaran zakat itu memadamkan murka Allah Swt.'"146
- 10. Periwayat hadis di atas mengatakan bahwa dirinya mendengar Imam Ali berkata, "Tiang Islam itu ada tiga. Tak

<sup>141</sup> Wasâ'ilusy Syi'ah, jil. 3, hal. 12.

<sup>142</sup> Al-Bihâr, jil. 82, hal. 209.

<sup>143</sup> Ibid., jil. 82, hal. 207.

<sup>144</sup> Kanzul 'Ummal, jil. 7, hadis no. 18931.

<sup>145</sup> Ibid., jil. 7, hadis no. 18872.

<sup>146</sup> Bihârul Anwâr, jil. 77, hal. 407.

- satupun di antaranya yang berguna tanpa yang lain; shalat wajib, zakat, dan wilâyah." <sup>147</sup>
- 11. Nabi saw bersabda, "Sembuhkanlah orang-orang sakitmu dengan sedekah, dan selamatkanlah (dan jaminlah) harta bendamu dengan zakat." <sup>148</sup>
- 12. Imam Musa bin Ja'far berkata, "Sesungguhnya zakat itu dimaksudkan untuk menjadi makanan bagi orang miskin dan untuk menambah harta benda mereka." <sup>149</sup>
- 13. Nabi saw bersabda, "Apabila zakat tidak dibayarkan, maka bumi akan menahan berkah-berkahnya." <sup>150</sup>
- 14. Imam Shadiq berkata, "Nabi saw telah menetapkan zakat atas sembilan jenis harta; gandum, *barley* (sejenis gandum), kurma, kismis, emas, perak, unta, sapi, dan domba, dan tidak mewajibkannya atas yang lain." <sup>151</sup>
- 15. Imam Shadiq berkata, "Setiap Muslim diwajibkan membayar zakat fitrah (diberikan pada hari raya di akhir bulan Ramadhan). Orang yang tidak membayarnya dapat 'habis'." Lalu, beliau ditanya, "Apa maksudnya 'habis'?" Beliau menjawab, "Mati." 152

<sup>147</sup> *Ibid.*, jil. 68, hal. 386.

<sup>148</sup> Wasâ'ilusy Syi'ah, hal. 66.

<sup>149</sup> Ibid, hal. 46.

<sup>150</sup> Ibid., 146.

<sup>151</sup> Ibid., 34.

<sup>152</sup> Bihârul Anwâr, jil. 96, hal. 109.

# لَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مُعْجِزِينَ فِي ٱلْأَرْضِ وَمَأْوَنِهُمُ ٱلنَّارُ ۖ وَلَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ

57. Janganlah engkau mengira bahwa orang-orang yang kafir itu dapat mengalahkan (rencana Allah) di bumi. Tempat kembali mereka adalah neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

#### Tafsir:

Meskipun orang-orang kafir itu sangat kuat, mereka akan kalah dalam melawan agama Allah Swt.

Dengan kata lain, jika Anda mengira bahwa musuh-musuh yang kuat dan keras kepala mungkin menghalang-halangi pekerjaan dakwah dan barangkali akan mencegah terpenuhinya janji Allah Swt, usaha mereka tidak akan berhasil. Sebab, kekuatan mereka tidak ada apa-apanya dibandingkan kekuatan Allah Swt. Oleh karena itu, ayat di atas mengatakan:

Janganlah engkau mengira bahwa orang-orang yang kafir itu dapat mengalahkan (rencana Allah) di bumi.

Bukan saja mereka tidak akan selamat dari hukuman Allah Swt di dunia ini, tapi juga di akhirat nanti, neraka akan menjadi tempat tinggal mereka. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Tempat kembali mereka adalah neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

Kata bahasa Arab, *mu'jizîn*, adalah bentuk jamak dari *mu'jiz* yang berarti menjadikan tidak mampu. Karena terkadang

seseorang mengejar seseorang yang lain dan orang itu lolos dari pengejarannya serta keluar dari area si pengejar, dan hal ini berarti si pengejar tidak mampu; maka kata *mu'jiz* terkadang digunakan dalam pengertian yang sama. Ayat di atas merujuk pada makna ini dan mengatakan bahwa tak seorang pun yang mampu keluar dari daerah kekuasaan Allah Swt.

يَتَأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِيَسْتَغَذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتَ أَيْمَنُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُواْ ٱلْحُلُمَ مِنكُمْ ثَلَثَ مَرَّتِ مِن قَبْلِ صَلَوْةِ ٱلْفَجْرِ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُواْ ٱلْحُلُمَ مِنَ ٱلظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَوْةِ ٱلْعِشَآءِ ثَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحُ بَعْدَهُنَّ ثَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحُ بَعْدَهُنَّ ثَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحُ بَعْدَهُنَّ فَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضِ طَوَّفُونَ عَلَيْكُم بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضِ طَوَّفُونَ عَلَيْكُم بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضِ كَذَالِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْآيَنِتِ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ هَا لَكُمُ الْآيَنِيتِ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ هَا لَكُمْ الْآيَنِيتِ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ هَا لَا يَعْضِ

58. Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya yang kamu miliki, dan anak-anak yang belum balig (dewasa) di antara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan), yaitu sebelum shalat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari, dan setelah shalat Isya. (Itulah) tiga waktu privasi bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu; mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu mendatangi sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.

#### Tafsir:

Orang tua yang beriman, bertanggung jawab mengajarkan ketentuan-ketentuan agama kepada anak-anak mereka. Tempat di mana orang tua biasanya tidur haruslah terpisah dan jauh dari penglihatan anak-anak. Jika tidak, maka tidak ada perlunya meminta izin, karena seorang suami harus memberikan sebagian

waktunya dari 24 jam yang ada, dan anak-anak tidak boleh mengganggu mereka.

Islam adalah agama kehidupan dan benar-benar komprehensif. Ia memiliki program dan rencana baik untuk masalah-masalah kecil seperti masuknya anak-anak ke kamar orang tuanya (yang disebutkan dalam ayat ini) maupun masalah besar dan penting seperti ditegakkannya pemerintah universal.

Bagaimanapun, sebagaimana kami katakan sebelumnya, masalah paling penting yang dibahas secara menyeluruh dalam surah ini adalah masalah kesucian publik dan perjuangan melawan penyimpangan seksual dalam bentuk apa pun. Ayat di atas juga menyangkut salah satu urusan ini dan menjelaskan ciricirinya. Masalah yang dibahas ini adalah permintaan izin anakanak yang sudah balig maupun belum, manakala mereka ingin masuk ke kamar orang tuanya. Mula-mula dikatakan:

Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya yang kamu miliki, dan anak-anak yang belum balig (dewasa) di antara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan), yaitu sebelum shalat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari, dan setelah shalat Isya.

Seperti dikatakan Raghib dalam kitabnya, *Mufradat*, dan Fairuzabadi dalam *Qamus*-nya, kata *zhahîrah* berarti tengah hari ketika orang-orang melepaskan pakaian luarnya, dan suami-istri mungkin berada bersama-sama dan menyendiri.

(Itulah) tiga waktu privasi bagi kamu.

Kata Arab 'aurât berasal dari kata 'âr yang berarti rasa malu dan salah. Karena memperlihatkan kemaluan adalah sebab timbulnya rasa salah dan malu, maka dalam bahasa Arab, hal itu disebut 'aurât. Terkadang kata 'aurât juga digunakan dengan arti bukaan dan potongan/lubang di dinding, pakaian, dan semacamnya. Terkadang ia berarti mutlak salah. Bagaimanapun, digunakannya istilah ini untuk ketiga waktu yang disebut dalam ayat di atas disebabkan karena dalam ketiga waktu tersebut, orang-orang tidak mengenakan pakaian lengkap seperti yang mereka kenakan di waktu-waktu lain, dan mereka menganggap ketiga waktu tersebut adalah waktu privasi mereka.

Jelas bahwa perintah ini hanya melibatkan para orang tua yang harus memaksa anak-anak mereka melaksanakan perintah seperti ini, yaitu bagi anak-anak yang belum balig sehingga tidak wajib menjalankan perintah-perintah Tuhan. Karena itu, yang diajak berbicara di sini adalah para orang tua.

Di samping itu, ayat ini diterapkan pada anak-anak perempuan maupun anak-anak lelaki, dan kata alladzîna (mereka) yang berbentuk kata ganti laki-laki tidaklah bertentangan dengan keumuman konsep ayat ini. Sebab, dalam banyak kasus, kata ini digunakan untuk semua orang, seperti kita baca dalam ayat yang mewajibkan semua Muslim untuk berpuasa, di mana kata alladzîna digunakan untuk berbicara kepada semua Muslim (lih. surah al-Baqarah [surah no. 2], ayat 83).

Perlu disebutkan bahwa ayat di atas berkaitan dengan anakanak yang dapat membedakan dan memahami masalah seks, alat kelamin, dan sebagainya. Sebab, masalah meminta izin itu sendiri menunjukkan bahwa paling tidak, mereka mengerti apa artinya meminta izin. Digunakannya frase *tsalatsa aurât* (tiga waktu privasi) adalah bukti lain dari makna ini.

Apakah ayat ini hanya mencakup budak-budak lelaki ataukah juga budah-budak perempuan, terdapat berbagai riwayat. Ayat di atas tampaknya melibatkan mereka semua. Artinya, ia melibatkan kedua kelompok tersebut. Jadi, riwayat yang serasi dengan makna lahiriah ayat di atas dapat lebih diutamakan.

#### Di akhir ayat, Al-Quran mengatakan:

Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu; mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu mendatangi sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.

Kata thawwâfûna asalnya berasal dari kata thawâf yang berarti berjalan mengelilingi sesuatu. Karena digunakan dalam bentuk kata yang menunjukkan arti sangat atau berlebih-lebihan, maka ia bermakna 'seringnya pekerjaan itu dilakukan'. Berkenaan dengan frase ba'dhukum 'alâ ba'dhin (sebagian kamu ... pada yang

lain) yang tercantum sesudahnya, konsep kalimat ini adalah bahwa 'kamu diperbolehkan saling membantu dan saling menengok satu sama lain dalam waktu-waktu selain dari ketiga waktu yang disebutkan dalam ayat ini'.

Seperti dikatakan Fadhil Miqdad dalam *Kanzul Irfân*, kalimat ini menunjukkan bahwa tidak ada keharusan meminta izin pada waktu-waktu selain ketiga itu. Sebab, jika mereka ingin mendatangi sering-sering dan harus meinta izin, maka setiap kali hal itu akan menjadi pekerjaan yang sulit (lih. *Kanzul 'Irfân*, jil. 2, hal. 225).<sup>153</sup>

<sup>153</sup> Jika kita tilik sekali lagi surah ini sejak awalnya, akan kita temukan bahwa di balik ayat-ayat surah ini terdapat kebijakan untuk mencegah ketidaksenonohan. Sebagai contoh, pezina laki-laki dan pezina perempuan harus dihukum di depan orang banyak (ayat ke-1), perkawinan mereka dibatasi (ayat ke-3). Tuduhan palsu yang tidak didukung empat orang saksi, maka si penuduh harus dihukum 80 kali cambukan (ayat ke-4). Mereka yang secara palsu menuduh istri Nabi akan disiksa dengan keras (ayat ke-11). Jika Anda mendengar tuduhan palsu, maka Anda harus mengurusnya (ayat ke-12). Jika seseorang ingin menyebarluaskan kekejian, dia akan dihukum di dunia maupun di akhirat (ayat ke-19). Janganlah mengikuti jejak setan (ayat ke-21). Mereka yang meripakan wanita-wanita suci secara palsu akan dihukum dengan keras (ayat ke-23). Kata-kata kotor diucapkan oleh orang-orang jahat, bukan oleh kamu (ayat ke-26). Janganlah memasuki rumah orang lain tanpa meminta izin dan jika si pemilik rumah menyuruh kamu kembali, maka kamu harus menurutinya dan kembali (ayat ke-27-28). Laki-laki dan wanita dilarang menatap lawan jenis yang bukan muhrim (ayat ke-30-31). Kaum wanita tidak boleh menunjukkan perhiasan mereka dan tidak boleh menari di mana-mana, dan kalian harus mengawinkan orang-orang yang masih lajang di antara kalian dan tidak boleh takut akan kemiskinan (ayat ke-32). Dalam ayat ini, anakanak kalian dan budak-budak kalian tidak memasuki kamar-kamar pribadimu pada waktu-waktu ketika kalian sedang bersantai dan menyendiri bersama istri-istri kalian. Ya, semua perintah ini ditujukan untuk mencegah ketidaksopanan dan pubertas yang belum matang serta menyelamatkan kehormatan.

وَإِذَا بَلَغَ ٱلْأَطْفَالُ مِنكُمُ ٱلْحُلُمَ فَلْيَسْتَغَذِنُواْ كَمُ ٱلْحُلُمَ فَلْيَسْتَغَذِنُواْ كَمَا ٱسْتَغْذَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَمَا ٱسْتَغْذَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَمَا ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَنتِهِ أُواللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمُ ﴿

59. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur pubertas, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.

#### Tafsir:

Mimpi basah adalah batas tercapainya usia pubertas menurut ukuran keagamaan.

Kata hulum dan ihtilam berarti bermimpi basah manakala seseorang sedang tidur, dan itu merupakan salah satu dari tandatanda pubertas. Tentu saja, tanda-tanda pubertas bagi anak-anak perempuan dan anak-anak lelaki berbeda, dan tanda-tanda tersebut disebutkan secara terperinci dalam buku-buku fikih.

Dalam ayat suci ini, disebutkan ketentuan tentang mereka yang telah mencapai masa pubertas. Ayat di atas mengatakan:

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur pubertas, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang sebelum mereka meminta izin.

Kata hulum berarti 'kecerdasan' atau 'akal' (intellect) serta menyiratkan pubertas yang biasanya disertai perubahan intelektual dan mental. Terkadang dikatakan bahwa kata hulum berarti 'mimpi'dan 'bermimpi'; dan, karena setelah pubertas, anak-anak muda melihat hal-hal dalam mimpi mereka yang menyebabkannya mengeluarkan air mani, maka kata hulum digunakan dalam makna pubertas.

Bagaimanapun, dari ayat ini dipahami bahwa ketentuan bagi mereka yang telah mencapai pubertas berbeda dengan ketentuan bagi mereka yang belum mencapai status ini. Sebab, anak-anak yang belum matang diwajibkan meminta izin hanya dalam tiga waktu, menurut ayat sebelumnya. Ini dikarenakan kehidupan mereka begitu bercampur dengan kehidupan orang tua mereka sendiri sehingga jika harus meminta izin setiap waktu. Jelas, hal itu akan menimbulkan kesulitan bagi mereka. Di samping itu, kepekaan dan kesadaran seksual mereka masih belum berkembang. Tetapi, menurut ayat ini, yang mewajibkan mereka meminta izin secara mutlak, anak-anak muda yang telah matang wajib meminta izin dalam kondisi bagaimanapun dan setiap kali mereka hendak memasuki kamar orang tuanya.

Ketentuan ini diberlakukan untuk tempat di mana orang tua beristirahat. Sedangkan untuk memasuki kamar umum (jika kamar seperti itu ada), khususnya ketika orang-orang lain ada di situ dan tak ada sesuatu pun yang akan menimbulkan masalah, tidaklah diperlukan izin.

Juga penting disebutkan bahwa kalimat Al-Quran: ... sebagaimana orang-orang sebelum mereka telah meminta izin, merujuk pada orang-orang dewasa yang diwajibkan meminta izin setiap kali ingin memasuki kamar orang tuanya. Dan dalam ayat ini, mereka yang telah memasuki usia pubertas seperti orang-orang dewasa yang diperintahkan meminta izin.

Untuk menekankan dan menarik perhatian, maka di akhir ayat di atas dikatakan:

Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.

Ini persis seperti kalimat yang ada di akhir ayat sebelumnya. Tetapi dalam ayat sebelumnya yang digunakan adalah kata *al-âyât* (ayat-ayat), sedangkan dalam ayat di atas digunakan kata âyâtihi (ayat-ayat-Nya). Akan tetapi, tidak banyak perbedaan dalam makna kedua kata ini.

# Beberapa Penjelasan tentang Falsafah Meminta Izin

Hanya dengan memberikan perhatian pada pelaksanaan hukuman-hukuman yang sudah ditentukan (hudud—penerj.) dan mencambuk orang-orang yang berbuat dosa, tidaklah cukup untuk memberantas kejahatan sosial seperti perbuatan-perbuatan yang tidak senonoh dan keji. Perlakuan seperti itu tidak memberikan hasil baik dalam masalah sosial apa pun. Dalam kenyataannya, kita harus memiliki satu paket yang mencakup pendidikan intelektual dan budaya, yang disertai dengan aturanaturan akhlak dan sentimental serta ajaran-ajaran Islam yang benar. Kita juga harus menciptakan lingkungan sosial yang sehat, baru setelah itu hukuman dapat dipertimbangkan sebagai salah satu faktor bersama dengan semua itu.

Konsekuensinya, surah suci ini, yang merupakan surah kesucian, dimulai dengan tindakan menghukum dera pezina lakilaki dan pezina perempuan, serta mencakupi masalah mempersiapkan perkawinan yang sehat, menaati aturan hijab Islam, larangan melirik-lirik lawan jenis, larangan menuduh orang lain melakukan perbuatan kotor, dan akhirnya keharusan bagi anak-anak untuk meminta izin jika hendak memasuki kamar orang tuanya. Ini menunjukkan bahwa tak ada hal pelik tentang kesucian yang diabaikan dalam Islam.

Para pelayan harus meminta izin jika hendak masuk ke kamar di mana suami dan istri sedang berada. Anak-anak yang sudah matang harus meminta izin jika mereka hendak masuk ke kamar seperti itu. Bahkan anak-anak yang masih kecil, yang selalu berada bersama orang tuanya, juga harus diajari untuk tidak memasuki kamar orang tua tanpa izin, paling tidak pada tiga waktu khusus (sebelum shalat Subuh, setelah shalat Isya, dan di siang hari, saat orang tuanya sedang beristirahat).

Ini adalah sejenis kesopanan Islam yang sayangnya banyak diabaikan sekarang ini. Meskipun Al-Quran suci telah menyebutkannya secara tegas dalam ayat-ayat suci di atas, kita melihat bahwa ketentuan Islam ini dan juga falsafahnya hampirhampir tidak dibicarakan dalam ceramah-ceramah dan tulisantulisan. Tidak jelas mengapa ketentuan Al-Quran suci yang tegas dan jelas ini telah diabaikan begitu saja.

Meskipun ayat di atas tampaknya mewajibkan manusia untuk menaati ketentuan ini, dan sekalipun kita mengasumsikan bahwa ketentuan ini hanya bersifat anjuran saja, namun ia harus dibicarakan dan rinci-rincinya dibahas.

Bertentangan dengan pemikiran orang-orang yang berpikiran sederhana, yang beranggapan bahwa anak-anak tidak memperhatikan masalah-masalah seks dan para pelayan juga tidak memperhatikannya, terbukti bahwa anak-anak (apalagi orang dewasa) sangatlah peka terhadap masalah ini dan terkadang kelalaian orang tua dan kejadian di mana anak-anak kecil melihat adegan-adegan yang tidak boleh mereka saksikan, menjadi sumber penyimpangan-penyimpangan akhlak dan bahkan penyakit-penyakit fisik.

Kami telah mengamati individu-individu yang mengakui bahwa akibat kelalaian orang tuanya dalam masalah ini, dan akibat melihat orang tuanya sedang melakukan hubungan seksual, individu-individu tersebut telah mencapai tahap rangsangan seksual dan kompleks kejiwaan sedemikian rupa sehingga merasakan permusuhan orang tuanya dalam diri mereka; seolah-olah orang tuanya hendak membunuh mereka, dan mereka sendiri hampir-hampir melakukan bunuh diri.

Di sinilah tampak nilai dan keagungan ketentuan Islam; bahwa masalah-masalah yang ditemukan para ilmuwan dewasa ini, telah diprakirakan Islam dalam aturan-aturannya empat belas abad silam.

Perlu juga kita sarankan pada para orang tua untuk memperhatikan masalah ini dengan serius dan membiasakan anak-anak mereka meminta izin jika hendak memasuki kamar orang tua. Para orang tua juga hendaknya menghindari tindakan-tindakan seperti tidur bersama-sama dalam ruang, di mana anak-anak yang sudah *mumayyiz* berada, yang akan membuat anak-anaknya terganggu emosinya. Anda harus tahu bahwa urusan-

urusan ini memiliki efek pendidikan luar biasa bagi nasib anakanak kelak.

Adalah menarik bahwa sebuah hadis dari Nabi saw mengatakan, "Berhati-hatilah, jangan sampai kalian melakukan hubungan seksual sementara seorang anak kecil melihat kalian dari buaian."<sup>154</sup>

<sup>154</sup> Bihârul Anwâr, jil. 103, hal. 295.

## Ayat 60

وَٱلْقَوَاعِدُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَ جُنَاحُ أَلَّهُ مَ اللَّهِ مَ أَن يَضَعْرَ ثَيَابَهُنَ غَيْرَ مُتَبَرِّجَنت بِزِينَةٍ أَن يَضَعْرَ عَيْرً لَهُنَّ عَيْرَ مُتَبَرِّجَنت بِزِينَةٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿
وَأَن يَسْتَعْفِفْرَ عَيْرٌ لَّهُنَّ لَهُنَ أَوْلَلَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿

60. Dan wanita-wanita tua yang tidak berharap untuk menikah lagi, maka tidak ada dosa menanggalkan pakaian (luar) mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan; tetapi memelihara kehormatan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

#### Tafsir:

Aturan-aturan Islam sesuai dengan realitas, kemestian, kebutuhan, dan kemampuan sosial. Karena itu, kita harus memberikan kelonggaran kepada wanita-wanita tua yang tidak memiliki kecenderungan untuk bersuami lagi dan juga tidak memakai kosmetik.

Jadi, dalam ayat ini, disebutkan pengecualian dalam ketentuan *hijab* bagi kaum wanita, yang diperuntukkan bagi wanita-wanita tua. Ayat di atas mengatakan:

Dan wanita-wanita tua yang tidak berharap untuk menikah lagi, maka tidak ada dosa menanggalkan pakaian (luar) mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan;

Sesungguhnya, terdapat dua syarat bagi pengecualian ini:

- Mencapai usia di mana biasanya mereka tidak berharap untuk menikah lagi. Dengan kata lain, mereka telah sama sekali kehilangan daya tarik seksualnya.
- Mereka tidak boleh memakai kosmetik manakala menanggalkan cadarnya.

Jelas bahwa dengan kedua persyaratan ini, tidak akan ada kejahatan manakala wanita-wanita tua itu tidak mengenakan cadar. Karena alasan ini, Islam mengecualikan mereka dari ketentuan *hijab*.

Juga jelas bahwa yang dimaksud dalam ayat ini bukanlah bertelanjang dan melepaskan semua pakaian, melainkan melepaskan pakaian luar yang dalam beberapa riwayat ditafsirkan sebagai cadar dan selendang (*scarf*).

Mengenai ayat ini, dalam sebuah hadis, Imam Ja'far Shadiq mengatakan, "Yang dimaksud pakaian di sini adalah cadar dan selendang." Periwayat hadis ini mengatakan bahwa dirinya bertanya kepada Imam, "Di depan setiap orang?" Imam menjawab, "Di depan setiap orang, tetapi dia tidak boleh memakai kosmetik dan tidak boleh mengenakan perhiasan." 155

Beberapa riwayat lainnya dengan isi yang sama juga diriwayatkan dari imam-imam Ahlulbait. 156

Di akhir ayat di atas, terdapat tambahan yang mengatakan bahwa jika mereka menahan diri untuk tidak membuka pakaian luar dan menutupi diri, maka itu lebih baik bagi mereka. Sebab, dari sudut pandang Islam, semakin banyak wanita menutupi diri dan menjaga kesuciannya, dirinya makin dihargai, saleh, dan suci. Ayat di atas mengatakan:

tetapi memelihara kehormatan adalah lebih baik bagi mereka.

Karena sebagian wanita yang sudah tua mungkin akan menyalahgunakan kebebasan yang diperhitungkan dan halal ini, dan mungkin melakukan pembicaraan yang tidak patut dengan laki-laki dan kemudian mempunyai pikiran yang tidak patut, maka di akhir ayat, sebagai peringatan, Al-Quran mengatakan:

<sup>155</sup> Wasa'ilusy Syi'ah, kitab "an-Nikah", jil, 14, hal. 147, Bab 110.

<sup>156</sup> Untuk penjelasan lebih lanjut, silahkah baca kitab di atas (rujukan yang sama).

dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Allah Swt medengar apa yang mereka ucapkan dan juga tahu apa yang ada dalam hati dan pikiran mereka.

Ringkasnya, masalah *hijab* adalah salah satu ketentuan Islam yang stabil dan niscaya; tetapi masalah pengaturan *hijab* bergantung pada keadaan yang tidak membangkitkan nafsu seks dan upaya menjaga kehormatan dan kesucian.

Jadi, prinsip yang mengatakan bahwa kelompok wanita ini dikecualikan dari ketentuan *hijab* bukanlah masalah yang merupakan hasil diskusi di kalangan ulama Islam dan kaum terpelajarnya. Sebab, teks Al-Quran telah menyatakannya. Tetapi, terdapat kata-kata mengenai ciri-ciri kelompok ini, termasuk usia wanita-wanita tersebut; dalam usia mana ketentuan 'wanita-wanita yang lanjut usia' ini mencakup.

Dalam sebuah riwayat, kata-kata walqawâ'idu minan-nisâ'i ditafsirkan sebagai wanita-wanita yang sudah tua. <sup>157</sup> Sementara dalam riwayat-riwayat lain, ia ditafsirkan sebagai wanita-wanita yang telah mengundurkan diri dari pernikahan. <sup>158</sup> Tetapi, beberapa ahli fikih dan ahli tafsir beranggapan bahwa kata-kata itu berarti telah berakhirnya haid, atau masa mandul, di mana laki-laki sudah enggan kawin dengan perempuan seperti itu. <sup>159</sup>

Tampaknya, semua penafsiran ini menunjuk pada kenyataan bahwa kelompok wanita yang dimaksud itu tentulah usianya sudah demikian tua sehingga tak seorang pun yang mau kawin dengan mereka—meskipun sebagian dari kelompok wanita seperti itu masih menikah lagi, yang merupakan hal yang terbilang langka.

Di samping itu, mengenai bagian tubuh yang boleh ditampakkan oleh kelompok wanita ini, dalam hadis-hadis terdapat beberapa penafsiran yang berbeda; sementara Al-Quran suci mengatakan secara samar-samar bahwa tak ada masalah bagi wanita-wanita seperti itu jika menanggalkan pakaiannya, yang tentu saja yang dimaksud adalah pakaian luar.

<sup>157</sup> Wasâ'ilusy Syi'ah, jil. 14, kitab "an-Nikah", Bab 110, hadis no. 4.

<sup>158</sup> Kitab yang disebutkan di atas.

<sup>159</sup> Jawâhir, jil. 29, hal. 85; dan Kanzul 'Irfân, jil. 2, hal. 226.

Dalam beberapa riwayat, kita membaca jawaban atas pertanyaan tentang pakaian yang mana yang boleh ditanggalkan. Imam Shadiq mengatakan, "Cadar." <sup>160</sup> Sementara dalam riwayat lain, hal itu ditafsirkan sebagai cadar dan selendang. <sup>161</sup>

Tampaknya tidak ada ketidakserasian di antara hadis-hadis ini. Maksudnya, tidak ada masalah bagi wanita-wanita seperti itu untuk membuka tutup kepala mereka dan menampakkan rambut, leher, dan wajah mereka. Bahkan dalam beberapa hadis dan ucapan ulama fikih, pergelangan tangan juga termasuk yang boleh ditampakkan. Tetapi, kita tidak punya alasan untuk mengecualikan (yakni boleh menampakkan—penerj.) lebih dari itu.

Bagaimanapun, semua ini dimaksudkan ketika wanitawanita seperti itu tidak menggunakan kosmetik, serta menutupi perhiasan-perhiasan mereka yang tersembunyi, seperti yang juga diperintahkan kepada wanita-wanita lainnya. Juga, mereka tidak boleh memakai pakaian-pakaian yang menarik perhatian, dan dengan kata lain, mereka diperbolehkan keluar tanpa mengenakan cadar dan selendang, dan hanya memakai pakaian sederhana tanpa mengenakan kosmetik.

Sekalipun demikian, ketentuan ini tidaklah bersifat wajib. Jika mereka tetap memakai cadar seperti halnya wanita-wanita lain, hal itu lebih utama, seperti dikatakan secara jelas di akhir ayat di atas. Sebab, masih ada kemungkinan penyimpangan dan pelanggaran pada wanita-wanita seperti itu, meskipun amat langka.

\*\*\*\*

<sup>160</sup> Wasa'ilusy Syi'ah, kitab "an-Nikah", Bab 110, hadis no. 1.

<sup>161</sup> Kitab tersebut di atas, hadis no. 2 dan 3.

## Ayat 61

لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَبٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَبٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَبٌ وَلَا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُواْ مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ ءَابَآيِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهِ بِتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَٰ نِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَىمِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَلَتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُ آَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُواْ جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُواْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُبَرَكَةً طَيِّبَةً بَيُوتًا فَسَلِّمُواْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُبَرَكَةً طَيِّبَةً كَذَالِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْأَيْتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿

61. Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, untuk makan di rumah kamu atau di rumah bapakbapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam satu sama lain dengan salam dari Allah, yang penuh berkah dan baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu mengerti.

#### Tafsir:

Imam Muhammad Baqir berkata, "Sebelum Islam datang, orang buta, orang lumpuh, dan orang sakit tidak diperbolehkan makan bersama-sama orang yang sehat. Ayat ini membolehkan mereka makan bersama-sama dengan orang-orang sehat, atau jika mereka ingin, mereka bisa makan sendirian."<sup>162</sup>

Bagaimanapun, karena ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang meminta izin pada waktu-waktu tertentu atau ketika hendak memasuki tempat-tempat khusus orang tua, maka ayat ini merupakan pengecualian dari ketentuan ini, dan menunjukkan bahwa sekelompok orang boleh memasuki rumah kerabat mereka atau yang serupa itu, dalam kondisi-kondisi tertentu, tanpa meminta izin terlebih dahulu, dan bahkan mereka dapat memakan makanan tanpa meminta izin lebih dulu. Mula-mula ayat di atas mengatakan:

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, untuk makan di rumah kamu

Menurut sejumlah riwayat, sebelum masuk Islam, orangorang Madinah melarang orang buta, orang pincang, dan orang sakit makan bersama mereka di satu meja. Mereka tidak mau makan bersama orang-orang seperti itu, dan membenci hal itu.

Sebaliknya, setelah Islam datang, sebagian orang beranggapan bahwa orang-orang yang cacat seperti itu haruslah makan sendirian; bukan karena mereka tidak suka makan bersama mereka, tapi mungkin karena mereka beranggapan bahwa orang buta tidak dapat melihat makanan yang disuguhkan, sedangkan mereka sendiri dapat melihat dan memakannya. Hal ini tentunya bertentangan dengan etika. Juga, orang yang pincang dan yang sakit tidak dapat makan secepat orang sehat, sehingga mereka akan ketinggalan. Bagaimanapun, mereka tidak mau makan dengan orang-orang cacat seperti itu dengan alasan apa pun. Karena itu, orang buta, pincang, dan sakit lalu mengundurkan diri, karena mengira bahwa kehadiran

<sup>162</sup> Tafsir Nûruts Tsaqalain.

mereka mengganggu orang-orang yang sehat, dan mungkin juga mengira bahwa makan bersama mereka adalah dosa.

Masalah ini lalu dikemukakan kepada Nabi saw dan ayat di atas pun lalu diturunkan, yang menyatakan bahwa tidak ada salahnya bagi orang buta, orang pincang, atau orang sakit, ataupun bagi dirimu sendiri, untuk makan bersama-sama.<sup>163</sup>

Pengarang Jawâmi'ul Jâmi' mengatakan berikut ini,

"Ketika Islam datang, sebagian orang beriman membawa orangorang yang lumpuh dan sakit ke rumah istri-istrinya, rumah anak-anaknya sendiri, rumah sanak kerabatnya, dan rumah sahabat-sahabatnya, dan memberi makan orang-orang cacat tersebut. Lama kelamaan, orang-orang beriman ini mengira bahwa apa yang mereka lalukan itu mungkin merupakan dosa bagi mereka. Maka, mereka menghentikan perbuatan mereka itu. Lalu, turunlah ayat di atas yang menunjukkan bahwa perbuatan mereka itu bukanlah dosa."

Maksud kata-kata: *Tidak ada salahnya ... tidak pula bagi kamu sendiri,* adalah bahwa tidak ada salahnya dan tidak ada dosa bagimu dan bagi orang-orang beriman seperti kamu.

Sebagian orang mengatakan bahwa orang-orang sakit dan orang-orang miskin tidak makan bersama dan bergaul dengan orang-orang selain mereka, karena mereka mengira bahwa orang mungkin tidak suka jika mereka datang.

Sebagian lain mengatakan bahwa ketika orang-orang Muslim hendak pergi berperang, mereka memberikan kunci rumahrumah mereka kepada orang-orang yang lumpuh sehingga mereka ini dapat memakan makanan apa pun yang ditemukan di rumah mereka. Tetapi kemudian, mereka mengira bahwa campur tangan ini mungkin sekali tidak halal bagi mereka. Karenanya, mereka pun lantas menghindari makan di rumahrumah mereka itu. Kemudian, Allah Swt mengatakan bahwa

<sup>163</sup> Ad-Durrul Mantsûr dan Nûruts Tsaqalain, mengikuti ayat di atas. Sebagian ahli tafsir lainnya juga menyebutkan riwayat ini dalam bukubuku mereka, seperti ath-Thabarsi dalam Tafsir Majma'ul Bayân, almarhum Faydh dalam Tafsir ash-Shafi, Fakhrur Razi dalam Tafsir al-Kabir, dan Syaikh Thusi dalam at-Tibyan.

tidak ada salahnya bagi mereka dan bagimu dalam soal memakan makanan itu.

Kemudian, Al-Quran suci menambahkan bahwa tidak ada salahnya bagi kamu sendiri jika kamu makan di rumah-rumah ini tanpa minta izin lebih dahulu; di rumah-rumah kamu sendiri (maksudnya adalah anak-anak dan istri-istri yang tersebut dalam kata-kata 'rumah-rumah kamu'). Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri.

Tampaknya, saat Islam datang, sebagian Muslim menghindari makan sendirian. Bila tidak menemukan seorang pun yang dapat dijadikan teman makan, mereka akan lapar selama beberapa waktu. Kemudian Al-Quran mengajarkan kepada mereka bahwa makan sendirian, ataupun bersama orang-orang lain, adalah halal.<sup>164</sup>

Sebagian ahli tafsir juga mengatakan bahwa sebagian orang Arab meyakini bahwa, sebagai penghormatan, makanan bagi tamu harus disuguhkan secara terpisah dan mereka tidak boleh berada bersama tamu tersebut selama tamu itu makan (agar si tamu tidak merasa malu atau tidak enak). Ayat di atas menghilangkan pertimbangan ini dan mengajarkan mereka bahwa keyakinan mereka itu bukanlah hal yang patut dikagumi. <sup>165</sup>

Sekelompok ahli tafsir lainnya mengatakan bahwa sebagian orang meyakini bahwa orang-orang miskin tidak boleh makan bersama orang-orang kaya, dan pembagian kelas harus dipraktikkan bahkan di saat makan. Al-Quran menolak pendapat keliru dan zalim ini dengan kalimat di atas.

<sup>164</sup> Tafsir at-Tibyan, mengikuti ayat di atas.

<sup>165</sup> Ibid.

Tidak ada masalah jika ayat ini merujuk pada semua penafsiran di atas. Selanjutnya, ayat di atas merujuk pada masalah etika yang lain, ketika mengatakan:

Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam satu sama lain dengan salam dari Allah, yang penuh berkah dan baik.

## Dan akhirnya, ia mengatakan:

Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu mengerti.

Mengenai rumah-rumah mana yang dimaksud kata *buyût* (rumah-rumah), sebagian penafsir mengatakan bahwa kata ini merujuk pada 11 rumah yang disebutkan dalam ayat di atas.

Sebagian lainnya mengatakan bahwa kata buyût itu merujuk secara khusus pada masjid-masjid. Tetapi seperti tampak jelas, ayat di atas bersifat tak bersyarat dan mencakup semua rumah, termasuk 11 rumah yang dimasuki seseorang untuk makan, atau rumah-rumah lain seperti rumah sahabat-sahabat, rumah sanak kerabat, dan sebagainya. Sebab, tak ada alasan untuk membatasi konsep yang luas dari ayat di atas.

Terdapat beberapa penafsiran mengenai maksud frase *fa-sallimû 'ala anfusikum* (saling memberi salam).

Sebagian penafsir mengatakan bahwa frase ini berarti 'saling memberi salam' sebagaimana dikatakan dalam kisah tentang Bani Israil, di mana Al-Quran suci mengatakan faqtulû anfusakum (dan berbunuh-bunuhanlah kamu satu sama lain [orang-orang zalim]).<sup>166</sup>

Beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa frase tersebut berarti mengucapkan salam kepada istri, anak-anak, dan keluarga sendiri; sebab, mereka dipandang sebagai diri orang yang bersangkutan dan karenanya dalam ayat ini mereka disebutkan dalam bentuk *anfus*. Dalam ayat tentang *mubahalah* atau saling kutuk (surah Ali Imran [surah no. 3], ayat ke-61), kita juga melihat makna seperti itu, dan menunjukkan bahwa terkadang ketika seseorang menjadi dekat dengan seseorang lainnya, maka

<sup>166</sup> QS. al-Baqarah: 54.

digunakan kata anfus (diri, orang itu sendiri), sebagaimana kedekatan Imam Ali dengan Nabi saw dinyatakan dengan cara ini.

Beberapa penafsir Al-Quran mengatakan bahwa ayat ini merujuk pada rumah-rumah yang tidak ada penghuninya. Dan apabila orang ingin memasukinya, dia memberi salam kepada dirinya sendiri dengan kalimat 'salam dan perdamaian bagi kami dari Tuhan kami' atau 'kedamaian kami atas diri kami dan atas hamba-hamba Allah yang saleh'.

Kami beranggapan bahwa tidak ada inkonsistensi (ketidakserasian) antara penafsiran-penafsiran ini. Memasuki setiap rumah, kita harus memberi salam, orang-orang beriman harus memberi salam kepada orang-orang beriman, satu keluarga harus saling memberi salam. Jika tidak ada orang lain, kita harus mengucapkan salam pada diri kita sendiri. Sebab, semua ini dalam kenyataannya berarti memberi salam kepada diri sendiri.

Mengenai penafsiran ayat ini, Imam Muhammad Baqir mengatakan, "Yang dimaksud mengucapkan salam pada keluarga sendiri saat memasuki rumah adalah bahwa dengan sendirinya mereka akan menjawab salamnya dan mengembalikan kedamaian dan kesejahteraan pada dirinya sendiri; dan itu berarti memberi salam pada diri sendiri." <sup>167</sup>

Sekali lagi, Imam Muhammad Baqir mengatakan, "Apabila seseorang memasuki rumahnya sendiri dan melihat seseorang di dalamnya, maka dia harus memberi salam kepadanya, dan jika tidak ada seorang pun di dalamnya, dia harus mengatakan 'salam dan kedamaian atas kami dari Allah Swt', karena Allah Swt telah mengatakan dalam Al-Quran suci: ... sapaan dari Allah Swt, yang penuh berkah dan baik."<sup>168</sup>

## Beberapa Hal

1. Apakah kita tidak perlu meminta izin untuk memakan makanan orang lain? Seperti telah disebutkan dalam ayat di atas, Allah Swt telah mengizinkan orang Muslim untuk memakan makanan dari rumah-rumah sanak kerabat dan

<sup>167</sup> Nûruts Tsaqalain, jil. 3, hal. 627.

<sup>168</sup> Ibid.

rumah-rumah para sahabat dan semacamnya (secara keseluruhan, terdapat 11 jenis rumah). Dalam ayat ini, meminta izin tidak disebutkan sebagai syarat, dan secara pasti, hal itu tidak memerlukan izin. Sebab, jika izin dimintakan, maka kita dapat memakan makanan setiap orang, dan itu tidak akan terbatas pada 11 jenis rumah itu saja. Tetapi, apakah memperoleh izin secara batin diperlukan sebagai syarat, disebabkan keakraban dan hubungan yang dekat antara kedua belah pihak?

Ayat suci di atas tampaknya juga menolak persyaratan ini, dan memandang cukup jika si pemilik rumah diduga kuat pasti akan mengizinkan.

Tetapi jika status kedua belah pihak adalah sedemikian rupa hingga dipastikan tidak ada kerelaan, meskipun ayat di atas tampaknya mencakup semua kasus dari sudut pandang ini, namun bukannya tidak mungkin bahwa ayat di atas mengecualikan kasus seperti itu. Khususnya jika orang-orang seperti itu sangat jarang dan penerapan umum tidak mencakup orang-orang yang langka seperti ini.

Oleh karena itu, ayat di atas mengkhususkan dalam bidang tertentu ayat-ayat dan riwayat-riwayat yang membatasi penggunaan harta orang lain dengan mendapatkan izin dari pemiliknya kecuali dalam batas tertentu. Tetapi kami ulangi bahwa pengkhususan ini adalah dalam bidang tertentu, seperti memakan makanan seperlunya tanpa berlebihlebihan.

Apa yang dikatakan di atas merupakan hal umum yang diketahui para ulama fikih, dan sebagian darinya disebutkan dengan jelas dalam riwayat-riwayat Ahlulbait.

Kita membaca dalam sebuah riwayat yang sahih bahwa ketika Imam Shadiq ditanya tentang frase *au shadîqikum* (atau rumah-rumah sahabatmu), beliau mengatakan, "Demi Allah, yang dimaksud adalah bahwa seseorang memasuki rumah sahabatnya (atau saudaranya) dan memakan makanan (yang ada di situ) tanpa meminta izin lebih dulu." <sup>169</sup>

<sup>169</sup> Wasâ'ilusy Syi'ah, jil. 16, hal. 424, kitab "Ath'imah wa Asyribah", bab "Adabul Ma'idah", Bab 24. hadis no. 1.

Terdapat banyak riwayat yang memiliki konsep yang sama, dan di dalamnya dikatakan bahwa meminta izin tidaklah perlu dalam kasus-kasus ini.

Tentang 'tanpa kerusakan dan tindakan yang berlebih-lebihan' beberapa riwayat juga menyebutkannya secara eksplisit dan jelas.<sup>170</sup>

Satu-satunya hal yang masih tertinggal adalah sebuah riwayat mengenai masalah ini. Riwayat tersebut mengatakan, "Hanya bahan-bahan makanan khusus saja yang dapat dimakan, bukan setiap makanan." Tetapi, karena terhadap riwayat ini terdapat keberatan dari para ulama fikih, maka dokumennya tidaklah sahih.

Sebagian ulama fikih juga telah mengecualikan beberapa jenis makanan yang utama dan khusus, dan mungkin tuan rumah telah menyimpannya untuk dirinya sendiri atau untuk tamu yang dihormatinya ataupun untuk waktu-waktu khusus. Bukan tidak mungkin bahwa ayat di atas mengecualikan jenis makanan ini.<sup>171</sup>

## Falsafah ketentuan Islam ini.

Dibanding ketentuan-ketentuan Tuhan lainnya yang bersifat ketat, yang melarang perampasan, ketentuan ini mungkin menimbulkan pertanyaan, "Bagaimana Islam membolehkan hal seperti itu, sementara ia sangat cermat dan ketat dalam masalah perampasan harta orang lain?"

Kami beranggapan bahwa pertanyaan ini layak untuk lingkungan yang sepenuhnya material, semisal masyarakat Barat, di mana orang tua dapat memaksa anak-anaknya meninggalkan rumah ketika mereka sedikit dewasa! Dan manakala orang tua itu sendiri sudah tua renta, mereka juga akan diusir! Mereka tidak ingin berbuat baik dan berterima kasih kepada mereka, sebab dalam masyarakat seperti itu, semua urusan didasarkan pada hubungan ekonomi dan keuangan. Juga, biasanya, dalam masalah seperti ini tidak ada perasaan kemanusiaan.

<sup>170</sup> Ibid.

<sup>171</sup> Untuk penjelasan lebih lanjut, silahkan baca kitab *Jawâhirul Kalam*, jil. 36, hal. 406.

Berkenaan dengan budaya Islam dan perasaan yang mendalam, khususnya antara anggota-anggota keluarga, sanak kerabat, dan sahabat dekat, yang mendominasi budaya ini, maka tidak ada sesuatu pun yang perlu diherankan.

Dalam kenyataannya, Islam memandang hubungan yang erat antara sesama kerabat dan sahabat sebagai lebih utama daripada masalah-masalah seperti ini. Dalam kenyataannya, ini menunjukkan persahabatan dan kedamaian tertinggi yang harus mendominasi masyarakat Islam; sementara kesombongan, sikap eksklusif, dan mementingkan diri sendiri harus dienyahkan darinya.

Tak syak lagi, ketentuan tentang perampasan berada dalam bidang yang lain dari bidang ini. Tetapi, dalam bidang khusus ini, Islam memberikan prioritas pada masalah perasaan dan hubungan kemanusiaan, dan ini, dalam kenyataanya, merupakan contoh bagi hubungan-hubungan antara sesama kerabat dan sahabat.

## 3. Siapa yang dimaksud shadîq?

Tak syak lagi, kata 'persahabatan' memiliki mana yang luas, dan dalam ayat di atas, yang dimaksud adalah sahabatsahabat khusus dan dekat, yang memiliki hubungan erat satu sama lain, dan yang hubungannya mengharuskan adanya saling mengunjungi rumah satu sama lain dan makan dari makanan mereka. Dalam kasus-kasus seperti itu, seperti telah kami katakan sebelumnya, tidak ada perlunya memastikan kerelaan pihak lain. Jika seorang sahabat tidak yakin akan ketidakrelaan sahabatnya, maka itu sudah mencukupi.

Dengan demikian, beberapa ahli tafsir mengatakan tentang frase ini bahwa yang dimaksud adalah seorang sahabat yang memperlakukan Anda dengan penuh ketulusan dalam persahabatan. Sebagian lain mengatakan bahwa yang dimaksud adalah sahabat yang biasanya memiliki hubungan lahiriah dan batiniah yang sama dengan Anda. Tampaknya, semua pernyataan ini merujuk pada satu masalah yang sama. Ringkasnya, jelaslah bahwa orang-orang yang tidak memiliki kemurahan hati dan sikap pemaaf seperti ini terhadap

sahabat-sahabatnya, dalam kenyataannya, tidak dapat disebut sahabat.

Adalah layak untuk disebutkan di sini sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq yang menyatakan syarat-syarat yang komprehensif dari persahabatan dan konsepnya yang luas. Beliau mengatakan, "Persahabatan hanya terwujud manakala syarat-syaratnya [terpenuhi]. Barangsiapa memiliki semua syarat tersebut, atau sebagian darinya, anggaplah dia sebagai sahabat. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki satu pun dari syarat-syarat itu, bukanlah seorang sahabat. (Syarat-syarat persahabatan adalah sebagai berikut):

- a. Lahiriah dan batiniahnya sama terhadapmu.
- b. Dia menganggap kehormatan, nama baik, dan kemajuanmu sebagai kehormatan, nama baik, dan kemajuannya sendiri. Sebaliknya, dia juga menganggap kesalahan, kekurangan, dan kelemahanmu sebagai kesalahan, kekurangan, dan kelemahannya sendiri.
- c. Pangkat, kekayaan, dan kedudukannya tidak mengubah sikapnya terhadapmu.
- Dia tidak menahan pemberian atau bantuannya terhadapmu, jika hal itu mampu dilakukannya.
- e. Seseorang yang memiliki semua sifat-sifat tersebut di atas tidak akan meninggalkan kamu sendirian jika nasibmu sedang malang."<sup>172</sup>
- 4. Penafsiran *ma malaktum mafâtihahu* (yang kamu memiliki kunci-kuncinya).

Dalam beberapa sebab turunnya wahyu, kita membaca bahwa pada waktu Islam datang, ketika orang-orang Muslim pergi berperang, mereka terkadang memberikan kunci rumahnya kepada orang-orang lumpuh yang tidak dapat ikut berperang. Mereka bahkan membolehkan orang-orang itu memakan makanan apa pun yang ada di rumah mereka. Tetapi, orang-orang yang diserahi kunci itu tidak mau

memakan makanan itu, karena mengira bahwa itu merupakan dosa.

Menurut riwayat ini, yang dimaksud frase *ma malaktum mafâtihahu* adalah 'rumah-rumah yang kamu telah menjadi pemilik atas kunci-kuncinya'.<sup>173</sup>

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa yang dimaksud kalimat ini adalah pengacara atau agen yang mengurus binatang-binatang piaraan, tanah pertanian, tanah, dan air. Orang seperti itu dibolehkan memakan buahbuahan dari kebun dan meminum susu dari binatang-binatang sebanyak yang dibutuhkannya. Sebagian ahli tafsir lainnya juga menafsirkannya sebagai penjaga gudang yang mempunyai hak memakan sebagian bahan makanan.

Tetapi, mengenai kelompok-kelompok lain yang disebutkan dalam ayat ini, tampaknya yang dimaksud dengan frase tersebut adalah orang-orang yang memberikan kunci rumahrumahnya kepada orang lain dikarenakan adanya hubungan yang erat dan kepercayaan di antara mereka. Hubungan mereka yang erat telah menjadikan mereka seperti kerabat dekat atau sahabat dekat, entah orang yang diserahi kunci itu adalah pengacara ataupun bukan.

Jika kita membaca beberapa riwayat yang mengatakan bahwa frase tersebut telah ditafsirkan sebagai pengacara yang bertanggung jawab atas harta benda seseorang, maka sesungguhnya ini hanyalah perluasan maknanya saja, yang tidak terbatas pada pengacara saja.

5. Sapaan dan salam.

Seperti telah kami katakan sebelumnya, kata Arab tahiyyat berasal dari kata hayât (kehidupan) yang berarti mendoakan kesehatan dan kehidupan seseorang, baik doa ini berupa ucapan salâmun 'alaikum (semoga kedamaian dilimpahkan kepadamu), assalâmu 'alaina (semoga kedamaian dilimpahkan kepada kita), ataupun hayyâka Allah (Allah menyapamu). Tetapi, biasanya setiap jenis ungkapan kebaikan yang dilakukan di awal perjumpaan disebut 'tahiyyat'.

Yang dimaksud dengan kalimat: ... sebuah sapaan dari Allah, yang penuh berkah dan baik, adalah menggabungkan sapaan Allah Swt dengan sebuah cara, yakni maksud salâmun 'alaikum adalah 'Allah menyapamu' atau 'aku memohonkan kesehatanmu kepada Allah'. Sebab, menurut pendapat seorang beriman, setiap doa yang berbentuk seperti ini adalah penuh berkah (mubârak) dan baik (thayyib).

## Beberapa Hadis

- Nabi saw bersabda, "Orang paling kikir adalah yang enggan memberi salam (dan menegur), dan orang paling pemurah adalah yang menghabiskan harta bendanya dan kehidupannya di jalan Allah Swt."
- 2. Nabi saw juga bersabda, "Mengucapkan salam adalah sunah dan menjawabnya adalah wajib." <sup>175</sup>
- 3. Imam Husain mengatakan, "Ucapan salam mempunyai 70 kebaikan; 69 di antaranya menjadi milik orang yang memulai salam dan satu kebakan menjadi milik orang yang menjawabnya." 176
- 4. Imam Ja'far Shadiq mengatakan, "(Tanda adab) kesopanan adalah bahwa engkau mengucapkan salam kepada orang yang kau jumpai."
- 5. Imam Shadiq juga mengatakan, "Orang yang memulai ucapan salam lebih utama (untuk memperoleh berkah dan anugerah) Allah Swt dan Nabi saw."
- 6. Imam Ali Ridha mengatakan, "Orang yang mengucapkan salam kepada orang miskin dengan cara yang berbeda dengan ucapan salamnya kepada orang kaya, akan menjumpai Allah Swt yang Mahakuasa dan Maha Agung di akhirat dalam keadaan Dia marah kepadanya."<sup>177</sup>
- 7. Nabi saw bersabda, "Orang paling kikir adalah yang menjumpai orang Muslim lainnya tapi tidak mengucapkan salam kepadanya." <sup>178</sup>

<sup>174</sup> Al-Bihâr, jil. 73, hal. 12.

<sup>175</sup> Ibid.

<sup>176</sup> Ibid., jil. 75 hal. 471.

<sup>177</sup> Wasâ'ilusy Syi'ah, jil. 5, hal. 442.

<sup>178</sup> Al-Bihâr, jil. 75, hal. 12.

8. Imam Ali mengatakan, "Apabila seseorang mengucapkan salam kepadamu, hendaklah kamu balas dengan cara yang lebih baik, dan apabila seseorang memohonkan berkah untukmu, maka mohonkanlah berkah yang lebih baik untuknya. Tetapi yang paling utama adalah orang yang memulai ucapan salam dan memohonkan berkah." 179

\*\*\*\*

<sup>179</sup> Nahjul Balâghah, terj. Faydhul Islam, hal. 1114.

## Ayat 62

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُواْ مَعَهُ عَلَىٰ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُواْ مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُواْ حَتَّىٰ يَسْتَغْذِنُوهُ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَغْذِنُونَكَ أُوْلَتِيكَ ٱللَّهَ عَلَيْ يَسْتَغْذِنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأَذَن ٱلَّذِينَ يُؤْمِّنُونَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأَذْن لَلَا يَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأَذْن لِيَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأَنْ لَكُمْ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿

62. (Yang disebut) orang mukmin hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad), dan apabila mereka berada bersama-sama dengan dia (Muhammad) dalam suatu urusan bersama, mereka tidak meninggalkannya sebelum meminta izin kepadanya. Sungguh oran-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (benar-benar) beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena suatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang engkau kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

## Sebab Turunnya Ayat

Dalam kitab-kitab tafsir, banyak hal disebutkan mengenai sebab turunnya ayat ini. Sebagian darinya sebagaimana dikemukakan di bawah ini.

 Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa ayat ini mengenai Hanzhalah yang pada malam perkawinannya, perintah untuk melakukan perang suci (jihad) dikeluarkan. Dia lalu meminta izin Nabi saw untuk pulang guna melaksanakan upacara malam perkawinan Karena sempitnya waktu, dia pergi ke medan perang tanpa mandi junub terlebih dahulu, dan syahid di medan perang. Nabi saw lalu bersabda, "Malaikat-malaikat telah memandikannya." Setelah tidur hanya semalam saja bersama istrinya, Allah Swt memberikan Hanzhalah seorang anak yang memiliki riwayat yang panjang. <sup>180</sup>

- 2. Beberapa ahli tafsir lain mengatakan bahwa bahwa ayat ini berkisar tentang orang-orang munafik yang mengerjakan shalat ketika berada bersama orang banyak, tapi jika mereka sendirian, mereka tidak mengerjakan shalat.<sup>181</sup>
- 3. Sekelompok penafsir mengatakan bahwa ayat ini adalah tentang beberapa orang yang diperintah Nabi saw agar melakukan suatu pekerjaan, tapi malahan mengerjakan pekerjaan pribadinya sendiri.
- 4. Sebagian orang mengatakan bahwa ayat ini menyangkut orang-orang Muslim yang sibuk menggali parit pertahanan, lalu meminta izin Nabi saw untuk mengunjungi keluarga mereka.

#### Tafsir:

Menyertai pemimpin yang suci guna membantunya dan menyelesaikan persoalan adalah tanda iman, dan meninggalkannya sendirian adalah tanda kemunafikan dan lemahnya iman. Dalam kehidupan sosial, adanya seorang pemimpin dan mengikutinya adalah perlu.

Bagaimana ayay ini dikaitkan dengan ayat-ayat lain sebelumnya, beberapa penafsir, termasuk almarhum Thabarsi dalam Majma'ul Bayân dan pengarang Fi Zhilâlil Qur'ân, telah mengatakan bahwa karena ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang cara bergaul dengan sahabat-sahabat dan sanak kerabat, maka ayat ini berbicara tentang cara kaum Muslim bergaul dengan pemimpin mereka dan memberikan penekanan pada ketaatan terhadap peraturan di hadapannya sehingga mereka menaatinya

<sup>180</sup> Tafsir al-Mîzân.

<sup>181</sup> Tafsir Fakhrur Razi.

dalam segala sesuatu, dan bahkan dalam banyak urusan penting, mereka tidak boleh meninggalkan kelompok tanpa seizinnya.

Kemungkinan lain adalah bahwa dalam beberapa ayat sebelumnya, keharusan menaati Allah Swt dan Nabi saw disebutkan dan salah satu syaratnya adalah bahwa tanpa izinnya, kaum Muslim tidak boleh melakukan apa pun. Karena itu, ayat di atas berbicara tentang masalah ini.

Bagaimanapun, di awal ayat di atas, dikatakan:

(Yang disebut) orang mukmin hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad), dan apabila mereka berada bersama-sama dengan dia (Muhammad) dalam suatu urusan bersama, mereka tidak meninggalkannya sebelum meminta izin kepadanya.

Yang dimaksud frase amrin jâmi' (urusan bersama) adalah urusan penting yang mengharuskan berkumpulnya orang banyak dan kerjasama mereka; baik urusan tersebut merupakan masalah krusial musyawarah ataupun masalah perang jihad dan memerangi musuh, atau shalat Jumat dalam kondisi yang sangat kritis, atau urusan-urusan semacam itu. Karena itu, jika kita melihat bahwa beberapa ahli tafsir menafsirkannya sebagai musyawarah tentang perang suci atau shalat Jumat dan shalai Id (hari raya), kita harus mengatakan bahwa mereka merujuk pada sebagian dari makna ayat ini, dan sebab-sebab turunnya ayat yang disebutkan di muka adalah perluasan dari ketentuan umum ini.

Dalam kenyataannya, ini merupakan perintah untuk berdisiplin yang tidak boleh diabaikan dalam suatu kelompok atau masyarakat yang bersatu. Sebab, dalam kondisi-kondisi seperti itu, ketidakhadiran satu orang saja dapat menimbulkan bahaya dan merugikan tujuan akhir, khususnya ketika pemimpin kelompok itu adalah Rasul Allah dan pemimpin spiritual yang bijaksana dan berpengaruh.

Memberi perhatian pada masalah ini adalah penting; yakni, bahwa yang dimaksud meminta izin dalam ayat ini bukanlah bahwa setiap orang meminta izin secara dangkal, lalu mengerjakan urusannya sendiri. Melainkan bahwa dia harus benar-benar meminta izin. Artinya, jika si pemimpin melihat ketidakhadirannya tidak penting, dia tentu akan memberinya izin. Jika tidak, dia tidak boleh pergi dan bahkan terkadang harus mengorbankan pekerjaan pribadinya demi tujuan yang lebih penting.

Jadi, mengikuti masalah ini, Al-Quran menambahkan bahwa orang-orang yang meminta izin kepadamu (Nabi saw) dan keimanan mereka kepada Allah Swt dan Rasul-Nya bukanlah sekedar di mulut saja. Mereka itu betul-betul taat kepadamu dan kepada perintah Allah Swt dengan segenap jiwa dan raganya; maka, berilah mereka izin. Ayat di atas mengatakan:

Sungguh oran-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (benar-benar) beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena suatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang engkau kehendaki di antara mereka,

Adalah jelas bahwa orang-orang yang beriman seperti itu telah berkumpul untuk sebuah urusan penting dan tidak akan meminta izin untuk masalah yang remeh. Dan yang dimaksud dengan frase *sya'nihim* dalam ayat ini adalah urusan penting dan perlu

Sebaliknya, kehendak Nabi saw (untuk memberikan izin—penerj.) tidaklah berarti bahwa beliau memberikan izin begitu saja tanpa mempertimbangkan kondisi dan konsekuensi dari ketidakhadiran orang yang meminta izin itu. Kehendak tersebut berarti bahwa si pemimpin bebas mencegah orang-orang pergi jika menurutnya, kehadiran mereka sangatlah penting.

Bukti bagi masalah ini adalah ayat ke-43 surah at-Taubah (surah no. 9), di mana Nabi suci saw ditegur karena memberi izin kepada beberapa orang: Mudah-mudahan Allah memaafkanmu! Mengapa engkau memberikan izin kepada mereka sebelum engkau mengetahui mereka yang berkata benar dan sebelum engkau mengetahui orang-orang yang berdusta? Ayat ini menunjukkan bahwa bahkan Nabi saw haruslah bersikap cermat dalam memberikan izin kepada individu-individu. Beliau harus memperhitungkan risikonya dan bertanggung jawab kepada Tuhan.

Di akhir ayat, mengenai pemberian izin kepada mereka, ayat di atas mengatakan:

dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Sekarang, pertanyaannya, mengapa di sini disebut-sebut soal pengampunan? Apakah mereka telah berbuat dosa ketika meminta izin kepada Nabi saw?

Ada dua cara untuk menjawab petanyaan ini. *Pertama*, meskipun mereka diizinkan pergi mengurus urusan mereka sendiri, mereka memberikan prioritas kepada urusan pribadinya di atas urusan bersama kaum Muslim dan ini tidaklah bebas dari bentuk tindakan meninggalkan yang lebih baik<sup>182</sup> dan karena itu memerlukan pengampunan (seperti meminta ampunan untuk tindakan yang tidak direstui).

Di samping itu, masalah ini menunjukkan bahwa kaum Muslim tidak boleh meminta izin sebanyak-banyaknya, melainkan harus bersikap mementingkan orang lain (altruistik) dan murah hati. Sebab, setelah meminta izin, tindakan mereka adalah meninggalkan apa yang bersifat utama; agar masalah yang remeh tidak dijadikan dalih untuk meninggalkan pekerjaan yang lebih penting.

Masalah lainnya adalah bahwa mereka layak mendapatkan keridhaan Allah, disebabkan kesopanan mereka terhadap sang pemimpin, dan Nabi saw memintakan ampunan sebagai rasa terima kasih kepada mereka.<sup>183</sup>

Bagaimanapun, kedua jawaban ini bukanlah tidak serasi. Keduanya mungkin juga merupakan maksud dari ayat di atas.

Tentu saja, kedua perintah disiplin Islam yang sangat penting ini tidaklah terbatas pada Nabi saw dan para sahabatnya saja, melainkan juga berlaku bagi semua pemimpin suci, termasuk nabi, imam, dan para ulama yang merupakan penerus mereka. Sebab, yang dipertimbangkan di dalamnya adalah masalah nasib kaum Muslim dan masyarakat Islam. Bahkan, di samping

<sup>182</sup> *Tafsir Fakhrur Razi, Rûhul Bayân,* dan *Tafsir al-Qurthubi,* mengikuti ayat yang sedang kita bahas sekarang ini.

<sup>183</sup> Tafsir Fakhrur Razi.

perintah Al-Quran yang agung, hal ini juga didasarkan pada nalar dan logia. Karena, tak ada organisasi dan kelompok yang akan mampu tetap tegak tanpa menaati prinsip ini, dan manajemen yang benar mustahil terwujud tanpanya.

Adalah aneh bahwa beberapa orang ahli tafsir Suni memandang ayat suci ini sebagai dalil bagi *ijtihad* dan menyerahkan penilaian pada pendapat ahli-ahli fikih. Harus dikatakan di sini bahwa *ijtihad* yang disebutkan dalam diskusi-diskusi tentang dogma-dogma fundamental dan fikih adalah tentang ketentuan agama, dan bukan tentang pengerahan tentara. Tak seorang pun yang dapat menolak pengerahan kekuatan tentara, dan pendapat setiap komandan, pemimpin, dan manajer dalam memutuskan masalah-masalah eksekutif harus selalu dihormati. Tetapi ini tidak berarti bahwa kita dapat melakukan penalaran yang mandiri dalam ketentuan-ketentuan agama yang bersifat umum dan menolak ataupun menerima suatu ketentuan sesuai dengan kepentingan kita sendiri.

\*\*\*\*

## Ayat 63

لَا تَجْعَلُواْ دُعَآءَ ٱلرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَآءِ بَعْضِكُم بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ ٱللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ الللَّهُ الللللْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللللْمُ الللَّهُ الللللْمُ اللللْمُ اللللل

63. Janganlah kamu jadikan panggilan kepada Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara) sembunyi-sembunyi di antara kamu dengan berlindung. Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih.

#### Tafsir:

Kepemimpinan Ilahi merupakan hal yang harus dihormati dan memiliki kedudukan yang tinggi. Nama sang pemimpin harus dipanggil dengan cara yang sopan dan perintah-perintahnya harus ditaati dengan sepenuh hati, dan panggilan kepadanya tidak boleh disamakan dengan panggilan kepada orang-orang lain. Maka dalam ayat ini, berkaitan dengan kepemimpinan Nabi saw, ayat di atas mengatakan:

Janganlah kamu jadikan panggilan kepada Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain).

Apabila beliau memanggil orang banyak untuk sebuah urusan, yang pasti adalah urusan yang penting secara ketuhanan dan keagamaan; maka panggilannya harus dianggap vital dan sangat penting serta harus diperhatikan. Undangan dan

ajakannya tidak boleh diremehkan, sebab perintahnya adalah perintah Allah Swt dan seruannya adalah seruan Allah Swt.

Kemudian, ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara) sembunyi-sembunyi di antara kamu dengan berlindung. Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih.

Kata bahasa Arab, yatasallalûn berasal dari kata tasallul yang berarti menarik sesuatu. Orang-orang yang pergi dengan diamdiam dan sembunyi-sembunyi disebut mutasallilûn.

Kata *liwâzan* berasal dari kata *mulâwazah* yang berarti penyembunyian, dan di sini berarti 'bersembunyi di belakang orang lain atau di belakang dinding', sehingga dengannya mereka membuat orang-orang lain tertidur dan kemudian meloloskan diri. Ini adalah apa yang biasa dilakukan orang-orang munafik ketika Nabi saw memanggil orang banyak untuk melakukan perang suci atau untuk melakukan pekerjaan penting.

Al-Quran suci mengatakan bahwa meskipun perbuatan orang-orang munafik itu tersembunyi dari pengetahuan manusia, namun itu tidak akan pernah tersembunyi dari Allah Swt, dan penentangan mereka terhadap perintah Nabi saw mengharuskan datangnya hukuman yang pedih, baik di dunia maupun di akhirat.

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan kata *fitnah* (cobaan). Sebagian mereka mengatakan bahwa kata ini berarti pembunuhan; sebagian mengatakan bahwa ia berarti penyimpangan; dan sebagian lagi mengatakan bahwa ia berarti berkuasanya raja yang lalim dan menindas; sedangkan sebagian lainnya mengatakan bahwa ia berarti penyakit kemunafikan yang muncul dalam hati orang-orang.

Kemungkinan lainnya adalah kata tersebut berarti kekacauan sosial, huru-hara, kekalahan, dan penderitaan-penderitaan lain yang menimpa masyarakat dikarenakan membangkang terhadap perintah sang pemimpin. Bagaimana-pun, konsep fitnah sedemikian luas sehingga mencakup semua perkara dan banyak hal lainnya, karena 'hukuman pedih' mencakup hukuman di dunia atau siksa di akhirat, ataupun kedua-duanya.

Adalah menarik bahwa di samping apa yang telah dikatakan di atas, disebutkan juga dua kemungkinan lain dalam penafsiran ayat di atas. Pertama, yang dimaksud kalimat pertama ayat di atas (janganlah kamu jadikan panggilan kepada Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian dari kamu kepada sebagian yang lain) adalah bahwa Nabi saw harus dipanggil dengan cara yang sopan sebagaimana layaknya status dan kedudukan beliau; jangan memanggilnya seperti memanggil orang lain. Sebab, beberapa orang yang tidak akrab dengan adab kesopanan Islam, telah datang kepada Nabi saw dan memanggilnya, di tengah-tengah orang banyak, ataupun sendirian, dengan panggilan, "Hai Muhammad! Hai Muhammad!" Mereka berprilaku dengan cara yang tidak sesuai dengan tatakrama terhadap pemimpin Ilahi yang besar. Maksud kalimat pertama dalam ayat di atas adalah agar mereka memanggilnya dengan panggilan sopan dan penuh penghormatan, seperti, "Wahai Rasulullah! Wahai Nabi Allah!"

Dalam sebuah riwayat, penafsiran ini juga disebutkan. Tetapi, berkenaan dengan ayat sebelumnya dan bagian selebihnya dari ayat ini, yakni kalimat-kalimat menjawab panggilan Nabi saw dan tidak meninggalkanya tanpa seizinnya, maka penafsiran ini bukanya tidak sejalan dengan makna lahiriah ayat di atas, kecuali jika kita katakan bahwa kalimat tersebut menunjuk pada kedua masalah tersebut dan kita tambahkan penafsiran pertama pada konsep ayat di atas.

Penafsiran ketiga yang dikemukakan untuk ayat di atas tampaknya sangat lemah. Ia menunjukkan bahwa mereka tidak boleh menjadikan doa dan kutukan Nab saw seperti doa dan kutukan mereka sendiri. Sebab, doa dan kutukan ini pasti diperhitungkan dan merupakan rencana Ilahi yang pasti akan terjadi. Tetapi, karena penafsiran ini tidak sejalan dengan bagian selebihnya dari ayat di atas, dan tidak ada riwayat tentangnya dari Ahlulbait, maka ia tidak dapat diterima.

<sup>184</sup> Jika huruf *lam* digunakan sesudah kata *du'a'*, maka ia berarti doa; dan jika digunakan kata *'ala* sesudahnya, maka ia berarti kutukan; dan jika tidak ada kata apapun sesudah *du'a'*, maka ia bisa berarti kedua-duanya.

Juga perlu disebutkan bahwa para ulama kalam (teolog) memahami dari kalimat Al-Quran yang mengatakan: ... maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasultakut akan..., bahwa perintah Nabi saw mengandung isyarat kewajiban. Tetapi argumen ini memiliki beberapa masalah yang disebut-sebut dalam ilmu teologi.

\*\*\*

## Ayat 64

أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَاوَاتِ وَٱلْأَرْضِ قَدْ يَعْلَمُ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ وَيَوْمَ لَا إِن لِلَهِ مَا غَمِلُوا ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمُ ﴿ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمُ ﴿ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمُ ﴿ وَاللَّهُ اللَّهُ الْمُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ الللللِّلْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللللللللِمُ الللللللِمُ اللللللللِمُ الللللللللللِمُ اللللللللللل

64. Ketahuilah, sesungguhnya milik Allah-lah apa yang di langit dan di bumi. Dia mengetahui keadaan kamu sekarang. Dan (mengetahui pula) Hari ketika mereka akan dikembalikan kepada-Nya, lalu diterangkan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

#### Tafsir:

Sesungguhnya Allah Swt adalah pemiliki segala sesuatu dan Dia mengetahui semua niat dan pikiran manusia. Karena itu, keyakinan pada sifat Mahatahu Allah tentang perbuatan dan pikiran manusia akan mencegah orang melakukan perbuatan yang salah.

Dalam ayat mulia di atas, dibuat rujukan pada masalah asalusul dan Kebangkitan, yang merupakan motif untuk taat terhadap semua perintah Tuhan. Dalam kenyataannya, ia menjamin pelaksanaan semua perintah dan larangan-Nya, termasuk halhal penting yang disebutkan sepanjang surah ini. Ayat di atas mengatakan:

Ketahuilah, sesungguhnya milik Allah-lah apa yang di langit dan di bumi.

Dia adalah *Rabb* yang ilmu-Nya meliputi seluruh alam, dan ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Dia mengetahui keadaan kamu sekarang.

Semua perbuatanmu, pendekatanmu, niat dan opinimu, diketahui oleh-Nya.

Semua masalah ini tercatat dalam halaman-halaman pengetahuan. Ayat di atas mengatakan:

Dan (mengetahui pula) Hari ketika mereka akan dikembalikan kepada-Nya, lalu diterangkan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Patut dicatat bahwa dalam ayat ini, diletakkan tiga kali penekanan pada sifat Mahatahu Allah Swt akan perbuatan manusia. Ini dimaksudkan agar manakala manusia merasa bahwa jika Allah Swt terus-menerus mengawasinya, dan tak satu pun dari semua hal yang tidak tampak maupun yang tampak tersembunyi dari-Nya, maka keyakinan dan opini ini akan menciptakan efek luar biasa terhadap dirinya dan menjamin manusia terkendali dari melakukan dosa dan penyimpangan.

\*\*\*\*

Ya Allah, terangilah lampu (mishbah) dalam hati kami dengan cahaya pengetahuan dan iman, dan perkuatlah ceruk (misykat) diri kami untuk melindungi iman dalam diri kami agar kami dapat menempuh jalan lurus nabi-nabi-Mu demi memperoleh keridhaan-Mu dan agar selamat dari penyimpangan dalam perlindungan anugerah-Mu, sebagai perluasan dari la syarqiyyah wala gharbiyyah!

Ya Allah, terangilah mata kami dengan cahaya kesopanan, hati kami dengan cahaya ilmu, jiwa kami dengan cahaya kesalehan, dan keseluruhan diri kami dengan cahaya petunjuk dan selamatkanlah kami dari kesesatan, kebodohan, dan dari jeratan godaan setan.

Ya Allah, perkuatlah fondamen pemerintahan Islam yang adil, demi melaksanakan hukuman-hukuman yang telah Kau tetapkan, dan lindungilah masyarakat kami dari perbuatan yang melangar adab kesopanan dan kepatutan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.

. . . . .

# Surah Al-Furgan

(Pembeda)
Surah No. 24
Diwahyukan di Mekkah
(Berjumlah 77 ayat)

## **AL-FURQAN**

(Pembeda)

## Surah No. 25

Diwahyukan di Mekkah (Berjumlah 77 ayat dalam enam bagian)

## Sifat Surah al-Furqan

Dalam surah yang berisi 77 ayat dan diturunkan di Mekkah ini, Al-Quran telah menyebutkan kata *al-Furqan* yang yang berarti pemisah antara kebenaran dan kebatilan, dan itulah sebabnya megapa surah ini dinamai al-Furqan.

Surah ini berisi ayat-ayat tentang dalih-dalih orang-orang kafir dan jawaban yang diberikan kepadanya. Ayat-ayat tersebut juga menyangkut kehidupan kaum-kaum yang terdahulu, seperti kaum Rass dan penyesalan manusia di akhirat, tanda-tanda tauhid, kebesaran Allah Swt di alam, dan perbandingan antara orang-orang beriman dengan orang-orang kafir. Tetapi, bagian paling penting dari surah suci ini adalah tentang sifat-sifat 'ibâdur raḥmân' (hamba-hamba Allah) yang adalah hamba-hamba sejati Allah Swt, yang diawali dari ayat ke-63 hinga akhir surah.

Kami berharap, dengan membaca ayat-ayat dalam surah ini dan merenungkan isinya, yang menghasilkan perbaikan prilaku kita dan tingkah laku yang didasarkan pada sifat-sifat tersebut, kita dapat merintis jalan ke arah penerimaan rahmat dan anugerah Tuhan di dunia dan di akhirat, dan memasuki surga.

## Keutamaan Membaca Surah al-Furqan

Terdapat sebuah hadis yang dikutip dari Ishaq bin Ammar dari Hadhrat Abul Hasan, Musa bin Ja'far, yang mengatakan kepadanya, "Janganlah kau meninggalkan membaca surah *Tabaraka* (al-Furqan). Sebab, jika seorang beriman membacanya setiap malam, Allah Swt tidak akan menghukumnya dan Dia tidak akan membuat perhitungan dengannya, dan tempat tinggalnya nanti adalah firdaus (surga) yang tinggi."<sup>1</sup>

\*\*\*\*

<sup>1</sup> Ash-Shaduq, Tswabul A'mal, menurut Nûruts Tsaqalain, jil. 4, hal. 2.

## Ayat 1

## بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَانِ ٱلرَّحِيمِ

تَبَارَكَ ٱلَّذِي نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِه - لِيَكُونَ لِلْعَلَمِينَ نَذِيرًا ١

Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang 1. Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqan (pembeda antara kebenaran dan kebatilan) kepada hamba-Nya agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.

#### Tafsir:

Kata tabâraka mungkin berasal dari kata baraka yang berarti 'stabil' dan 'pasti'. Atau mungkin ia berasal dari kata barakah yang berarti 'kebaikan yang melimpah'. Kata tabâraka ini mengatakan bahwa Dia yang menurunkan Al-Quran suci adalah sumber banyak berkah, dan salah satu berkah-Nya, sebagai contoh, adalah diturunkanya Al-Quran. Ya, berkah apa yang lebih penting daripada hukum-hukum Ilahi yang telah membawa miliaran manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya petunjuk dalam perjalanan sejarah?

Kata nuzûl berarti menurunkan sekaligus dan dengan segera jika ia berada dalam bentuk kata anzalnâ, dan berarti menurunkan secara berangsur-angsur jika berada dalam bentuk kata nazzala. Tetapi, Al-Quran telah mengalami kedua jenis penurunan ini; kali yang pertama adalah penurunan pada Malam Qadar (Kehormatan) di mana Al-Quran diwahyukan pada Nabi saw

sekaligus. Tentang hal ini, Al-Quran mengatakan: Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Quran) pada Malam Kehormatan.² Dan kali yang lain, ia diturunkan secara berangsur-angsur selama 23 tahun. Al-Quran mengatakan: Dan Al-Quran itu telah Kami bagi-bagi (dalam bagian-bagian) agar kamu membacakannya perlahanlahan kepada manusia dan Kami telah menurunkannya bagian demi bagian.³ Dan dalam kesempatan lain, ia mengatakan: ... yang telah menurunkan Furqan (Pembeda antara kebenaran dan kebatilan) kepada hamba-Nya....⁴

Bagaimanapun, Al-Quran telah datang dari sumber yang penuh berkah. Maka, dalam ayat pertama di atas, dikatakan:

Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqan (Pembeda antara kebenaran dan kebatilan) kepada hamba-Nya agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.

Adalah menarik bahwa zat Allah yang penuh berkah diperkenalkan dengan turunnya al-Furqan, yakni Al-Quran, pemisah antara kebenaran dan kebatilan. Ini menunjukkan bahwa anugerah dan berkah terbaik adalah bahwa manusia memiliki sarana untuk mengetahui, serta mengenali perbedaan antara kebenaran dan kebatilan.

Hal menarik lainnya adalah bahwa kata *furqan* terkadang digunakan dalam pengertian Al-Quran dan terkadang berarti mukjizat yang membedakan kebenaran dari kebatilan. Terkadang ia diterapkan pada Taurat. Tetapi di sini, berkenaan dengan konteks ayat ini dan ayat-ayat lainnya, ia berarti Al-Quran.

Dalam beberapa riwayat, kita membaca bahwa ketika Imam Ja'far Shadiq ditanya tentang perbedaan antara Al-Quran da al-Furqan, beliau menjawab, "Al-Quran merujuk pada kitab-kitab langit secara keseluruhan, sedangkan al-Furqan merujuk pada ayat-ayat yang jelas."<sup>5</sup>

Riwayat mulia ini tidaklah bertentangan dengan keberadaan al-Furqan sebagai pembeda semua ayat Al-Quran; dan

<sup>2</sup> QS. al-Qadr: 1.

<sup>3</sup> QS. al-Isra: 106.

<sup>4</sup> Ayat yang sedang kita bahas sekarang ini.

<sup>5</sup> Tafsir al-Burhân, jil. 3, hal. 155.

maksudnya adalah bahwa ayat-ayat yang jelas telah memperoleh perluasan yang lebih jelas dari al-Furqan dan membedakan antara kebenaran dan kebatilan.

Berkah berupa 'membedakan dan mengetahui' sedemikian penting sehingga Al-Quran yang agung diperkenalkan sebagai ganjaran besar bagi orang-orang yang saleh, dimana dikatakan: Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu takut kepada Allah, maka Dia akan memberikan kepadamu Pembeda (antara kebenaran dan kebatilan)....<sup>6</sup>

Ya, membedakan kebenaran dan kebatilan hanyalah mungkin dengan adanya ketakwaan. Sebab, dosa, kecintaan, dan kebencian akan menutupi kebenaran dengan selubung yang tebal dan membutakan persepsi dan penglihatan manusia.

Bagaimanapun, Al-Quran yang agung adalah al-Furqan yang paling baik. Ia adalah sarana untuk membedakan kebenaran dan kebatilan dalam semua sistem kehidupan manusia. Ia adalah sarana untuk mengetahui kebenaran dan kebatilan dalam kehidupan pribadi dan sosial, dan merupakan kriteria bagi pemikiran, kepercayaan, hukum-hukum, adat istiadat, aturanaturan, dan etika.

Juga, termasuk masalah yang penting bahwa ayat di atas mengatakan: ... Yang telah menurunkan Furqan (Pembeda yang benar dan yang salah) kepada hamba-Nya.... Ya, penghambaan yang tulus dan ketundukan, itulah yang menjadikan manusia layak menerima al-Furqan dan mendapatkan kriteria untuk mengetahui kebenaran dan kebatilan.

Akhirnya, masalah terakhir yang disebutkan dalam ayat ini adalah bahwa tujuan akhir al-Furqan adalah memperingatkan manusia di dunia dengan peringatan yang membawa manusia untuk merasa bertanggung jawab atas tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban yang dibebankan ke pundaknya. Frase al-Quran, lil 'âlamîn, yang berarti 'bagi (seluruh manusia di) seluruh alam', menunjukkan bahwa Islam adalah agama universal dan tidak terbatas pada wilayah, ras, dan suku tertentu. Tetapi,

<sup>6</sup> QS. al-Anfal: 29.

sebagian orang telah mengatakan bahwa Nabi saw adalah penutup para nabi. Sebab, kata 'âlamîn bukan saja tidak terbatas pada tempat, tapi juga tidak terbatas secara kronologis pada masa tertentu. Ia juga mencakup seluruh generasi yang akan datang.

# Ayat 2

2. Dia yang memiliki kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan (-Nya), dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.

#### Tafsir:

Kaum musyrik, Yahudi, dan Nasrani, masing-masing mempercayai bahwa Allah Swt mempunyai sekutu atau anak, dan Al-Quran suci telah berulang kali menolak keyakinan palsu ini, Termasuk dalam ayat ini, yang menggambarkan Allah Swt, yang menurunkan al-Furqan, dengan empat sifat, yang satu di antaranya adalah sifat dasarnya, sedangkan tiga sifat lainnya merupakan hasil atau cabangnya. Mula-mula, ayat di atas mengatakan:

Dia yang memiliki kerajaan langit dan bumi,<sup>7</sup>

Ya, Dia adalah penguasa seluruh alam semesta, langit dan bumi, dan tak ada sesuatu pun yang berada di luar kedaulatan-Nya. Berkenaan dengan masalah bahwa kata *lahû* ditempatkan sebelum frase *mulkus samâwât*, dan menurut kesusastraan Arab,

<sup>7</sup> Menurut Raghib dalam *Mufradat-*nya, kata *mulk* berarti, "Membawa sesuatu ke dalam kekuasaannya dan berdaulat atasnya."

hal ini merupakan alasan bagi pembatasan dan pengkhususan, maka dipahami bahwa kekuasaan dan kedaulatan sejati atas langit dan bumi hanyalah milik Allah Swt. Sebab, penguasaan-Nya bersifat umum, kekal, dan nyata, berlawanan dengan kekuasaan-kekuasaan lainnya yang tidak stabil, tak berarti, dan dalam kenyataannya bergantung pada-Nya.

Kepercayaan-kepercayaan kaum musyrik satu demi satu ditolak:

Dan Dia tidak mempunyai anak,

Pada dasarnya, kebutuhan akan anak, seperti telah kami katakan sebelumnya, adalah entah untuk memanfaatkan kekuatan fisiknya, atau untuk menemaninya ketika kita sedang kesepian. Secara pasti, tak satu pun dari kebutuhan-kebutuhan itu yang merupakan bagian dari zat-Nya yang Mahasuci. Dengan cara ini, kepercayaan kaum Nasrani bahwa Isa al-Masih as adalah Anak Tuhan dan kepercayaan kaum Yahudi bahwa Ezra adalah Anak Tuhan, ditolak kedua-duanya. Di samping itu, kepercayaan kaum musyrik Arab dalam hal ini juga ditolak.

Selanjutnya, ayat di atas mengatakan:

tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(-Nya),

Kaum musyrik Arab mempercayai adanya sekutu atau sekutu-sekutu yang mereka anggap sebagai mitra Allah Swt. Apabila ingin menyembah, mereka berpaling kepada sekutusekutu tersebut demi mendapatkan syafaat, dan mereka memanggil sekutu-sekutu tersebut agar memenuhi kebutuhankebutuhan mereka sehingga mereka dengan jelas mengucapkan kata-kata buruk yang bercorak musyrik manakala hendak mengucapkan talbiyah saat melaksanakan ibadah haji. Mereka mengucapkan, "Aku menerima panggilan-Mu, wahai Tuhan, yang tidak memiliki sekutu kecuali sekutu yang menjadi milik-Mu dan Engkau adalah pemilik sekutu itu, dan Engkau adalah Pemilik dari apa yang dimilikinya." Al-Quran menolak semua khayalan sia-sia ini. Dalam kalimat terakhir, Al-Quran mengatakan bahwa bukan saja Allah Swt telah menciptakan segala sesuatu, tapi Dia juga menetapkan proporsi-proporsinya dan mengurusnya. Ayat di atas mengatakan:

dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuranukurannya dengan tepat.

Kepercayaan kaum dualis yang mengatakan bahwa sebagian dari makhluk-makhluk di alam ini diciptakan oleh Tuhan, dan sebagian lagi diciptakan oleh setan, juga ditolak. Menurut kaum dualis, penciptaan dibagi di antara Tuhan dan setan. Sebab, mereka percaya bahwa alam ini adalah kumpulan dari kebaikan dan kejahatan; sementara kaum monoteis sejati meyakini bahwa kecuali kebaikan, tidak ada sesuatu pun yang eksis di alam ini, dan jika terdapat keburukan, itu bersifat relatif atau negatif, atau hal itu adalah akibat dari perbuatan-perbuatan kita.

## Beberapa Hal

1. Pengukuran makhluk-makhluk secara cermat. Bukan saja sistem alam yang stabil dan terkalkulasi dengan cermat itu termasuk di antara alasan-alasan monoteisme dan mengenal Allah Swt, tetapi pengukurannya yang cermat merupakan alasan lainnya yang juga jelas. Kita tidak dapat menganggap keterukuran bermacam-macam makhluk di dunia ini dan kuantitas serta kualitasnya yang terkalkulasi dengan cermat itu sebagai hasil dari suatu kebetulan. Hal itu tidak sejalan dengan teori kemungkinan.

Para ilmuwan telah mempelajari hal itu, dan mengungkapkan beberapa misteri yang menyebabkan takjubnya manusia sedemikian rupa sehingga tanpa sengaja, dia lalu memuji keagungan Allah Swt dan kekuasaan-Nya. Di bawah ini, kami kemukakan sebagian dari misteri-misteri tersebut.

Para ilmuwan mengatakan bahwa seandainya lapisan luar bumi adalah 10 kaki lebih tebal, maka tidak akan ada oksigen, yang merupakan materi kehidupan paling vital. Atau jika kedalaman laut-laut yang ada di dunia ini beberapa kaki lebih dalam dari yang ada sekarang, niscaya semua oksigen dan karbon yang ada di bumi ini akan terserap, dan bumi akan mustahil memiliki kehidupan tanam-tanaman dan binatang. Dan manakala kemungkinan besar kerak bumi dan air lautan menyerap seluruh oksigen yang ada, dan untuk pertumbuh-

annya manusia harus menumbuhkan tanam-tanaman, sehingga melaluinya dia dapat menggunakan oksigen yang dibutuhkan.

Menuru penelitian-penelitian yang cermat, jelas bahwa adalah mungkin untuk memperoleh oksigen bagi manusia dari berbagai sumber; tetapi masalah pentingnya adalah bahwa jumlah oksigen ini sebanyak jumlah oksigen yang ada di udara yang diperuntukkan bagi manusia.

Seandainya atmosfer bumi ini sedikit lebih tipis dari yang ada sekarang, maka benda-benda langit dan meteor-meteor yang tidak mampu mencapai bumi, akan menghantam bumi jutaan kali dalam sehari.

Benda-benda langit itu bergerak dengan kecepatan enam sampai 40 mil per detik, dan jika mengenai suatu tempat, maka tempat itu akan terbakar dan hancur. Jika kecepatannya kurang dari yang ada sekarang, dan misalnya sama dengan kecepatan peluru, maka mereka semua akan datang ke bumi dan jelas bahwa mereka akan menghancurkan segala sesuatu.

Sekiranya seorang manusia ditempatkan di jalur yang akan dilalui benda-benda langit yang paling kecil, maka intensitas panasnya dan kecepatannya yang 90 kali lebih cepat dari peluru, akan menghancurkan dirinya.

Kepadatan atmosfer bumi sedemikian rupa sehingga memungkinkan sinar-sinar kosmik masuk sebanyak yang dibutuhkan pertumbuhan tanam-tanaman. Semua mikroba yang berbahaya dihancurkan dalam atmosfer dan vitamin-vitamin yang bermanfaat diciptakan oleh sinar-sinar tersebut. Sementara terdapat banyak uap yang keluar dari kedalaman bumi selama berabad-abad, namun udara di bumi tidaklah terkotori olehnya dan udara tersebut selalu dalam keadaan seimbang bagi kelangsungan hidup manusia.

Mesin besar yang menciptakan dan memelihara keseimbangan seperti itu adalah lautan-lautan besar yang merupakan asal dari materi-materi gizi, hujan, moderasi udara, dan tanam-tanaman dan akhirnya juga manusia itu sendiri. Setiap orang yang mampu memahami haruslah membungkuk di

hadapan lautan dan berterima kasih kepadanya atas anugerah-anugerahnya.

 Proporsi yang aneh dan keseimbangan yang sangat eksak antara oksigen dan gas karbondioksida yang berguna untuk menciptakan kehidupan binatang dan tanam-tanaman, telah menarik perhatian semua pemikir dan ilmuwan, dan membuat mereka berpikir mengenainya.

Pentingnya gas karbondioksida masih belum terungkap bagi banyak orang. Juga harus disebutkan bahwa gas karbondioksida adalah gas yang digunakan untuk membuat minumanminuman [soda] yang mendesis jika botolnya dibuka.

Gas karbondioksida adalah gas berat dan padat yang untungnya berada dekat dengan permukaan bumi. Ia sulit dipisahkan dari oksigen. Jika sepotong kayu dibakar, maka kayu, yang mengandung oksigen, hidrogen, dan karbon, akan mengalami proses kimiawi, dan karbon akan bercampur dengan oksigen dengan sangat cepat dan uap air akan tercipta. Asap adalah karbon murni yang tidak bercampur dengan gas lain.

Ketika bernafas, orang menghirup oksigen. Darah membawa oksigen ke seluruh bagian tubuh. Oksigen membakar makanan di berbagai sel dengan lambat dan dengan panas yang lemah. Uap dan gas karbordioksidanya keluar. Gas karbondioksida yang tercipta lewat pembakaran makanan dalam sel-sel kembali ke paru-paru dan bersama dengan nafas yang belakangan, ia keluar dari tubuh. Dengan demikian, semua makhluk hidup menghirup oksigen dan mengeluarkan gas karbondioksida.

3. Alangkah mengagumkannya cara pengontrolan dan penyeimbangan di alam ini. Karena adanya keseimbangan alamiah ini, maka binatang-binatang tidak mampu menguasai dunia, tak peduli betapa pun besar dan kuatnya mereka. Hanya manusia yang mampu mengubah keseimbangan alam ini dan memindahkan binatang-binatang dan tanam-tanaman dari satu tempat ke tempat lain. Akan tetapi, dia harus membayar denda atas kekurangajarannya; sebab, berbagai penyakit tanaman dan penyakit menular telah

menimbulkan kerugian yang tidak dapat diperbaiki lagi baginya.

Cerita berikut ini adalah contoh yang baik, yang menunjukkan betapa manusia harus menaati keseimbangan ini demi kelangsungan hidupnya.

Beberapa tahun lalu, di Australia, sebuah tanaman bernama kaktus ditanam dekat pagar-pagar pertanian. Karena tidak ada penyakit yang bisa mematikannya pada waktu itu, maka tanaman ini berkembang dengan kecepatan sangat mengejutkan. Dengan segera, ia menutupi daerah yang luasnya sama dengan negeri Inggris dan orang-orang harus melarikan diri dari desa-desa. Tanaman itu menghancurkan pertanian mereka dan membuat usaha pertanian mustahil dilakukan.

Penduduk setempat menggunakan senjata apa pun yang mereka miliki untuk memusnahkan kaktus itu; tapi usaha mereka sia-sia. Australia menghadapi bahaya dan ancaman balatentara kaktus yang bandel. Para ilmuwan dan peneliti lalu mulai mencari solusi bagi masalah berbahaya ini. Akhirnya, mereka menemukan bahwa ada semacam serangga yang hanya memakan kaktus (batang, daun, dan akarnya) dan selain tanaman ini, ia tidak memakan apa pun. Serangga ini berkembang biak dengan mudah dan tidak mempunyai musuh di Australia.

Dalam hal ini, binatang telah mengalahkan tanaman, dan sekarang ini tidak ada lagi bahaya kaktus. Dan, ketika kaktus itu dimusnahkan, serangga yang memakannya itu juga lenyap. Hanya sebagian saja darinya yang masih bertahan hidup sehingga mengendalikan pertumbuhan kaktus. Penciptaan telah menjaga keseimbangan ini di alam dan hal ini juga sangat bermanfaat.

Apa sebabnya nyamuk malaria tidak menyebar ke seluruh dunia dan tidak menghancurkan generasi manusia, sementara nyamuk-nyamuk biasa dapat ditemukan di manamana, bahkan di daerah-daerah kutub?

Atau, mengapa nyamuk demam kuning (yellow fever) mendatangi New York tapi tidak membunuh manusia di

tempat-tempat lain di dunia? Atau, mengapa lalat tse-tse diciptakan sedemikian rupa sehingga hanya mampu hidup di wilayah khatulistiwa dan tidak memusnahkan generasi manusia di seluruh dunia? (Semua ini telah dicegah oleh sistem yang sangat teliti perhitungannya).

Cukuplah kita ingat akan kenyataan bahwa kita telah memerangi berbagai penyakit selama berabad-abad. Alangkah mengagumkannya cara kita dilindungi di masamasa dahulu dalam menghadapi penyakit-penyakit ini, sementara kita belum mengetahui sedikitpun tentang masalah-masalah kesehatan!<sup>8</sup>

<sup>8</sup> Disarikan dari, The Mystery of Man Creation, hal. 33-49.

# Ayat 3

وَٱتَخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً لَّا يَخَلَّقُونَ شَيْئًا وَهُمۡ يُخَلَّقُونَ وَلَا يَمۡلِكُونَ لِأَنفُسِهِمۡ ضَرَّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمۡلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَوٰةً وَلَا نُشُورًا ﴿

3. Namun mereka mengambil tuhan-tuhan selain Dia, padahal tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apa pun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk menolak bahaya terhadap dirinya dan tidak dapat mendatangkan manfaat serta tidak kuasa mematikan, menghidupkan, dan tidak pula membangkitkan kembali.

### Tafsir:

Alasan penghambaan manusia kepada Allah Swt adalah kekuasaan Allah Swt dalam menyelesaikan masalah-masalah yang sulit dan rumit, sedangkan berhala-berhala itu tidak mampu melakukan hal seperti itu (*mereka tidak kuasa*).

Ayat suci ini melanjutkan pembahasan sebelunya tentang berjuang melawan kemusyrikan dan klaim-klaim para penyembah berhala tentang berhala-berhala mereka dan tuduhan-tuduhan mereka terhadap Al-Quran suci dan terhadap Nabi saw yang disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya.

Mula-mula, orang-orang musyrik dipanggil untuk diadili dan disentuh hati nuraninya dengan logika yang sederhana, jelas, dan tajam, di mana dikatakan:

Namun mereka mengambil tuhan-tuhan selain Dia, padahal

tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apa pun, bahkan mereka sendiri diciptakan

Sesembahan sejati adalah Sang Pencipta alam semesta; tetapi mereka tidak memiliki klaim seperti itu (penciptaan—*penerj*.) bagi berhala-berhala mereka dan mereka sendiri mengenalnya sebagai makhluk-makhluk ciptaan Allah Swt.

Tetapi, apa motivasi mereka dalam menyembah berhalaberhala itu? Berhala yang tidak dapat menolak bahaya ataupun mendatangkan manfaat bagi diri mereka, tidak menguasai kehidupan ataupun kematian, tidak pula mampu membangkitkan orang yang sudah mati (apalagi melakukan yang lain-lain). Dalam hal ini, ayat di atas mengatakan:

dan tidak kuasa untuk menolak bahaya terhadap dirinya dan tidak dapat mendatangkan manfaat serta tidak kuasa mematikan, menghidupkan, dan tidak pula membangkitkan kembali.

Prinsip-prinsip penting bagi manusia adalah sebagai berikut; manfaat, kerugian, kematian, kehidupan, dan kebangkitan kembali.

Apakah Tuhan yang memiliki urusan-urusan ini tidak patut disembah? Sebaliknya, berhala-berhala tidak mampu melakukan hal-hal itu bagi diri mereka sendiri, apalagi melindungi dan mendukung manusia-manusia yang menyembah mereka!

Alangkah memalukannya logika yang mengatakan bahwa manusia mengikuti suatu makhluk dan menyembahnya, padahal makhluk itu sendiri tidak dapat mengontrol dirinya sendiri, apalagi orang lain. Tidak pula berhala itu dapat menyelesaikan masalah di dunia ini, tidak pula melakukan sesuatu di akhirat.

Kalimat ini menunjukkan bahwa kelompok musyrik ini, yang diajak bicara dalam ayat ini, telah mengakui kebangkitan kembali dalam sesuatu cara (bukan secara fisik tapi spiritual). Atau, Al-Quran telah memastikan bahwa mereka tidak beriman pada kebangkitan kembali dan kemudian berbicara kepada mereka dengan cara yang pasti. Adalah suatu hal biasa bahwa terkadang seseorang menghadapi orang lain yang mengingkari kebenaran, tetapi orang itu mengungkapkan gagasan-gagasan dan keyakinan-keyakinannya sendiri tanpa memperhatikan pikiran orang yang mengingkari kebenaran tersebut. Khususnya,

manakala terdapat alasan tak langsung bagi kebangkitan kembali dalam ayat di atas. Sebab, apabila Allah Swt menciptakan makhluk dan menguasai kemudaratan atau manfaat bagi makhluk tersebut, tentulah Dia memiliki tujuan dalam penciptaan-Nya itu. Dan tujuan ini, sejauh menyangkut manusia, adalah mustahil tanpa diakuinya kebangkitan kembali. Sebab, jika segala sesuatu berakhir dengan matinya manusia, maka kehidupan akan menjadi tidak berarti, dan itu akan menjadi alasan yang menunjukkan bahwa sang pencipta tidak bijaksana.

Sementara itu, jika kita melihat bahwa ihwal kemudaratan disebutkan sebelum kemanfaatan, hal ini dikarenakan manusia pertama-tama takut pada kemudaratan dan kalimat 'perlindungan dari kemudaratan adalah lebih utama dari pencapaian manfaat' telah menjadi aturan intelektual.

Dan jika 'kerugian', 'manfaat', 'kematian', 'kehidupan', dan kebangkitan kembali telah disebutkan dalam bentuk kata benda yang tidak tentu (isim nakirah, bukan isim ma'rifât—penerj.) ini dikarenakan berhala-berhala itu tidak menguasai manfaat, kemudaratan, kematian, kehidupan, dan kebangkitan kembali, bahkan untuk satu orang manusia saja, apalagi seluruh manusia.

Jika frase Al-Quran, lâ yamlikûna (mereka tidak memiliki) dan lâ yakhluqûna (mereka tidak menciptakan) disebutkan dalam bentuk kata kerja untuk laki-laki, jamak, dan berakal (padahal berhala-berhala yang terbuat dari batu dan kayu itu tidak punya akal dan panca indra), itu dikarenakan frase-frase tersebut bukan hanya untuk berhala-berhala yang terbuat dari kayu dan batu saja, tapi juga karena adanya segolongan manusia yang menyembah Isa as atau malaikat-malaikat dan juga karena makhluk yang berakal maupun yang tidak, semuanya tercakup dalam makna ayat di atas, maka mereka semua dirujuk sebagai makhluk yang berakal.

Sebaliknya, hal itu dikatakan untuk menunjukkan kelemahan dan ketidakmampuan mereka. Frase-frase tersebut mengatakan bahwa orang-orang musyrik itu meyakini bahwa berhala-berhala itu mempunyai akal dan panca indra, tetapi dalam kenyataannya, mereka tidak dapat melindungi dirinya sendiri dari kemudaratan dan juga tidak mampu meraih manfaat apa pun!

## Ayat 4

4. Dan orang-orang kafir itu berkata, "(Al-Quran) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan olehnya (Muhammad), dan orang-orang lain telah membantunya dalam membuatnya." Sungguh, mereka telah berbuat zalim dan dusta yang besar.

#### Tafsir:

Kata Arab, *ifk*, berarti dusta, dan kata *zûr* berarti perkataan palsu. Dalam keseluruhan Al-Quran, hanya di sinilah kata *zhulm* (kezaliman) dan *zûr* berada bersama-sama. Sebab, orang-orang kafir mencegah orang lain mendapatkan petunjuk dengan cara melontarkan tuduhan palsu kepada Nabi saw dan mendustakan Kitab langit. Maka, ayat mulia ini berbicara tentang analisis orangorang kafir, atau dengan perkataan lain yang lebih baik, dalih yang mereka ajukan untuk menentang seruan Nabi saw, ketika ia mengatakan:

Dan orang-orang kafir itu berkata, "(Al-Quran) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan olehnya (Muhammad), dan orang-orang lain telah membantunya dalam membuatnya."

Dalam kenyataannya, untuk menolak kebenaran—sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang menentang

<sup>9</sup> Lisânul 'Arab.

para pemimpin suci sepanjang sejarah—mula-mula mereka menuduh beliau berbuat dusta dan pemalsuan; dan khususnya untuk mencemooh Al-Quran suci, mereka menggunakan kata hâdza (ini).

Kemudian, untuk membuktikan bahwa beliau tidak dapat mengatakan sendiri kata-kata seperti ayat-ayat Al-Quran itu, sebab mengatakan kata-kata yang penuh makna seperti itu paling tidak memerlukan banyak pengetahuan dan mereka tidak mau menerimanya, dan untuk mengatakan bahwa Al-Quran itu adalah program yang telah diperhitungkan, maka mereka mengatakan bahwa Nabi saw tidaklah sendirian dan orang-orang lain telah membantu beliau mengarang ayat-ayat Al-Quran; bahwa terdapat persekongkolan dan mereka harus menentang beliau.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud qaumun âkharûn (orang-orang lain) adalah sekelompok orang Yahudi. Sebagian lainnya mengatakan bahwa yang dimaksud itu adalah tiga orang Ahli Kitab, yaitu Adas, Yasar, dan Hibr (atau Jibr).

Bagaimanapun, karena masalah-masalah yang dikemukakan Al-Quran itu tidak ada di kalangan kaum musyrik Mekkah, dan sebagian darinya, seperti kisah nabi-nabi terdahulu, ada di kalangan kaum Yahudi dan kaum Ahli Kitab, maka mereka lalu membawa-bawa kaum Ahli Kitab kedalam tuduhan ini agar orang-orang menjadi kurang takjub dan bingung mendengar ayat-ayat Al-Quran.

Tetapi, dalam menjawab tuduhan mereka itu, Al-Quran suci hanya mengatakan satu kalimat saja:

Sungguh, mereka telah berbuat zalim dan dusta yang besar. 10

Tuduhan mereka itu merupakan kezaliman (*zhulm*), lantaran mereka, dan juga sebagian Ahli Kitab, telah menuduh seorang terpercaya, penuh kebenaran, dan suci seperti Nabi saw sebagai memberikan kesan palsu tentang Allah Swt, dan mereka juga telah berbuat zalim kepada diri mereka dan orang-orang lain.

<sup>10</sup> Kata jâ'û berarti datang, tapi di sini berarti mendatangkan.

Tuduhan mereka itu lancung dan tidak sahih, sebab kata-kata mereka tidak berdasar dan Nabi saw telah berkali-kali menantang mereka membuat beberapa ayat dan surah seperti ayat-ayat dan surah-surah Al-Quran suci. Dan, dalam menghadapi tantangan Al-Quran ini, mereka terbukti tidak mampu menjawabnya.

Ini menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Quran bukanlah produk pemikiran manusia. Sebab, seandainya demikian, niscaya mereka juga akan mampu membuat ayat-ayat seperti itu dengan bantuan orang-orang Yahudi dan kaum Ahli Kitab. Oleh karena itu, ketidakmampuan mereka untuk melakukan hal itu membuktikan kedustaan mereka yang pada gilirannya membuktikan kezaliman mereka. Jadi, kalimat pendek yang mengatakan: Sungguh, mereka telah berbuat zalim dan dusta yang besar, merupakan jawaban yang jelas dan ekspresif terhadap klaim-klaim mereka yang tak berdasar.

Kata bahasa Arab,  $z\hat{u}r$ , berasal dari sebuah kata yang berarti bagian atas dada. Kemudian, kata ini digunakan untuk apa pun yang melenceng dan jalan pertengahan, dan karena dusta itu menyimpang dan kebenaran dan condong kepada kebatilan, maka ia disebut  $z\hat{u}r$ .

# Ayat 5-6

وَقَالُوٓاْ أَسَطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ٱكْتَنَبَهَا فَهِيَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلاً ۞ قُلْ أَنزَلَهُ ٱلَّذِي يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ فِي ٱلسَّمَنوَاتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ۞

5. Dan mereka berkata, "(Al-Quran itu hanyalah) dongeng-dongeng orang-orang yang terdahulu, yang dimintanya agar dituliskan, lalu dibacakan kepadanya setiap pagi dan petang."
6. Katakanlah, "(Al-Quran) itu diturunkan oleh Dia yang

mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang."

#### Tafsir:

Orang-orang kafir selalu berusaha mencari-cari kesalahan dalam isi Al-Quran suci dan mengatakan bahwa ayat-ayatnya hanyalah dongeng-dongeng kuno. Mereka juga mengungkapkan keraguan terhadap Nabi suci saw; bahwa beliau telah membuat salinannya. Mereka juga mengkhayalkan adanya teman-teman yang membantu beliau dalam hal ini (dan dongeng-dongeng itu didiktekan kepadanya). Yang dimaksud dongeng-dongeng kuno adalah bahwa mereka mempercayai beberapa orang telah menuliskan dongeng-dongeng itu untuk beliau, atau mereka mengatakan bahwa Nabi saw dapat membaca dan menolak kenyataan bahwa beliau adalah seorang yang tidak pernah memperoleh pendidikan (teknis membaca).

Dalam ayat-ayat suci ini, disebutkan salah satu analisis derivatif mereka dan juga dalih-dalih mereka yang tak bermakna tentang Al-Quran suci. Dikatakan:

Dan mereka berkata, "(Al-Quran itu hanyalah) dongengdongeng orang-orang yang terdahulu, yang dimintanya agar dituliskan.

Ini berarti bahwa menurut mereka, sesungguhnya beliau sendiri tidak memiliki apa-apa. Beliau tidak mempunyai pengetahuan ataupun inovasi, apalagi wahyu dan kenabian. Beberapa orang telah membantu beliau mengumpulkan beberapa dongeng kuno dan menamainya kitab suci.

Untuk mencapai tujuan ini, beliau dibantu oleh orang-orang lain setiap hari. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

lalu dibacakan kepadanya setiap pagi dan petang.

Beliau dibantu di waktu pagi dan petang ketika tidak ada orang yang melihat.

Ini sesunggunya merupakan penjelasan seputar tuduhantuduhan palsu yang disebutkan dalam ayat sebelumnya.

Dengan kalimat-kalimat pendek ini, mereka bermaksud melontarkan titik-titik kelemahan terhadap Al-Quran Pertama, bahwa Al-Quran itu tidak mengandung sesuatu yang baru, melainkan hanya dongeng-dongeng lama saja. Kedua, Nabi saw tidak dapat melakukan pekerjaannya tanpa bantuan orang lain, dan setiap pagi dan petang, pokok-pokok masalah (dalam Al-Quran) dibacakan kepada beliau dan beliau lalu menuliskannya. Ketiga, beliau dapat menulis dan membaca, dan jika beliau mengatakan bahwa dirinya bukanlah seorang yang terpelajar, maka beliau hanya berdusta.

Sesungguhnya, mereka bermaksud memecah-belah orangorang yang menyertai Nabi saw. Tetapi, semua orang bijak yang telah hidup di masyarakat Quraisy di masa itu niscaya tahu betul bahwa Nabi saw tidak pernah diajar siapa pun dan juga tidak pernah berurusan dengan orang-orang Yahudi dan kaum Ahli Kitab. Jika beliau diilhami orang-orang lain setiap siang dan malam, bagaimana mungkin hal itu tidak diketahui orang lain? Tambahan lagi, ayat-ayat Al-Quran diwahyukan pada beliau saat beliau sedang berada dalam perjalanan, atau sedang berada di tengah-tengah orang banyak, sedang sendirian, dan dalam keadaan-keadaan lain yang bermacam-macam.

Sebagai tambahan, Al-Quran suci merupakan kumpulan ajaran-ajaran doktrinal, ketentuan-ketentuan keagamaan, hukum-hukum, dan sebagian cerita tentang nabi-nabi. Ketika seluruh isi Al-Quran diturunkan, isinya tidaklah sama dengan apa yang ada dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru maupun dongeng-dongeng Arab yang penuh tahayul. Jika kita bandingkan keduanya, niscaya kita akan melihat mana yang benar, sebab kitab-kitab suci itu penuh dengan tahayul, sedangkan ayat-ayat Al-Quran sama sekali bebas dari tahayul apa pun.

Oleh karena itu, menjawab tuduhan-tuduhan yang tak berdasar ini, ayat di atas mengatakan:

Katakanlah, "(Al-Quran) itu diturunkan oleh Dia yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi.

Ayat ini merujuk pada masalah bahwa isi Kitab ini dan berbagai misterinya tentang sains, sejarah bangsa-bangsa terdahulu, hukum-hukum, kebutuhan-kebutuhan manusia, bahkan beberapa rahasia alam dan berita-berita tentang masa depan, semuanya menunjukkan bahwa Al-Quran bukanlah produk pemikiran manusia dan bukan dikarang dengan bantuan si fulan dan si fulan. Al-Quran sesungguhnya diturunkan oleh Dia yang mengetahui rahasia-rahasia langit dan bumi, dan tak ada sesuatu pun yang berada di luar wilayah pengetahuan-Nya.

Sekalipun demikian, jalan kembali tetap terbuka bagi para pendusta dan pemikir-pemikir yang keji. Di akhir ayat di atas dikatakan:

Sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang."

Sesuai dengan sifat Penyayang-Nya, Dia telah mengirimkan nabi-nabi dan kitab-kitab suci; dan sesuai sifat Pengampun-Nya, Dia mengampuni dosa-dosa kita yang tak terhingga dalam sinaran iman dan taubat.

# Ayat 7-8

وَقَالُواْ مَالِ هَنذَا ٱلرَّسُولِ يَأْكُلُ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشِي فِ ٱلْأَسُوَاقِ لَوْلَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكُ فَيَكُونَ مَعَهُ نَذِيرًا ﴿ أُو يُلْقَى إِلَيْهِ كَنزُ لُولًا أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكُ فَيَكُونَ مَعَهُ نَذِيرًا ﴿ أُو يُلْقَى إِلَيْهِ كَنزُ أَوْ تَكُونُ لَهُ حَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا ۚ وَقَالَ ٱلظَّلِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ أَوْ تَكُونُ لَهُ حَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا ۚ وَقَالَ ٱلظَّلِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿

- 7. Dan mereka berkata, "Rasul macam apa ini, yang memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersamanya?
- 8. Atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya harta kekayaan atau (mengapa tidak ada) kebun baginya, sehingga dia dapat makan dari (hasil)nya?" Dan orang-orang zalim itu berkata, "Kamu hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang terkena sihir."

## Sebab Turunnya Ayat

Imam Hasan Askari mengatakan bahwa beliau telah bertanya kepada ayahnya, Imam kesepuluh, apakah Nabi saw beradu argumen untuk menentang dalih-dalih dan kecaman-kecaman orang-orang Yahudi dan orang-orang kafir? Ayahnya menjawab, "Ya. Hal itu sering terjadi, termasuk hari ketika Nabi saw sedang duduk-duduk di sisi Ka'bah dan Abdullah bin Abi Umayah al-Makhzumi datang kepada beliau dan, sambil berdiri di depan beliau, mengatakan, 'Hai Muhammad! Engkau telah mengajukan klaim yang besar dan telah mengeluarkan perkataan-perkataan yang menakutkan! Engkau mengira dirimu adalah utusan Tuhan

seluruh manusia. Tapi tidaklah layak bagi Pencipta segala makhluk dan seluruh manusia untuk mempunyai utusan seperti engkau, seorang manusia biasa seperti kami. Kamu makan seperti halnya kami dan berjalan-jalan di pasar-pasar seperti kami!' Nabi saw lalu berkata, 'Ya Allah! Engkau mendengar semua perkataan dan pembicaraan dan mengetahui segala hal. Engkau mengetahui apa yang dikatakan hamba-hamba-Mu. (Engkau sendiri yang menjawabnya).' Maka, saat itulah turun ayat-ayat di atas, yang menjawab dalih-dalih orang-orang kafir itu."<sup>11</sup>

### Tafsir:

Karena ayat-ayat suci sebelumnya menyebutkan keberatan-keberatan orang kafir terhadap Al-Quran yang agung dan juga menjawab keberatan-keberatan tersebut, maka ayat-ayat ini menyebutkan bagian lain dari keberatan tersebut, yakni mengenai misi Nabi saw, dan menjawabnya. Ayat di atas mengatakan:

Dan mereka berkata, "Rasul macam apa ini, yang memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?

Mereka hendak mengatakan, "Rasul macam apa ini, yang membutuhkan makanan seperti halnya orang lain? Dia berjalanjalan di pasar untuk berbisnis dan membeli apa yang diperlukannya. Ini bukanlah tradisi para rasul, bukan pula adat kebiasaan para raja, sedangkan dia ingin mempermaklumkan ajakan Tuhan dan menguasai kita!"

Pada dasarnya, mereka meyakini bahwa orang-orang terhormat tidak boleh pergi sendiri ke pasar untuk membeli barang-barang kebutuhannya. Mereka harus mengirim pelayan-pelayan atau agen-agennya untuk keperluan tersebut.

Kemudian, mereka mengatakan:

Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersamanya?

Baiklah. Anggaplah seorang manusia dapat menjadi utusan Allah Swt, tetapi mengapa dia miskin?

<sup>11</sup> Nûruts Tsaqalain, jil. 4, hal. 6.

## Ayat di atas mengatakan:

Atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya harta kekayaan atau (mengapa tidak ada) kebun baginya, sehingga dia dapat makan dari (hasil)nya?

Mereka tidak puas dengan protes-protes ini, dan akhirnya menuduhnya sebagai orang gila. Di akhir ayat, kita membaca:

Dan orang-orang zalim itu berkata, "Kamu hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang terkena sihir."

Mereka percaya bahwa para penyihir dapat mempengaruhi akal dan kecerdasan orang dan juga memiliki kemampuan untuk bernalar!

Dari ayat-ayat di atas, dipahami bahwa mereka menemukan kesalahan-kesalahan ilusif pada diri Nabi saw dan pada setiap tahap, mereka mundur dari pandangan-pandangannya.

Mula-mula mereka percaya bahwa rasul itu haruslah seorang malaikat. Jika rasul itu memakan makanan dan berjalan-jalan di pasar, maka ini menunjukkan bahwa dia bukanlah malaikat.

Kemudian, mereka mengatakan bahwa jika dia bukan malaikat, maka seorang malaikat haruslah dikirim oleh Allah Swt untuk membantunya.

Kemudian, lagi-lagi mereka mengambil langkah mundur dan mengatakan bahwa andaikan utusan Allah Swt itu seorang manusia, maka haruslah dikirimkan kepadanya harta benda dari langit, agar itu dapat membuktikan dirinya didukung Allah Swt!

Pada tahap terakhir, mereka mengatakan bahwa sekiranya dia tidak memiliki satu pun dari hal-hal ini, setidaknya dia tidak boleh miskin. Seperti halnya seorang petani yang kaya, dia haruslah memiliki sebuah kebun untuk sumber penghidupan. Tetapi, dia tidak memiliki satu pun dari ini semua, dan tetap mengatakan bahwa dirinya seorang nabi.

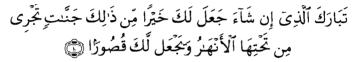
Sebagai kesimpulan, mereka mengatakan bahwa klaimnya yang besar dalam kondisi-kondisi seperti itu adalah pertanda kegilaan!

# Ayat 9

# ٱنظُرْ كَيْفَ ضَرَبُواْ لَكَ ٱلْأَمْثَلَ فَضَلُواْ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ١

9. Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perumpamaanperumpamaan tentang engkau. Maka sesatlah mereka, mereka tidak mampu mendapatkan jalan (menuju kebenaran).

## Ayat 10



10. Mahasuci Dia yang jika Dia menghendaki, niscaya Dia jadikan bagimu yang lebih baik daripada itu, (yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan Dijadikannya istana-istana untukmu.

#### Tafsir:

Orang akan tersesat jika logika, mukjizat, dan prestasiprestasi Nabi saw tidak diperhatikan, dan sebaliknya kekayaan, kedudukan, dan dalih-dalih dijadikan tujuan. (*maka sesatlah mereka*).

Karena itu, dalam kalimat singkat, Al-Quran dalam ayat mulia ini mengatakan:

Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perumpamaanperumpamaan tentang engkau. Maka sesatlah mereka, mereka tidak mampu mendapatkan jalan (menuju kebenaran).

Kalimat ini dengan jelas menggambarkan kenyataan bahwa bertentangan dengan seruan Allah Swt dan Al-Quran, yang isinya adalah bukti ekspresif tentang hubungannya dengan Allah Swt, mereka berpaling pada perkataan-perkataan ilusif dan ingin menutupi wajah kebenaran dengan perkataan-perkataan yang tak berdasar itu.

Ini persis halnya seseorang yang berpaling pada dalih-dalih

tak berdasar, untuk menghadapi argumen-argumen logis kita dan kita tidak menjawab apa yang dikatakannya secara terpisah. Kita hanya mengatakan, "Engkau akan melihat dengan kata-kata ilusif apa dia hendak menentang penalaran yang logis?"

Sesungguhnya, semua perkataan mereka dalam seluruh bagiannya adalah demikian, sebab:

Pertama, mengapa seorang rasul harus seorang malaikat? Akal dan pengetahuan kita mengatakan bahwa yang memimpin manusia haruslah juga seorang manusia, agar mengetahui dan menyadari semua rasa sakit, kebutuhan, masalah, dan isu-isu kehidupan. Dengan demikian, dia dapat menjadi contoh dalam semua segi dan masyarakat dapat memperoleh ilham dalam semua program hidupnya. Jika seorang malaikat diturunkan, maka tujuan ini tidak akan tercapai dan orang akan mengatakan, "Jika dia berbicara tentang kesalehan dan tidak memberikan perhatian pada dunia, itu dikarenakan dia seorang malaikat dan tidak membutuhkan apa pun. Jika dia berbicara tentang kesopanan dan menyerukan kesucian, itu dikarenakan dia tidak tahu apa pun tentang nasfu seksual," dan banyak lagi perkataan perkataan lain yang serupa dengannya.

*Kedua*, apakah perlu mengirim seorang malaikat untuk menyertai seorang manusia demi menguatkannya? Tidakkah mukjizat-mukjizat, khususnya mukjizat besar seperti Al-Quran suci, cukup untuk memahami kebenaran ini?

Ketiga, memakan makanan seperti orang lain dan pergi ke pasar-pasar akan menjadikan dia bergaul dengan orang banyak dan memahami kehidupan mereka secara lebih mendalam. Hal itu akan membantunya menjalankan misinya dengan lebih baik. Dalam hal ini, tidak ada kerugian atau mudarat apa pun, justru akan menjadi semacam bantuan baginya.

Keempat, keutamaan dan kepribadian Nabi saw tidak bergantung pada harta karun, kekayaan, dan kebun-kebun besar yang penuh dengan buah-buahan. Itu hanyalah konsepsi yang menyimpang dari orang-orang kafir tentang kepribadian, bahkan tentang kedekatan, yang bergantung pada kekayaan dan uang; sedangkan nabi-nabi datang untuk mengatakan bahwa nilai

manusia bergantung pada pengetahuan, iman, dan ketakwaan.

Kelima, dengan kriteria apa mereka menyebutnya gila dan terkena sihir? Menurut sejarah, revolusi besar yang ditimbulkannya dan fondasi peradaban Islam yang dibangunnya terlalu luar biasa. Jadi, bagaimana dia bisa dituduh dan diberi julukan-julukan yang patut ditertawakan seperti itu? Kecuali jika kita katakan bahwa penghancuran berhala-berhala dan menolak untuk mengikuti secara membuta terhadap nenek-moyang adalah dalil bagi kegilaan!

Menurut apa yang telah dikatakan di muka, jelaslah bahwa kata amtsal (perumpamaan-perumpamaan) di sini, khususnya berkenaan dengan konteksnya, berarti kata-kata yang tak berdasar dan tak bermakna. Digunakannya kata ini barangkali adalah karena mengucapkan kata-kata mereka dalam bentuk kebenaran, perumpamaan, dan nalar yang logis, padahal sesungguhnya tidak demikian.

Masalah lain yang harus kita perhatikan adalah bahwa musuh-musuh Nabi saw biasa menuduh beliau sebagai penyihir dan terkadang sebagai orang yang terkena sihir—meskipun sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa 'terkena sihir' mungkin juga berarti 'menjadi penyihir' (sebab, dalam bahasa Arab, terkadang bentuk maf'ul [past participle] juga digunakan sebagai fa'il ([subjek]. Tetapi tampaknya kedua kata ini berbeda).

Jika mereka menyebut beliau penyihir, itu dikarenakan katakata yang beliau ucapkan secara luar bisa mempengaruhi hati manusia, dan mereka tidak mengakui kenyataan ini, sehingga karenanya berpaling pada tuduhan bahwa beliau adalah tukang sihir.

Terkena sihir berarti secara mental dan intelektual dipengaruhi penyihir, dan juga panca indranya rusak. Tuduhan ini berasal dari kenyataan bahwa Nabi saw melanggar tradisi dan menentang arus secara ideologis serta tidak memiliki ambisi pribadi, kebiasaan, dan adat istiadat yang penuh tahayul. Tetapi, semua tuduhan ini dijawab oleh kata-kata dalam ayat-ayat di atas.

Sekarang, muncul pertanyaan, mengapa dikatakan, "Tetapi

mereka telah tersesat, sehingga mereka tidak bisa menemukan jalan (kepada kebenaran)."

Jawabnya, manusia dapat menemukan jalan kebenaran jika menghendaki dan menginginkan kebenaran. Tetapi, orang yang sudah membuat keputusan dengan penilaian yang salah dan menyimpang, yang berasal dari kebodohan dan sikap keras kepala, bukan saja tidak menemukan kebenaran, bahkan justru menentangnya.

Ayat selanjutnya, serupa dengan ayat sebelumnya, berbicara kepada Nabi saw dan mengatakan, dengan maksud mencela ucapan mereka dan bahwa ucapan-ucapan tersebut tidak dapat dijawab. Ayat di atas mengatakan:

Mahasuci Dia yang jika Dia menghendaki, niscaya Dia jadikan bagimu yang lebih baik daripada itu, (yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan Dijadikannya istana-istana untukmu.

Kecuali Allah Swt, siapakah yang mampu memberikan mereka kebun-kebun dan istana-istana? Pada dasarnya, kecuali Allah Swt, siapakah yang mampu menciptakan semua keindahan dan kenikmatan itu? Tidakkah Allah yang demikian berkuasa mampu memberikan yang lebih baik dari itu kepadamu? Tetapi Dia tidak ingin manusia berpikir bahwa kepribadian Nabi saw bergantung pada kekayaan, uang, kebun, dan istana. Dia menghendaki kehidupan Nabi saw sama seperti kehidupan orangorang biasa, yang miskin dan tertindas, agar dapat menjadi benteng perlidungan bagi mereka semua.

Tetapi, mengapa dikatakan bahwa kebun-kebun dan istanaistana lebih baik dari apa yang mereka inginkan, lantaran harta benda itu sendiri tidaklah menyelesaikan semua masalah dan kesulitan. Harta benda itu mesti diubah menjadi kebun-kebun dan istana-istana dengan banyak kesukaran. Di samping itu, mereka mengatakan bahwa Nabi saw harus memiliki kebun sebagai sumber penghidupannya. Tetapi Al-Quran suci mengatakan, "Dia, yang jika Dia menghendaki, dapat memberikan kepadamu (hal-hal) yang lebih baik dari semua itu, surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, dan Dia akan memberikan kepadamu istana-istana." (Tetapi tujuan misi kenabian adalah hal lain).

Dalam sebuah khutbah yang dinamai *Qasi'ah* (no. 192) oleh Imam Ali, kita temukan masalah ini diungkapkan dengan sangat jelas, "Ketika Musa, anak Imran, pergi menemui Fir'aun bersama saudaranya Harun, dengan memakai baju-baju terbuat dari bulu domba yang kasar sambil membawa tongkat di tangan mereka, mereka menjamin bahwa Fir'aun akan tetap menguasai negeri dan kehormatannya jika mau menerima seruan mereka. Tetapi dia malah berkata, 'Tidakkah kalian heran kepada kedua orang ini, yang menjamin bagiku kelanjutan kehormatanku dan tetapnya negeriku di tanganku, sedangkah kalian melihat kemiskinan dan kerendahan mereka. Mengapa mereka tidak memiliki gelang-gelang emas di tangan mereka?' Fir'aun mengatakan demikian karena dia membanggakan harta bendanya yang terbuat dari emas, dan merendahkan pakaian yang terbuat dari bulu domba yang kasar.

Manakala Allah yang Maha Agung mengutus nabi-nabi-Nya, maka, jika Dia menghendaki untuk membuka bagi mereka pintupintu harta kekayaan dan tambang-tambang emasnya dan (mengelilingi mereka dengan) kebun-kebun dan mengumpulkan di sekitar mereka burung-burung dari angkasa dan binatangbinatang yang ada di bumi, niscaya Dia mampu berbuat demikian. Seandainya Dia berbuat demikian, niscaya tak akan ada cobaan, tak ada pahala, dan tak ada berita-berita (tentang urusan-urusan akhirat). Mereka yang menerima (risalah-Nya) tidak akan dapat diberi ganjaran yang selayaknya mereka terima setelah mengalami cobaan, dan orang-orang beriman tidak akan layak menerima pahala atas perbuatan-perbuatan baik mereka; semua perkataan ini akan kehilangan makna. Tetapi, Allah yang Maha Agung menjadikan nabi-nabi-Nya kukuh dalam keputusan mereka dan memberikan mereka kelemahan penampilan lahiriah yang tampak di mata, bersama dengan kerelaan yang memenuhi hati dan penglihatan mereka, yang lahir dari sikap puas menerima apa yang ada, dan dengan kemiskinan yang menyakiti mata dan telinga orang biasa.

Seandainya nabi-nabi memiliki otoritas yang tak dapat diserang, atau kehormatan yang tak dapat dirusak, atau wilayah kekuasaan yang dapat dipandang oleh orang banyak, dan kudakuda yang dapat dipasangi pelana, niscaya akan mudah bagi orang banyak untuk mendapatkan pelajaran dan sangat sulit untuk merasa sombong. Niscaya mereka akan menerima iman dikarenakan rasa takut yang mereka rasakan atau kecenderungan yang menarik mereka, dan niat mereka semua niscaya akan sama, meskipun tindakan-tindakan mereka mungkin berbeda. Karena itu, Allah yang Maha Agung memutuskan agar manusia mengikuti nabi-nabi-Nya, mengakui kitab-kitab-Nya, khusuk, dan rendah hati di hadapan-Nya, serta taat pada perintah-perintah-Nya dengan tulus dan disertai motivasi apa pun lainnya. Dan selagi cobaan dan musibah menjadi semakin besar, maka imbalan dan ganjarannya juga akan lebih besar."12

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud kebun-kebun dan istana-istana dalam ayat di atas adalah kebun-kebun dan istana-istana di akhirat. Tetapi, penafsiran ini tidak sejalan dengan makna lahiriah ayat.

Akan tetapi, kata *tabâraka* berasal dari *baraka* yang berarti 'pasti' dan 'kekal', atau juga dari kata *barakat* yang berarti 'kebaikan yang melimpah'.

# Ayat 11

# بَلْ كَذَّبُواْ بِٱلسَّاعَةِ وَأَعْتَدْنَا لِمَن كَذَّبَ بِٱلسَّاعَةِ سَعِيرًا ١

11. Bahkan mereka mendustakan hari Kiamat. Dan Kami menyediakan meraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan Hari Kiamat.

### Tafsir:

Kata bahasa Arab, *sa'îr*, berarti api yang membakar dan menyala-nyala. Sumber dalih orang-orang kafir seringkali adalah keingkaran terhadap akhirat.

Melanjutkan pembahasan tentang penyimpangan orangorang kafir dari jalan tauhid dan kenabian seperti tersebut dalam ayat-ayat sebelumnya, ayat yang mulia ini berbicara tentang bagian lain dari penyimpangan mereka, ditinjau dari sudut pandang masalah kebangkitan kembali. Dalam kenyataannya, dengan dikemukakannya pernyataan di bagian ini, menjadi jelas bahwa pandangan mereka lemah dan menyimpang dari semua prinsip agama, baik monoteisme, kenabian, maupun kebangkitan kembali. Dua dari pandangan mereka telah disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya, dan sekarang kita memfokuskan diri pada pendangan yang ketiga. Ayat di atas mengatakan:

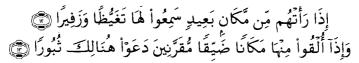
Bahkan mereka mendustakan Hari Kiamat.

Dengan menyebutkan kata bal, ayat di atas mengatakan bahwa apa yang mereka katakan tentang tauhid dan kenabian hanyalah dalih-dalih yang berasal dari pengingkaran pada Kebangkitan kembali. Sebab, jika seseorang beriman kepada pengadilan akhirat yang besar itu serta pahala dan hukuman Tuhan, maka dia tidak akan berani menertawakan kebenaran-kebenaran, tidak pula menolak seruan nabi karena alasan yang tidak nyata. Dia juga tidak akan membungkukkan tubuh di hadapan berhala-berhala yang dibuatnya sendiri.

Tetapi, di sini, Al-Quran suci tidak memberi mereka jawabanjawaban yang argumentatif. Sebab, mereka bukanlah orangorang yang biasa menggunakan nalar dan argumen. Al-Quran hanya memperingatkan dan mengancam mereka dengan keras serta menggambarkan bagi mereka masa depan mereka yang kelam dan menyakitkan. Terkadang logika ini lebih efektif bagi orang-orang seperti itu. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

Dan Kami menyediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan Hari Kiamat.

## Ayat 12-13



- 12. Apabila (neraka) melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka akan mendengar suaranya yang gemuruh karena marahnya.
- 13. Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka dengan dibelenggu, mereka di sana akan berteriak mengharapkan kebinasaan.

Kata taghayyuzh berarti mempermaklumkan kemarahan yang sangat, yang terkadang disertai dengan suara teriakan keras. Kata zafîr berarti suara nafas ketika dada menyempit dikarenakan besarnya kesedihan. Kata muqarranîn berarti mengikat dengan rantai dan belenggu. Kata tsubûr berarti mengungkapkan penyesalan dan kecelakaan.

Dalam ayat ini, diberikan sebuah gambaran aneh tentang neraka yang menyala-nyala. Dikatakan:

Apabila (neraka) melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka akan mendengar suaranya yang gemuruh karena marahnya.

Dalam pernyataan ini, terdapat beberapa makna yang jelas, yang menunjukkan betapa beratnya hukuman Tuhan:

1. Ayat di atas tidak mengatakan bahwa mereka melihat neraka itu dari kejauhan, melainkan mengatakan bahwa neraka itulah yang melihat mereka, seolah-olah ia (neraka itu) punya

mata dan telinga serta menanti-nantikan kedatangan orangorang zalim tersebut!

- 2. Bagi mereka tidaklah perlu mendekat ke neraka seraya merasa takut. Dari kejauhan, neraka itu sendiri berteriak marah kepada mereka. Beberapa riwayat mengatakan bahwa yang dimaksud jarak yang jauh itu adalah sejauh satu tahun berjalan kaki.
- 3. Kata *taghayyuzh* digunakan untuk menggambarkan neraka tersebut, yang keadaannya bagaikan orang sedang marak dan berteriak-teriak serta ribut.
- 4. Kata *zafiir* juga untuk menggambarkan neraka. Gambaran ini seperti orang yang mengambil nafas dalam-dalam sehingga tulang-tulang iganya naik ke atas, seperti biasanya orang yang sedang sangat marah.

Semua penjelasan di atas menunjukkan bahwa neraka yang menyala-nyala itu bagaikan binatang buas yang sedang menanti mangsanya, dan mangsa yang sedang ditunggu itu adalah kelompok ini (kita berlindung kepada Allah Swt dari keadaan ini).

Itulah keadaan neraka ketika ia melihat mereka dari jarak yang jauh. Ayat selanjutnya menggambarkan kondisi mereka ketika berada dalam api neraka, dengan mengatakan:

Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka dengan dibelenggu, mereka di sana akan berteriak mengharapkan kebinasaan.

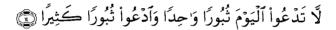
Ini bukanlah karena neraka itu kecil. Sebab, menurut ayat ke-30 surah Qaf (surah no. 50), Al-Quran mengatakan: *Pada Hari ketika Kami bertanya pada neraka*, "Apakah kamu sudah penuh?" dan ia menjawab, "Apakah masih ada lagi?"

Jadi, neraka adalah sebuah tempat yang sangat luas, tetapi mereka sedemikian terjepit di dalamnya sehingga dalam beberapa riwayat, kita membaca bahwa masuknya mereka ke dalam neraka itu adalah seperti paku yang dimasukkan ke dalam tembok.<sup>13</sup>

<sup>13</sup> Tafsir Majma'ul Bayân, mengikuti ayat di atas.

Sementara itu, kata *tsubûr* asalnya berarti 'kerusakan dan kehancuran'. Ketika seseorang merasa takut akan sesuatu yang mengerikan, dia berteriak, *wa tsabûrâ*, yang berarti 'celakalah aku.'

## Ayat 14



14. (Akan dikatakan kepada mereka), "Janganlah kamu menyerukan pada hari ini satu kebinasaan, tapi serukanlah kebinasaan yang banyak!"

## Tafsir:

Ayat ini mengatakan bahwa hendaknya mereka tidak mengatakan wa tsabûrâ sekali saja, tetapi hendaknya mengatakannya berlaki-kali. Ayat di atas mengatakan:

(Akan dikatakan kepada mereka), "Janganlah kamu menyerukan pada hari ini satu kebinasaan, tapi serukanlah kebinasaan yang banyak!"

Bagaimanapun, teriakan dan ratapan mereka tidaklah ada hasilnya, dan tidak akan ada kematian ataupun kehancuran. Tetapi mereka akan tetap hidup dan mengalami siksaan yang pedih.

Ayat ini dalam kenyataannya seperti ayat ke-16 surah ath-Thur (surah no. 52) yang mengatakan: Rasakanlah panasnya, dan baik kamu bersabar ataupun tidak bersabar, sama saja bagimu. Kamu hanya diberi balasan atas apa yang dahulu kamu kerjakan.

Mengenai siapa yang mengucapkan kata-kata seperti itu pada orang-orang kafir, konteks ayat di atas menunjukkan bahwa para malaikat penyiksalah yang mengatakannya, sebab merekalah yang mengurus orang-orang kafir itu.

Tetapi, mengapa kepada mereka dikatakan bahwa mereka jangan mengatakan wa tsabûrâ sekali saja, melainkan berkali-kali; barangkali itu dikarenakan siksaan mereka yang pedih tersebut tidaklah bersifat sementara, yang bisa berakhir dengan diucapkannya frase tersebut satu kali. Mereka terpaksa harus mengulangi ucapan tersebut berkali-kali. Di samping itu, hukuman Tuhan yang diperuntukkan bagi penjahat-penjahat ini adalah bercaman-macam sehingga mereka menghadapi kematian setiap kali mengalami masing-masing hukuman tersebut, dan setiap kali dihukum, mereka mengucapkan wa tsabûrâ. Tampaknya mereka bergantian mengalami mati dan hidup terusmenerus dan susul-menyusul.

Dalam sebuah hadis, Nabi saw bersabda, "Penghuni neraka itu berada di bawah tekanan, seperti laiknya paku di dinding." <sup>14</sup>

Penyebabnya adalah bahwa sikap mengabaikan Allah Swt membawa pada keadaan-keadaan yang sempit di dunia ini dan juga di akhirat. Mengenai apa yang menimpa mereka di dunia: Dia jadikan dadanya sesak lagi sempit....<sup>15</sup> Dan: Barangsiapa yang berpaling dari mengingat-Ku, maka baginya kehidupan yang sempit....<sup>16</sup> Sementara di akhirat: Dan ketika mereka dilemparkan, dalam keadaan terbelenggu, ke tempat yang sempit di neraka itu....<sup>17</sup>

Sebaliknya, memberikan perhatian pada Allah Swt dan beriman kepada-Nya adalah penyebab ketenangan dan kedamaian di dunia dan di akhirat. Al-Quran mengatakan: ... pastilah akan Kami bukakan kepada mereka berkah dari langit dan bumi....<sup>18</sup> Mengenai di akhirat, Al-Quran mengatakan: ... ketika mereka sampai ke sana dan dibukakan pintu-pintunya....<sup>19</sup> Dalam kesempatan lain, Al-Quran mengatakan: Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali dengan

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> QS. al-An'am: 125.

<sup>16</sup> QS. Thaha: 124.

<sup>17</sup> QS. al-Furgan: 13.

<sup>18</sup> OS. al-A'raf: 96.

<sup>19</sup> QS. az-Zumar: 73.

membawa kemurkaan dari Allah dan tempatnya adalah Jahanam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali!<sup>20</sup>

Telah diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq (Imam keenam), yang mengatakan, "Neraka itu mempunyai tujuh pintu gerbang. Melalui salah satu pintu itu, masuklah musuh-musuh kami dan orang-orang yang memerangi kami dan meremehkan kami. Pintu itu adalah pintu paling besar, yang paling besar nyalanya."<sup>21</sup>

Nabi saw bersabda, "Api di dunia ini adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian api neraka. Masing-masing bagian itu memiliki panasnya sendiri."<sup>22</sup>

Suatu ketika, Imam Ali mengatakan, "Orang yang masuk neraka adalah orang yang sengsara selama-lamanya."<sup>23</sup>

Nabi saw bersabda, "Hukuman paling ringan bagi penghuni neraka adalah dikenakan kepadanya sepasang sepatu dari api yang menyala-nyala di akhirat. Sepatu api itu sedemikian panasnya sehingga otak mereka mendidih karenanya."<sup>24</sup>

Imam Ali mengatakan, "Takutlah kamu pada neraka yang panasnya teramat sangat, dasarnya sangat dalam, dan hiasannya terbuat dari besi, dan minumannya adalah nanah mendidih." <sup>25</sup>

<sup>20</sup> QS. Ali Imran: 162.

<sup>21</sup> Al-Bihâr, jil. 8, hal. 261.

<sup>22</sup> Kanzul 'Ummal, 39477.

<sup>23</sup> Ghurârul Hikâm, 10892.

<sup>24</sup> Mahajjatul Baidha', jil. 8, hal. 356.

<sup>25</sup> Al-Bihâr, jil. 8, hal. 208, dikutip dari Nahjul Balâghah.

# Ayat 15-16

قُلِ أَذَ لِكَ خَيْرُ أَمْ جَنَّهُ ٱلْخُلَدِ ٱلَّتِي وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ كَانَتْ هُمْ جَزَآءً وَمَصِيرًا ۞ هَمْ فِيهَا مَا يَشَآءُونَ خَلدِينَ ۚ كَانَتْ هُمْ حَزَآءً وَمَصِيرًا ۞ هَمْ فِيهَا مَا يَشَآءُونَ خَلدِينَ ۚ

15. Katakanlah, "Apakah (azab seperti) itu yang lebih baik, ataukah surga yang kekal yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa sebagai balasan dan tempat kembali bagi mereka?" 16. Bagi mereka segala yang mereka kehendaki ada di dalamnya: mereka akan kekal (di dalamnya). Itulah janji Tuhanmu yang harus dipenuhi.

#### Tafsir:

Janji diberikannya surga pasti akan dipenuhi. Tuntutan para penghuni surga adalah logis dan bijaksana sebagaimana halnya tuntutan-tuntutan Allah Swt. Ini berarti bahwa karena: Allah melakukan apa yang dikehendaki-Nya,<sup>26</sup> dan Dia melakukan itu dengan bijaksana, maka orang-orang beriman juga mempunyai tuntutan yang bijaksana: Bagi mereka di dalamnya apa saja yang mereka kehendaki.... Mereka tidak akan menuntut agar penghuni neraka dibebaskan, atau ingin memiliki derajat seperti derajat nabi-nabi. Sebab, tuntutan seperti itu tidaklah bijaksana. Karena itu, dalam ayat ini, Nabi diseru agar mengajak manusia memberikan penilaian. Ayat di atas mengatakan:

<sup>26</sup> QS. Ali Imran: 40.

Katakanlah, "Apakah (azab seperti) itu yang lebih baik, ataukah surga yang kekal yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa sebagai balasan dan tempat kembali bagi mereka?"

Ini adalah janji surga di mana mereka akan tinggal selamalamanya (khâlidîn). Dan ayat selanjutnya mengatakan:

Bagi mereka segala yang mereka kehendaki ada di dalamnya: mereka akan kekal (di dalamnya). Itulah janji Tuhanmu yang harus dipenuhi.

Pertanyaan dan permintaan untuk memberikan penilaian ini dimaksudkan agar tak seorang pun yang masih ragu-ragu. Maksudnya, bukanlah bahwa hukuman-hukuman pedih dan mengerikan itu dapat dibandingkan dengan anugerah-anugerah dan kenikmatan-kenikmatan surga yang tiada taranya itu. Pertanyaan itu adalah untuk menggugah hati nurani yang tertidur dan menyadarkan manusia, agar mereka merenungkan perbedaan antara siksa neraka dan kenikmatan surga itu.

Jika mereka mengatakan bahwa kenikmatan-kenikmatan surga itu lebih baik (dan mereka pasti akan mengatakan demikian), berarti mereka telah mengutuk diri sendiri karena perbuatan-perbuatan duniawinya berlawanan dengan perkataannya itu. Jika mereka mengatakan bahwa hukumanhukuman di neraka itu lebih baik daripada kenikmatan-kenikmatan surga, maka mereka telah membuktikan bahwa mereka tidak waras. Ini seperti halnya kita memberi peringatan pada seorang murid atau mahasiswa yang meninggalkan bangku sekolah atau kuliahnya, dengan mengatakan bahwa orang-orang yang meninggalkan akal dan ilmu akhirnya akan masuk penjara, dan kemudian bertanya kepada mereka, "Mana yang lebih baik, masuk penjara ataukah mencapai kedudukan tinggi?"

### Beberapa Hal

1. Dalam ayat-ayat di atas, satu kali dikatakan bahwa surga itu bersifat abadi (*khuld*), dan satu kali dikatakan bahwa para penghuni surga itu kekal (*khûlidûn*). Ini dimaksudkan untuk mengatakan bahwa baik surga maupun para penghuninya adalah kekal.

- 2. Kalimat: ... bagi mereka di dalamnya apa pun yang mereka inginkan, adalah hal yang berlawanan dengan apa yang dikatakan tentang para penghuni neraka dalam ayat ke-54 surah Saba (surah no. 34) yang mengatakan: Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka inginkan....
- 3. Digunakannya kata *mashîr* (tempat kembali) yang ditempatkan sesudah kata *jazâ'* (balasan), mengenai surga, merupakan penekanan terhadap apa yang ada dalam konsep *jazâ'* (balasan) dan semua itu adalah hal yang berlawanan dengan keadaan para penghuni neraka yang telah disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya: ... *mereka dilemparkan, dalam keadaan terbelenggu, ke dalam tempat yang sempit di neraka itu*....
- 4. Kalimat: (Hak itu) adalah janji atas Tuhanmu yang harus dipenuhi, merujuk pada masalah bahwa orang-orang beriman telah berdoa kepada Allah Swt agar diberi surga dengan segala kenikmatannya. Mereka adalah para pencari dan Allah Swt adalah yang dicari, yang akan memberikan surga itu, sebagaimana yang kita baca dalam ayat ke-194 surah Ali Imran (surah no. 3): Wahai Tuhan kami, dan berikanlah apa yang Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu....

Semua orang beriman meminta kepada Allah Swt hal seperti itu secara diam-diam. Sebab, setiap orang yang taat pada perintah-Nya memohonkan doa yang diam-diam seperti itu. Para malaikat juga memintakan hal seperti itu bagi orangorang beriman, seperti kita baca dalam surah al-Mu'min (surah no. 40), di mana mereka mengatakan tentang orangorang beriman: Wahai Tuhan kami! Dan masukkanlah mereka ke dalam surga-surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka....<sup>27</sup>

Di sini, terdapat sebuah penafsiran lain yang menunjukkan bahwa kata *mas'ûlâ* adalah penekanan atas kepastian janji Allah Swt. Ia mengatakan secara tidak langsung bahwa janji itu sedemikian mengikat untuk dipenuhi sehingga orangorang beriman dapat menuntutnya dari Allah Swt. Ini seperti

<sup>27</sup> OS. al-Mu'min: 8.

halnya kita berjanji pada seseorang, dan kita tahu bahwa orang itu punya hak untuk mengajukan klaim.

Tetapi tidak ada masalah jika kata mas'ûlâ mencakup semua pengertian ini.

5. Berkenaan dengan kalimat: ... bagi mereka di dalamnya apa saja yang mereka inginkan, beberapa orang telah mengajukan pertanyaan bahwa jika kita mempertimbangkan makna yang luas dari kalimat ini, maka hasilnya adalah bahwa jika para penghuni surga meminta agar diangkat derajatnya kepada derajat para nabi dan wali-wali Allah Swt, maka mereka akan diberi apa yang mereka minta. Atau jika mereka meminta agar teman-teman dan sanak kerabat mereka yang berdosa dibebaskan dari neraka (yang layak mereka peroleh), maka mereka itu akan dibebaskan. Dan mungkin ada permintaan-permintaan lain seperti itu.

Mengenai masalah ini, jawabannya dapat dijelaskan sebagai berikut. Di dalam surga, tabir-tabir akan diangkat dari depan mata para penghuni surga. Mereka akan melihat kebenaran-kebenaran dengan sangat jelas dan melihat proporsi-proporsi dengan baik. Pemikiran untuk meminta kepada Allah Swt hal-hal seperti itu tidak akan terlintas dalam hati mereka. Permintaan seperti itu laksana di dunia ini kita meminta seorang murid sekolah dasar diangkat menjadi seorang guru besar di universitas, atau meminta seorang penjahat diangkat menjadi hakim di pengadilan. Apakah di dunia ini terdapat seorang bijak yang mengajukan permintaan seperti itu? Demikian pula halnya dengan di surga. Di samping itu, semua tuntutan mereka dibayangi oleh kehendak Allah Swt, dan mereka hanya akan menginginkan apa yang sesuai dengan kehendak Allah Swt.

# Beberapa Hadis tentang Surga

 Nabi saw bersabda, "Setiap orang yang mati dalam keadaan meyakini bahwa Allah Swt adalah benar, akan masuk surga."

<sup>28</sup> Ash-Shaduq, Tauhid, hal. 29.

- 2. Nabi saw juga bersabda, "Di surga itu ada kenikmatankenikmatan yang belum pernah dilihat mata, didengar telinga, ataupun terlintas dalam pikiran manusia."<sup>29</sup>
- 3. Imam Ali mengatakan, "Harga dan nilai dirimu tak kurang dari surga. Janganlah kamu menjual dirimu dengan harga kurang dari surga."<sup>30</sup>
- 4. Nabi saw bersabda, "Hanya orang Muslim saja yang akan masuk surga."<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Kanzul 'Ummal, jil. 14, hal. 455.

<sup>30</sup> Ibid., hal. 645.

<sup>31</sup> Ibid., jil. 1, hal. 79.

# Ayat 17-18

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللّهِ فَيَقُولُ ءَأَنتُمْ أَضَلَلَتُمْ عِبَادِي هَتَوُلَآءِ أَمْ هُمْ ضَلُواْ ٱلسَّبِيلَ ﴿ قَالُواْ سُبْحَننَكَ مَا كَانَ يَنْبَغِى لَنَاۤ أَن نَتَّخِذَ مِن دُونِكَ مِنْ أُولِيَاۤءَ وَلَاكِن مَّتَّعْتَهُمْ وَءَابَآءَهُمْ يَنْبَغِى لَنَاۤ أَن نَتَّخِذَ مِن دُونِكَ مِنْ أُولِيَآءَ وَلَاكِن مَّتَّعْتَهُمْ وَءَابَآءَهُمْ يَنْبَغِى لَنَاۤ أَن نَتَّخِذَ مِن دُونِكَ مِنْ أُولِيَآءَ وَلَاكِن مَّتَعْتَهُمْ وَءَابَآءَهُمْ مَ عَتَى نَسُواْ ٱلذِّكْرَ وَكَانُواْ قَوْمًا بُورًا ﴿

- 17. Dan (ingatlah) pada Hari (ketika) Allah akan mengumpulkan mereka bersama apa yang mereka sembah selain Allah, lalu Dia bertanya (kepada apa yang mereka sembah itu), "Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirilah yang sesat jalan?"
- 18. Mereka (yang disembah itu) akan menjawab, "Mahasuci Engkau, tidaklah pantas bagi kami mengambil pelindung selain Engkau, tetapi Engkau telah memberi mereka dan nenek moyang mereka kenikmatan hidup, sehingga mereka melupakan peringatan; dan mereka adalah kaum yang binasa."

#### Tafsir:

Orang-orang kafir dan sesembahan-sesembahan mereka akan ditanyai di Hari Kebangkitan.

Karena ayat-ayat sebelumnya telah berbicara tentang nasib orang-orang beriman dan orang-orang kafir di akhirat dan ganjaran serta hukuman bagi mereka, maka ayat-ayat ini melanjutkan pembahasan mengenai hal lain. Pertanyaan yang diajukan Allah Swt kepada sesembahan-sesembahan orang kafir

di Hari Kebangkitan dan jawaban mereka disebutkan dalam ayat ini sebagai peringatan. Ayat di atas mengatakan:

Dan (ingatlah) pada Hari (ketika) Allah akan mengumpulkan mereka bersama apa yang mereka sembah selain Allah, lalu Dia bertanya (kepada apa yang mereka sembah itu), "Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirilah yang sesat jalan?"

### Tetapi jawaban mereka adalah sebagai berikut:

Mereka (yang disembah itu) akan menjawab, "Mahasuci Engkau, tidaklah pantas bagi kami mengambil pelindung selain Engkau,

Bukan saja kami tidak menyeru mereka untuk datang menyembah kami, bahkan kami mengakui Engkau sebagai Pelindung dan kami menghamba kepada-Mu, dan kami tidak mengambil orang lain sebagai sesembahan kami.

Penyebab penyimpangan mereka adalah bahwa alih-alih bersyukur kepada Allah Swt atas nikmat-nikmat yang diberikan-Nya, mereka justru berpaling pada hawa nafsu hinga lupa akan peringatan Tuhan dan akibatnya menjadi kaum yang tersesat. Ayat di atas selanjutnya mengatakan:

tetapi Engkau telah memberi mereka dan nenek moyang mereka kenikmatan hidup, sehingga mereka melupakan peringatan; dan mereka adalah kaum yang binasa."

# Ayat 19

# فَقَدْ كَذَّبُوكُم بِمَا تَقُولُونَ فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرَّفًا وَلَا نَصْرًا وَمَن يَظْلِم مِّنكُمْ نُذِقْهُ عَذَابًا كَبِيرًا ﴿

19. (Allah akan mengatakan pada para penyembah berhala itu), "Sungguh, mereka telah mengingkari apa yang kamu katakan, maka kamu tidak akan dapat menolak (hukuman bagi kamu) dan tidak pula dapat (memperoleh) pertolongan, dan barangsiapa di antara kamu yang berbuat zalim, maka akan Kami timpakan kepadanya siksaan yang besar.

#### Tafsir:

Seorang musyrik tidak akan didukung oleh siapa pun di Hari Kebangkitan dan tidak akan mampu melakukan apa pun untuk menyelamatkan dirinya. Demikianlah, dalam ayat mulia ini, Allah Swt berbicara kepada kaum musyrik:

(Allah akan mengatakan kepada para penyembah berhala itu), "Sungguh, mereka telah mengingkari apa yang kamu katakan,

Kamu mengatakan bahwa mereka telah menyimpangkan kamu dari jalan yang benar, tetapi mereka mengatakan bahwa apa yang kamu katakan itu adalah dusta.

Dan karena kenyataannya adalah demikian dan mereka sendirilah yang menyimpang, maka ayat di atas mengatakan:

maka kamu tidak akan dapat menolak (hukuman bagi kamu) dan tidak pula dapat (memperoleh) pertolongan, dan barangsiapa di antara kamu yang berbuat zalim, maka akan Kami timpakan kepadanya siksaan yang besar. Tak syak lagi, kata *zhulm* (kezaliman) memiliki konsep yang luas. Meskipun pokok pembicaraan ayat ini adalah kemusyrikan, yang merupakan salah satu perluasan kezaliman, namun hal ini tidak menghapuskan keumuman konsep ayat ini. Sementara itu, yang dimaksud 'sesembahan-sesembahan' di sini adalah manusia seperti Isa al-Masih, ataupun jin dan malaikat, yang masingmasing telah dipilih oleh sekelompok orang kafir untuk disembah. Karena, sesembahan-sesembahan tersebut mempunyai akal dan akal sehat, maka mereka dapat ditanyai. Maka, untuk melengkapi argumen dan membuktikan kepalsuan pernyataan orang-orang musyrik, yang mengatakan bahwa 'sembahan-sembahan ini telah mengajak kami untuk menyembah mereka', maka sesembahan-sesembahan itu ditanyai, apakah perkataan mereka itu benar, dan dengan tegas mereka menyangkal pernyataan tersebut.

### Beberapa Hal

1. Motivasi Penyimpangan dari Monoteisme

Sesembahan-sesembahan kaum musyrik itu mengatakan bahwa faktor utama dalam penyimpangan mereka adalah kehidupan mewah. Mereka mengatakan: ... tetapi Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup, hingga mereka lupa akan Peringatan-(Mu) dan mereka menjadi orang-orang yang binasa (alih-alih mengakui nikmat dan bersyukur kepada-Mu, mereka telah melupakan-Mu).

Di satu pihak, kehidupan sangat nyaman, yang menyebabkan mereka yang tidak mampu mengendalikannya, dan juga karena iman mereka yang lemah, bersikap sombong. Sebab, mereka telah diberi banyak kenikmatan. Mereka jadi lupa diri dan melupakan Allah Swt. Bahkan terkadang, seperti halnya Fir'aun, mereka mengatakan, "Akulah Tuhan."

Di lain pihak, orang-orang seperti itu ingin hidup sebebas mungkin dalam mengejar kenikmatan hawa nafsunya. Mereka menginginkan agar pembatasan-pembatasan seperti halal, haram, sah, dan tidak sah, tidak mencegah mereka dalam meraih tujuan-tujuannya. Dengan demikian, mereka tidak ingin menaati aturan atau hukum apa pun atau mengakui Kebangkitan kembali dan Hari Perhitungan.

Sekarang ini juga, tidak banyak pengikut agama Allah yang diajarkan para nabi dari kalangan orang-orang kaya. Orang-orang miskinlah yang merupakan pendukung setia dan teman terpercaya agama.

Tentu saja, terdapat beberapa pengecualian pada masing-masing kelompok; tetapi kebanyakan anggota masing-masing kelompok adalah seperti yang kami katakan itu.

Sementara itu, ayat di atas tidak saja memberikan tekanan pada kesejahteraan hidup mereka, tapi juga menekankan kesejahteraan hidup nenek-moyang mereka. Sebab, manakala seorang anak dibesarkan di lingkungan yang mewah dan berkelimpahan, maka wajar jika dia bersikap diskriminatif terhadap orang lain dan tak akan mudah melepaskan diri dari kepentingannya dan kehidupannya yang nyaman.

Sementara itu, berpegang teguh pada perintah-perintah dan program-program agama Allah memang memerlukan pengorbanan, bahkan perang suci dan kesyahidan, dan terkadang harus menanggung beban berbagai jenis kemiskinan dan sikap menolak tunduk terhadap musuh-musuh. Jika dalam sehari segala sesuatunya berjalan dengan baik, mereka bersyukur kepada Allah Swt, dan jika keadaan sedang tidak mengenakkan, mereka tidak menjadi marah. Dengan kata lain, mereka menguasai kehidupan materialnya dan tidak menjadi hamba dan budaknya.

2. Kata bûr berasal dari kata bawâr, yang asalnya berarti sesuatu yang sangat macet. Karena kemacetan yang sangat dapat menimbulkan kerusakan, maka kata ini juga digunakan untuk arti kerusakan dan kemudian berarti kehancuran. Karena sebidang tanah yang tidak memiliki pepohonan, bunga-bungaan, dan tanam-tanaman dalam kenyataannya adalah tanah yang rusak dan mati, maka ia disebut bâ'ir (tandus).

Oleh karena itu, kalimat 'dan mereka adalah kaum yang binasa' merujuk pada masalah bahwa karena kehidupan mewah dan melupakan Allah Swt dan Kebangkitan, maka kelompok manusia itu menjadi rusak dan binasa. Dan, seperti halnya padang pasir yang kering dan gersang, tanah hati mereka menjadi kosong dari bunga-bunga nilai kemanusiaan dan buah kebajikan serta kehidupan spiritual.

Jika kita mengkaji kisah bangsa-bangsa yang diberi kenikmatan hidup melimpah namun tidak mengenal Allah Swt sedikit pun serta tidak peduli terhadap kondisi bangsabangsa lainnya, akan membuat arti yang luas dari ayat ini menjadi lebih jelas; yakni, betapa mereka bergelimang dalam kerusakan moral, dan betapa nilai-nilai kemanusiaan tidak lagi dapat ditemukan dalam kehidupan mereka yang gersang itu.

# Ayat 20

وَمَاۤ أَرۡسَلَنَا قَبۡلَكَ مِنَ ٱلۡمُرۡسَلِينَ إِلَّاۤ إِنَّهُمۡ لَيَأَكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَيَمۡشُونَ فِي ٱلْأَسۡوَاقِ ۗ وَجَعَلْنَا بَعۡضَكُمۡ لِبَعۡضِ فِتَنَةً أَتَصۡبِرُونَ ۗ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ۞

20. Dan tidaklah Kami mengutus rasul-rasul sebelum kamu melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasarpasar. Dan Kami jadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian yang lain; akankah kamu bersabar? Dan Tuhanmu Maha Melihat.

### Sebab Turunnya Ayat

Sekelompok ahli tafsir mengatakan bahwa beberapa pemuka kaum musyrik mendatangi Nabi saw dan berkata, "Hai Muhammad! Apa yang kau inginkan agar kami berbuat untukmu? Jika kau ingin menjadi pemimpin, kami akan mengangkatmu sebagai pemimpin kami. Jika kau menginginkan uang dan kekayaan, kami akan memberimu sebagian harta kekayaan kami."

Tetapi, ketika mereka melihat bahwa Nabi saw tidak menghentikan dakwah beliau dikarenakan usulan mereka itu. Mereka lalu mengajukan dalih dan berkata, "Utusan Tuhan macam apa kau ini, yang memakan makanan dan berjalan-jalan di pasar?"

Mereka mencela Nabi suci saw karena beliau memakan makanan. Soalnya, mereka menginginkan beliau menjadi

malaikat. Mereka mengritik beliau karena berjalan-jalan di pasar. Sebab, mereka telah melihat kaisar-kaisar dan raja-raja tiran yang tidak pernah pergi ke pasar, sedangkan Nabi saw berhubungan dan bergaul dengan orang banyak; tapi, di saat yang sama, beliau juga memaklumatkan larangan-larangan dan perintah-perintah Tuhan. Para pencari dalih itu mengritik beliau dan mengatakan, "Dia ingin menjadi penguasa kita, padahal kebiasaan dan pendekatannya berbeda dari tradisi raja-raja."

Maka, ayat suci di atas lalu diturunkan, yang menjelaskan bahwa metode Nabi Islam saw adalah sama dengan metode nabinabi sebelumnya.

#### Tafsir:

Dalam beberapa ayat suci sebelumnya, disebutkan bahwa salah satu dalih yang diajukan kaum musyrik adalah, mengapa Nabi Islam saw memakan makanan dan berjalan-jalan di pasar. Segera, keberatan mereka itu dijawab dengan ringkas. Ayat di atas kembali membicarakan masalah itu dan menjawab keberatan mereka secara lebih eksplisit dan terperinci. Dikatakan:

Dan tidaklah Kami mengutus rasul-rasul sebelum kamu melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasarpasar. Dan Kami jadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian yang lain;

Cobaan ini mungkin berupa nabi-nabi yang merupakan manusia dan dipilih dari kalangan kaum tertindas. Dan ini adalah ujian besar, sebab sebagian orang menolak untuk taat dan diperintah sesama makhluk, khususnya orang yang secara finansial berada pada tingkatan yang rendah, sementara mereka sendiri dalam hal ini berada di tingkat yang tinggi, atau lebih tua usianya, atau lebih termasyhur di masyarakat.

Kemungkinan lain adalah bahwa yang dimaksud ujian dalam ayat di atas adalah menguji manusia secara umum satu sama lain. Sebab, orang-orang yang lumpuh, sakit, dan anak-anak yatim adalah ujian bagi mereka yang kaya dan sehat. Sebaliknya, orang-orang sehat dan kaya adalah ujian bagi orang-orang yang miskin dan sakit. Apakah anggota-anggota dari kelompok yang

disebut kedua ini ridha dengan kehendak Allah Swt? Apakah kelompok yang pertama mau menerima tanggung jawab mengurus kelompok yang kedua?

Karena kedua penafsiran ini sejalan satu sama lain, maka mungkin saja keduanya tercakup dalam konsep yang luas dari ayat di atas.

Kemudian, menyusul pernyataan ini, semua manusia diajak bicara dan ditanya:

#### akankah kamu bersabar?

Tiang penopang paling penting dalam kemenangan dan keberhasilan dalam cobaan-cobaan ini adalah kesabaran dan kegigihan. Yakni, kegigihan melawan hawa nafsu tak terkendali yang cenderung mencegah orang menerima kebenaran, menanggung kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam menjalankan kewajiban-kewajiban dan mengemban misi, serta bersabar menghadapi bencana dan peristiwa-peristiwa menyakitkan. Sebab, kehidupan manusia tidaklah luput dari halhal seperti itu.

Ringkasnya, hampir dalam semua kasus, hanya dengan kekuatan kesabaran dan ketabahan sajalah orang mampu berhasil mengatasi ujian besar ini.

Di akhir ayat yang sedang kita bahas sekarang ini, Al-Quran mengatakan, sebagai peringatan:

#### Dan Tuhanmu Maha Melihat.

Janganlah kamu mengira bahwa Allah Swt tidak melihat satu pun prilaku-prilaku dan perbuatan-perbuatanmu. Pengetahuan-Nya beroperasi secara sangat terperinci dan tak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Dia melihat dan mengetahui segala sesuatu secara persis.

# DAFTAR RUJUKAN

# Tafsir-tafsir Berbahasa Arab (A) dan Parsi (P)

- Ayatullah Makarim Shirazi et. al., Tafsir-i-Nemuneh, Dar-ul-Kutub-il-Islamiyyah, Qum, Iran, 1990/1440— P.
- 2. Shaykh Abu Ali al-Fadl bin Husain al-Thabarsi, Majma'ul Bayân fî Tafsir al-Qur'an, Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, Beirut, Libanon, 1960/1380 H—A.
- 3. Allamah as-Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, al-Mîzan fî Tafsir al-Qur'an, al-A'lam lil-Mathbu'at, Beirut, Libanon, 1972/1392 H—A.
- 4. Ayatullah Sayyid 'Abdul-Husain Tayyib, Atyabul Bayân fî Tafsir al-Qur'an, Mohammadi Publishing House, Isfahan, Iran, 1962/1382 H—F.
- 5. Imam Abdur Rahman as-Suyuti, ad-Durrul Mantsur fî Tafsir al-Ma'tsur, Darul Fikr, Beirut, Libanon, 1983/1403 H—A.
- 6. Imam Fakhrur Razi, at-Tafsir al-Kabir, Darul Kutubil Islamiyyah, Tehran, 1973/1353—A.
- 7. Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, al-Jâmi' li Ahkam al-Qur'an (Tafsir al-Qurthubi), Dar-ul-Kutub al-Misriyyah, 1967/1387—A.
- 8. Abd Ali bin Jumat al-Arusi al-Huwaizi, *Tafsir Nûruts Tsaqalain*, al-Matba'atul Ilmiyyah, Qum, Iran, 1963/1383 H—A.
- 9. Jamaluddin Abul-Futuh Razi, *Tafsir-i-Ruh-ul-Janan*, Darul Kutub al-Islamiyyah, Tehran, 1973/1393 H—F.
- 10. Isma'il Haqqi al-Burusawi; *Tafsir ar-Rûhul Bayân*, Darul Ihya at-Turats al-Arabi, Beirut—A.

### Terjemahan al-Quran Bahasa Inggris

- 1. Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran, Text, Translation,* and Commentary, Publication of the Presidency of Islamic Courts & Affairs, State of Qatar, 1946.
- 2. The Holy Quran, Arabic Text, a Group of Muslim Brothers (eds.), terjemahan bahasa Inggris dan catatan kaki oleh M. H. Shakir, Tehran, Iran (tanpa tahun terbit).
- 3. Muhammad Marmaduke Pickthall, *The Glorious Koran, Bilingual Edition with English Translation*, W. & J. MacKay Ltd., Chatham, Kent, London (tanpa tahun terbit).
- 4. Al-Allamah as-Sayyed Muhammad Husain at-Tabataba'i, al-Mizan, An Exegesis of the Quran, (diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Sayyid Sa'eed Akhtar Rizvi), vol. 1, Tehran, WOFIS, 1983.
- The Koran (terjemahan dengan catatan kaki oleh N. J. Dawood), Penguin Books Ltd., New York, USA, 1978.
- 6. The Koran Interpreted (diterjemahkan oleh Arthur J. Arberry), London, Oxford University Press, 1964.
- 7. Ali Muhammad Fazil Chinoy, The Glorious Koran, Translated with Commentary of Divine Lights, The Hyderabad Bulletin Press, Secanderabad-India, 1954.
- 8. Shakir, M. H., *Holy Quran*, Ansariyan Publications, Qum, Islamic Republic of Iran, 1993.
- 9. S.V. Mir Ahmad Ali, The Holy Quran with English Translation of the Arabic Text and Commentary According to the Version of the Holy Ahlul-Bait, Tarike Tarsile Quran Inc., New York, 1988.
- 10. A Collection of Translation of the Holy Quran, supplied, corrected and compiled, al-Balaq Foundation, Tehran, Iran, (tidak diterbitkan).

### Rujukan Teknis Pendukung

- 1. Sayyid ar-Radhi, *Nahjul Balâghah*, Darul Kitab al-Lubnani, Beirut, Libanon, 1982.
- 2. Ibnu Abil Hadid, *Syarh Nahjul Balâghah*, Dar Ihya'il Kutubil 'Arabiyyah, Mesir, 1959/1378 H.

- 3. Nahjul Balaghah of Amir al-Mu'mineen 'Ali ibn Abi Talib; Selected and Compiled by as-Sayyed Abul-Hasan 'Ali ibn al-Husayn ar-Radi al-Musawi (terj. Sayyed Ali Reza), World Organization For Islamic Services (WOFIS), Tehran, Iran, 1980.
- Nahjul Balaghah Hazrat Ali (terj. oleh Sheikh Hassan Sa'eed), Chehel Sotoon Library & Theological School, Tehran, Iran, 1977.
- 5. Syaikh Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq al-Kulaini ar-Razi, al-Kafi, WOFIS, Tehran, Iran, 1982.
- 6. Allamah Sayyid Muhammad Husayn Tabataba'i, Syi'ah, (diterj. Seyyed Hossein Nasr), Qum, Ansariyan Publications, 1981.
- 7. William Obstetrics, Pritchard, Jack A., 1921; MacDonald, Paul C., 1930, Appleton-Century-Crofts, New York, USA, 1976.
- 8. The Encyclopedia Americana, Americana Corporation, New York, Chicago, Washington, DC, USA, 1962.
- 9. Compton's Encyclopedia and Fact-Index, F. E. Compton Company, USA, 1978.
- 10. Noah Webster, Webster's New Twentieth Century Dictionary of English Language Unabridged, ed. ke-2, World Publishing Company, Cleveland and New York, USA, 1953.

# Kamus-kamus Rujukan

- 1. Abbas Aryanpur (Kashani), The New Unabridged English-Persian Dictionary, Amir Kabir Publication Organization, 1963.
- 2. Bahman Zandi, an Introduction to Arabic Phonetics and the Orthoepy of the Quran, Islamic Research Foundation, 'Astan-Quds-Razavi, Mashhad, Iran, 1992.
- 3. David B. Guralnik, Webster's New World Dictionary, Third College Edition, Simon & Schuster, New York, USA, 1984.
- 4. Dr. Rohi Baalbaki, al-Mawrid; a Modern Arabic-English Dictionary, ed. ke-3, Dar-el-'Ilm Limalayin, Beirut, Lebanon, 1991.

- 5. Edward William Lane, *Arabic-English Lexicon*, Librarie Du Liban, Beirut, Lebanon, 1980.
- 6. Elias A. Elias & Ed. E. Elias, Elias' Modern Dictionary, Arabic-English, Beirut, Lebanon, 1980.
- 7. Hussein Vahid Dastjerdi, A Concise Dictionary of Religious Terms & Expressions (English-Persian & Persian-English), Vahid Publications, Tehran, Iran, 1988.
- 8. M. T. Akbari et. al., a Glossary of Islamic Technical Terms Persian-English (ed. B. Khorramshahi), Islamic Research Foundation, 'Astan-Quds-Razavi, Mashhad, Iran, 1991.
- 9. Penrice B. A., *A Dictionary and Glosasry*, Curzon Press Ltd., London, Dublin, Reprinted, 1979.
- 10. S. Haim, *The Larger Persian English Dictionary*, Farhang Mo'aser, Tehran, Iran, 1985.

# HADIS-HADIS YANG DIRIWAYATKAN DARI INSAN-INSAN MAKSUM

#### A. Nabi suci saw.

- 1. "Pada hari akhirat, para malaikat akan memberikan kepada sesiapa yang membaca surah al-Mu'minun, kabar gembira tentang nafas kehidupan dan surga kenikmatan, dan manakala Malaikat Maut datang untuk mencabut nyawanya, dia akan diberi kabar baik sedemikian rupa sehingga akan merasa nikmat."
- 2. "Berjayalah orang yang menjadikan jiwanya tulus menerima iman, hatinya bersih dan sehat, lidahnya benar, jiwanya tenang, moralnya indah, telinganya mau mendengar, dan matanya waspada."
- Nabi saw melihat seorang laki-laki mengelus-elus janggutnya saat mengerjakan shalat. Maka Nabi saw pun berkata, "Sekiranya hatinya khusuk, tentu anggota-anggota tubuhnya juga akan khusuk."
- 4. "Orang yang tidak khusuk dalam shalatnya tak akan pernah memperoleh keutamaan."
- 5. Nabi saw ditanya tentang kekhusukan, dan beliau menjawab: "Kekhusukan adalah kerendahan hati dalam shalat dan bahwa seorang hamba Allah Swt memusatkan seluruh hatinya kepada Allah yang Mahakuasa dan Maha Agung."
- 6. "Manusia yang paling terhormat adalah yang meninggalkan hal tak berguna."
- 7. "Kedamaian jiwa dicapai dengan meninggalkan urusan-urusan yang sia-sia."
- 8. "Janganlah engkau mencampakkan api neraka ke mukamu dengan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang sia-sia."

- 9. "Salah satu tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan hal yang sia-sia."
- 10. Suatu hari, beliau saw mengusir lima orang yang tidak mau membayar zakat seraya berkata kepada mereka, "Kalian yang tidak membayar zakat, keluarlah dari masjid kami dan jangan mengerjakan shalat di masjid kami."
- 11. "Tak satu kaum pun yang mencegah pembayaran zakat tanpa Allah Swt mencabut curahan rahmat-Nya dari mereka."
- 12. "Aku diperintahkan untuk berjihad terhadap manusia sampai mereka mempersaksikan bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah Swt dan bahwa aku adalah utusan Allah Swt, dan sampai mereka mendirikan shalat dan membayar zakat."
- 13. "Obatilah orang-orang sakitmu dengan memberikan sedekah, dan lindungilah harta bendamu dengan membayar zakat."
- 14. "Orang yang membayar zakat, untuk setiap dirham yang dibayarkannya, akan diberi berkah di surga sebesar Gunung Uhud."
- 15. "Orang yang paling pemurah di antara manusia adalah orang yang membayar zakat dari harta bendanya; dan orang yang paling kikir di antara manusia adalah yang tidak mau mengeluarkan harta yang telah diperintahkan Allah Swt kepadanya."
- 16. "Manakala pembayaran zakat dicegah, maka bumi akan menahan berkahnya-berkahnya."
- 17. "Zakat tidaklah halal diberikan kepada orang kaya, tidak pula kepada orang yang bijaksana dan sehat, tidak pula kepada orang yang mempunyai pekerjaan." Aku bertanya, "Maksudnya?" Beliau menjawab, "Tidak halal bagi seseorang untuk menerima zakat manakala dirinya mampu untuk tidak menggunakannya."
- 18. "Faktor yang akan menyebabkan umatku masuk neraka kebanyakan adalah kedua rongga; yang pertama perut, dan yang kedua kemaluan (maksudnya zina dan tidak adanya kesucian seks)."

- 19. "Kembalikanlah barang titipan kepada orang yang menitipkannya (pemiliknya), baik dia itu orang saleh ataupun orang zalim, apakah barang itu berharga ataukah tidak berharga, bahkan jika barang itu hanyalah seutas benang, selembar kain, atau pakaian yang dijahit."
- 20. "Jika seseorang mengkhianati amanat di dunia ini dan tidak mengembalikan barang titipan kepada si penitip dan kemudian mati, maka dia mati sebagai orang yang kafir terhadap agamaku, dan akan mendapati Allah Swt murka kepadanya."
- 21. "Orang yang lalai menjaga amanatnya dan akibatnya merusak barang yang dititipkan kepadanya bukanlah dari golongan kami."
- 22. "Apabila seorang Muslim berwudhu dan kemudian mengerjakan shalat lima waktu, maka semua dosanya akan berguguran seperti gugurnya daun-daun dari cabang yang kering ini."
- 23. Suatu waktu, ketika kami sedang duduk-duduk bersama Nabi saw di sebuah masjid, datanglah seorang laki-laki yang kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, saya telah berbuat dosa yang untuk itu telah ditetapkan hukuman yang pasti bagi saya. Harap Anda melaksanakan hukuman itu kepada saya." Nabi saw berkata, "Apakah engkau mengerjakan shalat bersama kami?" Orang itu menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Maka, Nabi pun berkata, "Kalau begitu, Allah Swt telah mengampuni dosamu dan mencabut hukuman atasmu."
- 24. Nabi saw menunggu waktu shalat ketika seorang lakilaki berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, saya telah melakukan dosa." Nabi saw memalingkan wajahnya dari orang itu. Ketika shalat selesai, orang itu berdiri dan mengulangi perkataan yang dikatakannya tadi. Nabi saw lalu berkata, "Tidakkah kau shalat bersama kami? Tidakkah kau melakukan wudhu dengan baik?" Orang itu menjawab, "Ya." Nabi lalu berkata lagi, "Itu adalah tebusan bagi dosamu."

- 25. "Lima shalat wajib bagi umatku itu bagaikan anak sungai yang mengalir di depan pintu rumah kalian masing-masing. Andaikan salah seorang di antara kalian badannya kotor dengan tanah dan mandi dalam anak sungai itu lima kali sehari, akankah masih terdapat kotoran yang melekat di tubuhnya? Tentu saja tidak. Seperti itulah kelima shalat wajib itu bagi umatku."
- 26. "Setiap orang di antaramu, tanpa kecuali, mempunyai dua tempat tinggal; yang satu di neraka dan satu lagi di surga. Jika seseorang mati dan masuk neraka, maka tempat tinggalnya di surga akan diwarisi penghuni surga."

27. "Barangsiapa merindukan surga, hendaklah berusaha mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik."

- 28. "Jika kau berjanji mengerjakan enam amal kebajikan, kujanjikan padamu bahwa kau akan masuk surga; kerjakanlah shalat, bayarlah zakat, kembalikanlah barang amanat kepada pemiliknya, jagalah kemaluanmu, dan berhati-hatilah dengan bahasa dan perutmu."
- 29. "Orang yang mati dalam keadaan percaya bahwa Allah Swt adalah Haq, akan masuk surga."
- 30. "Tidak bisa masuk surga kecuali orang Muslim."
- 31. "Di surga terdapat hal-hal (kenikmatan-kenikmatan) yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah terlintas dalam pikiran manusia."
- 32. "Seorang penipu dan seorang pengkhianat tidak akan masuk surga." Beliau juga mengatakan, "Seorang anak yang dikutuk orang tuanya dan seorang pemabuk tidak akan masuk surga."
- 33. "Kematian laksana seikat bunga harum bagi orang beriman."
- 34. "Alangkah bermanfaatnya kematian bagi mereka yang telah menjadikan iman dan ketakwaan sebagai amalan hatinya."

- 35. "Kematian yang tak disangka-sangka adalah kelegaan bagi orang-orang beriman dan kemurkaan bagi orang-orang kafir."
- 36. "Ketahuilah bahwa kalian hidup pada hari beramal dan bukan Hari Perhitungan. Tunggulah hari yang adalah Hari Perhitungan dan pada Hari itu tidak akan ada amal (yang bisa kalian kerjakan)."
- 37. "Sesungguhnya Alah tidak menciptakan suatu penyakit melainkan Dia juga mengadakan obatnya. Maka perhatikanlah susu sapi yang lebih baik dari pohon apa pun."
- 38. "Perhatikanlah susu sapi yang lebih baik dari pohon apa pun, dan ia merupakan obat bagi setiap penyakit."
- 39. "Perhatikanlah susu sapi karena sesungguhnya ia adalah obat dan minyaknya adalah penyembuh, dan hindarilah dagingnya karena ia adalah penyakit."
- 40. "Seseorang yang melihat suatu perbuatan tapi tidak menyukainya adalah seperti orang yang tidak hadir ketika perbuatan itu dilakukan. Dan seseorang yang tidak hadir ketika suatu perbuatan dilakukan tapi dia setuju dengannya, adalah seperti orang yang hadir ketika perbuatan itu dilakukan dan ikut serta mengerjakannya."
- 41. Suatu ketika, seorang laki-laki mengatakan kepada Nabi saw bahwa dirinya ingin doanya dikabulkan. Nabi saw menjawab, "Jadikanlah makananmu menyehatkan dan janganlah memakan makanan yang haram!"
- 42. "Wahai manusia! Allah Swt itu bersih (dan suci) dan tidak menerima sesuatu pun kecuali amal-amal yang baik (dan suci)."
- 43. "Allah Swt tidak menerima ibadah orang yang telah memakan sepotong makanan dari sesuatu yang tidak halal."
- 44. "Mencari (hal-hal) yang halal adalah kewajiban setiap Muslim, laki-laki dan perempuan."
- 45. "Ibadah itu mempunyai 70 bagian dan bagian paling utama adalah mencari (hal-hal) yang halal."

- 46. "Barangsiapa bepergian untuk mencari rezeki yang halal, dia seperti seorang pejuang di jalan Allah Swt."
- 47. "Barangsiapa mencari makan dengan tangannya sendiri, maka Allah Swt akan memandang kepadanya dengan pandangan penuh rahmat dan tidak akan pernah mengazabnya."
- 48. "Barangsiapa memakan makanan halal, maka seorang malaikat akan menaunginya dan akan terus memohonkan ampunan Allah Swt untuknya sampai dia selesai makan."
- 49. "Mencari rezeki yang halal adalah jihad di jalan Allah Swt."
- 50. "Mencari rezeki yang halal adalah kewajiban setelah shalat wajib."
- 51. "Adalah kewajiban bagi setiap Muslim untuk berusaha mendapatkan (rezeki) yang halal."
- 52. "Amal yang paling baik adalah mencari penghidupan dengan cara sah dan jujur."
- 53. "Apabila Allah Swt menyatakan sesuatu sebagai haram, maka uang yang diperoleh darinya juga haram."
- 54. "Apabila sepotong daging yang haram masuk ke dalam tubuh seorang hamba, maka semua malaikat di langit dan di bumi akan mengutuknya."
- 55. "Beribadah (kepada Allah Swt) sambil memakan apa yang haram, seperti membangun rumah di atas pasir (atau kata perawi lain, seperti membangun rumah di atas air)."
- 56. "Allah Swt telah mengharamkan surga bagi tubuh yang telah diberi makan secara haram."
- 57. "Menghindari sepotong (makanan) yang haram lebih disukai Allah Swt daripada mengerjakan dua ribu rakaat shalat sunah."
- 58. "Perumpamaan Ahlulbaitku adalah Perahu Nuh. Mereka yang menaikinya akan selamat; dan mereka yang tidak menaikinya akan tenggelam."
- 59. Jabir bin Abdullah al-Anshari mengatakan, "Wahai Rasulullah, kami telah mengenal Allah Swt dan Rasul-

Nya. Lalu, siapakah ulil amri, yang ketaatan kepadanya telah dijadikan Allah Swt sama dengan ketaatan kepada Anda?" Nabi saw menjawab, "Wahai Jabir! Mereka itu, sesudahku, adalah para penerusku dan pemandu kaum Muslim. Yang pertama dari mereka adalah Ali bin Abi Thalib, kemudian (Imam) Hasan dan (Imam) Husain; kemudian Ali bin al-Husain, lalu Muhammad bin Ali, yang dikenal dalam Taurat sebagai al-Baqir, yang akan kau temui. Wahai Jabir! Jika kau mengunjunginya, sampaikanlah salamku padanya. Sesudah dia adalah ash-Shadig—Ja'far bin Muhammad; dan sesudahnya adalah Musa bin Ja'far; kemudian Ali bin Musa; kemudian Muhammad bin Ali: kemudian Ali bin Muhammad; kemudian Hasan bin Ali; dan sesudah dia (datanglah) al-Qa'im, yang nama dan panggilannya sama dengan nama panggilanku. Dia adalah otoritas Allah Swt di bumi dan pusaka-Nya di kalangan hamba-hamba-Nya. Dia adalah putra (Imam) Hasan bin Ali (al-Askari). Dia ini adalah manusia yang dengan tangannya Allah Swt akan membuka bagian-bagian Timur dan Barat dunia, dan dia ini adalah manusia yang akan gaib dari para pengikut dan pencintanya, di mana kepemimpinannya tidak bisa dibuktikan oleh pernyataan siapa pun kecuali bagi orang yang hatinya telah diuji Allah Swt dalam iman."

- 60. "Ali adalah pintu ilmuku. Sepeninggalku, dia akan memberitahukan kepada orang banyak apa yang telah dikirimkan kepadaku. Sesudahku, mencintainya berarti memiliki iman, memusuhinya berarti kemunafikan, dan memandang kepadanya dengan kasih sayang adalah ibadah."
- 61. "Ali bin Abi Thalib dan Syiahnya akan berjaya di hari Kebangkitan."
- 62. "Akal adalah sesuatu yang dengannya surga diraih dan yang dengannya keridhaan Allah Swt dicapai."
- 63. "Agama seseorang adalah akalnya, dan barangsiapa tidak berakal berarti tidak mempunyai agama."

- 64. "Segala sesuatu memiliki alat (dan pendukung), dan alat (dan pendukung) orang beriman adalah akal. Segala sesuatu memiliki kendaraan dan kendaraan manusia adalah akal. Segala sesuatu mempunyai ujung dan ujung ibadah adalah akal. Setiap kaum mempunyai wali (penjaga) dan wali kaum yang beribadah adalah akal. Setiap pedagang memiliki modal dan modal para pejuang adalah akal. Segala sesuatu yang rusak diperbaiki oleh sesuatu, dan akhirat diperbaiki oleh akal. Setiap musafir mempunyai tenda di mana dirinya berlindung, dan tenda seorang Muslim adalah akal."
- 65. "Dua (macam) mata yang diselamatkan dari api neraka, yaitu mata yang menangis di tengah malam karena takut kepada Allah Swt, dan yang lain, mata yang tidak tidur di jalan Allah Swt."
- 66. "Orang yang menangis karena takut kepada Allah Swt tidak akan dibakar api neraka, sebagaimana air susu tidak akan pernah kembali masuk ke dalam payudara."
- 67. "Orang yang paling baik di antaramu di mata Allah Swt adalah orang yang paling takut kepada-Nya."
- 68. "Jika kau takut kepada Allah Swt sebagaimana seharusnya Dia ditakuti, maka kau akan memperoleh semacam ilmu yang dengannya segala sesuatu akan menjadi jelas bagimu dan kau tidak akan lagi menjadi orang bodoh; dan jika kau mengenal Allah Swt sebagaimana seharusnya Dia dikenal, niscaya kau akan mampu memindahkan gunung dengan doadoamu."
- 69. "Barangsiapa membaca surah an-Nur (dan mengamalkannya dalam kehidupan), maka Allah Swt akan memberinya pahala 10 amal kebajikan untuk tiap-tiap wanita dan laki-laki beriman yang hidup di masa lalu dan yang akan hidup di masa yang akan datang."
- 70. "(Pada Hari Pengadilan) seorang penguasa yang telah mengurangi satu cambukan dari hukuman yang telah

ditetapkan Tuhan akan dijemput (menuju ke tempat berkumpul). Mereka akan ditanya, mengapa mereka melakukan hal itu. Dan mereka akan menjawab, 'Karena kasihan pada hamba-hamba-Mu!' Allah Swt akan mengatakan, 'Apakah kau lebih berbelas kasihan kepada mereka daripada Aku?' Maka, dikeluarkanlah perintah agar dia dilemparkan ke dalam neraka. Seorang penguasa lain yang telah menambahkan satu cambukan kepada hukuman yang telah ditetapkan Tuhan juga akan dibawa (ke tempat berkumpul). Dia akan ditanya mengapa melakukan itu. Dan dia akan menjawab, 'Karena aku ingin mencegah mereka dari membangkang terhadap-Mu.' Allah Swt akan bersabda, 'Apakah kamu lebih bijaksana dan lebih tahu daripada Aku?' Maka. dikeluarkanlah perintah untuk melemparkannya ke dalam neraka."

- 71. "Perzinaan menimbulkan kerusakan di dunia dan di akhirat. Kerusakan di dunia berupa rusaknya kecemerlangan dan kebagusan laki-laki, yang berakhir dengan kematian serta terputusnya sebagian rezeki. Sedangkan di akhirat tidak adanya pertolongan pada saat Perhitungan (hisab), dan timbulnya murka Allah Swt dan neraka yang kekal."
- 72. "Apabila perzinaan meningkat, kematian tiba-tiba pun bertambah."
- 73. "Janganlah kau melakukan zina, agar istri-istrimu tidak terlibat dalam perzinaan. Barangsiapa melanggar kehormatan seseorang, kehormatannya juga akan dilanggar. Engkau akan diperlakukan sebagaimana kau memperlakukan orang lain."
- 74. "Ada empat hal yang jika masing-masingnya terjadi dalam sebuah rumah, maka rumah itu akan binasa dan kehilangan berkah, yaitu; (a) pengkhianatan, (b) pencurian, (c) minum anggur, (d) perzinaan." Dan, "Perzinaan adalah salah satu dosa besar."
- 75. "Ada enam akibat buruk dari perzinaan, tiga di antaranya terjadi di dunia, dan tiga lainnya di akhirat. Akibat buruk yang terjadi di dunia ini adalah; a)

- menghilangkan kecemerlangan wajah manusia (pelaku zina—penerj.), b) memutuskan rezeki, c) mempercepat kehancuran manusia. Sedangkan akibat-akibat yang terjadi di akhirat adalah; a) kemurkaan Allah Swt, b) perhitungan (hisab) yang keras, c) masuk neraka atau tinggal kekal di sana."
- 76. "Kemurkaan Allah Swt itu berat dan kasar terhadap mereka yang melakukan zina."
- 77. "Manakala perzinaan meningkat sepeninggalku, maka kematian tiba-tba juga akan meningkat."
- 78. "Ketika seorang laki-laki melakukan zina, maka ruh iman meninggalkan dirinya."
- 79. "Ada empat hal yang jika salah satunya memasuki sebuah rumah, akan menghancurkannya dan menghilangkan keberkahannya, yaitu; pencurian, pengkhianatan, meminum anggur, dan perzinaan."
- 80. "Seseorang yang bertaubat dari dosanya seperti orang yang tidak berdosa."
- 81. "Tak ada sesuatu pun yang lebih disukai di mata Allah Swt daripada seorang laki-laki dan wanita beriman yang menyesali dosanya dan kemudian bertaubat."
- 82. "Barangsiapa memfitnah seorang Muslim dengan maksud mengganggunya, maka di Hari Pengadilan nanti, Allah Swt akan menempatkannya di endapan empedu para penghuni neraka sampai Dia mengadili antara manusia."
- 83. "Orang paling buruk adalah orang yang lidahnya menakutkan orang banyak."
- 84. "Sesungguhnya kebanyakan dari kesalahan manusia itu disebabkan oleh lidahnya."
- 85. "Seorang Muslim adalah yang orang banyak selamat dari gangguan lidah dan tangannya, dan seorang beriman adalah yang orang banyak dapat mempercayakan kepadanya darah dan harta bendanya."
- 86. "Orang yang menyebarkan kekejian seperti orang yang mula-mula (melakukan dan) mengokohkannya."

- 87. Seseorang bertanya pada Nabi saw, apakah dirinya harus meminta izin untuk memasuki rumah ibunya. Beliau menjawab, "Ya." Orang itu bertanya lagi, "Selain dia, tidak ada orang lain yang tinggal di rumahnya, dan selain saya, dia tidak mempunyai pelayan." Nabi saw bertanya pada orang itu, "Apakah kau mau melihat ibumu telanjang?" Orang itu menjawab, "Tidak." Nabi saw lalu berkata, "Kalau begitu, mintalah izin."
- 88. Manakala Nabi saw hendak memasuki rumah putrinya, Sayyidah Fathimah, beliau memegang pintunya dan mendorongnya sedikit ke dalam. Kemudian beliau berkata, "Assalâmu 'alaikum!" Fathimah lalu menjawab ucapan salam ayahnya itu. Kemudian, Nabi saw berkata, "Bolehkan aku masuk?" Fathimah menjawab, "Silahkan, wahai Rasulullah saw!" Nabi lalu berkata lagi, "Bolehkah temanku masuk juga?" Fathimah lalu berkata, "Aku sedang tidak menutupi kepalaku dengan cadar." Setelah Fathimah menabiri dirinya secara Islami, maka Nabi saw mengucapkan salam lagi dan Fathimah juga menjawabnya. Lalu, sekali lagi beliau saw meminta izin untuk dirinya sendiri. Dan setelah Fathimah memberinya izin, beliau memintakan izin untuk temannya, Jabir bin Abdullah.
- 89. "Barangsiapa memberi makanan kepada matanya dengan apa-apa yang tidak halal, maka di akhirat nanti matanya akan dipenuhi api, kecuali jika dia bertaubat."
- 90. "Janganlah kamu duduk-duduk di jalan orang banyak!" Para hadirin menjawab, "Tapi kami tidak punya tempat lain untuk duduk-duduk." Maka, Nabi saw pun berkata, "Kalau begitu, hormatilah apa yang benar dan yang hak!" Mereka bertanya, "Apa yang hak itu?" Nabi saw bersabda, "Yaitu, jangan meliriklirik wanita dan mengganggu orang, hendaklah menjawab salam, memerintahkan kebaikan, dan mencegah kemungkaran."

- 91. "Pandangan jahat adalah salah satu dari anak-anak panah setan yang mematikan. Barangsiapa menutup matanya karena takut kepada Allah Swt, maka Allah Swt akan menganugerahkan kepadanya iman yang bisa dirasakannya kemanisannya dalam batinnya."
- 92. "Allah Swt sangat murka kepada seorang wanita yang sudah menikah, yang matanya dipenuhi lelaki-lelaki selain suaminya (dan orang-orang yang bukan muhrimnya) (melihat sengaja dan penuh nafsu kepada seorang laki-laki yang bukan muhrim). Apabila dia berbuat demikian, Allah yang Mahakuasa dan Maha Agung akan menolak dan menghapuskan semua amal baik dan ibadah yang telah dilakukannya. Jika dia tidur bersama laki-laki selain suaminya, maka Allah Swt mempunyai hal untuk membakarnya setelah Dia menyiksanya di alam penyucian."
- 93. "Seorang laki-laki yang bersenda gurau dengan seorang wanita yang tidak terikat dengan perkawinan bentuk apa pun, Allah Swt akan mengurungnya dalam siksaan selama seribu tahun untuk setiap kata yang diucapkannya kepada wanita itu."
- 94. "Orang yang mendominasi rumah tetangganya atau melihat zakar (kemaluan) seorang laki-laki, atau melihat rambut seorang wanita atau sebagian tubuhnya, akan dikumpulkan Allah Swt bersama kaum munafik yang ingin melihat anggota-anggota tubuh wanita yang ditutupi. Dan dia tidak akan meninggalkan dunia ini sampai Allah Swt merusaka kebagusan wajahnya. Allah Swt juga akan membukakan semua dosa dan kesalahannya di akhirat dan menghinakannya di hadapan orang-orang lain (di sana)."
- 95. "Allah Swt mengutuk wanita-wanita yang tidak mengenakan kosmetik pada rambut dan wajah mereka demi suami-suami mereka atau yang tidak memenuhi apa yang diminta suami-suami mereka."
- 96. "Untuk setiap langkah yang diambil seseorang dan setiap kata yang diucapkannya di jalan ini, pahalanya

- sama dengan pahala shalat malam dan berpuasa selama setahun, yang akan dicatat dalam catatan amalnya."
- 97. "Kawinlah kamu semua agar anak-cucumu menjadi banyak, sebab pada Hari Kebangkitan nanti aku akan diagungkan di hadapan umat-umat yang lain dengan banyaknya jumlah kamu, bahkan bersama dengan anak-anak yang diaborsi."
- 98. "Orang yang kawin berarti telah menyelamatkan separuh dari agamanya, dan harus melindungi yang separuhnya lagi."
- 99. "Orang paling buruk di antaramu adalah orang yang tidak kawin."
- 100. "Sesudah Islam, tidak ada anugerah dan berkah yang lebih baik daripada memiliki istri yang Muslimah. Sebab, manakala dia [sang suami] melihatnya, dia akan merasa senang, dan manakala menyuruhnya, dia [sang istri] taat, dan manakala dia [sang suami] tidak ada di rumah, dia [sang istri] akan melindungi harta benda dan nama baik [suami]nya."
- 101."Kawinlah dengan gadis-gadis yang masih perawan, sebab mulut mereka manis dan menarik, dan uterus mereka lebih layak, dan mereka cepat belajar, dan kebaikan budi mereka lebih stabil."
- 102.Tsa'labi menuturkan dalam tafsirnya bahwa suatu hari, Nabi saw membacakan ayat ini ketika Abu Bakar bertanya, "Apakah rumah Ali dan Fathimah merupakan perluasan dari ayat ini?" Nabi saw menjawab, "Ya, rumahnya adalah perluasan terbaik dari ayat ini."
- 103.Ketika Nabi saw sedang membacakan ayat ini, beliau ditanya, "Apa yang dimaksud dengan buyût (rumahrumah)?" Nabi saw menjawab, "Yaitu rumah nabinabi." Abu Bakar bertanya lagi, "Apakah rumah ini (sambil menunjuk rumah Fathimah dan Ali) termasuk di dalamnya juga?" Nabi saw menjawab, "Ya, ia yang terbaik di antaranya."
- 104. "Shalat adalah cahaya."

- 105."Orang yang bersaksi dengan benar demi mengembalikan hak seorang Muslim, wajahnya akan bersinar cemerlang pada Hari Kiamat, dan wajahnya akan memancarkan cahaya sejauh mata memandang dan orang banyak akan mengenalnya dengan nama dan keluarganya."
- 106.Seorang laki-laki mengatakan kepada Nabi saw, "Saya ingin dikumpulkan di akhirat dalam keadaan bersinar terang." Nabi saw menjawab, "Janganlah kau melakukan penindasan kepada siapa pun (agar) engkau dikumpulkan pada Hari itu dalam keadaan bersinar terang."
- 107."Takutlah engkau pada kezaliman, sebab kezaliman menyebabkan kegelapan di akhirat."
- 108. "Wahai orang-orang yang membaca Al-Quran! Takutlah kalian kepada Allah yang Mahakuasa. Bertakwalah sehubungan dengan Kitab-Nya yang merupakan beban di pundak kalian. Sebab, baik kalian maupun aku sama-sama bertanggung jawab. Aku bertanggung jawab menyampaikan pesan-Nya kepada kalian dan kalian bertanggung jawab di hadapan Kitab Allah Swt dan sunahku yang berada di pundak kalian."
- 109. "Seandainya umur dunia ini hanya tinggal satu hari saja, maka Allah Swt akan memperpanjang hari itu sampai seorang laki-laki dari keturunanku, yang namanya sama dengan namaku, memerintah dunia dan memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana ia telah dipenuhi penindasan dan tirani."
- 110. "Tidak ada rumah tanah liat ataupun rumah batu yang tertinggal, kecuali Allah Swt menjadikan Islam memasuki rumah itu (dan iman serta tauhid menjadi tersebar luas di muka bumi)."
- 111."Hal pertama yang diwajibkan Allah Swt atas umatku adalah lima shalat wajib, dan amalan pertama yang naik ke langit adalah lima shalat wajib, dan hal pertama yang akan ditanyakan di akhirat adalah lima shalat wajib itu."

- 112."Tak pernah datang waktu shalat kecuali seorang malaikat berseru, 'Wahai manusia, berdirilah dan padamkanlah api yang kalian nayalakan sendiri."
- 113. "Lima shalat wajib itu bagaikan sebuah anak sungai yang berada di depan rumah-rumah kalian. Jika seseorang mandi di dalamnya lima kali sehari, maka tidak akan ada kotoran yang tersisa di tubuhnya (orang yang mengerjakan lima shalat wajib setiap hari akan bersih dari penyimpangan spiritual macam apa pun)."
- 114. "Allah Swt berfirman, '(Wahai Nabi!) Aku telah memerintahkan kepada umatmu agar mengerjakan lima shalat wajib, dan Aku bersumpah demi Diri-Ku bahwa Aku akan memasukkan ke surga setiap orang yang menjaga lima shalat itu pada waktunya, dan tidak ada janji atas-Ku bagi orang yang tidak menjaga (mengerjakan) lima shalat tersebut.'"
- 115. "Zakat adalah jembatan Islam. Barangsiapa menunaikannya akan mampu menyeberangi jembatan itu, dan barangsiapa tidak menunaikannya akan jatuh darinya, dan pembayaran zakat itu memadamkan murka Allah Swt."
- 116. "Sembuhkanlah orang-orang sakitmu dengan sedekah, dan selamatkanlah (dan jaminlah) harta bendamu dengan zakat."
- 117. "Apabila zakat tidak dibayarkan, maka bumi akan menahan berkah-berkahnya."
- 118. "Berhati-hatilah, jangan sampai kalian melakukan hubungan seksual sementara seorang anak kecil melihat kalian dari buaian."
- 119."Orang paling kikir adalah yang enggan memberi salam (dan menegur), dan orang paling pemurah adalah yang menghabiskan harta bendanya dan kehidupannya di jalan Allah Swt."
- 120."Mengucapkan salam adalah sunah dan menjawabnya adalah wajib."
- 121."Orang paling kikir adalah yang menjumpai orang Muslim lainnya tapi tidak mengucapkan salam ."

- 122Ketika Nabi saw sedang duduk-duduk di sisi Ka'bah dan Abdullah bin Abi Umayah al-Makhzumi datang kepada beliau dan, sambil berdiri di depan beliau, mengatakan, "Hai Muhammad! Engkau telah mengajukan klaim yang besar dan telah mengeluarkan perkataan-perkataan yang menakutkan! Engkau mengira dirimu adalah utusan Tuhan seluruh manusia. Tapi tidaklah layak bagi Pencipta segala makhluk dan seluruh manusia untuk mempunyai utusan seperti engkau, seorang manusia biasa seperti kami. Kamu makan seperti halnya kami dan berjalan-jalan di pasarpasar seperti kami!" Nabi saw lalu berkata, "Ya Allah! mendengar semua perkataan Engkau pembicaraan dan mengetahui segala hal. Engkau mengetahui apa yang dikatakan hamba-hamba-Mu. (Engkau sendiri yang menjawabnya)."
- 123"Penghuni neraka itu berada di bawah tekanan, seperti laiknya paku di dinding."
- 124"Api di dunia ini adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian api neraka. Masing-masing bagian itu memiliki panasnya sendiri."
- 125"Hukuman paling ringan bagi penghuni neraka adalah dikenakan kepadanya sepasang sepatu dari api yang menyala-nyala di akhirat. Sepatu api itu sedemikian panasnya sehingga otak mereka mendidih karenanya."
- 126"Setiap orang yang mati dalam keadaan meyakini bahwa Allah Swt adalah benar, akan masuk surga."
- 127"Di surga itu ada kenikmatan-kenikmatan yang belum pernah dilihat mata, didengar telinga, ataupun terlintas dalam pikiran manusia."
- 128"Hanya orang Muslim saja yang akan masuk surga."

#### B. Imam Ali bin Abi Thalib

- 1. "Barangsiapa yang hawa nafsunya dikalahkan (akal dan) kebijaksanaanya, akan mencapai keberhasilan."
- 2. "Ikutilah ilmu dan abaikanlah kebodohan agar kamu berjaya."

- 3. "Wahai manusia! Berlayarlah dengan lurus melalui ombak-ombak kejahatan dengan perahu keselamatan, berpalinglah dari jalan penyimpangan dan pemberontakan, dan tanggalkanlah mahkota kesombongan. Berjayalah orang yang terbang naik dengan sayapnya, atau orang yang pasrah dan menemukan kedamaian."
- 4. "Tidak ada kebaikan dalam hati yang tidak khusuk, dan pada mata yang tidak meneteskan air mata (karena takut kepada Allah Swt) dan dalam perbuatan yang tidak bermanfaat."
- 5. "Kemudian, ikutilah apa yang bermanfaat dan tinggalkanlah apa yang sia-sia. Sebab, meninggalkan hal yang sia-sia akan menjadikan engkau mengerjakan tindakan-tindakan yang berguna."
- 6. "Banyak perkataan, pembicaraan, dan prilaku yang sia-sia yang mendatangkan kejahatan."
- 7. "Setiap pembicaraa yang tidak menyebut (atau mengingat) nama Allah Swt adalah sia-sia."
- 8. "Tiang Islam itu ada tiga. Tak satupun yang berguna tanpa disertai dua yang lain. Ketiganya adalah shalat, zakat, dan kepemimpinan (wilâyah)."
- 9. "Arti kata *ma'un* (dalam Al-Quran suci) adalah zakat. Orang yang tidak membayarkannya laksana pemakan riba, dan orang yang tidak membayar zakat dari harta bendanya bukanlah seorang Muslim."
- 10. "Iman paling tinggi adalah sifat bisa dipercaya, dan akhlak paling buruk adalah khianat."
- 11. "Janganlah kau mengkhianati seseorang yang telah mempercayakan sesuatu kepadamu, meskipun dia telah mengkhianatimu. Dan jangan membukakan rahasia-rahasianya, meskipun dia telah membukakan rahasia-rahasiamu."
- 12. "Orang yang mengkhianati amanat bukanlah orang yang beriman."
- 13. "Surga adalah tujuan terbaik."
- 14. "Surga adalah nasib akhir orang-orang yang sukses."

- 15. "Surga adalah tempat tinggal yang penuh ketenteraman (dan kenyamanan)."
- 16. "Surga adalah balasan bagi mereka yang taat (kepada perintah-perintah Allah Swt)."
- 17. "Hanya surgalah harga dan nilai dirimu; maka juallah dirimu dengan harga yang tak kurang dari itu."
- 18. "Apakah kau mengira bahwa kau hanyalah jasad yang kecil saja, padahal makrokosmos ditempatkan di dalam dirimu?"
- 19. "Jika ada seorang manusia yang bisa memperoleh tangga menuju kehidupan yang kekal, orang itu adalah Sulaiman bin Daud as yang telah dianugerahi kendali atas jin dan manusia bersama dengan kenabian serta kedudukan yang tinggi (di hadirat Allah Swt). Tetapi, ketika dia telah menghabiskan rezekinya (di dunia ini) dan menghabiskan masa hidupnya, maka busur kemusnahan pun melontarkan anak panah kematian kepadanya."
- 20. "Kematian adalah penyebab ketenangan bagi orangorang yang sejahtera."
- 21. Suatu ketika, Imam Ali pergi ke pasar Basrah dan melihat orang banyak begitu sibuk dengan transaksinya msaing-masing, sedemikian rupa sehingga seolah-olah mereka telah melupakan dirinya dan mengabaikan tujuan-tujuan hidup manusia yang sebenarnya. Ketika melihat semua itu, hati beliau begitu tersentak hingga beliau menangis tersedu-sedu. Kemudian beliau berkata kepada mereka, "Wahai budak dunia dan agen ahli dunia! Kalian yang sibuk dengan bisnis dan yang bersumpah di siang hari dan tidur nyenyak di malam hari dengan melupakan Hari Kebangkitan dan Perhitungan! Kapankah kalian akan bersiap-siap untuk melakukan perjalanan yang akan kalian tempuh dalam waktu dekat ini? Sudahkah kalian menyediakan bekal untuknya? Kapankah kalian merenungkan Hari Kebangkitan dan memikirkan akhirat?"
- 22. Seseorang bertanya kepada Imam Ali, bagaimana Allah Swt memperhitungkan amal-amal manusia, sedangkan

- jumlah manusia itu begitu banyak. Beliau menjawab, "Seperti halnya Dia memberikan rezeki kepada mereka sesuai jumlah mereka."
- 23. "Kedengkian mereka membuat mereka mengucapkan kata-kata seperti itu."
- 24. "Orang yang rela dengan suatu kegiatan dosa yang dilakukan sekelompok orang adalah seperti orang yang ikut serta dalam kegiatan tersebut. Tetapi seseorang yang ikut serta dalam kegiatan tersebut berarti telah melakukan dua dosa; dosa pertama adalah melakukan kegiatan tersebut dan dosa lainnya adalah karena dia rela dengan kegiatan tersebut."
- 25. Ketika Imam Ali berhasil mengalahkan musuh dalam Perang Jamal, dan sahabat-sahabatnya merasa gembira dengan kemenangan Islam atas kejahilan dan pembelotan, salah seorang di antara mereka berkata, "Aku ingin seandainya saudaraku ikut serta dalam perang ini, sehingga dia juga bisa melihat keberhasilan dan kemenangan yang telah diberikan Allah Swt kepada Anda." Imam Ali menjawab, "Katakanlah kepadaku, apakah saudaramu itu bersama dengan kami (dalam hatinya)?" Orang itu menjawab, "Ya." Imam kemudian mengatakan, "Kalau begitu, dia bersama dengan kami." Kemudian beliau melanjutkan, "Sesungguhnya, dalam pasukan kami ini juga hadir bahkan orang-orang yang masih berada dalam sulbi lelaki-lelaki dan kandungan perempuan-perempuan! Dengan segera, waktu akan mengeluarkan mereka dan agama akan mendapatkan kekuatan melalui mereka."
- 26. "Orang pemurah adalah orang yang menghindari halhal haram dan menjaga agar dirinya bersih dari cacat."
- 27. "Aduhai! Perjalanan akhirat sangatlah panjang, sedangkan bekal hanya sedikit."
- 28. "Allah Swt telah menunjuk kami (para pemimpin agama) sebagai pintu-pintu-Nya (menuju pencapaian makrifat-Nya) dan jalan-Nya yang dengannya (manusia bisa) mencapai-Nya. Dengan demikian, mereka yang menyimpang dari wilâyah

- (kepemimpinan) kami atau mengutamakan orang lain atas kami, sungguh telah menyimpang dari jalan kebenaran."
- 29. "Akal itu membimbing dan kebodohan itu menyesatkan."
- 30. "Allah yang Mahasuci tidak menganugerahkan sesuatu yang lebih baik daripada akal kepada hambahamba-Nya."
- 31. "Orang tidak dapat mengalahkan dunia kecuali dengan kekuatan akal."
- 32. Suatu ketika, Imam Ali kembali dari Perang Shiffin dan tiba di sebuah pekuburan di luar kota Kufah. Imam berpaling ke pekuburan tersebut dan berkata, "Wahai penghuni rumah-rumah yang mengerikan, tempattempat yang kosong, dan kuburan-kuburan yang gelap! Wahai penghuni bumi! Wahai orang-orang asing! Wahai kalian yang berada dalam ketenangan! Wahai kalian yang ketakutan! Kalian telah mendahului kami di jalan itu, dan kami akan bergabung dengan kalian. Jika kalian menanyakan kepada kami tentang kabar dunia ini, kami kabarkan bahwa orang-orang lain telah menempati rumah-rumah kalian dan mengawini istriistri kalian, dan harta benda kalian telah dibagibagikan. Inilah sebagian dari kabar yang kami bawa. Maka, kabar apa yang kalian punyai?" Kemudian, Imam Ali berbicara kepada para sahabatnya dan berkata, "Seandainya mereka diizinkan berbicara, niscaya mereka akan mengatakan kepada kalian bahwa bekal terbaik bagi perjalanan itu adalah takwa dan tidak lalai terhadap Tuhan."
- 33. Pada suatu hari, Imam Ali meninggalkan Kufah dan dalam perjalanannya, tiba di sebuah tempat bernama Qariyy (Najaf). Asbagh mengatakan bahwa ketika mereka telah menyusul beliau, mereka melihat beliau sedang berbaring di atas tanah. Qanbar berkata, "Sudikah Tuan jika saya hamparkan jubah saya di bawah tubuh Tuan, wahai Amirul Mukminin?" Beliau menjawab, "Tidak, ini adalah tempat yang mempunyai

tanah dari orang-orang beriman (maksudnya, ada orang-orang beriman yang dikuburkan di tempat ini). Kau akan mengganggu mereka dengan perbuatanmu itu." Asbagh berkata, "Saya mengerti apa yang Tuan maksudkan dengan tanah orang-orang beriman, tetapi apa maksudnya ;mengganggu mereka'?" Beliau menjawab, "Wahai Ibn Nabatah, seandainya tabirtabir yang menutupi matamu dibuka, niscaya kau akan melihat ruh-ruh orang-orang beriman duduk dalam lingkaran-lingkaran, saling mengunjungi dan bercakap-cakap. Ini adalah tempat di mana orang-orang beriman berada, sedangkan Barahut adalah tempat di mana ruh-ruh orang-orang kafir tinggal."

- 34. Zaid bin Shuhan bertanya kepada Imam Ali, "Siapakah manusia yang paling baik dalam pandangan Allah Swt?" Imam menjawab, "Yaitu orang yang takut kepada Allah Swt serta mengenal kesalehan dan kezuhudan lebih dari orang lain serta berprilaku menahan diri lebih dari orang lain."
- 35. "Manakala Allah Swt mengumpulkan seluruh manusia (di tempat berkumpul), maka seorang malaikat akan berseru di tengah-tengah mereka dengan suara keras, 'Wahai manusia! Hari ini orang yang paling dicintai Allah Swt adalah orang yang paling takut kepada-Nya.'"
- 36. "Semoga Allah Swt merahmati orang yang sadar akan nilai dirinya (dan tahu, dari mana dirinya datang, di mana dirinya sekarang, dan ke mana dia akan pergi)."
- 37. "Dunia ini diciptakan untuk sesuatu yang lain, bukan demi dirinya sendiri (dunia ini adalah sarana untuk mencapai akhirat)."
- 38. "Aku mendengar Nabi saw berkata, "Ada enam akibat buruk dari perzinaan, tiga di antaranya terjadi di dunia, dan tiga lainnya di akhirat. Akibat buruk yang terjadi di dunia ini adalah; a) menghilangkan kecemerlangan wajah manusia (pelaku zina—penerj.), b) memutuskan rezeki, c) mempercepat kehancuran manusia. Sedangkan akibat-akibat yang terjadi di

- akhirat adalah; a) kemurkaan Allah Swt, b) perhitungan (hisab) yang keras, c) masuk neraka atau tinggal kekal di sana."
- 39. "Orang yang berkeyakinan kuat tidak pernah melakukan zina."
- 40. "Pancarkanlah aroma yang menyenangkan dari pencarian pengampunan agar bau busuk dosa-dosa tidak memberikan cap buruk pada dirimu."
- 41. "Seorang beriman tidak menipu saudara (seagama)nya, tidak pula mengkhianatinya, tidak pula mengecewakannya, tidak pula memfitnahnya, tidak pula mengatakan 'aku membencimu'."
- 42. "(Dosa) memfitnah orang (yang bersih dan suci) lebih berat daripada langit."
- 43. "Tidak ada tindakan yang tidak tahu malu yang menyamai fitnah."
- 44. "Terpelesetnya lidah lebih sakit daripada luka tertusuk tombak."
- 45. "Terpelesetnya lidah adalah bencana besar."
- 46. "Para penghuni neraka berada dalam api disebabkan oleh lidah, dan orang-orang yang mati akan memperoleh cahaya disebabkan lidah. Karena itu jagalah lidahmu dan jadikanlah ia sibuk mengucapkan nama Allah Swt."
- 47. "Lidah adalah binatang buas pemangsa. Jika kau membebaskannya, dia akan menyerang dan menggigit."
- 48. "Ada banyak orang yang lidahnya menyebabkan mereka binasa."
- 49. "Dosa yang paling berat adalah dosa yang dianggap ringan oleh pelakunya."
- 50. "Jika matamu melihat seorang wanita (bukan muhrim) untuk pertama kalinya, maka tidak ada masalah. Tetapi jika kamu melanjutkan pandanganmu itu, ia menimbulkan kekacauan dan godaan."
- 51. "Mata itu menyeret hati." "Mata adalah perangkat atau jerat setan (menjaga mata adalah cara paling baik untuk menjauhi hawa nafsu)."

- 52. "Campur tangan paling baik adalah menjadi perantara antara dua orang demi perkawinan agar supaya kedua orang itu kawin."
- 53. "Tak ada sesuatu pun yang kulihat kecuali bahwa aku melihat Allah Swt sebelumnya, sesudahnya, dan bersamanya."
- 54. "Sejak aku mendengar Nabi saw mengatakan 'shalat malam adalah cahaya', aku tidak pernah absen satu malam pun untuk mengerjakan shalat malam."
- 55. "Terdapat kebenaran bersama masalah yang benar, dan terdapat cahaya bersama hal yang benar."
- 56. "Apabila seseorang berdiri untuk mengerjakan shalat, maka setan memandangnya dengan rasa iri, sebab dia melihat rahmat Allah Swt telah menyelimuti orang itu."
- 57. "Kunasihatkan padamu agar membayar zakat. Aku mendengar Nabi saw bersabda, 'Zakat adalah jembatan Islam. Barangsiapa menunaikannya akan mampu menyeberangi jembatan itu, dan barangsiapa tidak menunaikannya akan jatuh darinya, dan pembayaran zakat itu memadamkan murka Allah Swt.'"
- 58. "Tiang Islam itu ada tiga. Tak satupun di antaranya yang berguna tanpa yang lain; shalat wajib, zakat, dan wilâyah."
- 59. "Apabila seseorang mengucapkan salam kepadamu, hendaklah kamu balas dengan cara yang lebih baik, dan apabila seseorang memohonkan berkah untukmu, maka mohonkanlah berkah yang lebih baik untuknya. Tetapi yang paling utama adalah orang yang memulai ucapan salam dan memohonkan berkah."
- 60. "Barangsiapa yang khusuk (dan rendah hati) di hadapan kebesaran Allah Swt (Mahasuci Dia), maka orang-orang yang membangkang akan tunduk di hadapannya, dan barangsiapa yang menjadikan Allah Swt sebagai pendukungnya, maka kesulitan-kesulitannya akan teratasi."

- 61. "Kuanjurkan kalian membayar zakat, sebab aku mendengar Nabi kalian (saw) berkata, 'Zakat adalah jembatan Islam. Maka orang yang menunaikannya akan melewati jembatan itu dan orang yang tidak menunaikannya akan jatuh, dan pembayaran zakat itu menghilangkan murka Allah Swt.'"
- 62. "Wahai anakku! Kuwasiatkan padamu agar engkau melaksanakan shalat pada waktunya dan memberikan zakat kepada mereka yang berhak menerimanya dan di mana ia layak dikeluarkan."
- 63. "Selamatkanlah imanmu dengan bersedekah, jaminlah keselamatan harta bendamu dengan membayar zakat, dan tolaklah gelombang bencana dan kesulitan dengan berdoa."
- 64. "Bubur susu (yang dibuat dari beras, susu, dan gula) adalah obat bagi setiap penyakit kecuali kematian."
- 65. "Unta kaum Tsamud dibunuh oleh satu orang, tetapi Allah Swt menghukum mereka semua karena setuju dengan pembunuhan tersebut."
- 66. "Orang yang tidak menjaga lidahnya berarti tidak melindungi imannya."
- 67. "Ketika Musa, anak Imran, pergi menemui Fir'aun bersama saudaranya Harun, dengan memakai bajubaju terbuat dari bulu domba yang kasar sambil membawa tongkat di tangan mereka, mereka menjamin bahwa Fir'aun akan tetap menguasai negeri dan kehormatannya jika mau menerima seruan mereka. Tetapi dia malah berkata, 'Tidakkah kalian heran kepada kedua orang ini, yang menjamin bagiku kelanjutan kehormatanku dan tetapnya negeriku di tanganku, sedangkah kalian melihat kemiskinan dan kerendahan mereka. Mengapa mereka tidak memiliki gelang-gelang emas di tangan mereka?' Fir'aun mengatakan demikian karena dia membanggakan harta bendanya yang terbuat dari emas, dan merendahkan pakaian yang terbuat dari bulu domba yang kasar. Manakala Allah yang Maha Agung mengutus nabi-nabi-Nya, maka, jika Dia menghendaki

untuk membuka bagi mereka pintu-pintu harta kekayaan dan tambang-tambang emasnya dan (mengelilingi mereka dengan) kebun-kebun dan mengumpulkan di sekitar mereka burung-burung dari angkasa dan binatang-binatang yang ada di bumi, niscaya Dia mampu berbuat demikian. Seandainva Dia berbuat demikian, niscaya tak akan ada cobaan, tak ada pahala, dan tak ada berita-berita (tentang urusanurusan akhirat). Mereka yang menerima (risalah-Nya) tidak akan dapat diberi ganjaran yang selayaknya mereka terima setelah mengalami cobaan, dan orangorang beriman tidak akan layak menerima pahala atas perbuatan-perbuatan baik mereka; semua perkataan ini akan kehilangan makna. Tetapi, Allah yang Maha Agung menjadikan nabi-nabi-Nya kukuh dalam keputusan mereka dan memberikan mereka kelemahan penampilan lahiriah yang tampak di mata, bersama dengan kerelaan yang memenuhi hati dan penglihatan mereka, yang lahir dari sikap puas menerima apa yang ada, dan dengan kemiskinan yang menyakiti mata dan telinga orang biasa. Seandainya nabi-nabi memiliki otoritas yang tak dapat diserang, atau kehormatan yang tak dapat dirusak, atau wilayah kekuasaan yang dapat dipandang oleh orang banyak, dan kuda-kuda yang dapat dipasangi pelana, niscaya akan mudah bagi orang banyak untuk mendapatkan pelajaran dan sangat sulit untuk merasa sombong. Niscaya mereka akan menerima iman dikarenakan rasa takut yang mereka rasakan atau kecenderungan yang menarik mereka, dan niat mereka semua niscaya akan sama, meskipun tindakan-tindakan mereka mungkin berbeda. Karena itu, Allah yang Maha Agung memutuskan agar manusia mengikuti nabi-nabi-Nya, mengakui kitabkitab-Nya, khusuk, dan rendah hati di hadapan-Nya, serta taat pada perintah-perintah-Nya dengan tulus dan disertai motivasi apa pun lainnya. Dan selagi cobaan dan musibah menjadi semakin besar, maka imbalan dan ganjarannya juga akan lebih besar."

- 68. "Orang yang masuk neraka adalah orang yang sengsara selama-lamanya."
- 69. "Takutlah kamu pada neraka yang panasnya teramat sangat, dasarnya sangat dalam, dan hiasannya terbuat dari besi, dan minumannya adalah nanah mendidih."

#### C. Hadhrat Fathimah az-Zahra

"Allah Swt menegakkan Iman sebagai sarana untuk menyucikan kamu dari kemusyrikan, shalat sebagai sarana untuk menjauhkan kamu dari kesombongan, dan menjadikan zakat wajib untuk menyucikan jiwa dan hatimu serta menambah rezekimu."

## D. Imam Hasan Mujtaba

"Dengan akal, orang mampu mendapatkan kebaikan dan ganjaran di dunia ini dan di akhirat, dan orang yang tidak punya akal berarti kehilangan manfaat dan keuntungan dunia dan akhirat bersama-sama."

#### E. Imam Husain

- 1. "Allah Swt tidak menciptakan hamba-hamba-Nya melainkan agar mereka mengenal-Nya, dan manakala mengenal-Nya, mereka akan menyembah-Nya, dan manakala menyembah-Nya, mereka tidak akan perlu lagi menyembah sesembahan yang lain."
- "Ucapan salam mempunyai 70 kebaikan; 69 di antaranya menjadi milik orang yang memulai salam dan satu kebakan menjadi milik orang yang menjawabnya."

## F. Imam Zainal Abidin, Ali bin al-Husain Sajjad

1. "Ketahuilah bahwa barangsiapa ingin masuk surga, niscaya akan bersegera mengerjakan kebaikan dan menjauhi hawa nafsu. Dan barangsiapa takut kepada neraka, niscaya akan bertaubat atas dosa-dosanya di hadirat Allah Swt dan menjauhi apa yang tidak halal."

- "Kubur adalah entah salah satu dari kebun-kebun 2. surga, atau salah satu sumur-sumur neraka."
- Isma'i mengatakan bahwa di suatu malam bulan 3. purnama, dirinya sedang berada di Mekkah. Ketika sedang melakukan tawaf di Ka'bah, sebuah suara yang sedih namun indah menyentuh telinganya. Dia mencari pemilik suara itu, dan matanya tertumbuk pada sesosok anak muda bertubuh jangkung, berwajah tampan, dan wajahnya menunjukkan tanda-tanda kebaikan. Sambil memegangi tirai Ka'bah, dia bermunajat kepada Allah Swt sebagai berikut, "Wahai Junjungan dan Rabb-ku! Mata hamba-hamba-Mu sekarang sudah tertutup dalam tidur dan bintangbintang di langit (satu demi satu) hampir terbenam di barat (sehingga mata tidak bisa lagi melihatnya). Engkau, wahai Allah, yang Hidup dan Kekal. Kantuk dan tidur tidak menyentuh-Mu. Saat ini, di kedalaman malam, raja-raja telah menyuruh pintu-pintu istana mereka ditutup dan memerintahkan pengawalpengawal untuk menjaganya, dan para sahabat saling mengunjungi dalam kesendirian. Satu-satunya pintu yang terbuka bagi para pemohon adalah pintu Rumah-Mu. Sekarang aku telah datang, seorang pendosa dan yang membutuhkan, datang ke pintu Rumah-Mu. Aku telah datang dengan harapan agar Engkau, yang Maha Pengasih, akan mencurahkan berkat-Mu kepadaku. Wahai yang Maha Pemurah, aku telah datang untuk memohon rahmat-Mu." Kemudian, anak muda itu mulai membaca baris-baris syair berikut: Wahai Dia yang dalam kegelapan malam menjawab doa orang-orang yang terdorong oleh kebutuhan, Tamu-tamumu sedang tidur di sekeliling Rumah-Mu dan akan terbangun,

Tetapi mata-Mu yang penuh kemurahan dan kelimpahan tidak akan pernah terkena tidur.

Wahai yang Kekal Abadi! Sekiranya kemurahan dan kelimpahan-Mu hanya diinginkan oleh orang-orang vang terhormat di sekeliling Tahta-Mu,

Lantas ke rumah siapa orang-orang yang berdosa harus pergi dan ampunan siapa yang harus mereka cari? Kemudian, dia menengadahkan wajahnya ke langit dan melanjutkan munajatnya,

"Rabb-ku, Junjungan-ku! Jika aku telah menyembah-Mu karena ilmu dan kesadaran, maka segala puji bagi-Mu dan aku berutang kepada rahmat-Mu. Dan jika aku telah melakukan dosa-dosa karena kebodohan, maka Engkau telah menyuguhkan argumen-Mu kepadaku tanpa kekurangan...."

Kemudian, sekali lagi dia menengadah ke langit dan berkata dengan suara keras,

"Wahai Junjungan-ku dan Rabb-ku! Kotorlah dunia di mana nama-Mu tidak diingat orang. Tanpa ampunanakhirat tidaklah menyenangkan. Tanpa menyembah-Mu, hari-hari kehidupan tidak akan berarti. Kotorlah hati-hati yang tidak memperlihatkan kecintaan kepada-Mu. Segala nikmat tidaklah menyenangkan jika tidak ada pengampunan-Mu...." Isma'i berkata bahwa anak muda itu terus berdoa dan membaca syair-syair yang lebih menakjubkan dan menarik dalam masalah ini dan terus bermunajat sampai pingsan dan tersungkur ke tanah. Dia melangkah mendekati anak muda itu dan melihat wajahnya dengan cermat. Kontan. mengenalinya. Beliau adalah Hadhrat Zainal Abidin, Imam Ali bin al-Husain Sajjad.

Isma'i lalu menuturkan, "Kuletakkan kepalanya di atas pangkuanku dan aku menangis melihat keadaannya. Setetes air mataku jatuh ke atas wajahnya. Dia membuka matanya dan berkata, 'Siapa yang telah mengalihkan ingatanku dari Tuhanku?' Aku menjawab, 'Tuanku, ini aku, Isma'i. Mengapa Tuan menangis begitu banyak dan mengapa Tuan begitu gelisah? Tuan adalah anggota Ahlulbait Nabi saw. Bukankah ayat penyucian telah diturunkan mengenai Tuan? Bukankah Allah telah berfirman tentang Tuan: Sesungguhnya Allah Swt berkehendak untuk

menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlulbait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya?'"

Imam lalu duduk dan berkata, "Wahai Isma'i! Alangkah jauh! Alangkah jauh! Allah Swt telah menciptakan surga bagi orang-orang yang taat kepada-Nya, sekalipun orang itu adalah budak Habsyi. Dia juga telah menciptakan neraka bagi orang yang membangkang kepada-Nya, sekalipun orang itu salah seorang bansawan suku Quraisy. Apakah engkau belum membaca Al-Quran suci dan mendengar ayat ini: Dan manakala Sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi hubungan nasab di antara mereka pada hari itu, tidak pula mereka akan saling menanyakan." Isma'i berkata, "Ketika aku melihat bahwa memang begitulah halnya, maka aku pun pergi dan meninggalkan beliau sendirian."

- 4. Suatu ketika, Imam Ali Sajjad ditanya, "Mengapa orang-orang yang bangun di malam hari dan bermunajat kepada Allah Swt wajahnya tampak paling bagus?" Beliau menjawab, "Sebab mereka bertatap muka dengan Allah Swt yang menutupi mereka dengan cahaya-Nya."
- 5. "Demi Allah, mereka adalah Syiah (pengikut) kami (Ahlulbait). Allah Swt melakukan hal ini untuk mereka melalui tangan seorang laki-laki yang berasal dari kami, dan dia adalah al-Mahdi (yang terbimbing) umat ini. Dia akan memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana sebelumnya telah dipenuhi penindasan dan tirani. Ia adalah orang yang dikatakan Nabi saw, 'Seandainya umur dunia ini hanya tinggal satu hari saja....'"
- 6. "Puncak dan sumber ilmu adalah takut kepada Allah Swt."

## G. Imam Muhammad Baqir

- 1. "Allah Swt telah menjadikan zakat dan shalat wajib sebagai kewajiban."
- 2. "Hendaklah engkau bertindak adil dan jangan

- menghiraukan kesulitan yang engkau hadapi (di jalannya), dan jauhilah hal yang sia-sia."
- 3. "Zakat itu memperbanyak rezeki."
- 4. "Allah Swt tidaklah disembah dengan sesembahan yang lebih tinggi derajatnya daripada menjaga perut dan organ seks dari apa yang tidak halal."
- 5. "Yang dimaksud *khalqan akhar* adalah ditiupkannya ruh ke dalam jasad."
- 6. "Nuh as menyeru manusia kepada tauhid baik secara diam-diam maupun terang-terangan selama 950 tahun, sampai Allah Swt mengatakan kepadanya: ... Tak seorang pun dari kaummu yang akan beriman selain mereka yang sudah beriman.... Kemudian Nuh berkata: ... mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu dan tidak akan melahirkan keturunan selain (anak-anak) yang suka berbuat maksiat lagi kafir."
- 7. "Kebenaran adalah jika seseorang memperoleh harta secara haram, ibadah hajinya, umrahnya, dan tindakannya menyambung tali silaturrahmi tidak akan diterima, dan bahkan kesucian seksualnya akan rusak di dalamnya."
- 8. "Ayat ini adalah tentang lelaki-lelaki dan wanita-wanita yang melakukan zina di masa Nabi saw. Allah Swt melarang kaum Muslim menikah dengan mereka. Dan sekarang keputusan ini mencakup semua orang. Tak seorang pun boleh menikah dengan orang yang pernah berzina dan yang dihukum sesuai dengan ketentuan yang digariskan Tuhan, sampai taubat pezina laki-laki atau perempuan itu diumumkan."
- 9. "Kesaksian anggota-anggota tubuh tidaklah terjadi pada orang-orang beriman, melainkan terhadap seseorang yang hukuman baginya tak lagi bisa dihindarkan."
- 10. "Rumah-rumah itu adalah rumah-rumah para nabi, orang-orang bijak, dan imam-imam maksum."
- 11. "Ayat ini merujuk pada rumah-rumah para nabi, dan rumah Imam Ali juga termasuk di dalamnya."

- 12. "Sesungguhnya misykât itu adalah cahaya ilmu dalam hati Nabi saw dan zujâjah adalah hati Imam Ali.... Sedangkan nûrun 'ala nûr adalah para imam yang berasal dari keluarga Nabi saw, dan mereka datang susul-menyusul. Para imam ini dibantu oleh cahaya ilmu dan kebijaksanaan. Dan kecenderungan ini telah ada sejak diciptakannya Adam dan akan terus demikian hingga akhir dunia. Mereka semua adalah pengawal-pengawal perjanjian yang telah ditunjuk Allah Swt sebagai kahlifah di muka bumi. Selama ini tidak ada, dan tidak akan pernah ada, satu masa pun di mana bumi kosong dari salah satu di antara mereka. Mereka adalah pengemban otoritas Allah Swt atas hambahamba-Nya."
- 13. Terdapat hadis sahih lainnya dari Imam Muhammad Bagir, di mana Qattadah, seorang ahli fikih termasyhur dari Basrah, berbincang-bincang dengan Imam dan mengungkapkan ketakjubannya mengenai keagungan khusus sang Imam. Imam bertanya kepadanya tentang apakah dirinya tahu di mana sedang duduk, yakni di depan orang-orang yang mengenainya Allah Swt telah berfirman: (Pelita hidayah itu ditemukan) di rumah-rumah yang telah diizinkan Allah untuk dimuliakan dan disebutsebut nama-Nya di dalamnya. Bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan penjualan dari mengingat Allah, mendirikan shalat, dan membayar zakat. Kemudian Imam berkata, "Engkau adalah apa yang engkau katakan (seorang ahli fikih dari Basrah) dan kami adalah apa yang dikatakan oleh Al-Quran." Sebagai jawaban, Qattadah mengatakan, "Anda benar, semoga Allah Swt menjadikan saya sebagai kurban bagi Anda! Demi Allah, yang dimaksud bukanlah rumah-rumah yang terbuat dari batu-batu dan tanah lempung (melainkan rumah-rumah wahyu, iman, dan petunjuk)."
- 14. Riwayat dari Imam Muhammad Baqir mengenai penafsiran kalimat: Dan mereka itulah orang-orang yang

- berhasil, yang mengatakan, "Yang dimaksud dalam ayat ini adalah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib."
- 15. "Islam ditegakkan atas lima dasar; shalat wajib, zakat, haji, puasa, dan *wilâyah* (kepemimpinan [Ahlulbait])."
- 16. "Sebelum Islam datang, orang buta, orang lumpuh, dan orang sakit tidak diperbolehkan makan bersama-sama orang yang sehat. Ayat ini membolehkan mereka makan bersama-sama dengan orang-orang sehat, atau jika mereka ingin, mereka bisa makan sendirian."
- 17. "Yang dimaksud mengucapkan salam pada keluarga sendiri saat memasuki rumah adalah bahwa dengan sendirinya mereka akan menjawab salamnya dan mengembalikan kedamaian dan kesejahteraan pada dirinya sendiri; dan itu berarti memberi salam pada diri sendiri."
- 18. "Apabila seseorang memasuki rumahnya sendiri dan melihat seseorang di dalamnya, maka dia harus memberi salam kepadanya, dan jika tidak ada seorang pun di dalamnya, dia harus mengatakan 'salam dan kedamaian atas kami dari Allah Swt', karena Allah Swt telah mengatakan dalam Al-Quran suci: ... sapaan dari Allah Swt, yang penuh berkah dan baik."
- 19. "Jika anak-anak kami sudah berumur lima tahun, kami perintahkan mereka mengerjakan shalat. Maka jika anak-anakmu sudah berumur tujuh tahun, perintahkanlah mereka agar mengerjakan shalat."

## H. Imam Ja'far Shadiq

- "Barangsiapa membaca surah al-Mu'minun dan terus membacanya setiap hari Jumat, maka Allah Swt akan menjadikan akhir hidupnya membahagiakan dan tempatnya akan ditinggikan di surga di sisi para nabi dan rasul."
- 2. "Ketika Allah Swt menciptakan surga, Dia menyuruhnya berbicara. Maka ia pun mengatakan, 'Sungguh berjayalah orang-orang yang beriman.'"
- 3. "Berhentilah mengerjakan hal yang sia-sia, sebab engkau akan menjadi hina dan dijauhi orang."

- 4. "Ya Allah! Kasihanilah aku (agar aku bisa) meninggalkan dosa-dosa secara menyeluruh selama hidupku, dan kasihilah aku agar aku tidak terlibat dalam kesulitan-kesulitan dikarenakan oleh hal yang sia-sia."
- 5. "Jika orang membayar zakat dari harta mereka, niscaya tidak akan ada lagi fakir miskin yang Muslim."
- 6. "Tidak ada perintah yang diberikan Allah Swt kepada umat ini, yang lebih sulit daripada membayar zakat, dan jika mereka tidak membayarkannya, maka banyak dari mereka yang akan binasa."
- 7. "Pencuri itu ada tiga macam; mereka yang tidak membayar zakat; mereka yang menganggap halal mahar (untuk istri) dan tidak membayarnya; dan mereka yang meminjam tapi tidak berniat mengembalikan [apa-apa yang dipinjam]nya."
- 8. "Nabi saw mewajibkan zakat atas sembilan macam harta; gandum, barley (semacam gandum), kurma, kismis, emas, perak, unta, lembu, dan domba. Dan beliau membebaskan segala sesuatu yang lain darinya, kecuali barang-barang (yang telah disebutkan) itu."
- 9. "Aku bersumpah demi Allah Swt bahwa zakat itu adalah hak orang-orang yang disebutkan dalam Kitab-Nya (Al-Quran suci), yaitu; orang fakir, orang miskin, amilin yang mengurus zakat, orang-orang yang hatinya perlu dicondongkan (kepada Islam dengan pemberian zakat), dan untuk memerdekakan tawanan, orang-orang yang berutang, dan untuk perjuangan di jalan Allah Swt, serta untuk para musafir. (Ini adalah) kewajiban (yang diperintahkan) oleh Allah Swt."
- 10. "Sesungguhnya wanita itu adalah belenggu yang kau pasangkan ke lehermu dan kau ikat dirimu dengannya. Jadi, engkau harus melihat kepadanya dengan cermat dan berpikir dengan hati-hati tentang apa yang akan mengendalikanmu dan akhirnya kemana dia akan membawamu. Waspadalah bahwa seorang wanita yang jahat tidak bisa dibandingkan dengan wanita yang baik. Sebab, seorang wanita yang baik, jauh lebih

- berharga ketimbang emas, perak, ataupun permata yang mahal, dan wanita jahat tidaklah bernilai sama sekali. Dia bahkan tidak setara dengan tanah, sebab tanah sungguh lebih baik darinya."
- 11. Ibrahim al-Karkhi mengatakan, "Aku mengatakan kepada Imam Ja'far Shadiq bahwa istriku, yang sepakat denganku tentang urusan-usrusan kehidupan, telah meninggal dunia dan bahwa sekarang aku ingin menikah dengan wanita lainnya. Imam mengatakan kepadaku, 'Berpikirlah baik-baik dan lihatlah di mana kau akan meletakkan hati dan jiwamu dan siapa yang akan menjadi mitramu dalam harta bendamu dan yang akan mengetahui keyakinan-keyakinan dan rahasia-rahasiamu. Jika kau berniat menikah, pilihlah seorang perawan yang mempunyai kehormatan dan akhlak yang baik serta berasal dari keluarga yang menurut pengetahuanmu baik, suci prilaku seksnya, dan jujur."
- 12. "Sungguh, orang yang hukumannya di Hari Kebangkitan lebih berat dari orang lain adalah seorang laki-laki yang menempatkan benihnya di perut wanita yang tidak halal baginya."
- 13. "Allah Swt tidak mengangkat seorang nabi pun kecuali dia itu seorang yang benar dalam perkataannya dan yang mengembalikan barang amanat baik kepada orang yang baik maupun orang yang jahat."
- 14. "Orang yang mengucapkan: *lâ ilâha illa Allâh*' dengan tulus akan masuk surga. Dan ketulusannya berarti bahwa kalimat yang mulia ini menjauhkannya dari melakukan hal-hal yang dilarang Allah Swt."
- 15. "Sesungguhnya hal-hal pertama yang akan ditanyakan kepada seorang hamba di hadapan Allah Swt pada Hari Kebangkitan adalah sebagai berikut:
  - a. Shalat wajib.
  - b. Zakat wajib atas harta benda.
  - c. Puasa wajib.
  - d. Kewajiban ibadah haji.

e. Persahabatan dengan kepemimpinan kami, Ahlulbait (keluarga Nabi).

Jika seorang hamba mengakui kepemimpinan kami di saat menjelang ajal dan mati dalam keadaan beriman kepada wilayah (kepemimpinan) kami, maka shalatnya, zakatnya, puasa dan hajinya akan diterima (tentu saja, jika dkerjakan dengan benar)."

- 16. "Rasulullah saw melarang mencampur susu dengan air ketika menjualnya."
- 17. "Arti thayyib adalah kehalalan."
- 18. "Akibat dari penghasilan yang haram akan tampak pada anak-cucu seseorang."
- 19. "Imam Ali mengatakan, 'Barangsiapa memakan harta seorang beriman dengan cara tidak halal bukanlah sahabat kami.'"
- 20. "Allah Swt *Tabaraka wa Ta'ala*, telah bersumpah bahwa terdapat tiga kelompok yang tidak punya tempat di surga; kelompok yang menolak perintah-perintah Allah yang Mahakuasa dan Maha Agung; kelompok yang tidak menaati perintah imam yang memimpin; dan kelompok yang tidak memenuhi hak seorang beriman."
- 21. "Merenungkan banyak ilmu (dan pengetahuan) akan membuka pintu akal."
- 22. "Burung itu sedang sibuk shalat dan bertasbih."
- 23. "Hal pertama yang akan diperhitungkan dari seorang hamba adalah shalat wajib. Jika shalat wajibnya diterima, maka semua amalnya akan diterima. Tapi jika shalatnya tidak diterima, maka semua amalnya yang lain juga akan ditolak."
- 24. "Nabi saw telah menetapkan zakat atas sembilan jenis harta; gandum, barley (sejenis gandum), kurma, kismis, emas, perak, unta, sapi, dan domba, dan tidak mewajibkannya atas yang lain."
- 25. "Setiap Muslim diwajibkan membayar zakat fitrah (diberikan pada hari raya di akhir bulan Ramadhan). Orang yang tidak membayarnya dapat 'habis'." Lalu,

- beliau ditanya, "Apa maksudnya 'habis'?" Beliau menjawab, "Mati."
- 26. "Yang dimaksud pakaian di sini adalah cadar dan selendang." Periwayat hadis ini mengatakan bahwa dirinya bertanya kepada Imam, "Di depan setiap orang?" Imam menjawab, "Di depan setiap orang, tetapi dia tidak boleh memakai kosmetik dan tidak boleh mengenakan perhiasan."
- 27. Imam Shadiq ditanya tentang frase au shadîqikum (atau rumah-rumah sahabatmu), beliau mengatakan, "Demi Allah, yang dimaksud adalah bahwa seseorang memasuki rumah sahabatnya (atau saudaranya) dan memakan makanan (yang ada di situ) tanpa meminta izin lebih dulu."
- 28. "Persahabatan hanya terwujud manakala syaratsyaratnya [terpenuhi]. Barangsiapa memiliki semua syarat tersebut, atau sebagian darinya, anggaplah dia sebagai sahabat. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki satu pun dari syarat-syarat itu, bukanlah seorang sahabat. (Syarat-syarat persahabatan adalah sebagai berikut):
  - a. Lahiriah dan batiniahnya sama terhadapmu.
  - b. Dia menganggap kehormatan, nama baik, dan kemajuanmu sebagai kehormatan, nama baik, dan kemajuannya sendiri. Sebaliknya, dia juga menganggap kesalahan, kekurangan, dan kelemahanmu sebagai kesalahan, kekurangan, dan kelemahannya sendiri.
  - c. Pangkat, kekayaan, dan kedudukannya tidak mengubah sikapnya terhadapmu.
  - d. Dia tidak menahan pemberian atau bantuannya terhadapmu, jika hal itu mampu dilakukannya.

Seseorang yang memiliki semua sifat-sifat tersebut di atas tidak akan meninggalkan kamu sendirian jika nasibmu sedang malang."

29. "(Tanda adab) kesopanan adalah bahwa engkau mengucapkan salam kepada orang yang kau jumpai."

- 30. "Orang yang memulai ucapan salam lebih utama (untuk memperoleh berkah dan anugerah) Allah Swt dan Nabi saw."
- 31. "Al-Quran merujuk pada kitab-kitab langit secara keseluruhan, sedangkan al-Furqan merujuk pada ayatayat yang jelas."
- 32. "Neraka itu mempunyai tujuh pintu gerbang. Melalui salah satu pintu itu, masuklah musuh-musuh kami dan orang-orang yang memerangi kami dan meremehkan kami. Pintu itu adalah pintu paling besar, yang paling besar nyalanya."

## I. Imam Musa bin Ja'far Kazhim

- 1. "Tiga jenis orang yang terhalang masuk surga; orang yang suka bergosip, orang yang gemar minum minuman keras, orang yang mengumbar hawa nafsu seksualnya, dan dia itu suka berbuat jahat."
- 2. "Ada tiga kelompok yang berada dalam perlindungan Tahta Allah Swt di Hari Kebangkitan, Hari di mana tidak ada perlindungan kecuali perlindungan Allah Swt. Ketika kelompok tersebut adalah; 1) orang yang mempersiapkan pendahuluan bagi perkawinan saudara sesama Muslimnya, 2) mereka yang menolong orang Muslim lainnya yang membutuhkan pertolongan, dan 3) orang yang menyembunyikan rahasia-rahasia saudaranya sesama Muslim."
- 3. "Yang dimaksud dengan frase 'pada pagi dan petang' dalam ayat ini adalah shalat wajib yang tepat pada waktunya."
- 4. "Zakat diperintahkan sebagai makanan bagi orangorang miskin dan penyebab bertambahnya kekayaan mereka."
- 5. "Suatu hari, seorang laki-laki menemui Imam Musa bin Ja'far dan berkata, "Semoga saya mati untuk Anda! Salah seorang saudara mengatakan kepada saya tentang sesuatu yang berkenaan dengan salah seorang saudara seagama, yang sesuatu itu tidak saya sukai.

Saya bertanya pada dia (saudara seagama itu), tetapi dia mengingkarinya; sementara sebagian dari orangorang yang patut dipercaya menuturkan hal itu.' Imam menjawab, 'Apabila sesuatu yang buruk dikatakan tentang saudaramu, janganlah percaya pada mata dan telingamu. Bahkan jika ada 50 orang yang bersumpah bahwa saudaramu itu telah melakukannya, sedangkan saudaramu itu mengatakan dirinya melakukannya, maka terimalah kata-kata saudaramu itu. Janganlah kau menyebarluaskan sesuatu yang menyebabkan dia terhina dan terfitnah di masyarakat. Jika kau melakukannya, maka kau akan termasuk salah seorang dari mereka yang dikatakan Allah Swt: Sesungguhnya mereka yang ingin agar kekejian tersebar mengenai orang-orang yang beriman, maka bagi mereka akan ada ziksaan yang pedih di dunia dan akhirat....""

- 6. "Sesungguhnya zakat itu dimaksudkan untuk menjadi makanan bagi orang miskin dan untuk menambah harta benda mereka."
- 7. "Janganlah kau meninggalkan membaca surah Tabaraka (al-Furqan). Sebab, jika seorang beriman membacanya setiap malam, Allah Swt tidak akan menghukumnya dan Dia tidak akan membuat perhitungan dengannya, dan tempat tinggalnya nanti adalah firdaus (surga) yang tinggi."

## J. Imam Ali bin Musa Ridha

- 1. "Apabila seseorang dibunuh di Timur dan seseorang lainnya di Barat merasa puas dengan dibunuhnya orang itu, maka orang yang berada di Barat itu akan dihitung di hadapan Allah Swt sebagai orang yang ikut bersekongkol dalam pembunuhan tersebut."
- 2. "Akal adalah sahabat bagi setiap orang, dan musuhnya adalah kebodohan."
- 3. "a. Dilakukannya pembunuhan dengan [cara] aborsi. b. Pelanggaran struktur kekeluargaan dan kekerabatan. c. Terlantarnya pendidikan bagi anak.

d. Rusaknya kriteria pewarisan."

- 4. "Rasulullah saw bersabda, 'Orang yang memfitnah seorang beriman laki-laki ataupun perempuan, atau mengatakan sesuatu tentang mereka yang tidak ada pada mereka, maka di Hari Kebangkitan nanti, Allah Swt akan menempatkan si pemfitnah di atas setumpuk api sampai apa yang dikatakannya tentang orang yang difitnahnya itu keluar dari mulutnya (dan dia dibersihkan dengan penderitaan oleh siksaan tersebut)."
- 5. Sebuah hadis dari Imam Ali bin Musa Ridha, diriwayatkan bahwa Imam ditanya tentang penafsiran ayat: Allah adalah cahaya langit dan bumi..., lalu menjawab, "Dia membimbing baik penghuni bumi maupun penghuni langit."
- 6. "Orang yang mengucapkan salam kepada orang miskin dengan cara yang berbeda dengan ucapan salamnya kepada orang kaya, akan menjumpai Allah Swt yang Mahakuasa dan Maha Agung di akhirat dalam keadaan Dia marah kepadanya."

#### K. Imam Ali Hadi

"Ingatlah ketika kau akan berbaring di pembaringan kematianmu di hadapan keluargamu, dan tidak seorang tabib pun yang bisa mencegah kematianmu; tidak pula ada seorang teman pun yang bisa menolongmu."

#### L. Imam Hasan Askari

Imam Hasan Askari mengatakan bahwa beliau telah bertanya kepada ayahnya, Imam kesepuluh, apakah Nabi saw beradu argumen untuk menentang dalih-dalih dan kecaman-kecaman orang-orang Yahudi dan orang-orang kafir? Ayahnya menjawab, "Ya. Hal itu sering terjadi, termasuk hari ketika Nabi saw sedang duduk-duduk di sisi Ka'bah dan Abdullah bin Abi Umayah al-Makhzumi datang kepada beliau dan, sambil berdiri di depan beliau, mengatakan, 'Hai Muhammad! Engkau telah mengajukan klaim yang besar dan telah mengeluarkan perkataan-

perkataan yang menakutkan! Engkau mengira dirimu adalah utusan Tuhan seluruh manusia. Tapi tidaklah layak bagi Pencipta segala makhluk dan seluruh manusia untuk mempunyai utusan seperti engkau, seorang manusia biasa seperti kami. Kamu makan seperti halnya kami dan berjalanjalan di pasar-pasar seperti kami!' Nabi saw lalu berkata, 'Ya Allah! Engkau mendengar semua perkataan dan pembicaraan dan mengetahui segala hal. Engkau mengetahui apa yang dikatakan hamba-hamba-Mu. (Engkau sendiri yang menjawabnya).' Maka, saat itulah turun ayat-ayat di atas, yang menjawab dalih-dalih orang-orang kafir itu."

\*\*\*\*

# **Indeks**

```
Α
Abasa; 12
Abdullah al-Anshari; 167, 552
Abdullah bin Abbas; 38
Abdullah bin Abi Maslul; 293
Abdullah bin Abi Umayah al-Makhzumi; 503, 562, 585
Abdullah bin Ubayy; 361
Abdullah Sinan; 47
Abu Bakar; 301, 314, 378, 381, 559
Abu Dzar al-Ghiffari; 168
Abu Hanifah; 278, 279
Abu Sufyan; 169
'Ad; 100, 110
Adam; 5, 14, 62, 86, 130, 382, 428, 577
Adas; 498
Ahlulbait; 7, 11, 71, 166, 225, 343, 378, 431, 435, 450, 459, 474, 574, 575,
    578, 581
akhirat; 23, 29, 71, 102, 103, 119, 145, 146, 154, 165, 169, 180, 184, 196,
    202, 205, 206, 207, 209, 211, 223, 224, 229, 236, 237, 238, 244, 262,
    273, 274, 291, 295, 302, 303, 304, 306, 308, 317, 318, 320, 322, 338,
    340, 380, 384, 394, 396, 435, 438, 443, 464, 473, 481, 495, 511, 512,
    513, 514, 519, 520, 526, 547, 554, 555, 556, 557, 558, 560, 562, 564,
    565, 567, 568, 571, 572, 574, 584, 585
al-Kâfi; 2, 209, 210, 335
al-Mahdi; 430, 431, 432, 575
al-Masih; 488, 529
Al-Qummi; 32
alam pertengahan; 205, 206, 208, 209, 214, 215
Ali bin Salim; 48
Allah Swt
  adalah Cahaya; 366, 368, 371, 375
  Jalan Allah Swt; 131, 132, 206, 234
```

kehendak-Nya; 12, 15, 17, 178, 406

Manajer; 242

Pencipta segala makhluk; 504, 562, 586

pengadilan-Nya; 194, 396, 398, 419

rahmat-Nya; 11, 12, 114, 283, 286, 291, 295, 302, 305, 309, 311, 387, 398

Sifat Allah Swt; 245, 315, 372

Tanda-tanda Allah Swt; 121, 143

Yang Mahabijaksana; 79, 187

Allamah Thabathaba'i; 429, 587

ampunan Tuhan; 326

asbabun nuzul; 427

Australia; 492

#### В

Badar

Perang Badar; 174, 195, 196, 197, 359

Bani Israil; 122, 123, 124, 429, 457

barzah; 203, 206, 207, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 236

berkah Tuhan; 311 Bukhari, *Shahîh*; 339

#### D

Dailami; 168

Daud; 68, 428, 429, 564

Dhahhak; 314

#### F

Fakhrur Razi; 40, 80, 168, 319, 384

Farâ'idus Samthain; 168

fatalisme; 10

Fathimah az-Zahra; 572

Fi Zhilâl; 67, 401, 426

Fir'aun; 30, 120, 121, 122, 123, 206, 207, 212, 429, 511, 529, 570

#### G

gas; 491

ghadhab; 289

ghutsa'; 114, 115

#### Н

hadis; 7, 11

Hakam bin Abil 'Ash; 411

Hamwini; 168

hamzah (huruf); 199

Hari

Pengadilan; 24, 139, 145, 147, 206, 210, 219, 233, 238, 260, 290, 321, 554, 556

Perhitungan; 71, 72, 151, 182, 216, 218, 238, 246, 262, 530, 551, 555, 564

Harun; 120, 121, 122, 123, 124, 511, 570

Hasan bin Ali (Askari); 167, 553

Hibr; 498

Hijaz; 82, 100

Hilal bin Umayyah; 284

Hud; 25, 100

hudud (hukuman-hukuman yang telah ditentukan); 280, 281 hukuman Tuhan; 116, 139, 153, 174, 195, 196, 217, 223, 318, 514, 515, 519

#### I

Ibnu Abbas; 300, 314, 385, 463
Ibrahim al-Karkhi; 47, 580
ifk, fitnah besar; 252, 292, 293, 294, 298, 304, 309, 313, 316, 319, 325, 497
Ihqaqul Haqq; 167, 168
Imam Khomeini; 49, 587
Imran; 120, 511, 570
Inggris; 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 13, 18, 389, 492, 588
Isa; 14, 25, 33, 65, 125, 126, 190, 191, 339, 488, 496, 529
Ishaq bin Ammar; 482

#### I

Jabir bin Abdullah al-Anshari; 167, 552
Ja'far bin Muhammad; 167, 553
jalan kebenaran; 49, 138, 141, 157, 165, 166, 200, 510, 566
jalan yang lurus; 163, 164, 165, 300, 410, 411
Jawâmi'ul Jâmi'; 455
Jibril; 284, 336

#### K

Ka'b bin Asyraf, orang Yahudi; 410 Ka'bah; 156, 223, 342, 503, 562, 573, 585 kaktus; 492 *Kanzul Irfân*; 443 kaum Muhajirin; 314 kaum Suni; 168 kemunafikan; 168, 413, 415, 416, 467, 473, 553 Keutamaan Surah an-Nur; 253 *kharaj*; 163 Kharazmi; 168

Kristen orang; 46 ordo; 47 Kufah; 207, 208, 566 L la'nat (kutukan); 289 lautan yang luas; 391 Lembaran yang Terpelihara; 5 li'an (saling kutuk antara suami-istri); 252, 286, 288, 319 M Madinah; 26, 27, 40, 249, 251, 426, 433, 454 Mekkah; 21, 23, 26, 40, 169, 196, 223, 479, 481, 498, 573 Merkurius: 74 Mesir; 14, 126 Mufradat; 40, 130, 163, 242, 303, 349, 400, 419, 441, 487 Mughirah bin Wa'il; 411 Muhammad; 4, 5, 11, 14, 158, 159, 163, 245, 246, 381, 410, 466, 468, 469, 474, 497, 503, 532, 562, 585 Musa putra Imran; 120 N Nahjul Balâghah; 112, 207 Nashareh; 126 Nazareth; 126 neraka; 2, 38, 48, 58, 165, 182, 206, 209, 210, 218, 219, 220, 222, 223, 225, 226, 227, 233, 235, 260, 262, 273, 290, 304, 324, 394, 438, 514, 515, 516, 519, 520, 521, 522, 523, 524, 547, 548, 550, 554, 555, 556, 562, 568, 572, 573, 575 New York; 492 Nuh anak laki-laki; 98 bahtera; 98 kaum; 89, 97, 103 kematian; 92

#### P

Pemberi Wujud; 177 Perjanjian Baru; 126, 502 Perjanjian Lama; 502 perkosaan; 268, 279

## Q qadzf; 280, 281, 284, 285, 286, 287, 288, 294, 304, 317, 319 Oattadah; 382, 577 Qurthubi; 314, 432 R Rabb; 108, 184, 188, 223, 224, 476, 573, 574 Raghib; 40, 130, 163, 242, 303, 349, 400, 419, 441, 487 Ramadhan; 437, 581 Rass; 481 Revolusi Islam; 2, 16, 349, 362, 587 Romawi bahasa; 57 S Sa'ah (kiamat); 207, 215 saksi, empat orang; 252, 275, 276, 278, 279, 284, 287, 288, 291, 294, 443 Salman al-Farisi; 54, 131 Sayyid Quthb; 426 shalat Jumat; 468 Shalih; 100, 109, 111 Sibth al-Jawzi; 168 sikap keras kepala; 140, 202, 510 Sinai, gunung; 81, 82, 124 suara keras; 109, 110, 111, 224, 226, 567, 574 Sulaiman; 68, 428, 429, 564 Suma'ah; 43 surga; 2, 23, 24, 32, 41, 42, 57, 58, 59, 60, 133, 154, 165, 179, 182, 209, 210, 218, 225, 227, 234, 300, 324, 436, 481, 482, 507, 510, 521, 522, 523, 524, 525, 547, 548, 550, 552, 553, 561, 562, 572, 573, 575, 578, 580, 581, 583, 584 Suyuthi; 168, 426 Syaikh Baha'i; 214 Tafsir al-Kabir; 167, 196, 319, 328, 455, 535 Tahta Tuhan; 183, 224, 241, 242, 246, 369, 573, 583 taubat; 205, 267, 276, 277, 279, 280, 283, 286, 298, 502, 576 Taurat; 120, 124, 167, 484, 553 Thabarsi; 114, 314, 384, 398, 426, 431, 467 thur, gunung; 82 Tsamud kaum Tsamud; 100, 108, 109, 110, 114, 115, 116 unta kaum Tsamud; 111, 570

## U

Uhud, gunung; 42, 548 ummat; 135 Ummi Mahzul; 266 Ummu Salamah; 168 Utsman; 411

### $\mathbf{V}$

Venus; 74

#### W

watr; 118, 119 wilayah; 71, 581

#### Υ.

Yahudi, agama; 376 Yahudi, kaum; 488, 498

## Z

Zzabur; 137
Zainal Abidin; 58, 225, 572, 574
zakat
 definisi; 38
zaman jahiliah; 266, 361
zina; 48, 258, 259, 262, 264, 266, 267, 268, 269, 270, 271, 272, 273, 274, 275, 276, 278, 279, 284, 285, 286, 287, 288, 325, 548, 555, 556, 567, 568, 576
Zurarah; 48, 50, 271

## Biografi Allamah Kamal Faqih Imani



Allamah Kamal Faqih Imani lahir pada tahun 1934 di kota Isfahan, di lingkungan keluarga yang taat beragama. Dia menyelesaikan sekolah dasarnya di kota Isfahan. Setelah itu, dia belajar ilmu-ilmu agama di hawzah ilmiyyah Isfahan. Setamat mempelajari pelajaran-pelajaran mukadimah, syarah kitab lum'ah, dan pelajaran-pelajaran lainnya, dia melanjutkan ke pelajaran yang lebih tinggi di hawzah ilmiyyah kota Qum, seperti kitab al-Makâsib, ar-Rasâ'il, dan al-Kifâyah, di

bawah bimbingan Ayatullah Mujahidi Tabrizi, Ayatullah Sulthani, dan Ayatullah Abduljawad Isfahani. Dia juga sering menghadiri kuliah ilmu fiqih dan ushul fiqih yang diasuh Imam Khomeini, Ayatullah Borujerdi, Ayatullah Ghulfaighani, dan Allamah Thabathaba'i.

Namun kemudian, disebabkan kakeknya meninggal dunia dia terpaksa pergi meninggalkan kota Qum dan kembali ke Isfahan. Kedatangannya di Isfahan disambut dengan hangat oleh para penduduk dan ulama setempat. Mereka membukakan lahan dakwah yang seluas-luasnya baginya. Allamah Kamal Faqih Imani pun menggunakan kesempatan itu untuk berkhidmat kepada agama dan masyarakat.

Pada sesaat sebelum terjadinya revolusi Islam Iran, dia pernah dijebloskan ke dalam penjara oleh pihak penguasa waktu itu karena bantuan-bantuan yang diberikannya kepada revolusi dan menyampaikan pesan-pesan pemimpin revolusi Islam kepada masyarakat.

Allamah Kamal Faqih Imani, di samping sibuk mengajar dan berdakwah dia juga sibuk dalam pekerjaan-pekerjaan budaya dan pelayanan sosial. Dia mendirikan sebuah perpustakaan besar yang dipenuhi kitab-kitab yang sangat berharga di kota Isfahan dengan nama "Perpustakaan Amirul Mukminin", sebagai pusat kajian keilmuan. Mendirikan hawzah ilmiyyah Isfahan dengan

nama *Dârul Hikmah Bâqirul `Ulûm*, dengan jumlah siswa tidak kurang dari seribu dua ratus orang, yang kesemuanya mendapat beasiswa dan tunjangan kehidupan. Mendirikan tiga buah rumah sakit besar yang lengkap dengan segala peralatan dan paramedisnya. Mendirikan lima buah klinik kesehatan yang selalu siap membantu masyarakat yang memerlukan pertolongan medis, membangun sepuluh masjid, lima lembaga *husainiyyah*, dan beberapa sekolah SLTA, Selain itu, dia juga mencetak dan menerbitkan buku-buku agama dan buku-buku ilmiah, yang salah satunya adalah kitab tafsir *Nûrul Qur'ân fi Tafsîril Qur'ân* sebanyak dua puluh jilid, yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, di antaranya bahasa Inggris, Spanyol, Azari, Jerman, Rusia, dan juga Indonesia.[]